

Dean Davies

Suara pintu yang terbuka mengusik indra pendengaran seorang pria yang cukup sensitif dengan suara hingga membuatnya yang sedari tadi fokus dengan sebuah laporan di tangannya mengalihkan pandangan ke ambang pintu, mendapati wanita dengan setelan rapi tengah berdiri disana. Setelah pria itu mengangguk kecil dan kembali menatap laporan yang sedari tadi menjadi fokusnya, wanita itu melangkah memasuki ruangan, itu artinya ia sudah diizinkan untuk masuk.

"Selamat pagi Tuan," spanya sebelum melanjutkan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke ruangnya pagi ini. Sebenarnya ini adalah aktivitas rutinnya sebagai sekretaris seorang Dean Davies, pria yang berada di hadapannya saat ini. Pria maskulin keturunan Inggris ini berwajah sangat tampan tubuh atletis, mata bulat tajam dengan bola mata berwarna biru. Warna bola matanya sangat mendukung tatapannya yang selalu dingin pada siapapun membuat tidak banyak orang yang bisa menatapnya terlalu lama, termasuk Ellena, sekretarisnya itu. Bekerja bersama pengusaha sukses dibidang otomotif dan pemilik club-club besar yang tersebar di Amerika dengan pusatnya yang berada di New York ini saja rasanya sudah sangat menekan hidupnya yang harus selalu berhadapan dengan dinginnya sikap Dean demi mengumpulkan dolar-dolar untuk bertahan hidup.

"Saya ingin mengingatkan jika pagi ini Tuan memiliki jadwal

bertemu dengan guru tuan muda di sekolahnya. Satu jam lagi Tuan sudah harus berada disana," ucap Ellena langsung mengutarakan maksudnya usai memberikan sapaan yang tidak mungkin akan dijawab itu. Mendengar ucapan sekretarisnya, Dean menutup buku laporan kemudian menatap beralih Ellena.

"Bukankah aku sudah mengatakan tidak akan datang?" Nafas Ellena hampir tercekat mendengar suara Dean, meskipun sudah hampir 2 tahun bekerja dengan Dean, tetap saja ia merasa gugup tiap kali mendengar suara pria itu, apalagi disituasi seperti ini. Sebelumnya ia sudah mempersiapkan diri untuk menerima apapun ucapan Dean hari ini yang pasti akan menjadi tidak enak hati karena hal yang tidak pernah disukai oleh Dean yaitu mengurus apapun yang berkaitan dengan Benka Atkinson, putranya.

"Maaf Tuan, tapi kali ini pihak sekolah benar-benar meminta Tuan untuk datang sendiri karena masalahnya cukup serius. Anak yang tidak sengaja dilukai oleh tuan muda hingga sekarang masih belum sadarkan diri, jadi pihak sekolah perlu membicarakannya langsung pada Tuan." Dean bangkit dari duduknya kemudian tanpa sepele sekalipun berjalan keluar ruang kebesarannya dengan langkah kaki yang bisa dikatakan penuh kemurkaan. Rahang-rahangnya yang terpalat sempurna itu terlihat mengeras membuat wajah tampannya dengan jelas memancarkan suasana hatinya yang memang sedang tidak baik itu. Ellena memejamkan matanya saat mendengar suara pintu yang ditutup dengan cara di banting membuat dadanya berdegup sangat cepat. Ia menghela nafas panjang, bekerja bersama Dean jika tidak menghadapi sifat dinginnya, harus siap menghadapi

kemurkaannya seperti ini.

Merasa sudah cukup melakukan pekerjaan ekstrimnya pagi ini, Ellena langsung bergegas untuk keluar ruangan Dean. Hari ini sudah banyak pekerjaan yang menunggunya karena hari ini akan banyak mobil-mobil super car yang akan datang untuk kembali memenuhi showroom milik Dean.

Suara pintu yang dibuka dengan cara dibanting membuat penghuni kamar langsung terlonjak kaget dan menatap ke arah pintu. Pemilik kamar yang sedari tadi sedang duduk bersandar di kepala ranjang sembari membaca buku langsung terkesiap saat melihat siapa yang datang, suatu kelangkaan melihat orang itu berada di kamarnya seperti ini.

"Bisakah hidup tanpa membuat masalah?!" tanyanya dengan suara yang begitu nyaring memenuhi sudut ruangan.

"Kau taukan betapa sibuknya aku? aku tidak punya waktu untuk mengurus hal-hal tidak berguna. Ini pertama dan terakhir kalinya aku akan datang ke sekolahmu," katanya penuh peringatan.

"Ayah, tapi Ben benar-benar tidak sengaja mendorong Jaiden.. di..." ucapannya terhenti saat Dean, ayahnya pergi begitu saja keluar dari kamar tanpa menunggu penjelasan dari Ben membuat anak laki-laki berusia 9 tahun itu menatap nanar ke arah ambang pintu dimana ayahnya berdiri tadi.

Ben menunduk sedih, ditutupnya buku yang tadi ia buka kemudian meletakkannya di nakas. Ia tidak memiliki semangat lagi untuk membaca buku cerita kesukaannya itu setelah peristiwa

yang baru saja terjadi. Sejujurnya Ben senang ayahnya mau datang ke kamarnya, karena bisa dikatakan, ayahnya tidak pernah datang sebelumnya menemui Ben secara sengaja di kamar. Selama ini Ben hanya bertemu secara tidak sengaja di ruang makan saat sedang sarapan. Itu pun setiap kali Ben datang, ayahnya selalu terkesan buru-buru menyudahi makannya dan segera pergi berangkat kerja.

Kali ini, setelah menunggu sekian lama, akhirnya ayahnya datang ke kamarnya. Namun yang terjadi malah hal seperti ini. Ia datang untuk memarahi Ben dan memperingatinya atas kejadian yang terjadi tempo hari saat Ben tidak sengaja membuat teman sekelasnya terjatuh hingga kepalanya terbentur meja di kelas hingga mengalami koma. Ben sangat menyesali hal itu, seharusnya ia lebih hati-hati. Ben mendengus kecewa, pasti setelah ini ayahnya akan semakin tidak suka padanya. Ben memukul kepalanya pelan karena kecerobohnya, padahal selama ini ia sudah berusaha menjadi anak yang baik dan berprestasi agar ayahnya menyukainya. Namun karena kejadian ini, Ben merasa akan semakin dibenci.

Ben membaringkan tubuhnya di ranjang kemudian menutup seluruh tubuhnya dengan selimut hingga tertutup sempurna. Dari balik selimut bisa terlihat tubuh Ben bergetar. Anak manis berwajah tampan itu menangis dalam diam menyesali perbuatannya. Ia tidak seharusnya menjadi anak yang nakal. Tapi terkadang pikiran anak-anak Ben berpikir, teman-temannya yang lain pasti juga sering melakukan kesalahan, tapi orang tua mereka terlihat begitu mudah memaafkan dan melupakan kesalahan anak-anaknya. Tapi kenapa hal itu tidak bisa terjadi pada Ben?

bukankah kesalahan Ben hanya satu? lahir untuk hadir kedunia namun membuat seseorang pergi dari dunia untuk selamanya, ibunya.

Suara langkah kaki dua orang yang seolah sedang bersahutsahatan mengisi kesunyian mansion mewah yang sangat luas ini. Meskipun banyak pelayan yang bekerja, namun tetap saja terkesan sepi karena sangat luas dan membuat tidak mudah bertemu satu sama lainnya apalagi setiap pelayan sudah memiliki tugasnya masing-masing.

"Ini kamarmu, beristirahatlah sambil menunggu tuan muda pulang dari sekolah," ucap seorang pelayan saat sudah sapa di sebuah kamar yang sudah dipersiapkan untuk pengasuh baru Ben.

"Terima kasih," balasnya tersenyum ramah. Setelah menjalankan tugasnya, pelayan itu langsung bergegas pergi untuk melanjutkan pekerjaannya meninggalkan Lily yang sudah mendapati kamar yang akan ia tempati selama ia bekerja disini.

Lilyanna Carrington adalah seorang gadis berusia 26 tahun. Gadis yang memiliki darah campuran Irlandia dan Amerika itu memiliki paras yang cantik. Yang membuatnya terlihat menarik adalah bola mata berwarna hijau zamrud miliknya yang cukup jarang dimiliki orang-orang. Rambut coklat keemasannya juga menjadi salah satu daya tariknya. Lily sadar bahwa ia menarik karena semasa kuliah begitu banyak pria-pria yang berusaha mendekatinya. Namun bagi Lily memiliki kekasih bukanlah prioritasnya saat itu karena yang ia inginkan hanya fokus pada

pendidikannya.

Lily meletakkan kopernya di samping ranjang, kemudian menghempaskan tubuhnya di atas ranjang empuk itu. Bahkan untuk pengasuh saja mansion ini menyiapkan kamar yang sangat bagus dan nyaman. Lily menghembuskan nafasnya kasar sembari menatap langit-langit kamar. Seperti inilah ternyata hidup yang harus ia lalui. Berkuliah di Boston hingga mendapat gelar master ternyata tidak menjamin ia bisa kerja duduk manis menyang sebuah pangkat di perusahaan besar. New York sepertinya bukan tempat yang tepat untuk ia mengadu nasib dengan moda pendidikan yang sudah ia tempuh. Anak seorang pengasuh seperti ia sepertinya memang harus menerima untuk menjadi pengasuh saja melanjutkan pekerjaan mendiang ibunya yang seminggu yang lalu meninggal dunia.

Lily adalah putri satu-satunya di keluarga mereka. Ayahnya meninggal saat ia berusia 2 bulan sehingga ia harus tumbuh besar hanya berdua dengan ibunya saja. Ibunya bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhan mereka saat mereka masih tinggal di Chicago. Namun sejak 9 tahun yang lalu mereka pindah ke New York dan ibunya bekerja sebagai pengasuh di mansion keluarga Davies. Sementara ibunya bekerja, Lily fokus pada pendidikannya di Boston sejak sekolah menengah hingga mendapat gelar master. Gaji yang di dapat ibunya selaa bekerja di mansion keluarga Davies benar-benar mencukupi kehidupan mereka hingga membuat Lily bisa berkuliah di salah satu Universitas terkenal di Boston. Sayangnya setelah Lily menyelesaikan kuliahnya, ibunya meninggal dunia. Padahal alasan Lily bersungguh-sungguh untuk bersekolah agar ia mendapatkan pekerjaan yang

layak dan bisa membuat ibunya berhenti bekerja dan beganti untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Lily sudah berusaha mencari pekerjaan dan mendafarkan diri di beberapa perusahaan, namun tidak satupun yang diterima. Akhirnya ia menerima tawaran kepala pelayan di mansion untuk menggantikan ibunya menjadi pengasuh Benka Atkinson, putra satu-satunya Dean Davies. Meskipun ibunya sudah bekerja 9 tahun dengan keluarga Davies, sejauhny Lily belum pernah datang ke mansion ini. Inilah kali pertama ia datang dan langsung menyandang status baru sebagai pengasuh. Tapi tidak apa, jika dipikir-pikir menjadi pengasuh apalagi di keluarga yang kaya raya dan terpandang ini tidak begitu buruk. Lagi pula sepertinya pekerjaannya tidak begitu sulit, buktinya ibunya terlihat sangat betah dan tidak pernah mengeluh sedikitpun selama ini.

Lily bangkit dari ranjang kemudian berjalan ke arah jendela besar untuk melihat keluar. Ia berdecak kagum melihat pemandangan yang langsung mengarah pada taman belakang mansion yang dipenuhi oleh beberapa tanaman yang menyejukkan mata. Ternyata mansion-mansion seperti ini benar-benar ada. Pasti rasanya sangat menyenangkan memiliki mansion sebesar ini. Lily tidak bisa membayangkan harus menabung berapa lama untuk bisa membangunkannya. Tentu saja seumur hidupnya sekalipun tidak akan cukup. Lily terkekeh sendiri menyadari apa yang sedang ia pikirkan. Seperti orang-orang dengan perekonomian yang biasa-biasa saja bahkan terkesan pas-pasan pasti hidup berkecukupan menjadi sebuah impian.

Puas memandangi halaman belakang mansion, Lily beranjak mengambil seragam khusus pengasuh miliknya kemudian berdiri

di depan cermin besar yang berada di dalam kamarnya. Ia melekatkan seragam itu ditubuhnya tanpa memakainya, seragamnya tidak begitu buruk bahkan terbilang bagus untuk seorang pengasuh.

"Baiklah Lily, ini adalah langkah awal dalam hidupmu. Tidak masalah menjadi pengasuh, ibumu membesarkanmu dari pekerjaan ini. Dia pasti akan senang jika melihatmu bisa melakukan sesuatu lebih baik darinya," kata Lily menghibur diri tersenyum menatap pantulan dirinya di depan cermin. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain menerima takdir yang sudah dituliskan untuknya termasuk menerima bahwa ia sudah benar-benar tidak memiliki kedua orang tua lagi sekarang dan benar-benar membuatnya sendiri. Hidup akan selalu seperti itu, mendatangkan seseorang sesukanya, dan menghilangkan seseorang sesukanya juga. Setidak adil apapun hidup, kehidupannya akan terus berjalan.



winstories_

"

Haiii haiii haiii selamat datang di cerita terbaru aku:) Sempet cerita ini juga bisa dapat tempat di hati kalian yaa:) Jangan lupa love-nya dulu teman-teman, biar kalian gak ketinggalan cerita ini sampai ketemu lagi yaa hehe

"

Lily Carrington

Lily menghembuskan nafasnya untuk merilekskan dirinya sebelum mengangkat tangan untuk mengetuk pintu besar di hadapannya saat ini. Ini adalah pertemuan pertamanya dengan Ben. Sejujurnya Lily khawatir Ben tidak akan terbiasa atau bahkan tidak suka dengannya. Sudah diasuh sejak kecil oleh seseorang pasti membuat Ben tidak terbiasa dengan orang baru seperti ini. Tapi Lily berharap semoga Ben akan menerimanya dengan baik. Menurut cerita ibunya dulu, anak yang diasuhnya adalah anak yang baik. Jadi seperti ini tidak ada yang harus dikhawatirkan.

Tangan Lily terangkat untuk mengetuk pintu itu sebanyak tiga kali. Tidak butuh waktu lama, pintu terbuka memperlihatkan anak laki-laki yang sejak kecil sudah memperlihatkan aur ketampanannya membuat Lily tertegun sejenak. Lily langsung tersenyum ramah menyapanya.

"Selamat sore tuan muda," sapa Lily masih tersenyum. Ben terlihat menautkan alisnya menatap wajah yang terasa asing baginya itu. Ia bahkan memperhatikan Lily dari ujung kaki hingga ujung kepala membuat Lily kikuk karena diperhatikan begitu detail oleh anak berusia 9 tahun seperti ini.

"Perkenalkan, namaku Lilyanna Carrington. Tuan muda bisa memanggilku bibi Lily. Aku adalah pengasuh baru tuan muda menggantikan bibi Laurent, aku adalah anak bibi Laurent yang dulu mengasuh Tuan Muda," jelas Lily rinci untuk memperkenalkan

dirinya sekaligus menjawab kebingungan yang terpampang jelas dari raut wajah Ben. Perlahan wajah bingungnya menghilang pertanda ia sudah mulai mengerti. Ben mengangguk-anggukan kepalanya kecil kemudian membuka pintu kamarnya mempersilahkan Lily masuk.

Dengan senyum yang belum pudar, Lily memasuki kamar Ben sembari membawa nampan yang sedari tadi ia pegang berisi s**u dan cookies sebagai cemilan sore Ben memasuki kamar. Saat melangkah masuk, Lily langsung mengedarkan pandangannya melihat ke sekeliling kamar Ben. Kamar ini sepertinya 3 kali lipat lebih luas dari kamarnya, padahal bagi Lily kamarnya saja sudah sangat luas. Desain kamar ini bahkan terlihat sangat klasik untuk dihuni anak berusia 9 tahun.

"Bibi, kau bisa tersandung jika berjalan seperti itu." Lily langsung tersadar dan menatap lurus ke depan saat berjalan menyadari ia bahkan sibuk meneliti desain kamar hingga tidak berhati-hati dalam berjalan.

"Ah ya maaf Tuan Muda. Kamarmu sangat bagus, aku sapai tercengang," jujur Lily. Ben tidak menjawab, ia kembali duduk melanjutkan aktivitas yang ia lakukan sebelum Lily datang tadi.

"Wah, apa Tuan Muda suka melukis?" tanya Lily takjub. Meskipun kanvas itu belum sepenuhnya terisi, namun Lily sudah bisa melihat bahwa nantinya akan menjadi lukisan yang indah.

"Apa itu gambar sebuah air terjun? ah bagaimana bisa airnya seperti sugguhan seperti itu? apa tuan muda menggambar sketsanya terlebih dahulu?"

"Apa Bibi memang selalu banyak bicara?" Lily sontak langsung

menutup mulutnya saat menyadari sudah menghujani Ben dengan banyak pertanyaan. Ia tersenyum malu menyadari dirinya yang tidak menjaga sikap di hadapan tuan mudanya itu. Ah Lily memang banyak bicara, namun harusnya ia bisa menyesuaikan sikapnya dengan kondisi. Ia bahkan terkesan sok kenal cukup lama dengan Ben sekarang.

"Maaf Tuan Muda, terkadang aku tidak bisa menahan diri dalam berekspresi." Tidak berminat menanggapi ucapan Lily membuat Ben memutuskan untuk mengambil kuas dan kembali melanjutkan lukisannya yang sudah ia kerjakan selama seminggu terakhir ini namun belum juga usai itu.

Tidak ingin mengganggu Ben apalagi melihat wajah dingin Ben yang sepertinya sedang tidak ingin diganggu itu membuat Lily memutuskan untuk merapikan sesuatu yang bisa ia rapikan di kamar Ben. Meskipun tugasnya hanya untuk mengawasi Ben dan menyiapkan apapun yang Ben inginkan, namun tetap saja Lily harus berinisiatif sendiri. Ia melihat buku-buku yang berada di nakas tidak tertusun rapi, jadi Lily memutuskan untuk merapikannya sambil sesekali memperhatikan Ben yang sibuk dengan lukisannya. Lily tersenyum melihat Ben, sepertinya mengasuh Ben benar-benar tidak susah sama sekali. Baru beberapa menit yang lalu bertemu Ben, Lily sudah bisa menyimpulkan bahwa ia adalah anak yang baik ya meskipun agak sedikit ketus. Jika begini pekerjaan Lily akan sangat mudah.

"Apa persiapan untuk pembukaan cabang club yang baru di Bristol lusa sudah selesai?"

"Sudah Tuan."

"Jam berapa penerbanganku ke Bristol besok?"

"Pukul 2 siang Tuan. Elinna memberitahu bahwa besok pagi Tuan masih memiliki pertemuan dengan investor yang ingin bekerja sama dalam penjualan lamborghini keluaran terbaru." Dean mengangguk paham.

"Baiklah, kau bisa pulang."

"Baik Tuan, selamat malam." Tanpa menjawab ucapan Harry lagi, Dean langsung bergegas memasuki mansionnya. Setelah Dean berlalu pergi, Harry langsung berlalu pula untuk kembali ke apartemennya sesuai titah Dean.

Jika Elinna adalah sekretaris Dean di bisnis otomotifnya, Harry bisa dikatakan orang kepercayaan Dean dalam menjalankan bisnis clubnya selama ini. Harry benar-benar bisa diandalkan dan membantu pekerjaan Dean. Tidak hanya memiliki satu bisnis membuat Dean tidak mungkin bisa mengerjakan semuanya sendiri meskipun ia tetap memiliki peran penting dan memantau dengan serius bisnis-bisnis yang ia jalankan. Oleh karena itulah Dean memiliki para pekerja-pekerja yang sangat berkompeten di bidangnya dan memiliki kualitas sangat bagus termasuk Harry Johannes.

Dean memasuki mansion sembari membuka dasinya yang terasa sudah mencekat lehernya seharian ini. Ia berjalan menuju lift yang akan mengantarkannya langsung ke lantai 3 dimana kamarnya berada. Dahi Dean mengernyit saat menekan tombol untuk membuka lift tapi tidak bisa. Biasanya lift ini akan langsung terbuka. Dahinya semakin mengernyit saat melihat ke atas

"Sudah Tuan."

"Jam berapa penerbanganku ke Bristol besok?"

"Pukul 2 siang Tuan. Elinna memberitahu bahwa besok pagi Tuan masih memiliki pertemuan dengan investor yang ingin bekerja sama dalam penjualan lamborghini keluaran terbaru." Dean mengangguk paham.

"Baiklah, kau bisa pulang."

"Baik Tuan, selamat malam." Tanpa menjawab ucapan Harry lagi, Dean langsung bergegas memasuki mansionnya. Setelah Dean berlalu pergi, Harry langsung berlalu pula untuk kembali ke apartemennya sesuai titah Dean.

Jika Elinna adalah sekretaris Dean di bisnis otomotifnya, Harry bisa dikatakan orang kepercayaan Dean dalam menjalankan bisnis clubnya selama ini. Harry benar-benar bisa diandalkan dan membantu pekerjaan Dean. Tidak hanya memiliki satu bisnis membuat Dean tidak mungkin bisa mengerjakan semuanya sendiri meskipun ia tetap memiliki peran penting dan memantau dengan serius bisnis-bisnis yang ia jalankan. Oleh karena itulah Dean memiliki para pekerja-pekerja yang sangat berkompeten di bidangnya dan memiliki kualitas sangat bagus termasuk Harry Johannes.

Dean memasuki mansion sembari membuka dasinya yang terasa sudah mencekat lehernya seharian ini. Ia berjalan menuju lif yang akan mengantarkannya langsung ke lantai 3 dimana kamarnya berada. Dahi Dean mengernyit saat menekan tombol untuk membuka lif tapi tidak bisa. Biasanya lif ini akan langsung terbuka. Dahinya semakin mengernyit saat melihat ke atas

menandakan bahwa lif sedang berjalan, apa ada seseorang yang menggunakan lif khususnya ini? bukankah seisi mansion sudah tahu jika lif ini hanya untuk Dean? bukankah mereka bisa menggunakan lif yang lain?

Tidak berapa lama lif berdenting dan pintunya terbuka memperlihatkan seorang wanita dengan tinggi kira-kira sedada Dean, alomod eye dengan bola mata hijau zambrud miliknya langsung bertemu dengan mata biru milik Dean. Keduanya terlihat sama-sama terkejut, tapi Dean berusaha tidak mengeluarkan ekspresi apapun meskipun sejujurnya ia juga kaget dengan sosok asing di hadapannya ini.

Merasa terintimidasi dengan tatapan Dean membuat gadis yang tidak lain adalah Lily itu langsung membungkuk sopan dan berniat pergi. Ia yakin pria ini pasti Dean Davies. Ia tidak menyangka akan bertemu pemilik mansion mewah ini secepat ini.

"Siapa kau?" pertanyaan dari suara bariton itu menghentikan langkah Lily.

"Perkenalkan, saya Lilyanna Carrington Tuan. Saya adalah pengasuh baru tuan muda," kata Lily memperkenalkan diri.

"Apa aku ada dibawahmu?" pertanyaan Dean itu sontak membuat Lily yang sedari tadi menundukkan pandangannya langsung mendongakkan kepalanya untuk memberanikan diri kembali menatap Dean. Mata biru nan dingin itu kembali mengintimidasinya, namun Lily berusaha untuk menatapnya.

"Lain kali jangan pernah menggunakan lif ini lagi. Lif ini khusus milikku." Pupil Lily membulat sempurna saat menyadari

bahwa ia baru saja menggunakan sesuatu yang seharusnya hanya boleh digunakan oleh pemilik mansion ini.

"Ma.. maaf Tuan, saya benar-benar tidak tahu. Saya tidak akan mengulangnya lagi," sesal Lily. Tanpa menjawab ucapan Lily, Dean langsung berlalu memasuki lift hilang dari pandangan Lily. Lily merutuki dirinya yang dihari pertama kerja saja sudah melakukan kesalahan dan kesalahan itu dilihat langsung oleh pemilik mansion ini.

Lily menyandarkan tubuhnya di dinding, tiba-tiba lututnya terasa lemas. Ia menghembuskan nafasnya panjang. Selain tertangkap basah melakukan kesalahan, lututnya juga merasa lemas karena baru saja berhadapan dengan Dean yang berwajah luar biasa tampan namun mengintimidasi itu. Tidak bisa dipungkiri, matanya mengintimidasi namun membuat siapa saja tidak bisa berkutik dan ingin terus menatap mata itu.

"Semoga aku tidak bertemu dengan dia lagi. Bisa-bisa kakiku tidak hanya lemas tapi juga bisa lumpuh. Bagaimana bisa Tuhan menciptakan pria setampan dia, benar-benar tidak masuk akal," keluh Lily melanjutkan langkahnya berlalu ke pantry seperti tujuan awalnya. Ia ingin mengambil segelas teh untuk merilekskan dirinya sebelum kembali ke kamar untuk beristirahat usai bekerja di hari pertamanya ini.

Lily kembali mengecek isi tas sekolah Ben memastikan tidak ada satupun yang tertinggal. Ia juga sudah menyiapkan pakaian yang akan dipakai Ben hari ini ke sekolah. Ah ia seperti sedang berlatih mengurus seorang anak rasanya sekarang. Mungkin

seperti inilah gambaran kesibukan Lily di pagi hari nanti saat dia memiliki keluarga kecil dan mengurus anaknya sendiri.

"Semuanya sudah siap tuan muda. Tuan muda bisa bergegas, sepertinya tuan Dean sudah menunggu di ruang makan," kata Lily saat Ben keluar dari kamar mandi.

"Ayah tidak mungkin menunggu," balasnya mengambil pakaian di tangan Lily kemudian kembali masuk ke dalam kamar mandi untuk mengenakan pakaiannya. Lily terpaksa sesaat mendengar balasan Ben dan wajahnya yang mendadak sendu. Kenapa tidak mungkin? Bukankah biasanya ayah dan anak memang sarapan pagi bersama?

Tidak ingin terlalu ikut campur, akhirnya Lily memutuskan untuk menunggu Ben bersiap-siap saja. Ia akan mengantarkan Ben ke sekolah bersama supir pribadi Ben hari ini. Itu akan menjadi salah satu pekerjaan rutinnya sebagai pengasuh Ben. Sebenarnya Lily bingung mengapa anak seusia Ben yang memiliki sikap baik dan tidak macam-macam itu harus tetap memiliki pengasuh. Harusnya ayahnya saja sudah cukup. Tapi mengingat Dean adalah orang yang sibuk, sebenarnya wajar juga. Apalagi yang Lily dengar, ibu Ben sudah meninggal dunia. Jadi mungkin Dean masih membutuhkan pengasuh untuk mengasuh putranya.

Ben keluar dari lif diikuti oleh Lily di belakangnya yang dengan setia membawakan tas Ben. Ben langsung bergegas ke ruang makan untuk sarapan. Meskipun ia tidak pernah mau makan makanan yang terbilang cukup berat saat sarapan, tapi setidaknya Ben selalu memakan sesuatu untuk mengisi perutnya

di pagi hari dan akan makanan berat di siang hari yang sudah disiapkan untuknya.

Langkah Ben melambat saat melihat ruang makan tidak kosong, disana masih ada seseorang yang tampak fokus dengan makanannya, Dean.

"Aku tidak sarapan pagi ini, kita langsung ke sekolah saja Bi," kata Ben menghentikan langkahnya membuat Lily menautkan dahinya heran. Lily melirik ke arah meja makan dimana ada Dean disana. Padahal ayahnya masih disana, tapi kenapa Ben malah tidak mau sarapan?

"Tuan Muda harus tetap makan sesuatu agar bisa fokus belajar. Lagi pula tuan Dean masih disana, ayo," bujuk Lily. Ben diam mematung. Kejadian kemarin kembali berputar di pikirannya. Ia tidak ingin kehadirannya malah membuat Dean tidak enak hati. Apalagi Dean terlihat lahap menyantap sarapannya, tentu saja ia butuh banyak makan untuk bekerja hari ini. Ayahnya itu benar-benar pria yang sibuk dan pekerja keras.

"Tolong ambilkan aku satu lembar roti dan s**u saja Bi, aku tunggu di mobil," katanya kemudian berlalu pergi berbalik menuju mobil yang sudah siap mengantarnya ke sekolah hari ini. Lily menatap kepergian Ben bingung. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi antara ayah dan anak ini. Ben bahkan terlihat dewasa melebihi umurnya dalam menghadapi hal yang sesungguhnya belum bisa Lily pahami.

Menghalau segala rasa bingung bercampur penasarannya, akhirnya Lily langsung bergegas mengambilkan roti dan s**u untuk Ben sesuai dengan permintaan anak itu. Ia menghela nafas

sejenak berusaha untuk bersikap biasa saja meskipun kini harus menghampiri meja makan di mana Dean berada. Menyadari kehadiran seseorang membuat Dean mengangkat kepalanya dan menatap Lily. Ini untuk kedua kalinya ia bertemu dengan Lily. Ia sebenarnya cenderung tidak begitu mudah mengingat seseorang karena setiap harinya terlalu banyak orang-orang baru yang ia temui dalam pekerjaannya. Namun entah mengapa gadis bermata hijau zamrud dengan rambut coklat keemasan ini begitu mudah di ingat.

"Selamat pagi Tuan," sapa Lily dengan senyuman kecilnya. Dean diam tidak menjawab namun tetap tidak mengalihkan tatapannya dari Lily.

"Saya ingin mengambilkan sarapan untuk tuan muda. Tuan muda sedang ada kegiatan pagi tambahan di sekolah jadi ia harus buru-buru ke sekolah dan tidak sempat sarapan, jadi sa..." belum sempat Lily melanjutkan ucapannya, Dean bangkit dari duduknya dan berlalu begitu saja membuat Lily melongo. Bisa-bisanya pria itu pergi begitu saja tanpa menunggu Lily menyelesaikan ucapannya.

"Tuhan ternyata benar-benar adil. Tuan Dean diberi kelebihan dibagian wajah, namun memiliki kekurangan dibagian sifat hormat menghormati," gerutu Lily kesal setelah tidak lagi melihat punggung Dean yang sudah berlalu pergi. Menghiraukan Dean mengabaikannya membuat Lily langsung bergegas mengambilkan sarapan untuk Ben.



winstories_

“

Haiii haiii haiii aku bawa part dua cerita ini hehehe. Semoga kalian suka yaa. Ini akan menjadi cerita seru aku selanjutnya yang bisa kalian ikuti. Hayooo jangan lupa klik love-nya ya teman-teman biar kalian ga ketinggalan cerita ini. Komen juga jangan lupa biar aku tau kalian uda baca hehe. Sampai ketemu lagi di part selanjutnya yaa:)

”

Ayahku Berbeda

Sesuai dugaan, cabang baru dari club milik Dean yang baru saja di buka hari ini di Bristol sudah ramai di datangi orang-orang yang penasaran dengan salah satu club terbaik di Amerika bernama Vies Club milik Dean Davies itu. Nuansanya benar-benar sangat pas untuk pecinta tempat hiburan malam kelas atas serta minuman yang di sediakan juga memiliki kualitas terbaik dan ciri khas tersendiri. Tempat yang paling tepat untuk orang-orang bersenang-senang menghabiskan sepanjang malam. Selama ini Dean sudah mengamati kota-kota mana saja yang akan berpontesi untuk usaha bisnisnya yang sedang pesat ini dan akhirnya Bristol lah yang menjadi pilihannya.

Baru sampai Bristol, ia langsung menuju club-nya untuk memantau keadaan disana. Dean tidak selalu datang ke club-club miliknya, apalagi sudah begitu banyak cabang yang ia miliki. Biasanya ia akan hanya memantau dari New York melalui laporan yang ia dapat dari tiap-tiap kepala setiap cabang yang sudah ia pilih. Namun kali ini karena ini merupakan pembukannya jadi Dean terbang langsung ke Bristol. Lagi pula ia memiliki beberapa kenalan di Bristol yang sengaja ia undang untuk datang ke pembukaan club-nya malam ini untuk minum bersama.

"Setelah Bristol, kota apa lagi?" tanya William, salah satu teman Dean yang hadir malam ini. Dean hanya menaikkan bahunya sembari menggeleng pelan pertanda bahwa ia belum memikirkannya. Ia merasa sejauh ini sudah cukup dulu cabang yang

ia buka. Mungkin ia akan memikirkannya lagi beberapa tahun ke depan. Sejujurnya pemasukan yang banyak ia dapati adalah dari bisnis otomotifnya, meskipun pundi-pundi dolar dari usaha club-nya sebenarnya tidak kalah banyak juga. Entahlah, Dean terkadang berpikir bisnis adalah salah satu cara ia menyibukkan diri hingga ia tidak begitu memikirkan berapa banyak dolar yang masuk ke dalam rekeningnya setiap hari.

"Ah kau seperti tidak kenal Dean saja. Meskipun ia terlihat akan cukup disini, namun pasti nanti tiba-tiba dia akan mengeluarkan sesuatu yang baru lagi," sahut yang lainnya. Dean meneguk vodka-nya dengan sekali tegukan terlihat tidak mengacuhkan ucapan teman-temannya yang sedang menggodanya itu.

"Ngomong-ngomong aku butuh sebuah Bugatti Chiron untuk properti iklan perusahaanku. Apakah kau memiliki yang siap di pakai dalam waktu dekat ini? Kebetulan pengambilan gambarnya akan dilakukan di New York," kata William mengingat salah satu tujuannya ingin datang bertemu Dean malam ini. Ia paham betul jika hal-hal seperti ini sudah paling tepat untuk menyakannya pada Dean.

"Aku bahkan baru mengambil 20 lagi. Kau ingin yang warna apa?"

"Kau selalu bisa di andalkan. Aku ingin yang hitam."

"Baiklah." Bahkan saat duduk seperti ini aja bersama teman-teman sesama pengusaha dari berbagai bidang seperti ini Dean tetap bisa menghasilkan dolar. Membangun relasi yang baik seperti ini adalah salah satu hal yang penting dalam dunia bisnis

bagi Dean apalagi konteksnya ia menjual sebuah barang. Beruntung karena kenalannya dari kalangan atas, ia tidak perlu susah-susah untuk memasarkan barangnya karena mereka sendiri yang akan datang pada Dean.

Setelah beberapa lama berada di club, ia pun sudah menunjukkan pukul 3 malam, Dean langsung bergegas menuju hotel yang sudah di siapkan oleh Harry karena besok ia harus kembali ke New York. Tentu saja ia tidak bisa berlama-lama di Bristol karena kepentingannya sudah usai sementara pekerjaannya masih banyak yang menunggu.

Lily membungkuk sopan pada guru piano Ben sebelum wanita itu berlalu pergi. Setelah memastikan guru Ben benar-benar pergi, Lily langsung menghampiri Ben yang masih duduk di dekat pianonya.

"Masih ada waktu satu jam sebelum Tuan muda harus berangkat untuk latihan berkuda. Apa Tuan muda ingin istirahat dulu atau makan cemilan dan bersantai?" tanya Lily.

"Tidak, aku akan menyelesaikan lukisanku. Bibi bisa panggil aku jika aku sudah harus berangkat nanti."

"Oh begitukah? baiklah Tuan muda." Ben berlalu dari ruangan latihannya dan bergegas menuju kamarnya. Seperti yang ia katakan, ia akan menyelesaikan lukisannya yang tidak lama lagi akan selesai.

Lily menghela nafas panjang melihat kepergian Ben. Padahal Ben yang banyak beraktivitas, tapi mengapa ia yang malah merasa kelelahan? Padahal ini adalah akhir pekan, tapi aktivitas

anak itu masih saja padat diisi dengan berbagai kegiatan. Lily bahkan sampai tidak tahu apa bakat Ben yang paling mencolok karena ia pandai dalam segala hal. Biasanya bagi anak-anak seusia Ben, akhir pekan ini pasti digunakan untuk menyegarkan diri dan pikiran bersama keluarganya. Namun sepertinya hal itu tidak berlaku bagi keluarga ini. Ben terlihat sibuk dengan kegiatannya, sementara ayahnya bahkan sedang pergi keluar kota di akhir pekan ini. Lily dengar-dengar dari pelayan yang lain, Dean sedang berada di Bristol sejak kemarin.

Lily menggelengkan kepalanya menghalau pikirannya yang belakangan ini lebih fokus memikirkan keluarga yang hubungannya aneh ini dari pada memikirkan tentang kehidupannya sendiri. Ia langsung bergegas untuk mengambilkan cemilan untuk Ben serta vitamin untuknya. Meskipun Ben menolak, namun Lily sudah cukup hafal sifatnya. Jika sudah ada cookies dan s**u di hadapannya, tetap saja anak itu tidak akan menolak.

"Tuan muda, bangunlah, kita sudah sampai." Lily sebenarnya merasa tidak enak membangunkan Ben yang terlelap di dalam mobil saat perjalanan pulang menuju mansion usai berkuda. Ia pasti sangat kelelahan.

Perlahan Ben mengerjapkan matanya dan menggeliat kecil. Saat matanya terbuka sempurna, ia baru tersadar bahwa ia ternyata ketiduran selama di perjalanan. Ia langsung keluar dari mobil diikuti Lily yang membawa beberapa barang-barang Ben. Langkah Lily ikut memelan saat langkah Ben di hadapannya juga melambat. Manik mata Lily langsung menangkap apa yang tengah di perhatikan Ben. Ternyata Dean sudah pulang, ia terlihat sedang

membicarakan sesuatu dengan Harry di salah satu ruangan yang dekat dengan lif yang biasa Ben pakai untuk ke kamarnya.

Tidak hanya Ben dan Lily, sepertinya Dean dan Harry juga menyadari kehadiran mereka. Rasa kantuk yang sedari tadi menjalar tiba-tiba hilang seketika. Ben lega ayahnya sudah pulang dari luar kota dalam keadaan sehat. Setiap kali Dean keluar kota atau keluar negeri menggunakan pesawat, Ben sering kali risau. Ia takut sesuatu hal yang buruk terjadi pada Dean selama di perjalanan. Tapi setiap kali melihat Dean pulang, ia merasa lega meskipun ia harus mencari tahu sendiri kapan Dean pulang karena Dean tidak akan pernah mengabarinya.

Dean hanya menoleh pada Ben dan Lily sepersekian detik sebelum akhirnya kembali pada obrolannya dengan Harry. Melihat Dean yang membuang muka membuat Ben langsung bergegas memasuki lif diikuti Lily di belakangnya. Lily perlahan mulai terbiasa dengan situasi seperti ini. Dari tatapan mata Ben ia bisa melihat kerinduan disana, matanya selalu saja sendu setiap kali menatap Dean. Tapi Dean seolah tidak pernah mau membalas tatapan itu. Lily yang bukan siapa-siapa Ben saja selalu dibuat luluh oleh tatapan tulusnya. Bagaimana bisa Dean menahan tatapan polos anak-anak seperti Ben ini? sangat aneh sekali. Ia pasti sangat rugi karena tidak pernah menghabiskan waktunya dengan anak selucu Ben, pikir Lily.

Sesampai di kamarnya, tanpa mengatakan apapun Ben langsung bergegas untuk membersihkan dirinya. Anak itu benar-benar sangat pintar. Ia bahkan sudah mengerti apa yang harus ia lakukan untuk dirinya sendiri tanpa pengasuhnya harus susah-susah mengarahkannya. Sementara menunggu Ben mandi, Lily

menata kembali barang-barang bawaannya tadi di tempatnya. Setelah itu ia hanya tinggal menunggu Ben keluar dari kamar mandi dan memastikan Ben tidak memerlukan apapun lagi sebelum anak itu tidur untuk beristirahat.

Setelah menunggu beberapa saat, Ben keluar dari kamar mandi sudah siap dengan piyama tidur miliknya. Tadi sebelum Ben pulang ke mansion ia meminta pada Lily untuk singgah di salah satu tempat burger kesukaannya, jadi malam ini ia akan langsung tidur karena sudah makan malam.

"Apa Tuan Muda membutuhkan sesuatu lagi sebelum tidur?" tanya Lily memastikan.

"Tidak," balasnya sembari menaiki ranjangnya. Ia sepertinya hanya butuh istirahat karena sejujurnya ia sangat lelah hari ini. Tubuh kecilnya terlalu aktif hari ini melakukan berbagai kegiatan.

"Baiklah kalau begitu Tuan Muda bisa istirahat sekarang. Apa butuh bibi bacakan dongeng? ingin dongeng kancil dan harimau? atau pangeran naga? atau si itik buruk rupa?"

"Aku bukan anak kecil lagi Bibi," protes Ben yang membuat Lily terkekeh. Bukankah 9 tahun masih dikatakan anak-anak? ia bahkan berkata seolah-olah sudah sangat dewasa dengan ekspresi seriusnya membuat Lily semakin terkekeh geli.

"Baiklah anak besar, selamat istirahat." Lily tersenyum tulus. Ia membantu menutupi tubuh Ben dengan selimut tebal yang pasti terasa sangat nyaman itu.

"Bibi," panggil Ben.

"Iya Tuan Muda?"

"Aku sebenarnya belum terlalu mengantuk. Apakah kita bisa

berbincang sebentar?"

"Tentu saja, mengobrol adalah keahlian bibi. Jadi Tuan muda ingin bercerita tentang apa?" Lily menarik salah satu kursi yang dekat dengannya agar terlihat lebih nyaman.

"Seingatku bibi Laurent mengatakan bahwa ia hanya tinggal berdua dengan putrinya. Itu artinya sekarang Bibi hanya tinggal sendiri?" tanya Ben. Ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran ranjang dan duduk dengan nyaman.

"Benar, kedua orang tua bibi sudah meninggal, itu artinya hanya tinggal tersisa bibi sendiri," balas Lily sembari tersenyum. Ia sejujurnya cukup terkejut karena Ben tiba-tiba membicarakan tentang ini.

"Tapi kenapa Bibi terlihat baik-baik saja?" Lily kembali tersenyum mendengar pertanyaan Ben. Anak ini memiliki cara berpikir yang beda dengan anak-anak seusianya. Ia bahkan ingin tahu banyak hal dari sudut pandang yang berbeda.

"Lantas memangnya bibi harus seperti apa? menyalahkan keadaan yang membuat bibi hanya tinggal sendiri? lalu jika bibi melakukannya, apakah orang tua bibi akan kembali?" Ben diam. Wajahnya terlihat seolah sedang berpikir.

"Tuan Muda, jika kita kehilangan seseorang, itu artinya urusan kita dengan orang itu sudah selesai. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain mendoakannya dan melanjutkan hidup kita. Menyesali apapun tidak ada gunanya, hidup akan terus berjalan meskipun dunia kita runtuh sekalipun."

"Andai ayah memiliki pemikiran yang sama dengan Bibi," Ben berkata dengan pandangan lurus menerawang ke depan. Lily

memicingkan matanya tidak mengerti arah pembicaraan Ben. Mengapa ia malah menyebut ayahnya?

"Tuan? memangnya apa yang dipikirkan tuan?"

"Entahlah, tapi sepertinya ayah masih belum bisa menerima kepergian ibu. Bibi Ellianor bilang ibu meninggal saat melahirkanku. Sepertinya ayah marah padaku karena ibu harus meninggal saat melahirkanku. Padahal aku tidak bermaksud membuat ibu pergi." Nafas Lily tercekat, ia dibuat membisu tidak tahu harus mengatakan apa mendengar ungkapan tulus dari anak itu. Wajahnya terlihat sendu, nadanya juga terdengar memelas. Bagaimana bisa ia memiliki pemikiran seperti itu di usianya yang masih begitu kecil?

"Kenapa Tuan Muda berpikiran seperti itu? mana mungkin tuan Dean menyalahkan Tuan Muda atas kepergian istrinya. Tuan Dean pasti merasa sangat bersyukur karena meskipun istrinya pergi, tapi tetap ada tuan muda disisinya."

"Jika benar begitu, kenapa ayah tidak pernah mau bicara padaku Bi?" kini ia menatap Lily dengan mata yang berkaca-kaca. Sungguh hati Lily sangat hancur melihatnya. Sejujurnya Lily juga tidak paham apa yang sedang terjadi. Tapi bagi Lily, Ben sama sekali tidak seharusnya mengalami ini.

"Jika ayah tidak benci padaku, harusnya ayah menyayangi aku seperti ayah temanku yang lainnya."

"Tentu saja tuan Dean menyayangi tuan muda. Jika tidak sayang, tidak mungkin tuan muda tumbuh sebesar ini. Lihat, tuan muda tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sangat tampan. Mungkin selama ini tuan Dean hanya terlalu sibuk bekerja. Ia hanya

ingin mencari uang yang banyak agar Tuan Muda tidak kekurangan apapun. Saat uangnya sudah sangat banyak nanti, barulah ia akan menghabiskan waktunya dengan Tuan Muda selamanya." Lily berusaha sebisa mungkin menenangkan Ben dan menanamkan pikiran positif untuk anak itu. Ia tidak ingin Ben terus berpikir bahwa semua adalah kesalahannya dan ayahnya benar-benar membencinya.

"Bibi yakin, suatu hari nanti tuan Dean akan menjadi ayah yang sangat menyayangi Tuan Muda melebihi dari ayah-ayah teman tuan muda lainnya." Lily memberikan senyuman terbaiknya sebagai penenang meskipun ia tidak tahu apakah akan berhasil atau tidak.

"Benarkah Bibi?"

"Tentu saja. Selama Tuan muda menjadi anak yang baik." Perlahan senyuman kecil terbentuk dari bibir kecil berwarna merah alami milik Ben. Ia terlihat jauh lebih baik sekarang. Raut wajahnya bahkan tidak sesendu saat bercerita tadi.

"Baiklah, sekarang sudah waktunya Tuan muda tidur."

"Terima kasih Bi," ucapnya tulus membuat perasaan Lily menghangat. Bagaimana bisa Dean bersikap dingin pada anak yang sangat manis seperti Ben ini? jika tidak memikirkan posisinya yang seorang pengasuh Ben dan tidak ingin bersikap lancang dan membuat Ben merasa tidak nyaman, ingin sekali rasanya Lily memeluk anak tampan ini dan menghujaminya dengan ciuman di pipinya yang agak gembil itu.

"Sama-sama Tuan Muda, kita bisa mengobrol kapanpun." Lily mengedipkan sebelah matanya membuat Ben tersenyum kecil. Ia

kembali membaringkan tubuhnya di ranjang.

"Selamat malam Tuan Muda."

"Selamat malam Bi." Setelah dirasa Ben benar-benar sudah siap untuk tidur, Lily langsung berlalu keluar dari kamar Ben. Ia juga butuh istirahat malam ini.



winstories_

"

Haiiii haiii haiii aku balik lagi dengan cerita ini hehehe. Cerita ini akan mulai rutin aku publish jadi ayo ikutin cerita ini dan ajak teman-teman kalian hehe. Jangan lupa klik lovenya teman-teman biar kalian gak ketinggalan ya. Abis baca tinggalin komentarnya biar aku tau kalau kalian udah baca. Sampai ketemu lagi:)

"

Gadis Bermata Hijau

Rolls-Royce seharga ratusan miliar yang merupakan mobil pribadi yang disiapkan untuk keperluan Ben terutama mengantar dan menjemputnya ke sekolah itu kembali memasuki perkarangan mansion. Lily keluar dari mobil mewah itu kemudian masuk mansion usai mengantarkan Ben ke sekolah. Sebenarnya Lily masih belum setuju dengan keputusan Ben yang tidak ingin ditunggu selama sekolah. Padahal sebagai pengasuh yang dibayar dengan angka cukup besar harusnya membuat Lily bekerja lebih ekstra dalam menjaga Ben dimanapun termasuk di sekolah.

Lily pikir ia harus mengikuti Ben kemanapun sebagai tugasnya, termasuk menunggu Ben di sekolah seperti beberapa pengasuh lainnya di sekolah Ben yang memang rata-rata anak disana memiliki pengasuh karena semuanya berasal dari keluarga kelas atas. Tapi Ben mengatakan bahwa Lily tidak perlu tetap berada di sekolahnya, ia bisa pulang usai mengantar Ben dan kembali saat menjemput Ben nanti. Lily merasa ia hampir tidak ada gunanya karena Ben terlalu mandiri untuk seusianya. Belum lagi anak itu sudah menunjukkan sifat tegas dan keras kepalanya yang mana keputusannya tidak dapat diganggu gugat hingga akhirnya Lily hanya bisa pasrah mengikuti.

Lily berjalan melewati pilar-pilar mansion yang tinggi menjulang. Ia berniat untuk istirahat sejenak sembari membaca buku di kamarnya sembari menunggu jam pulang tuan mudanya itu. Ya meskipun pasti akan cukup lama untuk menunggu. Sembari

menuju kamar, Lily melihat ke sekelilingnya. Sepertinya suasana isi mansion hari ini cukup sibuk. Terlihat beberapa orang berlalu lalang mengangkat benda-benda berukuran besar yang sejujurnya tidak Lily paham apa itu. Tapi jika di lihat-lihat itu seperti untuk dekorasi dan seperti biasan-hiasan.

"Lily." Langkah Lily terhenti saat sadar namanya di panggil. Ia langsung berbalik, benar saja asal suaranya ternyata dari belakang. Ellianor, kepala pelayann di mansion ini terlihat semakin menghampirinya hingga kini berdiri tepat di samping Lily.

"Apa kau sedang sibuk?"

"Tidak, aku hanya perlu menunggu sampai tuan muda pulang dari sekolah."

"Ah bagus kalau begitu," katanya terlihat lega.

"Memangnya ada apa?" tanya Lily.

"Aku ingin memintamu untuk mengantarkan berkas tuan Dean yang tertinggal ini. Ia butuh berkas ini, jika meminta orang kantor mengambilkannya pasti akan membutuhkan waktu yang cukup lama."

"Kenapa harus aku? aku bahkan tidak tahu kantornya dimana." Mengantarkan berkas ini pada Dean? itu artinya ia akan bertemu dengan Dean? ah membayangkannya saja sudah mampu membuat Lily bergidik ngeri, apalagi mengingat pertemuan pertamanya dengan Dean saat itu. Jika dilihat dari tatapannya, sepertinya Dean tidak menyukai dirinya, jadi Lily merasa masih belum siap untuk bertemu Dean kembali.

"Kau bisa lihat sendirikan, seisi mansion sangat sibuk sekarang. Nanti malam tuan Dean akan mengadakan pesta disini,

jadi tidak akan ada yang bisa mengantarkannya. Lagi pula ini berkas penting, tidak mungkin aku mempercayakannya pada sembarangan orang. Kau akan diantarkan oleh supir, jadi tidak perlu khawatir. Cepatlah, tuan Dean akan marah jika terlalu lama," desak Ellianor. Lily menghela nafas pasrah, jika sudah begini tidak ada pilihan lain. Lagi pula jika dipikir-pikir, belum tentu ia akan memberikan berkas ini langsung ke tangan Dean. Ia kan bos besar, jadi pasti apapun urusannya harus melalui sekretarisnya, jadi tidak begitu masalah.

"Baiklah." Lily mengambil alih berkas di tangan Ellianor membuat Ellianor tersenyum lega. Akhirnya satu masalah selesai juga sebelum ia akhirnya harus berkulat mengurus pesta malam ini.

Lily melangkahkan kakinya memasuki salah satu showroom terbesar di New York itu. Sebenarnya tujuannya adalah kantor, namun kantornya menyatu dengan showroom mobil-mobil mewah yang tengah terpajang rapi itu. Mata Lily berkilat kagum melihat mobil-mobil mewah itu. Memang di mansion Dean banyak mobil-mobil seperti ini juga karena rata-rata Dean punya segala jenis mobil apalagi super car seperti ini. Tapi tetap saja rasanya berbeda karena di tempat ini lebih lengkap.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu." Lily tersentak kaget saat seseorang datang memecahkan kekagumannya. Lily langsung tersenyum canggung, apa ia terlihat cukup menarik perhatian karena berjalan sambil melihat-lihat ke sekeliling seperti ini? ah sepertinya bukan itu alasannya, tentu saja pekerja disini bingung mengapa wanita berpakaian seragam pengasuh seperti ini

datang ke tempat ini.

"Aku ingin memberikan berkas tuan Dean yang tertinggal, pihak mansion yang mengirimku kesini."

"Oh begitu, mari aku antar ke ruangan tuan." Lily mengangguk kemudian melanjutkan langkahnya mengikuti orang itu memasuki kantor. Kantor milik Dean terbilang sangat besar. Maklum saja, Dean bukan hanya menjual mobil-mobilnya untuk dalam negri namun juga menjualnya keluar negri juga. Jadi banyak pekerja-pekerja di kantor juga yang harus mengurus semua sistem penjualan usahanya ini.

"Sepertinya sekretaris tuan sedang tidak ada, kau pekerja di mansionkan?" Lily langsung mengangguk cepat. Ia melirik ruang sekretaris Dean yang sepertinya memang kosong karena berdinding kaca jadi bisa dilihat dari luar.

"Kau bisa langsung mengantarkannya kepada tuan." Mulut Lily terbuka sedikit mendengarnya. Jadi dia harus benar-benar bertemu dengan Dean? Ia langsung melirik sebuah ruangan yang tertutup rapat, itu pasti ruangan Dean. Di lantai paling atas gedung ini hanya ada ruangan, jadi sudah bisa dipastikan bahwa ruangan itu adalah ruang Dean.

"Baiklah, terima kasih." Orang yang mengantarkan Lily itu mengangguk kecil sembari tersenyum kemudian berlalu pergi.

Lily melangkahakan kakinya menuju pintu yang menjulang tinggi berwarna hitam itu. Ia sudah beberapa kali menghela nafas kasar berusaha menenangkan dirinya bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Ia hanya perlu memberikannya pada Dean kemudian berlalu pergi. Setelah meyakinkan dirinya, tangan Lily pun

terangkat untuk mengetuk pintu itu.

"Masuk." Hanya butuh dua kali ketukan, Lily sudah mendapat sahutan dari dalam. Ia lalu membuka knop pintu. Hal pertama yang ditangkap oleh indra penglihatannya adalah Dean yang tengah duduk di kursi kebesarannya dan tengah terkutat dengan berkas-berkasnya yang lain.

"Permisi Tuan." Mendengar suara yang cukup asing membuat Dean langsung mengangkat kepalanya. Ia pikir tadi sekretarisnya yang datang, namun suaranya berbeda. Suaranya tidak begitu asing sebenarnya, sudah pernah Dean dengarkan sebelumnya namun masih jarang.

Pandangan Dean langsung bertemu dengan pandangan gadis pemilik mata berwarna hijau zamrud itu. Dean langsung bisa mengingat dengan jelas bahwa gadis ini adalah pengasuh baru Ben. Ia tidak pernah secepat ini bisa mengenali seseorang, bahkan beberapa pelayan di mansionnya saja masih banyak yang ia tidak ingat.

"Maaf mengganggu, saya diminta bibi Ellianor untuk mengantarkan berkas Tuan yang tertinggal," ucap Lily setelah berada tepat di hadapan Dean sekarang. Dean menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi dengan pandangan yang sama sekali tidak beralih dari Lily membuat Lily berasa tidak nyaman. Lagi pula siapa yang nyaman ditatap dingin oleh pria setampan Dean.

Lily memberikan berkas itu pada Dean tapi Dean masih tidak berkutik dari posisinya. Lily melihat berkas itu dan Dean secara bergantian, apa Dean sudah tidak membutuhkannya? beberapa

detik tangannya melayang di udara menunggu Dean mengambil berkas itu, Dean menunjuk meja dengan dagunya pertanda bahwa Lily bisa menaruhnya di meja saja. Lily yang mengerti langsung meletakkan berkas itu di atas meja.

"Saya pamit dulu Tuan, permisi."

"Apakah warna bola mata aslimu memang seperti itu?" langkah Lily langsung seolah terkunci saat mendengar pertanyaan Dean. Dean bangkit dari duduknya kemudian berjalan perlahan mendekati Lily. Lily hanya tertunduk tidak berani menatap Dean. Mengapa untuk keluar dari ruangan ini rasanya susah sekali? bukankah tugasnya sudah selesai?

"Lihat aku." Suara baritone khas sangat maskulin milik Dean itu seolah seperti mantra yang membuat Lily langsung mendongakkan kepalanya menatap Dean. Ia bisa melihat jelas bola mata berwarna biru milik Dean, warna yang cukup umum tapi entah mengapa terlihat begitu sempurna dan pas untuk Dean membuat kesan dingin namun tampan melekat pada dirinya.

"Kenapa tidak menjawab?"

"Ini memang warna asli mataku Tuan," Lily memberanikan diri membuka suara. Ya memang bola mata berwarna hijau zamrud ini agak langka bagi orang-orang Amerika. Ia bahkan sudah sangat sering mendapat pertanyaan seperti ini, namun karena dirinya memiliki darah campuran Skotlandia jadi warna bola mata berkilau seperti zamrud ini cukup umum.

Lily merasa jantungnya berdetak tidak seperti biasanya, nafasnya bahkan tercekat sekarang. Bagaimana tidak, Dean bahkan tidak berkedip memandangi Lily tepat di bagian bola

matanya. Sepertinya ia sedang meneliti dan meyakinkan dirinya bahwa warna ini adalah warna alami.

"Sangat indah," meskipun bersuara pelan, namun karen posisi yang begitu dekat Lily bisa mendengar apa yang dikatakan oleh Dean membuat jantungnya lebih berdebar lagi. Sangat indah? apa yang dimaksud Dean? apakah ia sedang membicarakan tentang Lily? ah kenapa Lily sangat percaya diri sekali?

"Kau bisa pergi sekarang." Akhirnya Dean berkedip, ia langsung mengalihkan pandangannya dari Lily. Lily mengganggu pelan kemudian langsung berlalu keluar dari ruangan Dean seolah tidak menyia-nyiakan kesempatan karena kakinya sudah sangat lemas sekarang. Ia bahkan sudah tidak bisa merasakan lututnya lagi.

Saat pintu ruangnya tertutup pertanda Lily sudah benar-benar keluar, Dean langsung menyandarkan tubuhnya pada meja. Ia terdengar menghembuskan nafas kasar. Ia tidak mengerti dengan dirinya sendiri, mengapa ia sangat suka melihat mata itu sampai ia tidak sadar mengaguminya secara terang-terangan seperti tadi. Apalagi gadis itu adalah seorang pengasuh, rasanya sikap Dean ini tidak masuk di akal saja. Sepertinya ia harus membuang pikirannya ini jauh-jauh. Lagi pula pasti masih banyak gadis bermata hijau zambrud yang lebih indah di luar sana.



winstories_

"

Haiii haiii haiii aku balik lagi nih hehehe. Makasih ya buat yang

"

“
udah mampir ke cerita ini, semoga suka hehe. Jangan lupa klik
lovenya teman-teman biar gak ketinggalan:) abis baca tinggalin
komentar serunya yaa. Sampai ketemu lagi:)
”

Imbalan

Lily menutup tirai besar untuk menutupi jendela besar yang menjulang tinggi di dalam kamar Ben sementara Ben yang baru saja menyelesaikan melukisnya langsung bergegas menaiki ranjang empuk miliknya. Tentu saja sebelumnya ia sudah bersih bersih sebelum benar-benar siap untuk tidur. Sebelum menutup tirai, Lily masih bisa melihat mobil yang semakin malam semakin ramai berdatangan karena pemandangan dari jendela kamar Ber langsung ke arah halaman depan mansion. Di dalam mansio sekarang pasti sudah sangat ramai oleh rekan-rekan bisnis Dean Samar-samar dari kamar Ben, Lily bisa mendengar suara musik klasik yang dimainkan.

"Apakah tuan sering mengadakan pesta seperti ini?" tanya Lily berbalik menatap Ben yang kini sedang duduk menyandar d kepala ranjang.

"Tidak juga, ayah biasanya hanya merayakan pesta hari jadi perusahaannya." Lily mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Ia juga tadi mendengar sepintas lalu bahwa acara yang diadakan Dean malam ini adalah hari jadi perusahaannya yang ke 7 tahun Baru 7 tahun saja, usaha yang dirintis Dean itu sudah luar biasa sukses hingga menjadikannya sebagai salah satu pengusaha tersukses di New York.

"Apakah Tuan Muda tidak ingin bergabung?" tanya Lily. Ia mendekati Ben untuk memperbaiki posisi selimut yang menutupi tubuh Ben.

"Ayah tidak pernah mengajakku ikut berpesta." Lily menutup mulutnya yang dengan lancangnya bertanya seperti itu. Ia merutuki dirinya dalam hati yang selalu saja lupa bahwa hubungan ayah dan anak ini tidak seperti hubungan orang-orang di luar sana. Namun jika dipikir-pikir, bukankah Dean sangat keterlaluhan? Ben adalah anaknya satu-satunya, Ben juga anak laki-laki yang mana nanti akan meneruskan semua usaha yang sedang ia rintis sekarang. Bukankah harusnya ia memperkenalkan putranya kepada orang-orang? aneh sekali.

"Tuan pasti tidak ingin Tuan Muda merasa lelah karena pesta pasti akan sangat melelahkan dan terlalu ramai oleh orang-orang dewasa," kata Lily berusaha menenangkan apalagi setelah melihat wajah tampan Ben mendadak murung. Ah terkutuklah Lily yang melontarkan pertanyaan yang membuat anak ini sedih.

"Jawaban Bibi sama persis dengan yang dikatakan bibi Laurent dulu." Lily tersenyum. Apakah ibunya dulu juga menggunakan cara yang sama untuk menenangkan hati Ben?

"Bolehkah bibi memberi saran?" Ben memicingkan matanya sejenak sebelum akhirnya mengangguk. Ia terlihat siap mendengarkan apapun yang dikatakan oleh Lily. Lily berlutut di samping ranjang Ben kemudian menggenggam kedua tangan anak itu penuh sayang.

"Meskipun tuan Dean selama ini cenderung bersikap dingin pada Tuan Muda, tapi Tuan Muda tidak boleh berpikir sesuatu yang buruk, tuan Dean tidak mungkin membenci putranya. Lihatkan bagaimana tuan Dean yang bekerja setiap hari? dia bahkan pulang sangat larut malam. Terkadang ada orang-orang yang memang tidak bisa mengeskpresikan rasa sayangnya

melalui ucapan ataupun tindakan. Mungkin tuan Dean salah satu diantaranya. Yang terpenting, tuan Dean pasti sebenarnya sangat menyayangi Tuan Muda," Lily berucap sangat tulus. Sungguh ia ingin anak manis ini berhenti berpikir bahwa ayahnya membencinya. Lily tidak tahu apa saja yang sudah ia lewati, namun Lily ingin sekali melihat hanya ada keceriaan dalam hidupnya apalagi diumurnya yang masih kecil begini.

"Terima kasih Bibi. Aku tahu bahwa sebenarnya ayah sangat menyayangiku." Ben tersenyum kecil membuat Lily ikut tersenyum. Perasaannya menghangat seketika. Ben benar-benar anak yang sangat baik. Ia bahkan mendengarkan Lily tanpa merasa bahwa Lily ikut campur atau sebagainya.

"Baiklah, kalau begitu sudah waktunya Tuan Muda untuk tidur karena besok kita masih harus berangkat ke sekolah."

"Ah kapan libur musim dingin datang, aku sudah ingin libur." Ben menutup wajahnya dengan selimut secara sempurna membuat Lily terkekeh. Sejak kapan anak yang terlihat rajin dan selalu mengisi hari-harinya dengan kegiatan ini terlihat jengah dengan sekolah dan ingin segera berlibur itu?

"Bukankah Tuan Muda sangat suka berkegiatan. Tuan Muda bahkan mengikuti les ini dan itu seolah tidak pernah merasa lelah ataupun malas."

"Malas itu sangat manusiawi Bi, selama aku tetap menjadi manusia, tentu saja aku pernah merasa malas," sahut Ben di balik selimutnya membuat tawa Lily pecah. Entah mengapa jawabannya sangat lucu terdengar oleh Lily meskipun nadanya datar saja.

"Baiklah, selamat malam Tuan Muda."

"Selamat malam Bibi Lily."

Lily melenggang keluar dari kamar Ben. Setelah menutup pintu secara sempurna, Lily semakin bisa mendengar suara berpesta di lantai satu mansion yang sudah disulap menjadi tempat berpesta. Lily berjalan ke pagar pembatas lantai 3 dimana kamar Ben berada untuk melihat jauh ke bawah. Terlihat cukup ramai oleh orang-orang berjas rapi yang tengah berbincang-bincang satu sama lain membentuk kerumunannya sendiri sembari meminum minuman-minuman terbaik yang sudah di siapkan oleh Dean. Lily dengar-dengar, Dean juga memiliki usaha club, jadi pasti persediaan minuman berkualitas terbaiknya sangat banyak.

Sepertinya pesta mewah seperti ini sangat penting bagi orang-orang kelas atas seperti Dean. Mereka pasti berlomba-lomba untuk saling memperlihatkan hasil kesuksesannya selama ini. Sejujurnya Lily selalu takjub saat melihat orang yang memiliki kekayaan yang luar biasa. Bagi Lily pasti mereka sangat bekerja keras untuk mencapai titik puncak seperti itu. Namun kesempatan kaya tidak dimiliki oleh semua orang. Ada orang-orang yang sudah bekerja keras mati-matian, namun yang ia dapatkan hanya pas untuk melanjutkan hidup. Mungkin kunci utama ketenangan hidup adalah rasa syukur. Lily juga tidak yakin apakah orang-orang kaya di bawah sana yang tengah berpesta bisa merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Lily menggeleng pelan menyadarkan dirinya sendiri dari lamunan yang malah sibuk memikirkan tentang kehidupan orang lain.

Gadis berparas cantik itu berjalan menuju lif untuk turun ke

lantai dua dimana kamarnya berada. Tentu saja ia memasuki lif t yang bisa ia masuki. Ia tidak mungkin menaiki lif t khusus untuk tuan besar di rumah ini seperti kesalahannya saat itu. Ah mengingat kejadian itu membuat Lily kembali teringat pada sosok Dean tepatnya pertemuannya dengan Dean tadi pagi. Kenapa Dean menatapnya sangat intens seperti itu? apakah Dean sadar bahwa ia hampir membunuh Lily dengan tatapannya yang membuat sekujur tubuh Lily hampir lumpuh? Dan kenapa pula ia bertanya tentang warna mata Lily? ya memang, mungkin bagi orang-orang di Amerika, warna matanya sangat unik. Bahkan dulu saat masih berkuliah, tidak jarang para pria memujinya secara terang-terangan bahwa matanya indah dan langsung merasa jatuh cinta saat pertama kali menatapnya. Tapi rasanya tidak mungkin seorang seperti Dean Davies juga tertarik pada matanya. Lily kembali menggelengkan kepalanya untuk mengusir sosok Dean dari pikirannya.

Saat lif t berdenting, Lily langsung keluar dari lif t dan menyusuri lorong-lorong untuk menuju kamarnya. Sesekali ia masih melirik ke lantai satu dimana pesta itu semakin jelas terlihat. Ia sengaja berjalan di pembatas pagar lantai dua agar sesekali bisa mengintip orang-orang tengah berpesta. Tapi sejauh matanya memandang, ia belum menemukan sosok Dean. Tapi pastinya Dean adalah salah satu orang yang berada di kerumunan itu.

Langkah Lily sedikit melambat, serta matanya sedikit memicing saat pandangannya menangkap sosok pria yang tengah bersandar pada salah satu pilar besar pembatas pagar sembari menyedap rokoknya dan meniup asapnya ke udara. Dari

setelan jas rapinya, sepertinya ia adalah salah satu tamu Dean. Tapi apa yang ia lakukan disini? apakah dia ingin menepi dari pesta untuk merokok?

Lily melanjutkan langkah, ia sengaja mengambil jalan agak jauh untuk melewati orang itu. Saat berjalan di hadapannya, Lily langsung menunduk sopan sembari terus berjalan tanpa menatapnya. Tapi mungkin baru sekitar 5 langkah Lily berjalan melewatinya, tiba-tiba tangannya ditahan membuat Lily langsung menoleh kaget. Orang yang tadi kini sudah tepat berada di samping Lily sembari mencengkram pergelangan tangan Lily kuat.

"Ma.. maaf, lepaskan tangan saya Tuan," kata Lily sembari berusaha melepaskan cengkraman tangannya. Tapi bukannya terlepas, tangan yang berukuran jauh lebih besar dari tangan Lily itu bahkan mencengkram tangannya lebih kuat membuat Lily meringis merasa pergelangan tangannya sakut.

"Wah, dimana Dean mendapatkan pelayann secantik dirimu?" Lili memalingkan wajahnya saat pria itu menatapnya dari jarak yang sangat dekat. Lily bisa mencium aroma alkohol yang cukup menyengat dari mulutnya. Sepertinya ia sudah mulai mabuk.

"Lepaskan tanganku."

"Tenanglah, aku tidak akan melukaimu. Pesta itu agak membosankan, bagaimana kalau kita bersenang-senang." Pria itu menyengir seram membuat Lily kini merasa benar-benar takut. Ia melihat ke sekeliling, tidak ada satu orang pun.

"Lepaskan aku atau aku akan berteriak."

"Wah, kau cukup berani ternyata. Silahkan jika ingin berteriak,

tapi tidak ada gunanya, tidak akan ada yang mendengar. Lebih baik kau berteriak di atas ranjang bersamaku." Pria itu kembali menyeringai. Ia langsung menarik tangan Lily membuat Lily memberontak sekuat tenaga.

"Lepaskan aku... kau tidak bisa melakukan ini.. tolong..." seolah menulikan indra pendengarannya, pria bertubuh tinggi besar itu terus menarik tangan Lily. Matanya mengedat melihat ruangan-ruangan yang ada di lantai ini untuk mencari tempat yang tepat. Lily terus memberontak, ia bahkan memukul-mukul lengan pria itu dengan satu tangannya yang masih bebas.

Pria itu tersenyum puas saat melihat satu kamar di ujung ruangan, ah itu adalah kamar Lily. Ia membuka pintu itu dengan tidak sabaran kemudian menghempaskan tubuh Lily ke atas ranjang membuat Lily memekik. Lily langsung bangkit untuk bersiap lari, namun tenaganya tidak ada apa-apanya dibanding pria itu membuat Lily merasa semakin takut. Air matanya mengalir, ia tidak bisa lari kemanmana sekarang.

"Tolong lepaskan aku," isak Lily.

"Sssttt.. tenanglah, aku jamin kau akan suka."

"Brengsekk!"

bughhhhh....

Seseorang menarik rambut pria menjambaknya hingga tersungkur ke lantai kemudian melayangkan pukulannya tepat di pelipisnya. Serangan secara tiba-tiba membuat pria itu sama sekali tidak bisa mengelak. Mata Lily membelalak sempurna melihat siapa yang datang. Ia tidak menyangka bahwa ada yang datang menyelamatkannya, dan orang itu adalah Dean Davies.

"Dean? apa yang kau lakukan?" tanya pria itu setelah bisa melihat jelas bahwa orang yang baru saja menyerangnya adalah Dean. Kepalanya bahkan sekarang terasa sangat pusing, Dean sepertinya mengerahkan semua tenaganya dalam satu pukulan itu.

"Aku? seharusnya aku yang bertanya padamu, apa yang sedang kau lakukan?"

"Come on Dean. Aku hanya ingin bersenang-senang dengan salah satu pelayanmu."

Bughhh....

Baru saja pria itu ingin berusaha berdiri, namun Dean kembali memberikannya pukulan yang kembali membuatnya tersungkur. Lily menutup mulutnya rapat-rapat dengan kedua tangannya melihat Dean terlihat sangat murka. Ini untuk pertama kalinya ia melihat orang berkelahi di depan matanya.

"Pergilah sebelum aku membunuhmu." Dean berkata sangat dingin, ungkapan ancaman itu seolah biasa saja keluar dari mulutnya.

"Ah kenapa kau menjadi teman b*****n seperti ini? kau bahkan punya pelayann yang lain jika kau juga ingin bersenang-senang. Aku hanya menginginkan pelayanmu yang cantik itu saja." Dalam keadaan mabuk, ucapan pria itu melantur kemana-mana. Dean yang semakin geram langsung menarik kerahnya hingga membuat pria itu langsung berdiri.

"Pelayanku memang banyak, tapi yang satu ini adalah milikku. Jangan pernah menyentuhnya jika kau ingin selamat, mengerti?" bisik Dean.

"Me.. mengerti. Lepaskan, aku bi.. bisa mati." Pria itu berbicara dengan tersendat-sendat karena lehernya dicengkram oleh Dean. Ia bahkan merasa sangat kesulitan untuk bernafas. Dean melepaskan cengkramannya, dengan cepat pria itu langsung pergi. Meskipun ia sedang mabuk, namun ia masih cukup sadar bahwa dirinya dalam bahaya sekarang. Ia yakin satu kalimat saja keluar dari mulutnya, Dean bisa dengan mudah mengirimnya ke neraka.

Dean menghela nafas kasar setelah si pembuat masalah itu datang. Ia kemudian mengalihkan pandangannya menatap Lily yang terduduk di ranjangnya dengan badan yang bergetar menunduk takut. Sepertinya ia masih sangat terkejut dengan kejadian yang baru saja terjadi. Tadi saat edang berbincang-bincang dengan tamu-tamunya, Dean tidak sengaja menangkap sesuatu yang aneh di lantai dua yang bisa terlihat dari posisi ia berdiri saat itu. Awalnya ia hanya memperhatikan apa yang terjadi, namun saat melihat gadis yang ia ketakui merupakan pengasuh Ben itu ditarik paksa oleh seseorang membuat Dean langsung meninggalkan pesta dan menghampiri orang itu.

Lily yang menunduk bisa merasakan bahwa Dean melangkah mendekatnya. Ia bisa melihat sepatu Dean pertanda bahwa Dean sudah berdiri tepat di depannya. Lily masih merasa takut untuk mendongakkan kepalanya, namun sesaat kemudian tangan Dean terulur untuk menarik pelan dagu Lily agar gadis itu berhenti menunduk dan balas menatapnya. Akhirnya Lily menatap Dean, matanya masih berair usai menangis karena ketakutan tadi.

"Lain kali jika dalam bahaya berteriaklah sekuat yang kau bisa," ucap Dean dengan nada datar nan dingin, namun entah

mengapa malah terasa begitu menyenangkan bagi Lily hingga tanpa sadar air matanya kembali menetes.

"Te.. terima kasih Tuan."

Bukannya mendengar balasan dari Dean, mata Lily kembali dibuat membesar sempurna saat Dean tiba-tiba menunduk dan mencium bibirnya. Dalam pikirannya yang masih dalam keadaan sadar sempurna, rasanya ingin sekali Lily mendorong tubuh Dean. Apa yang dilakukannya? bukankah dia baru menolong Lily dari seseorang yang ingin melecehkannya? namun mengapa malah sekarang Dean yang mencium bibirnya bahkan Lily bisa merasakan ia melumat bibir atas dan bawahnya secara bergantian. Jari-jari Dean bahkan masih menahan dagu Lily.

Ciumannya hanya berlangsung beberapa saat, setelah itu Dean menjauhkan dirinya dari Lily membuat Lily tidak berani menatap Dean. Ia ingin sekali memaki sikap lancang Dean, namun tidak satupun kata keluar dari mulutnya.

"Aku tidak pernah melakukan apapun secara cuma-cuma, jadi aku anggap itu sebagai imbalan karena sudah menolongmu." Setelah mengatakan itu, Dean langsung berlalu pergi keluar dari kamar Lily. Saat Dean berbalik, Lily baru berani melihat punggung itu yang semakin jauh pergi. Lily menggeram kesal usai kepergian Dean. Ia baru saja berpikir bahwa Dean adalah orang yang baik di balik sifat dinginnya, tapi ternyata dia tidak kalah buruknya dari pria tadi. Ia selalu mencari keuntungan dari orang lain. Lily mengusap kasar bibirnya menghilangkan jejak Dean disana. Ia sepertinya harus lebih berhati-hati pada Dean.



winstories_

"

Haiiii haii haii aku balik lagi. Makasih buat yang udah mampir semoga kalian suka yaa hehe. Oh iya, jangan lupa klik lovenya bagi yang belum biar kalian gak ketinggalan cerita ini:) hayo gimana ceritanya? hehehe, sampai ketemu lagi yaa

"

Permintaan Ben

Tidak seperti pagi-pagi sebelumnya, pagi ini Dean sama sekali tidak memperlihatkan pergerakan untuk berangkat bekerja. Biasanya meskipun akhir pekan, Dean pasti akan tetap meninggalkan mansion untuk mengurus bisnis otomotif atau club miliknya, atau pergi ke luar kota untuk bertemu rekan-rekan bisnisnya yang lain. Entah mengapa hari ini rasanya Dean ingi beristirahat saja di rumah. Tubuhnya tidak begitu sehat. Bukan demam, hanya merasa lelah saja hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengambil istirahat sehari di mansion.

Dean tentu saja tidak benar-benar istirahat. Ia sebenarnya hanya memindahkan pekerjaannya di mansion saja. Tadi pag Ellena, sekretarisnya sudah datang untuk membawa laporan mobil mobil yang baru masuk dan akan terjual hari ini. Dean aka memeriksa laporan itu di ruang kerjanya yang berada di mansion. Tidak lama lagi Harry juga akan datang. Dean kemarin memintanya untuk mencari ladang anggur yang sekiranya cocok untuknya. Dean berencana untuk mengembangkan bisnisnya. Ia tidak hanya ingin memiliki club, namun juga ingin menghasilkan sendiri minuman berbahan dasar anggur untuk ia jual di club-club miliknya maupun ia masukkan ke club-club lain untuk bekerja sama. Entahlah, ide Dean untuk berbisnis seolah tidak ada habisnya.

Saat Dean sedang membolak-balikkan berkas-berkas yang dibawa sekretarisnya tadi, seseorang mengetuk pintu ruang kerjanya.

"Masuk." Pintu terbuka memperlihatkan Harry yang datang. Ia selalu datang tepat waktu. Dean menutup berkasnya. Ia harus mengesampingkan terlebih dahulu bisnis otomotifnya untuk membicarakan bisnis club-nya. Memiliki jenis bisnis yang berbeda membuat Dean tidak ingin salah fokus. Ia ingin keduanya sama - sama berjalan maju dan pesat.

Harry mengambil posisi duduk di hadapan Dean. Ia mengeluarkan sebuah map dari tas jinjing yang sedari tadi ia bawa kemudian memberikannya pada Dean. Dean mengambil map itu kemudian melihat-lihat isi kertasnya. Wajahnya terlihat serius seperti biasanya.

"Ada perkebunan anggur di Colorado yang akan dijual Tuan. Tempatnya sangat strategis, selama ini juga hasil anggurnya selalu berlimpah setiap panen dan menjadi anggur-anggur kelas satu yang paling diminati sebagai bahan dasar wine. Tuan bisa melihat foto-foto perkebunannya." Dean melihat satu persatu foto yang terlampir pada berkas itu. Terlihat memang sangat subur. Colorado juga merupakan tempat yang terkenal paling strategis untuk menanam anggur.

"Bagaimana masalah harganya?"

"Itu dia masalahnya Tuan. Mereka mematok harga yang sangat tinggi. Mereka juga tidak ingin kita hanya membeli bagian lahan perkebunannya saja. Mereka juga ingin menjual bagian pabrik yang berada tidak jauh dari lahan. Padahal seperti rencana Tuan sebelumnya, untuk masalah pabrik pengolahannya akan kita lakukan di Boston."

"Tidak masalah, kita beli juga pabriknya. Kita bisa

merobohkannya dan menambah lahan untuk perkebunan anggur nantinya. Tapi beri harga yang sesuai. Mereka sepertinya tahu siapa aku hingga mematok harga yang sangat tinggi."

"Baik Tuan," balas Harry patuh setelah mendapat titah dan tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Tuannya itu benar-benar memiliki kepekaan yang luar biasa dalam berbisnis.

"Oh iya Tuan, hari ini tuan Arthur sudah keluar dari penjara. Saya mendapatkan kabar dari pengacaranya."

"Begitukah? berarti sidangnya berjalan dengan lancar. Tanyakan pada dia apakah membutuhkan sesuatu. Besok malam atur pertemuanku dengan dia. Sudah lama aku tidak bertemu dengannya."

"Baik Tuan."

"Kau bisa pergi sekarang." Harry mengangguk patuh kemudian berlalu keluar dari ruang kerja Dean untuk mengerjakan semua perintah Dean. Memang perintah Dean tidak akan ada habisnya, tapi Harry selalu bisa diandalkan dalam hal apapun.

Dean termenung sejenak. Informasi tentang keluarnya Arthur dari penjara membuat pikiran Dean menerawang jauh. Jika ia keluar hari ini, itu tandanya hampir satu tahun ia mendekam di penjara. Waktu yang cukup lama dari perkiraan mereka sebelumnya. Besok Dean harus menemuinya setelah sekian lama.

Dean kembali fokus pada berkas-berkasnya. Ia ingin secepatnya menyelesaikan pekerjaan ini karena tujuan awalnya mengambil libur hari ini adalah untuk bersantai, bukannya untuk berkutat dengan pekerjaan seperti ini.

"Tuan Muda, kenapa dari tadi melamun?" tanya Lily menyudahi lamunan Ben. Sejak tadi ia menunggu dengan setia Ben yang malah melamun mengaduk-aduk serealnya tanpa minat. Jika sereal itu bernyawa, pasti akan terasa sangat pusing diaduk tanpa henti seperti itu.

"Apa Tuan Muda ingin makan yang lain?" tanya Lily. Ben menggeleng.

"Ah bagaimana kalau kita jalan-jalan di hari libur seperti ini," tawar Lily mendapatkan ide yang menarik.

"Ini bukan waktunya berlibur Bibi," balasnya terdengar gusar. Bukan waktunya berlibur? bukankah ini memang hari libur?

"Memangnya kenapa? kenapa Tuan Muda terlihat sangat gusar? apakah ada masalah? apa hutang negara sedang dibebankan pada Tuan Muda?" Ben hanya memutar bola matanya malas mendengar rentetan pertanyaan dari pengasuhnya itu yang tidak ada hubungannya sama sekali sementara Lily terkekeh geli berhasil menggoda Ben. Bisa-bisanya anak kecil itu memasang wajah seperti orang dewasa yang sedang banyak pikiran dan beban seperti itu.

"Aku ada tugas sekolah."

"Ah begitu.. ya sudah, kerjakan saja setelah makan."

"Masalahnya tugas itu harus dikerjakan bersama keluarga dan berupa video yang akan diberikan kepada guru."

"Kebetulan, bibi dengar tuan Dean sedang tidak bekerja hari ini. Bagaimana jika Tuan Muda meminta tuan Dean untuk membuat video bersama."

"Ayah tidak mungkin mau Bi. Lagi pula jika ayah tidak pergi

bekerja, itu artinya ayah sedang ingin istirahat dan tidak ingin diganggu," jelasnya. Meskipun hubungannya dan ayahnya tidak dekat, tapi Ben seperti sudah sangat tahu kebiasaan ayahnya itu. Lily mengangguk-anggukkan kepalanya paham, ada benarnya juga.

"Bagaimana kalau Bibi membantuku."

"Ha? Bibi?" Lily menunjuk dirinya dan Ben mengangguk membenarkan.

"Aku akan memperkenalkan Bibi sebagai Bibiku sendiri. Bisakan?"

"Tentu saja bisa," balas Lily bersemangat membuat Ben akhirnya bisa tersenyum.

"Jadi apa yang akan kita lakukan?"

"Membuat sebuah eksperimen sains."

"Wah apa kita akan menjadi profesor?" Ben tidak menjawab. Ia melanjutkan memakan serealnya. Lily mengerucutkan bibirnya, Ben dan Dean sama saja memiliki sisi dingin. Tapi tetap saja Ben menggemaskan.

Saat ini Lily dan Ben sudah berada di taman belakang mansion. Mereka berdiri di belakang sebuah meja panjang yang sudah terisi dengan berbagai alat-alat dan bahan yang akan mereka gunakan untuk bereksperimen. Lily dibuat geleng-geleng kepala melihat perkembangan zaman sekarang, bahkan anak sekolah dasar sekalipun sudah memiliki tugas seperti ini. Untung saja diminta didampingi oleh keluarga, jika di lakukan sendiri mungkin akan cukup berbahaya.

Sebuah kamera profesional di hadapan mereka sudah

terpasang untuk merekam aktivitas mereka. Ben meminta pekerja mansion untuk menyiapkannya membuat Lily kembali berdecak kagum. Bahkan untuk tugas sekolah seperti ini saja alat-alatnya sangat canggih dan profesional.

Setelah Ben menjelaskan secara garis besar apa yang akan mereka lakukan kepada Lily, mereka langsung memulai. Ben mulai menjelaskan sembari mencampurkan beberapa bahan sedangkan Lily ikut membantu pada bagian-bagian yang sulit seperti menyalakan api, mengaduk bahan-bahan yang agak berat. Keduanya tampak begitu kompak. Lily bahkan sangat menikmati karena merasa sudah sangat lama tidak melakukan hal-hal seperti ini.

"Wahhh berhasil!!!..." pekik keduanya senang saat melihat gelembung-gelembung bak lahar panas keluar dari tumpukan yang mereka buat. Mereka bahkan samapi melompat-lompat kegirangan tidak menyangka akan langsung berhasil dipercobaan pertama. Padahal tadinya mereka berencana ini hanyalah percobaan dan mereka akan terus mencoba hingga terus berhasil.

"Lihat Bibi, kita berhasil." Lily mengangguk senang.

Diam-diam di tengah kehebohan mereka yang kegirangan karena keberhasilannya, ada seseorang yang sedari tadi memperhatikan mereka dari balkon ruang kerjanya yang berhadapan langsung dengan halaman belakang. Suara mereka menarik indra pendengarannya yang tengah bersantai di balkon ruang kerjanya usai beberapa saat yang lalu berkutat dengan pekerjaannya.

Di tangannya terdapat segelas coffee late untuk menemani santainya. Matanya terfokus melihat dua orang yang terlihat sedang sibuk di bawah sana. Sejujurnya ia tidak mengerti apa yang mereka lakukan dan mengapa sekarang mereka terlihat begitu bahagia? sejujurnya pandangannya lebih terfokus pada sosok wanita itu dari pada anak kecil yang sedang bersamanya.

Dean menyesap kopinya kembali namun pandangannya masih belum beralih. Ia ingin berhenti memperhatikan karena otaknya mengatakan bahwa hal itu sama sekali sekali tidak menarik, wanita itu juga tidak begitu menarik, namun matanya seolah tidak bekerja sama. Ia enggan untuk mengalihkan pandangannya barang sedetikpun. Tanpa sadar Dean tersenyum saat melihat wanita itu terkejut mendengar ledakan-ledakan kecil atas apa yang sedang ia lakukan. Wajah terkejutnya bahkan langsung berhenti dengan gelak tawa membuat senyum Dean semakin merekah. Kenapa kelihatannya sangat menyenangkan?

Ben yang merasa video yang ia ambil sudah cukup langsung bergegas untuk mematikan kameranya. Jika begini itu artinya tugasnya akan lebih cepat. Sembari melihat sedikit hasil rekamannya, Lily mencoba sendiri memasukkan bahan yang bisa menciptakan ledakan kecil dan gelembung-gelembung yang malah membuatnya terkejut kemudian tertawa sendiri. Ia bahkan terlihat lebih kekanak-kanakan dari pada Ben sekarang. Ben yang sedang melihat hasil rekamannya tidak sengaja melihat ke arah sebuah balkon yang berada di lantai dua. Dari ekor matanya sebenarnya ia bisa merasakan ada seseorang disana.

Ben membeku seketika saat melihat ternyata ada ayahnya disana. Yang membuat Ben lebih terkejut lagi adalah saat

menyadari bahwa ayahnya tengah tersenyum. Senyum yang begitu jarang Ben lihat. Naun Ben menyadari bahwa ayahnya tidak sedang tersenyum padanya. Ben mengikuti arah pandangan Dean, pandangan itu tepat jatuh kepada Lily, pengasuhnya. Apa ayahnya tersenyum karena Lily? Ben kembali menatap Dean. Hatinya menghangat melihat senyuman ayahnya itu. Ayahnya bahkan jauh berkali-kali lipat lebih tampan saat sedang tersenyum seperti itu.

Seketika pupil Ben membesar saat pandangan Dean yang tadinya fokus pada Lily perlahan beralih menatap Ben hingga tatapan mereka saling bertemu. Dengan cepat Ben langsung mengalihkan pandangannya dari Dean. Jantungnya berdegup kencang saat ketahuan diam-diam memperhatikan ayahnya itu. Ben bisa merasakan dari ekor matanya bahwa ayahnya itu bergegas pergi dari balkon. Setelah beberapa saat, Ben kembali menoleh ke arah balkon, Dean sudah tidak ada disana.

"Bibi, terima kasih sudah membantuku," kata Ben tulus setelah Lily mengantarkannya untuk kembali ke kamar sesudah kegiatan mereka yang cukup melelahkan itu.

"Ah tidak masalah Tuan Muda. Tuan Muda bisa meminta bantuan apapun pada Bibi," balas Lily diiringi senyumannya. Ia berlalu ke lemari Ben untuk mencarikan baju yang akan bisa dipakai Ben setelah ia mandi nanti seperti biasanya.

"Bi," panggil Ben yang sedang duduk di sofa yang terdapat di kamarnya. Lily menghentikan sejenak aktivitasnya kemudian melirik ke arah Ben.

"Bolehkah aku meminta sesuatu."

"Tentu saja, Tuan Muda butuh apa?" Ben terlihat berpikir sejenak. Ia bahkan memilin celananya merasa ragu haru mengatakannya. Lily yang melihat keanehan tuan mudanya itu bergegas menghampiri Ben dan duduk di samping.

"Katakan saja Tuan Muda butuh apa."

"Aku ingin Bibi menikah dengan ayah."



winstories_

"

Haiiii haiii haiii aku datang lagi bawa kelanjutannya. Makasih bua yang udah mampir:) jangan lupa klik lovenya yaa biar gak ketinggalan Sampai ketemu lagi:)

"

Tidak Sengaja Bertemu

"Aku ingin Bibi menikah dengan ayah." Ucapan Ben itu sontal membuat sel sel di dalam otak Lily seolah berhenti bekerja hingga ia tidak dapat menyerapnya dengan baik. Apa tadi yang Ben katakan? Menikah dengan ayahnya? Itu artinya menikah dengan Dean? Ah ia pasti salah dengar.

"Tuan Muda salah bicarakan? Ayo katakan yang sebenarnya Tuan Muda butuhkan."

"Itu yang aku butuhkan Bi. Aku ingin Bibi menikah dengan ayah."

"Ah Tuan Muda pasti sedang bercanda." Tidak ingin menggapi omong kosong ini membuat Lily ke lemari besar yang berada di dalam kamar untuk mencari pakaian untuk Ben. Ben langsung mengikutinya dari belakang. Ben rasa raut wajahnya sudah serius. Apa masih belum cukup meyakinkan?

"Aku serius Bi."

"Sudahlah Tuan Muda, lebih baik segera mandi. Sebentar lagi guru les piano Tuan Muda akan datang."

"Aku tidak akan melakukan apapun jika Bibi tidak menjawab permintaanku." Ben melipat kedua tangannya di depan dada. Wajahnya ia buat berkali lipat lebih serius lagi agar Lily yakin bahwa ia sedang tidak bercanda.

Lily menghela nafas kasar. Ia berbalik kemudian berlutut dihadapan Ben agar tinggi mereka sejajar. Dipegangnya kedua sisi

bahu Ben agar bisa fokus menatapnya.

"Tuan Muda sadarkan apa yang baru saja Tuan Muda katakan?"

"Tentu saja."

"Bagaimana bisa Tuan Muda berpikir untuk meminta bibi menikah dengan tuan Dean. Bibi ini adalah seorang pengasuh. Lagi pula kami tidak memiliki hubungan apapun. Bahkan bibi ragu apakah tuan Dean mengenal bibi atau tidak. Jadi tolong berhentilah berpikir sesuatu yang tidak mungkin seperti itu." Lily terlihat begitu memelas.

"Tapi hanya Bibi yang bisa membuat ayah tersenyum. Ayah pasti akan bahagia jika bisa menikah dengan Bibi. Dengan begitu ayah tidak akan marah lagi denganku," ungkap Ben. Lily dibuat tercengang oleh ucapan Ben itu. Bagaimana bisa anak seusia Ben memikirkan hal sejauh itu.

"Tuan Muda pasti salah paham. Tidak mungkin bibi bisa membuat tuan Dean bahagia. Dia saja selalu menatap bibi begitu dingin. Ah membayangkannya saja membuat bibi merinding." Lily bergidik ngeri sendiri membayangkan sosok Dean. Bagaimana bisa Ben berpikir bahwa Lily bisa membuat Dean tersenyum. Selama ini setiap bertemu saja Dean selalu memasang wajah dinginnya.

"Tapi itu benar Bi. Aku sudah beberapa kali menangkap secara tidak sengaja memperhatikan Bibi hingga tersenyum. Ayah benar-benar sering memperhatikan Bibi," ungkapnya bersungguh-sungguh.

"Tidak mungkin Tuan Muda. Tuan Dean pasti tersenyum

karena melihat Tuan Muda, anaknya. Tidak mungkin karena melihat pengasuh seperti bibi."

"Percayalah padaku Bi. Ayah jarang sekali tersenyum. Tapi beberapa hari ini aku sering melihat ayah tersenyum saat sedang memperhatikan Bibi dari kejauhan. Tidak apa jika ayah masih tidak ingin dekat denganku, asalkan aku bisa melihat ayah lebih sering tersenyum dari jauh saja rasanya sudah cukup." Lily bisa melihat binar penuh harap dari mata anak itu. Ia pasti sangat terpukul karena keadaan hubungannya dengan ayahnya hingga ia sampai memikirkan cara-cara seperti ini agar bisa lebih dekat dengan ayahnya.

Sejujurnya Lily tidak tahu harus meresponsnya seperti apa. Ia tidak sanggup mematahkan harapan anak manis seperti Ben. Mungkin bagi Ben sekarang ia seolah memiliki harapan untuk memperbaiki hubungannya dengan ayahnya meskipun itu bukanlah tugasnya. Harusnya Dean yang lebih memikirkan tentang hal ini. Tapi apa mungkin Lily harus memberinya harapan? Konyol sekali rasanya jika Lily mengiyakan sementara rasanya tidak mungkin jika Dean benar-benar tertarik padanya. Yang benar saja, Dean memiliki semua yang diinginkan para pria untuk disebut sebagai pria yang ideal dan sempurna. Pasti banyak wanita di luar sana yang tergila-gila padanya hingga Dean hanya perlu memilih mana yang ia suka. Jadi tidak mungkin Dean suka pada pengasuh yang tidak ada apa-apa seperti dirinya. Ah rasanya Lily benar-benar pusing sekarang harus seperti apa.

"Begini saja, bibi akan menikah dengan tuan Dean, asalkan tuan Dean yang meminta," ucap Lily akhirnya. Sepertinya ini adalah jawaban yang paling tepat. Ia tidak terkesan memberi

harapan, namun juga tidak menolak permintaan Ben. Ben terdengar mendesah kecewa.

"Tidak bisakah Bibi saja yang mengajak ayah untuk menikah?" Lagi-lagi Lily dibuat melongo dengan penuturannya. Sepertinya permintaan Ben semakin aneh-aneh saja.

"Tidak... tidak... tidak... meskipun hanya pengasuh, namun bibi ini masih punya harga diri. Ah berhentilah berbicara omong kosong Tuan Muda, kepala bibi rasanya akan pecah. Mandilah setelah itu pilihlah baju yang Tuan Muda suka," setelah mengatakan itu, Lily langsung berlalu keluar dari kamar Ben sebelum anak itu kembali meminta yang aneh-aneh. Ben mendengus kesal melihat kepergian pengasuhnya itu. Bujukannya ternyata tidak mempan. Ia terlihat kecewa, bukankah ayahnya tampan dan kaya, kenapa Lily malah menolaknya? Mungkin Ben bisa membujuknya lagi nanti.

"Maaf karena tidak bisa mengurus semuanya lebih cepat."

"Tidak masalah Dean. Satu tahun bahkan sudah sangat singkat dibanding waktu tuntutan awalnya. Aku tidak bisa bayangan jika harus mendekam di penjara bertahun-tahun." Dean meneguk vodkaanya dengan sekali tegukan sementara seseorang di hadapannya terlihat sudah meneguknya beberapa kali.

"Ngomong-ngomong, bagaimana caranya kau mengeluarkanku? Aku bahkan tidak yakin bisa menang pada persidangan kemarin karena semua bukti memberatkanku."

"Tidak usah pikirkan itu, yang terpenting kau sudah bebas." Pria berdarah Amerika-Belanda itu tersenyum mendengar ucapan

Dean yang terdengar ketus namun bisa ia rasakan penuh kepedulian. Bagaimana tidak peduli, ia pasti bekerja keras untuk membantu mengeluarkannya dari penjara.

Arthur Sanders merupakan sahabat Dean semasa kuliah. Usai kuliah saat Dean mulai merintis bisnis otomotif dan clubnya, Arthur memutuskan untuk memulai bisnis kuliner kecil-kecilan dengan membuka kios burger. Saat usaha Dean mulai maju, Dean membantu Arthur dengan meminjamkan uang untuk membuka sebuah lounge. Dengan modal yang diberikan oleh Dean, Arthur berhasil mengembangkan bisnisnya itu.

Namun suatu hari, polisi datang menangkap Arthur di apartemen miliknya atas tuduhan penyalahgunaan narkoba serta pembunuhan berencana yang membuat ia mendekam di penjara. Arthur mengaku pada Dean bahwa ia tidak melakukan apapun yang berbau kriminal. Awalnya Dean sempat tidak percaya pada Arthur, namun Arthur terus menyakinkannya hingga akhirnya Dean setuju untuk membebaskannya. Karena semua bukti menjurus padanya, Dean membutuhkan waktu yang cukup lama untuk keluar dari penjara.

"Lain kali lebih berhati-hatilah. Mungkin salah satu dari musuhmu dalam bisnis yang sengaja menjebakmu. Hal-hal seperti itu berkemungkinan besar terjadi," ucap Dean menasehati.

"Ya, aku mengerti."

"Jika kau butuh modal untuk kembali merintis usaha, kau bisa mengatakannya padaku."

"Aku pasti akan menyusahkanmu lagi. Tapi untuk waktu dekat ini mungkin aku akan beristirahat dulu sambil memikirkan

apa yang akan aku lakukan ke depannya."

"Baiklah." Dean mengangguk paham.

"Aku akan pulang. Jangan terlalu mabuk, aku tidak ingin kau mendapat masalah lagi."

"Siapa tuan Dean. Ah para wanita yang tergila-gila padamu pasti sangat iri padaku karena kau begitu perhatian padaku," ucap Arthur dengan nada menggoda yang berhasil mendapat tatapan tajam dari Dean. Bukannya takut, Arthur malah tertawa geli.

Tidak ingin kembali digoda oleh Arthur membuat Dean langsung berlalu pergi meninggalkan bar itu. Dean berjalan menuju parkir dimana Porche hitam mengkilapnya terparkir. Sepanjang berjalan keluar, tatapan para kaum hawa tidak lepas dari Dean. Mereka merasa sangat beruntung datang ke tempat itu saat seorang pria dengan wajah bak dewa Yunani ternyata juga ada disana. Dean sama sekali tidak terusik menjadi pusat perhatian karena hal itu sudah menjadi sesuatu yang biasa. Ia sama sekali tidak memikirkannya, lagi pula baginya itu bukan hal yang penting dan sama sekali tidak menarik.

Dean memasuki mobilnya kemudian hendak langsung melajukannya dengan kecepatan tinggi, namun aksinya itu ia urungkan saat ia sedang memakai sabuk pengaman, pandangannya menangkap sosok yang tidak asing baru keluar dari bar. Dean menajamkan matanya memastikan bahwa ia tidak salah lihat. Saat dirasa bahwa ia tidak mungkin salah, Dean langsung melajukan mobilnya menyusul orang itu yang sudah terlebih dahulu berjalan menuju jalanan besar.

"Masuk," ucap Dean setelah membuka kaca dan berhenti

tepat di samping orang itu.

"Tu... Tuan Dean?" Ia sepertinya sangat terkejut atas kehadiran Dean.

"Masuk," kata Dean mengulang ucapannya.

Meskipun ragu-ragu, namun ia tidak bisa menolak permintaan tuan besar dimana ia bekerja itu. Ia pun masuk ke dalam mobil Dean. Setelah dipastikan orang itu duduk dengan nyaman, Dean langsung melajukan mobilnya.

Selama diperjalan, keduanya sama-sama bungkam beberapa saat. Dean menyesali perbuatan spontannya yang entah mengapa meminta orang itu untuk masuk ke dalam mobilnya, sementara orang itu juga merasa menyesal mengapa mau mengikuti Dean begitu saja.

"Siapa namamu?" Tanya Dean buka suara. Sejujurnya ia memang lupa nama wanita di sampingnya ini. Ia selama ini sering menyebutnya dengan gadis bermata hijau saja dalam benaknya.

"Lily, Tuan," jawabnya dengan nada canggung.

"Apakah kau memang diizinkan untuk berkeliaran di luar malam-malam begini?" Lily menegang seketika. Apakah ini masih termasuk jam kerjanya?

"Bibi Ellianor mengatakan bahwa saya bisa pergi jika tuan muda sudah tidur, lagi pula ini hari minggu Tuan," jelasnya. Memang benar, kepala pelayan di mansion mengatakan Lily masih boleh pergi keluar untuk urusan pribadinya asalkan sudah bisa memastikan bahwa Ben tidak membutuhkannya.

"Ah ternyata kau suka bersenang-senang di tempat seperti itu."

"Tidak Tuan, saya hanya bertemu teman lama saya," pungkas Lily cepat. Memangnya apa yang dipikirkan Dean? Apa dia berpikir bahwa Lily datang untuk mabuk-mabukan? Bahkan ia bisa memastikan bahwa ia sama sekali tidak minum. Ia malah bisa merasakan bahwa Dean yang baru saja selesai minum.

Untuk sesaat suasana kembali hening. Baik Lily maupun Dean sama-sama larut dalam pikirannya masing-masing. Merasa jalanan sudah sepi dan cukup luas, Dean langsung menekan gas mobilnya hingga menaikkan kecepatan laju mobilnya. Super car yang ia bawa ini tentu saja bukan mobil yang dibawa dengan santai, harus dengan kecepatan yang maksimal baru terasa nikmat berkendaranya.

Lily yang terkejut karena tiba-tiba mobil melaju kencang reflek memegang tangan Dean yang ia letakkan di atas pahanya sembari memejamkan matanya erat-erat. Ini untuk pertama kalinya Lily menaiki mobil dengan kecepatan tinggi seperti ini dan benar-benar membuatnya takut.

Dean melirik ke arah tangannya yang dipegang erat oleh Lily. Pandangannya beralih sejenak melihat Lily yang masih setia menutup matanya membuat Dean tersenyum simpul. Apakah dia takut? Bukannya melambatkan laju mobilnya, Dean malah menambah lajunya hingga membuat pegangan Lily semakin kuat. Dean bisa merasakan ketakutan Lily dari genggamannya. Tapi gadis itu sepertinya mati-matian menahan teriaknya. Sepertinya ia tidak enak jika harus berteriak di hadapan Dean.

"Kau takut?" Tanya Dean. Perlahan Lily membuka matanya.

"Ti... tidak Tuan." Mendengar balasan Lily, Dean semakin

menambah lajunya membuat Lily kembali terpejam. Dean kembali tersenyum puas. Tangannya berganti menggenggam tangan Lily, tangan gadis itu berair karena keringat.

Lily yang merasa Dean membalas genggamannya langsung tersadar oleh apa yang ia lakukan. Ia merutuki dirinya dalam hati yang dengan lancangnya malah memegang tangan Dean dalam keadaan seperti ini. Namun sungguh, yang ia lakukan hanya tindakan spontan semata. Lily berniat untuk menarik tangannya, namun Dean menggenggam tangannya kuat membuat darah Lily berdesir sampai ke pucuk kepalanya. Tangan Dean sangat hangat. Lily tidak mengerti dengan situasi ini. Ia kembali berusaha menarik tangannya, namun lagi-lagi Dean menahannya hingga Lily hanya bisa pasrah.

Saat mobil Dean memasuki mansion, saat itulah akhirnya Dean melepaskan genggamannya. Lily langsung bergegas keluar dari mobil Dean saat mobil itu sudah terparkir sempurna di depan mansion.

"Terima kasih untuk tumpangannya Tuan," kata Lily membungkuk sopan kemudian langsung bergegas memasuki mansion. Ia harus segera menuju kamarnya untuk menutupi pipinya yang memerah ini. Sementara Dean hanya memperhatikan kepergian Lily yang terlihat begitu gugup itu. Sangat tidak disangka-sangka bahwa di luar mansion pun ia akan bertemu dengan gadis yang belakangan ini sering terlintas dalam pikirannya.



winstories_

“

Haiiii haiii haii aku balik lagi, semoga kalian suka yaa hehe. Jangan lupa klik lovenya bagi yang belum biar kalian dapat notif kalo cerita ini lanjut:) abis baca jangan wajib tinggalin komentar juga biar aku tau kalian udah baca dan bikin aku makin semangat deh hehe Sampai ketemu lagi:)

”

Bujukan Ben

Mobil mewah yang digunakan untuk mengantar Ben ke sekolah berhenti di depan perkarangan sebuah sekolah yang merupakan sekolah terbaik di New York itu. Saat mobil sudah terparkir, Lily langsung memberikan tas dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan oleh Ben di sekolahnya. Tidak lupa kotak makan siang yang juga sudah Lily sediakan sebelumnya.

"Bersenang-senanglah di sekolah Tuan Muda," kata Lily memberi semangat seperti biasanya. Ben yang menyandang tasnya hanya tersenyum kecil membalas.

"Oh iya Bi." Ben sepertinya teringat sesuatu sehingga ia mengurungkan niatnya saat hendak membuka pintu mobil bersiap untuk keluar.

"Ya, ada apa Tuan Muda? apa ada yang tertinggal?"

"Tidak. Aku hanya ingin menanyakan sesuatu."

"Menanyakan sesuatu? apa itu?"

"Apa Bibi sudah bicara pada ayah tentang permintaanku kemarin?" tanyanya. Seketika semangat Lily sirna sudah mendengar pertanyaannya. Bisa-bisanya anak ini masih mengingat tentang hal itu. Padahal Lily sendiri sudah berusaha melupakannya, yang beranggapan bahwa Ben tidak pernah meminta hal itu darinya. Tapi melihat Ben yang masih mengingatnya, itu tandanya anak itu benar-benar bersungguh-sungguh.

"Bukankah Bibi sudah bilang, Bibi akan mengabulkannya jil

tuan Dean yang meminta. Lagi pula di dunia ini ada sesuatu yang memiliki kemungkinan untuk bisa terjadi, namun juga ada yang tidak memiliki sedikitpun kemungkinan untuk bisa terjadi. Permintaan Tuan Muda ada pada opsi yang kedua," kata Lily terdengar sangat frustrasi. Entah harus seperti apa lagi Lily menjelaskan bahwa permintaan Ben yang meminta Lily untuk menikah dengan ayahnya itu benar-benar konyol.

"Tapi kemarin malam aku melihat Bibi keluar dari mobil ayah. Apa kalian tidak membicarakan hal itu sama sekali? ceritakan saja padaku jika Bibi sudah membicarakannya dengan ayah. Bagaimana dengan respon ayah?" Lily terlihat terkejut mendengar penuturan Ben. Apakah Ben melihat saat ia ikut dengan mobil Dean untuk kembali ke mansion kemarin? ah mengingat kejadian kemarin membuat Lily kembali merasa malu bukan main atas tindakan tanpa sengajanya saat itu. Ia bahkan berharap tidak akan bertemu Dean lagi dalam waktu dekat ini karena sejujurnya ia masih belum siap.

"Tidak, bibi tidak membicarakan apapun pada tuan. Kami hanya tidak sengaja bertemu dan tuan memberi tumpangan kepada bibi untuk pulang. Itu saja."

"Ah pasti Bibi berbohong. Apa sebenarnya diam-diam Bibi sudah berkencan dengan ayah?" Lagi-lagi Lily dibuat melongo. Bagaimana bisa anak berusia 9 tahun ini mengucapkan kalimat seperti itu. Lily melirik sopir pribadi Ben yang sedari tadi hanya diam. Pasti dia diam-diam mendengarkan, ah rasanya Lily sangat malu sekarang. Bagaimana jika ia memikirkan yang tidak-tidak.

"Sudahlah Tuan Muda, kita bicarakan lain waktu. Sekarang masuklah sebelum terlambat."

"Tapi Bibi harus berjanji untuk segera membicarakannya pada ayah, kalaupun sudah berkencan jadi apa salahnya menikah."

"Ah bicara apa Tuan Muda ini, ayo segera keluar, cepatlah." Mendengar ucapan Ben yang semakin melantur membuat Lily semakin panik dan frustrasi.

"Baiklah, sampai jumpa Bibi." Lily menghembuskan nafas lega saat Ben sudah keluar dari mobil. Di hempaskannya punggungnya ke sandaran kursi merasa luar biasa leganya. Sepertinya ia akan terus mendapat cercaan pertanyaan-pertanyaan seperti itu lagi dari Ben. Jika kali ini ia bisa lolos, bagaimana untuk hari-hari berikutnya? ah memikirkannya saja membuat kepala Lily rasanya sakit.

"Kita kembali ke mansion Pak," kata Lily saat sang supir tidak kunjung melajukan mobilnya. Mendengar ucapan Lily ia seolah tersentak dari lamunannya dan langsung melajukan mobilnya. Pasti ia sedang memikirkan tentang percakapan antara Lily dan Ben tadi. Ah Ben membuat orang-orang salah paham saja.

"Lily..."

"Lily..."

"Lily!" panggilan terakhir yang lebih seperti sebuah gertakan itu akhirnya berhasil menyadarkan Lily dari lamunannya. Lily yang sedang duduk menopang dagu di bar pantry langsung menatap seseorang yang sudah mengejutkannya itu.

"Bibi Ellianor, kau mengagetkanku saja."

"Salah sendiri kenapa kau malah melamun disini." Lily menyengir sembari menggaruk tenguknya yang tidak gatal

karena tertangkap basah sedang melamun.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Ellianor mengambil posisi duduk di samping Lily kemudian meneguk jus jeruk, nanas dan apel yang ia campur jadi satu menciptakan rasa yang sangat segar di tengah siang yang cukup terik ini.

"Tidak ada, aku hanya bosan saja saat menunggu jam pulang Tuan Muda seperti ini," jawabnya membuat Ellianor mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Ellianor mengeluarkan ponselnya kemudian melihat-lihat sesuatu. Meskipun usianya sudah paruh baya, namun ia terlihat masih awet muda, lihatlah ia bermain ponsel selayaknya anak muda lainnya.

"Bibi, bukankah kau sudah lama bekerja disini?" tanya Lily tiba-tiba.

"Tentu saja, aku bahkan sudah bekerja untuk tuan Dean hampir 12 tahun," ungkapanya.

"Apa benar ibu tuan muda meninggal saat melahirkannya?" tanya Lily. Ellianor berhenti memainkan ponselnya kemudian fokus menatap Lily. Dahinya mengernyit heran, mungkin ia heran mengapa Lily tiba-tiba menanyakan hal itu.

"Apa kau sedang mengajakku untuk bergosip?" tanyanya penuh selidik.

"Tidak, aku hanya ingin memastikan. Aku tahu dari tuan muda," jelasnya. Meskipun ia yakin bahwa selama ini apapun yang diceritakan oleh Ben padanya adalah sebuah kebenaran, namun tetap saja ia ingin bertanya pada kepala pelayan mansion yang pasti lebih tahu dengan jelas. Jika ia sudah bekerja hampir 12 tahun, itu artinya ia sudah bekerja bahkan sebelum Ben lahir.

"Ya, ibunya meninggal beberapa hari setelah melahirkannya."

"Apakah tuan Dean memang bersikap dingin pada Ben karena masih belum menerima kepergian istrinya?" tanya Lily lagi semakin ingin tahu.

"Ah kenapa kau sangat ingin tahu sekali? jika tuan Dean dengar, kau pasti akan habis dicincang," ucap Ellianor menakut-nakuti yang sukses membuat Lily bergidik ngeri. Benar juga, mengapa ia jadi sangat ingin tahu seperti ini, itu kan bukan urusannya.

"Akukan hanya penasaran."

"Ibumu bahkan dulu tidak pernah ingin tahu sepertimu."

"Itu karena ibuku sudah tua, rasa ingin tahunya sudah menipis." Ellianor memutar bola matanya malas mendengar alasan Lily sementara Lily hanya menyengir tanpa dosa.

Ellianor dulu memiliki hubungan yang cukup dekat dengan mendiang ibu Lily. Hal itu karena usia mereka yang tidak terpaut cukup jauh. Membiarkan Lily bekerja disini menggantikan ibunya juga merupakan salah satu bentuk kedekatan Ellianor dan ibu Lily. Ia tahu bahwa saat itu Lily belum memiliki pekerjaan, lagi pula gaji menjadi pengasuh Ben cukup besar, oleh karena itulah Ellianor langsung menawarkannya pada Lily.

"Bibi sudah menyampaikan pada para koki tadi jika malam ini Tuan Muda ingin makan pasta."

"Apakah Bibi juga sudah sampaikan bahwa aku ingin extra keju?"

"Tentu saja, sudah bibi sampaikan juga."

"Terima kasih Ibu."

"Tuan Muda..." Ben terbahak mendengar nada protes dari Lily karena panggilan baru yang ia berikan. Sehari itu anak itu tidak berhenti memanggil Lily dengan panggilan 'Ibu' hingga membuat Lily merajuk. Bukannya Lily tidak suka, hanya saja ia merasa tidak nyaman, apalagi jika orang lain mendengarnya. Pasti akan menimbulkan kesalah pahaman. Ben yang tahu bahwa Lily tidak suka malah semakin menjadi-jadi untuk mengerjai Lily. Hingga akhirnya sebelum menuju ruang makan ini ia sudah berjanji untuk tidak memanggil Lily seperti itu lagi, namun lihatlah, baru tadi berjanji ia malah sudah melarangnya. Entahlah, Ben hanya suka saja menggoda Lily.

Ben duduk di salah satu kursi di ruang makan. Tidak ada siapa-siapa selain dirinya. Hal ini bukanlah pemandangan yang asing karena biasanya Ben selalu makan sendiri. Tentu saja ditemani pengasuhnya. Dean? entahlah, Ben bahkan jarang melihat Dean makan malam. Entah ia memang sudah makan sebelum Ben datang ke meja makan, atau ia makan setelah Ben, atau dia makan di kamar, Ben benar-benar tidak tahu.

Melihat kedatangan Ben, seorang pelayan langsung datang membawakan makanan dan menatanya di atas meja. Meskipun Ben sudah meminta menu makan malamnya, tetap saja para koki dan pelayan menyiapkan makanan yang lain termasuk makanan pendamping maupun pencuci mulut. Saat semua makan sudah tertata rapi, Ben mulai memakan makanannya dengan lahap. Ia sangat mandiri, tidak membutuhkan orang lain untuk menyuapinya makan karena ia akan makan sendiri dengan lahap.

Tidak hanya Ben, Lily juga menyantap makan malamnya

dengan menu yang sama dengan Ben. Sebenarnya diawal hari kerjanya saat itu Lily selalu berniat untuk makan setelah Ben makan, atau saat Ben bersantai dan tidak membutuhkannya, saat itulah ia akan makan. Namun Ben protes dan mengatakan bahwa Lily harus menemaninya makan. Oleh karena itulah Ben tidak benar-benar makan sendiri sekarang karena selalu ada Lily yang menemaninya.

Keduanya makan dengan lahap. Sese kali Ben menceritakan apa yang terjadi di sekolah hari ini yang ia rasa menarik untuk diceritakan. Jika dulu Ben bersikap cukup dingin dan tidak begitu banyak bicara, kini ia jauh lebih santai saat berhadapan dengan Lily. Ia bahkan bisa dengan begitu cerewetnya menceritakan apapun yang terjadi padanya kepada Lily. Tentu saja Lily menyambutnya dengan tidak kalah antusiasnya. Respons Lily yang baiklah yang sepertinya menjadi salah satu alasan Ben untuk bisa merasa nyaman bercerita dengannya.

Setelah makan, Ben berencana untuk langsung ke kamar. Ia ingin melukis sembari menunggu perutnya bisa mencerna makanan yang baru saja ia makan kemudian istirahat. Namun saat ia hendak berjalan menuju lift menuju kamarnya, langkahnya terhenti saat melihat ayahnya dan seseorang yang terlihat tidak begitu asing dengannya itu tengah duduk di ruang santai. Ternyata tidak hanya Ben yang menyadari keberadaan mereka, merekapun menyadari keberadaan Ben yang langsung menoleh ke arahnya.

"Paman Arthur?"

"Haii jagoan..." Arthur yang saat itu bersama Dean langsung menghampiri Ben saat menyadari kehadirannya. Wajah Ben

langsung sumringah. Meskipun badannya tidak kecil lagi, namun Arthur tetap membawanya ke dalam gendongannya.

"Wah kau sudah semakin besar ternyata," kata Arthur.

"Paman kemana saja? sudah sangat lama paman tidak datang."

"Apakah kau merindukanku?"

"Tentu saja." Arthur tersenyum mendengar jawaban tulus anak kecil menggemaskan itu. Setahun tidak bertemu, pertumbuhannya sangat pesat seperti ini. Rasanya dulu ia bahkan tidak seberat ini saat digendong.

"Paman membelikanmu sesuatu," kata Arthur menurunkan Ben dari gendongannya. Ia berlalu sejenak kembali ke tempat dimana ia duduk tadi kemudian mengambil bingkisan yang sengaja ia bawa untuk Ben kemudian kembali menghampiri Ben dan memberikan bingkisan itu.

"Wah, perlengkapan melukis." Mata Ben berbinar senang mendapat hadiah dari Arthur membuat Arthur tersenyum lega, ternyata Ben masih suka melukis. Ia sempat mengira bahwa anak itu sudah kehilangan minatnya dalam melukis.

Lily diam-diam ikut tersenyum melihat Ben yang sangat antusias. Ia tidak pernah melihat Ben seantusias itu sebelumnya. Meskipun ia tidak tahu siapa pria tinggi jangkuk di hadapannya kini, namun seperti ini ia sangat dekat dengan Ben. Lily sempat melirik ke arah Dean sejenak yang menatap mereka dengan tatapan datarnya. Apakah ia tidak iri melihat kedekatan putranya bersama orang lain seperti ini? apakah tidak pernah terlintas di pikirannya untuk melakukan hal yang sama? ah Lily tidak akan

pernah mengerti jalan pikiran Dean.

"Aku hampir menyelesaikan lukisanku, apa Paman ingi melihatnya?" tanya Ben mendongakkan kepalanya untuk menatap Arthur. Ia bahkan sudah menggandeng tangan besar Arthur dengan tangan mungil miliknya.

"Tentu saja, ayo kita lihat." Ben mengangguk bersemangat kemudian membawa Arthur menuju kamarnya.

"Biarkan mereka berdua pergi. Kau, ikut aku." Lily yang hendak melangkah menyusul mereka langsung menghentikan langkahnya saat mendengar suara berat khas milik Dean yang sepertinya sedang berbicara padanya. Tentu saja padanya, sebab tidak ada orang lain lagi disini. Dean terlihat berlalu pergi membuat Lily menjadi ragu. Kenapa Dean memintanya untuk mengikutinya? memangnya harus kemana? Lily menggelengkan kepalanya menghalau pikiran-pikirannya dan bergegas mengikuti Dean sesuai dengan titah tuannya itu.



winstories_

"

Haiii haiii haii aku balik lagi bawa kelanjutannya hehehe. Makasih buat yang udah mampir. Jangan lupa klik lovenya yaa teman-teman biar kalian dapat notif klau aku update:) ayoo absen dulu siapa aja yang udah baca, gimana ceritanya? hehe. Sampai ketemu lagi:)

"

Readers Also Enjoyed

Never again



Permintaan Dean

Lily mengikuti Dean dari belakang melewati lorong-lorong mansion. Sesuai permintaan Dean yang meminta untuk diikuti, disinilah Lily sekarang. Akhirnya mereka sampai di depan sebuah ruangan. Dean membuka ruangan itu. Kesan pertama yang Lily dapati saat ruangan itu terbuka adalah ruangan yang terkesan mewah namun tetap nyaman. Warna hitam dan abu-abu tua mendominasi ruangan itu. Rak buku menjulang tinggi dengan beberapa lemari berisi berkas-berkas dan map-map penting juga mengisi ruangan. Jika bisa Lily simpulkan, sepertinya ini adalah ruang kerja Dean.

Lily melangkahakan kakinya memasuki ruangan menyusul Dean. Yang menarik perhatian Lily adalah sebuah lemari kecil berisi miniatur mobil-mobil super car maupun mobil klasik di sudut ruangan. Sepertinya Dean memang sangat suka dunia otomotif. Dean duduk di kursi kerjanya sementara Lily yang tidak tahu mengapa dibawa ke tempat ini hanya berdiri tidak jauh dari meja kerja Dean.

Ia mengedarkan pandangannya kemana saja asal tidak menatap Dean. Sejujurnya ia masih sangat canggung jika bertemu Dean lagi apalagi hanya berdua seperti ini. Palsalnya setiap pertemuannya dengan Dean pasti selalu ada sesuatu yang tidak terduga terjadi. Namun Lily berharap pertemuannya kali ini normal saja.

"Susun berkas-berkas yang baru masuk di lemari itu. Susun

sesuai abjad yang sudah tertera di mapnya," kata Dean menunjuk lemari besar di samping meja kerja Dean. Lily menatap tumpukan berkas di meja kemudian beralih melirik lemari yang Dean maksud. Jadi ia mengajak Lily ke tempat ini untuk membereskan semuanya? bukankah Lily ini adalah seorang pengasuh? ini tentu saja bukan tugas Lily.

Tidak mungkin menolak permintaan Dean membuat Lily langsung mengangguk patuh dan mengerjakan yang diperintahkan oleh Dean. Sementara Lily mengerjakan tugasnya, Dean menyalakan macbook-nya untuk mengerjakan sesuatu. Diam-diam ia memperhatikan setiap gerak gerik Lily. Lily terlihat mengerjakannya dengan cepat, sepertinya ia ingin cepat-cepat menyelesaikan tugasnya.

Lily berdecak pelan saat tingginya tidak sampai untuk menjangkau bagian abjad yang berada di rak teratas. Rasanya ia sudah cukup tinggi, namun kenapa tetap saja tidak sampai meskipun ia sudah berjinjit? Lily terus berusaha untuk menjangkau, ia hampir frustrasi karena tidak bisa. Namun tiba-tiba ada sebuah tangan yang mengambil alih map di tangannya kemudian meletakkannya dengan begitu mudah. Tubuh Lily membeku seketika menyadari siapa yang membantunya dan kini masih berada tepat di belakangnya. Tidak ada siapapun lagi di ruangan ini selain dirinya dan Dean.

Lily membalikkan tubuhnya dan langsung mendapati Dean yang masih berada tepat di belakangnya. Lily mendongakkan wajahnya agar bisa menatap Dean yang memiliki tinggi badan melebihi tingginya itu. Dean menatap Lily lekat seolah mengunci pandangan Lily.

"Te.. terima terima kasih Tuan," ucap Lily gugup. Dean tidak menjawab, ia sibuk memperhatikan wajah Lily yang malah membuat Lily merasa semakin kikuk saja. Ingin rasanya Lily mendorong Dean agar menjauh, namun tentu saja ia tidak bisa melakukan itu. Pergerakannya sudah sangat kecil saat ini karena ia sudah terpojok ke arah lemari yang berada di belakangnya.

"Apakah kau tahu bahwa kau sangat cantik?" tanya Dean. Lily mengedipkan matanya beberapa kali mendengar ucapan Dean. Apakah itu sebuah pujian? atau apa?

"Apakah ada yang memberi tahumu sebelumnya bahwa matamu sangat indah?" tanyanya lagi. Lily bungkam tidak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin ia terus terang bukan jika selama ini sudah banyak yang secara terang-terangan mengatakan itu padanya? bukankah akan terkesan aneh dan sangat percaya diri? Lily memilih diam.

Rasanya Lily juga ingin ikut bertanya. Apakah Dean tahu bahwa ia luar biasa tampannya? apakah Dean tahu bahwa wanita mana saja tidak akan kuat terlalu dekat seperti ini dengannya termasuk Lily? tentu saja, Lily adalah wanita normal yang juga suka keindahan. Kakinya bahkan terasa sangat lemas sekarang. Mengapa Dean selalu mengintimidasinya dengan tatapan yang sulit Lily artikan seperti itu?

"Cium aku," ucap Dean dengan suara berat khasnya, namun nadanya terdengar sangat lembut. Pupil Lily membesar mendengar permintaan Dean. Apa ia tidak salah dengar? Dean memintanya untuk menciumnya? ah Lily rasanya ingin hilang saja dari bumi ini untuk beberapa saat. Mengapa ia meminta Lily melakukan hal gila itu.

"Apa yang Tuan maksud?" pura-pura bodoh adalah cara terbaik sepertinya.

"Cium aku Lily Carrington," ucap Dean mengulangi permintaannya.

Untuk beberapa saat Lily berusaha berkompromi dengan pikirannya. Yang harus dilakukannya sebenarnya sangat sederhana. Cukup mendorong Dean hingga tubuhnya menjauh dari Lily kemudian berlari keluar dari ruangan ini agar bisa terbebas. Namun sebagiannya berkata lain. Ia bahkan sempat melihat ke arah bibir berwarna merah muda alami milik Dean yang sedikit terbuka. Kenapa bibir itu terlihat luar biasa menggodanya. Lily sudah seperti wanita-wanita mesum sekarang yang malah mendambakan bibir seseorang yang pernah sekali mendarat di bibirnya. Sejujurnya Lily belum bisa melupakan rasanya.

"Lily..." belum siap Dean menyudahi kalimatnya. Lily berjinjit sedikit agar bisa menjangkau Dean kemudian mencium bibir Dean sesuai permintaannya. Lily penasaran bagaimana rasanya, apakah masih sama? Lily tahu ini adalah hal gila yang ia lakukan, namun bukankah ini permintaan Dean sendiri?

Lily bisa merasakan tangan Dean memeluk pinggang rampingnya. Mata Lily terpejam hingga ia tidak bisa melihat bagaimana ekspresi Dean. Lagi pula ia malu jika harus melihat ekspresi Dean saat ia menciumnya seperti ini. Lily hanya bertugas memulainya saja, sejak bibir Lily mendarat di bibir Dean, Dean langsung mengambil alih. Ia melumat bibir Lily atas bawah seolah ia akan mati jika tidak menyesapinya. Lily yang tidak begitu terbiasa cukup kesulitan mengimbangi ciuman Dean.

Lily melenguh saat merasakan Dean menghisap bibirnya agak kuat. Tangannya menjambak-jambak kecil rambut Dean sementara tangan Dean meremas bokong Lily yang berhasil kembali membuat Lily melenguh. Kembali memiliki kesadaran membuat Lily melepaskan ciuman panas mereka dengan nafas yang memburu.

"Sial, rasanya bahkan lebih nikmat saat kau yang memulai," ucap Dean terdengar frustrasi. Lily hanya mampu menunduk, tidak berani menatap Dean setelah apa yang mereka lakukan. Ingatannya langsung menyadarkannya bahwa yang berada di hadapannya ini adalah Dean Davies. Bagaimana bisa Lily begitu menikmati ciuman Dean seperti itu seolah ia sudah berhubungan lama dengannya?

"Jadilah kekasihku," ucap Dean yang sukses membuat Lily mendongakkan kepalanya. Kenapa banyak sekali kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Dean yang sangat mengejutkannya itu?

"Apa yang sedang Tuan bicarakan?" tanya Lily buka suara. Kali ini ia tidak boleh diam saja.

"Aku ingin kau menjadi kekasihku."

"Tuan tidak lupa siapa saya?"

"Tentu saja."

"Lantas mengapa mengucapkan kalimat itu?" ah kepala Lily rasanya ingin pecah. Dean sama persis seperti Ben, mereka terlihat sangat santai dengan permintaan yang membuat jantung Lily hampir saja tanggal dari tempatnya.

"Karena aku menginginkanmu," kata Dean santai. Sungguh, sejak awal bertemu dengan Lily, Dean sudah sangat menginginkan

Lily. Ia bahkan tidak bisa tidak menatap gadis itu setiap kali mereka bertemu dan gadis itu selalu mengusik pikirannya belakangan ini. Dean benar-benar sudah lama tidak merasakan hal-hal seperti ini.

"Tuan, sebelumnya saya minta maaf karena dengan lancang mencium Tuan seperti tadi. Tapi sungguh, saya tidak memiliki maksud apapun. Saya adalah pengasuh tuan muda, jadi tidak akan masuk di akal jika kita berkencan. Tuan jangan terlalu terbawa suasana, mungkin Tuan mengatakan hal tadi karena lupa jika saya adalah pengasuh anak Tuan. Jadi kita lupakan saja ya. Permissi Tuan," setelah menghujami Dean dengan rentetan kalimatnya, Lily langsung mendorong pelan tubuh Dean agar menjauh kemudian berlalu pergi keluar dari ruangan Dean. Harusnya ia melakukan hal ini sejak tadi.

Dean memperhatikan kepergian Lily hingga pintu ruang kerjanya kembali ditutup. Apa ini tandanya ia baru saja ditolak? Dean tidak menyangka masih ada wanita di dunia ini yang mau menolaknya seperti yang dilakukan Lily. Apakah Lily tidak menyukainya? ia bahkan tadi terlihat sangat menikmati ciuman yang diberikan oleh Dean. Dean menghembuskan nafasnya kasar. Ia sudah mengesampingkan fakta bahwa wanita itu adalah pengasuh putranya, namun ia malah ditolak begitu saja.

Syarat Lily

"Bibi, bawakan saja aku beberapa potong roti dan s**u botol ke mobil ya. Kita sudah tidak ada waktu lagi." Ben langsung berlari menuju mobilnya membuat Lily ikut panik. Ah padahal Lily sudah berusaha membangunkannya lebih awal tadi, tapi entah mengapa ia telat seperti ini. Tidak biasanya Ben bangun lama seperti ini, entah apa yang ia lakukan tadi malam. Pasti ia tidur terlalu malam.

Lily langsung berlalu menuju meja makan untuk mengambilkan sarapan yang diminta oleh Ben agar ia bisa makan di mobil. Lily bernafas lega saat melihat ruang makan masih kosong. Ia pikir ia akan kembali bertemu Dean disana. Berbicara soal Dean, Lily jadi teringat kejadian tadi malam. Sesuai dugaannya, bertemu dengan Dean tidak akan ada yang hanya bertemu secara normal selayaknya tuan dan pekerjanya. Lily bahkan dibuat hampir tidak bisa tidur semalaman karena mengingat perkataan Dean.

Entah apa yang ada dipikiran Dean saat itu hingga meminta Lily untuk menjadi kekasihnya. Lily sadar betul bahwa Dean mengagumi wajahnya apalagi matanya. Namun apakah itu saja cukup untuk membuat Dean memutuskan untuk mengencani Lily. Bukankah masih terlalu banyak wanita cantik bermata jauh lebih indah di luar sana yang bisa ia kencani? oleh karena itu, Lily memutuskan untuk tidak terlalu mengambil serius perkataan Dean itu. Bisa saja Dean tidak bersungguh-sungguh. Sejujurnya Lily ingin menjadi kekasih Dean. Ya dia adalah wanita normal sama

seperti wanita-wanita lainnya yang memuja Dean. Rasanya tidak ada alasan untuk menolak Dean, kecuali masalah status mereka yang berbeda dan kesungguhan Dean yang masih diragukan.

"Apakah kau ingin membawa bekal untuk satu sekolah." Lily tersentak kaget, terjaga dari lamunannya saat seseorang menegurnya. Ah ternyata ia melamun. Lily membelalak kaget saat melihat tempat makan yang ia bawa untuk diisi hanya dua potong roti namun sudah ada sekitar 7 potong roti yang tinggi menjulang hingga tidak muat lagi di tempatnya. Sepertinya ia mengisinya tanpa sadar.

"Maaf Tuan," ucap Lily berusaha biasa saja. Ia merutuki dirinya yang malah melamun. Harusnya ia bisa pergi sebelum Dean datang. Lily segera menutup kotak makan itu kemudian mengambil sebotol s**u dan segera bergegas pergi. Ia harus segera pergi karena Ben pasti sudah menunggu. Lagi pula, ia harus menghindari Dean selama ia mampu.

"Permisi Tuan," pamit Lily.

"Penawaranku tadi malam masih berlaku," kata Dean yang menahan lengan Lily agar tidak pergi. Lily melirik lengannya yang digenggam oleh Dean. Apakah Dean tidak bisa sekali saja tidak menahan Lily setiap kali mereka bertemu.

"Maaf Tuan, tapi saya sedang buru-buru."

"Apa kau benar-benar menolakku?"

"Tuan muda pasti sudah menunggu. Saya benar-benar harus pergi Tuan."

"Setelah mengantarkannya, temui aku di kantor," ucap Dean setelah itu melepaskan tangannya dari lengan Lily membuat Lily

tercengang. Menemuinya di kantor? itu artinya masalah ini masih belum usai?

Tidak ingin terlalu ambil pusing, Lily langsung berlalu pergi menyusul Ben yang pasti sudah menunggu. Sepanjang perjalanan menuju sekolah Ben, Lily menatap ke arah luar jendela mobil dengan mikiran yang melayang jauh. Apa Dean benar-benar serius dengan ucapannya? tapi apakah Dean tidak mempermasalahkan status Lily sebagai pengasuh Dean? Apakah Lily bisa berhubungan duda beranak satu itu? Ah kepala Lily rasanya berdenyut. Ia pikir akan sangat mudah bekerja sebagai pengasuh Ben. Tapi ternyata itu hanya di awalnya saja. Banyak hal-hal tidak terduga terjadi belakangan ini.

Lily datang ke kantor Dean untuk yang kedua kalinya. Belajar dari pengalaman, gadis itu tidak menggunakan seragam pengasuhnya. Ia memakai pakaian casual selayaknya wanita seumurannya dengan celana jeans berwarna hitam serta atasan crop top bermotif yang sangat pas dengan tubuhnya. Sebuah tas sandang yang merk ternama sebagai hadiah ulang tahun yang pernah diberikan oleh ibunya yang lebih tua Lily belikan dari uang yang diberikan ibunya saat ia ulang tahun melengkapi penampilan Lily.

Dengan penampilan seperti, orang-orang tidak begitu memperhatikannya aneh saat ia memasuki showroom mewah milik Dean. Sesuai titah Dean, Lily langsung bergegas menuju ruangan Dean. Tapi sepertinya ia akan menghampiri sekretaris Dean terlebih dahulu. Namun baru saja Lily memasuki kantor Dean, ia melihat Dean keluar dari kantor bersama seorang wanita,

sepertinya itu sekretarisnya. Dean langsung menyadari kehadiran Lily membuat Lily meremas celananya pelan tidak tahu harus bersikap seperti apa.

"Jika sudah selesai, kirim semuanya ke email-ku," hanya itu yang bisa Lily dengar saat mereka kini sudah tepat berada di hadapan Lily. Sepertinya Dean sengaja berhenti berjalan karena disini ada Lily.

"Aku tidak akan kembali lagi ke kantor karena ada urusan lain, jadi kau bisa mengurusnya."

"Baik Tuan."

Lily tersentak kaget saat Dean menggengam tangannya dan membawanya pergi. Lily sempat melemparkan senyuman canggung pada sekretaris Dean. Ia bahkan belum sempat menyapa wanita itu tapi Dean malah sudah membawanya pergi.

"Tuan, kita akan kemana?"

"Jika sedang tidak di mansion, panggil aku dengan namaku," titah Dean membukakan pintu salah satu ferrari yang terparkir. Pupil Lily membesar, bisa-bisanya tuanya itu malah membukakan pintu untuknya. Dean menginsyarkan Lily untuk masuk ke dalam mobil dengan dagunya membuat Lily mau tidak mau langsung memasuki mobil Dean.

Ia selalu melihat Dean menggunakan mobil yang berbeda-beda. Ya sebenarnya wajar saja karena Dean pasti memiliki semua mobil yang ia jual, namun apakah ia tidak pusing jika harus berganti setiap hari? pasti membingungkan sekali. Dean langsung melajukan mobilnya dengan kecepatan standar. Sejujurnya Lily masih penasaran kemana Dean akan membawanya, namun ia ragu

apakah ia harus bertanya atau tidak.

"Kita akan kemana Tuan?" tanya Lily akhirnya memberanikan diri bertanya.

"Bertemu salah satu rekan bisnisku sebentar, setelah itu kita makan siang bersama." Jadi Dean mengajaknya untuk ke kantor karena ingin mengajak Lily makan siang bersama? jika begitu mengapa ia tidak memberi tahu sejak awal saja?

Lily memutuskan untuk menunggu Dean bertemu dengan rekan kerjanya di dalam mobil saja. Tadinya Dean sudah menawarkan untuk mengajak Lily ikut masuk. Namun Lily menolak. Tentu saja ia akan menolak. Tidak mungkin ia tiba-tiba berada di tengah-tengah pebisnis seperti itu saat dirinya tidak memiliki kepentingan apa-apa. Sampai sekarang saja ia masih merasa tidak mengerti mengapa ia sapai ada disini.

Setelah menunggu beberapa saat, tidak begitu lama, Dean kembali. Tanpa mengatakan apapun, ia langsung kembali melajukan mobilnya namun kini dengan kecepatan yang lebih tinggi. Lily yang sudah bisa mengantisipasi mengunci tangannya dengan cara melipatnya di depan dada agar tidak kembali terlepas untuk memegang tangan Dean. Ia bisa melihat dari ekor matanya bahwa Dean sesekali melirik ke arahnya. Apa Dean berharap bahwa Lily akan memegangnya lagi? ah mengapa Lily sangat percaya diri sekali.

Tidak jauh dari tempat Dean bertemu dengan rekan kerjanya tadi, mobil Dean terparkir di depan sebuah restoran kelas atas. Tidak heran, Dean pasti tidak akan memilih restoran yang biasa-

biasa saja untuk ia makan siang. Lily dengan cepat keluar dari mobil Dean berjaga-jaga sebelum Dean kembali membukakan pintu untuknya.

Mereka duduk di salah satu meja yang sepertinya sudah di pesan oleh Dean sebelumnya. Baru saja mereka duduk, makanan sudah mulai berdatangan.

"Makanlah," ucap Dean mempersilahkan. Lily mengangguk kemudian menyusul Dean itu menyantap makan siang mereka. Entah perasaan Lily saja atau memang benar adanya, Lily merasa belakangan ini Dean bersikap lebih hangat padanya. Padahal Lily ingat betul bagaimana dingin dan mengintimidasinya Dean di awal pertemuan mereka. Sebenarnya masih dingin, tapi tidak sedingin dulu.

"Apa ada yang ingin Tuan bicarakan makanya mengajakku makan siang di luar?" tanya Lily di sela-sela makan mereka. Dean menggeleng, maksudnya tidak ada?

"Kalau begitu kenapa Tuan mengajakku makan di luar?"

"Sedang berusaha agar kau mau menerima ajakanku," katanya terus terang terdengar santai.

"Aku tidak mengerti, diantara banyaknya wanita di dunia ini kenapa harus aku?" Lily mulai merasa jengah dan membutuhkan kejelasan sesungguhnya. Ia tidak bisa terus menahan kebingungannya dan ingin Dean segera menyudahinya.

"Karena aku menyukaimu."

"Tuan, kita bahkan baru beberapa kali bertemu, tidak mungkin Tuan menyukaiku."

"Kenapa tidak? kau juga pasti menyukaiku bahkan di

pertemuan pertama kita," katanya terdengar percaya diri. Ya jika suka, mungkin bisa diakui. Namun bukankah memiliki hubungan tidak bisa hanya sebatas suka? kita bahkan bisa menyukai seseorang yang kita lihat saat sedang di jalan, di kendaraan umum, atau dimana saja. Namun bukan berarti kita bisa memutuskan untuk berkencannya begitu saja bukan?

"Ah kenapa susah sekali bicara dengan Tuan. Lagi pula aku sedang tidak membutuhkan kekasih. Aku membutuhkan calon suami. Hidup terlalu berat jika aku melaluinya sendiri, jika memiliki suami tentu hidupku akan jauh lebih mudah," tutur Lily berterus terang. Ini untuk pertama kalinya ia berbicara panjang lebar pada Dean. Ia sudah tidak memperdulikan Dean sebagai tuannya lagi. Ia memberikan jawaban yang sama pada Dean dengan jawaban yang selalu Lily berikan kepada pria-pria yang selama ini mengajaknya untuk berkenan.

Banyak pria yang tidak mau berkomitmen dalam sebuah pernikahan. Jadi cara ini dirasa ampuh oleh Lily untuk membuat Dean bungkam. Lagi pula Lily tidak mau menghabiskan waktunya untuk berkenan dengan pria apalagi pria seperti Dean yang Lily yakini hanya akan mengambil keuntungan di dalam hubungan mereka. Mungkin Dean selama ini hanya berani menciumnya saja, itupun saat mereka belum berstatus apa-apa. Jadi bukannya tidak mungkin Dean akan melakukan hal yang lebih jauh jika mereka berkenan nantinya.

"Kalau begitu, kita menikah saja."

"Uhukkk... uhuk... uhuk..." Dean memberikan minum pada Lily yang terlihat tersedak. Lily dengan cepat meneguk airnya. Hampir saja ia berhenti bernafas sangkin terkejutnya oleh ucapan Dean.

"Apa kau gila? astaga, bagaimana bisa kau mengucapkan kalimat itu dengan sangat mudah," Lily menggeram frustrasi. Ia sudah membuang jauh rasa hormatnya pada Dean. Lagi pula bukannya tadi Dean yang mengatakan bahwa Lily bisa berbicara tidak formal padanya jika sednag tidak berada di mansion?

"Bukannya tadi kau yang mengatakan ingin calon suami? jika tidak ingin menjadi kekasihku, jadilah istriku kalau begitu." Lily menggeleng kepalanya tidak bisa berkata lagi. Dean bahkan mengatakannya dengan begitu santai dengan masih menyantap steak di hadapannya.

"Bagaimana mungkin kita menikah? kita bahkan belum saling cinta."

"Itu mudah, kita bisa melakukannya setelah kita menikah. Jika tidak cocok, kita bisa berpisah." Lily kembali dibuat tercengang. Pemikirannya tentang pernikahan sungguh luar biasa sederhananya.

"Lily, aku tidak pernah sebaik ini sebelumnya. Mau menikahimu saja dan berbicara terlalu banyak seperti ini sudah melampaui batas diriku yang sesungguhnya. Aku tidak tau apa yang ada dalam dirimu yang membuat aku sangat menyukaimu dan benar-benar menginginkanmu. Aku sudah lama tidak merasakan hal ini, jadi aku harap kau bisa melihat kesungguhanku." Dean berani bersumpah bahwa ini adalah kalimat terpanjang yang ia ucapkan kepada seorang wanita dalam kurun waktu beberapa tahu belakangan ini. Lily sempat dibuat tertegun mendengar ucapan yang keluar dari mulut Dean secara spontan. Ia memang tidak pernah mendengar Dean berbicara sepanjang ini sebelumnya. Tapi entah mengapa rentetan kalimat yang

diucapkan oleh Dean itu malah terdengar romantis bagi Lily.

Seketika sosok Ben terlintas dalam benak Lily. Bagaimana bisa ayah dan anak ini secara kompak meminta Lily untuk menjadi bagian dari mereka, padahal mereka berdua sangat jarang saling berbicara satu sama lain. Tiba-tiba sebuah ide muncul dalam benak Lily. Ia seolah mendapat sebuah pencerahan.

"Baiklah, aku mau menikah denganmu. Tapi dengan satu syarat."

"Syarat? apa itu?"

"Kita akan menikah jika kau mau memperbaiki hubunganmu dengan Ben," ucap Lily. Dean adalah ayah dari Ben, jika ia menikah dengan Dean itu artinya ia akan menjadi ibu sambung bagi Ben. Lily merasa bahwa ini adalah salah satu kesempatan untuk memperbaiki hubungan Dean dan Ben yang dingin selama ini.

"Tidak," tolak Dean langsung tanpa berpikir. Nadanya kembali berubah dingin. Ia bahkan berhenti menyentuh makanannya seolah tidak memiliki minat lagi pada makanan lezat di hadapannya usai mendengarkan permintaan Lily.

"Jika kita menikah, itu artinya aku akan menjadi ibu Ben juga. Aku tidak tahu apa yang terjadi diantara kalian, tapi setidaknya bersikap lebih baiklah pada Ben.

"Pernikahan kita tidak ada hubungannya dengan dia." Lily menggelengkan kepalanya tidak paham. Kenapa Dean bersikeras untuk mempertahankan sikapnya yang seperti itu pada Ben?

"Baiklah, jika begitu lupakan tentang pernikahan. Aku tidak ingin menikah dengan seseorang yang bahkan tidak bersikap baik pada anaknya sendiri."

"Baiklah." Dean berlalu pergi meninggalkan Lily membuat Lily mengusap wajahnya gusar. Ia tidak menyangka bahwa Dean akan sekeras itu untuk mempertahankan sikapnya. Bukankah syarat yang diberikan Lily sangat mudah? lagi pula itu untuk kebaikan hubungannya dan putranya sendiri. Dean benar-benar sangat membingungkan. Tadi ia terlihat sangat menginginkan Lily bahkan mau menikahi Lily dengan mudahnya. Namun setelah Lily memberi syarat, ia langsung menolak begitu saja dan malah meninggalkan Lily seperti ini.

Field Trip

Lily menutup telfon yang baru saja ia dapat. Ia terlihat berpikir sejenak memikirkan apa yang harus ia lakukan setelah menerima telfon itu. Yang langsung terlintas di pikirannya adalah langsung menemui Ben.

Lily yang tadinya sedang berada di kamarnya langsung bergegas menghampiri Ben yang sepertinya sudah selesai latihan memanah. Seharusnya ia sudah selesai sekitar setengah jam yang lalu dan pasti kini baru selesai mandi dan sudah berada di kamarnya.

Tangan Lily terangkat untuk mengetuk pintu kamar Ben. Tidak butuh waktu lama, Ben menyahut dari dalam kamar mempersilahkan Lily untuk masuk. Ternyata ia sedang membaca buku di atas ranjangnya.

"Tuan Muda, bibi baru saja mendapat telfon dari pihak sekolah. Mereka bilang Tuan Muda tidak mendaf tarkan diri untuk ikut field trip akhir pekan ini, apakah benar?" Tanya Lily memastikan. Sejak Dean dipanggil pihak sekolah waktu itu karena masalah yang dibuat oleh Ben di sekolah, Dean meminta pihak sekolah untuk menghubungi pengasuh Ben yaitu Lily untuk masalah apapun yang menyangkut tentang Ben. Ia tidak ingin sekretarisnya juga mengambil alih tentang itu dan akhirnya nanti memberi tahu kepada Dean hingga membuat Dean juga ikut campur masalah sekolah Ben.

"Benar Bi," balas Ben tanpa mengalihkan fokusnya pada buku

yang sedang ia baca.

"Tapi kenapa Tuan Muda? Bukankah semua teman sekelas Tuan Muda akan ikut? Tuan Muda juga akan tampil untuk memainkan piano dalam acara penutupan field trip nantinya?"

"Tidak jadi Bi."

"Tapi kenapa?" Lily masih tidak mengerti. Apalagi Ben sama sekali tidak memberi tahu Lily akan hal ini. Padahal beberapa waktu belakangan ini Ben terlihat berlatih untuk mempersiapkan dirinya tampil di acara sekolahnya.

"Semua yang datang di dampingi orang tuanya, jadi aku tidak ingin ikut. Ayah tidak mungkin mau ikut," katanya. Ben menutup bukunya. Wajahnya mendadak sendu. Akhirnya Lily mengerti mengapa Ben tidak mau ikut.

"Tapi bukankah Tuan Muda belum bertanya pada tuan Dean? Siapa tahu tuan bisa ikut. Lagi pulakan acaranya akhir pekan."

"Ayah tidak akan mau Bi," balas Ben seolah sudah tahu jawaban apa yang akan ia dapati dari ayahnya itu. Ini untuk pertama kalinya Ben memiliki kesempatan untuk ikut field trip, namun ia segera mengurungkan niatnya saat pihak sekolah mengatakan bahwa harus didamping setidaknya salah satu orang tua atau wali karena akan menjadi salah satu acara pertemuan pihak sekolah dan orang tua juga.

"Tidak ada salahnya mencobakan? Jika tuan Dean memiliki waktu, pasti dia mau. Bagaimana kalau besok Tuan Muda coba bicara dengan tuan Dean," kata Lily mengutarakan idenya. Tidak ada salahnya untuk mencoba. Mungkin jika Ben meminta, Dean akan luluh. Lagi pulakan ini urusan sekolah putranya, tidak mungkin

ia tidak mau ikut.

"Apakah menurut Bibi ayah akan mau?" Tanya Ben menatap Lily untuk meminta pendapat.

"Coba saja dulu. Tuan Dean pasti mau," balas Lily seolah memberi semangat. Ben terlihat berpikir sejenak.

"Baiklah kalau begitu. Aku akan mencoba bicara pada ayah," ucap Ben akhirnya. Ia juga penasaran akan seperti apa respons ayahnya itu. Siapa tahu Lily benar. Ia bisa sekalian memperlihatkan kemampuan bermain piano yang selama ini ia latih pada ayahnya.

Ben menatap ragu-ragu sembari bersembunyi di balik pintu melihat ke arah dalam perpustakaan, menatap seseorang yang tengah duduk di sana sembari membaca buku. Setelah berkali-kali mencari kesempatan dan waktu yang tepat untuk menemui ayahnya, Ben rasa ini adalah waktu yang paling tepat. Ayahnya sedang membaca buku di dalam perpustakaan terlihat sedang santai.

Ben sebenarnya masih sangat ragu untuk menemui Dean. Namun ia memberanikan dirinya saja. Lagi pula, Dean adalah ayahnya. Jika Dean tidak ingin memulai untuk dekat pada Ben, biarlah Ben yang memulainya terlebih dahulu.

"Ayah," panggil Ben. Dean yang sedang membaca buku terlihat cukup kaget melihat kedatangan Ben secara tiba-tiba. Tumben sekali anak itu datang menemuinya. Dean diam tidak menjawab, ia hanya menatap Ben dingin seolah mengatakan bahwa Ben bisa langsung menyampaikan maksud ke datangnya.

"Akhir pekan ini sekolah akan mengadakan field trip ke Philadelphia. Apakah ayah bisa mendampingi Ben kesana?" Tanya Ben. Nadanya terdengar pelan namun bisa didengar jelas oleh Dean.

"Aku sibuk," balas Dean seadanya kemudian kembali melanjutkan membaca bukunya.

"Tapi Ayah, sekolah juga akan mengadakan pertemuan dengan para orang tua, Ben juga akan tampil untuk bermain piano."

"Pergilah bersama Lily," balasnya lagi tanpa basa basi menolak permintaan Ben. Ben menunduk terlihat kecewa. Mata coklatnya yang tadi datang dengan binar penuh harap, seketika mulai meredup. Harusnya ia sudah tahu bahwa Dean tidak mungkin mau.

"Sekali ini saja Ayah, Ben ingin ikut," kata Ben lagi kembali mencoba. Dean menutup bukunya kemudian menghela nafas kasar.

"Jika sangat ingin pergi, pergilah. Aku tidak punya waktu untuk hal-hal seperti itu," kali ini suara Dean terdengar lebih tegas. Ben merasakan matanya memanas. Namun ia berusaha untuk tidak mengeluarkan satu tetes air matapun.

"Tapi Ayah..."

"Jika aku bilang tidak, itu artinya tidak! Keluar!" Ben tersentak kaget mendengar suara Dean yang kini sudah terdengar marah. Tidak ingin membuat Dean semakin marah, Ben pun langsung berlari keluar dari ruangan itu meninggalkan Dean. Dean mengusap wajahnya kasar setelah kepergian Ben. Ia

berusaha mengontrol dirinya yang mudah sekali tersulut emosi setiap kali berhadapan dengan anak itu.

"Bagaimana Tu..." kalimat Lily menggantung saat melihat akhirnya Ben datang. Lily terlihat kebingungan saat Ben kembali dalam keadaan menangis. Anak itu langsung menuju ranjangnya dan menenggelamkan wajahnya di dalam bantal.

"Tuan Muda tidak apa-apa?" Tanya Lily khawatir. Ia mengulus punggung Ben yang bergetar.

"Ayah tidak mau Bi. Kan aku sudah bilang, ayah tidak akan mau. Ayah malah semakin marah padaku," katanya di sela isakannya.

"Tunggu sebentar ya, bibi akan ambilkan minum dulu," kata Lily kemudian berlalu keluar kamar Ben.

Bukannya benar-benar pergi ke pantry untuk mengambilkan Ben minum, Lily malah pergi menuju perpustakaan. Wajah gadis itu terlihat sangat serius. Rahangnya mengeras serta jalannya sangat cepat. Dadanya serasa bergemuruh hebat menahak sesuatu.

"Tuan Dean!" Dean yang baru saja ingin kembali fokus membaca bukunya kembali diusik dengan kedatangan Lily. Tidak seperti biasanya, Lily yang biasanya gugup berhadapan dengan Dean kini malah terlihat menatap Dean tajam. Nada suaranya saat memanggil Dean juga terdengar meninggi.

"Kenapa Tuan tidak bisa bersikap sedikit lebih manis saja kepada tuan muda?" Protes Lily. Hatinya saat sakit melihat Ben menangis pilu karena penolakan yang diberikan oleh Dean. Apakah Dean setega itu untuk membuat anak selucu Ben menangis?

"Jika kau datang hanya untuk membicarakan soal itu, maaf aku tidak punya waktu." Dean beranjak dari duduknya dan berniat untuk keluar, namun dengan cepat di tahan oleh Lily dengan memegang lengan Dean yang hendak melewatinya.

"Jika Tuan memang tidak ingin ikut, setidaknya tolaklah dengan cara yang halus. Ben masih terlalu kecil untuk diperlakukan seperti itu."

"Itu adalah caraku, jadi tidak ada yang bisa mengaturnya," kata Dean memperingati.

"Setidaknya jika Tuan tidak mau membuatnya tersenyum, jangan buat dia menangis. Bahkan meskipun dia bukan anakku sekalipun, aku bisa merasakan bagaimana terlukanya hatinya." Satu air tetes air mata jatuh dari sudut mata Lily. Entah mengapa ia menjadi sangat sensitif tentang Ben. Ia hanya kasihan pada anak itu, sejujurnya Lily sudah sangat menyayangi Ben.

Dean terpaksa melihat Lily yang tiba-tiba menangis. Tangan Dean spontan terulur ingin menghapus air mata Lily namun dengan cepat di tepis kasar oleh Lily.

"Tidak perlu menghapus air mataku karena Ben sebenarnya lebih membutuhkan itu," kata Lily. Ia tidak peduli jika Dean akan marah karena Lily berbicara tidak sopan padanya saat ini. Lily hanya ingin meluapkan amarahnya mewakili Ben.

"Aku sebenarnya sangat menyukaimu. Kau tampan, kau cerdas, kau mapan, semua yang wanita inginkan ada di dirimu. Tapi melihat sikapmu pada anakmu sendiri membuat aku ragu. Aku bahkan tidak senang mendengar kau ternyata juga menyukaiku. Aku merasa tidak pantas, karena seharusnya kau

mencurahkan rasa kasih dan sayangmu kepada anakmu terlebih dahulu sebelum kepada orang lain." Setelah mengatakan itu, Lily langsung berlalu dari hadapan Dean. Ia tidak ingin mulutnya semakin memaki Dean jika terus berlama-lama disana. Ia sudah cukup puas dan berharap Dean dapat mencerna ucapannya dengan baik meskipun Lily tidak yakin.

"Apakah sudah tidak ada lagi yang ingin Tuan Muda bawa? bibi sudah menyiapkan yang kemarin Tuan Muda minta," tanya Lily sembari memastikan isi tas yang sudah ia persiapkan sejak kemarin malam. Ia sudah mengeceknya beberapa kali, jadi harusnya tidak ada yang tertinggal. Ben yang sedang memasang sepatunya terlihat berpikir sejenak mencoba mengingat-ingat.

"Sepertinya tidak ada Bi."

"Sini Bibi bantu." Lily berlutut di hadapan Ben kemudian membantu mengikat tali sepatu anak itu. Ia tersenyum melihat penampilan Ben yang sudah sangat rapi dan luar biasa tampannya pagi ini.

"Ingat, kita akan bersenang-senang. Jadi berjanjilah untuk bersenang-senang." Lily mengulurkan jari kelingkingnya. Ben menatap jari itu malas, apa perlu seperti ini? Tidak kunjung disambut oleh Ben membuat Lily menggoyang-goyangkan jari kelingkingnya membuat Ben tidak ada pilihan lain. Akhirnya ia menautkan jari kelingkingnya pula membuat Lily tersenyum sumringah.

Setelah kejadian malam itu, Ben mengatakan pada Lily bahwa ia akan tetap ikut dan meminta Lily untuk

mendampinginya. Tentu saja Lily dengan senang hati mengabulkannya. Meskipun Lily sadar dirinya bukanlah orang yang diharapkan Ben untuk mendampinginya saat ini, namun Lily hanya ingin anak seusia itu harus selalu menikmati waktu-waktunya. Sepertinya field trip kali ini akan berjalan seru, jadi bisa sekaligus sebagai hiburan untuk Ben yang selama ini hanya berada di mansion dan sibuk dengan kegiatan-kegiatannya yang pasti sangat melelahkan.

Sebelum berangkat ke bandara, mereka memutuskan untuk sarapan terlebih dahulu. Apalagi waktunya sebenarnya masih tersisa banyak. Sekolah Ben sudah menyewa sebuah pesawat untuk field trip kali ini ke Philadelphia. Sebenarnya ini bukan hanya wisata edukasi biasa, sekolah mereka akan melakukan bakti sosial juga di salah satu panti asuhan disana yang mana para orang tua dan wali sebagai donaturnya.

Pagi ini mendengar tuan muda akan pergi selama 2 hari untuk acara sekolah, para koki langsung menyiapkan makanan-makanan kesukaan Ben untuk ia santap sebagai sarapan termasuk pasta karena Ben sangat suka pasta.

"Cepat selesaikan sarapan kalian, kita tidak akan ikut dengan pesawat sekolah." Lily dan Ben sontak kompak berhenti mengunyah saat tiba-tiba Dean datang. Ucapan Dean tidak kalah membuat mereka kebingungan dan terkejut.

Setelah mengatakan satu kalimat itu, Dean langsung berlalu pergi. Lily dan Ben saling bertatapan dengan mulut penuh makanan. Apa yang dimaksud oleh Dean? ia menggunakan kata 'Kita' dalam ucapannya. Itu artinya apakah ia akan ikut bersama Ben dan Lily?



Tidur Dengan Ayah

Tidak disangka-sangka, ternyata Dean bersedia untuk ikut field trip bersama Lily dan Ben ke Philadelphia. Seperti yang dikatakan oleh Dean, mereka tidak akan ikut dengan pesawat yang sudah di siapkan oleh sekolah. Ternyata Dean sudah menyiapkan sebuah private jet yang akan membawa mereka ke Philadelphia. Sebenarnya Lily tidak mengerti mengapa Dean lebih memilih untuk menaiki private jet, bukankah jika begini ia harus mengeluarkan dana cukup banyak hanya untuk sebuah field trip entahlah, namun Lily benar-benar senang dan masih tidak menyangkan bahwa Dean melakukan ini. Apakah Dean benar benar mendengarkan ucapannya malam itu? masih menduganya saja sudah membuat hati Lily terasa menghangat.

"Wah, apa di dalam pesawat itu hanya akan ada kita, Bibi?" tanya Ben antusias saat sudah bisa melihat private jet yang akan mengantarkan mereka dari kejauhan.

"Tentu saja, tuan Dean sepertinya sengaja menyewa ini untuk kita. Keren sekali bukan?" Ben yang menggenggam erat salah satu tangan Lily mengangguk antusias. Sejak dalam perjalanan tadi, wajah anak itu terlihat sangat sumringah, tidak seperti biasanya. Lily bisa melihat guratan kebahagiaan dari wajahnya yang tentu juga membuat Lily ikut bahagia.

Dean sudah memasuki private jet sementara Lily dan Ben yang berjalan di belakangnya ikut menyusul.

"Selamat pagi Tuan Muda, semoga perjalanannya

menyenangkan," sambut Harry yang sedari tadi sudah menunggu kedatangan mereka. Tentu saja Harry yang mempersiapkan semua ini. Ia adalah orang yang selalu bisa diandalkan oleh Dean.

"Terima kasih paman Harry," balas Ben ramah kemudian memasuki private jet. Lily sempat tersenyum ramah pada Harry yang dibalas pria itu.

Di dalam private jet, Lily dan Ben duduk bersebelahan, sementara Dean yang sudah masuk terlebih dahulu sudah memilih kursi tunggal di bagian pojok. Ia terlihat sudah duduk sembari fokus pada macbooknya. Sepertinya ia akan tetap bekerja meskipun di dalam pesawat. Selain Harry, sepertinya Dean juga membawa 2 orang lainnya yang memakai pakaian rapi serba hitam. Mungkin itu bodyguard Dean.

"Apakah ini pertama kalinya Tuan Muda naik private jet?" tanya Lily membuka obrolan. Ben mengangguk cepat.

"Ayah sepertinya sudah sering, tapi ini kali pertama aku diajak," jelasnya.

"Apa Tuan Muda senang?"

"Sangat senang Bibi." Anak itu tersenyum sangat manis. Lily bisa ikut merasakan kebahagiaannya. Bahkan meskipun Dean masih bersikap sangat dingin padanya, begini saja sudah membuat ia sangat senang. Lily rasanya ingin selalu melihat senyuman manis ini yang membuat Ben berkali-kali lipat lebih tampan.

Lily menoleh ke belakang dimana Dean duduk. Ia terlihat serius dengan wajah tidak berekspresi namun tetap tampan seperti biasanya. Sadar sedang diperhatikan, Dean beralih dari layar yang sedari tadi menyita fokusnya pada Lily yang tengah

memperhatikannya. Keduanya saling bertatapan beberapa saat hingga akhirnya Lily memutuskan untuk berhenti memperhatikan Dean karena tidak sanggup berlama-lama menatapnya. Bagaimana tidak, menatap Dean lama-lama tidak begitu bagus untuk kesehatan jantungnya.

Penerbangan dari New York ke Philadelphia kira-kira akan memakan waktu 1 jam lebih beberapa menit. Sampainya disana nanti para siswa akan melakukan perjalanan wisata edukasi ke museum-museum sementara para orang tua dan wali akan melakukan pertemuan untuk perencanaan besok untuk bakti sosial di salah satu panti asuhan.

Setelah hari yang panjang berjalan-jalan mengelilingi tempat wisata edukasi di Philadelphia, malam ini diadakan makan malam bersama di aula hotel yang akan mereka tempati untuk menginap malam ini. Tentu saja yang dipilih pihak sekolah adalah hotel berbintang kelas atas sebab tamu-tamu mereka adalah para orang-orang kaya dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Lily sejujurnya merasa tidak begitu nyaman ada di antara orang-orang seperti ini, tadinya ia ingin membiarkan Dean berdua bersama Ben saja, namun Dean langsung menolak dan menyuruh Harry untuk mencarikan gaun terbaik untuk Lily pakai.

Jadilah sekarang Dean, Lily dan Ben seperti keluarga kecil yang terlihat sangat serasi. Lily menggunakan long dress berwarna merah tua dengan model gaun berbentuk v di bagian leher serta punggung yang terbuka. Rambut panjangnya ia biarkan terurai untuk menutupi bagian punggungnya. Lily yakin harga gaun ini pasti tidak main-main. Bukankah Dean terlalu

berlebihan? tidak kalah dengan Lily, Dean dan Ben terlihat juga sangat tampan malam ini dengan balutan tuxedo berwarna biru tua. Acara ini terlalu mewah untuk sekolah dasar. Tapi bisa sangat dimaklumi karena sekolah Ben adalah sekolah elit yang bahkan tidak ada satupun muridnya dari kalangan menengah kebawah.

Makan malam berlangsung seru, tentu saja itu untuk Lily dan Ben. Dean? ia merasa biasa saja. Wajahnya tetap dingin tidak ekspresi namun tetap tampan. Sesekali ia menerima sapaan dari beberapa orang tua teman-teman Dean yang ia kenal. Mengetahui Dean adalah seorang pengusaha otomotif membuat mereka mengambil kesempatan ini untuk menanyakan mobil-mobil impian mereka. Bahkan ada yang sudah membuat janji dengan Dean untuk mengambil salah satu mobil dari showroom Dean setelah kembali ke New York nanti.

"Tuan, kita mendapatkan dua kamar. Jadi saya akan memakai kamar yang satu, sementara Tuan dan Tuan Muda akan memakai kamar yang lainnya," kata Lily usai acara makan malam berlangsung. Kini sudah saatnya mereka memasuki kamar masing-masing yang sudah disediakan untuk beristirahat.

"Aku akan menyewa sendiri kamar yang lain," balas Dean datar. Mendengar jawaban ayahnya, seketika membuat Ben langsung menoleh pada Dean. Apa ayahnya mau menyewa kamar lain karena tidak ingin tidur sekamar dengannya?

"Maaf Tuan, tapi kamar disini semuanya sudah penuh malam ini." Lily tidak berbohong tentang hal ini. Sejujurnya saat sudah mendengar bahwa mereka akan mendapatkan dua kamar dari pihak sekolah membuat Lily langsung berinisiatif untuk mencari kamar lain untuk dirinya sendiri agar Dean dan Ben bisa

menggunakan kamar yang disediakan. Namun sayangnya tidak ada kamar yang kosong di malam ini.

"Aku bisa meminta Harry mencarikan hotel lain," kata Dean lagi kemudian mengeluarkan ponselnya dari saku jasnya. Lily melirik Ben yang tengah menunduk memainkan ujung jasnya. Apakah Dean tidak sadar bahwa penolakannya menyakiti hati Ben? dasar tidak peka sekali.

"Sekali ini saja tidur sekamar dengan Ben," bisik Lily yang duduk tepat di samping Dean. Dean menggeleng lanjut fokus pada ponselnya untuk menghubungi Harry membuat Lily berdecak kesal.

"Aku mohon," bisiknya lagi. Kali ini Dean beralih menatap Lily. Ia mengatakan 'tidak' hanya menggunakan gerakan bibirnya yang sukses membuat Lily mengerucutkan bibirnya kesal. Lily berpikir sejenak berusaha memutar otak bagaimana caranya membujuk Dean.

"Berada di kamar yang sama dengan Ben setidaknya sampai ia tertidur saja. Setelah itu Tuan bisa pergi," bisiknya lagi. Kali ini giliran Dean yang mendekatkan wajahnya dengan telinga Lily untuk balas berbisik.

"Baiklah, tapi setelah ia tertidur, aku akan pindah ke kamarmu," bisik Dean. Lily membulatkan matanya, sebuah kesepakatan macam apa yang dibuat oleh Dean secara sepihak itu?

Dean melipat kedua tangannya di depan dada sembari menaikkan salah satu alisnya menunggu jawaban dari Lily. Lily mendengus kesal, sepertinya Dean sengaja memanfaatkannya

dalam situasi seperti ini.

"Baiklah," kata Lily akhirnya pasrah. Dean tersenyum penuh kemenangan kemudian langsung memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku jas dan segera bangkit dari duduknya.

"Baiklah, aku akan tetap menginap di hotel ini," ucap Dean kemudian berlalu pergi. Seketika Ben langsung mengangkat kepalanya melihat kepergian Dean.

"Apa ayah akan tidur sekamar denganku Bi?" tanyanya dengan mata yang berbinar. Ah rasanya hati Lily meleleh melihatnya. Anak ini benar-benar terlihat sangat manis hari ini.

"Tentu saja, cepat segera susul tuan Dean." Ben mengangguk patuh kemudian berlari menyusul Dean membuat Lily terkekeh lucu sekali. Andra mereka selalu akrab, pasti akan sangat menggemaskan melihatnya.

Pertama Kalinya

Dean memasuki kamar hotel yang disediakan. Saat masuk, ia langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling sudut ruangan, tidak begitu buruk. Biasanya setiap kali menginap di hotel, ia selalu memesan presidential suite. Kamar yang di d*****i warna putih dan coklat muda ini terlihat cukup besar dan nyaman. Sepertinya pihak sekolah tidak main-main menyiapkan semuanya. Wajar saja, tamu-tamu mereka bukan dari kalangan orang biasa.

Ben yang berjalan di belakang Dean ikut memasuki kamar sembari meneliti setiap sudut ruangan. Memang tidak sebesar dan semewah kamarnya, namun Ben tidak mempermasalahkannya tentang itu. Sejujurnya ia bisa tidur dimana saja. Ben langsung berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya sementara Dean duduk di sofa yang menghadap ke balkon kamar.

Pandangan Dean menerawang jauh ke depan. Ia tidak menyangka bahwa ia akan terjebak dalam situasi seperti ini. Berada satu kamar dengan Ben benar-benar membuat ia bingung tidak tahu harus bersikap seperti apa. Sejak Ben lahir, bahkan Dean sama sekali tidak pernah tidur di satu kamar yang sama dengan Ben, bisa dikatakan ini adalah kali pertamanya. Seharusnya ia tidak menuruti perkataan Lily tadi.

Lamunan Dean terpecah saat mendengar suara pintu kamar mandi terbuka kemudian tertutup kembali, itu artinya Ben sudah keluar dari kamar mandi. Ben menatap Dean yang tengah duduk memandangi ke luar jendela dengan posisi membelakanginya. Ben tersenyum, ia merasa sangat senang bisa berada satu ruangan bersama Dean selama ini bahkan akan tidur bersama Dean. Apa sepertinya yang selalu dirasakan teman-temannya selama ini?

Ben menaiki kasur kemudian membaringkan tubuhnya disana. Matanya tidak lepas dari Dean, entah mengapa ia ingin selalu memastikan bahwa Dean benar-benar ada disana. Dean kini terlihat fokus pada layar ponselnya. Selama ini sebenarnya Ben sudah punya banyak rencana apa yang akan ia lakukan jika ia memiliki waktu bersama ayahnya. Namun saat ini tidak ada satupun dari rencana itu yang bisa ia lakukan, dapat memandangi Dean saja rasanya sudah cukup.

"Ayah," panggil Ben akhirnya buka suara. Dean tidak bergeming, bahkan menyahutpun tidak. Namun itu sama sekali tidak bisa menghilangkan guratan senyum dan kebahagiaan di wajah Ben.

"Ayah terima kasih karena sudah mau menemani Ben. Maaf jika Ben merepotkan ayah," kata Ben terdengar sangat tulus. Ia benar-benar ingin berterima kasih kepada ayahnya. Ben sadar betul sesibuk apa ayahnya, mengetahui Dean mau meluangkan sedikit waktunya membuat Ben tersadar, sepertinya benar yang Lily katakan. Ayahnya menyayangnya, hanya saja ia tidak tahu harus seperti apa mengekspresikannya.

"Aku datang karena ada urusan pekerjaan disini," kata Dean setelah lama bungkam. Entah untuk apa ia seolah memberi penjelasan pada anak kecil yang sebenarnya tidak membutuhkan penjelasannya itu. Dean seolah-olah ingin Ben tahu bahwa ia ikut karena urusan pribadinya dan bukan semata-mata karena acara ini.

"Tidurlah," ucap Dean tanpa menoleh pada Ben kemudian berlalu memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya pula.

Ben mengikuti setiap gerak-gerik Dean hingga hilang di pintu kamar mandi dengan mata bulatnya. Ia kembali tersenyum. Ia seolah tidak memikirkan ucapan Dean tadi, yang ia tahu sekarang

ayahnya sedang bersamanya. Sejujurnya Ben tidak mau tidur, ia masih mau memandangi wajah ayahnya lebih lama lagi. Tapi sayangnya rasa kantuk menyerang. Hari ini ia merasa sangat lelah karena sangat banyak aktivitas. Perlahan ia merasa matanya sangat berat dan tidak bisa ditahan hingga tertidur pulas.

Setelah beberapa saat membersihkan dirinya sekaligus berendam air hangat, akhirnya Dean keluar dari kamar mandi dengan rambut setengah kering yang membuat ia terlihat berkali-kali lipat lebih tampannya. Mata birunya langsung menangkap Ben yang sudah tertidur pulas. Tidak sia-sia ia berendam cukup lama, untung saja anak itu sudah tertidur. Sembari menggosok-gosokkan rambutnya dengan handuk kecil, Dean memperhatikan Ben yang tertidur pulas. Wajah tidak berekspresi membuat siapa saja tidak bisa membaca raut wajahnya. Ia kembali masuk ke kamar mandi untuk mengeringkan rambutnya menggunakan pengering rambut.

Dean duduk di sudut ranjang saat sudah selesai mengeringkan rambutnya, mengecek beberapa email yang seharian ini masuk. Merasa tubuhnya juga butuh berbaring sejenak membuat Dean berbaring di samping Ben. Ia menjadikan salah lengannya sebagai bantalan sedangkan tangannya yang lain masih fokus membuka email-email yang masuk. Tubuh Dean membeku seketika saat merasakan tangan kecil memeluk bagian perutnya. Sangkin membekunya, ia sama sekali tidak bergerak, tangannya masih terangkat dengan menggenggam ponsel.

Sadar dari keterkejutannya, Dean menoleh ke arah Ben yang terlihat masih tertidur pulas di sampingnya. Sejak kapan anak ini meringsut mendekatnya? bukankah ranjang ini cukup luas. Dean mendengus pelan, perlahan ia mengangkat tangan Ben kemudian menjauhkannya dari Dean. Dean bernafas lega karena bisa melakukannya tanpa membangunkan Ben. Ia kembali memperhatikan anak itu untuk memastikan bahwa ia benar-benar

sudah tertidur.

Saat dirasa Ben sudah tertidur pulas, bahkan bisa didengar dengkurannya halus darinya. Dean langsung berlalu keluar kamar.

"Aish kenapa tidak sabar sekali," rutuk Lily kesal saat seseorang tidak henti-hentinya membunyikan bel kamarnya padahal Lily baru saja selesai mandi. Ia bahkan masih memakai jubah handuknya.

"Lama sekali," kesal orang itu saat Lily baru saja membukakan pintu. Tanpa mendengar balasan dari Lily, ia langsung memasuki kamar Lily begitu saja membuat Lily melongo. Dengan cepat ditutupnya pintu kamarnya kembali dan menyusul orang itu yang sudah duduk di sofa.

"Tuan Dean, kenapa Tuan ada disini?"

"Apakah kau lupa?" Dean duduk dengan memposisikan satu kakinya di atas kaki yang lain memandangi Lily yang kini tengah berdiri di hadapannya dengan wajah bingung.

"Apakah Tuan benar-benar serius meninggalkan Tuan Muda saat dia sudah tidur?"

"Aku tidak pernah tidak serius dalam hidupku," balas Dean santai kemudian bangkit dari duduknya dan menidurkan tubuhnya di atas ranjang dengan posisi menelungkup. Lily benar-benar kehabisan kata-kata hingga mulutnya sedikit terbuka sangkin terkejutnya. Ia kira Dean tidak benar-benar serius saat mengatakan bahwa ia akan ke kamar Lily jika Ben sudah tidur.

"Tuan, kembalilah ke kamarmu," pinta Lily menarik tangan Dean. Dean sama sekali tidak berkutik. Meskipun sudah ditarik Lily sekuat tenaga, ia bahkan tidak bergerak. Sepertinya tenaga Lily tidak ada apa-apanya.

"Bagaimana jika tuan muda bangun dan tidak melihat Tuan?"

ayolah, jangan seperti anak-anak seperti ini."

"Kau yang seperti anak-anak, berhentilah menarikku," titah Dean dengan wajah yang masih tenggelam di bantal. Lily berdecak kesal, ia tidak ingin kalah kali ini.

Lily terus saja menarik tangan Dean agar beranjak dari ranjangnya. Tubuh Lily seketika terhuyung saat Dean tiba-tiba berbalik hingga posisi terlentang di atas ranjang. Dengan sekali tarikan ia berhasil menarik Lily hingga tubuh Lily terjatuh menimpa tubuh Dean. Lily berteriak kaget serta memejamkan matanya saat merasa tubuhnya akan jatuh.

Beberapa saat ia merasakan bahwa tubuhnya menimpa sesuatu. Ia bahkan bisa merasakan tangan Dean memeluk pinggangnya hingga Lily memberanikan diri untuk membuka mata memastikan. Benar saja, ternyata ia jatuh tepat di atas tubuh Dean. Untungnya tangannya masih menyangga tubuhnya di d**a bidang Dean.

"Tuan, tolong lepaskan," pinta Lily. Posisi seperti ini tentu tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

"Biarkan seperti ini dulu sejenak, setelah itu aku akan kembali ke kamar," ucap Dean memejamkan matanya. Lily tidak menjawab, sepertinya tidak ada pilihan lain selain pasrah.

Perlahan Lily menyingkirkan tangannya yang sedari tadi menyangga tubuhnya membiarkan tubuhnya tenggelam dalam dekapan Dean. Ia menyandarkan kepalanya pada d**a bidang Dean, ternyata rasa sangat nyaman. Lily bisa mendengar detak jantung Dean dengan jelas, tapi kenapa jantungnya berdetak sangat normal? apa hanya detak jantungnya yang sangat berpacu saat ini?

Untuk beberapa saat keduanya memilih untuk diam. Sesekali Lily bisa merasakan tangan Dean mengelus bagian punggungnya hingga kebagian rambutnya.

"Pasti Ben hari ini sangat senang," ucap Lily buka suara tiba-tiba teringat akan Ben. Dean hanya diam tidak menggubris.

"Apakah kau juga senang?" tanya Dean setelah beberapa saat diam, akhirnya buka suara juga.

"Tentu saja, aku senang jika melihat Ben senang," jawabnya jujur.

"Dean..." panggil Lily lembut. Untuk saat ini ia melupakan bahwa Dean adalah tuannya.

"Hmmm?" ah bahkan mendengar jawaban Dean seperti itu sudah mampu membuat darah Lily berdesir.

"Apa kau benar-benar tidak tertarik dengan tawaranku waktu itu?"

"Aku tertarik untuk menikahimu, tapi tidak dengan syaratmu." Terdengar hembusan nafas kasar dari Lily, apakah sesusah itu untuk memperbaiki hubungannya dengan Ben? Dean benar-benar sangat kekanak-kanakan jika masih belum menerima istrinya pergi setelah melahirkan Ben.

"Sudah, keluarlah dari kamarku." Lily menjauhkan tubuhnya dari Dean kemudian berdiri dengan melipat kedua tangannya di depan dada seolah siap mengusir Dean. Wajahnya ia tekuk kesal. Dean duduk di atas ranjang menatap Lily sejenak. Jika gadis itu keras kepala dengan keputusannya, Dean akan lebih keras lagi.

"Kau yakin tidak ingin tidur denganku malam ini?" tanya Dean.

"Yakin."

"Baiklah, kau melewatkan kesempatan emas." Dean bangkit dari posisinya kemudian berlalu dari hadapan Lily. Lily mengikuti Dean dari belakang mengantarkannya untuk keluar.

"Yakin tidak mau?" Dean berbalik untuk memastikan sekali lagi.

"Tentu saja, jika kau ingin tidur denganku, maka nikahi aku."

"Pasti Ben hari ini sangat senang," ucap Lily buka suara tiba-tiba teringat akan Ben. Dean hanya diam tidak menggubris.

"Apakah kau juga senang?" tanya Dean setelah beberapa saat diam, akhirnya buka suara juga.

"Tentu saja, aku senang jika melihat Ben senang," jawabnya jujur.

"Dean..." panggil Lily lembut. Untuk saat ini ia melupakan bahwa Dean adalah tuannya.

"Hmmm?" ah bahkan mendengar jawaban Dean seperti itu sudah mampu membuat darah Lily berdesir.

"Apa kau benar-benar tidak tertarik dengan tawaranku waktu itu?"

"Aku tertarik untuk menikahimu, tapi tidak dengan syaratmu." Terdengar hembusan nafas kasar dari Lily, apakah sesusah itu untuk memperbaiki hubungannya dengan Ben? Dean benar-benar sangat kekanak-kanakan jika masih belum menerima istrinya pergi setelah melahirkan Ben.

"Sudah, keluarlah dari kamarku." Lily menjauhkan tubuhnya dari Dean kemudian berdiri dengan melipat kedua tangannya di depan dada seolah siap mengusir Dean. Wajahnya ia tekuk kesal. Dean duduk di atas ranjang menatap Lily sejenak. Jika gadis itu keras kepala dengan keputusannya, Dean akan lebih keras lagi.

"Kau yakin tidak ingin tidur denganku malam ini?" tanya Dean.

"Yakin."

"Baiklah, kau melewatkan kesempatan emas." Dean bangkit dari posisinya kemudian berlalu dari hadapan Lily. Lily mengikuti Dean dari belakang mengantarkannya untuk keluar.

"Yakin tidak mau?" Dean berbalik untuk memastikan sekali lagi.

"Tentu saja, jika kau ingin tidur denganku, maka nikahi aku."

Dean tertawa pelan mendengar jawaban Lily. Ia tidak pernah sesabar ini sebelumnya menghadapi seseorang. Gadis yang bahkan berstatus sebagai pengasuh di rumahnya itu bahkan kini berdiri angkuh di depannya.

Dean mendorong pelan bahu Lily hingga Lily tersudut di dinding kemudian mencium bibir gadis itu. Lily yang mendapat serangan tiba-tiba tentu saja merasa kaget. Bukan untuk yang pertama kalinya, Lily sudah mulai terbiasa oleh ciuman Dean. Meskipun masih kesal dengan Dean, namun gadis itu tetap membalas ciuman Dean.

Dean memagut bibir Lily atas bawah merasakan rasa manis disana seperti rasa strawberry. Sepertinya Lily mengoleskan sesuatu di bibirnya sebelumnya. Lily melenguh saat Dean terus memperdalam ciumannya. Jujur saja, ciuman Dean sangat memabukkan. Lily menahan tangan Dean yang akan membuka jubah handuknya. Untung saja kesadarannya masih terkumpul sempurna. Lily menjauhkan wajahnya dari Dean hingga ciuman panas mereka terlepas.

"Aku bisa memberimu lebih jika kau mau menerima tawaranku," kata Lily dengan senyum menggodanya membuat Dean ikut tersenyum.

"Ternyata seorang pengasuh ini nakal juga."

"Sekarang semuanya terserahmu."

"Aku ahli dalam menahan hasratku," kata Dean tersenyum simpul kemudian berlalu keluar dari kamar Lily. Lily menggelengkan kepalanya dengan senyuman tipis melihat kepergian Dean. Ia benar-benar keras kepala. Lily tidak yakin seberapa lama ia akan tahan.

Dean berjalan kembali menuju kamarnya. Ia membuka pintu kamar secara perlahan berjaga-jaga agar tidak membangunkan Ben. Dilihatnya Ben yang masih tertidur pulas. Dahi Dean

mengernyit melihat selimut yang tadi masih menutupi tubuh Ben saat ia pergi kini sudah tersingkap. Ia tidak tahu jika Ben bisa menyingkap selimut itu saat tidur.

Dean berjalan mendekati Ben kemudian memperbaiki letak selimut itu agar kembali menutupi tubuh Ben. Kamar ini terasa sangat dingin karena pendingin ruangan. Dean berdiri di samping ranjang untuk beberapa saat memandangi wajah Ben. Entah sudah berapa kali malam ini ia memandangi wajah anak itu dalam diam. Hanya berlangsung beberapa saat sebelum akhirnya Dean memutuskan untuk menuju posisinya dan bersiap untuk tidur pula.

Penampilan Ben

Aula di salah satu panti asuhan di Philadelphia sudah terisi penuh oleh para tamu undangan. Acara juga sudah dimulai sejak 15 menit yang lalu. Saat pembukaan berlangsung, Lily baru tahu bahwa ternyata Dean menyumbang banyak untuk panti asuhan ini. Ternyata uangnya yang banyak itu tidak hanya digunakannya untuk hidup bermewah-mewahan saja. Tidak hanya Dean sebenarnya, ada juga beberapa orang tua yang ikut menyumbang. Namun keikut sertaan Dean tentu membuat Lily cukup terkejut. Pasalnya selama ini Dean terkesan tidak peduli dengan sekolah Ben, yang ia tahu mungkin mencukupi semua kebutuhan Ben dalam sisi materi saja.

"Ah ini waktunya Ben tampil," kata Lily terlihat sangat bersemangat pada Dean yang duduk tenang di sampingnya. Dean tidak merespon, ia hanya diam menatap lurus ke atas panggung dimana Ben tengah bersiap-siap disana.

Lily melambaikan tangannya pada Ben yang kebetulan sedang menatap ke arah mereka untuk memberinya semangat. Ben terlihat membalasnya dengan senyuman. Meskipun tersenyum, Lily bisa melihat kegugupan dari anak itu. Tadi pagi ia mengatakan pada Lily bahwa ia sangat gugup hari ini karena ada ayahnya yang akan melihat penampilannya. Belum lagi Ben merasa selama ini belum terlalu maksimal dalam berlatih. Andai saja ia tahu lebih awal bahwa ayahnya akan datang ke acara ini, pasti ia akan berlatih lebih keras lagi.

Tangan Ben mulai menari-nari diatas tuts piano menghasilkan nada-nada yang indah. Ben seperti dianugerahi banya bakat karena ia bisa di bidang apapun. Lily sesekali melirik kearah Dean

untuk melihat ekspresi pria itu. Tapi ekspresinya datar saja. Apakah dia tidak bangga melihat putra kecilnya yang sangat cerdas itu? Lily saja yang bukan orang tua Ben merasa luar biasa bangganya.

Mungkin baru sekitar 3 menit Ben menampilkan penampilannya, Dean berlalu keluar dari ruangan membuat Lily menatapnya bingung. Ben yang sesekali melirik kearah mereka sepertinya sadar dengan kepergian ayahnya. Tapi ia terlihat terus melanjutkan penampilannya dan tidak terusik sedikitpun. Lily mendesah kecewa, apakah Dean tidak bisa bertahan sedikit lebih lama? setidaknya lihatlah hingga penampilan Ben berakhir, menyebalkan sekali.

Suara riuh tepuk tangan mengiringi penutupan penampilan Ben. Lily ikut bertepuk tangan bahagia. Ia mengancungkan kedua jempolnya pada Ben yang lagi-lagi membuat Ben tersenyum.

"Maaf Bibi tidak bisa menahan tuan Dean hingga penampilan Tuan Muda selesai," sesal Lily menggandeng salah satu tangan Ben keluar dari ruangan saat acara sudah selesai.

"Tidak apa Bibi, walaupun sebentar, aku sudah senang." Ben mendongkkan kepalanya agar bisa menatap Lily sembari tersenyum. Belakangan ini anak ini terkesan lebih manis pada Lily membuat perasaan Lily terus menghangat. Ah rasanya Lily sangat menyayangi Ben. Bagaimana bisa Dean menahan perasaanya untuk anak ini?

"Ah itu tuan Dean." Pandangan keduanya langsung tertuju pada Dean yang tengah bersama Harry, sepertinya mereka baru membicarakan sesuatu.

"Penampilan yang bagus Tuan Muda," puji Harry menyadari kehadiran Ben.

"Terima kasih Paman."

"Kita pulang sekarang," hanya itu yang dikatakan Dean. Ia kemudian berlalu pergi disusul Ben dan Lily kemudian Harry.

Semua acara memang sudah usai, jadi mereka bisa pulang sekarang. Seperti saat pergi, saat pulang Dean tetap menyiapkan private jet dan tidak ikut dengan rombongan pihak sekolah.

"Wah.. wah.. wah... seperti keluarga bahagia saja," kata Arthur menyambut kepulangan Dean, Lily dan Ben. Lily hanya tersenyum canggung menerima godaan Arthur sementara Dean hanya memasang wajah datarnya seperti biasa.

"Permisi Tuan," pamit Lily yang merasa tidak memiliki kepentingan disini kemudian berlalu pergi bersama Harry untuk membawa Ben yang tertidur untuk ke kamarnya. Sepertinya Ben kelelahan hingga ia tertidur dan akhirnya di gendong oleh Harry. Tentu saja Harry karena jika menunggu Dean menggendongnya itu tidak akan mungkin.

"Dari mana kau tau aku pulang hari ini?" tanya Dean mengambil posisi duduk di hadapan Arthur.

"Tentu saja dari Harry. Apa aku mengganggu waktu istirahatmu? tapi ku rasa kau tidak butuh istirahat," candanya diiringi kekehan yang malah membuat Dean memutar bola matanya malas. Jika sudah tahu, mengapa ia masih bertanya?

"Aku kesini untuk memberikanmu proposal untuk peminjaman dana. Aku sudah memiliki ide untuk membangun usaha yang baru."

"Usaha apa yang ingin kau buat?"

"Kau bisa lihat rinciannya dalam proposal ini." Arthur menyodorkan proposal yang sudah ia siapkan namun Dean hanya menatapnya tanpa minat.

"Katakan saja secara garis besar. Aku tidak butuh

proposalmu." Arthur tertawa kecil, ia bahkan sudah bisa menduga hal ini sebelumnya. Bahkan jika ia sekarang langsung meminjam uang pada Dean tanpa menyebutkan untuk apapun sebenarnya pasti Dean akan dengan suka rela memberikannya.

"Aku berencana ingin membuat restoran pizza. Ku dengan kau akan memproduksi anggur, sepertinya minuman anggurmu akan cocok diletakkan di restoranku." Sepertinya bisnis yang digeluti Arthur tidak akan pernah jauh-jauh dengan kuliner. Sebenarnya sebelumnya Dean sudah memberi penawaran untuk Arthur bekerja di perusahaan otomotifnya, namun Arthur menolak karena merasa bidangnya bukan disana.

"Baiklah, katakan pada Harry berapa yang kau butuhkan. Besok kau pasti sudah menerimanya."

"Terima kasih Dean, maaf jika aku selalu menyusahkanmu."

"Ya, kau memang menyusahkanku," balas Dean membuat mereka berdua saling bertatapan beberapa saat hingga akhirnya tawa keduanya pecah. Humor yang cukup aneh antara keduanya namun bisa sama-sama dimengerti.

Lily menatap fokus pada laptopnya. Sesekali ia meneguk kopi s**u yang ia buat. Wajahnya terlihat sangat serius. Suara air mancur di taman belakang mansion membuat suasana malam ini tidak begitu sepi.

"Lily..." Lily tersentak kaget saat seseorang datang mengejutkannya. Bagaimana tidak terkejut, sudah hampir satu jam ia berada disini, tidak ada satu orangpun yang terlihat berlalu lalang. Sadar sudah membuat Lily terkejut, gadis yang sepertinya hanya berusia beberapa tahun di atas Lily menyengir merasa bersalah.

"Kak Claudia, kau mengagetkanku saja," protes Lily. Dia

adalah Claudia, salah satu pelayan di mansion ini. Ia adalah anak salah satu pelayan senior disini. Sejujurnya Lily bingung mengapa ia malah mengikuti jejak ibunya untuk menjadi pelayan di mansion ini.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Claudia penuh rasa keingin tahun. Dari kejauhan ia tadi melihat Lily terlalu fokus pada laptopnya. Itulah yang membuat ia akhirnya memutuskan untuk menghampiri Lily.

"Aku sedang mencari-cari pekerjaan yang cocok denganku."

"Apakah kau mau berhenti menjadi pengasuh tuan muda?" tanya Claudia lagi.

"Tidak, hanya saja aku berpikir bahwa pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang bisa aku lakukan selamanya. Lagi pula nanti tuan muda pasti akan beranjak dewasa dan tidak membutuhkanku lagi," jelas Lily.

"Kau kan bisa mencarinya nanti-nanti, kenapa terburu-buru sekali?"

"Sebenarnya aku hanya bosan, jadi aku sedang mencari kesibukan saja," jawab Lily jujur kemudian menyengir membuat Claudia mencibir. Apakah tidak ada aktivitas lain yang lebih menyenangkan saat sedang bosan.

Memiliki teman bercerita membuat Lily memutuskan untuk menutup laptopnya. Ia memang sejujurnya hanya merasa bosan saja. Sepanjang hari ia tidak akan merasa bosan karena banyak hal yang bisa ia lakukan bersama Ben, namun jika sudah malam seperti ini dan Ben sudah tidur, Lily tidak tahu lagi harus melakukan apa.

"Oh iya, kenapa aku seharian ini tidak melihat bibi Ellianor?" tanya Lily.

"Dia sedang pulang ke rumahnya. Dia memang rutin pulang."

Lily mengangguk-anggukan kepalanya paham. Beberapa pelayan disini memang ada yang tinggal disini ataupun datang dan pulang setiap harinya.

"Lily, apa aku boleh bertanya sesuatu?" tanya Claudia. Lily mengangguk kecil.

"Tapi kau harus janji tidak akan marah jika aku menanyakan hal ini."

"Baiklah, cepat tanyakan, kau membuatku penasaran saja," kata Lily tidak sabaran.

"Saat itu aku tidak sengaja melihat kau pulang bersama tuan Dean, apakah kalian memiliki hubungan?" tanyanya curiga memicingkan matanya. Lily sempat berpikir sejenak memikirkan 'saat itu' yang dimaksud oleh Claudia. Tapi sesat kemudian ia langsung sadar, sepertinya yang dimaksud Claudia saat ia secara tidak sengaja pulang bersama Dean sepulang dari bar waktu itu.

"Ah itu, aku hanya tidak sengaja bertemu tuan Dean, jadi dia memberiku tumpangan."

"Jadi kalian tidak memiliki hubungan?" selidikny lagi seolah tidak percaya.

"Tentu saja tidak. Mana mungkin tuan Dean mau dengan diriku yang seorang pengasuh ini," bohong Lily sempurna. Tentu saja Dean sangat menginginkannya. Dalam hati Lily terkekeh menyadari rasa percaya dirinya yang terlalu berlebih.

"Tapikan kau sangat cantik. Aku saja bahkan terkejut saat pertama kali melihamu. Ku pikir kau adalah bintang film."

"Ah begitukah? kenapa kau memujiku secara terang-terangan seperti itu, kan aku jadi merasa malu. Tapi apakah benar aku seperti bintang film?" seketika wajah Claudia berubah menjadi menatapnya kesal membuat tawa Lily pecah.

"Baiklah aku harus istirahat sekarang. Selamat malam Kak,"

pamit Lily membawa pergi laptopnya.

"Selama malam Lily," balas Claudia. Ia tersenyum melihat kepergian Lily. Ia tidak main-main saat mengatakan Lily sangat cantik. Ia yang wanita saja dibuat terpesona. Bahkan mungkin jika sutrada film melihatnya, ia akan diangkat menjadi pemain film sungguhan.

Readers also enjoyed: - - - - -



Alphas Broken Mate



716.5K Read

TAGS billionaire alpha sex kidnap fated mate

- - - - -

Ethan Halbert

Lily memasuki kamar Ben membawa segelas jus apel, vitamin serta sepotong kue keju untuk cemilan Ben sore ini. Lily tercengang saat baru memasuki kamar Ben melihat hasil lukisan Ben yang hampir selesai sempurna. Padahal rasanya sekitar satu setengah jam yang lalu sejak ia keluar dari kamar Ben lukisan itu belum ada. Yang membuat Lily lebih bingung lagi adalah, ia tidak pernah tahu bahwa Ben sedang mengerjakan lukisan itu.

"Wah, apakah ini tuan Dean?" tanya Lily takjub. Ia meletakkan nampan berisi makanan dan minuman itu di atas meja kemudian memfokuskan dirinya meneliti lukisan Ben. Kanvas yang kali ini Ben pakai tidak sebesar biasanya, hanya kanvas kecil untuk melukis satu wajah penuh.

"Apakah mirip dengan ayah Bi?" tanya Ben meneliti kembali hasil lukisannya.

"Tentu saja, sangat mirip," puji Lily. Ben benar-benar berbakat. Bagaimana bisa anak berusia 9 tahun ini sudah menguasai banyak hal? Sepertinya ia tumbuh besar dengan melakukan banyak hobi-hobinya itu.

"Tapi apaka Tuan Muda mengerjakan semuanya hari ini?"

"Tentu tidak Bi. Sebenarnya aku sudah cukup lama melukisnya, tapi tidak pernah aku selesaikan karena aku berpikir bahwa ayah mungkin tidak akan pernah mau melihat hasil lukisanku. Tapi sekarang aku pikir, mungkin ayah mau melihatnya." Memang benar, Ben sebenarnya sudah mulai melukis ini sejak beberapa bulan yang lalu. Namun ia sengaja menyimpannya karena mengira mungkin Dean tidak akan pernah berminat untuk melihatnya. Tapi setelah kejadian saat Dean mau ikut bergabung

dengan field trip sekolahnya serta mau melihat penampilan piano Ben meskipun sangat sebentar, mungkin Daen juga akan mau melihat hasil lukisannya. Ben bahkan tidak tahu apakah ayahnya itu tahu bahwa ia bisa melukis atau tidak.

Selama ini sebenarnya yang mengurus semua jadwal-jadwal Ben seperti les piano, berkuda, memanah, berenang, dan kegiatan-kegiatan lainnya adalah Ellianor, kepala pelayann di mansion. Dia rutin bertanya pada Ben tentang apa yang ingin Ben lakukan atau jika membutuhkan seseorang untuk membimbing hobi-hobi Ben itu. Jadi Ben tidak tahu apakah selama ini ayahnya itu tahu kegiatan-kegiatan yang dilakukan Ben di luar sekolah.

"Pasti tuan Dean akan senang melihatnya. Tuan Muda benar-benar berbakat."

"Benarkah Bi? sejujurnya aku masih malu memperlihatkannya pada ayah," ucapnya terlihat kurang percaya diri. Lily duduk beralaskan karpet berbulu ungu menyamai tingginya dengan Ben.

"Tenang saja, pasti tuan akan suka," ucap Lily menenangkan. Ia tersenyum lembut pada Ben yang kini juga sedang menatapnya membuat perlahan Ben ikut tersenyum.

"Bibi.."

"Iya Tuan Muda."

"Terima kasih." Dahi Lily mengernyit mendengar ucapan terima kasih dari Ben. Ia tidak merasa baru saja melakukan hal yang begitu berarti.

"Semenjak ada Bibi, aku merasa lebih baik." Ben menggapai salah satu tangan Lily kemudian menggenggamnya.

"Ah apa yang Tuan Muda katakan? bibi bahkan tidak melakukan apapun."

"Sepertinya dugaanku benar, ayah terlihat lebih senang semenjak ada Bibi."

"Benarkah begitu?" Lily terkekeh mendengar penuturan polos Ben. Andai saja anak ini tahu bahwa ayahnya sepertinya benar-benar menyukai Lily seperti dugaannya. Sepertinya mereka memiliki ikatan batin yang cukup kuat satu sama lain.

"Kenapa Bibi tidak menikah saja dengan ayah?"

"Bukankah kita sudah membicarakannya dulu Tuan Muda. Ayolah jangan memulai lagi." Lily pura-pura merajuk membuat Ben terkekeh.

"Apa ayah belum mengajak Bibi menikah?" tanya Ben semakin menjadi-jadi menggoda Lily.

"Hai anak kecil, kenapa malah menanyakan hal itu."

"Aku sudah besar Bibi," protes Ben.

"9 tahun sudah besar? lantas aku ini apa? sudah purba kala?" kata Lily seolah bicara pada dirinya sendiri yang malah membuat tawa mereka berdua pecah.

Ben kembali melanjutkan aktivitasnya sementara Lily kembali ke kamarnya untuk mandi. Ben sepertinya tidak membutuhkan apa-apa lagi sampai malam hari, jadi Lily memutuskan untuk memberikan ia waktu sendiri agar lebih fokus. Lagi pula Lily tidak mungkin selalu berada di samping Ben. Ia juga butuh istirahat dan waktu sendiri dan tentunya Ben tidak keberatan akan hal itu.

Lily memasuki bar yang beberapa waktu yang lalu juga pernah ia datangi. Matanya mengedat ke segala arah mencari seseorang yang menjadi tujuannya untuk datang. Suasana bar malam ini terlihat cukup ramai hingga membuat Lily kesulitan mencarinya. Apakah ia akan kembali tidak menemuinya malam ini seperti malam itu?

"Lily..." Merasa namanya di panggil, Lily langsung menoleh ke asal suara. Ia bernafas lega saat mendapati ternyata yang

memanggilnya adalah orang yang memang ingin ia temui.

"Ethan, akhirnya aku bisa menemukanmu," kata Lily lega. Pria tinggi dengan wajah campuran Amerika-Turki itu menghampiri Lily. Ternyata ia tidak salah lihat, tadinya ia tidak yakin saat melihat seorang wanita yang sepertinya ia kenal terlihat kebingungan mencari sesuatu.

"Kau kemana saja? kenapa baru datang?"

"Baru datang? aku bahkan sudah menemuimu minggu lalu tapi kau tidak ada."

"Benarkah? sepertinya saat itu aku sedang berada di London untuk mengecek bar-ku yang ada disana," jelasnya. Lily mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

Ethan membawa Lily menuju salah satu meja VIP di bar itu agar bisa lebih leluasa untuk mengobrol. Ethan Halbert merupakan teman masa kecil Lily. Dulu karena ibu Lily sibuk bekerja untuk mencari uang memenuhi kehidupannya dengan Lily, Lily sering dititipkan oleh ibunya di rumah Ethan membuat mereka sangat dekat sejak kecil. Namun sejak kuliah, Lily dan Ethan sudah sangat jarang bertemu karena mereka kuliah di kota yang berbeda, ah sebenarnya bukan kota, lebih tepatnya negara sebab Ethan berkuliah di London, Inggris. Saat itu mereka juga jadi jarang berkomunikasi karena sempat sama-sama kehilangan kontak.

Sebelum ibunya meninggal, saat baru kembali ke New York setelah kuliah, ibu Lily pernah memberi tahu bahwa Ethan sudah kembali ke New York dan membuka bar disini. Ibu Lily tidak sengaja bertemu dengan Ethan saat itu hingga mereka terlibat perbincangan singkat. Mengingat ucapan ibunya saat itulah membuat Lily ingin berjumpa lagi dengan Ethan dan memutuskan untuk mendatangi bar milik Ethan ini.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Lihatlah, kau tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik," puji Ethan.

"Bukankah aku memang sudah cantik sejak kecil?" Ethan terkekeh mendengar jawaban Lily yang sangat percaya diri namun terbukti kebenarannya itu.

"Kau bahkan selalu membanggakan pada teman-teman laki-lakimu bahwa kau memiliki sahabat yang cantik," kata Lily lagi mengingat masa kecil mereka.

"Ya, dan teman-teman laki-lakiku akhirnya mau mengikuti ucapanku asal aku mengizinkan mereka untuk ikut bermain denganmu." Kali ini giliran Lily yang tertawa. Jika sudah membicarakan tentang masa kecil, pasti tidak akan ada habisnya. Sehariapun waktu rasanya pasti tidak akan cukup.

"Bagaimana kabar ibumu?" tanya Ethan.

"Ibuku sudah meninggal," balas Lily tersenyum kecil. Sesungguhnya ia ingin menemui Ethan juga ingin memberi tahu kabar duka ini karena Ethan pasti belum tahu.

"Apa? Lily, aku turut berduka mendengarnya." Ethan menggenggam salah satu tangan Lily berniat untuk memberinya kekuatan. Ia sangat terkejut mendengar kabar ini. Ethan menatap Lily iba. Jika ibunya sudah meninggal, itu artinya Lily sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi.

"Tidak apa-apa, bukankah kematian adalah sesuatu yang wajar," balas Lily terlihat begitu santai. Lagi-lagi Ethan tersenyum. Ia sudah menduga gadis ini pasti sangat kuat.

Mereka kembali berbincang-bincang. Sudah lama tidak bertemu membuat banyak hal yang bisa mereka bicarakan tentang apa yang sudah dilalui satu sama lain. Ethan juga sudah menyiapkan minuman untuk Lily. Lily yang tidak minum minuman beralkohol meminta Ethan menyediakan minuman bersoda untuknya.

"Jadi sekarang kau kerja dimana?" tanya Ethan meneguk

segelas wine-nya.

"Aku menggantikan ibu menjadi pengasuh," ucap Lily.

"Pengasuh? kenapa? aku bisa membantu mencarikan pekerjaan untukmu."

"Tidak apa, lagi pula aku suka bekerja disana."

"Tapi aku bersungguh-sungguh. Jika kau butuh pekerjaan yang lain atau ada pekerjaan yang kau inginkan, kau bilang saja padaku," ucap Ethan. Lily tersenyum, bahkan meskipun sudah lama tidak bertemu, Ethan masih sama perhatiannya seperti dulu.

"Kau pasti sudah sangat kaya sekarang sehingga berbicara seperti itu," goda Lily.

"Biasa saja, cukuplah untuk membeli mansion, mobil-mobil mewah, barang-barang bermerek," balasnya santai. Lily mencibir, apa ia sedang menyombongkan dirinya sekarang? seperti yang diceritakan ibunya, sepetinya Ethan benar-benar sudah menjadi pengusaha sukses sekarang. Lily turut senang melihatnya, sejak kecil dulu Ethan memang selalu ingin menjadi orang kaya raya. Katanya ia ingin menjadi orang yang tidak butuh melihat harga saat sedang menginginkan sesuatu. Sepertinya ia sekarang sudah bisa mewujudkan keinginannya itu.

"Kalau kau memang sudah sangat mapan, sudah saatnya kau menikah."

"Baiklah, jadi kau bisanya kapan?"

"Ha? kapan apanya?" Lily terlihat bingung.

"Menikahnya."

"Kenapa jadi aku?"

"Bukankah kita akan menikah." Lily menautkan alisnya bingung melihat Ethan menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Namun sesaat kemudian tawa keduanya pecah saat menyadari sesuatu. Mereka ternyata sama-sama mengingat

dimana saat kecil mereka sering berakting seolah-olah menjadi pasangan suami istri dan mengatakan akan menikah sungguhan saat mereka sudah dewasa nanti.

Merasa malam semakin larut, Lily langsung berpamitan untuk kembali ke mansion. Ethan tentunya langsung menawarkan untuk mengantar Lily pulang. Awalnya Lily menolak, namun karena paksaan Ethan si keras kepala itu membuat Lily tidak memiliki pilihan lain selain menurutinya.

"Mansion bosmu besar juga," kata Ethan saat mobilnya terparkir di depan mansion milik Dean. Lily mengangguk membenarkan, bahkan mansion Dean tidak hanya besar, namun sangat besar.

"Siapa nama bosmu?" tanya Ethan penasaran.

"Dean Davies." Dahi Ethan mengernyit seolah ia sedang berpikir. Nama itu seperti tidak asing baginya seolah sering mendengar namanya. Namun karena tidak kunjung bisa mengingat membuat Ethan akhirnya berusaha untuk melupakannya saja.

"Oh iya, apa kau punya waktu libur?" tanya Ethan sebelum Lily benar-benar keluar dari mobilnya.

"Aku sebenarnya libur di hari sabtu dan minggu. Namun karena aku tidak memiliki kesibukan lain jadi aku biasanya tetap bekerja seperti biasa namun lebih santai di hari sabtu dan minggu," jelas Lily.

"Bagaimana jika akhir pekan ini kau ikut aku berlibur ke Miami bersama keluargaku? kami baru membuka bar disana."

"Boleh juga, aku sudah lama tidak bertemu ayah dan ibumu."

"Baiklah, aku akan mengabarimu nanti." Lily mengangguk sembari tersenyum kemudian keluar dari mobil Ethan. Ia melambaikan tangannya mengiringi kepergian Ethan. Setelah

memastikan Ethan benar-benar pergi, barulah ia memasuki perkarang mansion.

Seseorang yang sedari tadi menatap dari kejauhan semua yang terjadi mulai dari sebuah mobil asing yang terparkir di depan mansionnya, Lily yang keluar dari mobil itu dan seorang pria di dalam mobil yang melabaikkan tangannya pada Lily terlihat mencengkram stir mobilnya. Ia tadi sengaja menghentikan laju mobilnya saat dari kejauhan melihat sebuah mobil berhenti di depan pagar mansionnya. Yang membuat ia semakin penasaran adalah saat melihat ternyata Lily yang keluar dari mobil itu dan seorang pria yang berada di dalam mobil. Siapa sebenarnya pria itu?



winstories_

Writer

Haiiii haiii haiii aku balik lagi nih hehehe. Selamat datang kalau ada pembaca baru. Kalau kalian suka cerita ini, boleh dong bantu dipromosiin ke teman-temannya hehe. Ayoo abis baca absen di komentar, gimana part ini? yang belum klik lovenya jangan lupa di klik dulu ya biar gak ketinggalan. Sampai ketemu lagi:)

Ahli Dalam Menyakiti

"Tuan Muda, berhati-hatilah, tidak perlu lari seperti itu." Ben berlari memasuki mansion usai keluar dari mobil. Lily sudah memperingatinya untuk berhati-hati namun sepertinya anak itu tidak mau mendengarkannya. Ia terlihat sangat tidak sabar untuk segera menuju kamar apalagi setelah melihat mobil yang biasa dipakai ayahnya untuk bekerja sudah terparkir di depan perkarang mansion. Itu artinya ayahnya sudah pulang, tumben sekali sore begini sudah pulang.

Sesampainya di kamar, ia langsung mengambil kanvas berukuran kecil yang terpajang di kamarnya. Ia tersenyum melihat lukisan di kanvas itu yang sudah selesai sempurna. Ia langsung membawanya keluar kamar. Tujuannya sekarang adalah mencari keberadaan ayahnya untuk memperlihatkan hasil lukisan itu pada ayahnya. Lily yang sudah tahu apa yang akan dilakukan Ben hanya membiarkannya. Ia senang melihat keantusiasan Ben itu.

Ben tersenyum sumringah saat berhasil menemukan Dean yang sedang berada di balkon perpustakaan. Setelah mencari ke setiap sudut mansion, akhirnya ia menemukan ayahnya itu juga. Sepertinya Dean sedang bersantai sore sembari membaca buku. Ia memang sangat suka membaca buku terutama tentang bisnis. Tadi ia pulang lebih cepat ke mansion karena ingin membicarakan masalah progress pembelian kebun anggur dengan Harry sebab beberapa berkas berada di ruang kerjanya di mansion. Karena hari sudah sore, jadi Dean memutuskan untuk tidak kembali ke kantor. Ia mungkin bisa istirahat sejenak sebelum nanti malam ia akan mengunjungi club karena salah satu perusahaan menyewanya clubnya untuk sebuah acara hingga Dean harus berada disana

karena kebetulan yang menyewa adalah salah satu teman Dean.

"Ayah," panggil Ben. Dean menatap Ben yang tiba-tiba datang. Sudah dua kali anak ini menemuinya di perpustakaan seperti ini. Entah apa lagi yang ingin ia sampaikan kali ini.

"Ben membuatkan ini untuk ayah." Ben menyodorokan lukisan hasil buaatannya. Dean hanya melihat lukisan itu sepersekian detik kemudian kembali fokus pada bukunya seolah tidak berminat dengan lukisan karya Ben itu.

"Apakah Ayah suka?" tanya Ben masih sama antusiasnya. Ia menunggu respon yang lebih dari ayahnya.

"Ben sengaja membuat ini untuk Ayah," lanjutnya lagi. Dean menghela nafas kasar kemudian menutup bukunya dan berlalu pergi melewati Ben begitu saja. Ben mengedip-ngedipkan matanya bingung mendapati sikap Dean yang kembali dingin bahkan semakin dingin.

"Ayah," panggilnya lagi untuk menghentikan langkah Dean. Berhasil, Dean berhenti saat sudah sampai di depan pintu perpustakaan kemudian berbalik menatap Ben.

"Aku sebenarnya tidak ingin bicara yang nantinya akan menyakiti hatimu. Tapi sepertinya aku harus mengingatkan, kembalilah seperti dulu. Dimana kau tidak pernah mengusikku dan aku juga tidak pernah mengusikmu. Jangan ganggu aku apapun alasannya," ucap Dean seolah memberi peringatan kemudian berlalu pergi membuat Ben terpaku.

Ucapan Dean sejujurnya terlalu rumit untuk dimengerti anak berusia 9 tahun seperti Ben. Namun dari rentetan kalimat yang diucapkan Dean, Ben bisa mengambil kesimpulannya. Sepertinya Ben salah menduga bahwa Dean sudah mulai menjadi ayah seperti yang ia inginkan. Dean tidak mau Ben menggangunya dan itu membuat hati Ben terasa tersentil. Ia menunduk melihat lukisan yang ia siapkan untuk Dean itu. Matanya terasa memanas, mungkin

sapai kapanpun, ayahnya akan selalu tidak suka padanya. Ben ternyata terlalu banyak berharap.

Ben berjalan keluar dari perpustakaan sambil terus menunduk. Air matanya yang tadi hanya menggenang di pelupuk matanya, perlahan jatuh membasahi pipinya. Dengan cepat tangan kecilnya menyeka air mata itu namun seketika jika air matanya kembali keluar. Ben memasuki kamarnya, sesapai di kamar, ia langsung memasukkan lukisan yang ia buat ke tong sampah yang berada di kamarnya kemudian menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Ia menutup wajahnya dengan bantal agar isakkannya tidak mengeluarkan suara.

Lily menutup pintu kamar Ben dengan hati-hati agar tidak menimbulkan suara dan mengusik Ben yang tengah tertidur. Setelah menunggu sekian lama, akhirnya anak itu bisa tidur juga setelah menangis cukup lama. Lily benar-benar tidak habis pikir dengan Dean. Ia sejujurnya memikirkan hal yang sama dengan Ben. Ia juga mengira Dean sudah mulai luluh, tapi ternyata sama saja bahkan semakin menjadi-jadi dnegan kata-katanya yang pasti melukai hati. Lily sepertinya harus kembali menemuinya dan kembali bicara pada Dean tentang ini. Ia tidak ingin Dean terus-terusan bersikap ingin pada Ben dan terus melukai anak itu.

Lily mempercepat langkahnya menyusul seseorang yang sudah berjalan keluar dari mansion. Untung saja tadi ia sempat melihat orang itu masuk ke dalam lift, jadi Lily tidak begitu ketinggalan jejak. Ia semakin mempercepat langkahnya saat melihat orang itu hendak memasuki mobilnya.

"Tuan Dean," panggil Lily. Mendengar panggilan untuknya serta suara yang tidak asing di pendengarannya membuat Dean langsung berbalik dan mendapati Lily yang berlari kearahnya.

"Kenapa?"

"Aku pikir Tuan sudah berubah, ternyata sama saja." Mata Dean sedikit memicing mendengar ucapan Lily. Apa lagi yang akan dibicarakan oleh gadis ini? kenapa ia suka sekali tiba-tiba datang dan mengomeli Dean seperti ini?

"Apa yang sedang kau bicarakan? jika tidak terlalu penting, aku harus segera pergi."

"Apa bagimu masalah tentang anakmu tidak penting?" nada Lily terdengar marah.

"Apa maksudmu?"

"Perkataanmu sungguh menyakiti hati Ben. Kau tahukan anakmu itu masih berusia 9 tahun? Apakah seperti itu caranya berbicara dengan anak berusia 9 tahun? dia hanya ingin lebih dekat denganmu, itu saja."

"Aku memang menyukaimu, sangat menyukaimu, tapi aku tidak suka seseorang mencampuri urusanku dan itu artinya juga berlaku untukmu," kata Dean mengingatkan, nadanya terdengar penuh penekanan.

"Lama kelamaan kau terlihat terlalu melampaui batas. Ingat posisimu disini," lanjutnya lagi. Lily cukup terkejut mendengar ucapan Dean yang cukup menyinggung perasaannya itu.

"Maaf jika menurutmu aku terlalu mencampuri urusanmu dan Ben. Aku hanya ingin membantu memperbaiki hubungan kalian. Jika menurutmu aku terlalu ikut campur, aku tidak akan melakukannya lagi. Semuanya sekarang terserah padamu." Setelah mengatakan itu Lily langsung berlalu kembali masuk ke dalam mansion meninggalkan Dean.

Dean menghela nafasnya kasar mencoba mengatur emosinya yang tadi memuncak.

Bughhh...

Dean memukul bagian samping mobilnya hingga sedikit

penyot berusaha meluapkan amarahnya. Tangannya sedikit terluka karena ulahnya itu. Ia merasa kesal karena Lily selalu memintanya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hatinya. Bahkan menyadari bahwa Lily tidak mau menikah dengannya karena Ben saja membuat Dean merasa semakin kesal. Ia tidak bisa berpura-pura menerima semuanya sementara hatinya sama sekali belum bisa. Itu malah melukainya sendiri dan membuat ia tidak tenang.

Dean mengambil nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Ia harus mengatur emosinya dan segera ke club malam ini. Ia harus mengenyampingkan urusan pribadinya saat ini. Mungkin ia akan berbicara dengan Lily di lain waktu nanti. Sepertinya gadis itu sangat marah dengannya dan juga kecewa dengan ucapannya yang tadi tanpa sadar keluar begitu saja.

Dean masuk ke dalam mobilnya kemudian langsung melajukannya menuju club. Sepertinya besok ia harus meminta Harry untuk mengutus seseorang untuk memperbaiki mobilnya yang tadi ia pukul.

Dean memasuki mansion usai dari club. Hari ini terasa lebih lelah dari hari-hari sebelumnya, tapi Dean tidak tahu mengapa. Rasanya yang ia lakukan sama sibuknya dengan hari-hari sebelumnya. Langkah Dean melambat saat melihat Lily yang baru keluar dari lift. Pandangan mereka saling bertemu beberapa saat. Melihat Lily membuat Dean teringat kejadian tadi. Apakah ia terlalu berlebihan pada Lily tadi? apa ucapannya yang saat sedang emosi dan tidak bisa dikontrol juga menyakiti Lily?

Pandangan mereka hanya terjadi beberapa detik sebelum akhirnya Lily membuang pandangannya dari Dean dan langsung berlalu pergi dengan wajah datar. Bisa disimpulkan bahwa Lily

benar-benar marah padanya. Sepertinya Dean sangat ahli dalam menyakiti hati seseorang. Hari ini ia sudah menyakiti dua hati, Lily dan tentunya Ben.

Liburan di Miami

Lily menyusuri setiap koridor mansion untuk mencari seseorang yang tidak kunjung ia temukan. Mansion yang terlalu besar menyulitkan Lily untuk menemukannya. Salah satu pelayan mengatakan bahwa ia ada di lantai 3. Tapi sudah mengitari lantai 3, Lily tidak kunjung menemukannya. Nafasnya berhembus lega saat melihat seorang wanita paruh baya berdiri di balkon lantai 3, itu dia Ellianor.

"Bibi Ellianor," sapa Lily.

"Astaga Lily." Tidak hanya Ellianor, Lily pun menjadi ikut kaget karena tidak menyangka panggilannya malah mengagetkan Ellianor. Sepertinya ia baru saja menerima telepon sehingga tidak sadar dengan kehadiran Lily. Lily menyengir merasa bersalah karena sudah mengagetkan Ellianor. Pencapaian yang tidak begitu terang di tempat ini membuat ia tidak tahu jika Ellianor sedang menerima telepon.

"Maaf Bibi," sesal Lily.

"Tidak apa, aku hanya kaget saja ada yang tiba-tiba memanggil. Aku pikir bukan manusia," terangnya meletakkan kembali ponselnya di dalam saku seragam pelayan.

"Aku sejak tadi mencari Bibi, ada yang ingin aku sampaikan."

"Apa itu?"

"Rencananya besok dan lusa aku akan pergi ke Miami bersama temanku, apakah boleh?" tanya Lily. Tentu saja sebagai

kepala pelayanN, Lily harus mendapat izin dari Ellianor karena dialah yang bertanggung jawab atas segalanya. Ya meskipun Lily bukanlah pelayan dan merupakan satu-satunya pengasuh di mansion ini, namun tetap saja ia menjadi tanggung jawab Ellianor.

"Tentu saja boleh, besok dan lusakan memang waktu liburmu." Lily mengangguk mengerti.

"Baiklah kalau begitu, terima kasih Bibi." Ellianor mengangguk seraya tersenyum.

Lily berlalu pergi untuk menyiapkan beberapa keperluan yang kira-kira akan ia bawa ke Miami besok bersama Ethan dan keluarganya. Sesungguhnya Lily tidak tahu apa yang akan ia lakukan disana. Ethan hanya mengatakan bahwa ia dan keluarganya berencana untuk berlibur disana sembari peresmian salah satu cabang bar miliknya.

Saat sedang mengemas barangnya, Lily tiba-tiba teringat akan sosok Dean. Haruskah ia memberi tahu Dean bahwa ia akan pergi selama dua hari? tapi untuk apa? mengingat Dean kini malah membuat Lily menjadi kesal. Ia masih teringat oleh kata-kata Dean waktu itu yang cukup menyakitkan hati. Padahal Lily hanya ingin berniat baik untuk memperbaiki hubungannya dan Ben, tapi ia malah marah dan mengatakan bahwa Lily terlalu ikut campur, menyebalkan sekali.

Lily memutuskan untuk tidak memberi tahu kepergiannya pada Dean. Lagi pula belum tentu juga Dean akan peduli. Mungkin selama ini hanya dirinya yang terlalu merasa bahwa Dean benar-benar menyukainya hingga bisa melakukan apapun untuk dirinya. Harusnya ia mengingat ucapan Dean bahwa Lily harus tetap sadar

dimana posisinya, pengasuh. Ya, hanya seorang pengasuh.

"Ingat, jika butuh sesuatu mintalah pada pelayan yang lain terutama pada bibi Claudia. Bibi sudah mengatakan padanya untuk menggantikan bibi selama bibi pergi," kata Lily mengingatkan.

"Satu lagi, jangan lupa minum vitamin Tuan Muda dan jangan melukis sampai larut malam," lanjutnya saat menyadari ada yang kurang dari penyampaianya.

"Bibi sudah mengatakannya sebanyak 6 kali sejak pagi, dan ini adalah yang ke 7 kalinya." Ben terlihat mulai jengah sebab yang disampaikan oleh Lily bukanlah kali pertama namun sudah berkali-kali hingga rasanya Ben sudah hafal setiap katanya. Lily terkekeh menyadari bahwa memang benar ia sudah mengulangi beberapa kali sejak pagi. Ia hanya ingin memastikan.

"Baiklah, baiklah, bibi tidak akan mengatakannya lagi. Kalau begitu bibi pergi dulu. Jangan merindukan bibi karena bibi hanya pergi sebentar," ucapnya percaya diri. Ben memutar bola matanya malas, namun sesaat kemudian ia ikut tersenyum karena melihat Lily tersenyum.

Lily sempat memeluk Ben singkat sebelum benar-benar pergi yang langsung disambut Ben dengan pelukan tidak kalah hangat. Bertemu setiap hari dengan Ben membuat Lily merasa tidak rela jika tidak bertemu anak manis itu meskipun hanya dua hari. Berlebihan mungkin, tapi memang itulah kenyataannya.

Meskipun juga sudah merasakan kedekatan yang sama dengan Lily, Ben sama sekali tidak keberatan saat Lily



mengatakan bahwa ia akan pergi ke Miami selama dua hari. Ben malah meminta Lily untuk bersenang-senang disana, benar-benar anak yang sangat pintar.

Setelah menempuh penerbangan lebih kurang 3 jam lebih, akhirnya Lily dan Ethan sudah sampai di Miami, Florida. Kedua orang tua Ethan sudah berada disana sehari sebelumnya karena bisnis bar yang berada di Miami ini sebenarnya Ethan persembahkan untuk ayahnya sehingga ayahnya turun langsung untuk mengurusnya.

Ethan sengaja tidak memberi tahu kedua orang tuanya jika ia akan datang bersama Lily. Ia ingin memberi kejutan karena kedua orang tuanya sudah sangat lama tidak bertemu dengan Lily dan pasti akan sangat terkejut. Karena dulu Lily sangat sering menghabiskan waktu bersama keluarga Ethan, kedua orang tuanya bahkan sudah menganggap Lily seperti anaknya sendiri.

Sesampainya di Miami, Lily dan Ethan langsung bergegas menuju salah satu restoran Italia dimana mereka akan bertemu orang tua Ethan disana sekaligus makan siang. Lily rasanya sudah sangat tidak sabar karena ia begitu merindukan mereka.

"Astaga, Lily..." menyadari putranya tidak datang sendirian membuat Taylor terkejut bukan main. Pasalnya gadis cantik yang bersama putranya ini adalah seseorang yang sudah lama tidak ia temu.

"Bibi Taylor." Lily langsung memeluk wanita itu melepaskan kerinduannya. Rindu itu seolah membuncah, bisa dilihat dari eratnya pelukan mereka berdua.

"Kau semakin cantik saja," pujinya, Lily hanya mampu tersenyum. Sepertinya kalimat itu adalah kalimat wajib yang keluar setiap kali Lily bertemu dengan orang-orang yang sudah lama tidak ia temui.

"Paman Sam, apa kabar?" Lily beralih menyapa ayah Ethan yang juga sama kagetnya melihat kedatangan Lily ditengah-tengah mereka.

"Aku sangat baik, apalagi setelah melihatmu. Anak perempuanku ternyata tumbuh dengan sangat baik," katanya. Ia menatap Lily dengan tatapan bangga. Ah rasanya selalu hangat setiap kali berada di tengah-tengah keluarga ini yang selalu menerimanya dengan baik.

"Baiklah karena sudah ada Lily, aku dilupakan," kata Ethan pura-pura merajuk merasa tidak ada satupun yang menyambut kedatangannya. Semuanya tertawa mendengar renekan Ethan. Sejak dulu ia selalu pura-pura merajuk setiap kali orang tuanya lebih memperhatikan Lily dari pada dirinya. Tapi tentu saja hanya pura-pura, ia senang melihat kedua orang tuanya bisa begitu menerima Lily dengan baik.

Acara makan siang itupun berlangsung sangat hangat. Mereka tidak berhenti-hentinya mengobrol apa saja. Kedua orang tua Ethan sangat terkejut saat mendengar kabar bahwa ibu Lily sudah meninggal dunia. Ia merasa kasihan pada Lily yang sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Namun sama seperti reaksinya saat menceritakan hal yang sama Ethan, Lily terlihat begitu tegar. Ia tidak menyesali apapun yang pernah terjadi dalam hidupnya termasuk kehilangan orang-orang yang ia sayangi.

Gara-gara tidak memberi tahu keikutsertaan Lily dalam liburan keluarga mereka kali ini, orang tua Ethan jadi tidak menyiapkan kamar di hotel yang mereka tempati untuk Lily dan hanya menyiapkan untuk Ethan saja. Mengetahui hal itu membuat Ethan langsung berinisiatif memesan kamar untuk Lily. Lagi pula mereka harus beristirahat sejenak sebelum berkeliling Miami.

"Maaf Tuan, tapi sudah tidak ada kamar kosong di tempat kami," kata pihak resepsionis.

"Coba dicek sekali lagi, siapa tau masih ada kamar yang tersisa," pinta Ethan. Memang resort mewah ini sepertinya tidak menyediakan begitu banyak kamar karena termasuk resort yang cukup privasi dan fokus untuk menyuguhkan pemandangan pantai Miami yang indah.

"Maaf Tuan, tapi karena memang untuk hari ini tidak ada lagi kamar yang kosong." Ethan menghembuskan nafasnya kasar. Ia melirik kearah Lily yang terlihat juga kebingungan.

"Bagaimana jika kita pindah hotel saja?" tanya Ethan pada Lily.

"Tidak usah, orang tua mu terlihat sangat suka disini. Biar aku saja yang berbeda resort."

"Apa kau pikir aku akan membiarkan kau sendiri? biar ayah dan ibuku saja yang disini, kita akan cari resort yang lain," tolak Ethan.

"Bagaimana jika pakai kamarku saja? aku punya dua kamar," kata seseorang yang tiba-tiba muncul diantara mereka.

Mata Lily seketika membulat sempurna melihat siapa orang yang datang. Pria dengan kemeja hitam polos dengan lengan yang sengaja ia gulung hingga siku dengan jeans berwarna senada dengan kemejanya terlihat sangat pas ditubuhnya. Kacamata hitam juga melengkapi penampilannya, terlihat cukup berbeda dari biasanya yang terlihat selalu rapi.

"Dean?" Dean tersenyum kecil pada Lily, sementara Ethan terlihat masih bingung tidak tahu siapa orang di hadapan mereka saat ini.

"Aa. apa yang kau lakukan disini?"

"Tentu saja menyusulmu, Sayang," balasnya. Tangannya ia lingkarkan begitu saja di pinggang ramping Lily kemudian menarik Lily agar mendekat padanya. Mata Lily berkedip beberapa kali mencerna jawaban Dean. Apa yang ia katakan? menyusul Lily? dan panggilan apa yang baru saja ia pakai? bukankah tadi Dean memanggilnya Sayang?

"Perkenalkan, aku Dean Davies, kekasih Lily," ucap Dean memperkenalkan diri untuk menjawab kebingungan Ethan. Ethan menerima uluran tangan Dean. Dean Davies? nama itu terdengar tidak asing. bukankah itu nama yang sama dengan bos Lily? tapi kenapa ia memperkenalkan dirinya sebagai kekasih Lily?

"Bukankah sekarang waktunya beristirahat? kalau begitu kita bertemu lagi nanti. Ayo Sayang." Dean menggenggam tangan Lily dan membawanya pergi dari hadapan Ethan. Lily yang masih terpaku dalam kebingungan hanya bisa pasrah dibawa oleh Dean. Ia sempat melambaikan tangannya pada Ethan dan mengatakan melalui gerakan bibir bahwa mereka akan berjumpa lagi nanti.



Ethan menatap kepergian dua orang itu masih dalam kebingungan. Ia bahkan tidak tahu jika Lily sudah memiliki kekasih karena saat pertemuan mereka di bar itu mereka sudah membahasnya dan Lily mengatakan bahwa ia belum memikirkan untuk mencari pasangan. Lagi pula jika benar Dean itu adalah kekasihnya, itu artinya Lily menjalin hubungan dengan bosnya? ah cukup memusingkan. Sepertinya Ethan harus meminta penjelasan Lily nanti.

Dean Tahu Semuanya

"Kenapa Tuan bisa ada disini?"

"Dari mana Tuan tau kalau aku akan menginap disini?"

"Apakah Tuan sengaja mengikutiku?"

"Dean Davies! Jawab dulu pertanyaan-pertanyaanku." Lily sudah cukup sabar saat rentetan pertanyaannya untuk meminta penjelasan mengapa Dean tiba-tiba ada disini diabaikan begitu saja. Dean seolah menulikan pendengarannya dan terus saja menggandeng Lily hingga kini mereka berhenti di depan sebuah kamar. Dean membuka pintunya dan masuk begitu saja.

"Dean, aku butuh penjelasan," kali ini Lily terdengar merenge membuat Dean menatapnya.

"Kau sudah tau jawabannya," ucapnya singkat. Ia berlalu ke arah balkon menatap pemandangan dari balkon yang langsung memperlihatkan hamparan laut Miami yang berwarna biru.

Lily menyusul Dean, ia sempat berdecak kagum sejenak melihat pemandangan yang indah. Selama ini ia selalu melihat hiruk pikuk kota New York yang semuanya diisi dengan gedung gedung yang menjulang tinggi. Jadi pemandangan seperti ini cukup menyegarkan mata.

"Jadi kau benar-benar mengikutiku? Tapi bagaimana bisa kau tau aku ada disini."

"Itu bukan hal yang sulit bagiku," balasnya.

"Tapi untuk apa kau mengikutiku sampai kesini?"

"Karena kau pergi tanpa meminta izin padaku."

"Haruskah aku meminta izin padamu? Bukankah aku hanya PENGASUH yang tidak boleh terlalu mencampuri urusanmu," ucap Lily menekan kata 'pengasuh' mengingatkan Dean pada ucapannya beberapa waktu lalu.

"Apa kau masih marah karena kejadian waktu itu?"

"Tidak." Lily kembali masuk ke dalam kamar diikuti Dean di belakangnya. Ia membuka koper kecil yang ia bawa mencari baju bersantai yang bisa ia pakai untuk tidur sore ini sebelum nanti malam ia akan pergi kembali bersama keluarga Ethan.

"Aku minta maaf." Lily tidak menjawab dan terus saja membongkar isi kopernya. Tentu saja ia masih kesal, lagi pula ia ingin Dean sadar bahwa saat berbicara harusnya kita memikirkan dulu apakah orang lain akan tersakiti oleh ucapan kita atau tidak.

"Apakah aku benar-benar tidak dimaafkan?" Dean duduk di samping Lily memasang wajah menyesalnya membuat Lily mau tidak mau kembali terfokus pada Dean. Bahkan saat sedang memelas seperti ini saja ia masih terlihat tampan.

"Apakah kau juga pernah meminta maaf seperti ini pada Ben setiap kali menyakiti perasaannya dengan ucapanmu?"

"Lily, kita sedang membicarakan tentang kita berdua, jangan selalu mengaitkannya dengan orang lain," protes Dean berhasil membuat Lily mengerucutkan bibirnya kesal. Orang lain katanya? Padahal yang disebutkan oleh Lily itu adalah anaknya sendiri.

"Aku benar-benar bersungguh-sungguh untuk meminta maaf. Aku sangat frustrasi saat kau mendiamiku dan menjauhiku beberapa waktu belakangan ini. Apakah kau tidak merindukanku?"

Jujur saja Lily sangat rindu.

"Berjanjilah untuk tidak mengatakan hal-hal yang menyakiti hati Ben maka aku akan memaafkanmu."

"Baiklah, tapi berjanji juga jangan membuat aku harus terpaksa berbicara dengannya sehingga aku tidak akan menyakitinya." Kesepakatan macam apa itu?

"Aku mohon, percayalah padaku. Aku tau apa yang terbaik untukku dan Ben." Untuk pertama kalinya Lily mendengar Dean menyebut nama Ben dalam ucapannya.

"Baiklah," pasrah Lily. Sebenarnya ucapan Dean saat itu selain menyinggung perasaan Lily, juga menyadarkan Lily. Ben sudah hidup 9 tahun lamanya bersama Dean, jadi pasti sudah banyak yang mereka lalui hingga hubungan mereka seperti sekarang. Lily tidak bisa mendesak Dean untuk berubah dalam waktu yang singkat sedangkan Dean sudah bertahan dengan sikapnya seperti itu selama 9 tahun. Sepertinya Lily harus melakukannya secara perlahan dan penuh kesabaran.

"Jadi siapa pria yang bersamamu tadi?" Tanya Dean tiba-tiba.

"Maksudmu Ethan?"

"Aku tidak peduli siapa namanya."

"Dia adalah temanku sejak kecil."

"Hanya teman?" Tanya Dean lagi penuh selidik seolah tidak percaya.

"Tentu saja, kami bahkan sudah seperti keluarga."

"Apakah selalu bersama sejak di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dikatakan hanya berteman? Sejak kapan laki-laki

dan perempuan bisa hanya sekedar berteman? Jika lebih dari dua orang aku percaya, tapi jika hanya berdua, sangat sulit dipercaya. Apalagi dia pernah mengungkapkan perasaannya padamu di hari kelulusan sekolah menengah atas kalian namun kau tolak dengan alasan kau akan melanjutkan kuliah di luar kota."

"Bagaimana bisa kau tau semua itu?!" Dean tidak menjawab, ia malah membaringkan tubuhnya di atas ranjang dan memejamkan matanya.

"Dean, bagaimana kau bisa tau? Kau membuatku takut karena tau semua tentangku."

"Karena kau adalah calon istriku, jadi aku berhak mencari tau semua tentangmu," balasnya santai dengan mata tertutup. Entah mengapa mendengar Dean menyebutnya dengan 'calon istri' membuat pipi Lily terasa memanas.

"Kemarilah." Dean membuka salah satu lengannya siap untuk menjadi bantalan untuk Lily.

Tanpa mengatakan apapun, Lily ikut berbaring di samping Dean dan memeluk bagian perut Dean. Untuk sesaat keduanya sama-sama terdiam. Samar-samar mereka bisa mendengar suara ombak dari kamar.

"Dean..."

"Hmmm..."

"Kenapa kau menyukaiku?"

"Karena aku ingin."

"Jawaban yang sangat memuaskan." Terdengar kekehan dari Dean.

"Bukannya sudah jelas? Karena aku ingin menyukaimu

makanya aku suka padamu."

"Terserah." Lily semakin menenggelamkan wajahnya pada dada Dean, menghirup aroma pria itu yang selalu saja sedap dicium.

Tanpa sadar keduanya sama-sama tertidur. Lily sepertinya kelelahan karena perjalanan menuju New York ke Miami kemudian tadi sempat berjalan-jalan sebentar dengan orang tua Ethan hingga mengunjungi bar Ethan juga sebelum akhirnya ke hotel. Sementara Dean juga terlihat kelelahan. Ia baru tahu tadi pagi bahwa Lily sudah berangkat ke Miami. Mendengar itu ia langsung meminta Harry untuk mencari keberadaan Lily di Miami hingga tempat yang akan Lily datang serta tempati selama di Miami. Saat itu juga ia langsung berangkat ke Miami, apalagi setelah mendengar kabar bahwa Lily pergi dengan seorang pria.

Belakangan ini pekerjaan Harry bertambah menjadi mencari tahu tentang Lily. Harry terlalu peka untuk tahu bahwa tuannya itu menyukai Lily meskipun Dean tidak mengatakan secara langsung pada Harry. Gerak gerik Dean terlalu mudah dibaca, apalagi sudah sangat lama ia tidak dekat dengan wanita manapun. Sepertinya ia memang benar-benar sudah siap membuka hatinya kembali. Saat Dean sudah suka dengan satu wanita, ia tidak pernah main-main dengan perasaannya.

"Paman Arthur?" Ben yang baru saja selesai memanah di halaman belakang mansion langsung menghampiri Arthur saat tiba-tiba ia datang berkunjung.

"Wah sekarang kau bahkan sudah pandai memanah," puji

Arthur takjub. Setahun belakangan tidak bertemu, anak itu sudah banyak kepandaian baru rupanya.

"Aku masih belajar," jawabnya.

"Kenapa paman kesini? Bukankah ayah belum pulang?" Tanya Ben. Arthur tersenyum, cara dia berbicara bahkan bukan seperti anak berusia 9 tahun, tapi tetap saja terlihat menggemaskan.

"Tadinya paman memang ingin menemui ayahmu, tapi ternyata ia sedang pergi ke Miami."

"Miami?" Wajah Ben terlihat kebingungan. Bukankah yang pergi ke Miami adalah Lily? Kenapa ayahnya juga kesana? Tapi Lily mengatakan bahwa ia akan pergi bersama temannya. Diam-diam Ben malah menyimpulkan bahwa sebenarnya Lily pergi bersama ayahnya namun Lily malu untuk mengakuinya pada Ben. Jika itu benar adanya, berarti mereka sudah mulai dekat. Harapan untuk membuat Lily menikah dengan ayahnya sepertinya akan lebih besar.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan," tawar Arthur membuat Ben terjaga dari lamunannya tentang Lily dan ayahnya.

"Jalan-jalan? Kita akan kemana Paman?"

"Berkeliling saja, sembari mencari makanan yang enak."

"Baiklah, aku akan bersiap dulu Paman." Ben langsung berlari pergi untuk bersiap-siap. Arthur terkekeh kecil melihat anak itu yang sangat antusias. Dean pasti masih tidak pernah mengajaknya berjalan-jalan meskipun hanya sekedar berjalan-jalan sore seperti itu. Entah sampai kapan Dean akan tetap pada pendiriannya.

Arthur termenung beberapa saat, pikirannya melayang jauh

memikirkan kejadian yang sudah-sudah. Setiap kali melihat Ben, kenangan itu pasti selalu terlintas dalam pikirannya padahal ia sudah selalu berusaha untuk menghapus ingatan itu. Lagi pula kejadian yang sudah berlalu harusnya dilupakan begitu saja.

"Jadi kau adalah kekasih Lily?" Tanya Taylor pada pria yang ikut bergabung bersama mereka untuk makan malam.

"Benar," jawab Dean mantap. Lily hanya mampu menunduk fokus pada makanannya. Ia berusaha menutupi rona merah di pipinya setiap kali Dean menjawab tentang hubungan mereka.

"Kami juga berniat untuk menikah sebentar lagi," lanjut Dean.

"Bagus kalau begitu, itu artinya akan ada yang menjaga Lily," ucap Sam tersenyum. Sudah menganggap Lily sebagai anak mereka sendiri tentu saja merasa senang saat ada pria sudah sangat mapan dan tampan seperti Dean ingin menikahinya. Apalagi yang mereka dengar tadi Dean adalah seorang pengusaha otomotif yang bahkan namanya perusahaannya saja susah sering di dengar. Belum lagi Dean juga memiliki banyak club yang tersebar di Amerika.

Ethan yang sedari tadi fokus pada makannya hanya mendengar tanpa ikut berbicara sedikitpun. Setelah mendengar sedikit cerita tentang Dean, akhirnya ia sadar mengapa nama Dean terdengar tidak begitu asing. Tentu saja karena ia pemilik club terkenal itu.

"Anakku, Ethan juga memiliki beberapa bar," ucap Sam.

"Aku beberapa kali pernah datang ke barnya," balas Dean. Memang ia beberapa kali datang ke bar milik Ethan sebelumnya

untuk sekedar minum ataupun bertemu teman maupun rekan bisnisnya. Sam dan Taylor mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

"Kenapa kau diam saja Nak?" Tanya Taylor membuat semua mata tertuju pada Ethan hingga semuanya menyadari bahwa sejak tadi Ethan hanya diam menyimak seolah tidak tertarik dengan pembicaraan ini.

"Tidak apa, aku hanya masih kagum saja ternyata calon suami Lily ini adalah pengusaha sukses. Selera Lily memang sangat bagus," ucapnya. Lily melirik Ethan, sepertinya Ethan tidak begitu suka dengan pembahasan ini.

"Jadi apakah Bibi dan Paman akan pindah ke Miami? Bukankah usaha Paman ada disini?" Tanya Lily mengalihkan pembicaraan. Cara Lily berhasil, kedua orang tua Ethan berhenti membicarakan tentang Dean dan mulai bercerita tentang yang lain.

Diam-diam Ethan dan Dean saling melemparkan tatapan. Keduanya sama-sama bersikap dingin membuat Lily merasa suasana semakin canggung dan ingin acara makan malam ini cepat usai.

Akhirnya setelah beberapa lama, makan malampun selesai. Kedua orang tua Ethan juga sudah berpamitan untuk kembali ke kamar mereka. Kini tinggalah Lily, Dean dan Ethan. Dean dan Ethan terlihat sedang meminum red wine yang disediakan untuk minuman penutup. Lily yang tidak ikut minum hanya diam-diam memperhatikan mereka secara bergantian.

"Apakah kau masih menyukai Lily?" Tanya Dean tiba-tiba.

Mata Lily terbelalak kaget, bagaimana bisa Dean tiba-tiba bertanya seperti itu pada Ethan.

"Apa maksudmu?"

"Bukankah dulu kau pernah menyukai Lily? Jadi bukannya tidak mungkin jika kini kau masih menyukainya."

"Dean...!" Lily memperingati Dean agar tindak terlalu jauh.

"Aishhh... ternyata calon suamimu ini sangat posesif sekali. Jadi karena ini kau sedari tadi menatap aku tajam?" Tanya Ethan. Sejak tadi ia tidak pernah nyaman mendapat tatapan tajam oleh Dean.

"Jawab saja," balas Dean dingin.

"Dengarkan ya Tuan Dean Davies, aku ini sudah memiliki tunangan. Tunanganku sedang menyelesaikan masternya di San Fransisco, kau tidak lihat cincin ini?" Dean memperlihatkan jari manisnya pada Dean. Ia bahkan mendekatkannya pada wajah Dean agar Dean bisa melihat.

"Astaga, kau sudah bertunangan? Kenapa tidak memberi tahuku?"

"Tadinya aku ingin menceritakan padamu, tapi tiba-tiba tuan ini datang dan langsung mengambil alih kau dariku. Katakan pada dia bahwa kau ini sudah seperti adikku sendiri," gerutu Ethan kesal.

Memang dulu ia pernah menyukai Lily, tapi itu sudah lama sekali. Lagi pula Ethan sadar diri, sejak dulu Lily tidak pernah menganggapnya lebih dari sahabat. Jikapun lebih, ia akan menganggap Lily sebagai saudara. Ethan terlihat tidak suka dengan Dean bukan karena ia cemburu, tapi karena sejak awal

bertemu Dean sudah memberi tatapan tidak bersahabat dengannya. Sepertinya Dean berpikir bahwa Ethan akan merebut Lily darinya.

"Aku senang sekali mendengar kau sudah memiliki tunangan. Aku tidak mau tau, kau harus memperkenalkan aku dengan tunganganmu."

"Tentu saja," balas Ethan sembari tersenyum.

"Biaklah, semuanya sudah jelas. Maaf jika aku sempat salah paham padamu. Ayo Sayang kita kembali ke kamar." Dean menggandeng tangan Lily.

"Heyyy apa kau akan sekamar dengan Lily."

"Ya."

"Tidak."

Ethan menatap Lily dan Dean secara bergantian karena mereka memberikan jawaban yang berbeda. Lily melirik Dean dengan tatapan sangarnya. Apa maksud Dean mengatakan bahwa mereka akan tidur sekamar?

"Aku sudah mengembalikan kunci kamar yang satu lagi dan sudah dihuni oleh orang lain. Jadi hanya tersisa satu kamar," jelas Dean santai.

"Ah ternyata kau cerdik juga. Hati-hati Lily, dia sepertinya pria yang mesum."

"Terima kasih sudah mengingatkan." Dean tersenyum kecut pada Ethan kemudian segera berlalu pergi membawa Lily.

"Lily hati-hati, jaga dirimu," pekik Ethan yang hanya dibalas Lily dengan ancungan jempol. Baru bertemu saja Ethan dan Dean sudah seperti tikus dan kucing yang tidak akrab.

"Kau tidak seriuskan mengatakan bahwa kau hanya memiliki satu kamar sekarang."

"Tentu saja aku serius."

"Dean!!!"

"Berjalanlah lebih cepat Lily. Aku sudah tidak bisa menahannya lagi."

"Yaksss!!! Ternyata kau benar-benar mesumm."

Fakta Terungkap

Seolah Lily sudah benar-benar diambil alih oleh Dean, kini Li sudah berpisah dari keluarga Ethan. Dean tadi pagi mendatangi keluarga Ethan dan mengatakan bahwa ia dan Lily harus kembali ke New York pagi ini karena ada urusan yang mendesak. Ternyata itu hanyalah alasan belaka agar bisa membawa Lily pergi dan mengajaknya berlibur berdua saja. Lily tentu hanya bisa pasrah, walaupun ia menolak, Dean pasti akan tetap membawanya. Tapi sejujurnya Lily tidak berniat untuk menolak siapa juga yang tidak ingin berlibur bersama Dean.

Dean mengajak Lily berjalan-jalan keliling Miami mengunjungi teman-teman yang menarik seperti museum, pusat-pusat perbelanjaan, restoran-restoran terkenal, pokoknya kemana saja yang terpenting ia bisa berjalan-jalan bersama Lily. Lily merasa sikap Dean begitu manis padanya, Dean bahkan hampir tidak pernah melepaskan genggamannya tangannya pada Lily. Lily tidak tahu kebaikan di masa lalu yang pernah ia lakukan hingga Tuha mengirimkannya orang seperti Dean. Kesan dingin pada Dean seolah sirna seketika, ia bahkan terlihat begitu manis di mata Lily sekarang.

Saat sore tiba, Dean kembali mengajak Lily ke suatu tempat. Ia seolah tidak ada lelahnya berjalan-jalan. Sebenarnya Lily cukup mengerti, mungkin karena besok mereka harus kembali ke New York sehingga Dean akan kembali disibukkan dengan pekerjaannya. Makanya kini ia menikmati waktu liburnya. Setelah beberapa lama

perjalan dengan mobil yang di sewa oleh Dean, mereka sampai di dermaga salah satu pantai. Lily sama sekali tidak punya gambaran kemana Dean akan membawanya. Dean mengulurkan tangannya untuk menuntun Lily menaiki sebuah yacht super mewah. Lily bahkan sampai tidak berkedip sangkin terpukaunya untuk pertama kali melihat yacht semewah ini.

Dean mengajak Lily menuju lantai teratas yacht dimana mereka dengan bebas melihat hamparan lautan. Angin lautpun lebih jelas menerpa wajah mereka. Lily tidak henti-hentinya berdecak kagum pada desain yacht yang luar biasa mewahnya ini. Mereka duduk di salah satu tempat yang sudah di sedikan kemudian pelayan mulai datang untuk mengantarkan makanan serta minuman-minuman segar yang sangat pas dengan cuaca yang cukup terik ini.

"Sepertinya sedang tidak ada pengunjung, apakah karena bukan hari libur?" Lily bertanya-tanya melihat ke sekitar yang terlihat cukup sepi. Hanya ada para awak kapal dan mereka. Bahkan bisa dikatakan hanya mereka pengunjung yang ada disini.

"Memang yacht ini khusus untuk kita," kata Dean terdengar tenang meneguk white wine yang disediakan. Wajahnya terlihat biasa saja meskipun rasanya cukup menyengat tenggorokan.

"Maksudmu, kau khusus menyewa yacht semewah ini untuk kita?"

"Sebenarnya aku berencana membelinya, tapi temanku, pemilik yacht ini tidak mau menjualnya, jadi aku hanya bisa menyewa," balasnya membuat Lily melongo tidak percaya. Apa yang baru saja dia dengar? ia bahkan terlihat sangat santai saat

mengatakan akan membeli yacht. Apakah dia tidak berpikir untuk menabung masa tuanya hingga membuang-buang uang untuk barang yang tidak bisa selalu digunakan seperti ini? orang kaya selalu seenaknya saja.

"Cobalah." Dean mengangkat gelas winenya yang kembali terisi untuk mengajak Lily bersulang.

"Aku tidak pandai meminumnya."

"Coba saja seteguk." Lily mengambil gelas miliknya kemudian bersulang dengan gelas di tangan Dean. Ia mengikuti Dean yang meminum habis dengan satu tegukan. Wajah Lily langsung mengerinyit saat merasakan sensasi yang aneh di kerongkongannya, sekita tawa Dean yang sedari tadi memperhatikan Lily pecah begitu saja. Ternyata gadis itu benar-benar tidak bisa.

Lily bangkit dari duduknya saat merasakan kapal mulai berjalan. Mata Lily berbinar melihat laut lepas di hadapannya yang terlihat sangat selaras dengan langit senja. Melihat pemandangan seperti ini, Lily merasa sangat tenang, ia seolah tidak memiliki beban apapun saat ini. Ia jadi teringat akan ibunya, pasti jika ibunya masih hidup, ia akan sangat senang jika diajak berlibur mewah seperti ini. Pasalnya sejak dulu ibunya selalu mengatakan bahwa ia ingin menjadi orang yang kaya raya hingga bisa merasakan kemewahan dunia.

"Kau suka?" Lily menoleh pada Dean yang berdiri di sampingnya. Angin laut yang menerpa wajah Dean hingga rambutnya terhembus angin malah membuatnya terlihat luar biasa tampannya.

"Tentu saja. Tapi apa kau bermaksud untuk mengajakku berbulan madu bahkan sebelum menikah?"

"Bisa dikatakan seperti itu. Kita bisa melakukannya sekarang untuk menghemat waktu," balas Dean yang membuat Lily mencibir, namun sesaat kemudian ia tersenyum.

Lily mengganti posisi menjadi menghadap Dean, di kalungkannya tangannya pada leher Dean. Untuk sesaat mereka terdiam saling mengangumi wajah satu sama lain. Mata hijau zambrud milik Lily yang sudah menjadi kesukaan Dean sejak pertama kali ia menatapnya itu benar-benar mengunci pandangan Dean hingga ia tidak bisa melihat yang lain lagi. Jujur saja, sebagai pria normal, Dean pasti menyukai wanita yang cantik, dan Lily memiliki itu. Tapi ada satu hal dalam diri Lily yang membuat rasa Dean yang sempat mati bertahun-tahun akhirnya bangkit kembali. Ia seolah terbangun dari tidur panjangnya dalam hal percintaan setelah bertemu Lily. Oleh karena itulah ia bahkan tidak peduli dengan status Lily.

"Terima kasih," ucap Lily terdengar tulus.

"Setelah kau membuatku jatuh cinta padamu, kau tidak perlu khawatir. Aku akan berusaha memberikan kebahagiaan dunia padamu. Ini belum seberapa," kata Dean terdengar begitu romantis dan sukses membuat hati Lily menghangat.

"Aku mencintaimu," ucap Dean.

"Aku juga mencintaimu." Setelahnya Lily bisa merasakan bibir Dean yang selalu ia rindukan mendarat di bibirnya. Dean memberikan Lily lumatan-lumatan lembut, tidak menuntut, seolah ia ingin menikmati di setiap detiknya. Keduanya b*****u

mesra menyalurkan rasa cintanya dalam sebuah ciuman.

Lama kelamaan ciuman Dean menjadi lebih menuntut, tanpa melepaskan ciumannya dengan Lily, Dean menggendong Lily memasuki salah satu kabin terdekat dengan mereka. Kabinnya terlihat sangat mewah bak kamar hotel berbintang. Dean menurunkan Lily di ranjang dan terus mencumbunya.

Lily benar-benar dibuat terbuai oleh setiap sentuhan Dean. Ia membiarkan dirinya pasrah dibawah Dean. Ia bahkan tidak sadar saat Dean melucuti pakaiannya satu persatu. Seolah sudah mempersiapkannya, Dean sengaja membawa pengaman dan buru-buru memakainya. Lily hanya bisa menggeleng sembari tersenyum melihatnya, ternyata itu tujuannya menyewa yacht mewah dengan harga yang sangat fantastis ini.

"Jika sakit jangan suruh aku berhenti karena aku tidak akan bisa berhenti," bisik Dean dengan suara parauhnya.

"Jika begitu kenapa kau harus mengatakannya!" kesal Lily. Dean terdengar tertawa renyah kemudian melanjutkan aksinya.

"Tenang saja, aku tidak akan membuatmu hamil sebelum kau resmi menjadi istriku." Setelah mengatakan hal itu, Dean menenggelamkan miliknya pada Lily perlahan hingga tenggelam sempurna. Lily tidak bisa menahan erangannya, ia bahkan tidak peduli jika ada yang mendengar. Setelah merasa Lily terbiasa, barulah Dean menggerakkan tubuhnya.

Keduanya larut dalam kenikmatan. Langit yang beranjak malam seolah mengiringi penyatuan mereka. Lily tidak menduga bahwa liburannya dengan Ethan malah akan berakhir dengan Dean seperti ini. Namun ia benar-benar tidak mampu menolak pesona

Dean. Apakah ini pertanda bahwa ia harus segera menerima Dean?

Lily keluar dari kamar mandi dan sudah menggunakan gaun tidurnya. Ia melihat ke arah balkon resort dimana Dean berada. Dean terlihat sedang menikmati angin malam disana. Sebelum menyusul Dean, Lily memutuskan untuk mengambil jubah karena udara di luar pasti cukup dingin sementara bajunya terlalu tipis.

"Kau tidak mandi?" tanya Lily.

"Sebentar lagi," balas Dean. Lily mengangguk paham. Ia ikut bergabung dengan Dean. Karena resort mereka berada tepat di tepi pantai, mereka bisa mendengar suara ombak dengan jelas.

"Ada yang ingin aku ceritakan padamu," ucap Dean menggenggam salah satu tangan Lily. Lily seketika menoleh padanya.

"Tentang apa?"

"Ben." Lily terpaku sejenak. Tumben sekali Dean ingin bercerita tentang Ben, padahal selama ini jika Lily membahas Ben di hadapannya, pasti ia akan kesal sendiri.

"Tentang Ben? baiklah, ceritakan. Aku akan mendengarkan."

"Ben bukan anakku. Dia anak hasil perselingkuhan kekasihku dulu."

Rachel Kenward

Flashback On

9 Tahun yang lalu...

Dean memasuki mansion yang mulai hari ini akan menjac tempat tinggalnya. Setelah bertahun-tahun menabung, akhirnya ia bisa membeli mansion ini bahkan diumur yang masih terbilang muda, 25 tahun. Bekerja hampir setiap hari, merintis bisnisnya dari bawah sekali membuat bukan tidak mungkin ia bisa membeli mansion impiannya ini. Meskipun sadar hanya akan tinggal sendi dan mansion ini akan terasa sangat besar untuknya, itu bukar menjadi masalah. Uang yang ia kumpulkan selama ini yan sebenarnya untuk melaksanakan pernikahan impiannya ia gunakan untuk tambahan membeli mansion karena impan yang ia inginkar terasa semakin jauh untuk digapai.

Dean menghempaskan tubuhnya di sofa empuk di salah satu ruangan di mansionnya. Matanya terpejam untuk merilekskan pikiran dan tubuhnya yang lelah bekerja seharian. Sejak ia memutuskan untuk kembali fokus bekerja setelah hampir beberapa bulan lamanya hidup seperti mati, Dean benar-benar menggunakan waktunya untuk bekerja seolah tiada henti. Lagi pula hanya dengan sibuk bekerja seperti inilah ia tidak kembal memikirkan sesuatu yang membuatnya selalu kalut.

Sudah hampir 9 bulan Rachel Kenward menghilang dar hidupnya. Rachel adalah kekasih Dean, mereka sudah menjali hubungan hampir 3 tahun lamanya. Awalnya hubungan merek



baik-baik saja, mereka tetap menyempatkan untuk menghabiskan waktu bersama di sela-sela kesibukan Dean berbisnis serta kesibukan Rachel pula yang memiliki sebuah butik. Tapi entah kenapa tiba-tiba Rachel menghilang begitu saja. Bukannya Dean tidak berusaha mencari keberadaan Rachel, ia bahkan sudah sangat berusaha. Mengerahkan orang-orang untuk mencari Rachel yang bak ditelan bumi. Harry bahkan sampai menyewa detektif di luar negeri juga atas suruhan Dean untuk mencarinya, namun hasilnya nihil.

Kepergian Rachel saat itu seolah ikut membawa semangat Dean. Dean sempat begitu sangat terpuruk. Omset bisnisnya perlahan menurun. Tapi karena semangat dari orang-orang di sekitarnya, akhirnya Dean berhasil bangkit kembali. Jika Rachel pergi itu adalah pilihannya. Artinya ia sendiri yang benar-banar tidak ingin melanjutkan mimpi mereka. Padahal sebelumnya Dean dan Rachel sudah berencana untuk menikah. Karena itu jugalah selama ini Dean berusaha sangat keras membangun bisnisnya. Ia bahkan dengan nekat menggunakan semua aset peninggalan orang tuanya untuk membangun bisnis otomotif yang padahal saat itu masih ia pelajari. Untungnya ada pamannya yang selalu setia mendampingi.

Dean sudah memutuskan untuk melupakan Rachel. Mau bagaimanapun, hidup akan terus berjalan karena bukan kitalah sumbunya. Jadi sebesar apapun masalah kita, dunia tidak akan pernah berhenti berputar. Dean merasa sangat senang karena kini sudah memiliki mansion mewah ini. Dengan begini orang-orang bisa melihat hasil kerja kerasnya.

"Wah, mansionmu bahkan lebih bagus dari pada milikku."

Dean membuka matanya mendapati Alfred Benedict, pamannya datang berkunjung. Dean langsung membenarkan posisi duduknya yang tadinya menyandar santai di sofa sementara Alfred duduk di bagian sofa lainnya.

"Ya, tapi kau punya dua Paman," balas Dean. Alfred terkekeh, Dean bisa saja mencari celah untuk menggodanya. Ia punya dua mansion di usai yang sudah cukup tua. Tapi lihatlah Dean, ia bahkan sudah memiliki mansion di usia 25 tahun.

"Aku senang kau sudah kembali menjadi Dean yang dulu. Bahkan sekarang aku bisa mencium aroma uang dari tubuhmu," canda Alfred. Dean terkekeh menanggapi. Meskipun berwajah serius dengan janggut-janggut yang sudah tumbuh di dagunya membuatnya seolah seperti pria tua yang menyeramkan, tapi sejujurnya pamannya itu adalah orang yang sangat santai dan baik hati tentunya. Hal itu tidak perlu diragukan lagi, Dean banyak berhutang budi padanya. Sejak orang tuanya meninggal, pamannya lah yang membantunya dalam hal apapun.

"Apa Paman jadi kembali ke London hari ini?" tanya Dean.

"Ya, aku tidak bisa berlama-lama disini. Memastikan kau sudah masuk ke mansion ini saja sudah cukup." Alfred memang membantu Dean untuk mencari mansion terbaik untuk ia tempati. Ia yang selama ini tinggal di London terbang ke New York langsung untuk ini.

"Oh iya, aku ada sedikit masukan untukmu."

"Apa itu?"

"Uangmu pasti masih banyak tersisa. Jika ingin lebih kaya lagi, kau tidak bisa hanya jalan di tempat meskipun tempat kau

sekarang sudah menghasilkan cukup banyak."

"Maksudnya?"

"Aku merasa peluang untuk membuka club di New York ini cukup besar. Kenapa tidak kau coba saja? lagi pula bisnis otomotifmu sudah sangat stabil. Kau bisa mengoper Harry untuk membantumu di bisnis club nanti sedangkan orang-orang kepercayaanmu yang lain bisa tetap di bisnis otomotifmu," saran Alfred. Dean terlihat berpikir sejenak. Sepertinya yang dikatakan Alfred ada benarnya. Ia selama ini hanya fokus pada satu peluang dan melupakan masih banyak peluang-peluang yang lain. Pantas saja pamannya ini memiliki kekayaan yang tidak masuk akal, karena bisnisnya benar-benar banyak bahkan terkadang tidak masuk akal dilakukan hanya satu orang. Sekedar informasi saja, pamannya ini juga memiliki club sepak bola. Ah entah bagaimana caranya berbisnis di bidang itu.

"Sepertinya bisa dicoba."

"Tentu saja kau harus mencobanya. Kau bisa bertanya padaku jika ada yang tidak kau mengerti."

"Baik Paman, aku akan segera mengurusnya." Alfred tersenyum melihat Dean selalu saja patuh dan menerima saran-sarannya dengan sangat baik. Alfred bukannya tidak memiliki tujuan setiap kali meminta Dean melakukan ini dan itu. Ia hanya ingin melihat Dean menjadi sukses bahkan kalau bisa melampaui dirinya. Ada rasa kebanggaan tersendiri saat melihat perkembangan Dean. Pasalnya Alfred hanya memiliki anak perempuan, jadi ia tidak mungkin memacu putrinya terlalu keras, baginya harta yang ia tinggalkan sudah lebih dari cukup untuk

putrinya. Namun berbeda dengan Dean yang merupakan seorang pria. Selain tampan, mapan juga harus menjadi pegangan hidupnya.

Dean menyiapkan bisnis barunya dengan waktu yang cukup singkat. Hanya sebulan semuanya sudah mulai rampung, beberapa hari lagi bahkan clubnya sudah bisa dibuka. Dean dan Harry bekerja keras untuk itu tentu saja dibantu oleh Alfred. Usai meninjau club barunya, Dean langsung pulang ke mansionnya. Ia rasanya sudah tidak sabar untuk mengistirahatkan tubuhnya di atas ranjang empuk miliknya.

"Maaf Tuan, ada tamu yang sedari tadi menunggu Tuan," ucap salah seorang pelayann menghampiri Dean yang baru saja memasuki mansion. Dahi Dean mengernyit heran, tidak biasanya tamu datang tanpa membuat janji terlebih dahulu, dan seingatnya ia memang tidak ada janji bertemu siapapun hari ini.

"Siapa?" pelayan itu terlihat ragu-ragu untuk menjawab. Ada kecemasan dari wajahnya. Dean yang tidak sabaran langsung berlalu menuju ruang tamu untuk langsung melihat sendiri siapa yang datang tanpa menunggu jawaban dari pelayann itu.

Langkah Dean yang tadinya sangat cepat perlahan melambat melihat siapa yang duduk di sofa saat ini. Orang itu sepertinya juga menyadari kedatangan Dean. Keduanya saling bertatapan beberapa saat dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti satu sama lain hingga akhirnya pandangan Dean jatuh pada bagian perutnya. Ia terlihat berbeda dari terakhir kali mereka bertemu.

"Dean," panggilnya. Baru memanggil nama Dean saja,

nadanya sudah bergetar. Padahal ia sudah berjanji tadi tidak akan menangis saat menemui Dean, ia harus kuat.

"Untuk apa kau datang?" tanya Dean dengan nada datar, bahkan sangat datar. Wajahnya juga terlihat tidak beres ekspresi sama sekali. Ia seolah-olah tidak ingin berbasa basi dan ingin orang di hadapannya langsung mengutarakan maksudnya datang kembali setelah sekian lama menghilang.

"Kau apa kabar?"

"Jika tidak ada yang penting untuk dibicarakan, aku harus beristirahat."

"Tunggu Dean..." wanita itu bangkit dari duduknya menahan Dean yang terlihat akan pergi. Ia menghembuskan nafasnya panjang. Mungkin ini kesempatan terakhirnya, jadi ia tidak boleh menyia-nyiakannya.

"Aku ingin minta maaf," ucapnya. Dean diam tidak merespon. Ia hanya menatap wanita yang tidak lain adalah Rachel itu dengan tatapan datar.

"Aku minta maaf karena tiba-tiba pergi dan kembali dengan keadaan seperti ini," suara Rachel semakin bergetar.

"Aku sangat merasa bersalah padamu. Aku pergi karena aku sedang hamil." Air matanya sudah tidak dapat dibendung lagi. Ia terisak tapi tetap berusaha bisa berbicara.

"Sebenarnya beberapa bulan sebelum aku pergi, aku menjalin hubungan dengan orang lain di belakangmu." Tangan Dean mengepal hingga buku-buku jarinya bisa terlihat jelas. Rahangnya mengeras sempurna pertanda bahwa emosinya tengah memuncak, namun ia berusaha menahan dirinya.

"Aku sungguh minta maaf. Aku tidak mau mengecewakanmu saat itu hingga aku memilih untuk pergi. Aa.. aku benar-benar bodoh. Maafkan aku." Isakannya terdengar semakin kuat. Dadanya terasa sesak, sesuatu yang ia bendung berbulan-bulan ini akhirnya keluar juga. Ia sudah mempersiapkan dirinya untuk hari ini, tapi tetap saja rasanya sangat sakit mengakui ini di depan Dean. Dean pasti akan sangat membencinya.

"Siapa pria itu?" tanya Dean buka suara. Rachel diam, lidahnya terasa keluh untuk menjawab.

"Siapa pria itu!!!" tubuh Rachel bergetar mendengar suara Dean yang menggelegar.

"Di.. dia adalah pria yang ku kenal di club malam. Dia pergi saat mengetahui bahwa aku hamil."

"Kau tahukan betapa aku mencintaimu? aku kerja siang malam hanya untuk menjadi kaya agar kau bisa hidup dengan layak bersamaku. Aku memberikan semuanya padamu, apakah masih kurang ha?! dimana hatimu? Seharusnya kau tidak usah kembali dan menjelaskan semua ini. Lebih baik aku sudah menganggapmu mati dari pada mendengar penjelasanmu." Rachel semakin terisak mendengar makian Dean. Ia pantas mendapatkan semua ini. d**a Dean rasanya bergemuruh serta sesak. Ia tidak menyangka selama ini dikhianati sampai seperti ini oleh seseorang yang sangat ia cintaimu.

"Aku mohon maafkan aku." Rachel benar-benar ingin mendapatkan maaf dari Dean untuk kelangsungan hidupnya agar jauh lebih tenang.

"Pergilah, bahkan kalau bisa pergi lebih jauh dan lebih

tersembunyi dari dulu karena aku sudah tidak ingin melihatmu lagi." Dean membuang muka tidak ingin lagi melihat Rachel mendekatinya kemudian menggenggam tangannya.

"Maafkan aku Dean. Aku tidak pernah hidup dengan tenang selama ini."

"Sudah seharusnya memang kau hidup seperti itu."

"Aku..." Dean yang menyadari tubuh Rachel akan tumbang langsung menahannya. Wanita itu tiba-tiba pingsan.

"Rachel... Rachel..." Dean menepuk-nepuk pipinya tapi ia sama sekali tidak bereaksi. Dari dekat seperti ini Dean baru menyadari bahwa wajahnya sangat pucat. Dean yang panik langsung bergegas menggendong Rachel untuk membawanya ke rumah sakit.

Dean duduk di ruang operasi dengan posisi menunduk melihat sepatunya. Ia tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Dokter mengatakan bahwa Rachel harus dioperasi untuk mengeluarkan bayinya karena kondisinya sangat lemah. Ternyata wanita itu tengah mengidap kanker sumsum tulang belakang entah sejak kapan dan entah bagaimana sudah di tahap yang sangat serius. Semuanya terjadi dengan sangat cepat hingga membuat Dean kebingungan.

Ia tidak mungkin bisa melupakan pengkhianatan Rachel, namun ia juga tidak mungkin meninggalkan Rachel di rumah sakit begitu saja apalagi dalam keadaan seperti ini mengingat Rachel tidak memiliki keluarga. Rachel adalah anak yang besar di panti asuhan, jadi ia tidak memiliki satupun keluarga yang dikenal. Ia



bahkan tidak tahu selama ini Rachel sakit, atau dia memang mengalami sakit ini saat dia pergi? entahlah, Dean benar-benar tidak tahu.

Setelah menunggu beberapa saat, anak Rachel lahir. Anaknya berjenis kelamin laki-laki. Sayangnya saat anaknya lahir, Rachel malah dinyatakan koma. Karena lahir dengan kondisi yang lemah juga, putra Rachel itu harus mendapatkan perawatan. Kondisi ini semakin membingungkan Dean. Sepertinya ia harus menunggu hingga Rachel bangun.

Sudah 4 hari Rachel koma, hari ini pihak rumah sakit menghubunginya dan mengatakan bahwa Rachel sudah sadar. Akhirnya Deanpun kembali ke rumah sakit. Benar saja, sesampainya di rumah sakit ternyata Rachel sudah sadar. Dean meyakinkan dirinya bahwa ia datang hanya sebagai rasa kemanusiaannya saja.

"Dean.." panggil Rachel lemah. Dean hanya menatapnya seolah meminta Rachel melanjutkan ucapannya.

"Aku tahu mungkin aku terkesan egois dan tidak tahu malu mengatakan ini. Tapi aku ingin minta tolong..." ucapnya menggantung.

"Aku mau menitipkan putraku padamu. Tolong rawat putraku," nafasnya terdengar memburu hingga suaranya sangat lemah.

"Kau bisa merawatnya sendiri."

"Aku merasa sudah sangat tidak kuat Dean. Rasanya sakit sekali." Dean bisa melihat air mata mengalir di matanya.

Sepertinya wanita itu benar-benar kesakitan.

"Kau bisa menitipkannya ke panti asuhan."

"Aku tidak ingin anakku bernasib sama sepertiku. To.. tolong aku Dean, to..."

"Rachel... Rachel... Rachel!!!" Dean seketika bangkit dari duduknya saat melihat wanita itu terpejam. Dean mengguncangkan pelan tubuh wanita itu tapi dia sama sekali tidak bangun.

Suara pendeteksi detak jantung berbunyi panjang membuat Dean semakin panik. Garis lurus terlihat disana, kaki Dean rasanya lemas, Rachel benar-benar sudah pergi. Tanpa sadar air mata Dean mengalir. Meskipun rasa kecewanya sangat besar, tapi sebagai orang yang pernah sangat dekat dengan Rachel, kepergiannya tentu saja membuatnya sedih. Rasa cinta itu bahkan sampai saat ini masih tersisa meskipun tidak sebesar dulu.

Setelah kepergian Rachel, Dean kembali dibuat bingung dengan putra Rachel yang ia titipkan padanya. Dean tentu saja tidak ingin merawat anak hasil perselingkuhan Rachel dan selingkuhannya itu. Tapi akan dikemanakannya anak itu? Dean sempat berpikir untuk menitipkannya ke panti asuhan saja. Tapi entah mengapa melihat wajah polos anak itu yang sering menangis seolah tahu bahwa ia hanya tinggal sendiri di dunia ini membuat Dean tidak tega.

Akhirnya Dean memutuskan untuk membawanya ke mansion dan mengakuinya pada orang-orang bahwa anak itu adalah anaknya dan Rachel yang baru saja meninggal dunia. Dean

memberi nama anak itu Ben Atkinson. Dean sudah memutuskan untuk hanya akan membiayai kehidupan anak itu dan membiarkan ia tinggal di mansionnya. Ia juga sudah menyewa seorang pengasuh untuk mengasuhnya. Sejak Ben ada di mansionnya, Dean berusaha untuk tidak menghiraukannya bahkan tidak pernah mendatanginya jika tidak dalam keadaan disengaja. Mereka seolah orang yang hanya tinggal di satu tempat yang sama namun tidak benar-benar bersama.

*Flashback of f

Lily benar-benar dibuat tercengang oleh cerita Dean tentang masa lalunya. Jadi karena itulah ia sangat susah menerima kehadiran Ben? Lily tidak menyangka bahwa situasinya lebih sulit dari yang ia bayangkan. Lily bisa melihat guratan kesedihan dan kekecewaan di wajah Dean selama bercerita. Ia bahkan tidak pernah melihat Dean seperti ini sebelumnya.

"Aku sering ingin berusaha untuk menerimanya, tapi hatiku selalu menolak. Aku merasa seperti ditertawakan masa lalu karena dengan bodohnya mau membesarkan hasil pengkhianatan." Lily menggenggam tangan Dean memberikannya kekuatan.

"Tapi Ben tidak salah, dia tidak tau apa-apa," ucap Lily.

"Setiap kali aku melihat wajahnya, aku selalu terbayang Rachel dan penjelasan dia malam itu. Aku ingin menghapus ingatan itu. Tapi aku tidak bisa." Dean menunduk sedih. Lily langsung memeluk tubuh itu.

"Kau sudah melakukan yang terbaik. Ben bisa tumbuh sebesar itu, secerdas itu, juga pasti karena kesempatan yang kau

berikan padanya. Kau hanya perlu waktu lebih lagi untuk menerima semuanya."

"Aku mau menikah denganmu," ucap Lily tiba-tiba. Ia melepaskan pelukannya kepada Dean kemudian menatap Dean.

"Tapi aku masih belum bisa melakukan yang kau mau."

"Tidak, tidak apa-apa. Kau tidak harus melakukannya, aku tidak akan memaksamu," ucap Lily. Ia tidak mungkin memaksa Dean karena Dean seolah memiliki trauma tersendiri oleh rasa kecewa. Namun Lily merasa jika ia sudah menikah dengan Dean, ia akan lebih mudah membantu Dean untuk bisa menerima Ben.

"Benarkah?" Lily mengangguk.

"Aku ingin menikah denganmu karena aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu." Dean kembali membawa Lily ke dalam pelukannya. Rasanya sangat tenang berada dalam pelukan Lily ini. Bukannya mudah bagi Dean untuk menggali kembali luka masa lalunya. Tapi Lily mampu memberikan rasa kenyamanan untuknya. Mungkin benar-benar Lily orang yang bisa menghapuskan rasa sakit Dean dan membuat Dean bisa kembali merasakan cinta.

Ternyata Ben Tahu

"Kau masuklah terlebih dahulu, aku akan menyusul nanti." Lily meneliti kearah mansion menerka-nerka apakah orang-orang di dalam sana sedang sibuk atau tidak. Ia berharap tidak akan ada orang yang ia temui saat masuk nanti.

"Kenapa tidak masuk sama-sama saja?" Lily langsung menoleh ke sumber suara mendengar pertanyaannya. Wajahnya menekuk heran, apakah ia tidak memiliki pemikiran yang serupa dengan yang Lily pikirkan? kenapa ia terlihat sangat santai sekali?

"Para pelayan pasti akan bingung jika melihat kau dan aku pulang bersama. Yang mereka tahukan aku pergi ke Miami bukan bersamamu," alasannya. Sangat tepat, para pelayan pasti akan bertanya-bertanya jika melihat mereka pulang berdua dan akan menimbulkan spekulasi yang tidak-tidak. Ya, meskipun memang benar pada akhirnya Dean dan Lily berlibur bersama, tapi tetap saja Lily masih merasa malu jika ada yang tahu.

"Mereka akan lebih bingung lagi saat mendengar bahwa kita menikah. Turunlah." Dean turun dari mobilnya setelah berkat begitu santai seolah tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari memiliki rencana untuk menikah dengan pengasuh Ben itu. Lily bergerutu kesal, Dean sepertinya tidak memperdulikan kerisauannya.

Setelah Dean memasuki mansion dan hilang tidak terlihat lagi memasuki pintu, Lily langsung bergegas keluar dari mobil. Mungkin memiliki jeda beberapa menit untuk masuk setelah Dean

tidak akan menimbulkan kecuriganan yang begitu berarti. Sebelum melangkah masuk, Lily sempat melirik pada dua mobil mewah asing yang terparkir di halaman mansion. Memang mobil Dean sangat banyak, tapi Lily rasa ia sudah hafal semuanya karena setiap pagi orang suruhan Dean akan memarkirkannya berjejer di halaman untuk memanaskannya. Tapi dua mobil ini tidak pernah ia lihat sebelumnya, apakah mobil baru? atau apakah ada tamu yang datang?

Tidak ingin ambil pusing dan sudah cukup lama ia menunggu di luar, Lily pun langsung memasuki mansion sembari menyeret koper kecilnya. Rasanya saat pergi kopernya tidak seberat ini, namun karena mereka, lebih tepatnya Dean sebenarnya yang membelanjakannya di Miami, kopernya jadi kian berat saja. Lily langsung menunduk sopan saat baru memasuki mansion mendapati Dean ternyata benar-benar sedang ada tamu. Pria paruh baya yang sedang duduk bersama Dean itu terlihat melemparkan senyuman kecil pada Lily.

"Bibi..." Lily yang sebenarnya berniat untuk berlalu langsung mengurungkan niatnya saat mendengar suara Ben memanggilnya. Lily menoleh mendapati Ben yang entah dari mana asalnya itu langsung menghampirinya.

"Selamat sore Tuan Muda," sapa Lily. Ah rasanya sangat rindu tidak bertemu Ben beberapa hari saja.

"Bibi baru saja pulang?" Lily mengangguk tersenyum.

"Bibi, aku ingin tunjukkan sesuatu pada Bibi."

"Oh ya? apa itu?"

"Kakek membelikanku mobil baru. Aku bilang pada kakek

bahwa aku suka mobil kakek karena sangat keren, lalu tidak lama kakek mendatangkan satu mobil lagi yang ternyata untukku," ceritanya. Mulut kecilnya mengerucut-mengerucut karena bercerita sangat antusias, menggemaskan.

"Wah keren sekali."

"Ayo kita lihat Bi." Ben menggenggam salah satu tangan Lily dan membawanya pergi.

Pria paruh baya yang bersama Dean saat ini hanya tersenyum melihat antusias Ben bahkan belum surut-surut atas hadiah yang ia berikan. Ia bahkan terus mengatakan bahwa ia tidak sabar untuk memperlihatkan mobil barunya pada Lily, pengasuhnya. Dan ia yakin wanita yang sedari tadi berbicara dengan Ben itulah yang bernama Lily. Respon yang berbeda, Dean hanya duduk diam bahkan tidak melirik ke arah Ben dan Lily sedikitpun. Ia hanya sibuk mengusap layar ponselnya mengecek beberapa email yang masuk. Selama pergi ia tidak begitu memperhatikan pekerjaannya.

"Bagaimana liburanmu dengan Lily, apakah menyenangkan?" Kepala Dean yang tadinya menunduk fokus pada ponsel seketika terangkat. Netranya membulat pertanda keterkejutan. Ia tidak menyangka bahwa Alfred, pamannya itu tahu bahwa ia pergi berlibur bersama Lily.

"Dari mana Paman tahu?"

"Ben yang menceritakannya. Sebenarnya ia hanya menduga-duga. Sebab Arthur mengatakan bahwa kau juga ke Miami. Jadi apakah benar?" Dean mengangguk tidak menyangkal. Lagi pula tidak seperti Lily yang terlihat malu-malu, Dean sama sekali tidak

berniat untuk menyembunyikannya dari siapapun.

"Dia terlihat sangat cantik." Tanpa sadar Dean mengangguk membenarkan. Sontak Alfred terkekeh kecil, sepertinya keponakannya ini benar-benar sedang jatuh cinta.

"Aku senang kau sudah kembali membuka hati, memang seharusnya seperti itu." Usia Dean sudah sangat matang untuk memiliki pasangan. Sesungguhnya selama ini Alfred sedikit risau karena Dean terlalu fokus bekerja. Ia bahkan menunggu-nunggu kabar bahwa Dean mengencani seorang gadis, tapi kabar itu tidak kunjung ia dengar. Alfred hanya takut Dean terlalu nyaman dengan kesendiriannya dan memilih untuk tidak membuka hati pada siapapun.

"Aku dan Lily berniat untuk menikah," cerita Dean. Sudah tidak memiliki orang tua membuat Alfred menjadi satu-satunya tempat ia bercerita dan tentunya saat memiliki rencana besar seperti ini, Alfred lah orang pertama yang akan ia beri tahu.

"Wah sepertinya kau sudah sangat tidak sabar." Cukup terkejut namun kembali tersenyum senang. Ia sebenarnya sudah menduga jika ada wanita yang bisa mengambil hati Dean, wanita itu pasti akan dijadikan istri. Dean bukan tipe pria yang suka bermain-main dengan hubungan.

"Aku tidak sabar menunggu undanganmu." Dean tersenyum kecil. Ia pun juga tidak sabar. Mungkin setelah ini ia dan Lily akan lebih serius membicarakan tentang pernikahan ini. Sebab kemarin hanya sebuah rencana spontan saja yang terjadi.

"Ku dengar, kau masih bersikap sama saja dengan Ben." Alfred mengganti topik pembicaraan mereka. Sejujurnya ia

sengaja menunggu Dean pulang karena ingin membicarakan ini. Bukan, bukan karena Ben mengadu, Ben bahkan tidak mengatakan apapun saat Alfred bertanya. Tapi dari situlah Alfred tahu bahwa Dean masih bersikap dingin pada anak itu.

"Jangan terlalu keras padanya. Ia sudah tumbuh semakin besar. Jika dulu kau mengabaikannya, ia tidak akan terlalu memikirkannya, tapi sekarang anak seumuran Ben bahkan sudah bisa berpikir serius," kata Alfred mengingatkan. Dean diam, sepertinya di dunia ini yang masih belum bisa menerima kehadiran Ben hanyalah dirinya. Semuanya terlihat mudah menerima anak itu seolah ia begitu mudah mencuri hati mereka dengan kepolosannya.

Bahkan saat dulu Dean memberi tahu Alfred bahwa ia akan membawa anak Rachel tinggal dengannya Alfred terlihat sangat setuju. Padahal rencananya saat itu Dean sekaligus ingin meminta saran karena ia masih berpikir untuk membawa Ben tinggal bersamanya atau menitipkannya ke panti asuhan. Namun Alfred langsung ikut meminta Dean merawatnya, bahkan ia bersedia untuk ikut membiayai hidup Ben bahkan hingga ia dewasa nanti. Tapi Dean menolak dibantu, untuk urusan materi ia sama sekali tidak memiliki masalah. Ia tidak bisa menerima Ben seratus persen karena rasa kecewanya.

"Aku akan mencoba." Alfred menghela nafas panjang. Jawaban itu sudah sangat familiar baginya. Setiap kali ia berusaha menasehati Dean tentang Ben, jawaban Dean selalu sama. Jawaban Dean itu tidak seperti sebuah rencana untuk berusaha, tapi lebih tepatnya jawaban untuk menyelamatkan dirinya dari nasehat Alfred yang selalu sama.

"Wahhh keren sekali," decak Lily kagum. Ternyata satu dari dua mobil asing yang ia lihat tadi adalah mobil baru Ben yang ia dapat dari Alfred. Lily akhirnya tahu bahwa pria paruh baya itu adalah Alfred saat tadi Ben sempat menyebutkan namanya.

"Sama seperti mobil-mobil ayahnya Bibi?" Lily mengangguk. Mobil ini adalah super car keluaran terbaru dari salah satu merek terkenal. Lily sebenarnya tidak habis pikir mengapa Alfred membeli mobil semahal ini untuk anak berusia sembilan tahun. Sepertinya Dean bersungguh-sungguh saat mengatakan bahwa Alfred adalah pengusaha kaya raya.

"Ah tapi sayang hanya ada dua kursi. Itu tandanya Bibi tidak bisa ikut dengan Tuan Muda menaiki mobil baru ini." Lily pura-pura bersedih. Ben tampak berpikir sejenak, benar juga. Biasanya kemanapun mereka pergi, mereka selalu menggunakan sopir.

"Kalau begitu Bibi kursus menyetir saja, biar kita bisa pergi ke sekolah menggunakan ini." Lily terkekeh. Membawa mobil biasa saja ia tidak bisa, apalagi mobil ini. Lagi pula akan seperti apa jadinya jika Lily mengendarai mobil mewah seperti ini. Ah membayangkannya saja membuat ia bergidik ngeri.

Lily tersenyum senang melihat Ben yang terlihat antusias dengan mobil barunya. Mungkin sebenarnya selama ini ia ingin memiliki atau menaiki mobil seperti yang selalu dipakai Dean ini. Tapi ia tidak sanggup memintanya pada Dean. Padahal sebenarnya mobil yang disiapkan Dean untuk Ben seharga berkali-kali lipat lebih mahal dari mobil ini.

"Bagaimana liburan Bibi? apakah menyenangkan?" tanya Ben

beralih fokus. Sangkin antusias dengan mobil barunya ia bahkan hampir lupa kalau Lily baru saja pulang dari liburannya.

"Sangat menyenangkan. Apakah Tuan Muda merindukan bibi selama tidak ada?"

"Sedikit, karena tidak ada pelayan yang secerewet Bibi disini." Lily mengerucutkan bibirnya merajuk sementara Ben tertawa geli. Ia memang berniat menggoda Lily agar ia memasang wajah seperti ini yang malah terlihat lucu bagi Ben.

"Apakah ayah juga bersenang-senang." Seketika wajah Lily berubah. Mulutnya bahkan terbuka jika saja rahangnya tidak menyangga mungkin mulutnya sudah jatuh ke tanah sangkin kagetnya mendengar pertanyaan Ben.

"Maksud Tuan Muda? memangnya ada apa dengan tuan Dean?"

"Bibi pergi ke Miami bersama ayahnya?" rasanya Lily ingin ditenggelamkan dan hilang untuk sesaat sekarang juga. Wajahnya memerah seperti tomat saat tertangkap basah. Apakah Ben benar-benar tahu bahwa Lily pergi bersama Dean?

"Wah, mobil baru siapa ini?" Lily bernafas lega seketika. Tuhan seolah membantunya dengan mengirimkan Harry yang tiba-tiba datang membuat ia berhasil lolos dari situasi canggung ini.

"Mobil baruku, kakek yang membelikan. Baguskan, Paman?"

"Bagus sekali. Paman bahkan tidak punya yang seperti ini," ucap Harry membuat Ben tersenyum bangga. Harry melihat-lihat isi dalam mobil yang baru pertama ia lihat ini karena merupakan keluaran terbaru bersama Ben. Sepertinya Ben sudah melupakan pertanyaannya, Lily selamat kali ini.



Ibu Baru Ben

"Lambo yang Tuan pesan tidak bisa masuk bulan ini dari pusat karena ada sedikit kendala. Tapi jika Tuan mau, kita bisa mengambilnya dari tempat lain namun harganya agak sedikit lebih mahal dari sebelumnya."

"Tidak apa. Lagi pula sudah ada 5 pesanan yang mengantri dan semuanya adalah teman-temanku. Jadi tidak perlu menunggu yang lama."

"Baiklah Tuan. Saya akan berikan laporannya secepatnya dan menghubungi pihak lambo-nya." Dean mengangguk kecil membiarkan Ellena, sekretarisnya berlalu keluar ruangan.

Ia kembali membolak-balikkan majalah bisnis yang tadi ingin ia lihat untuk memastikan bahwa iklan yang ia pasang disana sudah terbit. Benar saja, ada dua halaman khusus yang menampilkan iklan untuk usaha Dean. Sejujurnya Dean tidak terlalu berminat memasang iklan seperti ini. Namun lagi-lagi atas saran Alfred, ia pun melakukannya. Alfred bilang jika perusahaan kita kerap masuk media, itu akan menambahkan kepercayaan dari para konsumen. Ya, meskipun sejauh ini sebenarnya konsumen sudah sangat percaya pada Dean, tapi tidak ada salahnya mencoba.

"Masuk," sahut Dean ketika indra pendengarannya kembali mendengar seseorang mengetuk pintunya.

Dean langsung menutup majalahnya saat melihat Harry yang datang. Ia memang sengaja tadi meminta Harry untuk datang ke kantor karena tidak sempat bertemu di club malam ini. Dean akan berada di kantor hingga siang sementara sorenya ia akan bertemu dengan salah satu CEO merk mobil super car terbaru yang ingin

bekerjasama untuk memasukkan mobilnya di tempat Dean.

"Saya sudah mendapatkan berkas-berkas perpindah tangan kepemilikan kebun anggur itu Tuan. Tuan bisa menandatangani." Harry menyodorkan sebuah map pada Dean. Dean membuka map itu, membacanya sekilas kemudian menandatangani dan mengembalikannya lagi pada Harry.

"Jadi kapan kira-kira kita mulai merobohkan pabrik untuk ditanami anggur baru Tuan?" tanya Harry.

"Kita bisa melakukannya setelah aku menikah nanti karena aku ingin fokus ke hal lain dulu."

"Tuan menikah?" pertanyaan Harry menggantung. Ia takut salah dengar, pasalnya Dean tidak pernah berbicara tentang hal ini sebelumnya. Melihat kebingungan di wajah Harry membuat Dean sadar bahwa ia memang belum membicarakan tentang hal ini pada Harry.

"Ya, dalam waktu dekat aku akan menikah dengan Lily."

"Maaf Tuan, tapi apakah Lily pengasuh tuan muda?" tanya Harry. Dean mengangguk. Netra Harry berkedip beberapa kali dan kepalanya mengangguk-angguk pelan. Sejujurnya ia sudah sedikit menduga karena belakangan ini Dean terlihat sering bertemu Lily. Yang lebih menguatkan lagi adalah saat Dean meminta Harry mencari tahu kemana saja perginya Lily saat di Miami dan pergi menyusulnya. Namun Harry tidak menyangka bahwa mereka memutuskan untuk menikah secepat ini.

"Selamat Tuan, saya turut bahagia," ucap Harry setelah kembali dari keterkejutannya. Tidak heran jika Dean menyukai Lily. Harry saja waktu pertama melihat Lily agak kaget melihat wajahnya yang terlalu cantik sebagai pengasuh itu. Belum lagi Lily sepertinya orang yang baik. Ia juga sangat dekat dengan Ben.

"Terima kasih. Mungkin aku akan banyak meminta bantuanmu

untuk mempersiapkan pernikahanku nanti."

"Baik Tuan, saya akan dengan senang hati membantu."

"Terima kasih." Lagi-lagi Harry mengganggu.

"Bagaimana hari ini di sekolah Tuan Muda? apakah menyenangkan?" tanya Lily menyambut kedatangan Ben memasuki mobil. Setelah memastikan Ben duduk dengan nyaman, sang supir langsung melanjutkan mobilnya untuk kembali ke mansion.

"Biasa saja Bi, tidak ada yang menarik. Tapi aku rasanya sangat lelah karena bermain bola tadi."

"Apakah ingin minum?" Lily menyodorkan minuman yang selalu tersedia di mobil pada Ben. Ben menggeleng pelan.

"Aku rasanya ingin ice cream, bisakah kita beli ice cream terlebih dahulu."

"Tentu saja. Pak, kita ke mampir ke kedai ice cream dulu ya."

"Siap meluncur." Ben dan Lily sama-sama terkekeh mendengar jawaban sang supir.

"Tuan Muda mau rasa apa?"

"Hmmm... aku ingin mangga dan blueberry. Aku butuh yang segar-segar," katanya menentukan pilihan. Lily mengangguk mengerti.

"Bibi mau apa?"

"Hmmm... bibi akan pesan coklat, vanilla, dan cotton candy."

"3 rasa?" mata Ben membulat. Lily mengangguk antusias.

"Wah Bibi sangat kenakan-kanakan sekali."

"Biarkan saja anak dewasa." Tawa Lily dan Ben seketika pecah.

Setelah beberapa saat, Ben sudah mendapatkan ice cream

yang ia inginkan. Rasa lelahnya seolah sirna seketikan saat rasa-rasa segar dari ice cream itu masuk ke tenggorokannya. Tidak ingin kalah dari Ben, Lily pun menikmati ice cream tiga rasanya. Seolah tidak ingin kenikmatan ini terusik, mereka sama-sama diam sepanjang perjalanan pulang.

Tepat saat sampai di mansion, ice cream keduanya sama-sama habis. Ben langsung turun dari mobilnya. Lily sudah memperingatinya untuk langsung membersihkan diri karena baju dan wajah Ben kotor terkena lelehan ice cream. Sembari Ben membersihkan diri, Lily menyiapkan pakaian yang akan ia pakai sebab setelah ini Ben akan latihan piano hingga malam. Sebenarnya Lily berencana untuk berbicara pada Ellianor untuk mengurangi sedikit aktivitas Ben. Lily rasa Ben tidak membutuhkan sebanyak itu dan dia juga harus punya banyak waktu bersantai dengan dirinya sendiri. Ia akan membicarakannya nanti.

Lily terkekeh saat melihat Ben langsung menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Sepertinya ia sudah tidak sabar untuk tidur. Sebelum meninggalkan kamar Ben, Lily merapikannya sedikit yang terlihat cukup berantakan kecuali bagian ranjang karena sudah ditiduri oleh Ben. Lily jadi teringat sesuatu. Apakah sudah waktunya ia memberi tahu pada Ben tentang rencana ia akan menikah dengan Dean? Lagi pula jika tidak Lily yang memberi tahu, siapa lagi? Dean pasti tidak berniat untuk bicara tentang ini pada Ben.

"Tuan Muda," panggil Lily. Ben yang tadi berbalik ke kanan dan ke kiri mencari posisi yang paling pas untuknya tidur langsung menoleh pada Lily yang mendekat padanya.

"Ada yang ingin bibi bicarakan." Lily duduk di tepi ranjang Ben. Ben sontak bangkit dari posisinya menjadi duduk di atas ranjang, menatap Lily dengan mata bulat indahny siap mendengarkan apa

yang akan Lily katakan.

"Sebenarnya bibi dan tuan Dean..." ucapan Lily menggantung, ia bingung harus seperti apa memberi tahu Ben. Wajah Ben terlihat sabar menunggu lanjutan ucapan Lily.

"Bibi dan tuan Dean berencana untuk menikah," kata Lily akhirnya.

"Benarkah?" mata bulat yang tadinya terlihat biasa saja bahkan terkesan mengantuk kini berubah berbinar. Lily mengangguk kecil sembari tersenyum.

"Itu artinya bibi akan menjadi ibuku?" lagi-lagi Lily mengangguk.

"Ah apakah aku sedang bermimpi? aku akan memiliki ibu." Ben menepuk-nepuk pelan pipinya. Dengan cepat Lily menahan tangan kecil itu, pipinya bisa merah jika terus dipukuli seperti itu. Lily tidak menyangka reaksi Ben akan sesenang ini.

"Ah ayah pasti sangat senang bisa menikah dengan Bibi. Ayah akan jadi lebih sering bahagia." Mata Ben terlihat berkaca-kaca. Hati Lily terasa tersentil mendengar ucapan anak itu. Ia sangat memikirkan perasaan ayahnya. Ia bahkan kini sedang bahagia untuk ayahnya. Tanpa sadar air mata Lily jatuh melihat ketulusan anak seusia Ben. Andai saja Dean tahu bahwa Ben selalu memikirkannya.

"Terima kasih Bibi." Ben memeluk Lily. Lily langsung membalas pelukannya, mengelus punggung Ben lembut. Sejujurnya sebelum jatuh cinta pada Dean, ia sudah lebih dulu jatuh cinta pada anak ini. Lily tidak peduli jika sebenarnya Ben bukanlah anak Dean. Sampai kapanpun ia akan menganggap Ben adalah anak Dean. Entahlah bagaimana hancurnya hati Ben jika tahu bahwa dia bukan anak kandung Dean. Tapi Lily tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Sampai kapanpun, Ben akan terus menjadi putra Dean.

"Baiklah, kalau begitu sekarang Tuan Muda bisa tidur."

"Karena bibi akan menikah dengan ayah, Bibi bisa memanggulku Ben saja." Lily terkekeh mendengar permintaan anak itu.

"Baiklah Ben, sekarang waktunya tidur." Ben tersenyum sumringah. Ia langsung membaringkan tubuhnya kembali.

"Selamat malam Ibu." Perasaan Lily seketika menghangat hingga sekujur badan mendengar ucapan Ben yang berbeda dari biasanya.

"Selamat malam Ben." Ben menutup matanya tapi bibirnya masih terlihat menyunggingkan senyuman. Ah sungguh untuk pertama kalinya Lily merasa berguna selama hidupnya. Selama ini ia merasa tidak benar-benar bermanfaat bagi orang lain karena ia hidup seolah untuk dirinya sendiri. Namun melihat Ben yang begitu senang karenanya membuat Lily luar biasa bahagianya.

Lily keluar dari kamar Ben membiarkan Ben beristirahat, lagi pula sudah waktunya juga untuk Lily beristirahat. Lily akan menaiki lift untuk turun ke lantai dimana kamarnya berada, namun sebelum itu ia memutuskan untuk ke dapur terlebih dahulu. Ia butuh sesuatu yang manis karena tubuhnya agak lelah. Biasanya jika makan yang manis-manis, suasana hatinya akan menjadi lebih baik.

"Ah Lily, kebutulan kau datang. Aku jadi tidak susah mencarimu." Langkah Lily terhenti karena Ellianor berbicara padanya.

"Ada apa Bibi?"

"Tolong antarkan teh hijau panas ini ke ruang kerja tuan Dean. Tadi dia meminta ini dan meminta kau yang mengantarkannya."

"Aku?" Lily menunjuk dirinya memastikan.

"Siapa lagi yang bernama Lily disini. Bergegaslah, nanti tehnya

malah dingin." Ellianor mengalihkan nampun yang tadi ia pegang ke tangan Lily. Tanpa menunggu balasan Lily ia langsung berbalik pergi. Ada tugas lain yang harus ia lakukan.

Lily menatap secangkir teh di atas nampun. Ia menggerutu kesal. Bisa-bisanya Dean meminta ia yang mengantarkannya padahal begitu banyak pelayan disini. Jika begitukan dia bisa membuat Ellianor curiga karena lebih memilih diantarkan oleh Lily. Lily belum siap jika isi mansion tahu selain Ben.

Tidak ingin teh di tangannya benar-benar dingin, Lily langsung bergegas menuju ruang kerja Dean. Entah apa yang dilakukan Dean di ruang kerjanya malam-malam begini padahal harusnya ia sudah istirahat di kamarnya. Lily mengetuk pintu ruang kerja Dean yang tertutup. Tidak ada jawaban membuat dahinya mengernyit, akhirnya Lily memutuskan untuk membukanya saja.

Kepala Lily menyembul ke dalam ruangan sebelum benar-benar melangkah masuk. Ia mengedarkan pandangannya, sejauh matanya memandang, ia sama sekali tidak melihat sosok Dean di dalam sini. Ruangan ini malah terkesan sunyi sepi.

"Tuan Dean..." panggil Lily melangkah masuk. Tidak ada sahutan sama sekali. Kemana perginya Dean?

Lily melangkah mendekati meja kerja Dean. Bahkan ia tidak ada di kursi kerjanya. Pandangan Lily tiba-tiba jatuh pada secarik kertas di atas meja yang cukup menyita perhatiannya karena meja ini sangat rapi dan tidak ada apapun selain kertas ini. Dahi Lily mengernyit saat menyadari ada tulisan disana kemudian membacanya.

'Aku ada di kamar. Bawa tehnya ke kamarku. Kau bisa menggunakan lift khusus Mrs. Davies.' Lily tidak tahu harus bereaksi seperti apa membaca pesan dari Dean. Ia kesal karena Dean malah tidak ada disini dan menyuruhnya mengantarkan ke kamar. Tapi panggilan 'Mrs. Davies' itu sukses membuat pipi Lily

merona merah hingga tanpa sadar tersenyum malu-malu. Bagaimana bisa Lily menganggap hal kecil seperti ini saja sudah romantis.

Lily pun bergegas menuju kamar Dean yang berada di lantai empat yaitu lantai tertinggi mansion ini. Seperti permintaan Dean, Lily menggunakan lift khusus milik Dean. Menaiki lift ini membuat ingatannya kembali pada pertemuan pertamanya dengan Dean di lift ini. Lily kembali tersenyum, ia tidak menyangka bahwa pertemuan yang kurang mengenakan itu akan berakhir dengan menjadi istri Dean nantinya.

Saat sudah sampai ke lantai yang dituju, Lily melangkahakan kakinya menuju satu-satunya kamar yang ada di lantai ini. Suara langkah kakinya terdengar sangat jelas sangkin sepi disini. Tangan Lily terangkat untuk menekan bel kamar Dean. Tadinya ia ingin mengetuk, tapi saat melihat ada tombol bel, sepertinya ia harus menekannya. Maklum saja, sebenarnya ini kali pertama ia datang ke kamar Dean.

Tidak lama seseorang membukakan pintu. Mulut Lily terbuka sedikit dan netra hijau indah miliknya tidak berkedip saat melihat Dean yang tidak memakai atasan hanya menggunakan celana tidur hitam satinnya dengan rambut setengah kering yang sedang ia keringkan dengan handuk kecil. Sial! pemandangan ini seharusnya tidak layak untuk diperlihatkan karena terlalu seksii.

"Ini tehmu." Lily berhasil menyadarkan dirinya dari keterpesonaan atas ketampanan dan keindahan tubuh Dean yang sebenarnya bukan kali pertama ia lihat itu.

"Bawalah masuk, Sayang." Dean berbalik memasuki kamarnya kembali dan duduk di sofa membuat Lily mau tidak mau mengikutinya.

Saat masuk ke dalam kamar Dean, pandangan Lily langsung mengedar. Ia tidak bermaksud untuk meneliti setiap sudut kamar

Dean, hanya saja kamar ini menarik perhatiannya. Kamar yang begitu luas dengan desain klasik seperti rumah-rumah modern yang di d*****i dengan warna hitam dan abu-abu. Aroma kopi bercampur vanilla menyapa indra penciuman Lily.

"Kau suka calon kamarmu ini?" tanya Dean membuat Lily tersadar dari kekagumannya. Mendengar pertanyaan Dean membuat lagi-lagi pipi Lily akan memanas.

"Kamarmu sangat bagus."

"Kamar kita," ralat Dean. Lily memutar bola matanya malas, merekakan belum menikah. Itu artinya ini masih kamar Dean sepenuhnya.

"Duduklah." Lily mengambil posisi duduk di hadapan Dean.

"Bukan disitu, disini." Darah Lily seketika berdesir melihat Dean menepuk-nepuk pahanya. Ah sepertinya paha itu akan lebih nyaman dari pada sofa. Lily menatapnya ragu. Namun saat Dean merentangkan tangannya, akhirnya Lily datang menghampirinya dan duduk di pangkuannya sesuai permintaan Dean.

"Kenapa kau menyuruhku kemari?" tanya Lily. Ia membantu menyisir-nyisir rambut tebal Dean yang belum ia sisir dengan jari-jarinya. Sejujurnya Lily lebih suka rambut berantakan Dean seperti ini.

"Aku hanya ingin memperlihatkan kamar ini padamu. Seingatku kau belum pernah kesini." Lily mengangguk-anggukan kepalanya paham. Ia menahan nafas saat merasakan Dean mencium cekukan lehernya. Untung saja ia sudah mandi dan wangi, jadi sepertinya Dean sedang menikmati aroma tubuhnya.

"Dean..." panggil Lily.

"Ya Sayang." Ah rasanya pasokan oksigen Lily menipis setiap kali mendengar panggilan itu dari Dean. Tidakkah Dean sadar panggilan itu serta suara beratnya yang mendadak rendah lembut



itu bisa salah satu hal yang cukup mematikan bagi Lily? Tapi jujur saja, mendengarnya cukup candu juga.

"Apakah kau tidak akan memberi tahu tentang rencana pernikahan kita pada Ben?"

"Kau kan sudah memberi tahunya." Lily berdecak kesal. Pasti Dean sudah menebak bahwa Lily sudah membicarakan tentang hal ini pada Ben.

"Tapi tetap saja, kau harus memberitahunya secara pribadi."

"Bukankah kau berjanji tidak akan memaksaku lagi untuk hal ini?" Dean merengut kesal. Lily seperti mengingkari janjinya. Lily menangkap wajah Dean dengan tangannya membuat netra hijau zambrud miliknya mengunci mata biru jernih milik Dean.

"Aku tidak memintamu untuk dekat dengan Dean. Tapi sebagai ayah, saat kau akan menikah bukankah harus membicarakannya pada anakmu? sepalng tidak biarkan dia juga mendengar ini darimu agar dia merasa bahwa peran dia di keluarga ini juga penting," bujuk Lily. Ia memang sudah berjanji, tapi tetap saja mendekatkan Dean dan Ben tetap menjadi tujuan utamanya.

"Ayolah Dean," bujuknya lagi dengan wajah memelas.

"Baiklah, aku akan memberitahunya nanti," pasrah Dean. Lily tersenyum sumringah. Keterpasrahan Dean adalah kebahagiaan baginya.

"Ah kenapa aku menjadi sangat penurut," keluh Dean sontak mendatangkan gelak tawa dari Lily.

"Itu karena kau mencintaiku."

"Tentu saja aku mencintaimu." Dean mendaratkan ciumannya di bibir Lily. Sesungguhnya sedari tadi bibir Lily yang terus saja berbicara ini menggoda untuk ia lumat. Lily dengan senang hati membalas ciuman Dean. Keduanya seolah tidak ada puasnya satu

sama lain jika sudah menyedapi bibir satu sama lain ini.

Pernikahan

Dean menatap seorang anak laki-laki yang terlihat sangat fokus dilatih memanah oleh pelatihnya di tempat khusus yang sudah disediakan di halaman belakang mansion. Jujur, ini adalah kali pertama Dean melihatnya berlatih. Bahkan Dean sebenarnya baru tau jika anak itu ternyata memiliki latihan memanah juga. Ellianor, ketua pelayann mansion memang pernah meminta izin pada Dean untuk mendatangkan guru les piano saat itu karena katanya Ben ingin mengusai salah satu alat musik itu. Namun saat itu Dean mengatakan kegiatan apapun yang diinginkan oleh Ben biarkan saja, jika memang membutuhkan pelatih khusus atau guru bisa langsung carikan saja dan untuk dananya bisa membicarakannya pada Ellena, sekretaris Dean. Dean hanya tidak ingin terlalu sering mendapat laporan tentang Ben saat itu.

Kini ia diam di tempatnya, sepertinya Ben dan pelatihnya belum menyadari kehadiran Dean yang memang berdiri agak jauh dari tempat mereka berlatih. Dean terlihat serius memperhatikan saat Ben hendak kembali melemparkan anak panahnya. Hanya sekali percobaan, anak panah itu mendarat di titik yang sempurna, untuk usia sembilan itu, ia terlihat cukup jago.

Dean melirik ke arah salah satu balkon lantai dua. Lily melambai-lambaikan tangannya pada Dean dan tersenyum sumringah seolah memberi semangat. Dean yang sebenarnya tidak menginginkan untuk melakukan ini hanya bisa pasrah. Wanita itu ternyata benar-benar mengawasinya. Apakah ia tidak percaya bahwa Dean akan benar-benar menjalankan permintannya?

"Tuan Dean." Pelatih memanah Ben sepertinya menyadari kehadiran Dean. Ia langsung menghampiri Ben setelah jam latihan

usai diikuti Ben di belakangnya yang terlihat sangat terkejut dengan kehadiran ayahnya. Pasanya Dean tidak pernah melihatnya latihan sebelumnya. Ah janganakan saat latihan, dalam kondisi apapun Dean jarang menjumpainya.

"Senang bisa bertemu Tuan Dean," sapanya. Ia agak sedikit gugup karena menyadari berarti sedari tadi Dean memperhatikan mereka. Ia takut jika ada salah-salah dalam mengajari putra satu-satunya Dean itu. Dean hanya membalas dengan senyuman tipis.

"Ben semakin hari semakin jago saja memanahnya, dia adalah anak yang sangat cepat menangkap arahan," ucap pelatih itu seolah memberikan rangkuman singkat atas latihan mereka selama ini. Ben tersenyum, ia senang pelatihnya memujinya di depan Dean. Itu tandanya Dean akan tahu kemampuannya dan merasa bangga. Dean hanya diam tidak berkutik maupun menjawab.

"Baiklah kalau begitu saya permissi Tuan." Dean mengangguk kecil. Tidak heran jika respon Dean sangat dingin seperti karena ia memang seperti itu pada semua orang apalagi orang-orang asing.

Sepeninggalan pelatih Ben, Ben masih berdiri di hadapan Dean sementara Dean mulai kebingungan harus memulai dari mana. Ia kembali melirik Lily yang masih setia di tempatnya membuat Dean menghela nafas kasar. Lily bahkan mengisyaratkan Dean untuk segera mulai berbicara.

"Ada yang ingin aku sampaikan padamu," ucap Dean akhirnya buka suara. Ia berdiri tegap dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celananya memperlihatkan betapa dingin karakternya bahkan di depan Ben yang notabennya adalah anaknya itu.

"Ada apa ayah?" mata Ben berkedip beberapa kali menunggu apa yang akan disampaikan oleh Dean. Ayahnya bahkan tidak pernah mengajaknya berbicara seperti ini sebelumnya.

"Aku akan menikah dengan Lily," kata Dean. Ben yang

mendongakkan kepalanya agar bisa melihat Dean yang jauh lebih tinggi darinya itu terdiam beberapa saat. Beberapa hari yang lalu Lily memang sudah memberi tahu bahwa ia akan menikah dengan Dean, tapi Ben tidak menyangka kalau Dean juga akan memberi tahunya. Sepertinya ayahnya ini benar-benar kesenangan karena bisa menikahi Lily hingga bersikap tidak seperti biasanya itu. Pikiran bak anak kecil Ben mengatakan ini karena idenya yang meminta Lily untuk menikah dengan Dean. Benar dugaannya kalau Dean akan lebih bahagia jika menikah dengan Lily.

"Ben senang mendengarnya, bibi Lily sangat baik. Ben suka jika bibi Lily menjadi ibu baru Ben," kata Ben tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang rapi. Dean mengalihkan pandangannya dari Ben. Situasi seperti ini benar-benar membuatnya merasa canggung.

"Bersikap baiklah pada Lily ke depannya, aku tidak ingin kau membuatnya kesusahan," kata Dean kemudian berlalu pergi. Ia menggeleng pelan saat sudah berbalik, mulutnya selalu saja tidak tahan untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya ia katakan pada Ben.

"Ben akan jadi anak yang lebih baik Ayah." Dean bisa mendengar teriakan Ben. Anak itu bahkan terkadang tidak menganggap serius ucapan Dean yang terkesan berlebihan. Dean tidak mengerti, semoga dengan adanya Lily, mengerti Ben bisa menjadi tugasnya.

Pesta pernikahan Dean dan Lily diadakan dengan sangat megah. Awalnya Lily menolak, ia hanya ingin pesta biasa saja karena merasa tidak pantas dibuatkan pesta semewah ini, lagi pula dirinya bukan siapa-siapa. Tapi kali ini Dean tidak mau mendengarkan ucapannya, ia tetap mau membuatkan pesta besar-besaran untuk Lily yang berlangsung di salah satu gedung terbesar

di New York itu.

Tamu yang datang didominasi oleh kenalan Dean dari kelas atas. Tidak heran sebenarnya, meskipun terkesan dingin saat sedang berinteraksi dengan orang-orang, namun Dean termasuk orang yang bisa bersosialisasi dengan mudah. Selain rekan bisnis dan teman-temannya, beberapa keluarga Dean juga turut hadir terutama Alfred beserta istrinya Karin dan juga putri satu-satu mereka Isabella.

Bertolak belakang dengan Dean, tidak banyak tamu dari pihak Lily yang hadir. Ia sadar betul bahwa dirinya sejak dulu tidak begitu suka bersosialisasi dan terkesan introvert meskipun saat sedang dengan orang-orang terdekatnya ia akan sangat ceria dan banyak bicara. Lily hanya tidak suka keramiannya. Bagi Lily Ethan beserta keluarganya saja yang mau mewakili keluarga Lily sudah membuatnya merasa senang meskipun tunangannya saat itu tidak bisa datang.

Gaun putih yang dikenakan Lily saat ini adalah gaun dari salah satu desainer terbaik Amerika. Lily yang memang cantik membuatnya terlihat begitu sempurna dengan gaun yang cantik pula. Lily bersyukur di kelilingi oleh orang-orang yang baik. Bahkan tidak ada satupun yang mempertanyakan statusnya sebagai mantan pengasuh Ben termasuk dari keluarga Dean. Beruntungnya Dean yang selama ini selalu di kelilingi oleh orang-orang baik.

"Ayah terlihat sangat tampan," gumam Ben melihat ayahnya yang sedang menyapa para tamu dari kejauhan.

"Ah, Dean memang sangat tampan. Tapi bagaimana dengan paman? apa paman juga tampan?" tanya Arthur yang tidak ingin kalah untuk dipuji.

"Paman juga tampan, tapi ketampanan paman masih dibawah ayah," ledek Ben yang sontak membuat Arthur pura-pura bersedih kecewa sementara Ben terkekeh geli. Di hari pernikahan

sahabatnya ini, ia malah mendapat tugas untuk menemani Ben. Sebenarnya tidak masalah, Arthur memang ingin terus mendampingi anak itu karena ia harus memastikan bahwa tidak hanya Dean dan Lily yang bahagia, namun Ben juga.

"Bibi Lily juga terlihat sangat cantik," puji Ben beralih pada Lily yang malam ini memang luar biasa cantiknya. Arthur mengangguk setuju untuk yang satu ini.

"Mulai sekarang Ben harus memanggilnya ibu."

"Ah iya, Ben masih sering lupa," sesal Ben. Padahal sebelumnya Lily sudah mengizinkannya untuk memanggilnya ibu, namun Ben beberapa kali lupa dan berakhir dengan kembali memanggil Lily dengan panggilan 'bibi'.

"Tuan Muda, acaranya sudah akan selesai. Ayo pulang," ajak Harry yang tiba-tiba datang menghampiri mereka. Ben sempat menguap pertanda bahwa ia sudah mulai mengantuk karena hari semakin malam.

"Baiklah Paman."

"Aku akan mengantar Ben pulang," pamit Harry pada Arthur.

"Baiklah, hati-hati. Aku akan memberi tahu Dean dan Lily bahwa kau sudah membawanya pulang." Harry mengangguk sembari tersenyum kemudian mengambil alih Ben dalam gendongan Arthur. Arthur terlihat sangat kuat menggendong Ben sepanjang pesta. Hal itu karena sejak dulu Arthur sudah membiasakan Ben untuk digendong jika dengannya meskipun kini tubuh Ben tidak lagi sekecil dulu.

Setelah beberapa lama, pestapun berakhir dan mereka kembali ke mansion. Rasanya sangat melelahkan menyambut begitu banyak tamu. Dean sudah menawarkan Alfred beserta keluarganya untuk menginap di mansionnya malam ini, namun Alfred menolak karena tidak ingin mengganggu malam pertama

Dean dan Lily yang sontak membuat Lily tersipu sangat malu. Bagaimana ingin malam pertama jika badannya saja rasanya akan remuk semua. Alfred memutuskan untuk menginap di hotel mewah miliknya di New York, ah sepertinya Dean lupa memberi tahu bahwa Alfred juga memiliki beberapa hotel di Amerika.

"Dimana Ben?" tanya Lily saat pertama kali sampai di mansion dan langsung di sambut oleh Harry. Ia dengar dari Arthur tadi bahwa Harry sudah mengantarkannya pulang.

"Tuan Muda sudah tidur, Nyonya."

"Ah jangan memanggilku seperti itu, kau bisa tetap memanggilku Lily," kata Lily merasa tidak enak pada Harry yang bahkan sudah mengganti panggilan untuknya.

"Harry sudah benar, kau Nyonya Davies sekarang, jadi tidak ada yang salah." Dean melingkarkan tangannya di pinggang ramping Lily sementara Lily mendengus kesal. Bagi Lily itu sangat berlebihan, orang-orang bisa bebas memanggilnya apa saja meskipun sekarang ia adalah istri Dean.

"Saya permisi dulu Tuan dan Nyonya. Sekali lagi selamat atas pernikahannya."

"Harry, kau bisa libur selama tiga hari. Kau sudah lama tidak mengambil libur, lagi pula selama tiga hari ini aku hanya akan mengecek pekerjaan dari mansion saja," kata Dean.

"Bukankah jika Tuan libur harusnya saya bekerja?" tanya Harry bingung. Bagaimana bisa Dean memberinya libur disaat Dean juga sedang ingin libur, jika begitu siapa yang bekerja.

"Bahkan jika kita tidur tiga hari tanpa memikirkan club itu sekalipun, uang akan tetap masuk. Kaukan tidak bekerja sendiri." Harry terkekeh kecil sembari menggaruk tengukunya yang tiba-tiba gatal. Benar juga, ah mendengar libur membuat ia jadi bersemangat.

Akhirnya Harry benar-benar berlalu pergi sementara Dean dan Lily bergegas ke kamar mereka. Sebenarnya Lily sangat ingin melihat Ben sebelum tidur, namun kata Harry ia sudah tidur, jadi tidak mungkin Lily mengganggu tidurnya. Mungkin Lily akan menemui Ben besok pagi saja.

Sesampainya di kamar, Dean langsung membersihkan dirinya sementara Lily duduk di depan meja rias untuk membersihkan mukanya dan melepaskan aksesoris bunga-bunga di kepalanya. Lily tersenyum melihat pantulan dirinya di depan cermin. Ia tidak menyangka bahwa ia akan menikah secepat ini. Bahkan ini baru bulan kedua ia berada di mansion ini, tapi statusnya sudah berganti.

Sejujurnya Lily sempat tidak percaya diri dan ingin memikirkan ulang tentang pernikahannya dengan Dean. Yang ada dipikiran Lily selama ini adalah, orang kaya selalu menikah dengan orang kaya pula untuk mempertahankan kekayaan mereka. Tapi kenapa Dean malah mau menikah dengannya? hanya satu jawaban yang terpikir oleh Lily. Hal itu karena Dean sudah sangat kaya jadi dia tidak perlu wanita kaya untuk tetap kaya. Lily terkekeh sendiri menyadari pikirannya yang terlalu positif agar ia tetap percaya diri untuk menjadi istri Dean itu.

"Apakah ada yang lucu?" tanya Dean keluar dari kamar mandi dan langsung mendapati wanita yang kini berstatus menjadi istrinya itu terkekeh sendiri di depan cermin. Lily yang tertangkap basah langsung mengubah ekspresinya menjadi datar.

"Tidak ada. Apakah kau sudah siap mandi?" Dean mengangguk pelan.

"Baiklah, kalau begitu giliran aku yang mandi."

"Kau bisa mandi setelah melayani suamimu nanti. Bukankah kau akan berkeringat lagi." Lily yang sedang membuka antingnya membeku seketika mendengar ucapan Dean yang terdengar sangat

frontal itu. Bisa-bisanya ia mengatakannya dengan nada datar tidak bereskrepsi.

"Kenapa aku harus berkeringat? aku akan langsung tidur setelah mandi."

"Bukankah suami istri akan bercinta sepanjang malam saat sudah menikah."

"Dean! berhentilah berbicara seperti itu. Kau m***m sekali," protes Lily. Apakah image dingin selama ini adalah sebuah kedok untuk menutupi sifat aslinya yang suka bicara semaunya dan sangat mesum ini? baiklah belum beberapa jam menikah dengan Dean, ia sudah bisa melihat sifat asli Dean.

"Bukankah aku benar?" Dean mendekati Lily yang membuat Lily langsung terkesiap. Ia bangkit dari duduknya dan menatap Dean.

"Dean aku sangat lelah, bisakah kita menundanya?"

"Sebenarnya bisa saja, asalkan di malam berikutnya kau akan melayaniku dengan sangat baik dan kita bisa berci..." ucapan Dean seketika terhenti karena Lily langsung menutup mulutnya yang akan mengatakan kata-kata vulgarr itu.

"Aku akan mengikat bibirmu jika kau berbicara seperti itu lagi," ancam Lily kemudian langsung berlari ke kamar mandi berjaga-jaga sebelum Dean kembali bersuara. Sementara Dean terkekeh puas berhasil menggoda istrinya itu.

Ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Dean tidak menyangka hari ini akhirnya datang juga. Ia dulu selalu takut jika suatu saat akan menghadapi hari ini. Tapi ternyata sama sekali tidak seburuk yang ia pikirkan dan ia yakin itu semua karena wanitanya adalah Lily. Mungkin jika bukan Lily, akan lain lagi ceritanya.

Readers also enjoyed: -----



Their Cursed



522.3K Read

TAGS alpha fated curse mate goodgirl luna bxc



Sarapan Pertama Bersama Ayah

Lily membuka perlahan pintu kamar Ben. Sebelum masuk, ia menyembulkan kepalanya terlebih dahulu untuk memastikan apakah Ben sudah bangun atau tidak. Terlihat gundukan di balik selimut diatas ranjang pertanda bahwa Ben masih terlelap. Meskipun hari ini adalah akhir pekan dan Ben tidak berangkat ke sekolah, tapi Ben selalu dibangunkan pagi-pagi agar menjadi kebiasaan yang baik.

Sebelum membangunkan Ben, Lily berlalu ke arah jendela untuk membuka tirai kamar Ben agar cahaya masuk ke dalam kamarnya. Biasanya cara ini akan membantu Ben untuk segera bangun. Benar saja perlahan terlihat pergerakan di balik selimutnya.

"Selamat pagi Tuan Muda," sapa Lily. Ben terlihat sudah terduduk dan tengah berusaha mengumpulkan kesadarannya. Ia menoleh pada Lily yang berjalan mendekat.

"Ben kan sudah bilang jangan panggil seperti itu lagi," protes Ben mengundang kekehan Lily. Ia memang sengaja menggoda Ben pagi ini.

"Baiklah, Ben bisa mencuci muka dan sikat gigi setelah itu kita sarapan bersama ya."

"Ibu cantik sekali kemarin malam," puji Ben setelah tersadar sempurna. Sebenarnya ia ingin mengutarakan pujian ini kemrin, tapi Lily terlihat sangat sibuk dengan tamu-tamu hingga ia tidak ingin mengganggu. Lily tersenyum hangat mendengar pujian dari Ben yang kini sudah menjadi anaknya itu. Rasanya memang agak aneh dan belum begitu terbiasa dengan situasi seperti ini. Perubahan status yang begitu drastis dari pengasuh menjadi ibu

sambung pastinya terasa begitu berbeda. Tapi sepertinya Ben lebih cepat beradaptasi.

"Terima kasih. Maaf kemarin ibu dan ayah tidak memperhatikan Ben. Tamunya sangat banyak sekali," sesal Lily. Sepanjang pesta kemarin rasanya pikirannya terbagi pada Ben. Sangkin sibuknya menyambut tamu-tamu yang datang, ia bahkan sampai tidak tahu dimana Ben. Setiap kali Lily ingin pergi menemui Ben, Dean melarang dan mengatakan bahwa mereka harus tetap disana dan tidak perlu mengkhawatirkan Ben sebab Dean sudah menitipkan Ben pada Arthur dan Harry.

"Tidak apa-apa Ibu, Ben sangat senang kemarin," kata Ben jujur. Lily tersenyum lembut, anak ini bahkan berbicara lebih manis seperti biasanya.

"Baiklah, pergi cuci muka dan sikat gigi, ibu akan menunggu disini. Kita akan sarapan bersama ayah, sepertinya ayah sudah menunggu."

"Bersama ayah?" mata Ben yang sudah bulat semakin membulat terlihat lucu. Ia jarang sekali sarapan dengan Dean, biasanya ia hanya sarapan bersama Dean jika di mansion sedang ada kakeknya, Alfred. Jadi wajar saja jika Ben terlihat sangat terkejut.

"Iya, dengan ayah. Ayo cepat, nanti ayah terlalu lama menunggu."

"Baik Ibu." Ben langsung melompat turun dari ranjang dan bergegas ke kamar mandi. Lily kembali dibuat tersenyum melihat tingkah anak itu yang selalu saja lucu di matanya. Sepertinya keputusan Lily untuk menikah dengan Dean sudah sangat tepat. Ia tidak bisa memaksa Dean jika mereka belum menikah, namun jika sudah menikah seperti ini, Dean pasti tidak ada pilihan lain. Buktinya pagi ini Dean mengajak Lily untuk sarapan bersama sementara Lily mengajak Ben untuk ikut serta, jadi Dean tidak ada

pilihan lain selain pasrah dan tidak bisa menghindar.

Sarapan hari ini terasa berbeda dengan sarapan-sarapan sebelumnya di kediaman Dean ini. Biasanya Dean akan sarapan sendiri, sementara Ben juga akan sarapan bersama pengasuhnya. Tapi kali ini mereka berada di meja yang sama dan tentunya bersama Lily juga. Sesekali Lily bergantian melihat ayah dan anak itu yang kompak sama-sama bungkam terlihat serius menyantap menu sarapan pagi ini yaitu pancake dengan sirup apel dan potongan mangga.

Terkadang Lily masih belum percaya bahwa Ben bukanlah anak kandung Dean, sebab terkadang gerak-gerik mereka terlihat serupa. Ya meskipun jika dipikir-pikir, wajah mereka memang tidak terlihat mirip namun sama-sama tampan. Yang membuat gerak-gerim dan cara mereka bersikap itu sama mungkin karena kedua sudah bersama-sama sejak Ben baru lahir. Sadar atau tidak, mereka sudah memiliki ikatan yang cukup kuat meskipun Dean berusaha memungkirkannya.

"Selamat pagi Tuan." Ellianor datang untuk memecahkan suasana hening diantara mereka setelah memastikan bahwa mereka semua sudah menyantap habis sarapannya. Dean hanya diam menunggu Ellianor mengutarakan maksudnya.

"Saya sudah mencarikan pengasuh baru untuk tuan muda sesuai permintaan Tuan. Lusa dia sudah mulai bisa bekerja," ucap Ellianor. Beberapa hari yang lalu Dean memang meminta Ellianor untuk mencarikan pengasuh baru untuk Ben setelah ia dan Lily menikah. Kini Lily sudah menjadi istrinya sekaligus menjadi ibu sambung untuk Ben, itu artinya setelah mereka menikah posisi pengasuh Ben sedang kosong.

"Kau mencari pengasuh baru untuk Ben?" Lily beralih dari menatap Ellianor menjadi menatap Dean untuk meminta

penjelasan. Pasalnya Lily sama sekali tidak tahu bahwa Dean mencari pengasuh baru.

"Iya," balas Dean.

"Tidak, aku tidak ingin Ben memiliki pengasuh baru. Aku yang akan tetap mengasuh Ben," tolak Lily. Ia merasa posisinya tidak harus diganti. Yang berbeda sekarang hanyalah statusnya saja, tapi ia tetap bisa mengasuh Ben dan memposisikan dirinya sebagai ibu dan bukan pengasuh. Ben yang mendengar pembicaraan orang dewasa itu hanya diam menatap siapa saja yang sedang bicara dengan mulut penuh mangga. Ia bisa sedikit mengerti apa yang sedang mereka bicarakan, namun mangga ini terlalu manis dan enak untuk mengalihkan perhatiannya.

"Kau sekarang sudah menjadi istriku, harus ada orang lain yang menggantikan pekerjaan itu."

"Tidak Dean, aku tetap ingin merawat Ben sendiri. Akan sulit jika Ben harus kembali beradaptasi dengan orang lain. Bolehkan?" Lily menggunakan jurus memelasnya untuk merayu Dean agar mengurungkan niatnya. Dean terdengar menghela nafas kasar. Sepertinya ia tidak akan pernah menang jika berdebat dengan Lily.

"Baiklah," pasrah Dean. Senyum Lily langsung merekah.

"Batalkan pengasuh baru itu."

"Baik Tuan, permisi." Ellianor berlalu pergi setelah mendapat titah dari Dean.

"Aku akan pergi sebentar ke showroom, ada yang harus aku lihat. Tidak akan lama."

"Baiklah, hati-hati." Dean mengangguk kecil kemudian bangkit dari duduknya dan mencium dahi Lily singkat sebelum akhirnya pergi. Hari ini harusnya ia tidak kemana-mana, namun ada hal yang mendesak yang mengharuskannya pergi sebentar.

Ben tertegun melihat perlakuan Dean yang sangat lembut

pada Lily. Dean bahkan tidak pernah berpamitan seperti itu dengannya saat mau pergi. Lily yang menyadari Ben sedari tadi memperhatikan mereka merasa bersalah. Tanpa Ben bicarapun, ia sudah bisa menebak apa yang dipikirkan oleh anak itu.

"Apa Ben tidak ingin mencium ibu seperti ayah juga? ah padahal ibu akan lebih senang jika dicium oleh putra ibu untuk pertama kalinya dari pada dicium ayah." Lily pura-pura mengerucutkan bibirnya sedih membuat Ben mau tidak mau tersenyum.

Ben memajukan bibirnya lucu membuat Lily langsung sedikit menunduk membiarkan Ben mencium dahinya. Perasaannya langsung menghangat seketika saat merasakan kecupan dari Ben. Ben juga terlihat tidak kalah senangnya. Apakah seperti ini rasanya memiliki seorang ibu? Ben terkadang bahkan lupa bagaimana dinginnya sikap Dean setiap kali ada Lily disana. Lily seolah memberikannya rasa tenang yang berbeda.

"Oh ya Ibu, hari ini Ben ingin berenang."

"Berenang? baiklah, Ben bisa berenang di kolam renang rumah ini."

"Tidak, Ben akan pergi ke kolam renang bersama teman-teman Ben."

"Bukankah kolam berenang disini sudah sangat besar?"

"Tetap saja Ibu rasanya berbeda. Bolehkan?" Ben memasang wajah memelasnya. Lily terlihat berpikir sejenak, bisa-bisanya anak berusia 9 tahun ini malah janji untuk berenang bersama, sudah seperti orang dewasa saja.

"Baiklah kalau begitu. Ibu akan menemani Ben."

"Tidak.. tidak.. Ben akan pergi dengan Bibi. Ibu di rumah saja." Dahi Lily mengernyit heran. Tumben sekali Ben tidak ingin ditemani.

"Kenapa? apakah Ben sudah tidak ingin pergi lagi bersama ibu?"

"Tidak, bukan begitu. Semuanya ditemani oleh pengasuhnya, Ibu kan bukan pengasuh Ben lagi. Lagi pula bukankah ibu harus menunggu ayah di rumah?" Lily menggelengkan kepalanya pelan melihat anak kecil berusia sembilan tahun ini berbicara seperti orang dewasa. Bagaimana bisa ia memiliki pikiran seperti itu.

"Baiklah.. baiklah.. Tapi Ben harus mendengarkan bibi dengan baik, mengerti?"

"Mengerti." Ben tersenyum senang. Ia pasti akan menjadi anak yang baik karena tidak mengganggu waktu ibu dan ayahnya. Kemarin Arthur memberi tahunya bahwa karena ayah dan ibunya baru saja menikah jadi Ben harus memberi mereka waktu lebih banyak untuk berdua saja agar Dean semakin senang. Oleh karena itulah Ben berinisiatif untuk tidak mengganggu waktu Dean dan Lily.



winstories_

Writer

Haiii haiii haiii aku balik lagi nih hehe. Makasih ya yang udah ikutin cerita ini. Jangan lupa bagi yang belum klik lovenya di klik dulu hehe. Hayoo abis baca langsung pada tinggalin komentar serunya:) Oh iya, follow ** aku dong hehe itsmooxx_ sampai ketemu lagi yaa:)

Nyonya Davies

"Apa kau melihat bibi Ellianor?" tanya Lily menemui salah seorang pelayan yang terlihat sedang mengelap guci-guci mahal milik Dean. Ia langsung terkesiap saat kedatangan Lily.

"Bibi Ellianor sedang pergi Nyonya."

"Pergi? kemana?"

"Dia pulang ke rumahnya untuk mengecek kondisi anaknya seperti biasa."

"Memangnya ada apa dengan anaknya?" tanya Lily penasaran. Ia sangat sering mendengar bahwa Ellianor memang kerap sekali bolak balik dari mansion pulang ke rumahnya.

"Anaknya tidak begitu sehat sejak lahir. Jadi bibi Ellianor harus sering-sering mengecek keadaannya meskipun sudah ada perawat." Lily terlihat cukup terkejut. Ia tidak tahu sebelumnya perihal hal ini.

"Sayang..."

"Sayang..."

"Sayang..." panggilan itu membuat baik Lily maupun sang pelayann menoleh ke asal suara, Dean.

"Permisi Tuan, Nyonya," pamit pelayan itu buru-buru menyadari kehadiran Dean.

"Dean, jangan memanggil seperti itu di depan orang lain, aku malu," protes Lily.

"Kau malu karenaku?"

"Tidak, bukan begitu. Aku hanya belum terbiasa."

"Berarti kau harus membiasakannya," balas Dean terdengar

tidak peduli dengan protes Lily membuat Lily mengerutkan bibirnya kesal. Tadinya Dean pikir Lily hanya sendiri, jika tahu ada pelayan, Dean juga tidak akan seperti itu. Ia harus tetap menjaga imagenya di depan para pelayan. Sejujurnya, Dean juga merasa malu tadi, tapi ia berusaha menutupinya.

"Ada apa?" tanya Lily.

"Aku mau mengajakmu jalan-jalan, bersiaplah."

"Benarkah?" Dean mengangguk.

"Baiklah, tunggu sebentar ya." Lily langsung berlalu pergi untuk bersiap-siap sesuai permintaan Dean.

Dean duduk di sofa dengan kaki yang menyilang sembari memperhatikan istrinya yang sedang memilih-milih barang yang akan ia beli di salah satu toko fashion dengan brand ternama itu. Dean tidak tahu harus mengajak Lily berkeliling kemana di New York, kota yang super sibuk ini. Sepertinya berbelanja adalah pilihan yang tepat. Bukankah semua wanita suka berbelanja?

"Apakah ini bagus?" tanya Lily. Ia memperlihatkan sebuah tas berukuran sedang berbahan kulit buaya asli yang terlihat cukup mewah itu. Dulu Lily hanya bisa melihat orang-orang kaya berlalu lalang di sekitarnya menyandang tas itu, tidak disangka ia kini memegangnya dan berencana membelinya. Awalnya Lily merasa tidak enak jika harus berbelanja barang-barang mahal seperti ini. Bahkan harga tas yang ia pegang sekarang saja mencapai satu juta dolar itu. Bahkan ini sudah termasuk yang termurah di toko ini. Ah kepala Lily hampir pusing memikirkan harganya yang bisa ia pakai untuk membiayai hidupnya seumur hidup.

"Apapun akan terlihat bagus jika kau pakai Sayang," balas Dean membuat Lily mendengus. Meskipun terdengar manis, namun bukan jawaban itu yang Lily harapkan.

"Wah kenapa semuanya terlihat bagus, aku jadi ingin memiliki semuanya," kata Lily kembali melihat tas-tas yang lain bingung. Ia harus menetapkan pilihannya pada pilihan yang tepat sebab mengingat harganya yang sangat mahal.

"Kau bisa memiliki semuanya," kata Dean bangkit dari duduknya.

"Aku akan bayar semua yang di rak ini, tolong siapkan," ucap Dean pada orang yang sedari tadi melayani Lily dan menemaninya untuk memilih-milih. Pupil Lily membulat sempurna mendengar ucapan Dean. Bagaimana bisa mulutnya dengan sangat santai mengatakan hal itu?

"Baik Tuan, mohon tunggu sebentar," balasnya kemudian segera berlalu. Ia harus bergerak cepat karena yang sedang ia layani sepertinya adalah billionaire. Lihatlah, ia ingin membeli satu rak penuh yang berisi 10 tas yang rata-rata harganya satu juta dolar bahkan ada yang lebih untuk satu tasnya. Bisa dibayangkan berapa jumlah uang yang akan ia keluarkan.

"Kau tidak bersungguh-sungguh akan membeli semuanya?" tanya Lily setelah tersadar dari terkejutannya.

"Tentu saja aku bersungguh-sungguh. Apa masih kurang?"

"Dean! kau tidak bisa membeli semuanya. Itu akan sangat boros sekali."

"Kau bilang semuanya bagus dan ingin punya semuanya."

"Yakan aku hanya mengatakan semuanya bagus dan ingin punya, bukan berarti aku akan beli semuanya."

"Lain kali bicaralah lebih jelas. Kau Nyonya Davies sekarang, apapun yang keluar dari mulutmu, mustahil tidak aku kabulkan." Dean mengedipkan matanya kemudian berlalu pergi menuju kasir untuk membayar semua belanjaan mereka. Lily menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. Apakah seperti ini gaya hidup

orang kaya? kalau iya, benar-benar sudah serupa dengan yang di film-film atau novel-novel. Andai ibunya masih hidup, pasti ia akan senang memiliki menantu seperti Dean.

Tas-tas belanjaan tergelatak tidak beraturan di lantai kamar yang tertutupi karpet mahal. Entah ada berapa puluhan tas belanjaan yang ada mulai dari baju, tas, sepatu, perhiasan, semuanya ada disana. Tidak bisa dibayangkan berapa tagihan kartu kredit yang akan dibayarkan untuk hari ini saja yang pasti angkanya itu sangat fantastis. Tapi sepertinya itu bukan sebuah masalah. Pemiliknya tampak baik-baik saja bahkan kini sedang menikmati penyatuan panasnya diatas ranjang berukuran king size yang berada di kamar itu.

Sang wanita bergerak diatas pria untuk berganti memuaskan hasrat suaminya yang sudah terlebih dahulu memuaskannya beberapa jam yang lalu. Entahlah sudah berapa lama mereka b*****a seolah tidak ada hari esok. Dean menggigit bibir bawahnya merasakan miliknya bahkan menghentak hingga bagian terdalam Lily karena Lily tengah mempercepat tempo gerakannya sesuai dengan permintaan Dean. Lily terlihat cukup mudah beradaptasi, ia bahkan bisa mengimbangi Dean dan bisa memberikan sentuhan-sentuhan yang membuat Dean semakin berkabut gairah. Sepertinya wanita-wanita yang kelihatannya polos tidak begitu mengerti tentang hal seperti ini sebenarnya menyimpan banyak kejutan.

Desahan lolos dari mulut Lily saat Dean meremas salah satu dadaanya sementara yang lain sudah berada di dalam mulutnya. Setiap sentuhan suaminya itu menimbulkan gejala yang tidak biasa dari diri Lily. Dean ternyata hanya terlihat dingin dari luarnya saja, jika sedang seperti ini, suaminya itu benar-benar terasa sangat panas.

"Berbaliklah Sayang," kata Dean saat dirasa miliknya sudah mulai bergetar menahan sesuatu. Lily yang tidak mengerti mengapa Dean malah menghentikannya saat ia sudah hampir mencapai puncak untuk kesekian kali itu hanya bisa menurut dan membelakangi Dean.

"Aaahhh Dean..." desah Lily saat Dean memasuki miliknya yang berukuran cukup besar itu dari belakang. Dean memompa miliknya tidak sabaran membuat hasrat Lily kembali sapai ke pucuk kepalanya. Lily meremas seprai yang sudah tidak berbentuk itu lagi sementara rambutnya diremas pelan oleh Dean. Keduanya sama-sama terpejam merasakan sesuatu yang akan keluar.

"Bersamaan Sayang," pinta Dean. Lily hanya bisa mengangguk. Tubuhnya terasa lelah namun kenikmatan ini menutupi semuanya. Lily melenguh saat merasakan sesuatu yang hangat kembali mengisi miliknya. Nafas keduanya sama-sama memburu menikmati pelepasan mereka yang untuk kesekian kalinya malam ini.

Dean memeluk tubuh polos Lily dari belakang saat merasakan ia sudah mengeluarkan semua cairannya. Ia mencium punggung Lily dan kembali meninggalkan bekas kemerahan disana membuat Lily menggigit bibir bawahnya. Tubuhnya yang putih mulus itu kini dihiasi dengan mahakarya Dean di beberapa titik. Perlahan Dean melepaskan miliknya dari Lily membuat Lily merasa agak kehilangan. Sepertinya ia akan menjadi ketagihan dengan milik suaminya yang panjang dan berotot itu.

Keduanya membaringkan tubuhnya diatas ranjang dengan peluk yang masih membasahi kulit. Mereka butuh istirahat setelah percintaan panas mereka yang berlangsung cukup lama itu. Dean tidak menyangka Lily bisa sekuat itu melayaninya. Tangan kekar Dean menarik tubuh Lily agar masuk ke dalam pelukannya. Untuk sesaat suasana menjadi hening. Hanya ada suara Dean dan Lily

yang tengah berusaha mengatur nafasnya yang masih memburu.

"Ternyata keputusanku untuk menikahimu tidak salah. Kau jauh lebih nikmat dari yang aku bayangkan," ucap Dean pelan. Diam-diam Lily tersenyum. Ia senang jika dirinya bisa memuaskan Dean. Awalnya ada sedikit keraguan dalam diri Lily. Dean adalah seorang billionaire kaya raya, ia bisa mendapatkan apapun termasuk seorang wanita yang ahli untuk memuaskannya. Bukannya Lily tidak tahu, hidup di New York hal-hal seperti itu bukanlah hal yang tabu. Meskipun Lily tidak tahu apakah dulu sebelum bersamanya Dean suka menyewa jasa wanita-wanita untuk memuaskan rangangnya atau tidak, Lily tidak peduli. Yang terpenting dirinyalah yang sekarang menjadi istri Dean.

"Dean..."

"Hmmm..."

"Saat kau memintaku untuk menikah denganmu waktu itu, kau pernah mengatakan bahwa kau ingin kita menikah meskipun kita belum memiliki perasaan satu sama lain dan kita bisa memulainya setelah menikah. Kau juga mengatakan jika tidak cocok, kita bisa berpisah. Apakah sekarang kau sudah merasakan kecocokan antara kita?" tanya Lily sembari mengelus dadaa Dean membuat pola-pola abstrak di d**a bidang itu.

"Apa kau berpikir aku serius saat mengatakan itu?"

"Tentu saja, sejak kapan kau bercanda? aku bahkan tidak bisa melihat ada sisi humoris dalam dirimu," kata Lily mendongakkan wajahnya untuk melihat Dean. Terlihat Dean terkekeh kecil, ah tampan sekali.

"Aku bahkan sudah merasa kita cocok sejak pertama kali bertemu."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Kau pikir aku akan menikahi wanita yang tidak

aku sukai? aku tidak ingin jadi duda hanya karena ingin mengikuti ucapanmu untuk menikahimu kemudian berpisah. Aku benar-benar mencintaimu. Entahlah kau merasakan yang sama juga atau tidak." Lily tersenyum mendengar penuturan Dean. Meskipun wajahnya terlihat datar saja, namun Lily bisa melihat keseriusan disana.

"Tentu saja aku juga mencintaimu." Mata Lily kembali terpejam saat Dean mencium mesra bibirnya usai Lily mengungkapkan cinta itu. Entah sejak kapan, tapi Lily merasa bahwa ia telah mencintai Dean. Terkadang kita tidak pernah tahu proses dari sebuah rasa cinta, bukankah itu hal yang wajar?

Mata Lily mengerjap saat mendengar suara ketukan pintu. Rasanya matanya cukup sulit untuk dibuka mengingat ia baru tidur beberapa jam saja. Lily membuka paksa matanya. Dilihatnya Dean yang masih tertidur lelap sembari memeluknya. Lily memindahkan tangan Dean yang melingkar di perutnya perlahan agar tidak membangunkan suaminya itu. Ia kemudian berlalu mengambil jubah handuk sebab semalaman ia tidur tanpa sehelai benangpun hanya tertutupi selimut.

"Ada apa Bibi Ellianor?" tanya Lily saat membuka pintu dan mendapati Ellianor disana.

"Tubuh tuan muda panas tinggi, Nyonya. Sepertinya tuan muda demam," ucap Ellianor yang terlihat kahwatir. Wajah Lily mendadak menjadi lebih khawatir lagi. Tanpa mengatakan apapun ia langsung berlalu pergi menuju kamar Ben.



winstories_

Writer

Haiii hiii hiii aku balik lagi nih hehehe. Hayoo abis baca langsung tinggalin komentar serunya:) Buat yang belum klik

lovenya, klik love dulu yaa biar gak ketinggalan. Kalau kalian suka cerita ini, bantu rekomendasiin ke teman-teman kalian ya:) sampai ketemu lagi teman-teman:)

Ben Sakit

Lily mempercepat langkahnya memasuki kamar Ben. Setelah membuka pintu, yang pertama ia lihat adalah putranya itu sedang terbaring di ranjang empuknya dengan tubuh yang ditutupi selimut. Tidak biasanya Ben belum bangun di jam segini. Itu artinya ia benar-benar sedang tidak sehat.

Lily menghampiri Ben, di letakkannya punggung tangannya di dahi Ben untuk mengecek suhunya. Benar saja, badan Ben sangat panas. Dahi anak itu mengernyit dalam tidurnya serta bibirnya pucat. Ia terlihat tidak nyaman dalam tidurnya.

"Apa Dean memiliki dokter keluarga?" Tanya Lily pada Elliano yang sedari tadi mengikutinya.

"Ada Nyonya."

"Tolong hubungi dia agar datang kesini ya Bi."

"Baik Nyonya." Ellianor langsung bergegas mengerjakan apa yang diminta oleh Lily. Ia keluar kamar Ben untuk pergi menelfor dokter pribadi keluarga Dean.

Lily mengelus lembut pucuk kepala Ben. Perlahan Ben terlihat mengerjapkan matanya. Matanya terbuka, terlihat sedikit berair dan merah. Ia sepertinya demam.

"Apa yang Ben rasakan?" Tanya Lily lembut. Ben mengerjapkan matanya sesaat.

"Pusing Bu," jawabnya memegang dahinya yang terasa pusing.

"Ben tunggu sebentar ya. Dokter akan datang sebentar lagi."
Ben mengangguk kecil.

Lily pergi sejenak mengambil handuk kecil, membasahinya kemudian mengompres dahi Ben untuk sedikit meredakan panasnya sembari menunggu dokter datang. Ini untuk pertama kalinya Lily melihat Ben sakit, jadi ia merasa sangat khawatir.

Setelah menunggu beberapa saat, dokterpun tiba dan langsung memeriksa Ben. Ternyata Ben benar-benar sedang demam. Tapi kata dokter untuk saat ini tidak perlu melakukan tindakan apa-apa selain memberikannya obat penurun demam dan menunggu beberapa jam ke depan apakah panasnya akan turun atau tidak. Mengingat kemarin ternyata Ben berenang terlalu lama saat pergi bersama teman-temannya, sepertinya itu menjadi alasannya. Dokter juga menyuntikkan vitamin pada Ben agar ia tidak terlalu lemas.

Setelah sepeninggalannya dokter, Lily membujuk Ben untuk makan agar bisa meminum obatnya. Awalnya Ben menolak karena merasa tidak memiliki nafsu untuk makan. Tapi setelah beberapa saat dibujuk, akhirnya ia mau juga.

"Ben harus makan yang banyak agar cepat sembuh," kata Lily sembari menyuapi Ben. Meskipun terlihat tidak bersemangat, namun Ben tetap membuka mulutnya.

"Apa Ben berenang terlalu lama kemarin?" Ben tampak berpikir sejenak, kemudian mengangguk. Ia memang merasa ia terlalu lama berenang. Bermain bersama teman-teman sangat menyenangkan hingga ia lupa waktu.

"Ben tidak seharusnya berenang terlalu lama, itu akan

membuat Ben sakit seperti ini. Lain kali biarkan ibu ikut jika Ben ingin berenang, mengerti?"

"Maaf Ibu." Lily tersenyum lembut saat melihat wajah Ben yang terlihat merasa bersalah, lucu sekali.

"Tidak apa, ibu tidak marah. Ibu hanya tidak ingin Ben sakit." Senyum kecil terukir di bibir anak itu. Ia menatap Lily dengan tatapan teduh. Perasaan mendadak menghangat. Biasanya jika ia sakit, hanya para pelayanlah yang sibuk mengurusnya. Rasanya sangat berbeda jika diurus oleh seorang ibu apalagi yang sangat perhatian seperti Lily.

"Sekarang Ben minum obat setelah itu istirahat." Lily meletakkan nampan karena makanannya sudah habis kemudian beralih menyiapkan obat yang akan di minum oleh Ben.

Ben meminum obat itu dengan tenang. Ia sepertinya tidak sulit sama sekali jika di suruh minum obat. Benar-benar anak yang sangat mandiri.

"Baiklah, sekarang Ben bisa kembali beristirahat. Ibu akan pergi mandi sebentar setelah itu ibu akan kembali." Ben mengangguk patuh. Ia kembali membaringkan tubuhnya di ranjang. Kepalanya masih terasa berat, jadi ia memang harus banyak istirahat agar bisa cepat sembuh dan kembali ke sekolah. Karena sedang sakit, Ben jadi tidak bisa masuk sekolah hari ini.

Lily kembali ke kamarnya, ia mendapati Dean yang sepertinya baru selesai mandi. Pakaianya terlihat sudah rapi saja.

"Kau dari mana Sayang?" Tanya Dean melihat kedatangan istrinya.

"Ben sakit, kata dokter ia demam," jawab Lily mendekati Dean. Dean diam sejenak. Sebenarnya ia sudah tahu hal itu. Tadi saat Ellianor mengetuk pintu kamar mereka sebenarnya Dean juga terbangun. Samar-samar ia bisa mendengar saat Ellianor mengatakan bahwa Ben sedang sakit. Tapi Dean lebih memilih untuk pura-pura tidak tahu saja.

"Aku akan pergi ke showroom sebentar. Ada temanku yang ingin mengambil mobil, jadi aku harus ada disana."

"Kau tidak melihat Ben dulu? Temui dia, dia pasti senang jika kau datang."

"Aku akan melakukannya nanti kalau aku sempat," balas Dean.

"Aku pergi dulu ya." Dean mencium singkat bibir Lily kemudian berlalu pergi keluar kamar. Lily berdecak kesal melihat sikap suaminya itu yang masih tetap mempertahankan sikap dinginnya pada Ben bahkan disaat anak itu sedang sakit. Memangnya apa susahnyanya sebentar saja melihat Ben untuk memperlihatkan kepeduliannya. Lily benar-benar tidak mengerti lagi caranya untuk mempersatukan Dean dan Ben.

Tidak ingin membuang-buang waktu membuat Lily bergegas untuk mandi agar bisa kembali ke kamar Ben. Ia tidak tenang jika tidak berada di samping Ben saat anak itu sedang sakit seperti ini. Entah mengapa, Lily benar-benar merasa bahwa Ben adalah putranya sendiri meskipun faktanya bahwa meskipun sudah menjadi istri Dean, tapi tetap saja ia tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Ben. Apalagi mengingat bahwa Ben bukanlah anak kandung Dean. Tapi bukankah karena sudah bersama Dean sejak ia lahir membuat Ben benar-benar menjadi anak Dean?

Lily memutuskan untuk berendam air hangat. Ia baru merasakan badannya yang terasa pegal-pegal. Pipinya memanas seketika mengingat kejadian tadi malam saat ia b*****a dengan Dean sepanjang malam. Dean benar-benar membuat Lily mabuk kepayang semalaman. Sentuhannya bahkan masih teringat oleh Lily hingga kini. Lily menggelengkan kepalanya menghalau pikirannya yang malah membayangkan hal-hal seperti itu yang malah membuat bagian bawahnya berkedut. Ia merasa seperti jalang yang merindukan sentuhan saat ini. Lebih baik ia mempercepat mandinya saja.

Langkah kaki Dean melambat saat semakin mendekati pintu sebuah kamar. Ia terlihat masih ragu-ragu apakah harus melanjutkan langkahnya atau tidak. Setelah beberapa saat berpikir ia membuka knop pintu dengan perlahan. Mata Dean langsung menangkap Ben yang tengah tertidur di ranjangnya.

Dean kembali melangkahkan kaki memasuki kamar Ben. Ia berdiri di samping ranjang anak itu kemudian menatapnya dengan tatapan datar tidak berekspresi. Cukup lama Dean hanya diam, memperhatikan Ben yang tengah tertidur dengan nafas yang teratur. Wajahnya terlihat agak pucat. Tangan Dean perlahan terangkat. Ia mengulurkan tangannya dan dengan hati-hati meletakkan punggung tangannya pada dahi Ben agar Ben tidak bangun. Tubuhnya masih panas. Dean beralih memegang tangan mungilnya. Telapak tangannya juga terasa panas.

Dean kembali menjauhkan tangannya setelah beberapa saat ia berlalu keluar kamar Ben menuju kamarnya sendiri. Sesampainya di kamar ia mendapati Lily yang tadi sedang berada

di kamar mandi saat ia tinggal ternyata sudah selesai. Kini ia sudah memakai piyama berwarna biru muda berbahan satin.

"Dari mana Sayang?" Tanya Lily. Tadi sebelum ia masuk ke kamar mandi Dean sedang berbaring di ranjang.

"Mengecek beberapa pekerjaan," jawab Dean. Dean berdiri di belakang Lily yang tengah duduk di depan meja rias. Di kecupnya pucuk kepala istrinya itu membuat Lily tersenyum.

"Malam ini aku akan tidur di kamar Ben, tidak apakan?" Izin Lily.

"Kenapa?"

"Kita tidak mungkin membiarkannya sendiri, panasnya belum turun juga."

"Ada pelayann yang bisa menjaganya."

"Tidak, aku ingin menjaganya sendiri Sayang, bolehkan?" Lily berbalik agar bisa menatap Dean dan berusaha membujuknya. Dean tampak memberi jeda sesaat sebelum kembali menjawabnya.

"Baiklah, kita tidur di kamarnya."

"Ha?" Lily dibuat terpaku dengan balasan Dean. Otaknya mencoba kembali mencerna ucapan Dean. Kata 'kita' disitu tentu saja dirinya dan juga Dean. Apakah Dean benar-benar juga akan tidur di kamar Ben?

"Kau juga akan tidur disana?" Tanya Lily tidak percaya.

"Apa kau pikir aku akan membiarkanmu hanya tidur berdua dengannya. Mau bagaimanapun dia kan juga laki-laki, aku tidak mau kau tidur dengan laki-laki lain," jelas Dean terdengar dibuat-buat. Lily memicingkan matanya seolah memindai apakah itu

benar-benar alasan Dean.

"Cepatlah Sayang, aku sudah mengantuk." Dean berlalu pergi mendahului Lily menuju kamar Ben. Lily mencibir, ia tahu Dean berbohong. Pasti sebenarnya Dean juga mengkhawatirkan kondisi putranya itu, hanya saja ia terlalu gengsi untuk mengakuinya bahkan pada dirinya sendiri bahwa ia sebenarnya sangat peduli pada Ben. Lily pun dengan cepat bergegas menyusul Dean. Ia takut jika Dean berubah pikiran. Ini adalah kesempatan yang langka.

Perhatian Ayah

Ben menggeliat saat mulai terjaga dari tidurnya. Ia mengerjapkan matanya beberapa saat. Tangannya memeriksa sendiri lehernya dan dahinya yang masih hangat tapi sepertinya tidak sepanas kemarin. Kepalanya juga masih pusing namun tidak sepusing kemarin. Tapi itu artinya ia belum sembuh sempurna.

Saat mata Ben terbuka sempurna, pupil anak itu membesar saat menyadari bahwa ia tidak tidur sendiri di ranjangnya saat ini. Ben menoleh ke kanan dan ke kiri berkali-kali untuk memastikan bahwa yang ia lihat kini adalah nyata. Bagaimana tidak terkejut, saat ini di sebelah kanan dan kirinya ada Dean dan Lily yang terlihat masih terlelap.

Ben sengaja memiringkan posisi tidurnya menghadap sebelah kanan tepatnya dimana Dean berada. Dean tidur dengan posisi terlentang dengan salah satu lengannya jadi bantalan meskipun sudah memakai bantal. Ia terlihat tidur dengan damai. Ben bahkan tidak ingin rasanya berkedip dan ingin terus memandangi Dean. Rasanya sungguh menakjubkan bisa melihat ayahnya dari dekat seperti ini. Ini untuk pertama kalinya Ben bisa melihat Dean tidur.

Memang saat wisata edukasi dengan sekolahnya saat itu Ben sempat sekamar dengan Dean. Namun ia tidur lebih dulu dari bangun terlambat hingga ia tidak bisa melihat bagaimana Dean tertidur. Oleh karena itulah kini Ben merasa ini adalah kesempatan berharga. Ia bisa memandangi Dean sepuasnya.

Sesungguhnya Ben bertanya-tanya mengapa ayah dan ibunya bisa tidur di ranjangnya seperti ini. Lily memang sempat mengatakan bahwa akan menemani Ben tidur saat memberi Ben makan malam kemarin. Tapi Dean, ia sama sekali tidak menyangka bahwa Dean juga akan ikut serta.

Ben dengan cepat kembali menutup matanya saat merasakan ada pergerakan dari Dean. Ia tidak ingin Dean tahu jika sedari tadi ia memperhatikan ayahnya itu. Ben hanya tidak ingin Dean marah.

Dean membuka matanya perlahan. Ia menoleh ke arah sampingnya dan mendapati Ben dan Lily tampaknya masih tertidur. Dean mengubah posisinya menjadi terduduk di ranjang. Diregangkannya otot-ototnya agar lebih rileks. Dean kembali menatap Ben. Tangannya terulur untuk memegang dahi Ben tanpa berniat membangunkannya. Panasnya sudah agak kurang dari kemarin, namun masih agak hangat. Tangannya masih berada di kepala Ben, ia mengelusnya beberapa kali.

Dean menarik kembali tangannya kemudian membenarkan selimut Ben yang agak tersingkap. bangkit dari posisinya dan berlalu keluar kamar Ben. Saat terdengar suara pintu tertutup saat itu pula Ben membuka matanya. Senyum anak itu langsung mengembang lucu. Ia memegang dahinya yang tadi di pegang oleh Dean seolah tidak percaya.

"Ben sudah bangun?" Lily yang mendengar suara pintu terbuka tadi ternyata terjaga dari tidurnya. Ia mendapati Ben yang sepertinya sudah bangun. Mendengar suara ibunya membuat Ben langsung berbalik menghadap Lily.

"Ibu, tadi ayah memegang dahi Ben," cerita Ben bersemangat.

"Oh ya?" Lily berusaha mengumpulkan kesadarannya ingin merespon cerita Ben yang terlihat sangat antusias.

"Iya, tadi ayah memegang dahi Ben seperti ini." Ben menirukan apa yang ia rasakan saat tadi Dean mengecek suhu badannya. Lily tersenyum melihat putranya itu. Lily bisa melihat rona bahagia dari matanya. Hanya dengan hal sederhana seperti itu saja bisa membuat ia sangat bahagia.

"Ayah sangat khawatir saat Ben sakit, makanya ayah ikut tidur disini."

"Benarkah Ibu?" Lily mengangguk sembari tersenyum. Senyum Ben semakin terlihat sumringah.

"Makanya Ben harus segera sembuh agar ayah tidak khawatir dan sedih lagi."

"Baiklah Ibu. Apa Ben harus minum obat sekarang?" Lily terkekeh melihat Ben yang menjadi begitu bersemangat.

"Kita akan makan dulu, baru minum obat. Ibu mandi dulu ya, setelah itu ibu siapkan makanan dan obat Ben." Ben mengangguk cepat.

"Ben bisa ganti baju sendiri? Ben tidak perlu mandi hari ini." Lagi-lagi Ben mengangguk.

Lily bangkit dari tidurnya kemudian berlalu ke lemari pakaian Ben untuk mencarikan yang akan putranya itu pakai hari ini. Setelah mendapatkan yang pas ia memberikannya pada Ben. Seperti yang Lily katakan tadi, ia akan pergi mandi kemudian menyiapkan makan Ben.

"Apa panasnya belum turun juga?" Dean mengangkat bahunya sebagai jawaban.

"Kenapa kau tidak bawa ke rumah sakit saja?"

"Sudah ada dokter yang memeriksanya."

"Apa katanya?"

"Demam biasa."

"Bukankah lebih baik dilakukan pengecekan di rumah sakit agar lebih jelas penyakitnya." Dean berdecak menatap Arthur malas mendengar rentetan ucapannya yang tiada henti. Arthur yang ditatapan seperti itu sudah paham saja kalau tingkahnya membuat Dean cemas. Namun ia benar-benar merasa khawatir dengan keadaan Ben.

"Ah kau ini, ayahnya tapi terlihat sangat dingin saat anaknya sakit."

"Kau yang terlalu cerewet, kalau lebih cocok menjadi ayahnya," balas Dean ketus. Arthur langsung bungkam tidak berniat lagi untuk banyak bertanya. Mungkin ia akan bertanya pada Lily saja nanti tentang keadaan Ben dan pasti akan mendapat jawaban yang lebih baik. Sebenarnya ia ingin menghampiri Ben, namun anak itu sedang tidur jadi Arthur tidak mungkin mengganggu tidurnya.

"Bagaimana restoran pizzamu?" Tanya Dean mengalihkan topik pembicaraan.

"Masih dalam tahap persiapan, sebentar lagi akan selesai. Mungkin bulan depan sudah bisa dibuka." Dean mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

"Jangan tagih hutangku sekarang sebab aku belum mendapat sepeserpun," kata Arthur dengan nada menggoda. Dean memutar bola matanya malas. Ia bahkan tidak mengingat sama sekali tentang uang yang ia keluarkan untuk membantu Arthur membangun usaha barunya itu.

"Hai Arthur," sapa Lily yang bergabung dengan mereka. Melihat Ben yang masih tertidur lelap membuat Lily memutuskan untuk bergabung dengan suami dan sahabat suaminya itu saja.

"Hai Lily, bagaimana kabarmu?"

"Aku baik, bagaimana denganmu?"

"Seperti yang kau lihat," balas Arthur. Lily duduk di samping Dean. Dean membuka salah satu lengannya untuk merangkul Lily memperlihatkan kepemilikannya.

"Bukankah kau sedang mengambil libur Dean? kenapa kalian tidak pergi berbulan madu."

"Inginnya seperti itu." Wajah Dean berubah kecut. Lily yang melihat ekspresi suaminya itu langsung mengerti.

"Kami tidak mungkin langsung meninggalkan Ben seperti itu. Lagi pula bersama Dean dimanapun akan selalu menyenangkan," ucap Lily sembari mengelus paha Dean membuat Dean mau tidak mau menjadi tersenyum. Setiap kali melihat mata indah berwarna hijau zambrud itu ia tidak bisa tidak terpanas dan tidak luluh.

"Wah bukankah dia bukan hanya istri yang baik namun juga ibu yang baik untuk Ben? kau benar-benar pandai memilih," puji Arthur. Dean hanya menatap sahabatnya itu malas. Meskipun itu merupakan suatu pujian, entah mengapa Dean bisa merasakan

ada godaan dalam kalimat sahabatnya itu apalagi melihat senyum aneh Arthur sekarang. Lily hanya mampu tersenyum melihat mereka berdua. Meskipun baru mengenal Arthur namun Lily sudah merasa bahwa Arthur adalah orang yang baik. Lagi pula Dean tidak memiliki banyak teman dekat, jadi jika ada yang bisa menjadi temannya hingga sedekat ini berarti ia adalah orang yang terpilih.

"Kau tidak ingin pulang?" tanya Dean.

"Apa kau mengusirku?" dengan wajah kaget Arthur menunjuk dirinya.

"Kau mengganggu waktu berdua dengan istriku," kata Dean terus terang.

"Sayang, kenapa bicara begitu," ucap Lily mengingatkan.

"Tidak apa Lily, mulutnya memang setajam itu dan aku sudah terbiasa. Lagi pula aku kesini sebenarnya ingin bertemu dengan Ben, bukan bertemu denganmu," ketus Arthur pula.

"Dia sedang tidur, lantas apa yang kau tunggu?"

"Ah baiklah... baiklah... apa kau sudah sangat tidak sabar? apa adikmu sudah mengeras di bawah sana? wah jantan sekali. Aku pergi." Tidak ingin mendapat makian dari Dean karena ucapannya membuat Arthur langsung berlari pergi. Ia sudah bisa melihat wajah sangat Dean tadi, itu tandanya ia dalam bahaya.

"Dean, kenapa kau bersikap seperti itu padanya," omel Lily. Pipi Lily rasanya memanas sekarang. Meskipun Dean yang digodanya, namun entah mengapa malah Lily yang merasakan malu. Dean malah terlihat biasa saja.

"Apa kau tidak dengar yang ia katakan tadi? adikku memang

sudah mengeras di bawah sini." Dean melirik bagian bawah celananya membuat pupil Lily membesar. Dean ternyata lebih mesum dari yang ia bayangkan.

"Dean!"

"Ayo Sayang." Dean menggendong Lily seperti mengangkat barang di pundaknya membuat Lily terpekik. Dean bahkan tidak meminta persetujuannya terlebih dahulu. Tidak bisakah ia menunggu hingga malam tiba? lagi pula Lily harus mengecek keadaan Ben. Tapi sepertinya Dean sama sekali tidak menerima penolakan saat ini.

Semakin Baik Saja

"Apa ayah sudah pulang Bu?" Tanya Ben sembar membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia membiarkan Lily menutup tubuhnya dengan selimut sebatas dadaanya.

"Belum, sepertinya sebentar lagi," balas Lily lembut.

"Apa besok Ben sudah bisa masuk sekolah?"

"Ben bisa masuk sekolah mulai lusa ya. Besok Ben harus tetap istirahat."

"Tapikan Ben sudah tidak demam lagi." Lily menggeleng sembari tersenyum mendengar setiap balasan Ben. Ben selalu membutuhkan penjelasan di setiap pernyataan yang diberikan. Anak ini cukup kritis.

"Tetap saja Ben harus istirahat sehari lagi agar sembuh total, mengerti?"

"Baiklah Bu," pasrah Ben. Sebenarnya ia sudah sangat rindu untuk kembali ke sekolah. Padahal ia sudah merasa bahwa ia benar-benar sembuh sekarang.

"Sekarang Ben tidur ya." Ben mengangguk kecil. Ia bisa merasakan Lily mengelus pucuk kepalanya lembut.

"Selamat malam Ben."

"Selamat malam Ibu." Pandangan Ben mengikuti Lily yang berjalan keluar kamarnya hingga hilang di balik pintu yang sudah tertutup. Sungguh Ben merasa sangat senang memiliki ibu seperti Lily. Lily benar-benar sangat perhatian padanya dan Ben

merasa begitu dicintai oleh Lily. Meskipun bukan lagi berstatus sebagai pengasuh Ben, namun Lily tetap saja melakukan rutinitasnya seperti biasanya.

Ben menutup matanya bersiap untuk tidur. Rasanya belum beberapa lama ia menutup mata, tiba-tiba terdengar suara pintu kamarnya terbuka kembali. Ben yang memang saat itu belum tidur langsung membuka matanya.

Tidak kalah terkejutnya dengan Ben saat melihat siapa yang datang, Dean, orang yang saat itu masuk ke kamar Ben pun terlihat terkejut karena ternyata Ben belum tidur. Padahal harusnya di jam seperti ini anak itu sudah tidur. Dean sebisa mungkin memasang wajah datarnya dan melangkah mendekati Ben. Sudah tertangkap basah, jadi tidak mungkin ia keluar.

"Apa sudah lebih baik?" Tanya Dean dengan nada datar nan dingin khasnya. Ben sempat mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali tidak percaya Dean benar-benar datang.

"Sudah Ayah, kata ibu lusa Ben sudah bisa kembali ke sekolah," jawabnya.

"Lain kali jangan pergi tanpa Lily," ucap Dean mengingatkan. Ia sudah tahu bahwa sakitnya Ben berawal dari ia yang saat itu berenang terlalu lama.

"Baik Ayah." Merasa sudah cukup, Dean memutuskan untuk keluar dari kamar Ben.

"Ayah..." panggil Ben menghentikan langkah Dean. Dean berbalik dan diam di tempatnya menunggu Ben melanjutkan ucapannya.

"Maaf karena Ben membuat ayah khawatir," ucapnya dengan

tatapan polos. Dean sempat terpaku sesaat melihat tatapan dari mata bulat itu yang terlihat begitu teduh. Mengapa ia selalu mengkhawatirkan tentang Dean disaat Dean sebenarnya khawatir tentangnya. Setiap malam Dean mendatangi kamarnya selama ia sakit, tapi baru kali ini ia tertangkap basah.

"Tidurlah," ucap Dean kemudian berlalu pergi keluar.

"Ben tahu ayah menyayangi Ben. Ben sangat menyayangi ayah," ucap Ben setelah Dean keluar. Meskipun tahu Dean tidak mendengarnya, namun Ben senang mengutarakannya. Mungkin benar yang dikatakan oleh Lily pikir Ben, Dean menyayanginya namun tidak tahu saja cara mengungkapkannya.

Lily menutup matanya meresapi wangi vanilla dari parfum yang baru saja ia semprotkan. Meskipun setelah ini ia hanya akan tidur, namun Lily memang suka menyemprotkan parfum ke tubuhnya karena Lily sangat suka wewangian. Bahkan sejak menikah dengan Dean, ia lah yang bertugas mengatur aroma ruangan kamar ini, dan wangi lavender adalah kesukaan Lily.

Lily menoleh pada pintu kamarnya saat mendengar pintu itu terbuka. Ia tersenyum melihat ternyata suaminya lah yang datang. Dean tidak benar-benar libur saat ia mengatakan bahwa ia akan mengambil waktu libur setelah mereka menikah. Sepertinya banyak pekerjaan yang benar-benar tidak bisa ia tinggalkan. Melihat kerja kerasnya seperti itu jadi rasanya tidak heran jika ia kaya raya.

"Selalu wangi," kata Dean setelah berdiri tepat di hadapan istrinya itu dan menciumi pundaknya yang polos. Lily mengelus

lengan suaminya. Sejujurnya yang dilakukan Dean ini membuat darah Lily terasa berdesir.

"Mandilah terlebih dahulu Sayang," ucap Lily. Dean menjauhkan wajahnya dari pundak alilu kemudian menatap istrinya itu. Dean merasa bisa memandangi Lily sepanjang hari tanpa merasa bosan. Istrinya itu sangat cantik, apalagi matanya yang indah selalu berhasil menghipnotis Dean. Bagaimana bisa seseorang memiliki mata seindah itu dengan bola hijaunya.

"Aku menyuruhmu mandi, bukan memandangiku," protes Lily saat merasa mulai kikuk ditatap begitu dalam oleh Dean.

"Mau mandi bersama?"

"Aku sudah mandi Dean."

"Apakah jika suamimu yang meminta, kau akan tetap menolak?"

"Baiklah." Dean tersenyum melihat kepasrahan Lily. Ia menggendong Lily dan membawanya menuju kamar mandi. Baru saja melangkah Dean sudah mendaratkan ciumannya pada Lily. Lily sudah yakin hal ini akan terjadi. Tidak mungkin Dean akan mengajaknya mandi seperti mandi biasanya. Sepertinya ini akan menjadi mandi yang cukup lama.

Lily mencengkram bathtub saat milik Dean bergerak keluar masuk pada miliknya. Tidak ada tanda-tanda akan mandi sama sekali, Dean sudah menghujaminya dengan cumbuan sejak ia memasuki kamar mandi hingga tidak butuh waktu lama untuk Dean merasa miliknya siap memasuki Lily.

Lily bisa merasakan Dean menghidupkan shower dan mengarahkan padanya hingga punggungnya yang tadinya basah

oleh peluh kini bercampur dengan air. Lily akui permainan Dean luar biasa nikmatnya. Ia bahkan suka setiap kali Dean memperlakukannya agak keras dan kasar saat bercinta karena itu membuat dirinya merasa semakin terbakar.

"Ahhhh Dean," Lily terus mendesah menyebut nama Dean yang membuat Dean makin terbakar gairahh. Namanya terdengar seksii saat disebutkan Lily dalam keadaan seperti ini.

"Panggil aku lagi Sayang," kata Dean sama sekali tidak memperlambat temponya.

"De... Deannn..." nafas Lily tersenggal-senggal. Ia merasakan sesuatu yang akan keluar dari dirinya maupun Dean di bawah sana.

"Astagaaaa nikmat sekali Lily..." dalam lelahnya Lily tersenyum puas. Ia bisa merasakan miliknya penuh dengan cairan kenikmatan mereka hingga membuncah keluar.

"Ingin coba di dalam bathtub?" Tanya Dean.

"Dean, kau ingin membunuhku?"

"Ayolah Sayang, kau pasti akan suka." Lily tidak punya pilihan lain. Baru di luar bathtub saja rasanya sudah seperti ini. Sepertinya malam ini benar-benar akan menjadi malam yang panjang.

Semua yang berada di ruang makan terlihat fokus untuk menghabiskan sarapannya. Sese kali terdengar suara Lily yang berbicara dengan Ben ataupun dengan Dean. Dua bulan sejak Dean dan Lily menikah, semuanya berjalan baik-baik saja. Ben senang bisa selalu sarapan bersama kedua orang tuanya meskipun sikap Dean masih sama dinginnya. Tapi bisa makan di

satu meja yang sama dengan ayahnya sudah benar-benar membuatnya senang.

"Aku harus ke kantor sekarang," kata Dean usai menyelesaikan sarapannya. Ia ada rapat penting hari ini di kantor mengenai masuknya salah satu super car keluaran terbaru. Dean bangkit dari duduknya kemudian mengecup pelan dahi Lily lembut.

Ben sudah cukup terbiasa dengan pemandangan itu. Tapi tetap saja setiap melihatnya ada rasa iri. Ia iri mengapa ayahnya bisa begitu menyayangi Lily seperti itu. Jujur saja, Ben juga mau merasakannya. Ia bahkan melihat Dean dan Lily dengan tatapan sendu.

"Aku berangkat ya." Ben terpaku saat merasakan tangan Dean sempat mengelus pucuk kepalanya sebelum pergi. Ia berbicara pada Lily namun tangannya mengelus kepala Ben membuat Ben benar-benar membeku. Ia sempat menatap Dean yang berlalu pergi bahkan tanpa menatap Ben sama sekali.

Lily tersenyum melihat keterkejutan Ben. Meskipun masih terlalu dingin, namun Lily senang Ben menepati ucapannya untuk mau mencoba untuk membuat hubungannya lebih baik setiap harinya dengan Ben. Dean juga pasti lambat laun akan luluh dengan kepolosan anak itu.

"Wah, ayah manis sekali ya, dia bahkan mengelus kepala Ben sebelum pergi," kata Lily menyadarkan Ben dari keterkejutannya. Ben langsung mengangguk setuju dengan senyum lebar yang memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

"Tapi Ben iri pada Ibu, ayah selalu mencium Ibu sebelum

pergi."

"Kenapa harus iri? Ibu bahkan sebenarnya lebih ingin dicium oleh putra ibu. Tapi sayangnya dia tidak pernah mau mencium ibu jika bukan ibu yang meminta." Lily mengerucutkan bibirnya pura-pura merajuk. Ben langsung memajukan bibirnya pertanda siap untuk mencium Lily membuat Lily mengarahkan dahinya agar dicium oleh Ben.

"Ah senangnya," kata Lily membuat Ben terkekeh.

"Baiklah, ayo kita berangkat ke sekolah," ajak Lily. Mereka sudah menyelesaikan sarapannya, itu artinya mereka sudah bisa pergi sekarang.

"Ibu, sepertinya Ibu tidak perlu mengantar Ben lagi ke sekolah?"

"Kenapa?" Tanya Lily heran. Ia mengurungkan niatnya untuk bangkit dari duduknya untuk mendengar penjelasan dari Ben.

"Ben bisa pergi dan pulang dengan supir saja, Ibu cukup bersantai di rumah."

"Apa Ben tidak butuh ibu lagi?" Lily kembali memasang wajah memelas andalannya.

"Bukan begitu Bu, tapi semua teman Ben hanya diantar oleh pengasuhnya. Ibu bukan pengasuh Ben, Ibu adalah Ibu Ben. Lagi pula lebih baik ibu bersantai saja di rumah. Ben janji akan jadi anak yang baik di sekolah." Lily dibuat kagum dengan ucapan anak berusia sembilan tahun itu. Banyak pemikiran anak itu yang membuat Lily melongo. Pikirannya sudah lebih dewasa melebihi umurnya padahal penampilannya masih sangat imut.

"Ibu suka mengantar dan menjemput Ben ke sekolah.

Bukankah lebih baik jika Ben diantar oleh orang tua dari pada oleh pengasuh?"

"Ya memang Bu, tapi tetap saja Ben ingin Ibu di rumah saja. Ben tidak ingin Ibu lelah."

"Baiklah... baiklah... bagaimana jika Ibu hanya akan mengantarkan Ben ke sekolah sementara untuk pulangny Ben hanya akan dijemput oleh supir?"

"Setuju," balas Ben dengan penawaran yang diberikan oleh Lily. Lily tersenyum melihat putranya itu. Memiliki hidup berkecukupan dalam segi materi sama sekali tidak membuatnya menjadi manja. Bahkan ia sangat mandiri.

"Baiklah, ayo kita berangkat." Ben mengangguk kemudian bangkit dari duduknya. Tangan kecilnya menggenggam tangan Lily menuju mobil yang sudah siap mengantar mereka ke sekolah Ben.

Sesuatu yang Lily Sembunyikan

"Apakah pabrik anggur di lahan yang baru sudah mulai dirobuhkan?" Tanya Dean sembari membuka laporan-laporan mengenai kualitas anggur pada panen terakhir di kebun barunya. Bisnis barunya ini benar-benar membuat Dean antusias dan tidak sabar melihat hasilnya.

"Sudah Tuan. Akhir bulan ini lahannya sudah siap pakai," bal Harry.

"Bagus. Oh iya, ini pembaruan kontrak kita. Mengingat bisnis anggurku yang baru ini juga akan membutuhkan jasamu, jadi kontrak kerja sama kita juga harus diperbarui. Kau bisa membacanya dulu sebelum menandatangani," ucap Dean menyodorkan sebuah map pada Harry. Harry membukanya dan membaca sekilas disana lebih tepatnya langsung melihat angkanya. Jumlah angka disana cukup membuat matanya membulat sempurna. Gajinya bahkan naik tiga kali lipat. Benar benar angka yang fantastis untuk kerjanya selama ini.

"Jika kurang kau bisa mengatakannya."

"Tidak Tuan, ini sudah lebih dari cukup. Apa saya bisa menandatangani sekarang?"

"Tentu saja." Harry dengan bersemangat menandatangani kontrak baru itu. Bekerja sama dengan Dean tidak pernah mengecewakan. Meskipun banyak hal yang harus ia kerjakan mengingat tuannya itu tidak pernah berhenti hanya disatu usaha saja, dan diyakini oleh Harry akan terus merambat ke usaha yang

lain, tapi dengan gaji sebanyak itu rasanya sangat sepadan.

"Saat lahan mulai di garap nanti, tolong pantau prosesnya."

"Siap Tuan."

Dean memasuki sebuah restoran pizza. Ia masuk sembari mengedarkan pandangannya meneliti setiap sudut restoran pizza yang cukup mewah untuk ukuran menjual pizza itu. Ia tidak begitu sering ke tempat ini, bahkan bisa dihitungkan jari. Sepertinya hanya 3 kali sejak restoran ini berdiri.

"Ah akhirnya Tuan besar ini datang juga," ucap seseorang menyambut kedatangan Dean. Dean yang disambut seperti itu bukannya merasa senang malah menunjukkan tatapan malasnyanya sembari mengambil posisi duduk di salah satu kursi yang berada di dekat tembok kaca untuk melihat pemandangan dari luar.

"Ingin pesan apa Tuan?"

"Duduklah Arthur," ucap Dean jengah membuat Arthur terkekeh. Ia duduk di hadapan Dean sesuai permintaannya kemudian meminta pelayannya untuk menyiapkan menu terbaik mereka untuk Dean.

"Bagaimana?"

"Lumayan, karena masih baru jadi sepertinya belum banyak yang begitu tahu. Tapi pada akhir pekan restoranku sangat ramai," balas Arthur seolah sudah paham apa yang ditanyakan oleh Dean. Dean menganggukkan kepalanya paham. Ia ikut senang jika usaha sahabatnya itu berjalan dengan lancar.

"Cobalah," kata Arthur setelah beberapa menu tersaji di hadapan Dean. Dean pun akhirnya memakannya dalam diam

sementara Arthur menunggu reaksinya tidak sabaran.

"Bagaimana?"

"Rasa pizza." Arthur mendengus kecewa mendengar jawaban Dean yang jauh dari harapan sementara Dean tertawa kecil.

"Dean..."

"Apa?"

"Dean..."

"Apa?"

"Dean?"

"Ck kkkk apa?" Dean terdengar kesal saat Arthur selalu memanggilnya tapi tidak kunjung mengatakan apa maksudnya.

"Jawablah sambil menatapku." Dean yang sedari tadi hanya menunduk memakan kentang goreng yang disajikan bersama pizza tadi akhirnya menatap Arthur malas karena terpaksa.

"Ada seorang gadis cantik yang sering datang ke restoranku untuk membeli pizza."

"Lalu?"

"Sayangnya aku tidak pernah sempat untuk berkenalan dengannya karena ia selalu terlihat terburu-buru."

"Kau sedang curhat?"

"Tentu saja bodohh!" Mendengar respon Dean membuat Arthur menjadi kesal sendiri. Sepaling tidak jika Dean tidak bisa merespon dengan baik makanannya, ia harus merespon cerita Arthur dengan baik.

"Aku tidak begitu tertarik sebenarnya, tapi lanjutkan." Dean melipat tangannya di depan dadaa fokus mendengar cerita

Arthur.

"Ya seperti itulah, padahal aku ingin berkenalan. Aku sudah lama tidak merasakan cinta pada pandangan pertama."

"Bagaimana jika dia sudah memiliki kekasih atau suami."

"Ku rasa belum."

"Baiklah, semoga berhasil." Dean bangkit dari duduknya dan berlalu pergi begitu saja membuat Arthur melongo. Dean benar-benar menyebalkan.

"Dean... Dean..." sama sekali tidak menghiraukan panggilan Arthur, Dean melenggang begitu saja.

Lily mematut dirinya di depan cermin memperhatikan penampilannya yang baru saja selesai mandi. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Ia belum minum obatnya. Lily mengambil sesuatu di dalam laci meja riasnya yang agak tersembunyi berupa tablet. Ia melihat obat itu sejenak dan menghembuskan nafas panjang. Ia tidak tahu harus sampai kapan minum obat ini. Namun ia merasa bahwa ia harus terus mengkonsumsinya mengingat kondisi saat ini.

Ia mengambil satu tablet kemudian meminumnya dengan air yang selalu ada di atas meja. Baru saja obat itu tertelan, Lily mendengar suara pintu kamarnya terbuka hingga ia cepat-cepat menyimpan kembali obat itu ke dalam laci. Ia berbalik dan mendapati Dean tengah berjalan ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan Sayang?" Tanya Dean menyadari Lily yang terlihat begitu terkejut dengan kedatangannya. Biasanya Dean selalu masuk tanpa mengetuk pintu, namun Lily tidak pernah

seterkejut itu. Wajahnya bahkan kini terlihat sangat tegang.

"Tidak ada Sayang, aku baru saja mandi," jawab Lily berusaha sebiasa mungkin. Dean mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" Tanya Lily. Ia menggandeng tangan Dean kemudian membawanya menuju sofa untuk duduk disana.

"Seperti biasa, melelahkan tapi aku suka." Lily tahu bahwa suaminya itu sangat menyukai pekerjaannya.

"Apa kau sangat menyukai pekerjaanmu?"

"Tentu saja."

"Lalu bagaimana denganku, apa kau juga sangat menyukaiku?" Dean tersenyum mendengar pertanyaan istrinya apalagi wajah menggemaskan yang ia pasang sekarang.

"Aku menyukaimu melebihi aku suka pada apapun yang ada di dunia ini," balas Dean membuat pipi Lily bersemu. Ia tidak tahan untuk tidak tersenyum lebar.

"Oh iya, bagaimana dengan kebun anggurmu? Harusnya sesekali kau mengajakku untuk melihatnya. Aku sangat bosan di rumah."

"Masih dalam proses, aku akan mengajakmu jika kebun yang sudah ada sejak awal sedang panen nanti."

"Benarkah?" Dean mengangguk.

"Kau hanya akan mengajakku saja?"

"Bukankah kau yang tadi ingin diajak? Memangnya kita harus mengajak siapa lagi?"

"Jangan pura-pura tidak tahu."

"Baiklah, kita akan mengajak Ben juga," ucap Dean kemudian bangkit dari duduknya dan berlalu ke kamar mandi membuat Lily tersenyum senang. Ia senang Dean mengerti maksudnya dan tanpa menyangkalnya sama sekali karena jujur ia sedang malas berdebat dengan Dean.

Lily bernafas lega karena ia berhasil mengalihkan perhatian Dean tadi. Ia benar-benar terkejut saat Dean tiba-tiba saja memasuki kamar. Untungnya ia sempat memasukkan kembali obat itu ke dalam laci.

"Selamat pagi Nyonya, selamat pagi Tuan Muda."

"Selamat pagi paman Harry," balas Ben atas sapaan Harry sementara Lily hanya tersenyum menanggapi. Kebetulan mereka berpapasan di depan pintu masuk.

"Paman, terima kasih untuk cat melukisnya yang kemarin," kata Ben mengingat bahwa ia belum sempat berterima kasih atas hadiah yang diberikan oleh Harry karena tidak sempat bertemu dengannya. Ellianorlah yang memberikannya pada Ben atas titipan Harry.

"Sama-sama Tuan Muda. Apakah Tuan Muda suka?" Ben mengangguk cepat. Ia sangat suka setiap kali diberi hadiah yang berhubungan dengan melukis.

"Kau tidak perlu repot-repot Harry," ucap Lily merasa tidak enak. Ia tahu betul bahwa cat lukis yang dibeli Harry harganya cukup mahal karena memang peralatan melukis Ben selama ini adalah yang terbaik dan harganya cukup mahal.

"Tidak masalah Nyonya. Gajiku baru saja naik, jadi ini salah satu perayaannya," balas Harry.

"Oh ya,?selamat."

"Terima kasih Nyonya."

"Baiklah, kami pergi dulu."

"Baik Nyonya." Harry membiarkan Ben dan Lily berlalu dari hadapannya. Lily senang banyak orang yang sayang dan perhatian pada Ben termasuk Harry bahkan Arthurpun juga begitu. Itu artinya anak itu begitu mudah dicintai. Hanya Dean saja sepertinya yang terlalu gengsi untuk memperlihatkan rasa sayangnya pada Ben.

Lily dan Ben memasuki mobil untuk mengantarkan Ben ke sekolahnya. Hari ini mereka berangkat lebih dulu dari pada Dean. Biasanya Dean akan lebih dulu selesai sarapan dan berangkat ke showroom atau langsung pergi memindai clubnya. Tapi pagi ini kata Dean ada urusan yang harus ia urus dulu di ruang kerjanya jadi ia akan pergi agak terlambat.

Tidak lama setelah Lily dan Ben pergi, Dean keluar dari mansion menemui Harry yang sudah menunggunya sedari tadi.

"Cari tahu ini obat apa, beri tahu aku secepatnya," ucap Dean memberikan sebutir obat yang ia temui di laci dan memberikannya pada Harry. Ia sudah curiga sejak awal ada suatu hal yang disembunyikan oleh istrinya itu.

"Baik Tuan."

Ketahuan

Dean kembali memasuki ruang kerjanya setelah tadi bertemu dengan salah satu konsumen yang bekerja di salah satu instansi pemerintahan Amerika yang sudah menjadi pelanggannya sejak lama. Jika p*****n yang datang ke showroomnya merupakan orang-orang penting seperti itu, atau selebritis-selebritis tidak jarang Dean yang turun tangan langsung. Biasanya mereka memang sekalian ingin bertemu dengan Dean.

Dean akan melayani dan menemani mereka melihat-lihat mobil apa yang mereka mau jika memiliki hubungan yang dekat dan baik saja. Relasi Dean selama ini sangat luas hingga ia bisa kenal dengan siapa saja. Jika tidak begitu kenal, meskipun orang itu terkenal sekalipun, biasanya Dean enggan untuk turun langsung. Bukannya sombong, hanya saja dalam sehari itu terlalu banyak hal yang harus Dean lakukan hingga ia tidak bisa melakukan semuanya sekaligus. Apalagi sekarang usaha barunya harus lebih banyak mendapat perhatian.

"Masuk," sahut Dean saat mendengar suara pintu ruangannya diketuk. Terlihat Harry datang memasuki ruang kerjanya. Dean yang tadi sedang mengecek email mengalihkan fokusnya karena ia yakin akan mendengar sesuatu dari Harry yang cukup serius kali ini. Harry adalah orang kepercayaanannya di bisnis club dan kini juga memegang di bagian kebun anggur dan produksi wine yang sebentar lagi akan berjalan. Jadi jika ia datang ke kantor Dean itu tandanya ada pekerjaan tambahan dan sesuatu yang penting

yang akan ia sampaikan.

"Selamat siang Tuan. Saya sudah mencari tahu tentang obat yang Tuan berikan tadi pagi," ucap Harry. Ah Dean sebenarnya sudah menunggu ini sejak tadi pagi.

"Saya sudah mengecek di lima klinik Tuan agar semakin meyakinkan, dan semuanya menjawab hal yang serupa. Obat ini adalah obat untuk menunda kehamilan," ucap Harry mengembalikan obat itu pada Dean.

"Menunda kehamilan?" Dean terlihat cukup terkejut mendengarnya. Untuk apa Lily mengkonsumsi obat ini? Apa ia tidak ingin hamil?

"Benar Tuan, bisa dikatakan obat ini adalah obat terbaik untuk menunda kehamilan dan biasanya dikonsumsi di bawah pengawasan dokter kandungan. Setelah saya cari tahu, beberapa bulan belakangan, tidak lama setelah Tuan dan nyonya menikah, nyonya memiliki dokter kandungan pribadi dan rutin datang setiap dua kali dalam sebulan."

"Baiklah, kau bisa keluar sekarang."

"Baik, permisi Tuan." Harry langsung bergegas keluar ruangan. Ia bisa melihat guratan tidak suka dari wajah Dean saat ini. Ia terlihat marah, dan itu bisa dilihat jelas oleh Harry. Sejujurnya Harry tadi merasa bingung. Ia pikir memang Dean dan Lily sengaja untuk menunda memiliki anak terlebih dahulu. Tapi karena ia merasa hanya membawa info bahwa itu adalah obat menunda kehamilan membuat Harry berinisiatif untuk mencari tahu dari mana Lily mendapatkan obat itu. Setelah melihat ekspresi Dean tadi mendengar infonya, Harry jadi yakin bahwa

Dean tidak mengetahui tentang ini sama sekali. Tidak ingin ikut campur karena tugasnya sudah selesai membuat Harry langsung berlalu keluar dari kantor Dean.

Lily tersenyum melihat Ben yang terlihat begitu lihai mengendalikan kuda di arena pacu. Ia terkadang dibuat terheran-heran karena bakat yang dimiliki anak itu terlalu banyak. Ia bahkan bisa dalam segala hal.

"Permisi Nyonya," ucap pelatih Ben yang tiba-tiba menghampiri Lily membuat Lily langsung tersenyum, menunduk sopan. Sebenarnya ia masih belum terbiasa saat para pelatih atau guru Ben memanggilnya seperti itu karena tahu bahwa ia kini sudah menjadi ibu sambung dari Ben. Mereka semua bahkan sekarang bersikap sangat hati-hati pada Lily.

"Ben semakin hari semakin jago saja," ucap pelatih itu ikut memperhatikan Ben dari kejauhan.

"Ya, dia adalah anak yang pintar," kata Lily pula. Pelatih itu mengangguk membenarkan. Anak berusia sembilan tahun itu bahkan bisa mengendalikan kudanya dengan sangat baik.

"Oh iya Nyonya, melihat perkembangan Ben, saya rasa Ben sudah bisa menunggangi kuda yang ukurannya lebih besar dari pada yang ia punya sekarang agar bisa berlatih untuk mengatur kecepatan yang lebih lagi," ucap sang pelatih. Kuda Ben yang ia punya sejak satu tahun yang lalu ini memang berukuran tidak terlalu besar karena menyesuaikan pada tubuh Ben waktu itu.

"Begitukah? Aku akan memberi tahu Dean nanti untuk memesan kuda yang lebih besar," balas Lily. Meskipun

blackcard Dean yang ia pegang sekarang pasti bisa untuk membelikan kuda yang baru untuk Ben, tapi tetap saja Lily merasa harus membicarakannya pada Dean terlebih dahulu. Ia juga ingin Dean mengetahui perkembangan putranya itu.

Setelah berlatih beberapa lama, akhirnya sesi latihan Ben usai juga. Ben menghampiri Lily dengan tubuh yang penuh peluh membuat Lily terkekeh. Ia membawa Ben untuk mengganti pakaian terlebih dahulu sebelum pulang.

"Ibu, bisakah kita membeli ice cream sebelum pulang?" Tanya Ben menengadahkan kepalanya agar bisa menatap Lily.

"Tentu saja Sayang."

"Bolehkah Ben juga beli burger?"

"Hmmm..." Lily terlihat berpikir sejenak.

"Dalam bulan ini Ben belum pernah memakan burger Bu," ucap Ben mengingatkan membuat Lily tersenyum.

"Baiklah, kalau begitu boleh." Ben berjalan sembari melompat-lompat senang. Ben jarang makan makanan fast food karena memang kurang sehat. Hal itu bahkan sudah diterapkan sejak ibu Lily yang mengasuhnya, jadi Lily meneruskannya. Lagi pula bagi Lily anak seusia Ben tidak boleh terlalu sering makan makanan seperti itu. Di mansion saja terdapat koki ahli gizi yang menyiapkan makanan Ben, itu artinya sejak dulu makanan Ben sangat dijaga.

"Makanlah pelan-pelan Sayang," kata Lily mengingatkan saat Ben makan burger dengan tidak sabaran. Mulut kecilnya bahkan ia penuh padahal sepertinya itu bukan kapasitasnya. Ben dan Lily

kini tengah duduk di ruang bersantai mansion untuk menghabiskan makanan yang tadi mereka beli usai latihan berkuda. Dari pada memakannya disana, Lily lebih memilih untuk membawanya pulang dan makan di mansion.

Pandangan Lily beralih dari Ben ke arah Dean yang sepertinya pulang lebih awal hari ini. Mulutnya sudah terbuka siap untuk menyambut kedatangan Dean namun ia urungkan saat melihat Dean berlalu begitu saja melewatinya dan Ben memasuki lift Lily yakin Dean menyadari kehadiran mereka disini, tapi mengapa ia terlihat acuh begitu saja? Bahkan ia sama sekali tidak menoleh.

"Ben, setelah menghabiskan makanannya Ben langsung ke kamar ya. Istirahat sebentar kemudian mandi. Ibu harus ke kamar menemui ayah sebentar."

"Ayah sudah pulang Bu?" Ben yang sedari tadi sibuk makan sepertinya tidak menyadari kepulangan Dean.

"Ya, ayah sudah ke kamar. Sepertinya ada yang sedang ayah cari, jadi ibu akan membantu ayah sebentar."

"Baik Ibu."

Lily bangkit dari duduknya kemudian bergegas menuju kamar. Mengapa Dean tergesa-gesa sekali sampai tidak sempat menyapa? Apakah ada yang tertinggal? Memasuki kamar, Lily mendapati Dean yang tengah berdiri menghadap ke jendela kamar. Lily langsung menghampiri suaminya itu.

"Sayang, ada apa?" Tanya Lily yang langsung mengerti bahwa ada yang tidak beres. Wajah Dean bahkan terlihat lebih dingin dari biasanya. Apakah ada masalah di kantornya, pikir Lily.

"Kenapa kau meminum ini?" Tanya Dean mengeluarkan

sesuatu dari saku celananya kemudian memberikannya pada Lily. Lily mengambil obat yang tidak asing baginya itu. Pupilnya membesar, terkejut mengapa obat itu bisa sampai di tangan Dean.

"Aa... aku..." Lily terlihat belum siap menjawabnya karena ia tidak menyangka bahwa Dean akan mengetahui hal ini secepat ini.

"Apa kau tidak ingin memiliki anak dariku?" Tanya Dean dengan nada tidak suka membuat Lily menggeleng cepat karena memang bukan itulah maksudnya. Tentu saja ia ingin memiliki anak dari Dean.

"Bukan begitu, aku hanya..." kalimatnya menggantung, sementara Dean menatapnya tajam menunggu lanjutannya.

"Aku hanya berpikir bahwa aku tidak mungkin hamil dalam waktu dekat ini mengingat bahwa hubunganmu dan Ben belum begitu baik," jujur Lily. Ya, memang itulah alasannya.

"Ben lagi... Ben lagi!" Lily tersentak saat Dean menaikkan nada suaranya. Kali ini Dean terlihat benar-benar marah.

"Apakah kau harus sampai melakukan ini? Aku selama ini b*****a denganmu mengharapakan akan mendapatkan anak darimu, tapi malah ini yang kau lakukan."

"Akukan sudah bilang, aku bukannya tidak mau punya anak darimu, tapi bukankah kita harus menunda hingga hubunganmu dan Ben membaik. Apa itu salah?" Lily ikut tersulut emosi karena Dean selalu saja menangkap salah niat baiknya setiap kali ia berusaha memperbaiki hubungan Dean dan Ben.

"Harus sampai kapan kau mencampuri urusanku dengan Ben?"

Aku dan Ben sudah hidup seperti ini selama sembilan tahun. Apa kau pikir kau yang baru datang beberapa bulan ini langsung bisa mengubah semuanya?" Lily terdiam mendengar ucapan Dean. Ia tidak tahu harus tersinggung atau malah tersadar dengan ucapan Dean itu. Yang penting kini ia ikut merasa kesal.

"Aku tahu apa yang sedang aku lakukan. Tidak bisakah kau bersabar dan menjalankan tugasmu sebagai istriku saja? Sepaling tidak bicarakanlah padaku jika kau akan melakukan sesuatu. Jangan buat aku seperti orang yang bodoh. Kau adalah istriku, tugasmu hanya mendengarkan ucapanku. Tapi terserah jika kau memang tidak ingin memiliki anak dariku." Setelah mengucapkan itu Dean langsung berlalu keluar kamar.

"Dean... Dean!!!" Dean menghiraukan panggilan Lily membuat Lily mengusap wajahnya kasar.

Ia tahu ia salah karena tidak membicarakan hal ini terlebih dahulu pada Dean. Tapi kembali lagi, bukankah niat Lily baik? Apakah perlu Dean semarah itu? Lily benar-benar pusing sekarang. Ia kesal namun juga merasa bersalah di waktu yang bersamaan.

Kathrine Franklin

Sudah dua hari baik Dean maupun Lily tidak saling bertegur sapa. Keduanya sama-sama memasang sikap dingin saat bertemu. Di malam haripun di kamar mereka tidak berbicara apapun. Dean biasanya akan masuk kamar saat Lily sudah tidur dan Lily akan bangun sebelum Dean bangun.

Suasana yang aneh ini tidak hanya dirasakan oleh Dean dan Lily, namun Ben pun merasakannya. Sudah dua hari ini setiap sarapan baik Lily maupun Dean sama-sama tidak bersuara. Kemarin bahkan sebelum pergi kerja, Dean tidak mencium dah Lily seperti biasanya. Setelah menyelesaikan sarapannya, Dean langsung berlalu pergi begitu saja membuat Ben kebingungan.

Ben menatap Dean yang bangkit dari duduknya usai sarapan kemudian berlalu pergi seperti hari kemarin. Itu artinya keanehan ini semakin berlanjut. Lily yang melihat kepergian Dean hanya mampu menghela nafas berat. Sesungguhnya ia ingin sekali menyudahi perang dingin ini. Jujur saja, ia merindukan Dean. Tak tampaknya Dean betah berlama-lama seperti ini. Lily pun merasa dirinya tidak terlalu salah. Kembali lagi, Lily merasa yang ia lakukan demi kebaikan Dean dan Ben. Namun mengapa Dean tidak pernah mengerti? Ia selalu mengatakan Lily terlalu ikut campur. Memang ada batasan apa diantara mereka? Ah mengingatnya membuat Lily kesal kembali.

"Ayo kita berangkat," ajak Lily lembut menyudahi pemikirannya tentang Dean. Ben menoleh pada Lily kemudian

mengganggu.

Seperti biasanya, inilah rutinitas Lily setiap pagi, pergi untuk mengantarkan Dean ke sekolah dan kemudian kembali ke mansion dan tidak melakukan apa-apa. Lily menyesal mengapa tidak memiliki teman dekat di New York ini, ia jadi tidak tahu harus pergi keluar dengan siapa untuk sekedar berjalan-jalan. Ia juga tidak memiliki hobi tertentu untuk mengisi waktu luangnya. Sepertinya Lily harus mulai memikirkan sesuatu yang bisa ia lakukan untuk mengisi waktu di kala Ben sekolah dan Dean pergi bekerja.

"Nyonya..." langkah Lily dan Ben terhenti saat seseorang memanggil. Lily berbalik dan mendapati Ellianor di belakangnya.

"Ada apa Bi?"

"Hmmm.. bolehkah aku meminta libur dua hari?" Tanyanya. Lily mengernyitkan dahinya heran, minggu lalu Ellianor bahkan sudah libur selama tiga hari, dan ia kini meminta libur lagi.

"Apa kondisi anakmu semakin buruk?" Tanya Lily. Lily mengerti bahwa tidak ada alasan lain Ellianor meminta libur selain untuk merawat anaknya yang sakit.

"Ah tidak, aku hanya harus ke Chicago untuk pengecek," jawabnya membuat Lily mengganggu paham.

"Baiklah Bibi, tidak masalah. Bibi bisa meminta Claudia untuk mengambil alih pekerjaan Bibi sementara," balas Lily penuh rasa simpatik. Ia tidak mungkin melarang Ellianor untuk mengambil libur, ya meskipun jika dipikir-pikir belakangan ini Ellianor terlalu sering mengambil libur.

"Baik Nyonya, terima kasih. Permissi." Ellianor berlalu pergi. Lily

dan Ben yang sedari tadi hanya diam mengamati akhirnya berlalu keluar mansion untuk berangkat ke sekolah Ben.

"Bisakah kita ke cafe dulu? Aku ingin minum kopi," Tanya Lily usai mengantarkan Ben ke sekolah sebelum mobil melaju meninggalkan sekolah Ben.

"Tentu saja Nyonya," ucap sang supir kemudian melajukan mobilnya setelah tentunya Lily memberi tahu nama cafe yang ingin ia datangi. Ia sedang malas kembali ke mansion karena tidak tahu juga apa yang bisa ia lakukan disana. Sepertinya akan cukup menyenangkan untuk duduk di kafe, sembari meminum coffee latte dan sepotong kue. Ia juga sudah membawa ipad-nya. Mungkin ia bisa melihat-lihat sesuatu disana.

Lily sampai di salah satu cafe yang cukup terkenal. Cafe ini memiliki desain yang sangat nyaman dan tenang. Di jam seperti ini untungnya tidak terlalu ramai hingga Lily bisa merasa lebih tenang lagi. Lily memesan secangkir coffee latte dan sepotong cheesecake. Sembari duduk ia mencoba mencari-cari sesuatu di ipad-nya. Ia sepertinya ingin mengerjakan sesuatu, tapi ia tidak tahu apa.

Tidak ada sesuatu yang begitu disukai Lily selama ini. Keahliannya sebenarnya di bagian bisnis karena itu adalah jurusan yang ia ambil saat kuliah. Tapi sebenarnya ia tidak begitu tertarik untuk bekerja di kantor, lagi pula Lily tidak mungkin bekerja di kantor saat ini. Dean pasti tidak akan memberinya izin.

Jika di pikir-pikir, Lily adalah seseorang yang tidak memiliki minat yang menonjol pada suatu apapun. Mungkin karena itu juga

selama ini jalan hidupnya hanya lurus-lurus saja. Ia tidak begitu suka memasak, ia tidak suka begitu suka membaca buku kecuali novel, itupun belakangan ia jarang membaca. Ia juga tidak suka menggambar atau apapun itu. Ah Lily menjadi menyesal kenapa sejak dulu setidaknya menekuni satu saja sesuatu yang menarik baginya.

Sebenarnya Lily sedang tidak butuh pekerjaan, uang yang diberikan oleh Dean sudah sangat lebih. Ia hanya membutuhkan sebuah kegiatan saja untuk mengisi waktunya. Saat sedang sibuk mencari-cari di internet, tiba-tiba ponsel Lily berdering. Tertera nama Ethan disana.

"Halo?"

"Lily, kau dimana? Aku di mansionmu, tapi kau tidak ada."

"Ah, aku sedang berada di cafe."

"Cafe dimana? Aku akan menyusulmu."

"Florida Cafe."

"Baiklah, aku segera kesana." Sambungan telfonpun terputus. Tumben sekali Ethan datang berkunjung.

Setelah beberapa lama hanya duduk dan terus melanjutkan aktivitasnya, akhirnya Ethan datang. Dahi Lily mengerenyit saat melihat Ethan tidak datang sendiri, ia datang bersama seorang wanita cantik di sampingnya.

"Lily..." panggil Ethan. Lily melambaikan tangannya.

"Wah Nyonya Davies ini sedang bersantai ternyata," goda Ethan. Lily hanya memutar bola matanya malas. Baru saja datang, tapi dia sudah menggoda Lily saja.

"Oh iya, perkenalkan, ini Kathrine Franklin, tunanganku," kata

Ethan memperkenalkan seseorang yang datang bersamanya. Wajah Lily yang tadinya bingung langsung berubah seketika. Ia pernah mendengar nama itu dark Ethan namun baru kali inilah ia tahu wajahnya. Pasalnya saat Lily menikah, Kathrine tidak sempat hadir karena masih menyelesaikan masternya di San Fransisco.

"Ah senang bertemu denganmu, aku Lily," kata Lily pula memperkenalkan diri. Keduanya saling tersenyum ramah.

"Silahkan duduk." Ethan dan Kathrine duduk di hadapan Lily.

"Akhirnya aku bisa bertemu langsung denganmu," ucap Lily. Ia selama ini merasa penasaran seperti apa wanita yang menjadi kekasih Ethan itu. Ternyata ia adalah wanita yang cantik dan sepertinya baik.

"Aku juga senang akhirnya bisa bertemu denganmu. Maaf aku tidak bisa hadir di acara pernikahanmu," sesal Kathrine.

"Tidak apa-apa Kathrine."

"Kau bisa memanggilku dengan Kath," kata Kath memberitahu nama yang biasa orang-orang dekatnya panggil untuknya. Lily mengangguk paham.

Obrolan seru langsung terbangun di antara mereka bertiga yang di d*****i dengan cerita Lily tentang Ethan di masa kecil mereka. Tentu saja Lily menceritakan yang buruk-buruknya hingga membuat Ethan hanya bisa pasrah sementara Kath terlihat sangat menikmati. Ethan senang melihat kedua wanita itu terlihat begitu akrab.

Sepanjang bercerita yang bisa Lily tangkap adalah Kath baru saja menyelesaikan masternya dan akan menetap di New York. Tapi ia mengatakan bahwa ia ingin bekerja terlebih dahulu untuk

mencari pengalaman dan memakai ilmunya di bidang hukum sebagai pengacara sembari mempersiapkan pernikahannya dengan Ethan. Namun sepertinya Ethan harus bersabar sebab Kath adalah wanita yang cukup ambisius dan memiliki cukup banyak rencana dalam hidupnya. Tapi itu tidak begitu masalah bagi Ethan, bertunangan saja sudah cukup mengikatnya.

Lily menggandeng salah satu tangan Ben berjalan mengitari taman. Karena tadi terlalu lama mengobrol dan sempat makan siang bersama Ethan dan Kath membuat Lily memutuskan untuk menjemput Ben pulang sekolah. Ia sempat berkeliling tadi di salah satu pusat perbelanjaan bersama Kath sembari menunggu waktu Ben pulang sekolah. Ternyata hari ini tidak semembosankan yang ia pikir.

Lily sengaja mengajak Ben untuk berjalan-jalan sore di taman karena mereka cukup jarang juga melakukan hal ini. Jadi sepertinya tidak ada salahnya.

"Ibu..."

"Iya?" Lily menoleh pada Ben yang berada di sampingnya. Langkah Ben terhenti dan beralih menatap Lily pula.

"Apa Ibu dan ayah sedang bertengkar?" Tanya Ben. Lily cukup terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba anak itu. Apakah ia sebegitu pekanya hingga tahu ada yang tidak beres dengan ayah dan ibunya?

"Tidak," elak Lily.

"Jawablah dengan jujur Ibu," pinta Ben. Ia memasang wajahnya yang serius. Lily sudah bisa menduga, tidak akan mudah

membohongi anak seperti Ben.

"Kenapa Ben berpikir bahwa ibu dan ayah sedang bertengkar?"

"Entahlah, saat Ben dan Josh bertengkar, kami saling tidak berbicara dan tidak menatap satu sama lain. Ben lihat, ayah dan ibu juga seperti itu," jawabnya. Lily benar-benar dibuat tercengang dengan pemikiran anak ini. Ia berpikir seperti layaknya anak-anak namun juga seperti orang dewasa di waktu yang bersamaan.

"Bukankah bertengkar itu adalah sesuatu hal yang wajar? Begitu juga dengan ibu dan ayah. Pada akhirnya, Ben dan Josh berteman kembalikan." Ben mengangguk kecil.

"Tapi ibu, bisakah ibu mengajak ayah berbaikan? Ben lebih suka melihat ayah tersenyum pada ibu," kata Ben. Ia menatap Lily penuh harap. Ben benar-benar sangat menyayangi Dean. Bagaimana bisa rasa sayang itu tumbuh sebesar itu padahal Dean sama sekali tidak memperlihatkan rasa sayangnya pada Ben?

"Ah ayah beruntung sekali bisa dibela oleh Ben seperti ini. Apa Ben juga mengkhawatirkan ibu?" Lily pura-pura memasang wajah sedihnya.

"Tentu saja."

"Lantas bagaimana jika ayah yang salah, haruskah ibu juga yang mengajaknya berbaikan?"

"Ben mohon Ibu." Ben menyatukan kedua tangannya pertanda memohon membuat Lily tidak tahan untuk tidak tersenyum, anak ini terlalu manis.

"Baiklah, ibu akan mengajak ayah berbaikan," balas Lily yang

seketika membuat senyum Ben merekah.

"Terima kasih Ibu. Ben sangat menyayangi Ibu." Ben memeluk Lily membuat Lily membalas pelukan anak itu dan berlutut untuk menyamai tinggi mereka.

"Ibu juga sangat menyayangi Ben."

Berbaikan

Lily menunggu kepulangan Dean sembari membolak balikka majalah fashion di kamarnya. Dean tidak mempunyai jam pulan yang pasti karena ia adalah bosnya jadi biasanya ia pulang sesukanya. Lagi pula karena bisnis Dean tidak bergerak di satu bidang saja, terkadang ia bekerja dalam sehari itu berpindah-pindah. Jadi tidak heran mengapa Dean bisa sekaya ini. Namur meskipun begitu pasti rasanya sangat melelahkan karena bekerja seharian seperti itu, belum lagi harus membagi pikirannya ke banyak tempat. Mengingat itu membuat Lily menjadi merasa bersalah karena terkesan menambah beban pikiran Dean dengar bertengkar seperti ini.

Tidak melihat tanda-tanda kepulangan Dean sama sekali membuat Lily gelisah. Ia ingin menelfon Dean untuk menanyakan kapan Dean pulang, tapi rasanya malas jika harus memula berbicara melalui telfon. Ia ingin berbicara langsung dengan Dear untuk menyudahi perang dingin ini. Tiba-tiba Lily teringat Harry, pasti Harry tahu kapan Dean pulang. Lily pun mencari nomo ponsel Harry yang sempat ia simpan di ponselnya. Tidak lama terdengar Harry mengangkat telfonnya.

"Selamat malam Nyonya."

"Selamat malam Harry. Aku ingin bertanya, apakah kau sedang bersama Dean?"

"Ya Nyonya, tapi saya tidak sedang di dekat tuan sekarang."

"Kira-kira Dean akan pulang pukul berapa?"

"Kami saat ini sedang di Boston Nyonya, ada urusan mendadak disini. Sekitar dua jam lagi kami akan kembali ke New York, sepertinya akan tiba disana tengah malam nanti."

"Boston?"

"Iya Nyonya. Apa ada yang bisa saya bantu Nyonya?"

"Oh tidak ada. Terima kasih Harry. Tolong jangan katakan pada Dean bahwa aku menghubungimu ya."

"Baik Nyonya." Sambungan telfonpun terputus.

Lily melemparkan ponselnya asal di atas sofa. Bisa-bisanya Dean tidak memberitahunya bahwa ia pergi ke Boston. Apakah Dean semarah itu? Lily malah menjadi kesal sekarang. Ia bahkan melupakan niat baiknya untuk mengajak Dean berbaikan. Sepertinya Dean sangat betah untuk saling berdiaman seperti ini. Sebenarnya tidak begitu heran, dengan anaknya saja ia betah seperti itu bertahun-tahun, apalagi dengan Lily. Dean sangat ahli untuk menciptakan suasana tidak baik seperti ini.

Merasa tidak ada yang harus ditunggu lagi membuat Lily memutuskan untuk membaringkan tubuhnya di ranjang. Jika moodnya sedang baik besok, mungkin ia akan bicara dengan Dean besok pagi. Tapi kalau tidak, ia akan menunggu Dean saja yang memulai percakapan di antara mereka.

"Lantas apa rencanamu selanjutnya?" Tanya Alfred yang saat itu sedang bersama Dean.

"Kebakaran tidak terjadi secara keseluruhan karena untungnya api cepat dipadamkan. Jadi aku harus menutup sementara untuk perbaikan bagian yang terbakar agar bisa

dibuka lagi. Semuanya harus dilakukan dengan cepat karena tempat ini sudah sangat strategis," jelas Dean yang membuat Alfred mengangguk paham.

Tadi tiba-tiba Dean mendengar kabar bahwa clubnya yang baru ia buka beberapa bulan yang lalu di Boston mengalami kebakaran di bagian gudangnya. Hal itu membuat Dean langsung terbang ke Boston bersama Harry untuk melihat keadaan disana. Dari laporan yang didapat karena arus listrik. Tapi untungnya hanya sebagian yang terbakar tepatnya di bagian belakang. Yang menjadi masalahnya adalah semua barang-barang di gudang penyimpanan habis terbakar.

Alfred saat mendengar kabar itu sedang berada di Manchester yang tidak terlalu jauh dari Boston karena sedang ada urusan disana. Oleh karena itu ia langsung menyusul Dean untuk melihat pula keadaannya.

"Baiklah, jika membutuhkan sesuatu, kabari aku." Dean mengangguk kecil.

"Aku harus kembali ke London sekarang. Aku belum sempat ke New York untuk berkunjung. Sampaikan salamku pada Lily dan Ben," ucap Alfred.

"Baik Paman." Alfred pun berlalu pergi karena waktu sudah semakin dekat dengan jadwal penerbangannya untuk kembali ke London. Lagi pula ia yakin Dean bisa menyelesaikan semuanya sendiri.

"Beberapa barang yang sempat di selamatkan sudah dipindahkan semua Tuan," ucap Harry yang tiba-tiba datang. Ia tadi ditugaskan untuk melihat-lihat ke dalam setelah situasinya

aman.

"Baiklah, kau awasi proses perbaikannya. Pastikan tidak membutuhkan waktu yang lama. Untuk masalah biaya, kau bisa membuat rinciannya dan memberitahu padaku apapun yang dibutuhkan."

"Baik Tuan."

"Kita kembali ke New York sekarang."

"Baik Tuan." Harry mengikuti Dean berlalu menuju mobil yang akan mengantar mereka kembali ke bandara.

Harry sengaja tidak memberi tahu Lily tentang apa yang terjadi hari ini dan mengapa mereka sampai datang ke Boston. Mengingat Lily yang malah menghubunginya dan bukannya Dean membuat Harry yakin bahwa masalah obat waktu itu berbuntut panjang. Jadi sepertinya akan lebih baik lagi jika Lily mendengarnya langsung dari Dean karena Harry tidak ingin ikut campur.

Dean memasuki kamar dengan hati-hati tidak ingin membangunkan istrinya yang sedang tertidur. Lagi pula ini sudah sangat larut malam sehingga ia tidak bisa mengganggu waktu tidur seseorang. Setelah memasuki kamar, Dean sempat melirik Lily yang tengah tidur dengan damai. Jujur saja, ia merindukan istrinya itu.

Dean memutuskan untuk membersihkan dirinya dahulu sehingga bergegas ke kamar mandi. Setelah sudah mengenakan baju tidur serba hitam berbahan satin miliknya, Dean membaringkan tubuhnya di samping Lily. Ia sengaja memiringkan

posisi tidurnya agar bisa menghadap Lily.

Dengan hati-hati tangan Dean terulur untuk mengawaskan helaian rambut Lily yang menutupi wajahnya. Salah satu daya tarik terbesar Lily memang berada di bagian matanya, namun saat matanya sedang tertutup seperti ini ia tetap saja terlihat luas biasa cantiknya.

Dean sebenarnya tidak tahan berlama-lama bersikap dingin pada Lily seperti ini. Mereka belum lama menikah, jadi rasanya sikap seperti ini sangat tidak baik. Namun ia merasa kesal karena Lily kerap sekali melakukan sesuatu tanpa berbicara dulu dengannya sehingga Dean merasa bahwa posisinya sebagai suami tidak diindahkan sama sekali.

Jika benar Lily belum ingin memiliki anak dengan alasan ingin menunggu terlebih dahulu hubungan Dean dan Ben membaik sebenarnya tidak begitu masalah bagi Dean. Lagi pula Dean tidak terlalu terburu-buru ingin memiliki anak. Hanya saja caranya yang diam-diam di belakang Dean itu membuat Dean kesal. Ia tidak ingin Lily terbiasa melakukan sesuatu di belakangnya dan menyembunyikan hal-hal penting dari Dean.

Tapi sepertinya aksi diam-diam ini harus segera disudahi. Besok Dean harus berbicara dengan Lily untuk menyelesaikannya. Rasa kantuk mulai menyerang Dean, rasanya hari ini juga sangat melelahkan. Deanpun menutup matanya menyusul Lily untuk tidur.

Dean keluar dari kamar mandi sembari mengeringkan rambutnya yang masih setengah basah dengan handuk. Ia mendapati Lily yang tengah berdiri di depan meja rias. Ia terlihat

sudah siap seperti pagi-pagi sebelumnya untuk mengantarkan Ben ke sekolah. Dean berjalan mendekati Lily kemudian memeluk istrinya itu dari belakang membuat Lily cukup kaget.

"Apa kau tidak merindukanku?" Tanya Dean lembut mencium cekukan leher Lily yang membuat Lily memeringkan kepalanya seolah memberikan akses pada Dean. Tangannya mengelus tangan Dean yang melingkar di perutnya.

"Tentu saja aku merindukanmu," balas Lily. Ia sebenarnya tadi sudah berniat untuk mengajak Dean berbicara setelah Dean mandi, tapi ternyata malah suaminya itu yang lebih dahulu buka suara bersikap manis seperti ini padanya.

"Aku minta maaf atas ucapanku waktu itu," ucap Dean tulus. Ia sadar betul ucapannya saat sedang emosi kerap kali tidak terkontrol hingga pasti melukai Lily. Lily berbalik agar bisa menatap Dean dengan jelas.

"Aku yang seharusnya minta maaf karena tidak membicarakannya lebih dulu denganmu hingga membuat kau marah seperti itu," sesal Lily. Dean tersenyum melihat wajah memelas istrinya itu kemudian mendaratkan kecupan singkat di bibir istrinya.

"Bagaimana bisa kau tetap cantik bahkan saat wajahmu ditekuk seperti itu?" Lily seketika mencibir, disaat seperti ini Dean malah menggodanya.

"Sayang, dengarkan aku." Dean meraih kedua tangan Lily kemudian menggengamnya.

"Percayalah, mungkin aku terlihat tidak memiliki usaha apa-apa untuk memperbaiki hubunganku dengan Ben, tapi

sebenarnya aku sedang berusaha. Aku sedang berusaha melepaskan bayang-bayang masa lalu dulu agar aku bisa menerima dia sepenuhnya. Akupun juga sangat ingin berdamai dengan masa lalu. Tapi tolong beri aku waktu," ucap Dean. Lily jadi semakin merasa bersalah. Disatu sisi ia ingin sekali cepat-cepat melihat hubungan Dean dan Ben semanis hubungan ayah dan anak seharunya. Tapi disatu sisi saat melihat suaminya seperti ini ia seolah ikut merasakan kesulitan Dean untuk berdamai dengan masa lalunya.

"Aku tahu kau melakukan ini karena sangat menyayangiku dan juga Ben, aku sangat berterima kasih untuk itu. Jika gadis yang aku cintai bukan dirimu, mungkin aku tidak akan berpikir untuk memperbaiki hubunganku dengan Ben. Itu salah satu alasan mengapa aku memilihmu jika kau masih heran mengapa aku mau menjadikanmu istriku." Perasaan Lily benar-benar menghangat mendengar ucapan Dean. Ia langsung memeluk tubuh Dean erat. Ah pria ini bisa membuat Lily mencintainya dari segala sisi dalam dirinya.

"Aku sangat mencintaimu," ucap Lily. Diam-diam Dean tersenyum dalam pelukannya.

"Tentu saja kau harus mencintaiku. Kau tahu, yang aku ucapkan tadi itu adalah kalimat terpanjang yang pernah aku keluarkan."

"Kau selalu perhitungan dalam berbicara," ucap Lily membuat Dean terkekeh.

"Ngomong-ngomong, kenapa kau ke Boston kemarin? Dan kenapa kau tidak memberitahuku?" Tanya Lily mengingat kejadian

kemarin.

"Clubku yang ada disana mengalami kebakaran, jadi aku datang untuk memeriksanya."

"Kebakaran?" Lily terlihat begitu terkejut sementara Dean mengangguk.

"Kebakaran di bagian gudang penyimpanan," ucap Dean lagi memperjelas.

"Mengapa kau tidak memberitahu padaku?" Protes Lily.

"Karena istri cantikku ini sedang merajuk," balas Dean santai kemudian menggendong tubuh Lily dan membaringkannya diatas ranjang.

"Dean, apa yang akan kau lakukan? Kita harus keluar, Ben pasti sudah menunggu," ucap Lily saat Dean kembali mencium-cium kecil leher Lily dan menindih tubuh istrinya itu.

"Aku sudah dua hari tidak menyentuhmu, dan itu sangat menyiksa," jujur Dean. Lily sempat dibuat melenguh saat ciuman Dean turun ke bagian dadaanya dan tangan Dengan mengelus pahanya dengan menyingkap dress yang sedang ia gunakan.

"Tapi kita tidak bisa melakukannya sekarang Sayang," kata Lily.

Dean menggapai ponselnya yang ada di nakas semabari terus mengelus setiap inci tubuh Lily. Ia sepertinya akan menelfon seseorang.

"Bisakah kau mengantarkan Ben ke sekolah pagi ini?"

"Katakan aku dan Lily sedang ada urusan, jangan buat dia khawatir."

"Sampaikan juga pada sekretrisku bahwa aku terlambat ke

kantor hari ini." Itulah rentetan kalimat yang bisa Lily dengar. Setelah itu Dean kembali meletakkan ponselnya di nakas.

"Dean..." Lily menahan tangan Dean yang akan membuat resleting gaunnya.

"Aku sudah meminta Harry untuk mengurus Ben, jadi kau tenang saja. Bukankah yang harus kau urus bukan hanya Ben tapi aku juga?" Lily terkekeh melihat wajah Dean yang seolah sedang merajuk. Ia tidak mungkin bisa menolak Dean jika sudah seperti ini.

"Baiklah Sayang, tapi jangan salahkan aku jika kau akan benar-benar terlambat datang ke kantor hari ini," balas Lily sembari menggerling nakal.

Lily mengubah posisinya menjadi diatas Dean sementara Dean dibawahnya. Dean berbaring dengan satu tangan sebagai bantalan mengamati Lily yang dengan mandirinya membuka gaunnya sendiri. Pemandangan yang sangat indah pagi ini. Lily dengan busana yang lengkap saja sudah mampu membuat darah Dean berdesir dan membangkitkan gairahnya. Apalagi saat ia sedang tidak menggunakan apa-apa dengan wajah dan tubuh yang sama indahya itu.

Sekaligus sebagai permintaan maafnya tentang apa yang terjadi kemarin-kemarin, Lily memutuskan untuk mengambil alih permainan. Lagi pula ia penasaran, apa yang bisa ia lakukan untuk membuat Dean mendesahh kenikmatan di bawah sana. Melihat istri nakalnya itu membuat gairahh Dean semakin membara. Sepertinya ia akan benar-benar terlambat hari ini karena tidak akan cukup sekali bercintaa dengan istrinya itu.

Hari Paling Membahagiakan

"Jadi kapan kau akan mengajakku ke kebun anggur?"

"Bagaimana saat kau sudah mulai bisa minum anggur tanpa memejamkan matamu?"

"Ckkek... kenapa harus ada syaratnya? Baiklah aku akan membuktikan kalau aku juga bisa minum anggur dengan muda sepertimu." Dean hanya terkekeh mendengar tekad istrinya itu. Hanya minum dengan kadar alkohol yang sangat rendah saja seperti menelan racun. Aneh juga masih ada orang yang susah minum seperti Lily di New York ini.

Lily dan Dean berjalan bergandengan keluar dari lift untuk bersantai di halaman belakang mansion. Dean berencana untuk membaca sementara Lily menemani Dean membaca. Hari ini Dean pulang siang hari karena katanya tidak begitu banyak yang bisa dikerjakan hari ini. Oleh karena itulah kini ia sudah ada mansion.

"Jadi tidak bisa menjemput tuan muda? Baiklah aku akan segera meminta supir lain untuk menjemput." Langkah Dean dan Lily sama-sama melambat mendengar Ellianor yang sedang menerima telepon dari seseorang. Keduanya terlihat bingung mendengar apa yang diucapkan oleh Ellianor itu.

"Ada apa Bibi?" Tanya Lily penasaran. Mendengar nama Berdisebut membuat ia merasa harus tahu. Lily menghampiri Ellianor membuat Dean mau tidak mau mengikuti karena tangannya kini tengah digandeng oleh Lily.

"Ah begini Nyonya, mobil untuk menjemput tuan muda ke sekolah mengalami kerusakan. Jadi supir meminta orang lain untuk menjemput sebab tidak akan bisa menjemput tepat waktu jika tetap dia yang harus pergi," ucap Ellianor menjelaskan.

"Kalau begitu biar aku saja yang menjemput." Lily dan Ellianor kompak sama-sama menatap Dean tidak percaya mendengar ucapan spontannya. Dean yang ditatap seperti itu hanya memasang wajah datarnya. Apakah ada yang aneh dari ucapannya barusan?

"Kau ingin ikut?" Tanya Dean pada Lily.

"Ah tidak, ada hal yang ingin aku bicarakan dengan bibi Ellianor. Kau bisa menjemput Ben, aku akan menunggu kalian."

"Baiklah, aku pergi dulu." Dean berlalu pergi begitu saja meninggalkan Lily dan Ellianor yang rasanya belum bisa sadar dari keterkejutan mereka.

"Wah ini untuk pertama kalinya tuan Dean menjemput tuan muda," kata Ellianor terdengar takjub. Yang ia katakan memang benar adanya. Ellianor sudah bekerja bersama Dean bahkan sebelum Ben lahir, jadi ia tahu betul apa yang terjadi selama ini di mansion. Ia bisa menjamin kalau ini kali pertama Dean menjemput Ben di sekolahnya.

"Benarkah Bibi?" Ellianor mengangguk cepat.

"Ini pasti karena bantuan Nyonya, perlahan tuan Dean dan tuan muda bisa lebih akrab."

"Ah tidak juga. Memang sudah waktunya Dean tidak bisa lagi menyembunyikan rasa sayangnya pada anak menggemaskan seperti Ben," ucap Lily tersenyum senang. Ah rasanya Lily benar-

benar luar biasa senangnya saat ini. Ia tidak pernah menduga bahwa Dean akan melakukan ini. Ia bahkan pergi tanpa diminta oleh Lily, dan itu benar-benar inisiatifnya sendiri.

"Oh iya, hal apa yang akan Nyonya bicarakan denganku?" Tanya Ellianor mengingat tadi saat Dean mengajaknya untuk pergi bersama Lily menolak dengan alasan akan berbicara dengan Ellianor.

"Tidak ada Bibi, aku hanya tidak ingin ikut saja. Mereka harus memiliki waktu berdua," balas Lily diiringi kekehannya membuat Ellianor ikut terkekeh.

"Oh iya, apa ada koki yang sedang membuat kue?"

"Ada Nyonya, sedang menyiapkan cemilan sore untuk tuan muda."

"Baiklah, aku akan melihatnya." Lily berlalu pergi menuju pantry. Ia ingin lihat makanan lezat apa yang akan dibuat untuk cemilan sore ini. Lily tidak mengerti dimana Dean mendapatkan koki-koki terbaik yang memasak di mansionnya itu. Sepertinya Dean mengeluarkan banyak uang untuk itu padahal makan mereka tidak begitu banyak. Tapi tetap saja pekerja di mansion ini sangat banyak.

Ben bersama kedua temannya, Josh dan Justin berjalan menuju gerbang utama sekolah untuk menuju jemputan mereka masing-masing. Sepanjang jalan mereka terus mengobrol seolah mengobrol seharian di sekolah rasanya tidak cukup.

"Wah lihat mobil merah itu, sepertinya itu keluaran terbaru, keren sekali." Ben dan Justin mengikuti arah pandangan Josh yang

melihat salah satu dari sekian banyaknya mobil yang tengah menunggu yang begitu mencuri perhatian.

"Siapa yang bisa memiliki mobil sekeren itu dan mengalahkan mobil-mobil di rumah Ben?" Tanya Justin dengan polosnya. Ben hanya mengangkat bahunya tidak peduli ya meskipun tidak bisa dipungkiri mobil itu memang mewah, tapi Ben yakin di showroom ayahnya sudah dijual.

"Wah Ben, lihat, itu ayahmu," ucap Josh antusias. Ben membulatkan matanya, semakin dilihat memang orang yang baru saja keluar dari super car berwarna merah itu tampak seperti ayahnya.

"Iya Ben, itu ayahmu. Tumben sekali ayahmu yang menjemput," ucap Justin pula.

"Aku duluan ya. Dahhh.." Ben melambaikan tangannya pada teman-temannya dan langsung berlari cepat menghampiri Dean yang tengah berdiri di samping mobil mewahnya.

"Ayah..." Ben mendongakkan kepalanya agar bisa melihat Dean.

"Mobil yang biasa menjemput sedang rusak, makanya aku yang menjemput, masuklah," ucap Dean seolah menjelaskan mengapa ia ada disini. Ben langsung mengangguk cepat dan mengikuti Dean memasuki mobil.

Di dalam mobil Ben terus saja mengedarkan pandangannya melihat apa saja yang bisa ia lihat merasa takjub dengan interior mobil ini. Dean diam-diam memperhatikan Ben dengan ekor matanya. Ben terlihat benar-benar bersemangat saat ini. Ini kali pertama ia berada di satu mobil yang sama hanya berdua dengan

ayahnya. Dean mengendarai mobilnya dengan kecepatan biasa saja. Jaga-jaga jika Ben tidak terbiasa dibawa dengan kecepatan cepat.

"Sebentar lagi Lily akan ulang tahun," ucap Dean mulai buka suara memecahkan keheningan diantara mereka. Ben yang sedari tadi menatap lurus ke depan beralih menatap Dean dengan mata bulat lucunya.

"Ibu akan ulang tahun?" Dean mengangguk kecil.

"Aku akan mencarikan hadiah untuknya, jadi kita pergi dulu mencarinya sebelum pulang."

"Baik Ayah," jawab Ben patuh. Mengetahui bahwa mereka tidak langsung pulang entah mengapa membuat Ben semakin senang. Rasanya Ben ingin berlama-lama berdua dengan ayahnya seperti ini karena saat-saat ini pasti akan sangat jarang terjadi.

Dean melajukan mobilnya menuju salah satu pusat perbelanjaan barang-barang branded dengan harga fantastis. Sejujurnya ia masih bingung akan membelikan Lily apa untuk hadiah ulang tahunnya yang Dean ketahui jatuh pada lusa itu. Tapi ia sudah memiliki beberapa pilihan.

Dean dan Ben berjalan menyusuri toko-toko. Pemandangan ini cukup menyita perhatian beberapa orang yang berlalu lalang terutama kaum hawa. Dean yang luar biasa tampannya dan Ben yang masih kecil namun sudah menunjukkan bibit tampannya membuat mereka terlihat begitu serasi sebagai ayah dan anak yang sukses mencuri perhatian. Apalagi melihat Dean yang begitu berkelas meskipun dengan pakaian santainya membuat orang langsung tahu bahwa mereka bukan orang biasa dan dipastikan

kaya raya itu.

Dean dan Ben memasuki salah satu toko jam terkenal karena akhirnya Dean memilih untuk membelikan Lily jam saja sebagai hadiah ulang tahunnya. Awalnya ia ingin membelikan perhiasan, tapi jika dipikir-pikir saat mereka menikah, Dean sudah membelikan Lily begitu banyak perhiasan, itupun belum semua yang Lily pakai.

Ben yang saat itu menemani Dean hanya duduk dengan sabar menunggu sembari ikut melihat-lihat. Ia sejujurnya tidak terlalu mengerti, yang ia tahu jam hanyalah sekedar penunjuk waktu saja. Tapi mendengar harganya setiap kali diberi tahu oleh orang yang melayani Dean kini membuat Ben cukup terkejut, tidak menyangka bahwa harga jam ternyata semahal itu.

"Kira-kira yang mana yang lebih bagus?" Tanya Dean memperlihatkan dua buah jam yang terlihat serupa tapi tidak sama pada Ben. Ben mengedipkan matanya beberapa kali saat ayahnya itu meminta pendapatnya. Ben merasa hari ini Dean sangat berbeda. Tidak biasanya Dean seperti ini, tapi jujur saja, Ben merasa sangat senang. Bahkan sangkin senangnya ia rasanya akan menangis sekarang. Tapi Ben berusaha untuk menahan air matanya. Ia ingin bahagia dengan ayahnya saat ini.

"Sepertinya ibu akan lebih suka yang ini," kata Ben menunjuk sebuah jam tangan berwarna silver dengan kristal-kristal di sekelilingnya.

"Aku ambil yang ini," ucap Dean memberikan jam pilihan Ben tadi. Ben tersenyum senang karena pilihannya yang dipilih oleh Dean.

"Pilihlah jam yang kau suka," ucap Dean kembali pada Ben. Lagi-lagi Ben dibuat melongo.

"Ayah akan membelikkan Ben juga?" Dean mengangguk kecil. Ia tidak mengerti mengapa mata anak ini selalu berbinar setiap kali Dean ajak bicara. Wajahnya bahkan terlihat begitu terkejut. Apakah sebegitu besarnya efek Dean bagi Ben?

"Terima kasih Ayah," Ben tersenyum sumringah memperlihatkan deretan giginya yang rapi merasa bahagia bukan main. Ia tidak menyangka juga akan mendapat hadiah dari Dean. Melihat Ben yang terlihat begitu senang membuat Dean tanpa sadar ikut tersenyum. Melihat senyum Dean sontak membuat senyum Ben seketika berhenti. Meskipun Dean hanya senyum beberapa detik saja, tapi itu terlihat begitu indah bagi Ben. Ini kali pertama Dean tersenyum padanya.

Ben berbalik membelakangi Dean dan bergegas melihat-lihat jam khusus untuk anak-anak. Ia dengan cepat menyeka air matanya yang jatuh. Ia tidak ingin Dean melihatnya menangis. Tapi Ben tidak bisa menahan dirinya. Sangkin senangnya ia menjadi sampai menangis seperti ini. Untuk pertama kalinya Ben merasa bahwa ia benar-benar memiliki ayah dan disayang layaknya anak seperti teman-temannya yang lain. Ben terus saja menyeka air matanya yang malah terus jatuh.

"Ben ingin yang ini ayah," kata Ben setelah dibantu oleh pelayann toko untuk memilih memperlihatkan pada Dean jam berwarna hitam itu. Dean mengambil jam itu dari tangan Ben dan memberikannya pada pelayann toko untuk dikemas. Pilihan Ben cukup bagus.

Setelah mendapatkan hadiah untuk Lily dan juga jam baru untuk Ben, Dean dan Ben langsung bergegas pulang ke mansion. Ada perasaan tidak rela yang Ben rasakan karena waktu terasa begitu cepat berlalu. Padahal ia ingin berlama-lama bersama ayahnya seperti ini. Ben berharap akan banyak kesempatan yang akan ia rasakan ke depannya seperti ini lagi bersama Dean tentunya. Hari ini bisa dikatakan adalah hari paling membahagiakan dalam hidup Ben. Ia bahkan memeluk jam pemberian Dean sepanjang jalan. Dean terus diam-diam memperhatikan wajah anak itu dari ekor matanya. Ia bisa melihat wajah gembira itu tidak sirna sama sekali. Dean tidak menyangka yang ia lakukan ini sangat berpengaruh besar bagi Ben.

Hadiah Untuk Lily

"Ben... apakah Ben benar-benar tidak mau membukakar pintunya?" Lily tetap berusaha sembari mengetuk-ngetuk pintu kamar Ben. Tapi pintu itu tidak kunjung dibukakan. Sehari ini Lily sama sekali tidak diizinkan oleh Ben untuk masuk ke kamarnya. Padahal biasanya Lily bisa leluasa keluar masuk kamar Ben sesukanya.

"Tidak Bu, Ben kan sudah bilang hari ini Ben tidak bisa diganggu," sahut Ben dari dalam kamar. Ia sedikit berteriak agar Lily bisa mendengar.

"Ibu sangat bosan, apa Ben tidak ingin bermain di akhir pekan seperti ini?"

"Tidak Bu, besok saja kita main." Lily mengerucutkan bibirnya mendengar penolakan Ben. Entah apa yang dilakukan putranya itu di dalam kamar hingga tidak memperbolehkan Lily untuk masuk. Sebenarnya Lily sangat penasaran, namun ia tidak ingin memaksa. Siapa tahu Ben memang sedang ingin sendiri di akhir pekan ini.

Tidak berhasil membujuk Ben membuat Lily berlalu menjau dari kamar Ben. Rasanya ia sangat bosan hari ini. Ia terlihat berpikir sejenak, sepertinya tidak ada salahnya ia datang ke showroom Dean hari ini. Meskipun akhir pekan namun suaminya i tetap saja bekerja. Akhirnya Lily pun memutuskan untuk meminta supir pribadinya mengantarkan ke showroom Dean. Sebelumnya ia sudah sempat mengabari Dean sekaligus memastikan bahwa

Dean memang ada disana. Setelah mendapat jawaban dan persetujuan Dean akhirnya Lily pun perginya menyusul suaminya itu.

"Tumben sekali kau datang Sayang," ucap Dean menyambut kedatangan istri di ruang kerjanya. Ia menepuk-nepuk pelan pahanya dan merentangkan tangannya mengisyaratkan Lily agar duduk di pangkuannya. Lily yang mengertipun langsung duduk di pangkuan Dean.

"Aku merasa bosan saja. Entah mengapa seharian ini Ben hanya di kamar saja dan tidak memperbolehkan aku untuk masuk," cerita Lily dengan wajah yang ditekuk. Dean tersenyum lembut melihat istrinya itu.

"Lantas apa kau berharap disini bisa melepaskan kebosananmu? Aku yakin kau akan semakin bosan. Apalagi aku sedang banyak pekerjaan," ucap Dean sembari mengelus-elus rambut Lily. Terdengar helaan nafas panjang dari Lily.

"Tadi Kath mengajakku untuk jalan-jalan dan pergi berbelanja. Tapi karena akhir pekan, pasti akan sangat ramai hingga aku merasa malas."

"Kath?" Dahi Dean mengernyit mendengar nama yang disebutkan oleh Lily. Rasanya ia pernah mendengarnya sebelumnya, namun ia lupa.

"Iya, tunangan Ethan. Aku sudah menceritakannya padamu waktu itu." Dean seketika langsung mengingatnya. Waktu itu memang Lily pernah menceritakan pertemuannya dengan Ethan dan Kath, tunangannya itu. Sayangnya sampai sekarang Dean

belum memiliki waktu yang pas untuk bertemu Ethan lagi beserta tunangannya itu.

"Kau ingin pergi berbelanja?" Tanya Dean memastikan.

"Ya, tapi pasti akan sangat ramai," kata Lily.

Dean mengambil ponselnya di atas meja kerjanya kemudian menghubungi seseorang melalui telfon. Lily hanya diam memperhatikan gerak gerik suaminya itu sembari mengelus dadunya membuat pola-pola abstrak dengan telunjuknya disana.

"Tolong kosongkan pusat perbelanjaan milik Gabriel dari pukul dua hingga empat sore hari ini. Istriku ingin berbelanja, aku tidak ingin ia merasa tidak nyaman," kata Dean pada orang di seberang telfon sembari menatap Lily membuat pupil Lily membesar. Apa yang baru saja Dean katakan? Mengosongkan pusat perbelanjaan? Lily memang ingin berbelanja dengan suasana yang tidak ramai, tapi bukan berarti Dean harus menutupnya demi dirinya seperti itu.

"Apa yang kau lakukan Dean?"

"Bukankah kau ingin berbelanja dengan nyaman?"

"Ya memang, tapi apa perlu seperti itu."

"Tentu saja Sayang, jika tidak orang-orang tidak akan berhenti untuk datang. Pergilah, kau dan Kath punya waktu dua jam untuk berkeliling."

"Apa kau suka menghabiskan uangmu untuk hal yang tidak penting seperti ini?"

"Kenyamananmu sangat penting bagiku, jadi uang yang aku keluarkan untuk menutup pusat perbelanjaan itu artinya untuk sesuatu yang penting. Lagi pula pusat perbelanjaan itu milik

temanku, jadi bukan hal yang sulit," jawab Dean yang seketika membuat perasaan Lily menghangat. Anak pengasuh ini sekarang menjelma menjadi ratu saat ia bertemu orang yang tepat.

"Aku sangat mencintaimu." Lily menghadahi Dean ciuman di bibirnya yang langsung dibalas oleh Dean. Mereka saling melumat satu sama lain beberapa saat sebelum akhirnya Lily melepaskannya selagi ada waktu. Ia tidak ingin Dean merubah pikirannya dan malah tidak membiarkan Lily pergi.

"Aku pergi dulu ya." Dean mengangguk sembari tersenyum membiarkan Lily bangkit dari posisinya tadi yang sebenarnya sudah terasa sangat nyaman bagi Dean.

"Bersenang-senanglah Sayang," kata Dean sebelum Lily benar-benar keluar dari ruangnya. Lily sempat mengedipkan sebelah matanya pada Dean sebelum ia keluar. Dean menggelengkan kepalanya sembari tersenyum. Ia tidak menyangka Lily bisa semudah ini membuatnya jatuh cinta. Seperti inilah rasanya bahagia saat kita mencintai orang yang tepat.

"Sepertinya Dean sangat mencintaimu, dia bahkan melakukan semua ini." Lily hanya mampu tersenyum menanggapi ucapan Kath. Tentu saja Dean melakukannya karena mencintai Lily, karena jika tidak cinta, hal yang dilakukan Dean ini hanya membuang-buang waktu, tenaga dan uang saja.

"Aku juga tidak tahu kenapa dia menyukaiku." Sampai saat ini hal itu masih menjadi tanda tanya besar bagi Lily.

"Jika boleh aku tebak, alasan pertama Dean karena kau

sangat cantik. Ah aku bahkan sempat tertegun sesaat ketika bertemu denganmu. Kau lebih cocok menjadi seorang aktris," untuk kesekian kalinya Lily mendengar orang berpendapat seperti itu tentang dirinya.

"Bukankah jika masalah cantik akan selalu ada orang yang lebih cantik?"

"Jika begitu, berarti Dean punya alasan kedua. Mungkin karena sifatmu."

"Aku rasa aku tidak sespesial itu."

"Kita memang tidak akan pernah sadar betapa spesialnya kita, tapi percayalah, orang lain bisa melihatnya dengan jelas."

"Wah kau pintar sekali berkata-kata dan membuat orang kehabisan kata untuk menjawabmu. Kau pantas menjadi pengacara." Kath terkekeh mendengar penuturan Lily. Ia menyeruput sisa mocktailnya. Rasanya cukup unik makan di restoran mewah di pusat perbelanjaan ini yang tidak ada p*****n lain selain dirinya dan Lily ini.

"Terima kasih Lily karena sudah membelanjakanku."

"Sama-sama, anggap saja itu hadiah pertunanganmu dan Ethan karena aku tidak datang saat itu."

"Hadiah yang sangat mahal."

"Dean akan memarahiku jika aku tidak menghabiskan uang bulanan yang ia berikan." Kedua wanita cantik itu saling tertawa. Lily senang setidaknya kini ia memiliki teman dekat, apalagi teman dekatnya itu adalah tunangan dari sahabatnya. Jadi jika Lily bosan, ia memiliki seseorang yang bisa diajak untuk berjalan-jalan.

Lily memasuki mansion sekitar pukul tujuh malam. Setelah berbelanja tadi, ia dan Kath pergi ke salon untuk perawatan. Ah menghabiskan waktu layaknya wanita yang belum menikah benar-benar membuat Lily lupa waktu. Ia langsung bergegas pulang karena tidak ingin Dean pulang lebih dulu dan tidak mendapati Lily ada di rumah.

Lily bergegas memasuki kamar, langkahnya terhenti saat membuka pintu kamar dan langsung mendapati Dean tengah berdiri di depan pintu sembari memegang sebuah buket bunga mawar merah berukuran cukup besar. Ia pikir Dean belum pulang.

"Selamat ulang tahun Sayang," ucap Dean dengan senyumannya membuat Lily menutup mulutnya tidak percaya. Ia sama sekali tidak menyangka ini akan terjadi sama sekali.

"Tadinya aku ingin membuatkan pesta yang meriah, tapi informasi yang ku dapat dari Ethan, katanya kau tidak suka pesta ulang tahun, jadiya aku hanya bisa memberikan ini." Lily tersenyum menerima bunga dari suaminya yang sangat manis malam ini.

"Memangnya apa bagusny dari merayakan pertambahan usia? Tapi sejujurnya aku suka bunga," ucap Lily memeluk tubuh Dean penuh sayang. Ia memang selama ini tidak begitu memperhatikan hari ulang tahunnya, bahkan orang-orang sekitarnyalah yang selalu mengingatnya di masa-masa sekolah atau kuliahnya dulu. Lily bisa merasakan Dean mengecup pucuk kepalanya.

"Aku punya hadiah lain untukmu."

"Oh ya? Apa itu?" Dean mengambil kotak yang telah ia siapkan untuk Lily kemudian memberikannya pada Lily.

Lily membuka kotak itu dengan antusias. Matanya berbinar saat melihat kotak berisi jam tangan yang terlihat bagus dan mewah itu.

"Kau suka?" Lily mengangguk cepat.

"Terima kasih Sayang." Lily mendaratkan ciuman lembutnya tepat di bibir suaminya itu sebagai ucapan terima kasih. Dean merengkuh pinggang Lily dan membalas ciumannya mesra. Dean dan Lily bahkan rasanya tidak pernah puas untuk menyecapi bibir satu sama lain yang entah sejak kapan menjadi candu bagi mereka itu.

"Hmmm tapi bolehkah aku meminta hadiah yang lain?" Tanya Lily usai melepaskan ciumannya.

"Tentu saja, apa itu?"

"Aku ingin pergi jalan-jalan denganmu dan juga Ben."

"Bahkan di hari ulang tahumu sekalipun kau tetap mau ingin memberikan hadiah untuk orang lain?" Tanya Dean penuh selidik. Ia yakin bahwa yang Lily minta ini untuk Ben semata.

"Tidak, ini untukku. Aku memang ingin berjalan-jalan denganmu dan juga Ben. Kita belum pernah pergi bertiga."

"Baiklah, aku akan mengaturnya." Senyum Lily langsung kembali merekah. Ia benar-benar bahagia.

Ia kembali mencium bibir Dean. Dean menggendong tubuh Lily dan membawanya ke ranjang. Mungkin mereka bisa bercinta secara singkat sebelum akhirnya Lily menemui Ben. Ia belum bertemu putranya itu hari ini, apakah dia tahu bahwa hari ini

adalah hari ulang tahun Lily?

Lily mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu kamar Ben. Masih pukul 9 malam, sepertinya Ben belum tidur.

"Apakah Ibu sudah boleh masuk?" Tanya Lily.

"Tentu saja Ibu," balas Ben dari dalam membuat Lily tersenyum.

Lily membuka knop pintu dan memasuki kamar Ben. Betapa terkejutnya Lily saat melihat Ben yang tengah berdiri di samping sebuah lukisan. Yang membuat Lily semakin terkejut lagi karena lukisan itu sangat mirip dengan dirinya.

"Selamat ulang tahun Ibu," ucap Ben dengan senyum manisnya. Lily tiba-tiba merasa matanya memanas, kenapa orang-orang sangat bersikap manis padanya hari ini?

"Ben belum memiliki uang untuk membelikan Ibu hadiah, jadi Ben hanya bisa memberi lukisan ini. Maaf jika hari ini Ben tidak membolehkan Ibu masuk," ucap Ben polos. Lily langsung menghampiri anak itu dan memeluknya erat. Ah Lily benar-benar menyayanginya. Bahkan Lily merasa bahwa dirinyalah yang mengandung dan melahirkan Ben.

"Ibu sangat suka hadiah dari Ben, terima kasih Sayang." Ben tersenyum senang, tidak sia-sia ia melukis seharian meskipun sepertinya hasilnya tidak begitu maksimal. Lily melepaskan pelukannya kemudian menciumi setiap inci wajah Ben membuat Ben kegelian.

"Kenapa Ben sangat manis sekali?" Kata Lily penuh haru.

"Ibu..." Ben menggenggam kedua tangan Lily.

"Terima kasih sudah mau menjadi Ibu untuk Ben. Terima kasih juga sudah membuat ayah bahagia." Air mata Lily seketika jatuh mendengar ucapan tulus Ben. Anak ini selalu bisa menyentuh hatinya.

"Ben tidak perlu berterima kasih, ibu sangat senang menjadi ibu Ben dan memiliki anak seperti Ben."

"Benarkah?"

"Tentu saja, siapa yang tidak senang memiliki anak yang cerdas dan tampan seperti Ben." Keduanya sama-sama terkekeh.

"Oh iya, setelah ayah menyelesaikan pekerjaannya, kita akan pergi jalan-jalan bersama ayah," kata Lily.

"Kita akan pergi berlibur?" Lily mengangguk tidak kalah antusias dari Ben yang kini terlihat sangat senang.

"Yeayyyy... pergi berlibur..." Ben meloncat-loncat bahagia hingga senyuman Lily semakin melebar. Ia bisa turut merasakan kebahagiaan yang Ben rasakan.

Liburan Keluarga

Lily berjalan menyusuri setiap koridor lantai satu mansion untuk mencari seseorang. Matanya mengedap tidak kunjung menemukan orang itu. Langkah Lily melambat saat ia berpapasan dengan Harry yang siang itu berada di mansion.

"Selamat siang Nyonya," sapa Harry sopan yang menyadari keberadaan Lily.

"Siang. Kenapa kau disini? Apakah Dean sudah pulang?"

"Oh belum Nyonya, saya sedang menjemput berkas yang tertinggal," jelas Harry membuat Lily mengangguk paham.

"Kalau begitu saya permisi dulu Nyonya." Lily kembali mengangguk sembari tersenyum membiarkan Harry berlalu pergi.

"Bibi Ellianor," panggil Lily saat akhirnya menemukan Ellianor yang berjalan menuju pantry. Sadar dirinya dipanggil membuat Ellianor langsung mendekati Lily.

"Ada apa Nyonya?" Tanyanya.

"Aku, Dean dan Ben rencananya akan ke Orlando besok bisakan Bibi mengawasi semua yang di mansion selama kami pergi?"

"Tentu saja Nyonya. Wah apakah Nyonya, tuan dan tuan muda akan berlibur?"

"Ya, kami akan pergi berlibur sebentar," jawab Lily diiring senyumnya. Tadi sebelum Dean berangkat kerja ia mengatakan bahwa besok hingga lusa ia sudah mengosongkan jadwalnya, jad

mereka bisa pergi dan Orlando menjadi tujuannya. Memang tidak bisa lama, namun rasanya cukuplah untuk sekedar berjalan-jalan.

"Tuan muda pasti senang sekali," kata Ellianor terlihat juga tersenyum senang. Seingatnya ini akan menjadi kali pertama Dean dan Ben pergi berlibur bersama. Banyak hal yang berubah selama Lily bergabung dalam keluarga ini, dan semuanya terlihat berubah ke arah yang lebih baik.

"Hmmm Bibi, bagaimana keadaan anakmu?" Tanya Lily tiba-tiba teringat akan anak Ellianor. Menurut cerita Claudia, anaknya sakit cukup parah hingga harus menjalani perawatan selama hidupnya. Bisa dikatakan ia bergantung pada alat-alat medis dan obat-obatan untuk bertahan hidup.

"Ya masih sama saja Nyonya, namun kini ia sedang mendapatkan perawatan intensif," jelas Ellianor. Lily bisa melihat raut sedih dari wajahnya. Kondisi anaknya pasti sangat memprihatinkan. Pasti sangat sulit bagi Ellianor untuk membagi fokusnya untuk anaknya maupun untuk pekerjaannya.

"Jika Bibi membutuhkan sesuatu, jangan sungkan untuk memberitahunya padaku," icap Lily penuh kepedulian.

"Terima kasih Nyonya. Untungnya sejauh ini aku tidak memiliki kesulitan apapun, ada adikku yang juga membantu merawat anakku."

"Syukurlah kalau begitu." Cerita yang Lily dapat dari Claudia, memang adik kandung Ellianor juga turut membantunya menjaga anaknya, bahkan Ellianor harus membayar untuk itu. Lily yakin perawatan anaknya pasti membutuhkan uang yang banyak. Tapi sebagai kepala pelayann di mansion ini, pasti gajinya cukup

banyak. Sepertinya Lily harus membicarakan hal ini pada Dean, mungkin Dean bisa membantu dengan menaikkan gaji Ellianor untuk bulan-bulan selanjutnya.

Hari ini Lily, Dean dan Ben berangkat ke Orlando. Mereka tidak pergi menggunakan pesawat pada umumnya, namun kembali menggunakan private jet untuk menuju kota yang berjarak sekitar dua jam, hampir tiga jam waktu penerbangan dari New York itu. Lily sebenarnya bingung mengapa Dean selalu lebih memilih menggunakan private jet. Apakah sebenarnya private jet ini adalah milik Dean?

Mereka tiba di Orlando pukul sebelas pagi. Setibanya disana mereka langsung beristirahat sejenak sembari makan sebelum akhirnya nanti akan ke universal studio. Karena membawa anak apalagi baru berusia sembilan tahun, awalnya Dean bingung harus membawa kemana untuk berlibur. Sebab selama ini Dean lebih suka ke pantai untuk berlibur tanpa melakukan apa-apa. Akhirnya Lily menyarankan untuk pergi ke taman hiburan saja yang berada di Orlando, lagi pula Lily juga sangat ingin kesana.

Ben terlihat sangat senang hari ini. Wajahnya secerah cuaca hari ini yang seolah mendukung mereka untuk bermain-main di luar. Saat tahu bahwa mereka akan ke Universal Studio, Ben semakin bersemangat lagi. Ia tidak sabar untuk menaiki wahana-wahana disana.

Bak membawa dua orang anak, Dean hanya bisa pasrah saat Ben dan Lily berlarian kesana kemarin untuk berganti menaiki wahana. Bahkan keduanya sama antusiasnya seolah teman

sebayu. Dean tidak menyangka bahwa istrinya akan seantusias ini, namun di satu sisi ia terlihat menggemaskan.

"Sayang, kita naik itu ya," ajak Lily.

"Aku tidak sedang ingin basah-basah," tolak Dean saat melihat wahana itu. Ia sepertinya akan dibawa menyusuri air dengan kereta kecepatan tinggi yang sudah bisa dipastikan akan basah setelah menaikinya. Bibir Lily seketika mengerucut mendapat penolak dari Dean.

"Ayolah, kita harus menaikinya bersama-sama," bujuk Lily dengan wajah memelas.

"Baiklah... baiklah..." Dean tidak ada pilihan lain selain mengikuti.

Meskipun sempat menolak, tapi ternyata wahana itu seru juga. Jujur saja, Dean sudah lama tidak pergi ke taman hiburan seperti ini, lebih tepatnya sejak orang tuanya meninggal. Ia bahkan sudah lupa kapan terakhir kali ia merasakannya. Ketiganya terlihat menikmati seperti keluarga kecil yang begitu harmonis.

"Kita naik apa lagi Ibu?" Tanya Ben seolah tidak ada lelahnya. Lily mengetuk-ngetuk dagunya seolah sedang berpikir. Semuanya terlihat seru, tapi sepertinya waktu mereka tidak akan cukup untuk menaiki ataupun melihat semuanya.

"Ben suka Harry Potter?" Tanya Lily. Ben mengangguk.

"Baiklah, ayo kita masuk ke dunia Harry Potter." Lily menggandeng tangan Ben untuk kembali berkeliling. Dean hanya mampu mengikuti mereka dari belakang saja.

Lelah berkeliling melihat-lihat dan menaiki wahana, kini Ben dan Lily terlihat kelelahan. Mereka duduk sembari memakan ice

creamnya membuat Dean hanya mampu menggeleng melihatnya. Ia tidak tahu jika Lily bisa bersikap seperti layaknya anak-anak seperti ini di taman hiburan.

"Mau coba?" Tawar Lily menyodorkan ice creamnya. Padahal disaat lelah seperti ini sangat enak sambil makan ice cream seperti yang dilakukan oleh Lily dan Ben, tapi entah mengapa Dean malah tidak membeli untuknya. Dean mencoba sedikit ice cream rasa coklat yang dipegang oleh Lily. Sejujurnya ia tidak suka makanan yang terlalu manis.

"Ayah ingin coba punya Ben?" Ben menyodorkan punyanya pula membuat Dean terpaksa sesaat. Tangan anak itu terangkat untuk memberikannya pada Dean, sementara Dean hanya diam beberapa saat menatap ice cream itu. Melihat itu Lily jadi cemas sendiri, ia tidak ingin Dean mengatakan sesuatu untuk menolak pemberian Ben itu yang nanti malah menyakiti hatinya.

Baru Lily akan buka suara karena sudah mendapatkan alasan yang tepat agar Ben berhenti menawarkan ice creamnya pada Dean, Dean sudah lebih dahulu menjilat ice cream yang disodorkan oleh Ben itu. Lily dibuat terpaksa seketika, ia bahkan tidak berkedip sangkin terkejutnya. Sementara Dean hanya memasang wajah datarnya kemudian mengecek sesuatu di ponselnya seolah tidak terjadi apa-apa. Lily bisa melihat bibir Ben membentuk seulas senyuman. Pasti ia sangat senang tawarannya diterima oleh Dean. Dean benar-benar banyak berubah belakangan ini dan sepertinya ia menang pria yang sangat memegang ucapannya.

Lelah seharian bermain, akhirnya Dean, Lily dan Ben kini sudah

berada di hotel tempat mereka beristirahat. Karena ada Ben, Dean sengaja memesan kamar yang sangat besar serta memiliki satu kamar lain di dalamnya. Mereka tidak mungkin membiarkan Ben berada dalam kamar lain. Lebih tepatnya ini adalah ide Lily.

"Ibu, permainan tadi semuanya sangat seru," ucap Ben sembari menunggu Lily membongkar koper Ben untuk mengambilkan baju yang akan Ben pakai nanti sehabis mandi. Antusiasnya seperti tidak ada surutnya

"Iya, ibu juga sangat suka. Tadi adalah yang seberapa kali Ben datang kesana?" Tanya Lily.

"Pertama kali."

"Pertama kali?" Ben mengangguk. Lily menyesali pertanyaannya. Sepertinya Dean benar-benar tidak pernah mengajak Ben liburan dulu. Meskipun memiliki banyak uang, dan sepertinya bisa saja Ben pergi ditemani oleh siapapun orang di mansion, tapi pasti rasanya tidak akan sama seperti pergi bersama keluarga.

"Itu juga kali pertama ibu pergi," kata Lily diiringi senyumannya.

"Memangnya saat Ibu kecil, Ibu tidak pernah pergi?" Tanya Ben. Lily menggeleng.

"Ibu pernah ke taman hiburan, tapi tidak yang sebesar itu. Dulu saat ibu masih kecil, orang tua ibu tidak memiliki uang, jadi tidak bisa pergi ke tempat-tempat seperti itu," cerita Lily.

"Ben harus bersyukur karena memiliki ayah yang bisa memberikan Ben segalanya. Ben bisa sekolah di tempat yang sangat bagus, Ben bisa makan makanan yang lezat kapanpun, Ben

bisa membeli peralatan melukis yang Ben suka, dan sebagainya. Meskipun ada hal yang tidak sesuai dengan keinginan Ben, Ben harus tetap bersyukur dengan apa yang Ben punya. Mengerti?"

"Mengerti Ibu," jawab Ben patuh.

"Baiklah, Ben bisa mandi sekarang dan pakai baju ini." Ben lagi-lagi mengangguk. Ia membawa pakaian yang sudah disiapkan oleh Lily kemudian berlalu pergi ke kamar mandi. Melihat Ben yang sudah pergi membuat Lily kembali ke kamarnya. Sepertinya Dean sudah selesai mandi.

"Bajuku dimana Sayang?" Tanya Dean saat melihat Lily memasuki kamar kembali.

"Aku sudah memindahkannya ke lemari," jawab Lily. Mendengar jawaban itu membuat Dean langsung berlalu menuju lemari. Dean memakai baju tidur yang sudah disiapkan oleh Lily.

"Sayang, besok kita akan kemana?" Tanya Lily sebelum memasuki kamar mandi untuk membersihkan dirinya pula.

"Terserah kau saja akan kemana."

"Baiklah, aku akan memikirkannya sembari mandi."

"Ingin aku bantu mandikan?" Tanya Dean sembari menggerling nakal pada Lily membuat Lily mencibir. Lily yakin yang dimaksud Dean tidak hanya mandi biasa.

"Aku masih bisa mandi sendiri Tuan Dean," balas Lily kemudian langsung memasuki kamar mandi dan menutup pintunya rapat-rapat. Dean terkekeh kecil melihat istrinya itu.

Dean berlalu ke ranjang dan duduk dengan posisi bersandar di kepala ranjang. Ia mengambil ponselnya di nakas dan mengecek beberapa file yang dikirimkan oleh sekretarisnya. Seperti

biasanya, Dean tidak pernah benar-benar libur.

"Ayah," saat sedang sibuk mengecek file, tiba-tiba Ben datang dan berdiri di depan pintu kamar. Dean yang mendengarnya beralih untuk menatap Ben. Ia tidak menjawab apa-apa dan menunggu kalimat Ben selanjutnya.

"Dimana Ibu?" Tanya Ben.

"Sedang mandi." Ben melirik pintu kamar mandi di kamar Dean yang tertutup. Ia padahal datang untuk bertanya dimana harus menaruh baju kotor kepada Lily, tapi ternyata Lily sedang mandi.

"Ayah..." lagi-lagi Ben memanggil. Dean yang tadi setelah menjawab pertanyaan Ben langsung kembali fokus pada ponselnya kini kembali menoleh pada Ben.

"Terima kasih sudah mengajak Ben berlibur." Dean terdiam sejenak. Entah mengapa rasanya Dean belakangan ini cukup sering mendengar ucapan terima kasih dari anak itu. Bukankah yang dilakukan Dean padanya bukan sesuatu yang besar? Tapi kenapa anak ini selalu berterima kasih padanya.

"Ini permintaan Lily untuk hadiah ulang tahunnya." Entah ada maksud apa, Dean malah menjawab ucapan terima kasih Ben seperti itu.

"Baiklah Ayah, Ben akan kembali ke kamar." Ben berlalu pergi kembali ke kamar yang sudah disediakan untuknya. Wajah anak itu terlihat biasa saja, polos seperti biasanya.

Setelah kepergian Ben, Dean memukul dahinya agak sedikit keras menyadari apa yang baru saja ia katakan. Ia tidak mengerti mengapa mulutnya seolah tidak bisa diajak bekerja sama dan

selalu spontan mengatakan hal-hal yang rasanya tidak perlu. Anak itu hanya ingin berterima kasih, mengapa Dean harus memberikannya sebuah penjelasan. Dean tidak henti-hentinya merutuki dirinya sendiri.

Terpuaskan

Lily mengerjap-ngerjapkan matanya saat tidurnya agak terusik mendengar suara Dean yang sepertinya sedang bicara di telfon. Saat membuka matanya, Lily mendapati Dean yang tengah berdiri di depan jendela tengah menelfon seseorang. Lily meregangkan ototnya, sepertinya hari sudah sangat pagi. Ia meraih ponselnya di nakas dan melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 8 pagi. Ia melihat ke arah pintu kamar Bei sepertinya anak itu belum bangun.

Lily bangkit dari duduknya kemudian menghampiri Dean yang sudah selesai menerima telfon namun masih berdiri disana. Tadi samar-samar Lily mendengar pembicaraan Dean melalui telfon dan sepertinya ada sesuatu yang cukup serius.

"Ada apa Sayang?" Tanya Lily.

"Tidak ada, hanya urusan pekerjaan."

"Lantas mengapa wajah suamiku ditekuk seperti ini?" Lily mengalungkan tangannya pada tengkuk Dean membuat wajah Dean yang tadinya terlihat serius perlahan mulai bersahabat.

"Aku hanya mendapat kabar kalau minsalnya bibit anggu yang harusnya siap untuk lahan tidak semuanya bisa dipakai bahkan sebagian besar tidak bisa dipakai. Itu artinya harus mencari bibit yang baru. Ini adalah perkebunan pertamaku jadi aku tidak ingin hasilnya tidak maksimal," ucap Dean menceritakan kabar yang baru saja ia dapat.

"Jika begitu artinya kau rugi?"

"Dalam usaha apapun itu, kerugian adalah hal yang biasa, apalagi jika baru merintis. Diawal-awal seperti ini kita tidak bisa berekspektasi untung apa-apa karena semua yang kita tanamkan hanyalah modal," jelas Dean lagi. Lily mengangguk-anggukan kepalanya paham.

"Tapi bukankah hidupmu jadi terlalu sempurna jika kau baru memulai usaha dan langsung sukses? Lihatlah, kau tampan, cerdas, kaya, usahamu semuanya maju, jadi setidaknya kau harus punya satu kekurangan dalam hidupmu Sayang." Dean terkekeh mendengar ucapan Lily itu. Jujur saja, kabar yang ia dapati pagi ini sebenarnya membuat ia cukup kesal. Pasalnya Dean sudah memilih bibit yang paling terbaik bahkan sudah memesannya dalam jumlah yang banyak. Karena kesalahan yang terjadi saat berada di gudang penyimpanan dan entah apa masalahnya, Dean tidak bisa meminta ganti rugi pada pihak penjualnya. Tapi melihat istrinya membuat suasana hatinya kembali baik.

"Jadi kita akan kemana hari ini?" Tanya Dean balik merengkuh pinggang Lily.

"Bagaimana kalau kita ke Disney World sebentar setelah itu kita ke Seaworld?"

"Apakah kita akan kembali pergi ke taman hiburan?"

"Ayolah Sayang, Ben pasti juga ingin kesana."

"Yang ingin kesana Ben, atau kau?" Lily mengerucutkan bibirnya. Memangnyanya apa salahnya jika pergi ke taman hiburan.

"Akukan dulu saat kecil tidak bisa merasakan bermain ke taman hiburan seperti itu," kata Lily dengan wajah memelasnya. Ia

menunduk pura-pura sedih berharap Dean iba.

"Jika taman hiburan itu dijual, sudah kupastikan akan membelikannya untukmu," ucap Dean membuat Lily langsung mendongakkan wajahnya dengan senyum sumringah.

"Apakah kita bisa menutup taman hiburan itu sehari saja? Rasanya terlalu ramai dan mengantri dimana-mana," keluh Dean. Sebenarnya itulah yang membuat ia malas. Tempat-tempat seperti itu tidak pernah sepi didatangi oleh pengunjung. Bahkan untuk menaiki sebuah wahana saja mereka harus mengantri cukup lama.

"Karena ramai itulah menjadi seru. Jika hanya kita saja, pasti tidak seru. Kau memang punya banyak uang Tuan Dean, namun gunakanlah untuk hal-hal yang perlu," ucap Lily memperingati. Lily pun kemudian berlalu menuju kamar Ben untuk membangunkan anak itu. Dean hanya terkekeh kecil melihat kepergian istrinya. Tadinya ia berpikir untuk mencari tahu cara agar bisa menyewa taman hiburan yang akan mereka datangi agar hanya ada mereka disana. Tapi sepertinya ia akan mendapat omelan istrinya jika benar-benar melakukan itu, jadi Dean tidak punya pilihan lain.

Hari ini tidak kalah serunya dengan hari kemarin bahkan lebih seru lagi karena banyak tempat yang didatangi oleh mereka. Saat di Disney World terlihat Lily lah yang paling antusias melihat berbagai karakter disney. Ben yang sebenarnya tidak begitu suka tokoh-tokoh kartun ikut senang namun tidak seantusias itu. Saat itu lebih tepatnya seperti Dean dan Ben sedang menemani Lily untuk bermain. Ia bahkan banyak belanja pernak pernik disana.

Ben bahkan sesekali terkekeh melihat ibunya yang bertingkah seperti anak-anak saat melihat sesuatu yang ia suka.

Ben lebih antusias saat mengunjungi Seaworld. Ia seolah mendapat banyak inspirasi untuk lukisan-lukisannya nanti. Apalagi Ben suka membaca buku-buku tentang hewan. Selain itu banyak juga wahana air yang bisa mereka naiki. Lagi-lagi Dean harus rela untuk bermain air padahal sebenarnya ia sangat enggan.

Mereka bermain bahkan hingga malam tiba. Tadinya Dean ingin mengajak Lily untuk berbelanja di pusat perbelanjaan di Orlando. Tapi karena melihat Lily sudah kelelahan, akhirnya ia mengurungkan niatnya itu. Lagi pula ia bisa belanja dimana saja nantinya.

"Sayang, Ben sudah tertidur," kata Lily ketika mobil yang mengantar mereka sudah sampai di hotel. Dean melihat kearah Ben yang ternyata sudah benar-benar tidur. Sepertinya ia sangat kelelahan bermain seharian.

"Apakah aku bangunkan saja?" Tanya Lily.

"Tidak usah, aku akan menggendongnya." Dean keluar begitu saja terlebih dahulu dari mobil kemudian menggendong Ben memasuki hotel. Perasaan Lily menghangat melihat Dean yang menggendong Ben padahal tubuh Ben sudah tidak begitu kecil lagi. Tapi tetap saja jika sudah dalam gendongan Dean ia tampak kecil. Andai saja Ben sedang tidak sekarang, pasti ia sangat senang saat tahu bahwa ayahnya sedang menggendongnya.

Lily buru-buru keluar dari mobil menyusul Dean. Ia rasanya sudah tidak sabar untuk sampai ke kamar hotel dan merebahkan tubuhnya ini. Rasanya benar-benar lelah, tapi juga sangat

menyenangkan.

Sesampainya di kamar, Dean langsung berlalu ke dalam kamar Ben untuk membaringkannya di atas ranjang. Anak itu terlihat sama sekali tidak terusik dalam tidurnya pertanda bahwa ia sudah benar-benar tidur dengan lelap.

"Ben pasti sangat senang," ucap Lily memperhatikan Ben yang damai dalam tidurnya. Dean beralih menoleh pada Lily. Entah bagaimana caranya Lily bisa begitu menerima Ben dan mencintainya seperti anaknya sendiri.

"Apa kau juga senang?" Tanya Dean.

"Kau bagaimana, apa kau senang?"

"Kenapa kau malah berbalik bertanya padaku?"

"Aku akan senang jika kau dan Ben senang. Ben sudah pasti senang, jadi untuk melengkapi kebahagiaanku, aku juga harus memastikan apakah kau juga senang," ucap Lily tulus.

"Tentu saja aku senang," balas Dean membuat senyum Lily mengembang.

Lily mendekati Dean kemudian mencium bibir pria itu lembut. Dean tersenyum dalam ciumannya. Ia suka setiap kali Lily yang berinisiatif untuk memulai. Dean merengkuh pinggang ramping Lily sembari membalas ciumannya. Kamar yang tadinya sepi mendadak diisi dengan suara decapan mereka.

Sadar bahwa mereka masih berada di kamar dimana Ben berada membuat Dean perlahan melangkah membawa Lily untuk keluar dari ruangan itu tanpa melepaskan ciuman mereka.

"Apa ini akan menjadi bulan madu kita juga?" Tanya Lily menggoda melepaskan sejenak ciumannya.

"Ya meskipun tidak tahu akan menghasilkan anak, tapi setidaknya aku bisa puas bercinta denganmu," kata Dean terus terang. Lily terkekeh kecil mendengarnya. Sejauh ini yang Dean tahu Lily masih mengonsumsi obat itu.

"Apa aku cukup membuatmu puas?" Lily mendorong Dean hingga terjatuh diatas ranjang. Lily membuka satu persatu kancing bajunya yang ia pakai saat itu. Dean meletakkan salah satu tangannya sebagai bantalan menikmati pemandangan indah ini. Matanya meneliti setiap inci tubuh Lily. Bagaimana bisa secara fisik Lily terlihat sempurna itu?

"Kau selalu membuatku puas," jawab Dean membuat Lily tersenyum bangga.

Dean bangkit dari posisinya kemudian merengkuh pinggang Lily. Posisi Dean yang duduk di ranjang sedangkan Lily yang berdiri di hadapannya membuat wajah Dean kini sejajar dengan dada Lily. Pria itu memberikan cecupan mesra di setiap inci tubuh Lily. Ia bahkan tidak hanya menciumnya namun juga menyapnya kuat hingga meninggalkan tanda-tanda kepemilikan disana. Lily memejamkan matanya sembari meremas rambut lebat Dean merasakan sensasi yang luas biasa setiap kali Dean menciumi inci tubuhnya.

"Dean... cukup..." Lily terlihat frustrasi dengan setiap sentuhan yang diberikan Dean. Bahkan jari-jari Dean dengan berani bermain di inti Lily membuat kaki Lily rasanya semakin lemas. Untung tangan Dean merengkuh pinggangnya.

"Memohonlah Lily."

"Dean, masuki aku!" Dean tersenyum puas. Pemanasannya

terlihat sangat berhasil. Wanita ini pasti akan tunduk di bawahnya.

Dean menidurkan tubuh Lily di ranjang kemudian menindihnya. Ia menciumi bibir Lily dan melumatnya cukup kasar. Terasa cukup sakit, namun jujur saja Lily suka. Sembari membuat Lily terbuai dengan ciumannya, Dean mengarahkan miliknya untuk masuk ke dalam inti Lily yang masih luar biasa sempitnya itu.

Seolah tidak menghiraukan rasa lelah mereka yang seharian berjalan-jalan, keduanya tampak kembali terbakar semangat di atas ranjang saling memuaskan satu sama lain. Suara penyatuan mereka memenuhi setiap sudut ruangan. Desahan tak tertahan Lily keluar begitu saja. Keduanya terus berpacu mencari puncak masing-masing hingga tubuh keduanya ambruk usai pelepasan. Padahal tadi Lily berencana untuk langsung tidur setelah sampai bahkan tidak ingin mandi sama sekali. Namun semuanya berubah karena pesona Dean sama sekali tidak bisa ditolak.

"Aku benar-benar butuh uang yang banyak saat ini. Aku tidak bisa memberimu banyak waktu. Bukankah kau sudah berjanji akan memberi setiap kali aku meminta? Tidak, aku sedang tidak memerasmu. Tapi kau tahu sendirikan apa yang akan aku lakukan jika kau tidak memberikannya padaku?"

"Bibi Ellianor?" Ellianor dengan cepat menutup telfonnya saat mendengar seseorang memanggilnya. Ia berbalik dan mendapati Claudia sedang berada di belakangnya.

"Claudia, sejak kapan kau disana?"

"Baru saja, apa yang sedang kau lakukan? Kenapa kau begitu

terkejut?" Ellianor menghela nafas saat Claudia tampaknya tidak mendengar apapun. Claudia mengernyitkan dahinya bingung melihat Ellianor yang sangat terkejut akan kedatangannya. Wajahnya bahkan terlihat pucat sekarang.

"Ada apa?" Tanya Ellianor.

"Tuan dan Nyonya akan tiba satu dua jam lagi sementara koki untuk makanan penutup sepertinya belum datang. Apa kau sudah menghubunginya?" Tanya Claudia.

"Ya, aku baru saja akan menghubunginya."

"Oh baiklah kalau begitu." Claudia berlalu pergi setelah mendapatkan jawaban yang ia inginkan.

Ellianor menyandarkan tubuhnya pada pilar besar d dekatnya. Jantungnya berpacu sangat cepat tadi hingga ia lemas sekali sekarang. Untung saja Claudia tidak mendengar apapun.

Pizza Arthur

Arthur mengetuk-ngetuk jarinya diatas meja sedangkan tangannya yang lain ia pakai untuk menopang dagunya. Ternyata membuka usaha restoran pizza tidak semudah yang ia banyangkan. Terlalu banyak pesaing sedangkan dirinya masih sangat baru hingga bukan menjadi pilihan pertama orang-orang yang ingin makan pizza. Hal itu karena belum begitu banyak yang tahu tentang restorannya, padahal sebenarnya jika sudah tahu pasti akan selalu datang setiap kali ingin pizza karena rasanya yang sangat enak.

Arthur bingung harus membuat inovasi apa lagi untuk restoran pizzanya ini yang bisa menghasilkan cukup cepat, apalagi kini ia sedang butuh banyak uang untuk berbagai macam hal. Wajah Arthur yang tadinya terlihat kusam tiba-tiba langsung bersemangat seketika saat melihat seseorang memasuki restorannya. Arthur dengan cepat bangkit dari duduknya kemudian memberikan kode kepada penjaga kasir yang saat itu bertugas agar membiarkannya untuk melayani p*****n yang satu ini.

"Selamat datang di Arth Pizza, ada yang bisa ku bantu?" Tanya Arthur ramah.

"Satu pepperoni pizza ukuran besar dan dua soda," baru saja gadis di hadapannya ingin buka suara, Arthur sudah lebih dahulu menebak pesannya membuat mata gadis itu mengedip-ngedip lucu. Tampaknya ia cukup terkejut karena Arthur bisa menebak tepat apa yang akan ia pesan.

"Ya, aku ingin pesan itu," jawabnya terdengar agak canggung. Ia menyodorkan uang pada Arthur.

"Kau adalah salah satu p*****n setia kami, jadi aku sudah

hafal pesananmu." Meskipun ini kali pertama Arthur yang menerima pesannya karena selama ini ia hanya bisa melihat dari jauh saja, namun diam-diam Arthur selalu memperhatikannya. Gadis itu hanya diam tidak menjawab dan hanya menyodorkan uang untuk membayarnya.

"Ini kembalian mu, mohon tunggu sebentar ya," kata Arthur diiringi senyuman ramahnya. Gadis itu tetap diam kembali tidak berkulit. Sepertinya sikap ramah Arthur malah membuatnya merasa tidak nyaman.

Setelah mendapatkan pizzanya, gadis itu langsung pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun padahal Arthur sudah siap mengambil nafas untuk kembali berbicara. Arthur mendengus kesal. Ia pikir ini akan menjadi kesempatan yang tepat untuk ia berkenalan dengan gadis yang kerap datang untuk memesan pizza di tempatnya itu. Tapi ia terlihat sama sekali tidak tertarik dengan Arthur. Apakah Arthur kurang menarik? Bukankah wajahnya tampan? Proporsi tubuhnya juga sangat bagus. Atau jangan-jangan gadis itu berpikir bahwa Arthur adalah pelayann biasa di restoran ini? Jika dilihat dari penampilannya tadi, sepertinya gadis itu dari kalangan atas. Semua yang ia pakai terlihat mahal.

"Ah semua wanita sama saja, pasti melihat seseorang dari apa yang ia punya. Jika aku Dean, pasti dia yang akan lebih dulu menggodaku. Apa mereka tidak pernah berpikir bahwa untuk kaya juga dibutuhkan usaha? Ya aku ini sekarang sedang berusaha. Bahkan Dean sekalipun dulu juga butuh waktu untuk bisa sukses sekarang," Arthur mengoceh sendiri meluapkan rasa kesalnya karena diabaikan oleh orang yang ia sukai sejak pandangan pertama.

"Oleh karena itu pria harus berusaha lebih keras agar bisa kaya. Jika sudah mapan kau bisa memilih, bukan dipilih lagi." Arthur menoleh ke asal sumber suara. Seorang gadis berpakaian

serba hitam tengah duduk menyantap pizzanya yang tidak jauh dari Arthur berdiri sekarang. Sepertinya ia mendengar ucapan Arthur tadi meskipun Arthur sebenarnya hanya berniat untuk bicara sendiri saja.

"Aku tidak sedang berbicara denganmu Nona," sahut Arthur ketus.

"Akukan hanya memberi pendapat saja."

"Terima kasih, tapi aku tidak butuh pendapat darimu, Nona," balasnya lagi. Arthur sedang tidak butuh masukan dari siapapun saat ini. Intinya karena ia tidak terlihat kaya, makanya gadis-gadis tidak melirikinya. Padahalkan restoran pizza yang bagus ini adalah miliknya. Ia hanya ikut melayani sebab restoran ini baru saja dirintis. Ia juga perlu memantau kondisinya. Jika sudah stabil nanti, Arthur juga tidak akan perlu melakukannya.

"Karena ucapanku benar tapi kau mengelaknya makanya kau merasa tidak perlu." Arthur mendengus kesal melihat gadis asing yang malah mengajaknya berdebat disaat suasana hatinya sedang tidak enak seperti ini. Karena merasa tidak pantas untuk berdebat dengan pelanggannya dengan pembahasan yang tidak penting ini, Arthur memutuskan untuk berlalu pergi saja. Gadis itu memperhatikan Arthur hingga hilang di balik pintu kemudian tersenyum kecil. Pria sepertinya adalah makhluk yang susah menerima kenyataan.

Seseorang masuk ke dalam ruang kerja Dean setelah mengetuk pintu tiga kali dan mendapat sahutan dari dalam. Ellena datang sembari membawa berkas yang Dean minta di tangannya.

"Permisi Tuan, ini laporan pengeluaran untuk kebun anggur yang anda minta," ucap Ellena memberikannya pada Dean.

"Seharusnya ini bukan bagian pekerjaanmu, tapi tidak

mungkin Harry mengerjakan semuanya, pekerjaannya sudah terlalu banyak."

"Tidak masalah Tuan. Lagi pula Harry sangat membantu memberikan datanya sebab ia yang lebih mengerti," balas Ellena.

"Oh iya, aku butuh seorang sekretaris lagi untuk membantuku dalam usaha anggurku. Aku butuh dalam minggu ini."

"Baik Tuan, saya akan mencarikannya dan menyeleksi secepatnya." Dean mengangguk. Selain Harry, Ellena juga sangat bisa diandalkan dalam usaha-usahanya. Ellena dulu bekerja bersama Alfred, jadi tidak heran lagi jika kualitas kerjanya sangat bagus sebab Alfred tidak mungkin memperkerjakan sembarangan orang.

Merasa sudah tidak ada lagi yang harus ia katakan pada Dean membuat Ellena berpamitan untuk keluar. Entah perasaan Ellena saja atau tidak, namun sejak menikah Dean tidak terlihat semenakutkan dulu. Memang ia masih terlihat dingin, bahkan saat sedang memberikan sebuah perintah saja nadanya seolah tidak sedang meminta bantuan sangkin dinginnya. Tapi ada sedikit perubahan, mungkin istrinya sudah cukup membuatnya bahagia selama ini.

Ellena sebenarnya cukup terkejut saat mendengar kabar bahwa pengasuh Ben lah yang akan menjadi istri Dean, ia pernah sekali bertemu Lily saat itu. Tapi mengingat wajah Lily rasanya menjadi sangat wajar. Lily luar biasa cantiknya, jadi tidak heran jika Dean menyukai Lily. Lagi pula Lily adalah pengasuh Ben, itu artinya Dean tidak susah mencari seorang wanita yang nantinya harus dekat dengan putranya juga.

Saat sedang sibuk mengecek laporannya, wajah Dean yang tadi terlihat serius tiba-tiba melembut saat ponselnya berdering dan melihat siapa yang tengah menelfonnya itu. Dean mengenyampingkan terlebih dahulu pekerjaannya dan segera

mengangkat telfon dari istrinya itu.

"Halo Sayang."

"Apa kau sudah makan siang?" Terdengar Lily bertanya di seberang telfon.

"Belum, aku masih ada pekerjaan."

"Apakah uangmu masih kurang banyak hingga bekerja sampai melupakan makan?"

"Aku bilang belum, bukan berarti aku tidak akan makan Sayang." Lily terdengar terkekeh dari seberang telfon.

"Apa kau menelfon hanya ingin menanyakan itu? Tumben sekali."

"Memangnya kenapa jika aku perhatian?"

"Tidak apa-apa, hanya saja aku selalu kalah dari anak itu jika urusan perhatianmu."

"Dia anakmu Dean." Dean hanya tersenyum kecil mendengar suara Lily yang terdengar jengah.

"Aku ingin sekalian bertanya, apakah kuda untuk Ben sudah ada?" Sesuai dugaan, Lily pasti ada maksud lain untuk menelfonnya. Tentu saja tidak jauh-jauh tentang Ben.

"Aku sudah meminta Harry menyiapkannya. Mungkin lusa baru datang. Apakah sudah sangat dibutuhkan?"

"Tidak, Ben terlihat sangat tidak sabar untuk mempunyai kuda baru."

"Aku akan kembali menghubungi Harry agar kudanya datang besok."

"Ah kau adalah ayah yang terbaik." Diam-diam Dean tersenyum mendengar pujian Lily.

"Baiklah Sayang, aku harus kembali bekerja. Aku mencintaimu."

"Aku lebih mencintaimu." Sambungan telfonpun terputus. Dean meletakkan kembali ponselnya di meja. Mungkin ia bisa menghubungi Harry setelah mengecek laporan ini nantinya.

Dean memasuki mansionnya, samar-samar ia bisa mendengar suara obrolan orang-orang. Tidak seperti biasanya yang mansionnya selalu saja sepi. Semakin mendekati sumber suara yang sepertinya dari ruang bersantai, suara itu semakin terdengar jelas.

"Ah Dean, akhirnya kau pulang juga," sambut Arthur yang menyadari kehadiran Dean. Dean bisa melihat Arthur tengah bersama Ben dengan meja yang penuh dengan berbagai macam pizza. Apakah mereka sedang pesta pizza sekarang?

"Kemarilah, bergabung," ajak Arthur.

"Aku akan mandi terlebih dahulu," tolak Dean. Arthur mendengus kesal kemudian menghampiri Dean untuk menariknya agar bergabung dengan mereka.

"Kau bisa mandi nanti. Bukankah pizzaku terlihat sangat enak, aku sudah membawakan rasa tuna mayo kesukaanmu," kata Arthur antusias merangkul bahu Dean.

"Aku tidak suka tuna mayo," balas Dean dengan nada datar mengingatkan kalau-kalau Arthur lupa akan hal itu.

"Ah iya, itu kesukaan Ben," jawabnya diiringi kekehan. Ia bukannya tidak ingat, hanya saja sengaja menggoda sahabatnya yang masih bersikap dingin itu.

Ben yang sedari tadi sibuk menyantap pizza yang dibawakan oleh Arthur menoleh sesaat pada ayahnya yang kini sudah bergabung dengan mereka dan duduk di hadapannya. Ben melihat Arthur yang siap menyuapi Dean dengan sepotong pizza namun dengan cepat diambil alih oleh Dean sendiri. Ia bisa memakannya

sendiri. Tanpa sadar Ben tersenyum melihat tingkah Dean dan Arthur yang seperti anak kecil sedang bertengkar jika sedang bersama-sama seperti ini. Selain Lily, Arthurlah sepertinya yang sangat dekat dan bisa membuat ayahnya itu nyaman.

"Kau sudah pulang Sayang." Lily ikut kembali bergabung. Tadinya ia sudah akan bergabung, tapi ada telfon dari guru les piano Ben yang tidak bisa hadir besok jadi ia baru bisa bergabung sekarang. Dean mengangguk kecil sembari tersenyum.

"Apakah restoranmu sudah untung besar hingga kau membawakan pizza sebanyak ini?" Tanya Dean.

"Tentu saja belum. Tapi pizza-pizza ini tidak sebanding harganya dengan hutangku padamu," balas Arthur diiringi kekehannya sementara Dean hanya memutar bola matanya malas.

"Jadi paman punya restoran pizza?" Tanya Ben buka suara. Ia kira pizza-pizza ini sengaja dibeli oleh Arthur.

"Ah Ben belum tahu? Ya paman memiliki restoran pizza sekarang. Lain kali mampirlah bersama ayah dan Ibu." Ben mengangguk antusias dengan mulut penuh dengan pizza, lucu sekali.

"Makanlah dengan pelan-pelan Sayang," kata Lily mengingatkan. Tangannya terulur untuk menyeka sisa saus di sudut bibir Ben. Arthur tersenyum melihat pemandangan itu. Tampaknya Lily sangat mencintai anak itu.

Malam ini suasana menjadi semakin hangat karena kedatangan Arthur. Mereka memakan pizza sembari mengobrol-ngobrol. Sayangnya Ben tidak bisa berlama-lama bergabung sebab ia harus bersiap-siap untuk tidur. Lily pergi mengantarkan Ben ke kamar dan menemaninya hingga ia tertidur.

"Dean." Dean menoleh pada Arthur tanpa menjawab pertanda siap mendengarkan ucapannya selanjutnya.

"Hmmm... bolehkah aku meminjam uang?"

"Katakan pada sekretarisku berapa jumlahnya, besok kau sudah bisa mendapatkannya."

"Kau tidak ingin bertanya untuk apa?"

"Aku tidak terlalu tertarik untuk mau tahu." Dean bangkit dari duduknya kemudian berlalu pergi.

"Terima kasih untuk makanannya," ucapnya tanpa berbalik dan terus melangkah pergi. Arthur menggeleng melihat kepergian Dean. Padahal ia sudah merangkai kata untuk menjelaskan untuk apa uang yang akan ia pinjam kali ini tapi seperti yang Dean bilang, ia tidak begitu ingin tahu.

Rahasia Besar

Sembari menunggu Ben tengah berlatih memanah di halaman belakang mansion, Lily memutuskan untuk ke pantry dan membuat segelas kopi s**u, sepertinya sore-sore seperti ini enak minum kopi s**u yang ditambahi es. Ia juga akan melihat-lihat cemilan apa yang sekiranya bisa disantap. Lily sebenarnya bisa saja meminta salah seorang pelayann untuk menyiapkan untuknya, tapi ia tidak terlalu sering melakukan itu. Lagi pula ia tidak sedang melakukan kegiatan apapun yang membuatnya tidak bisa melakukannya sendiri.

Sesampai di pantry, Lily bertemu Claudia, salah satu pelayann yang tengah menyusun cangkir-cangkir di dalam laci. Menyadari kehadiran Lily membuat Claudia tersenyum hangat menyambut.

"Apa ada yang bisa aku bantu?" Tanya Claudia.

"Tidak, aku hanya ingin membuat es kopi s**u, kau lanjutkan saja pekerjaanmu," ucap Lily. Claudia mengangguk paham. Lily mengambil sebuah cangkir dan memulai membuat minuman yang ia inginkan.

"Dimana bibi Ellianor? aku tidak melihatnya sedari tadi," tanya Lily di sela-sela aktivitasnya.

"Ia sedang pergi berbelanja untuk keperluan bulanan mansion," jawab Claudia menata cangkir yang terakhir. Lily mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

"Claudia, apakah kau banyak tahu tentang anak bibi Ellianor?" Tanya Lily. Claudia yang tadinya ingin pergi mengurungkan niatnya saat menyadari sepertinya Lily ingin mengobrol dengannya. Lily duduk di sebuah bangku di pantry yang diikuti pula oleh Claudia.

"Tidak begitu banyak, tapi aku cukup tahu. Apa ada yang ingin

kau tahu Lily?" Tanya Claudia. Claudia adalah satu-satunya pelayann di mansion ini yang tetap berbicara dengan santai pada Lily setelah Lily menikah dengan Dean. Awalnya ia juga sama seperti pelayann yang lain yang mengganti panggilan mereka pada Lily dengan 'Nyonya', namun Lily menolak. Lagi pula sebenarnya Claudia memang lebih nyaman memanggil Lily dengan namanya saja apalagi umur mereka sepertinya tidak terpaut begitu jauh. Namun saat sedang ada Dean, tentu saja ia tetap memanggil Lily dengan panggilan 'Nyonya'.

"Aku sebenarnya penasaran saja, separah apa kondisi anaknya karena bibi Ellianor sering sekali mengambil libur belakangan ini."

"Yang aku dengar memang belakangan ini kondisi anaknya agak buruk."

"Ah kasihan sekali," ucap Lily penuh simpati. Ia sebenarnya selama ini sering mencemaskan keadaan anak Ellianor yang bahkan belum pernah ia temui itu.

"Jika anaknya butuh perawatan bahkan sejak lahir, bukankah bibi Ellianor membutuhkan banyak uang untuk perawatan anaknya? Yang aku dengar ia sudah berpisah dengan suaminya, itu artinya hanya ia yang mencari uang," tanya Lily lagi.

"Tentu saja, aku rasa juga begitu. Apalagi adiknya ikut membantu menjaga anaknya. Itu artinya bibi Ellianor juga harus mengeluarkan uang untuk menghidupi keluarga adiknya itu." Lily mengangguk-anggukkan kepalanya paham dengan pandangan menerawang seolah sedang memikirkan sesuatu.

"Apakah gaji bekerja di mansion ini cukup untuk memenuhi semuanya?"

"Aku sebenarnya tidak tahu persis berapa gaji bibi Ellianor, karena semua pelayann disini memiliki gaji yang berbeda-beda sesuai dengan posisinya. Apa kau tidak pernah menanyakannya

pada tuan Dean?" Lily menggeleng kecil. Ia memang tidak pernah bertanya tentang apapun yang memang bukan urusannya bahkan sebelum mereka menikah. Apalagi masalah uang atau pengeluaran mansion, Dean juga tidak pernah menyinggung soal itu sebelumnya.

"Tapi sebagai kepala pelayann harusnya gajinya sangat besar. Aku yang pelayann biasa saja merasa gajiku sudah cukup besar."

"Semoga saja bibi Ellianor tidak mengalami kesusahan. Aku pernah mencoba menawarkan bantuan padanya, namun sepertinya ia tidak begitu suka dibantu."

"Ya dia memang seperti itu. Bahkan aku tahu kondisi keluarganya itu saja dari pelayann-pelayann lama yang memang sudah bekerja dalam waktu yang sama dengan bibi Ellianor."

"Cludia, apakah ada cemilan?" Tanya Lily yang tiba-tiba mengubah topik obrolan mereka.

"Tentu saja, kau ingin apa? Ada pie apel, macaroon, atau blueberry cake."

"Sepertinya pie apel enak."

"Baiklah aku akan mengambilkannya."

"Ah tidak usah, aku bisa sendiri."

"Hai Nyonya besar, berhentilah untuk melakukan semuanya sendiri. Suamimu sudah mengeluarkan banyak uang untuk kami, sepaling tidak gunakanlah jasa kami. Ah kalau aku jadi kau, aku tidak akan pernah beranjak dari ranjangku dan meminta orang melayaniku," celoteh Claudia yang membuat Lily hanya mampu terkekeh.

"Baiklah... baiklah..." pasrah Lily. Ia diam di tempat dan membiarkan Claudia pergi begitu saja.

"Apa yang terjadi dengan anak ibu?" Lily sedikit berlari

melihat Ben yang memasuki mansion dengan sedikit pincang.

"Tidak apa-apa Bu, tadi Ben jatuh saat sedang berlari untuk mengambil anak panah," cerita Ben. Lily berlutut di hadapan Ben untuk melihat lututnya yang sedikit luka dan berdarah. Tadinya pelatih memanahnya sudah menawarkan untuk mengobati, namun si anak mandiri ini menolak dan mengatakan tidak apa-apa.

"Ayo duduk, biar ibu bersihkan." Lily membantu Ben untuk duduk dan segera pergi mencari kotak obat untuk membersihkan sisa darah Ben yang tampaknya sudah mulai mengering. Sepertinya ia membiarkan saja saat mendapatkan luka ini tadi.

"Tahan sedikit ya."

"Tidak sakit kok Bu." Lily mencibir dengan wajah lucunya membuat Ben tertawa. Putranya itu terlalu mandiri padahal Lily sangat khawatir.

Ben terlihat biasa saja dan tidak kesakitan sama sekali saat Lily mengobati lukanya. Ia hanya diam sembari memperhatikan Lily. Perasaannya menghangat mendapat perhatian yang luar bisa besarnya dari Lily. Sejak ada Lily ia benar-benar bisa merasakan kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

"Lain kali jika terluka, sepaling tidak bersihkan lukanya terlebih dahulu, mengerti?" Lily mendongakkan kepalanya agar bisa menatap Ben.

"Mengerti Ibu," jawab Ben lembut.

"Ibu..."

"Iya?" Lily kembali fokus menutup luka Ben tanpa kembali menatap anak itu.

"Kapan Ben akan dapat adik?" Aktivitas Lily seketika terhenti mendengar pertanyaan spontan dari Ben. Ia kembali

mendongakkan wajahnya agar bisa menatap Ben.

"Adik?"

"Iya, Ben ingin punya adik seperti adiknya Josh. Adiknya perempuan, lucu sekali," cerita Lily. Lily tersenyum melihat anak ini kembali menjadi anak yang polos.

"Apakah jika Ben mempunyai adik, Ben akan bersikap baik pada adik nanti?"

"Tentu saja, Ben akan merawat dan menjaga adik." Lagi-lagi Lily dibuat tersenyum.

"Baiklah kalau begitu, Ben akan mendapatkan adik secepatnya." Senyum Ben langsung mengembang seketika. Ia rasanya sudah tidak sabar. Rasanya terlalu sunyi hanya sendiri seperti ini. Teman-temannya sibuk menceritakan tentang keseruan mereka dengan adik-adik mereka, jadi Ben juga ingin merasakannya.

"Tuan..." Harry menahan langkah Dean yang akan memasuki mansion dengan panggilannya. Dean kembali berbalik dan menghadap Harry.

"Tentang perbaikan Club di Boston, sepertinya ada penambahan dana. Pasalnya ada beberapa alat di club yang saat itu juga terkena saat kebakaran."

"Alat? Bukankah hanya bahan-bahan di gudang penyimpanan?"

"Iya Tuan, saya juga baru tahu saat melakukan pengecekan ulang tempo hari."

"Baiklah, buat saja rinciannya. Aku akan memberikan ceknya besok."

"Baik Tuan." Dean kembali melanjutkan langkahnya memasuki mansion. Harry menatap kepergian Dean kemudian

menghembuskan nafasnya panjang. Merasa tidak ada keperluan lagi, ia berlalu menuju mobilnya yang ia letakkan di mansion karena saat bekerja ia akan ikut dengan Dean.

"Harry..." merasa namanya di panggil, Harry langsung menoleh ke belakang. Betapa terkejutnya ia saat melihat siapa yang menghampirinya. Dengan cepat Harry menarik orang itu dan bersembunyi di balik tembok di depan garasi.

"Kenapa kau menemuiku disini?" Tanya Harry terdengar kesal.

"Lantas aku harus menemuimu dimana lagi? Kau tidak menjawab telfon dariku."

"Aku sibuk bekerja seharian ini."

"Aku tidak mau tahu, aku butuh uangnya sekarang." Harry berdecak kesal. Ia terus saja memperhatikan sekitar berjaga-jaga jika ada yang melihatnya.

"Aku belum ada uangnya saat ini. Besok aku akan memberikannya padamu, bersabarlah."

"Bagaimana bisa aku bersabar saat kau terus saja mengelak."

"Apa kau tidak puas bertahun-tahun memerasku?"

"Aku tidak memerasmu, ini adalah kesepakatan kita untuk menjaga rahasiamu."

"Jaga bicaramu, bagaimana jika ada yang mendengar," panik Harry. Orang itu seolah tidak peduli. Baginya uang yang ia butuhkan dari Harry jauh lebih penting.

"Aku tidak mau tahu, jika kau besok belum juga memberikan uang itu padaku, aku tidak akan segan-segan memberi tahu tuan Dean siapa dirimu sebenarnya, apakah kau mengerti ayah kandung Ben?" Harry membeku seketika. Ia terlihat sangat geram saat wanita paruh baya ini seolah sedang mengancamnya sekarang.

Wanita paruh baya itu pergi berlalu dari hadapan Harry meninggalkan pria itu yang masih membeku di tempatnya. Ia

menggeram kesal dan melayangkan kepala tangannya di udara. Belakangan ini posisinya tidak lagi seaman dulu karena ulah wanita itu. Perasaan panik, takut, khawatir, bercampur menjadi satu membuat Harry tidak tahu harus berbuat seperti apa saat ini. Ia yakin wanita itu tidak main-main dengan ucapannya. Mungkin ia bisa menutup mulutnya bertahun-tahun belakangan ini, tapi Harry juga tidak bisa menjamin itu akan bertahan selamanya.

Readers also enjoyed: - - - - -



O Contrato



1.1M Read

TAGS billionaire possessive sex contract marriage

- - - - -

Bianca Betrix

Harry meneguk vodkanya yang entah sudah botol keberapa. Suara musik di club yang memekakkan telinga seolah tidak mengganggu lamunannya sama sekali. Ia kembali menuangkan vodka ke gelas namun tidak langsung meminumnya melainkan memainkan gelas itu, memutar-mutarnya di tangan dengan pandangan menerawang.

Hidupnya belakangan ini entah mengapa tidak semulus biasanya. Karena kondisi anak Ellianor yang semakin parah, ia ikut terkena imbasnya. Wanita paruh baya itu terus saja meminta uang padanya bahkan dalam jangka waktu yang singkat. Memang bekerja bersama Dean menghasilkan banyak uang. Namun jika harus memenuhi biaya hidupnya serta permintaan Ellianor, tentu saja akan menyulitkan dirinya.

Posisinya semakin sulit belakangan ini salah satunya karena Dean mulai membagi-bagi tugasnya. Dulu ia mempercayakan banyak hal pada Harry hingga Harry bisa mendapatkan banyak celah untuk mendapatkan uang tambahan dengan memanipulasi setiap laporan sebelum ia kirim pada Dean. Tapi dengan alasan tidak ingin membuat dirinya kerepotan dengan banyak kerjaan, Dean belakangan ini malah memperkejakan sekretaris baru untuk membantunya dalam usaha bisnis anggurnya yang baru.

Harry bahkan sudah memanipulasi laporan kerusakan bibit anggur yang sebenarnya tidak sebanyak yang dilaporkan untuk mendapatkan uang lebih, serta juga memanipulasi laporan kerusakan-kerusakan kebakaran club beberapa waktu lalu. Tapi semua uang itu harus jatuh ke tangan Ellianor untuk menutup mulut wanita paruh baya yang sudah menjaga rahasianya

bertahun-tahun itu. Andai saja malam itu ia tidak melihat semuanya, mungkin Harry tidak harus berurusan dengannya seperti ini.

Harry tidak bisa membayangkan jika Dean tahu semuanya. Ia tidak hanya akan kehilangan pekerjaan yang menjadi satu-satunya sumber kehidupannya selama ini, mungkin Dean juga tidak akan segan-segan untuk menghabisi nyawanya juga karena menyimpan rahasia ini bertahun-tahun. Tentu saja Harry tidak ingin hal itu terjadi. Ia harus tetap menjadi orang kepercayaan Dean.

Kembali diteguknya vodka itu hingga tandas. Ia ingin mabuk malam ini untuk sedikit merilekskan pikirannya.

"Honey." Seseorang menepuk pundak Harry membuat Harry langsung menoleh.

"Tumben sekali kau minum sebanyak ini," katanya mengambil posisi duduk di samping Harry. Harry hanya tersenyum merespon. Ia melingkarkan tangannya di pinggang ramping gadis itu memperlihatkan kepemilikannya.

"Apa ada masalah?" Tanya gadis itu lagi. Ia mengelus pipi Harry lembut penuh sayang.

"Tidak ada Baby, aku hanya ingin minum saja," jawabnya. Gadis itu menyipitkan matanya seolah mencari kebenaran dari Harry membuat Harry terkekeh. Gadis ini sangat tidak bisa mempercayainya dalam hal ini dan seolah sudah sangat mengerti setiap situasi yang dihadapi oleh Harry.

"Aku sedang butuh uang, aku melakukan kesalahan di pekerjaanku hingga aku harus ganti rugi."

"Benarkah? Apa Dean memintamu untuk ganti rugi?" Harry mengangguk pelan.

"Ah tumben sekali, biasanya Dean tidak pernah terlalu ambil pusing dan selalu mempercayaimu."

"Kali ini agak fatal, jadi wajar jika ia minta ganti rugi," jawab Harry kembali meneguk minumannya.

"Berapa yang kau butuhkan? Aku bisa membantu."

"Benarkah? Aku tidak enak selalu menyusahkanmu."

"Tidak masalah Honey, kaukan kekasihku." Harry tersenyum. Ia menarik dagu gadis itu lembut kemudian mencium bibirnya. Sang gadis menerima ciuman itu dengan senang hati. Keduanya saling melumat satu sama lain seolah tidak memperdulikan sedang berada di club yang cukup ramai itu.

Gadis itu adalah Bianca Betrix, gadis keturunan Amerika Polandia itu sudah menjadi kekasih Harry selama satu tahun belakangan ini. Bisa dikatakan Bianca berasal dari keluarga yang kaya, namun sejak muda ia sudah hidup mandiri dengan mendirikan salon kecantikan dan tempat perawatan yang cukup terkenal dengan p*****n para kelas atas.

Harry dan Bianca kenal di club milik Dean yang berada di New York. Saat pertama melihat Bianca, Harry langsung tertarik begitu pula sebaliknya hingga tidak butuh waktu lama setelah berkenalan mereka memutuskan untuk berkencan. Dibandingkan Harry, Bianca lebih terlihat mencintai Harry. Bisa dikatakan ia sangat mencintai Harry. Menyadari hal itu membuat Harry memiliki keuntungan tersendiri. Bianca tidak akan pernah menolak apapun permintaannya. Jika sudah benar-benar kehabisan ide untuk mencari uang tambahan, Bianca adalah jalan terakhir Harry. Seperti yang ia lakukan malam ini.

"Jadi berapa yang kau butuhkan?" Tanya Bianca setelah melepaskan ciuman mereka.

"Bagaimana sebelum membicarakan tentang uang, kita bersenang-senang dulu." Harry menggerling nakal yang membuat Bianca langsung paham arah pembicaraannya.

"Boleh juga," jawabnya. Harry tersenyum simpul kemudian bangkit dari duduknya diikuti oleh Bianca.

Sebelum menerima uang dari gadis ini, ada baiknya ia membuatnya bahagia dulu dengan menghangatkan ranjang apartemennya. Lagi pula Harry juga butuh hiburan lain selain vodka untuk membantu merilekskan pikirannya. Tentu saja dengan sesuatu yang manis, seperti tubuh Bianca contohnya.

Bianca mengikuti Harry keluar dari club menuju apartemennya. Menjadi orang kepercayaan Dean untuk mengawasi club-clubnya bukan berarti Harry harus semalaman berada di club, ia hanya perlu mengecek saja. Selebihnya ia bisa bersenang-senang. Ia mengendarai mobil dengan tidak sabaran ingin segera sampai di apartemen Bianca. Sepanjang perjalanan bahkan tangannya tidak sabaran untuk mengelus setiap inci tubuh Bianca yang indah itu. Jika begini, Bianca hanya bisa pasrah di bawah kendali Harry.

Lily memperhatikan Ben yang tengah berlatih berkuda dengan kuda barunya. Anak itu terlihat sangat antusias dengan kuda barunya. Ah Lily tidak sabar untuk melihat Ben dewasa nanti dengan bekal keahlian dan bakat segudang yang ia miliki sejak kecil ini. Lily heran mengapa seseorang bisa ahli di banyak bidang seperti yang Ben lakukan.

"Kuda untuk Ben benar-benar sangat bagus dan sehat Nyonya. Biasanya tidak banyak yang memakai kuda jenis itu untuk melatih anak seusia Ben karena harganya sangat mahal," ucap pelatih yang berada di samping Lily ikut memonitor Ben dari kejauhan. Lily tersenyum mendengarnya. Ia tahu diam-diam Dean pasti selalu memberikan yang terbaik untuk Ben. Harga pasti sama sekali tidak penting baginya.

"Melihat kemampuan Ben, apakah tidak sebaiknya di

daftarkan untuk ikut lomba pacuan kuda Nyonya?" Tanya pelatih itu.

"Aku rasa untuk sekarang ini tidak perlu dulu. Biarkan Ben melakukannya karena hobi. Putraku itu punya banyak sekali hobi, jadi aku rasa semuanya masih ditingkat yang sama, dia melakukannya karena menyukainya. Belum di tahap ia ingin melakukannya karena ingin mencapai sesuatu," balas Lily. Lily pernah membicarakan hal ini dengan Ben sebelumnya. Karena keahlian Ben cukup banyak, Lily pernah bertanya mengapa Ben tidak mengikuti lomba saja di setiap bidangnya. Jawaban Ben cukup sederhana, ia bilang ia melakukannya hanya untuk mengisi waktu luangnya saja dan merasa suka. Ia belum merasakan hobinya itu menjadi sebuah ambisi. Jadi Lily tidak ingin memaksakannya. Mungkin jika Ben ingin, ia sendiri yang akan meminta nantinya.

Pelatih itu mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Lagi pula masih banyak waktu untuk Ben belajar dan mengasah kemampuannya.

Lily terlihat sangat cantik malam ini dengan balutan gaun panjang berwarna merah tua yang membaluti tubuh putih mulus miliknya. Gaun dari salah satu desainer ternama Amerika itu dihiasi dengan kristal-kristal swarovski membuat kesan mewah. Potongan leher yang agak rendah membuat kesan seksi pada Lily.

Malam ini Dean akan mengajak Lily ke pesta salah seorang rekan bisnisnya. Semenjak menikah, sepertinya ini kali pertama mereka pergi berpesta berdua. Hal itu karena Dean sejauhnyanya tidak begitu sering datang ke pesta kalau bukan yang berpesta adalah orang yang cukup dekat dengannya. Kebetulan kali ini orangnya cukup dekat dengan Dean.

Karena lokasi pestanya agak jauh, Dean dan Lily berangkat

lebih awal. Dean tidak membawa supir kali ini dan lebih memilih untuk menyetir agar memiliki waktu berdua saja dengan istrinya. Ia memilih salah satu super car terbaiknya untuk ia bawa malam ini.

"Saya akan mengikuti dari belakang Tuan," ucap Harry ketika Dean dan Lily sudah turun ke lantai satu mansion. Selain menjadi orang kepercayaan Dean, selama ini Harry juga bertugas menjaga Dean dengan kemampuan bela diri yang ia miliki berjaga-jaga jika ada orang yang berniat jahat pada Dean.

"Tidak perlu, kau tetaplah disini. Mungkin Ben akan membutuhkan sesuatu saat kami pergi nanti," ucap Dean. Harry langsung mengangguk paham. Itu artinya Dean benar-benar ingin pergi dengan Lily saja.

"Tolong jaga Ben selama kami pergi ya," pesan Lily.

"Siap Nyonya," jawab Harry patuh.

Dean dan Lily pun akhirnya berlalu pergi keluar dari mansion. Lily tadi sudah berpamitan dengan Ben sebelum ia bersiap-siap. Seperti biasa, anak pintar itu selalu mengerti tiap kali Lily ingin pergi berdua dengan ayahnya. Tidak pernah ada renekin ingin ikut terdengar dari Ben selama ini. Ia bahkan selalu berpesan agar Lily dan Dean bersenang-senang. Bukankah dia anak yang pintar dan juga sangat manis?

Awal Rahasia Bermula

Lily dan Dean tampak begitu menikmati pesta malam itu. Dean sempat memperkenalkan Lily pada rekan-rekannya yang saat itu tidak sempat datang ataupun tidak diundang ke pesta pernikahannya. Semua tanggapan orang-orang tentang Lily semuanya sama, bagi mereka Lily sangat cantik dan begitu pantas berdampingan dengan Dean yang memang tampan itu. Mata hijau indah milik Lily seolah mampu menyihir siapa saja. Namun tangan Dean yang melingkar begitu posesif sepanjang acara membuat pria-pria yang diam-diam mengagumi Lily sadar bahwa wanita cantik itu adalah milik Dean Davies.

"Dean?" Dean menoleh ke asal suara bersamaan dengan Lily yang sudah sadar bahwa ada yang memanggil suaminya. Tampak seorang wanita datang berjalan ke arah mereka.

"Tidak disangka-sangka kita akan bertemu lagi disini," ucap wanita itu tanpa basa basi langsung memberi kecupan di pipi kanan dan kiri Dean.

"Ya," jawab Dean seadanya. Lily menatap wanita itu dan Dean secara bergantian. Sepertinya mereka saling kenal. Satu fakta yang baru diingat Lily, semenjak ia kenal dengan Dean, ia tidak pernah melihat wanita lain di sekitar Dean kecuali pekerjanya. Lily pikir karena masa lalunya yang kurang baik mungkin Dean tidak begitu suka berhubungan dengan wanita manapun. Melihat wanita seksi di hadapannya ini membuat Lily menebak-nebak apakah dia salah satu rekan kerjanya juga atau tidak. Pasalnya wanita ini secara terang-terangan menatap Dean dengan tatapan memuja.

"Sayang perkenalkan, dia Patricia, dia pernah menjadi model untuk showroomku saat dulu awal-awal dirintis," ucap Dean

memperkenalkan. Ia sadar betul pasti istri kebingungan dengan wanita di hadapannya saat ini.

"Oh ya? Perkenalkan, aku Lily Davies, istri Dean," ucap Lily mengulurkan tangannya untuk berkenalan sembari menekan kata 'istri' membuat wanita di hadapannya tersenyum canggung. Dean menoleh pada istrinya dengan senyuman kecil di bibirnya. Istrinya terlihat menggemaskan saat sedang seperti ini. Dean tahu ia tidak suka wanita di hadapan mereka sekarang.

"Wah, ternyata kau sudah menikah. Kenapa kau tidak menggundangku?" Tanya wanita itu.

"Aku lupa," jawab Dean jujur. Bahkan Patricia sama sekali tidak pernah terbesit dalam ingatannya dan akan menjadi salah satu daftar orang yang akan ia undang saat itu.

"Kau begitu mudah melupakanku padahal kau cukup sulit untuk aku lupakan," jawabnya diiringi kekehan yang sama sekali tidak bersambut. Lily menatapnya datar. Bukankah wanita ini sedang menggoda suaminya tepat di hadapannya?

"Baiklah, sepertinya aku dan istriku harus pergi, permisi." Dean mengajak Lily berlalu begitu saja dari Patricia membuat Patricia melongo. Ada atau tidak adanya istri Dean sama saja, Dean selalu saja mengabaikannya sejak dulu. Padahal dulu Patricia sangat ingin mengencaninya. Tapi sepertinya dirinya bukanlah tipe ideal untuk Dean. Yang disukai Dean adalah wanita seperti istrinya itu.

"Apa kau dulu memakai model seksi untuk usaha otomotifmu?" Tanya Lily.

"Tentu saja Sayang." Lily menatap Dean tajam membuat Dean terkekeh. Rasanya tidak ada yang salah dari jawabannya. Tentu saja hal itu harus dilakukan untuk menarik pembeli.

"Kau sangat seksi saat sedang cemburu seperti ini."

"Aku tidak cemburu."

"Benerkah?"

"Iya."

"Tapi tetap saja kau seksi."

"Dean!!!" Lily tersentak kaget saat tangan suaminya itu dengan nakal meremas bokongnya saat mereka sedang menaiki lift untuk turun ke lantai dasar. Dean hanya diam seolah tidak sedang melakukan apa-apa.

"Paman, kapan ayah dan ibu akan pulang?" Tanya Ben sembari masih terus menyantap makan malamnya. Karena tidak ada ayah maupun ibunya, Ben meminta Harry untuk menemaninya makan. Rasanya aneh jika harus makan sendiri di meja makan yang sangat luas ini.

"Mungkin mereka akan pulang agak malam Tuan Muda. Tuan Muda tidak perlu menunggu," jawabnya. Ben mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

Harry ikut melahap makanannya sembari sesekali menatap Ben. Anaknyanya itu tumbuh dengan sangat baik bersama Dean meskipun selama ini Dean bersikap dingin padanya karena tampaknya masih belum bisa menerima Ben seutuhnya.

Tidak pernah terlintas di pikiran Harry sekalipun untuk mengakui pada siapapun bahwa ia adalah ayah kandung dari Ben. Bagi Harry lebih baik semuanya berjalan seperti ini saja. Ia juga tidak berminat untuk membesarkan Ben sebab dulu hubungannya dan Rachel hanya sekedar untuk bersenang-senang belaka di saat Rachel bosan menunggu Dean yang sibuk bekerja.

Pernah memang terlintas rasa bersalah karena sudah mengkhianati Dean di belakangnya, apalagi Dean selama ini sangat baik padanya. Namun siapapun punya sisi buruk bukan? Jadi Harry

memakluminya sebagai takdir. Lagi pula selama Dean tampaknya tidak lagi mempermasalahakan tentang masa lalu, itu tidak ada salahnya.

Hubungan Harry dan Rachel saat itu bermula ketika Dean sedang sibuk-sibuknya merintis usaha otomotif. Sebelum menjadi orang kepercayaan Dean dalam usaha clubnya, dulu Harry sudah ikut bekerja di usaha otomotif Dean. Saat itu sangkin sibuknya, Dean tidak memiliki banyak waktu untuk dihabiskan bersama Rachel. Disaat itulah Rachel merasa jenuh. Harry yang selalu bersama Dean saat itu diam-diam sering memperhatikan Rachel. Rachel adalah wanita yang sangat cantik. Harry tidak perlu banyak usaha untuk menggoda Rachel karena sepertinya wanita itu juga diam-diam suka memperhatikan Harry.

Disaat Dean sedang sibuk bekerjalah Harry dan Rachel diam-diam menjalin hubungan di belakang Dean. Mereka tidak menjalin hubungan berlandaskan cinta, hanya saja untuk mengisi kekosongan semata dan menghangatkan ranjang dikala Rachel sedang ingin b*****a namun Dean tidak ada disisinya. Dean yang sudah sangat percaya pada Harry bahkan tidak memiliki kecurigaan sama sekali terhadapnya.

Hingga suatu hari tiba-tiba Rachel menemui Harry dan mengatakan sesuatu yang membuat Harry panik bukan main saat itu.

Flashback On

Harry melambaikan tangannya pada seseorang yang memasuki club dan terlihat sedang berusaha untuk mencari keberadaannya. Menyadari dimana Harry, wanita itu langsung menghampirinya.

"Kenapa kau disini? Kenalan Dean bisa melihatmu disini nanti," ucap Harry. Ia padahal sudah mengatakan pada wanita itu tadi akan mengunjunginya sepulang dari club, tapi entah mengapa

ia malah pergi menyusul.

"Aku harus bicara denganmu."

"Tentang apa?" Wanita itu menarik tangan Harry menjauhi kerumunan dan suara musik yang terlalu memekakkan telinga. Dari ekspresi wajahnya sepertinya ia ingin mengatakan hal yang cukup serius.

"Aku hamil," ucapnya.

"Hamil?" Wanita itu mengangguk.

"Anak siapa?"

"Tentu saja anakmu bodoh! Belakangan ini aku hanya b*****a denganmu," ucapnya dengan nada marah. Harry terdiam sejenak mencoba mencerna situasi yang sangat mengejutkannya ini. Kekasih bossnya ini kini tengah mengandung anaknya?

"Kau harus menggugurkannya." Tidak ada pilihan lain. Harry tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi dan Dean sampai tahu. Ia akan habis dibuat oleh Dean.

"Apa kau gila ha?! Anak ini sama sekali tidak bersalah."

"Apa kau ingin kita mati di tangan Dean?!" Nada Harry mendadak meninggi. Ia menjadi panik sekarang.

"Rachel dengarkan aku, kita tidak punya pilihan lain. Kau pasti tetap ingin bersama Deankan? Sementara aku, aku sama sekali tidak serius dengan hubungan ini." Harry memegang kedua lengan Rachel untuk meyakinkannya menggugurkan kandungannya itu.

"Tidak... aku tidak mau..." balas Rachel dengan nada bergetar. Tentu saja ia ingin tetap bersama Dean, tapi ia tidak mungkin menggugurkan kandungannya.

"Kau harus melakukannya, kita pergi sekarang."

"Tidak!!!" Rachel berusaha melepas cengkraman tangan Harry di pergelangan tangannya. Harry bahkan sepertinya tidak memberinya waktu untuk memikirkan hal itu. Dengan sekali

sentakan keras Rachel berhasil melepaskan cengkraman Harry dan berlari pergi. Harry berusaha mengejarnya namun tidak menemukannya sama sekali.

Sejak saat itu Harry terus berusaha menemui Rachel membuat Rachel ketakutan. Ia takut Harry benar-benar membawanya pergi untuk menggugurkan bayi itu. Rachel yang saat itu benar-benar kalut memutuskan untuk melarikan diri hingga tidak bisa dijumpai siapapun.

Sejak kepergian Rachel, Harry dibuat tidak tenang. Ia takut Rachel kembali dan memberi tahu semuanya pada Dean. Lama tak terdengar kabarnya, tiba-tiba Harry mendapat kabar dari Dean bahwa Rachel kembali namun ia sudah meninggal dunia karena sakit yang ia alami. Rachel menitipkan seorang anak pada Dean. Harry yang mengetahui semuanya hanya memilih diam seolah tidak tahu apa-apa. Meskipun merasa bersalah karena rasanya nasib Rachel begitu tragis, namun ada perasaan lega dalam diri Harry karena Rachel sama sekali tidak menyebut namanya di hadapan Dean.

Flashback Off

"Paman... Paman..." panggilan Ben itu menyadarkan lamunan Harry. Ia mengedipkan matanya beberapa kali kemudian menoleh pada Ben yang menatapnya dengan bingung.

"Ah iya Tuan Muda, ada apa?"

"Aku sudah selesai makan," ucapnya. Benar saja piringnya sudah terlihat kosong.

"Apa Tuan Muda ingin langsung tidur?"

"Tidak, aku akan melukis di kamar."

"Baiklah Tuan Muda." Ben berlalu pergi begitu meninggalkan Harry. Harry menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak seharusnya ia mengingat-ingat masa lalu itu lagi.

Tangan Lily dan Dean saling bergenggaman mesra. Dean seolah sama sekali tidak terganggu untuk menyetir meskipun salah satu tangannya menggenggam tangan Lily. Situasi seperti ini seolah mengingatkan mereka pada kejadian dimana Lily pertama kali naik di mobil Dean dan tidak sengaja memegang tangan Dean saat itu.

"Dean.."

"Hmmm..." Dean hanya bergumam sembari fokus melihat jalanan.

"Aku senang sekali belakangan ini kau banyak berubah. Kau sangat hebat," puji Lily. Dean mengerti arah pembicaraan istrinya dan perubahan sikap apa yang ia maksud.

"Aku masih sedang berusaha. Tapi setidaknya aku mulai menyadari bahwa semua yang terjadi sama sekali bukan salah Ben. Tapi terkadang aku bingung harus bersikap seperti apa di depannya," ucap Dean jujur.

"Itu sangat wajar. Kau dan Ben sudah seperti itu sejak Ben lahir, jadi pasti susah untuk merubahnya. Tapi tidak apa, lama kelamaan akan terbiasa." Lily dan Dean saling berpandangan sejenak dan melemparkan senyuman.

"Apa kau benar-benar tidak bisa menyetir?" Tanya Dean.

"Sebenarnya bisa, namun hanya mobil biasa. Bukan supercar seperti ini. Dulu semasa kuliah aku sering berganti menyetir dengan temanku." Lily memang sebenarnya bisa menyetir, namun ia malu saja mengakui karena menurutnya kemampuan menyetirnya sangat standar.

"Semua mobil sama saja. Ingin coba menyetir?" Tanya Dean menawarkan.

"Aku menyetir mobil ini?" Dean mengangguk.

"Tidak... tidak... jika salah sedikit aku akan merusak mobil mahal ini."

"Tidak apa Sayang, aku bisa membeli yang baru jika lecet," jawab Dean santai dan menepikan mobilnya.

Dean keluar dari mobil untuk berpindah tempat duduk dengan Lily membuat Lily panik. Dean membukakan pintu untuknya agar Lily berpindah ke kursi pengemudi. Lily sempat kembali menolak, namun Dean terus saja meyakinkannya bahwa tidak apa-apa. Akhirnya Lily pasrah. Lagi pula ia penasaran bagaimana rasanya menyetir supercar seperti ini. Dean terlihat sangat mudah mengendarainya selama ini.

"Santai saja Sayang, kau pasti bisa," ucap Dean menyemangati. Dean duduk nyaman di tempatnya sembari memberi arahan pada Lily apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

"Bisakan?" Mobil itu meluncur dengan sangat mulus membuat Lily tiba-tiba bersemangat. Ia tidak menyangka akan mengendarai supercar seperti ini. Dean membuka bagian atas mobilnya agar bisa merasakan angin malam kota New York.

"Wahhhh seru sekali Sayang," kata Lily yang terlihat sudah mulai terbiasa. Dean tersenyum melihat istrinya yang terlihat begitu bersemangat itu. Lama kelamaan Lily semakin menambah laju kendaraan.

"Ingin satu yang seperti ini?" Tanya Dean menawarkan. Lily langsung mengangguk.

"Besok kau akan mendapatkannya," ucap Dean lagi tanpa berpikir panjang.

Mereka berdua terlihat menikmati malam ini terutama Lily. Dean benar-benar sering memberikannya kebahagiaan yang tidak terduga. Ia benar-benar memanjakan Lily dengan segala kemewahan dan rasa sayang yang ia punya.

"Aku sudah mengirimkan uang yang kau minta ke rekeningmu," ucap Harry pada Ellianor. Mereka bertemu di balik salah satu pilar lantai tiga mansion. Karena tempat ini jarang ada pelayann yang berlalu lalang serta Dean dan Lily yang tidak ada di rumah, sepertinya akan aman.

"Baiklah, tapi ini bukan yang terakhir, aku masih butuh banyak uang," ucap Ellianor membuat Harry berdecak kesal. Bisakah wanita paruh baya ini membuatnya bernafas lega dahulu?

"Apa kau akan selamanya terus memerasku seperti ini?"

"Apa kau akan selamanya menutupi kebenaran bahwa kau adalah ayah kandung Ben?" Ucap Ellianor balik bertanya membuat Harry kehabisan kata-kata tidak bisa menjawab.

"Semuanya bergantung padamu." Ellianor berlalu pergi meninggalkan Harry. Harry mengepalkan tangannya merasakan kekesalah yang begitu membuncah. Entah akan sampai kapan ia hidup seperti ini.



winstories_

Writer

Haiii haiii haiii aku balik lagi nih hehehe. Makasih buat pembaca setia cerita ini, semoga kalian suka yaaa:) jangan lupa abis baca tinggalin komentarnya yang bikin aku semangat. Sampai ketemu lagi:)

Pertanyaan Mengejutkan

"Sayang, mobil untukmu akan datang sore ini," suara Dear memecahkan keheningan sarapan mereka pagi ini. Ia baru saja teringat telfon dari sekretarisnya tadi bahwa mobil yang ia pesan untuk Lily akan datang sore ini. Dean sengaja tidak mengambil salah satu mobil dari showroomnya karena ia ingin memberikan yang terbaik untuk istrinya itu. Salah satu supercar merk ternama berwarna putih sepertinya akan sangat cocok untuk Lily.

"Benarkah? Terima kasih Sayang," kata Lily bersemangat. Ia tidak sabar melihat mobil barunya. Entah mengapa sejak kemarin malam saat Dean memberinya kesempatan untuk menyetir, Lily menjadi ketagihan. Ada rasa kesenangan tersendiri saat ia berhasil membawa mobil itu melaju kencang.

"Apa Ibu akan punya mobil baru?" Tanya Ben yang mendengar pembicaraan mereka.

"Ya, tapi tentunya mobil baru ibu tidak akan sebagus mobil Ben yang dibeli oleh kakek. Benarkan ayah?" Tanya Lil meminta dukungan pada Dean. Dean yang terlihat kebingungan hanya mengangguk. Lily hanya tidak mau Ben berpikir bahwa ayahnya pilih kasih karena membelikan Lily mobil, tapi tidak dengannya. Lagi pula mobil pemberian dari Alfred bahkan belum pernah dipakai oleh Ben.

"Bukankah Ibu tidak bisa menyetir?"

"Sebenarnya ibu bisa, hanya saja saat itu belum terlalu lancar."

"Kalau begitu bagaimana kalau Ibu mengantar Ben dengan mobil Ben saja? Kita bisa pergi berdua tanpa supir." Ben mendadak terlihat begitu antusias.

"Ibu harus banyak berlatih lagi Sayang. Jika nanti sudah lancar, Ibu akan mengantar Ben ke sekolah dengan mobil itu, bagaimana?"

"Baik Ibu," balas Ben penuh pengertian membuat Lily tersenyum. Dean hanya memperhatikan kedua orang itu dalam diam. Terkadang Dean merasa bahwa Lily benar-benar ibu kandung dari Ben. Ia memperlakukan Ben selayaknya anaknya sendiri. Bukankah hati istrinya begitu baik? Pasti tidak mudah menerima dan merawat anak seusia Ben. Apalagi ia tidak merawatnya sejak kecil. Ben juga tampak begitu dekat dengan Lily.

"Oh iya, mungkin hari ini aku pulang agak telat. Aku akan pergi melihat kebun anggur," ucap Dean teringat bahwa hari ini ia harus pergi melihat kebun anggurnya. Ada anggur yang siap panen.

"Kau akan pergi dengan siapa Sayang?"

"Dengan sekretarisku dan Harry. Jadi kau tidak perlu menungguku pulang malam ini." Lily menganggukkan kepalanya paham.

"Baiklah, aku berangkat ya." Dean bangkit dari duduknya kemudian mengecup dahi Lily seperti biasanya sebelum berangkat kerja.

"Sekolahlah dengan baik," ucap Dean sembari mengelus pucuk kepala Ben membuat mata Ben yang bulat semakin bulat. Biasanya ayahnya hanya mengelus kepalanya saja, namun hari ini ia

malah mengatakan sesuatu pada Ben.

"Ibu, apa Ibu dengar yang dikatakan ayah tadi?" Tanya Ben setelah kepergian Dean seolah masih tidak percaya. Lily mengangguk sembari terkekeh gemas melihat putranya itu.

"Ayo berangkat sekolah Ibu, Ben harus belajar dengan giat." Ben turun dari kursinya terlihat begitu bersemangat membuat tawa Lily pecah. Anak ini selalu memberikan ekspresi yang menggemaskan setiap kali mendapat perhatian dari Dean. Lily tidak bisa membayangkan bagaimana bahagianya ia saat nanti Dean benar-benar bisa menerima Ben sepenuhnya. Lily sangat tidak sabar menunggu hari itu tiba.

Dean berjalan mengitari kebun anggur sembari mendengar penjelasan dari pekerja disana tentang progres kebun anggurnya maupun anggur-anggur seperti apa yang sudah siap panen. Dean banyak belajar hari ini, karena ini sesuatu yang baru baginya, jadi Dean terlihat sangat serius dan antusias. Dean juga mendapat penjelasan anggur seperti apa yang paling tepat untuk dijadikan minuman dengan kualitas terbaik. Dari penjelasan yang ia dapat, bisa disimpulkan bahwa kebun anggur yang ia beli ini memiliki kualitas yang terbaik dan selama ini bisa menghasilkan minuman anggur terbaik.

"Kapan bisa mulai dikirim?" Tanya Dean.

"Besok Tuan, semuanya akan di kirim ke New York," jawab pekerja itu.

"Harry, apa kau sudah melakukan pengecekan di pabrik?"

"Sudah Tuan. Hasil uji coba juga sudah ada, saya akan

mengirimkan ke mansion secepatnya untuk Tuan coba." Dean mengangguk kecil.

"Apa sudah ada kabar dari pengajuan nama brand?" Tanya Dean pada sekretarisnya pula.

"Belum Tuan, kabar terakhir mereka masih melakukan pengecekan terhadap kelayakan produksi," jawabnya yang lagi-lagi membuat Dean mengangguk paham. Dean rasanya tidak sabar bisa menjual brand anggurnya sendiri. Entahlah apa lagi yang akan Dean lakukan setelah ini, namun yang pasti Dean tampaknya tidak pernah habis-habisnya berinovasi hingga dolar-dolar terus mengalir untuknya.

"Bagaimana caranya tuts piano ini ditekan bersamaan? Ah sulit sekali menghafalnya. Apa ini ya do?" Ben terkekeh melihat ibunya yang terlihat begitu kebingungan dengan piano yang sedang ia mainkan. Bosan menunggu guru les piano Ben, Lily mencoba-coba untuk memainkan piano Ben. Ben tadi sudah mencoba mengajarkan, namun tetap saja Lily kebingungan.

Tiba-tiba Ben terdiam mengingat sesuatu. Padangannya memang melihat Lily yang memainkan piano secara asal, namun pikirannya seolah tidak sedang melayang jauh.

"Ibu..." panggil Ben. Lily langsung berhenti main mendengar panggilan putranya itu. Ia memutar posisi duduknya agar bisa menghadap Ben yang ada di sebelahnya.

"Ben ingin bertanya sesuatu," ucap Ben terlihat ragu-ragu.

"Apa itu? Tanyakan saja." Ben memberi sedikit jeda sebelum menjawab. Tampaknya ia masih ragu untuk menanyakan hal ini

pada Lily. Ia bahkan memainkan jari-jarinya dengan kepala yang menunduk. Lily menautkan alisnya heran melihat gerak-gerik Ben.

"Katakan saja Sayang. Ben ingin bertanya apa?"

"Apakah Ibu tahu bahwa..."

"Permisi Nyonya, Ben, maaf saya terlambat," ucapan Ben terhenti saat tiba-tiba guru les piano Ben yang sedari tadi mereka tunggu datang juga. Lily langsung bangkit dari duduknya menyambut kedatangannya.

"Ah tidak apa-apa."

"Baiklah Ben, bisa kita mulai sekarang?" Tanyanya pada Ben. Karena datang agak terlambat, tentu ia tidak bisa membuang waktu lagi.

"Ah tunggu, Ben ingin bilang apa tadi?" Tanya Lily yang tiba-tiba teringat bahwa sebelum guru itu datang, Ben sedang ingin membicarakan sesuatu dengannya.

"Tidak jadi Bu, tidak begitu penting," balas Ben. Mungkin waktunya tidak tepat untuk membicarakannya sekarang.

"Ben latihan dulu ya Bu."

"Baiklah, ibu keluar ya." Lily berpamitan kemudian keluar dari ruangan membiarkan Ben untuk fokus berlatih.

Ben mempercepat langkahnya saat tidak sengaja melihat Harry yang tengah berjalan keluar mansion. Tadinya Ben ingin ke halaman belakang mansion, namun ia urungkan saat melihat Harry.

"Paman Harry," mendengar panggilan Ben, Harry yang hendak memasuki mobilnya menghentikan aksinya dan menoleh pada

Ben yang entah sejak kapan sudah berada di belakangnya itu. Sebenarnya Harry sedang terburu-buru sebab ada berkas yang harus ia jemput dan harus antarkan pada Dean saat ini. Namun jika Ben yang memanggil, tentu ia tidak bisa menolak.

"Ada apa Tuan Muda?" Tanya Harry. Ben terlihat ragu-ragu. Ia bahkan memilin ujung bajunya. Harry mengernyitkan dahinya heran saat Ben tidak kunjung kembali buka suara.

"Ada yang ingin Ben tanyakan," kata Ben akhirnya buka suara.

"Baiklah, tanyakan saja." Ben kembali diam. Ia menggigit bibir bawahnya sembari berpikir apakah hal ini benar-benar harus ditanyakan atau tidak saat ini.

"Apakah boleh jika Tuan Muda bertanya disaat paman selesai mengantarkan berkas ini pada tuan Dean terlebih dahulu? Sebenarnya paman sedang buru-buru saat ini," kata Harry. Ia tidak memiliki banyak waktu saat ini jika harus menunggu Ben karena Dean pasti sudah menunggu berkas yang ia minta ini.

"Apakah Paman Harry benar-benar ayah kandung Ben?"

Mengelak

"Apakah Paman Harry benar-benar ayah kandung Ben? Pertanyaan yang terlontar dari mulut Ben itu sukses membuat Harry membeku tak berkitik. Netranya membesar sangkin terkejutnya, tidak menyangka bahwa hal itulah yang akan menjadi pertanyaan dari Ben. Ben masih setiap mendongakkan wajahnya menatap Harry dengan tatapan polos menunggu jawaban atas pertanyaan yang belakangan ini selalu terngiang-ngiang dalam pikirannya. Ia tidak tahu harus bertanya hal ini pada siapa, kecuali pada Harry. Ia pernah ingin mencoba bertanya pada Lily, tapi saat itu gagal.

"Apa yang Tuan Muda bicarakan? Dari mana Tuan Muda mendengar hal itu? Sadar dari keterkejutannya, Harry berusaha bersikap biasa saja. Meskipun sebenarnya tidak bisa dipungkiri bahwa rasa panik dan keterkejutan itu masih ada.

"Pada malam itu Ben tidak sengaja mendengar Paman Harry dan bibi Ellianor berbicara. Sebenarnya saat itu Ben memang sedang mencari Paman untuk mengatakan bahwa Ben sudah siap tidur dan Paman bisa menyampaikannya pada ayah dan ibu saat mereka pulang. Tapi saat itu Ben mendengar bibi Ellianor mengatakan bahwa Paman adalah ayah kandung Ben. Paman dan bibi sepertinya sedang bertengkar saat itu," jelas Ben mengingat kejadian malam itu dimana ia tanpa sengaja mendengar pembicaraan Harry dan Ellianor. Meskipun tidak sepenuhnya mengerti, tapi poin itulah yang paling bisa ia tangkap. Karena

sudah terlanjur bingung, Ben memutuskan untuk tidak jadi menjumpai Harry malam itu.

Pembicaraan Harry dan Ellianor membuat Ben berpikir keras dengan pemikiran anak-anaknya yang cukup sulit mencerna hal itu. Bukankah ia adalah putra dari Dean? Tapi mengapa Ellianor mengatakan bahwa ayah kandungnya adalah Harry? Itu artinya Ben bukanlah anak Dean melainkan anak Harry? Tapi kenapa Ben bisa tinggal dengan Dean? Kenapa tidak dengan Harry? Kebingungan itu terus saja berputar-putar dalam pikiran Ben.

"Tuan Muda, sepertinya Tuan Muda salah paham akan hal itu. Bibi Ellianor tidak pernah mengatakan tentang hal itu," kata Harry berusaha mengelak. Bagaimanapun caranya ia harus membuat Ben percaya padanya. Posisinya akan sangat terancam jika Ben sampai memberi tahu apa yang ia dengar kepada orang lain. Untungnya sepertinya Harry lah orang pertama yang ia tanyai sebab hari ini Dean bersikap biasa saja padanya, itu artinya Dean sama sekali tidak mengetahui tentang hal ini.

"Tapi Ben yakin itulah yang Ben dengar," kata Ben bersikeras.

"Paman yang saat itu berbicara dengan bibi. Lagi pula bagaimana mungkin Tuan Muda adalah anaknya paman. Paman bahkan belum memiliki anak dan menikah. Jika Tuan Muda memang anak paman, harusnya Tuan Muda bersama paman saat ini. Ayah Tuan Muda hanya satu, yaitu tuan Dean." Ben terdiam sejenak berusaha mencerna setiap kata yang dikatakan Harry yang terdengar masuk akal. Ia pun sebenarnya juga memikirkan hal itu. Ia hanya ingin memastikan saja bahwa ayahnya benar-benar hanya Dean.

"Tuan Muda mendengarkan paman baik-baik ya. Tidak ada orang yang boleh tahu tentang ini. Meskipun ini sudah pasti salah, lebih baik Tuan Muda melupakannya saja. Tuan Dean pasti tidak akan suka mendengarnya. Ia bisa marah besar jika mendengar seseorang mengatakan bahwa Tuan Muda bukanlah anaknya, mengerti?" Ben mengangguk patuh. Tentu saja ia tidak ingin membuat ayahnya marah.

"Ingat, tidak ada satupun yang boleh mendengar terutama tuan Dean dan nyonya Lily."

"Baik Paman." Setelah merasa mendapatkan apa yang ia inginkan, Ben langsung berlalu memasuki mansion.

Harry masuk ke dalam mobilnya sedikit membanting pintu. Ia memukul-mukul stir mobilnya meluapkan kekesalannya. Situasinya semakin kacau sekarang. Ia sudah merasa sejak awal bahwa membicarakan hal ini di mansion dengan Ellianor bukanlah ide yang bagus. Lihatlah akibatnya, Ben bisa mendengar hal itu. Meskipun sudah memperingati Ben untuk tidak memberi tahu pada siapapun, tapi tetap saja posisi Harry masih terancam. Entah sampai kapan ia bisa mempercayai anak kecil polos itu. Bagaimana jika tanpa sadar ia menceritakannya pada seseorang? Habislah Harry.

"Disaat ada pria tampan berstatus lajang seperti diriku ini disini, bisa-bisa gadis-gadis itu tetap melirik pada pria yang memiliki istri dan memiliki satu orang anak seperti dirimu," gerutu Arthur memperhatikan sekumpulan gadis yang sibuk memperhatikan Dean yang tengah bermain billiard.

Dean tampaknya benar-benar tidak peduli. Ia hanya fokus bermain bahkan ucapan Arthur itu sama sekali tidak ia tanggap. Menjadi pusat perhatian terutama bagi kaum hawa rasanya sudah sangat biasa bagi Dean.

"Apakah mereka tahu bahwa kau sangat kaya?" Arthur berpikir keras apa yang kurang darinya. Apakah dengan melihat Dean yang bahkan kini tidak sedang mengendarai mobil mewahnya atau sedang berada di mansion besar miliknya gadis-gadis itu sudah tahu siapa yang masa depannya paling cerah diantara mereka berdua?

"Berhentilah berbicara, sekarang giliranmu." Dean sepertinya sudah sangat jengah dengan celotehan Arthur yang sedari tadi tiada henti itu. Menyadari sudah gilirannya, Arthurpun memulai permainan. Ia cukup jago meskipun belum bisa melampaui Dean.

"Tumben sekali kau mengajakku bermain billiard? Biasanya jika sedang tidak bekerja, kau akan di rumah seharian bersama istrimu dan melupakanku."

"Lily sedang pergi bersama Ben berbelanja," jawabnya.

"Sudah kuduga, aku hanya cadangan." Kali ini Dean memutar bola matanya malas, selalu saja keluar ucapan-ucapan aneh dari sahabatnya itu. Sebenarnya ia bingung bagaimana bisa dirinya bersahabat dengan orang seperti Arthur.

Dean memang merasa bosan saat ini. Pasalnya Lily sedang pergi jalan-jalan dengan ibu Josh, teman dekat Ben. Sepertinya karena Ben dan Josh dekat, merekapun menjadi dekat. Dean sebenarnya senang jika Lily memiliki banyak teman, hanya saja ia merasa bosan jika Lily tidak ada sementara ia memiliki waktu

luang. Tidak mungkin ia mengikuti mereka dan mengganggu waktu mereka nantinya. Jadi Arthur adalah sasaran terbaik untuk memecahkan kebosanannya.

"Dean..."

"Apa?"

"Kau ingat gadis yang pernah aku ceritakan padamu?"

"Tidak." Arthur berdecak mendengar kejujuran Dean. Ia sudah yakin Dean pasti tidak mendengarkan ceritanya dengan serius saat itu.

"Ah kau ini, apa saat itu aku berbicara pada patung?"

"Ceritakan lagi saja kalau begitu." Saran yang sederhana tapi cukup memancing emosi Arthur. Ia harus cerita dua kali jika sudah begini.

"Ada seorang gadis yang sering datang ke restoran pizzaku. Dia sangat cantik. Aku sudah berusaha mengajaknya berkenalan, namun dia terlihat tidak berminat. Ia selalu saja terburu-buru ingin pergi. Menurutmu bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Menurutmu aku harus bagaimana?"

"Ya bukankah dia tidak tertarik? Cari yang lain saja kalau begitu." Arthur mendengus kesal mendengar saran Dean yang sama sekali tidak membantu itu. Dean mengedikkan bahunya acuh kemudian kembali bermain karena sudah tiba gilirannya.

"Ah akan seperti apa kisah cintaku nanti."

"Aku sudah bilangkan padamu, jika ingin pekerjaan yang cepat menghasilkan, kau bisa bekerja denganku. Kau saja yang bersikeras untuk membuka restoran."

"Ya kan keahlianku memang di bidang itu."

"Apa kau hanya ingin jalan di tempat dengan satu keahlian itu? Bagaimana akan kaya jika cara berpikirmu seperti itu," cibir Dean.

"Terima kasih untuk pujiannya tuan Dean."

"Sama-sama."

Di tengah obrolan mereka, tiba-tiba ponsel Dean berdering. Tertera nama Harry disana. Dean pun langsung mengangkatnya.

"Halo..."

"Aku sedang bermain billiard di tempat biasa."

"Baiklah, kau bisa datang kesini jika ingin membicarakannya sekarang." Seperti itulah balasan Dean untuk Harry melalui telfon yang sepertinya sedang mencari keberadaan Dean.

"Harry sudah sangat lama ya bekerja denganmu," ucap Arthur yang sudah bisa menebak bahwa Harry lah yang baru saja menelfon Dean.

"Ya."

"Sebenarnya apa jabatan dia ketika bekerja denganmu?"

"Entahlah, dia hanya mengerjakan banyak hal karena dia bisa diandalkan."

"Kerjanya pasti bagus hingga kau bisa mempertahankannya selama itu." Dean mengangguk membenarkan. Sejauh ini Dean merasa kinerja Harry sangat bagus dan memuaskan. Ia banyak membantu pekerjaan Dean hingga Dean merasa tidak perlu mengganti orang kepercayaanya.

"Dean..."

"Apa? Bisakah kita hanya main saja? Kenapa kau selalu mengajakku mengobrol."

"Kau tutup saja mulutmu dengan bola itu jika tidak ingin bicara. Kau pikir kita sedang rapat hingga harus diam," gerutu Arthur. Bukankah saat sedang seperti ini akan lebih seru jika sembari mengobrol? Dean memang kelewat dingin. Sepertinya hanya Lily yang mampu membuatnya mencair.

"Baiklah, apa yang ingin kau katakan?"

"Ku lihat hubunganmu dengan Ben semakin membaik belakangan ini. Jujur saja aku senang melihatnya. Kau harusnya melakukannya sejak dulu. Mau bagaimanapun hanya kau yang dia punya," ucap Arthur. Ia memang merasakan perubahan sikap Dean pada Ben belakangan ini meskipun belum berubah terlalu banyak. Namun terlihat sudah lebih baik.

Dean hanya diam tidak merespon. Sepertinya orang-orang di sekitarnya sangat menyadari perubahan itu. Dean sebenarnya tidak sedang berusaha untuk berubah, semuanya terjadi secara natural saja.

Di tengah-tengah permainan mereka, tiba-tiba Harry datang menghampiri. Sepertinya yang dikatakannya melalui telfon tadi, ada hal yang harus ia bicarakan dengan Dean yang membuatnya datang ke tempat ini.

"Selamat sore Tuan," sapa Harry. Melihat kedatangan Harry, Dean memberhentikan sejenak permainannya.

"Berhubung club di Los Angeles akan dipakai untuk acara yang cukup besar, saya pikir apakah saya harus kesana Tuan untuk mengawasi?" Tanya Harry. Dean belum membahas tentang ini

hingga sejauh ini. Ia terus meminta Harry untuk memantau clubnya yang berada di Boston. Dean seketika teringat bahwa lusa club miliknya yang berada di Los Angeles memang akan disewa oleh seorang billionaire yang akan mengadakan perayaan disana.

"Ah ya, aku lupa. Pergilah kesana untuk memantau semuanya. Aku dengar orang itu suka membuat keributan di pestaanya sendiri. Jadi aku harap meskipun ia sudah membayar, semuanya harus terlaksana dengan baik."

"Baik Tuan," balas Harry patuh. Untung saja Harry mengingatkannya. Karena terlalu banyak pekerjaan belakangan ini, Dean terkadang jadi lupa beberapa hal penting yang tidak seharusnya ia lupakan.

Merasa sudah cukup dengan informasi yang ia dapat, Harry pun berpamitan pergi dan membiarkan Dean dan Arthur kembali bermain billiard. Sebenarnya Dean kini sedang menunggu kabar dari Lily untuk mendengar kabar apakah istrinya itu sudah pulang atau belum.

Mengejutkan

Ellianor mengetuk-ngetuk jarinya diatas meja sembari fokus melihat satu titik. Matanya memang fokus menatap satu titik itu, namun pikirannya melayang entah kemana.

Kabar dari Harry yang mengatakan Ben ternyata mendengar percakapan dirinya dan Harry malam itu benar-benar membuat Ellianor merasa gelisah. Jika posisi Harry terancam, itu artinya posisinya pun ikut terancam. Dean pasti juga tidak akan memaafkannya jika Dean tahu bahwa Ellianor ikut serta menyembunyikan fakta ini selama bertahun-tahun.

Ellianor kembali teringat kejadian yang membawanya masuk dalam masalah ini.

Flashback On

Ellianor berjalan menyusuri koridor mansion dengan membawa sebuah kardus di tangannya berisi buku-buku. Buku-buku yang baru datang ini harus ia pindahkan ke perpustakaan. Karena pelayan lain semuanya tampak sibuk, jadi Ellianor sendirilah yang bertugas untuk mengantarkan buku-buku ini dan menyusunnya secara rapi di rak.

Langkah Ellianor tiba-tiba melambat saat semakin mendekati perpustakaan. Samar-samar ia mendengar suara yang tampaknya berasal dari dalam perpustakaan. Ia melangkah semakin mendekat dan suara itu semakin jelas.

Pupil Ellianor seketika membesar serta tangannya langsung

menutup mulutnya yang hampir saja berteriak melihat apa baru saja ditangkap oleh indra penglihatannya. Ellianor segera bersembunyi di balik rak-rak agar tidak ketahuan dan terus memantau orang itu.

"Ahhh, tolong percepat Harry, ahhh aku akan keluar."

"Tunggu sebentar, aa.. aku juga akan sam.. ahhhh sampaii... keluarkan bersamaan." Ellianor benar-benar dibuat terkejut melihat dua orang yang tengah melakukan penyatuannya yang panas di sela-sela rak buku di perpustakaan ini. Ellianor tidak menyangka mereka akan melakukan hal menjijikkan seperti ini. Yang satu adalah kekasih tuannya, sementara yang satu adalah orang kepercayaan tuannya.

Bagaimana bisa mereka melakukan hal seperti ini di mansion milik Dean? Apakah karena Dean sedang berada di London jadi mereka merasa bebas melakukan apa saja? Ellianor menatap mereka geram secara diam-diam. Ternyata mereka memiliki hubungan di belakang Dean.

Kebetulan perpustakaan ini memang tidak dipasang CCTV atas permintaan Dean. Karena menjadi salah satu tempat kesukaannya di mansion, entah mengapa Dean tidak ingin ruangan ini di beri CCTV. Sepertinya Harry ataupun Rachel tahu bahwa ruangan ini tidak memiliki CCTV oleh karena itu mereka melakukannya disini. Tadi memang Ellianor sempat bertemu dengan Rachel yang menanyakan keberadaan Dean. Sepertinya ia tidak tahu kepergian Dean ke London karena memang cukup mendadak karena saat ini Alfred sedang sakit.

Kedua orang itu terlihat cukup gila di mata Ellianor. Meskipun

di ruangan ini tidak memiliki CCTV, tapi bukankah terlalu beresiko jika melakukannya di mansion Dean? Sepertinya mereka sama-sama di penuhi oleh nafsu. Tidak ingin ketahuan, Ellianor pun memutuskan untuk pergi diam-diam. Lagi pula rasanya ini bukanlah urusannya.

Lama tak terdengar kabar, tiba-tiba Rachel kembali menemui Dean. Kabar terakhir yang Ellianor dengar, Rachel pergi entah kemana yang membuat Dean hampir menggila. Tiba-tiba saja wanita itu kembali namun dengan keadaan hamil. Ellianor bisa mendengar suara perdebatan antara Dean dan Rachel. Tentu saja Dean tidak bisa menerima semuanya. Rachel tiba-tiba pergi namun malah kembali dalam keadaan hamil seperti itu.

Entah bagaimana akhir pembicaraan mereka, Ellianor tiba-tiba mendengar teriakan Dean yang meminta tolong. Ternyata Rachel pingsan. Dean langsung membawa Rachel ke rumah sakit.

Usai mendapat perawatan beberapa hari, Rachel dinyatakan meninggal dunia. Anak yang baru saja dilahirkan oleh Rachel dibawa Dean untuk tinggal di mansionnya. Dean memperkenalkan anak itu pada siapa saja yang bertanya bahwa anak itu adalah anaknya dan juga Rachel.

Sejak saat memergoki Harry dan Rachel saat itu, Ellianor terus saja mengawasi mereka hingga ia terkadang menangkap sinyal-sinyal mencurigakan dari mereka. Melihat keanehan sikap Harry saat Rachel menghilang membuat ia yakin bahwa anak itu sebenarnya adalah anaknya dan juga Harry. Apalagi saat itu Ellianor tidak sengaja mendengar Harry berbicara lewat telfon

pada seseorang untuk mencari Rachel dan menggugurkan kandungannya.

"Harry..." panggil Ellianor. Harry yang berniat untuk keluar mansion setelah mengantarkan perlengkapan bayi milik Ben saat itu menghentikan langkahnya.

"Ada apa?"

"Aku tahu bahwa Ben sebenarnya adalah anak kandungmu," kata Ellianor tanpa basa basi. Harry terlihat begitu terkejut saat Ellianor mengatakan hal itu hingga ia tidak bisa menyembunyikan ekspresinya. Hal itu membuat Ellianor semakin yakin bahwa apa yang ia simpulkan memang benar adanya.

"Apa yang kau bicarakan?"

"Kau tidak perlu mengelak di hadapanku. Aku tahu semuanya. Aku bahkan punya beberapa bukti foto." Harry terlihat panik. Ia tidak menyangka ada yang tahu tentang hal ini.

"Tenang saja, aku akan menjaga rahasia ini. Asalkan kau mau memenuhi syaratku," ucap Ellianor.

"Apa syaratmu?"

"Aku ingin kau memberikanku uang setiap kali aku membutuhkannya. Anaku sakit jadi harus membutuhkan perawatan. Aku butuh banyak uang."

"Apa kau gila? Kau sedang memerasku?"

"Terserah, jika kau tidak mau, bersiaplah apa yang akan terjadi denganmu jika tuan Dean tahu segalanya."

"Baiklah.. baiklah.. jangan memberitahu hal ini pada siapapun," ucap Harry memperingati. Ia tidak ada pilihan lain. Dean bisa menghabisinya jika mengetahui semua ini.

Ellianor sudah memikirkan hal ini selama sehari-hari. Keadaan anaknya semakin hari semakin buruk saja. Ia bahkan harus terus mendapat perawatan yang baik agar bisa bertahan. Ellianor tidak bisa hanya mengandalkan gajinya saja. Oleh karena itulah ide ini muncul. Sebenarnya ia cukup merasa bersalah pada Dean karena malah mengambil keuntungan disaat situasi seperti ini. Namun ia tidak punya pilihan lain. Setiap orang tua pasti akan melakukan segalanya demi kesembuhan anaknya. Sejak saat itulah Ellianor ikut serta dalam menjaga rahasia besar ini.

*Flashback Of f

"Bibi Ellianor... Bibi..." Ellianor tersentak dari lamunannya saat seseorang memanggil-manggil namanya. Ellianor terlihat terkejut mendapati Claudia yang tengah berada di hadapannya yang menatapnya penuh kebingungan.

"Kau ini mengagetkanku saja."

"Apakah Bibi baik-baik saja? Apa Bibi sakit?"

"Tidak, aku baik-baik saja." Ellianor bangkit dari duduknya kemudian berlalu pergi. Claudia tetap menatapnya bingung. Belakangan ini sikap Ellianor terlihat aneh. Ia seperti sedang banyak sekali pikiran.

Ben membaringkan tubuhnya di ranjang sementara Lily menutupi sebagian tubuhnya dengan selimut membuat Ben tersenyum lembut. Lily memang selalu melakukan ini sejak ia menjadi pengasuh Ben, namun setelah berganti status menjadi ibu Ben, rasanya jauh berbeda. Ben benar-benar merasakan sosok ibu yang selama ini tidak pernah ia dapat.

"Ibu..." panggil Ben.

"Iya?" Jawab Lily lembut. Mendengar putranya itu sepertinya akan mengatakan sesuatu, Lily duduk di pinggir ranjang untuk mendengarkan.

"Terima kasih Ibu sudah menyayangi Ben." Lily tertegun mendengar ucapan anak itu. Tangan Lily terulur untuk mengelus rambutnya. Demi apapun, Lily begitu mencintai anak ini.

"Tentu saja ibu akan selalu menyayangi Ben, begitu juga dengan ayah."

"Ben senang sekali karena sekarang ayah tidak pernah marah lagi pada Ben. Benarkan yang Ben bilang, ayah akan senang jika menikah dengan Ibu." Lily terkekeh mendengarnya. Anak ini selalu berpikiran bahwa idenya yang meminta Lily untuk menikah dengan Dean saat itu benar-benar ide yang sangat cemerlang.

"Iya, Ben benar sekali. Sekarang Ben harus tidur." Ben mengangguk.

"Selamat malam Ibu."

"Selamat malam Sayang." Lily berlalu keluar dari kamar Ben membiarkan putranya itu untuk beristirahat.

Setelah memastikan Ben tidur, Lily langsung berjalan tergesa-gesa keluar mansion. Ia tersenyum melihat seseorang yang tengah berdiri di samping supercar berwarna putih mengkilap baru miliknya. Orang itu sepertinya sudah menunggu Lily sedari tadi dengan sabar.

"Kau terlihat begitu bersemangat Sayang," sambutnya membuat Lily tersenyum malu.

"Ayo." Lily mengangguk kemudian memasuki mobil dan

duduk di kursi kemudi.

Setelah Ben tidur, Lily meminta Dean untuk menemaninya menyetir untuk memperlancar kemampuannya. Tentu saja Dean tidak akan menolak. Ia senang jika istrinya memiliki ketertarikan juga dengan supercar sama seperti dirinya.

Mobil yang Lily bawa melaju keluar dari mansion. Lily mulai terbiasa membawa mobil dengan kecepatan yang tinggi, namun tentu saja tidak secepat jika Dean yang membawanya. Lily masih terlalu hati-hati dalam membawanya. Berkendara di malam seperti ini benar-benar sangat menyenangkan, apalagi jika bersama orang yang ia cintai ini.

"Ingin merasakan yang memacu adrenalin?" Tanya Dean menawarkan.

"Maksudnya?"

"Mari berganti." Meskipun tidak paham, Lily menepikan mobilnya saja dan berganti tempat duduk dengan Dean. Kini Dean yang berada di balik kemudi.

Lily dengan sigap memegang apa saja untuk menahan dirinya saat Dean langsung memijak gas dengan kecepatan maksimum membuat mobil itu melaju sangat cepat. Suara supercar ini bahkan terdengar begitu gagahnya. Awalnya Lily merasa ketakutan, namun lama kelamaan ini menjadi terbiasa. Kemampuan Dean benar-benar tidak perlu diragukan lagi. Keduanya tampak begitu bahagia malam ini dengan sesuatu yang cukup sederhana.

Lily mengerjapkan matanya saat mendengar suara ketukan

pintu kamarnya yang seperti diketuk dengan tidak sabaran. Lily segera bangkit dari tidurnya, mengambil jubah untuk menutupi tubuhnya yang hanya menggunakan pakaian dalam saja dan segera membukakan pintu.

Saat pintu terbuka, terlihat Ellianor berdiri disana dengan wajah cemas. Lily menautkan dahinya, tidak biasanya Ellianor membangunkannya jika tidak ada sesuatu seperti ini.

"Maaf mengganggu Nyonya. Tapi... tapi..." ia terlihat ragu-ragu mengatakan dengan wajah yang kian pucat.

"Ada apa Bibi?"

"Tuan muda... tuan muda tidak ada Nyona. Tuan muda tidak ada di kamar dan dimanapun di mansion ini."

Hilang

Semua orang di mansion benar-benar panik hari ini. Semuanya menyebar di setiap penjuru mansion yang luas untuk mencari keberadaan Ben. Meskipun tadi sebelum melapor pada Lily dan Dean bahwa Ben tidak ada di mansion mereka semua sudah mengecek ke setiap sudut, namun atas perintah Dean mereka harus kembali mencari.

Ellianor bahkan menelfon beberapa teman Ben ataupun tempat-tempat yang mungkin Ben datang, namun Ben tetap tidak ada. Ben tidak pernah seperti ini sebelumnya. Pasti saat ia ingin pergi ia akan memberitahu Ellianor terlebih dahulu sepaling tidak.

"Ini rekaman CCTVnya Tuan. Tapi ternyata sejak pukul dua dini hari tadi malam CCTV mansion semuanya mati dan tidak ada ditemukan tanda-tanda yang mencurigakan sebelumnya," ucap penjaga mansion memperlihatkan CCTV setiap sudut mansion.

"Ya Tuhan, kemana perginya Ben," ucap Lily khawatir dengan nada yang bergetar. Ia benar-benar takut hal yang buruk terjadi pada anaknya itu. Bagaimana bisa tidak ada yang tahu saat Ben keluar dari mansion seperti ini.

"Bagaimana bisa kalian tidak melihat Ben keluar dari mansion ha?!" Ben menarik kerah salah seorang penjaga mansion dan berteriak marah padanya. Penjagaan mansion ini sudah dibuat seketat mungkin, bagaimana bisa mereka lengah dan membiarkan seseorang masuk hingga membobol CCTV seperti

ini.

"Ma.. maaf Tuan," jawabnya takut. Tubuhnya bergetar hebat tidak berani menatap mata Dean.

"Aku sudah membayar kalian mahal namun pekerjaan kalian tidak becus!" Dean melepaskan kasar cengkramannya hingga membuat orang itu tersungkur. Para penjaga mansion lain tampak menunduk takut. Mereka pasti orang pertama yang akan disalahkan oleh Dean akan hal ini.

"Kita harus melaporkannya pada polisi Dean." Dean beralih menatap istrinya, ia mencoba mengatur nafasnya untuk mengontrol emosi kemudian memeluk istrinya yang kini sudah menangis untuk menenangkan.

"Aku akan menemukan Ben, aku janji," ucap Dean. Wajah Dean seketika menegang. Rahangnya mengeras sempurna memikirkan kemungkinan bahwa ada seseorang yang sengaja membawa Ben dari mansion hingga sampai mematikan CCTV mansionnya.

"Tunggulah disini, aku akan pergi mencari." Lily mengangguk lemah.

"Kalian semua, terus cari Ben. Kalian tidak akan pernah istirahat jika anakku belum ditemukan. Jika terjadi sesuatu pada anakku, kalian semua akan aku habisi dengan tanganku sendiri karena kecerobohan kalian," kata Dean penuh peringatan dengan nada yang begitu dingin dan tegas membuat siapapun yang mendengar bergidik ngeri.

Dean berlalu pergi keluar dari mansion memasuki salah satu mobilnya. Sebelum menyalakan mobilnya, ia menghubungi seseorang melalui telfon.

"Anakku hilang, kerahkan semua anak buahmu untuk mencarinya. Datanglah ke mansionku jika membutuhkan petunjuk. Jika anakku bisa ditemukan sebelum malam, aku akan membuatmu tidak perlu bekerja selama satu tahun ke depan." Setelah mengatakan itu Dean langsung menutup telfonnya. Ia yakin polisi akan sangat lambat untuk bergerak, yang ia butuhkan adalah detektif ataupun mafia sekaligus.

Dean langsung mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh. Pikirannya benar-benar kacau pagi ini sejak mendengar bahwa Ben tidak ada di kamarnya serta di bagian mansion manapun. CCTV yang mati membuat Dean yakin bahwa Ben tidak mungkin pergi sendiri, pasti ada seseorang yang membawanya pergi. Namun siapa orang itu? Dean merasa tidak memiliki musuh sama sekali.

Dean tiba-tiba teringat sesuatu. Biasanya Harry selalu bisa diandalkan, jadi tentu saja dalam hal ini juga bisa. Sembari mengemudi, Dean berniat untuk menghubungi Harry. Namun tiba-tiba ia mengurungkan niatnya itu mengingat Harry sedang di Los Angeles. Ia sepertinya tidak bisa menumpahkan semua pekerjaan pada Harry. Sepertinya ia harus mencari orang lebih banyak lagi untuk membantunya mencari Ben.

"Nyonya, apakah Nyonya tidak ingin makan dulu?" Tanya Ellianor hati-hati. Hari ini Lily belum menyentuh apapun. Ia hanya duduk, diam, termenung, kemudian menangis. Seperti itu seterusnya. Ellianor jadi merasa khawatir dengan keadaannya.

"Bagaimana bisa aku makan Bibi, aku bahkan tidak tahu

apakah Ben sudah makan atau tidak di luar sana." Air mata Lily kembali menetes membayangkan putranya entah sedang melakukan apa di luar sana. Ben tidak pernah keluar sendiri sebelumnya. Ia bahkan tidak bisa makan dengan sembarang makanan karena sudah terbiasa makan dengan makanan yang ada di mansion.

"Apakah Ben akan baik-baik saja? Musim gugur sudah mulai datang, di luar cukup dingin. Apakah dia pergi dengan jaketnya?" Lily menatap Ellianor penuh harap membuat Ellianor tidak tahu harus berkata apa. Ia bisa melihat luka di mata Lily dan juga ketakutan.

"Tuan muda pasti akan baik-baik saja Nyonya, tuan muda adalah anak yang kuat," ucap Ellianor menenangkan. Ia sebenarnya tidak tahu apakah kalimatnya itu cukup menenangkan untuk Lily atau tidak.

"Aku akan makan nanti Bi." Ellianor mengangguk paham kemudian pergi meninggalkan Lily yang sepertinya sedang ingin sendiri saat ini.

Pandangan Lily kembali fokus ke luar jendela. Ia benar-benar tidak bisa tenang. Hingga sore seperti ini yang mana sebentar lagi malam akan tiba, ia masih belum mendapat kabar bahwa Ben sudah ditemukan. Lily hanya bisa berharap bahwa Dean benar-benar bisa menemukan Ben.

"Maaf Tuan, tapi kami belum bisa menemukan dimana anak Tuan saat ini. Sama sekali tidak ada jejak. Tapi kami akan terus mencari."

Bughhhh....

Orang yang baru saja menghampiri Dean langsung tersungkur ke lantai karena mendapat pukulan tepat di pelipisnya oleh Dean.

"Apakah ini yang kalian sebut agen rahasia terbaik negri ini? Mencari anakku saja kalian tidak bisa."

"Dean, tahan dirimu. Kau tidak bisa seperti ini." Arthur berusaha menahan Dean yang kembali akan melayangkan pukulannya. Ia tahu Dean sedang sangat kacau saat ini, namun ia harus tetap menahan dirinya.

"Cari lagi hingga ketemu."

"Baik Tuan." Orang itu bergegas belalu pergi. Orang itu adalah kelompok kelima dari orang yang Dean tugaskan untuk mencari Ben. Tapi semuanya sama, belum ada satupun yang mendapat hasil hingga Dean tidak tahu lagi harus mencari Ben kemana.

"Minumlah terlebih dahulu." Arthur memberikan segelas air pada Dean. Ia juga sangat khawatir saat mendengar bahwa Ben menghilang. Namun keadaan Dean lebih mengkhawatirkan lagi saat ini. Mobilnya tadi bahkan menabrak trotoar jalan. Pasti karena ia tidak fokus. Dean tidak pernah sekacau ini sebelumnya. Ia kini bahkan terlihat lebih kacau dari pada saat ditinggal Rachel waktu itu.

"Siapa orang yang membawa Ben pergi? Aku merasa tidak memiliki musuh. Kalaupun dia menculik Ben untuk mendapatkan uang, kenapa sampai sekarang belum juga menghubiku? Aku akan memberi berapapun yang mereka mau, tapi kembalikan Ben padaku." Kalimat Dean terdengar melemah di akhir kalimatnya.

Tangan Arthur terulur untuk mengelus punggungnya. Sepertinya hanya dengan Arthurlah ia bisa terlihat lemah seperti ini. Ia harus kembali terlihat kuat saat pulang dan bertemu Lily nanti.

Dean menutup matanya hingga tanpa sadar air matanya menetes. Ia menuduk untuk menyembunyikan semuanya. Dean benar-benar takut kali ini. Ia takut sesuatu yang buruk terjadi pada Ben sementara ia tidak bisa melakukan apa-apa. Segala macam penyesalan datang menghampiri Dean. Ia menyesal tidak bersikap baik selama ini pada anak itu. Padahal ia baru saja ingin memulai semuanya dari awal, namun mengapa anak itu sudah pergi saja darinya?

"Aaarghhhhh..." Arthur tersentak kaget saat tiba-tiba Dean melempar gelas berisi air pemberian Arthur yang sedari tadi hanya dia pegang. Ia sepertinya sedang ingin melampiaskan kekesalannya.

Lily seketika langsung bangkit dari ranjang saat mendengar suara pintu kamarnya terbuka dan memperlihatkan Dean yang masuk ke dalam kamar. Ia sudah menunggu Dean pulang sejak tadi.

"Bagaimana, apa sudah ada kabar tentang Ben?" Dean menggeleng lemah. Lily seketika langsung mendesah kecewa. Malam sudah larut seperti ini, namun Ben belum juga ditemukan.

"Bagaimana jika Ben tidak ditemukan juga? Ben pasti ketakutan sekarang." Dean membawa Lily yang kembali menangis ke dalam pelukannya. Dean memeluk tubuh Lily erat. Bayangan Ben yang ketakutan membuat Dean semakin tidak tenang. Anak

itu masih terlalu kecil untuk berada di luar bersama orang asing.

"Maafkan aku," ucap Dean tiba-tiba dengan nada lirih.

"Maafkan aku tidak bisa menjaga Ben. Maafkan aku karena menjadi ayah yang tidak berguna. Maafkan aku..." Lily terpaksa mendengar suara Dean yang terdengar sangat lirih itu. Lily tersadar, meskipun dirinya merasa begitu terpukul dengan kehilangan Ben seperti ini, pasti Dean lebih terpukul lagi. Dean adalah ayahnya, bagaimanapun sikap Dean kepada Ben selama ini pasti Dean begitu menyayangi Ben. Lily bisa melihat Dean yang begitu khawatir hari ini.

Tangan Lily terulur untuk mengelus lembut punggung suaminya itu. Ia sadar, disaat seperti ini harusnya ia menenangkan dan menguatkan Dean. Pasti Dean juga merasa ketakutan jika sesuatu yang buruk menimpa putranya.

"Kau sudah menjadi ayah yang baik Sayang. Ben pasti sekarang sedang sangat merindukanmu. Dia yakin ayahnya sedang berjuang untuk menemukannya." Dean makir mengeratkan pelukannya mendengar ucapan Lily. Dean harap Ben bersabar menunggu. Dean yakin ia akan menemukan Ben secepatnya. Dean akan memastikan itu.

Mengetahui Kebenarannya

"Paman, sebenarnya kita ada dimana?" Ben mengedarkan pandangannya, dan yang hanya bisa dilihat hanya ruangan kosong yang gelap dengan pencahayaan yang samar-samar serta terasa pengap. Ben duduk di sudut ruangan sembari memeluk lututnya sendiri merasa takut.

"Ben ingin pulang Paman, Ben ingin bertemu dengan ibu dan ayah," pintanya untuk kesekian kali. Yang diajak bicara hanya dia sembari menghisap rokoknya dan mengepulkan asapnya ke udara.

"Kenapa Paman membawa Ben pergi? Kenapa Paman tidak meminta izin ayah dan ibu membawa Ben pergi?" Ben meninggikan suaranya karena kesal tidak kunjung mendapatkan jawaban.

"Diam!!!" Tubuh Ben bergetar seketika mendengar teriakan orang itu yang tidak lain adalah Harry. Ben semakin mengeratkan pelukannya pada lututnya. Ia tidak pernah melihat Harry seperti ini sebelumnya. Harry yang ia tahu adalah seseorang yang baik dan selalu bersikap ramah padanya. Namun yang bersama Ben saat ini seperti orang yang tidak ia kenal.

"Kau selalu saja membuatku susah! Keputusanku sudah tepat, harusnya kau tidak dilahirkan ke dunia ini!" Teriak Harry marah membuat Ben menutup matanya rapat-rapat. Ia tidak mengerti mengapa Harry begitu marah padanya, padahal Ben merasa tidak membuat salah apapun pada Harry.

"Maafkan Ben jika Ben membuat Paman marah. Tapi tolong

kembalikan Ben pada ayah," kata Ben dengan nada bergetar. Matanya mulai memanas hingga tidak butuh waktu lama air matanya jatuh begitu saja. Ia takut bersama Harry saat ini. Ia ingin pulang ke mansion dan bertemu dengan ayah dan ibunya.

"Ayah? Kau pikir Dean benar-benar ayahmu? Akulah ayahmu?" Ucap Harry. Mata Ben membulat mendengar ucapan Harry barusan. Kenapa Harry malah mengatakan bahwa dirinya ayah Ben sesungguhnya? Bukankah saat Ben bertanya waktu itu, Harry mengatakan bahwa Dean lah ayahnya?

"Tidak, ayah Ben adalah ayah Dean!" Teriak Ben tidak terima. Ia tidak mungkin anak dari orang yang mengerikan di hadapannya saat ini.

"Itulah kenyataannya. Jadi kau tidak usah heran kenapa Dean selama ini tidak sayang padamu, karena kau memang anaknya. Mungkin kini Dean sedang bersenang-senang karena kau sudah tidak ada. Jadi berhentilah meminta untuk pulang." Tangis Ben semakin menjadi-jadi mendengar ucapan Harry.

Ben menundukkan kepalanya menyembunyikan di lututnya sembari terus menangis. Ia takut jika yang dikatakan Harry itu benar. Apakah ayahnya benar-benar tidak sedang mencarinya sekarang?

"Kalau Ben memang anak Paman, kenapa Paman malah marah kepada Ben dan membawa Ben pergi?" Tanyanya tanpa menoleh pada Harry.

"Tentu saja untuk menyelamatkan diriku. Aku akan membawa kau jauh." Ben diam dalam tangisnya. Bahkan jika benar Harry adalah ayah kandungnya, kenapa Harry sama sekali tidak terlihat

menyayangi Ben hingga mau membawa Ben pergi? Apakah tidak ada yang benar-benar menyayangi Ben selama ini? Padahal Ben baru saja merasa lebih dekat dengan Dean.

Harry mengusap wajahnya kasar, tidak tahu apa yang harus dilakukannya lagi sekarang. Ia benar-benar kacau beberapa waktu belakangan ini, apalagi semenjak Ben tahu semuanya. Setiap melihat Ben, ia selalu merasa was-was dan tidak tenang. Takut jika anak itu akan memberitahu Dean atau Lily tentang kebenarannya.

Kekhawatirannya itu membuat ia mempunyai ide gila ini. Ia berpikir harus menyingkirkan Ben agar hidupnya lebih tenang. Lagi pula sejak awal ia tahu bahwa Dean sebenarnya tidak menerima kehadiran Ben. Jadi sepertinya jika ia membawa pergi Ben, bukan masalah yang begitu besar bagi Dean.

Oleh karena itulah kemarin malam Harry dengan segala rencana yang sudah ia susun rapi menyelinap ke kamar Ben untuk membawa anak itu pergi jauh dari kota New York. Dean tidak akan menyadari bahwa Harry lah yang membawa Ben sebab sebenarnya Harry saat ini sedang ditugaskan ke Los Angeles oleh Dean.

Harry berencana untuk meninggalkan Ben di suatu tempat, mungkin di perkampungan yang jauh dari New York atau ke panti asuhan yang terisolir. Tapi ia harus memikirkannya secara matang terlebih dahulu. Ia tidak ingin nantinya Ben malah berusaha untuk menghubungi Dean. Itulah yang membuat Harry bingung.

Sebenarnya harus Harry akui bawah tindakannya ini sangat gegabah. Ia melakukan semuanya terburu-buru seperti ini karena

rasa cemasnya akan ketahuan. Harusnya ia bisa memikirkan cara lain untuk menyingkirkan Ben dengan matang. Tapi sejauh ini Dean sama sekali belum menghubunginya, bisa saja Dean benar-benar tidak mempermasalahkannya tentang kepergian Ben. Lagi pula semuanya sudah terjadi, tidak ada kesempatan lagi untuk Harry menyesali yang sudah ia lakukan.

Untuk sementara ini, ia dan Ben bisa bersembunyi di bangunan kosong ini. Perutnya terasa lapar karena tidak makan seharian. Ben juga pasti sebenarnya lapar. Tapi tidak ada yang bisa dimakan di tempat ini. Sepertinya ia harus menunggu Ben tertidur. Tadi ia sempat melihat tali. Ia bisa mengikat Ben saat ia tertidur kemudian pergi untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan.

"Aku sudah meminta bantuan agen FBI kenalku untuk mencari dimana Ben, sabarlah sedikit lagi ya," kata Alfred menepuk-nepuk pelan pundak Dean. Mendapat kabar kebilangan Ben membuat Alfred langsung terbang dari London ke New York.

"Terima kasih Paman," balas Dean pelan. Ia sebenarnya tidak ingin hanya duduk di mansion mewahnya ini dan menunggu kabar sementara putranya itu entah ada dimana saat ini. Namun Dean tidak punya pilihan lain. Ia pun tidak tahu harus mencari Ben kemana lagi.

"Apakah kau belakangan ini memang merasa tidak bermasalah dengan siapapun?" Tanya Alfred. Dalam dunia bisnis hal seperti ini cukup sering terjadi. Jika seseorang memiliki masalah dengan orang lain, membalas dendam hingga ke

keluarganya adalah salah satu jalannya. Alfred khawatir jika itu yang terjadi pada Dean. Tapi sebenarnya selama ini ia tahu betul bagaimana Dean berbisnis. Ia tidak pernah menyinggung orang lain oleh karena itu orang lainpun enggan untuk menyinggungnya.

"Tidak ada Paman, semuanya seperti biasanya saja."

"Berarti orang yang membawa Ben tidak ada kaitannya dengan bisnismu, dan dia juga tidak ada kaitannya dengan uang. Jika masalahnya uang, harusnya ia menghubungimu dari awal." Dean mengangguk setuju. Itu jugalah yang tengah ia pikirkan.

"Lily, apa kau baik-baik saja?" Tanya Alfred beralih pada Lily yang terlihat lemas dan pucat.

"Baik Paman," jawabnya tersenyum kecil.

"Kau harus makan dan istirahat dengan cukup, suamimu sudah berusaha keras untuk menemukan anak kalian. Kau tenang saja." Lily mengangguk kecil. Dean menatap istrinya kemudian merangkulnya penuh sayang. Ia merasa semakin bersalah setiap melihat keadaan Lily karena belum juga bisa menemukan Ben.

Ellianor dari kejauhan menatap orang-orang yang tengah berbincang di ruang tamu mansion. Ia terlihat gelisah memilin ujung bajunya. Sebenarnya Ellianor memiliki firasat yang kuat tentang orang yang membawa Ben pergi, dan ia sangat yakin bahwa firasatnya kali ini benar. Namun ia tidak tahu apakah ia harus memberi tahu pada Dean tentang ini.

Jika Ellianor memberi tahu Dean, itu artinya ia juga harus siap menyerahkan dirinya. Ellianor tidak tahu apa yang akan Dean lakukan pada dirinya nanti setelah mengetahui semua ini. Namun disisi lain Ellianor selalu dihantui rasa bersalah. Ben pasti kini

sedang begitu ketakutan bersama orang itu. Apakah ia harus mengorbankan Ben demi agar tetap bisa bekerja disini untuk anaknya? Tapi Ben sama sekali tidak bersalah. Ia sudah cukup menderita sejak lahir. Apakah penderitaannya harus berlanjut?

Dengan langkah ragu, Ellianor melangkah mendekati orang-orang itu. Menyadari kehadiran Ellianor membuat mereka beralih menatapnya.

"Permisi Tuan, Nyonya."

"Ada apa Bi?" Ellianor diam sejenak terlihat ragu, ia tidak tahu apakah keputusannya ini sudah benar atau tidak.

"Sepertinya saya tahu siapa yang membawa taun muda," ucap Ellianor. Ia sudah memantapkan hatinya untuk memberitahu Dean akan hal ini. Meskipun ia tahu hidupnya akan sulit setelah ini, namun ia tidak ingin lagi menyembunyikan hal apapun lagi. Ia yakin Tuhan akan membantunya mencari jalan lain untuk mencari uang pengobatan anaknya nanti.

"Apa maksudmu?" Tanya Dean.

"Tuan, sebenarnya Harry adalah ayah kandung tuan muda." Akhirnya kalimat itu keluar juga dari mulut Ellianor. Bertahun-tahun sudah ia menyimpan rahasia itu rapat-rapat.

Dean, Lily dan Alfred terlihat sangat terkejut dengan pengakuan Ellianor sementara Ellianor hanya menunduk takut tidak berani menatap mereka.

"Dari mana kau mengetahuinya?"

"Sebenarnya dulu Nona Rachel dan Harry sudah berhubungan di belakang Tuan sebelum dia menghilang. Bahkan dia pernah meminta pertanggung jawaban Harry atas kehamilannya..."

Ellianor menggantung sesaat ceritanya untuk menghela nafas.

"Belakangan ini tuan muda tidak sengaja mendengar bahwa Harry adalah ayah kandungnya hingga membuat Harry menjadi cemas. Sepertinya karena ia tidak ingin tuan muda memberi tahu Tuan tentang ini terlebih dahulu, karena itulah ia menculik tuan muda."

"Kau mengetahui semua ini tapi menyembunyikannya dariku?!" Dean bangkit dari duduknya berbicara dengan suara yang sangat lantang membuat tubuh Ellianor bergetar hebat.

"Maa.. maafkan Saya Tuan." Ellianor langsung berlutut di hadapan Dean.

"Kau bahkan baru mengatakan bahwa Harry yang membawa pergi Ben. Kau tidak memikirkan bagaimana anakku?" Dean benar-benar terlihat murka saat ini.

"Dean, ini bukan waktunya untuk memarahinya. Kita harus segera menemukan Harry," ucap Alfred mengingatkan.

"Benar Dean, aku takut Harry melakukan sesuatu pada Ben."

"Kau ingat baik-baik, urusan kita belum selesai," kata Dean pada Ellianor penuh penekanan.

Dunia Yang Runtuh

"Dari hasil pelacakan, sekarang Harry berada di Madisor Wisconsin," ucap salah seorang anggota FBI kenalan Alfred.

"Kenapa bajingann itu membawa Ben sejauh itu," ucap Dear tidak mengerti.

"Aku akan pergi kesana sekarang." Dean bangkit dari duduknya, ia harus bergegas.

"Aku ikut," ucap Lily cepat. Dean menoleh pada Lily yang sudah bangkit dari duduknya.

"Tidak, kau lebih baik menunggu disini."

"Aku ingin ikut Dean, aku mohon." Dean terdiam sejenak seolah sedang berpikir.

"Baiklah, tapi kau harus mendengarkan setiap ucapanku mengerti?" Lily langsung mengangguk cepat.

"Paman, tetaplah disini dan tunggu kabar dariku. Aku tidak ingin masalah ini dicampuri oleh hukum karena aku akan menyelesaikannya dengan caraku. Paman bisakan mengaturnya?"

"Tentu saja, kau tenang saja. Jemputlah Ben." Dean mengangguk kemudian berlalu pergi bersama Lily.

"Siapkan private jetku, kita ke Madison sekarang." Salah seorang pria bertubuh tinggi besar yang merupakan salah satu orang kepercayaan Dean itu juga langsung mengangguk patuh.

Ia menghubungi seseorang melalui telfon sembari berjalan menuju mobilnya.

"Bawa semua anggotamu ke Madison sekarang, anakku ada disana. Bawa anak buah terbaikmu dan siapkan senjataa kalian," setelah mengatakan itu Dean langsung mematikan telfonnya. Lily melirik Dean dari samping. Aura suaminya kali ini benar-benar berbeda. Dean memang dingin selama ini, bahkan sangat dingin. Tapi kali ini ia terlihat tidak hanya dingin namun juga kejam seolah tidak memiliki rasa. Lily saja yang melihatnya merasa takut. Sepertinya Dean sangat murka saat seseorang membuat masalah dengannya apalagi menyangkut keluarganya saat ini.

Ada sedikit perasaan lega yang Lily rasakan saat mendapat kabar dimana Ben berada. Ia kini hanya bisa berdoa bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Ben mengerjap-ngerjapkan matanya saat merasakan cahaya yang masuk melalui fentilasi mengenai pas bagian matanya. Rasanya tubuh Ben pegal-pegal karena tidur tanpa alas dan rasa dingin yang menyerang ke tulang selama semalaman. Saat netranya terbuka, ia langsung mendapati Harry yang masih duduk di tempatnya sama seperti saat terakhir kali Ben lihat sebelum ia tidur.

Harry sibuk melihat-lihat di ponselnya dimana kira-kira ia bisa meninggalkan Ben. Ia harus mencari tempat yang jauh namun bisa dilewati dengan jalur darat karena ia tidak mungkin membawa Ben dengan pesawat.

"Makanlah." Menyadari Ben yang sudah bangun membuat Harry langsung melemparkan sebuah roti untuknya. Ben menatap roti itu. Hanya roti biasa, bukan seperti roti-roti yang sering

dibuatkan oleh koki mansion. Namun karena perutnya yang lapar, Ben langsung melahap roti itu dengan tidak sabaran.

Air matanya kembali jatuh sembari menyantap roti itu, namun dengan cepat ia seka. Bukankah ia harus menjadi anak yang kuat? Ben pikir saat ia bangun, ia sudah kembali ke mansion dan bertemu dengan ayah dan ibunya. Ternyata semuanya tetap sama saja. Apakah ia tidak akan pernah lagi bertemu dengan ayah dan ibunya? Ben benar-benar merindukan mereka saat ini.

"Makanlah cepat, kita harus segera pergi dari sini."

"Kita akan kemana Paman? Bawa Ben kembali pulang Paman."

"Bisakah kau berhenti merengek? Kau tidak akan pernah pulang ke tempat itu lagi, mengerti?" Ben menunduk sedih. Sepertinya ia memang tidak memiliki harapan lagi untuk kembali bertemu Dean dan Lily.

Saat sedang sibuk mencari informasi di ponselnya, tiba-tiba Harry dikejutkan dengan panggilan telfon dari Dean. Tubuhnya langsung membeku seketika. Ia tidak tahu harus mengangkat telfon ini atau tidak. Tapi jika ia tidak mengangkatnya, bisa saja Dean curiga. Mungkin Dean ingin menanyakan tentang clubnya. Harry menatap Ben kemudian meletakkan telunjuknya di bibirnya pertanda bahwa Ben tidak boleh bersuara.

"Halo Tuan."

"Kembalikan anakku bajingann!"

"Ayahhhhhh!!!"

"Sialan!" Harry langsung menutup telfonnya dan melemparkan ponselnya ke dinding hingga hancur. Ia memijaknya hingga tidak terbentuk lagi.

"Anak sialan!" Harry menampar Ben yang tadi dengan beraninya berteriak. Bagaimana Dean bisa tahu bahwa dia lah yang membawa Ben? Ben menangis memegang pipinya yang berada berkedut perih.

Pupil Harry semakin membesar saat samar-samar ia bisa mendengar suara deru mobil. Ia yakin itu adalah Dean. Dengan cepat ia menarik Ben agar mengikutinya. Ben berusaha meronta, namun ia tidak bisa. Harry menggendongnya hingga Ben hanya bisa menangis. Belum lagi tamparan Harry tadi benar-benar teras sakit baginya.

Harry yang panik berusaha mencari celah dari jalan lain melalui belakang. Jantungnya berpacu dengan cepat, tidak menyangka bahwa Dean benar-benar menemukan tempat persembunyiannya.

"Kau tunggulah disini, mengerti?" Lily mengangguk membiarkan Dean keluar dari mobil bersama puluhan orang lainnya untuk memasuki sebuah bangunan kosong yang tampaknya sudah lama tidak dihuni itu. Lily menggigit kuku-kuku jarinya merasa gelisah, suasana tiba-tiba menjadi mencekam.

Semua orang berpacu untuk mencari keberadaan Harry dan Ben. Namun sayangnya tidak ditemukan, hanya ada sebuah utas tali dan roti yang sepertinya baru dimakan setengah. Itu membuat mereka yakin bahwa Harry dan Ben benar-benar berada di tempat ini tadi.

"Sepertinya dia lari ke hutan Tuan."

"Cari hingga dapat." Semua pasukan Dean beralih menuju hutan di belakang bangunan itu.



Harry terus berlari untuk menyelamatkan dirinya dengan Ben di dalam gendongannya. Ia tidak boleh tertangkap oleh Dean jika tetap ingin hidup.

"Ayahhhh...."

"Ayahhhh...."

"Ayahhhh...."

Ben terus saja berteriak karena sadar bahwa Dean datang untuk menolongnya. Harry menjadi semakin panik, Ben benar-benar membuatnya sulit kali ini. Ia bahkan meronto-ronta tidak tenang dalam gendongan Harry. Harry menurunkan Ben dari gendongannya dan menghempaskan tubuh kecil itu ke tanah. Ia mengedarkan pandangannya mencari apa saja untuk membuat Ben diam, hingga ia bertemu sebuah besi yang cukup runcing dan tajam kemudian menusukk tepat dibagian perut Ben.

"Aaaaarghh sa..sakit paman." Harry membeku seketika menyadari apa yang ia lakukan. Ia benar-benar tidak bisa mengontrol dirinya. Tubuh Harry bergetar seketika melihat darahh segar keluar dari perut Ben. Anak itu terdengar merintih kesakitan. Apakah ia akan mati?

Harry seketika mengingat bahwa dirinya sedang dikejar. Jika Dean menemukannya dan melihat keadaan Ben, ia yakin Dean pasti akan benar-benar murka dan membunuhnya saat ini juga. Harry bingung harus melakukan apa saat ini. Ia tidak punya banyak waktu. Akhirnya ia meninggalkan Ben begitu saja.

"Paa... Paman..." Ben merintih memanggil Harry yang berlari menjauhinya. Tangan Ben bergetar saat memegang bagian perutnya dan mendapat banyak darah disana. Anak usia sembilan

tahun itu mati-matian berusaha untuk tetap sadar, hanya satu keinginannya, ingin kembali melihat ayahnya.

"Ben!!!!!"

"Aa... ayah..." setelah beberapa saat, akhirnya Dean bisa menemukan Ben. Betapa terkejutnya ia melihat keadaan Ben sekarang.

"Kejar bajingann itu!!!" Pekik Dean menggelegar. Ia benar-benar luar biasa murkanya sekarang.

Melihat keadaan Ben membuat Dean langsung menggendongnya. Dean berlari membawa Ben dalam gendongannya menuju mobil. Ia bahkan berlari dengan sangat cepat dengan wajah memucat takut. Betapa terkejutnya Lily melihat Dean datang bersama Ben dalam keadaan seperti itu.

"Cepat ke rumah sakit," ucap Dean pada supir yang membawanya. Supir itu langsung melajukan mobilnya menuju rumah sakit.

"Ben, bertahanlah, kita akan ke rumah sakit," kata Dean memangku kepala Ben di pahanya.

"Aa... ayah..." nafas Ben seperti tersenggal-senggal. Ia masih tidak menyangka masih tetap bisa melihat ayahnya. Rasanya seperti mimpi. Rasanya mata Ben sudah sangat ingin tertutup, tapi ia berusaha menahannya agar masih tetap bisa melihat wajah Dean.

"Iya, ini Ayah, bertahanlah."

"Ayah, perut Ben, sa.. sakit sekali." Air mata Dean jatuh mendengar rintihan putranya itu, badannya bergetar takut.

"Ayah tahu, sebentar lagi Ben akan diobati."

"Dadaa Ben rasanya juga sesak Ayah."

"Iya Sayang, sebentar lagi Ben tidak akan merasakan sakit lagi."

"Ben... Ben sudah tidak kuat Ayah, rasanya sakit sekali."

"Tidakkk... Ben dengarkan ayah. Ayah tidak pernah meminta apapun pada Ben selama ini. Kali ini ayah mohon kabulkan permintaan ayah. Bertahanlah untuk ayah Ben, ayah mohon, jangan buat ayah takut." Lily menutup mulutnya menahan isakannya melihat pemandangan yang memilukan ini. Dean benar-benar terlihat takut, sementara Ben terlihat sangat kesakitan.

"Ayah jangan menangis."

"Ayah mohon bertahan Ben. Ayah mohon..." Dean terisak. Dipeluknya tubuh lemah tidak berdaya putranya itu. Dean tidak pernah setakut ini dalam hidupnya, kali ini ia benar-benar merasa takut.

"Ben... Ben... Ben..." sadar Ben tidak lagi bersuara, Dean langsung melepaskan pelukannya dan melihat mata itu kini tertutup.

"Ben.... bangun Ben... ayah mohon bangun Nak. Tidak, tidak boleh, tidak boleh... Ben tidak boleh meninggalkan ayah.. Ben!!!!!" Dean menggoyang-goyangkan tubuh Ben tapi mata itu tidak kunjung terbuka.

"Lebih cepat lagi!!!!" Dean berteriak marah pada sang supir padahal ia sudah membawa dengan kecepatan yang sangat maksimal. Dean merasa dunianya benar-benar runtuh saat ini. Apakah ia akan kehilangan Ben disaat ia mulai menerima anak itu?



Penyesalan

"Maaf Tuan, hanya tim medis yang boleh masuk," ucap seorang perawat menahan Dean yang akan ikut keruangan UGD bersama Ben.

"Jika sesuatu yang terburuk terjadi pada anakku, aku akan membunuh kalian semua!"

"Dean tenanglah, mereka pasti akan melakukan yang terbaik untuk Ben," kata Lily menenangkan suaminya itu. Dean tampaknya memarahi semua orang hari ini bahkan yang tidak bersalah sekalipun sangkin kalutnya.

Lily membawa Dean untuk duduk. Untungnya detak jantung Ben masih berdetak serta nadinya masih terasa berdenyut. Sepertinya ia tidak sadarkan diri di dalam perjalanan tadi karena sudah terlalu banyak kehabisan darah.

"Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi pada Ben? Aku benar-benar ayah yang tidak berguna." Dean memukul kepalanya yang langsung ditahan oleh Lily. Lily memeluk tubuh Dean yang terlihat begitu rapuh. Kini Lily baru menyadari betapa besarnya rasa cinta Dean pada Ben.

"Kau tidak boleh seperti ini Sayang, ini bukan salahmu. Ben pasti akan baik-baik saja. Anak kita itu adalah anak yang kuat." Lily sebenarnya juga sama rapuhnya saat ini. Namun ia menyadari harus ada yang bertugas menenangkan diantara mereka, dan ia tahu itu adalah tugasnya.

"Ben pasti sangat membenci aku karena aku selama ini tidak pernah bersikap baik padanya." Dean menatap Lily dengan air mata yang mengalir. Matanya bahkan sudah terlihat sembab karena terus menangis sepanjang perjalanan.

"Tidak... Ben sama sekali tidak pernah membencimu. Ia bahkan selalu mengatakan bahwa ia menyayangimu." Tangan Lily terulur untuk menyeka air mata Dean.

"Apakah aku masih punya waktu untuk memperbaiki semuanya?" Lily mengangguk cepat. Ia meyakinkan Dean bahwa semuanya akan baik-baik saja dan Dean masih punya banyak sekali waktu untuk memperbaiki hubungannya dengan Ben.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya dokter keluar dari ruangan membuat Dean dan Lily bangkit dari duduknya.

"Pasien harus segera dioperasi karena tusukan diperutnya mengenai organ dalam. Tapi kami sedang kehabisan darah B plus. Apakah golongan darah Tuan sama dengan pasien?"

"Aku A plus," balas Dean lemah. Bahkan disaat seperti ini ia sama sekali tidak bisa membantu Ben.

"Aku saja, golongan darahku B plus."

"Baik, mari Nyonya."

"Aku pergi dulu ya." Dean mengangguk lemah. Ia kembali terduduk. Diusapnya wajahnya kasar.

Pikirannya benar-benar sangat kacau saat ini. Ia tidak bisa tenang selama Ben belum sadarkan diri. Tiba-tiba ia teringat seseorang yang sudah menyebabkan segala masalah ini. Rahang Dean kembali mengeras sempurna. Dean mengambil ponselnya kemudian menghubungi seseorang.

"Ben sudah bersamaku Paman, tapi bajingann itu belum ditemukan. Berjanjilah padaku Paman, Paman akan membawa dia kehadapanku hidup-hidup," kata Dean dengan pandangan menerawang pada seseorang di dalam telfon.

"Pasti, aku pasti akan membawakannya ke hadapanmu, aku berjanj." Dean menutup telfonnya. Darahnya terasa mendidih saat ini. Jika Ben memang benar anaknya, bagaimana bisa ia

melakukan hal yang sangat keji seperti ini?

Dean tidak menyangka bahwa musuh terbesarnya ternyata berada benar-benar dekat darinya seperti ini. Tidak pernah terlintas sedikitpun dalam benak Dean bahwa Harry akan mengkhianatinya. Dean sudah begitu percaya pada Harry selama ini. Ternyata ia salah besar. Ia sudah memperkerjakan pengkhianat selama bertahun-tahun. Dean bersumpah tidak akan mengampuni Harry kali ini. Ia harus membayar semua yang ia lakukan.

Arthur termenung di tempat kasir restorannya memikirkan bagaimana keadaan Ben saat ini. Kabar terakhir yang ia dapat dari Alfred, Dean sedang pergi mengejar Harry ke Madison. Arthur benar-benar tidak menyangka dengan apa yang dilakukan oleh Harry. Jika ia memang ayah kandung Ben, mengapa ia malah menculik Ben seperti itu? Dan mengapa ia menyembunyikan semuanya? Ah Ben yang sangat malang.

Tiba-tiba Arthur teringat kejadian beberapa tahun yang lalu. Saat itu ia tidak sengaja melihat Rachel jalan dengan seorang pria. Postur tubuh pria itu terlihat sangat mirip dengan Harry. Namun karena tidak yakin, saat itu Arthur memutuskan untuk melupakannya saja. Ia mencoba berpikir positif jika mungkin Rachel sedang pergi dengan temannya.

Sebenarnya itu bukan kejadian pertama kali. Saat itu pernah juga Arthur berada di salah satu bar, saat sedang ke toilet ia berpapasan dengan Rachel, dan saat ia sudah berada di toilet ternyata disana ada Harry juga. Bukankah terlihat bukan seperti sebuah kebetulan? Namun karena Harry adalah orang kepercayaan Dean, Arthur mengira mungkin Harry sedang diminta mengawasi Rachel. Saat itu Arthur memang sibuk dengan bisnisnya. Arthur juga beberapa tahun pindah ke California waktu itu hingga ia tidak begitu banyak mendengar tentang hubungan Dean dan Rachel.

Saat kembali, ia sudah mendengar bahwa Rachel meninggal serta anaknya yang entah ayahnya siapa itu tinggal bersama Dean. Saat itu Arthur pernah sekali berkesempatan berbincang hanya berdua saja dengan Harry. Ia sempat bertanya, beberapa kali ia melihat Harry bersama Rachel waktu itu, dan saat itu Harry mengaku bahwa ia memang ditugaskan oleh Dean untuk mengawasi Rachel. Tidak lama setelah itu, tiba-tiba Arthur masuk penjara karena tuduhan yang menjeratnya. Jika dipikir-pikir, apakah Harry yang merencanakan semua itu? Apa ia juga takut bahwa saat itu Arthur akan mengatakannya pada Dean? Jika iya, sepertinya pria itu benar-benar tidak waras.

"Permisi..."

"Permisi..." lamunan Arthur langsung terpecah, ternyata ada seorang p*****n di hadapannya. Gadis itu ternyata datang lagi.

"Aku ingin pesan dua pepperoni pizza, dua soda dan satu kentang goreng."

"Baiklah, tunggu sebentar ya." Arthur langsung berlalu untuk menyiapkan pesannya. Gadis itu tampak mengerutkan dahinya heran. Pria itu pasti biasanya akan mengajaknya berbasa basi terlebih dahulu hingga ia agak kwalahan, namun entah mengapa hari ini ia terlihat berbeda. Ia tidak terlihat begitu semangat seperti biasanya. Atau apakah dia marah karena terakhir kali mereka bertemu ia diabaikan.

"Ini pesananmu."

"Apa kau baik-baik saja?" Tanya gadis itu. Ia menutup mulutnya saat tanpa sadar melontarkan pertanyaan itu.

"Ya, aku baik-baik saja. Terima kasih, semoga datang kembali." Arthur tersenyum ramah membuat gadis itu mengangguk kemudian pergi. Arthur menatap kepergiannya hingga hilang dari pandangan. Selain karena tidak sedang bersemangat hari ini dan masih merasa cemas memikirkan tentang Ben, Arthur juga tidak

ingin kembali membuat p*****n tidak nyaman dengan sikapnya. Sepertinya gadis itu memang dari awal tidak tertarik padanya.

"Ah modus pria yang mudah dibaca. Awalnya pura-pura tertarik setelah itu pura-pura tidak peduli untuk membuat penasaran." Arthur menoleh pada sumber suara dan mendapati seseorang yang tidak begitu asing itu.

"Kau lagi kau lagi..." Arthur benar-benar dibuat jengah. Mengapa wanita yang sama ini selalu ada di restorannya setiap hari dan selalu menyahut untuk sesuatu yang tidak perlu seperti ini? Untuk pertama kalinya Arthur tidak suka ada orang yang datang terus ke restorannya.

"Besok rencananya restoranku akan tutup, jadi jangan datang lagi ya," ucap Arthur kemudian berlalu pergi. Sebaiknya ia pulang saja. Wanita itu mencibir melihat kepergian Arthur.

"Kau harus beristirahat. Aku akan meminta seseorang untuk memesan kamar hotel untukmu disekitar sini."

"Tidak, aku akan disini bersamamu," tolak Lily. Ia menyandarkan kepalanya pada bahu Dean. Dean bersandar pada tempat duduk agar istrinya itu merasa lebih nyaman. Dean mengambil salah satu tangan Lily untuk ia genggam. Keberadaan Lily disini benar-benar membantunya merasa lebih baik ditengah kecemasan menunggu kapan Ben akan sadar.

"Sudah jam besuk. Kau ingin masuk?" Dean tampak berpikir sejenak.

"Masuklah, katakan pada Ben kalau kau merindukannya." Dean mengangguk, tersenyum tipis pada Lily kemudian bangkit dari posisinya untuk masuk ke ruang ICU dimana Ben berada.

Dean menatap putranya yang tengah terbaring dengan dibantu berbagai macam alat. Hatinya kembali terluka melihat

pemandangan yang sangat tidak ia suka ini. Dean duduk di samping ranjang Ben. Diambilnya tangan kecil itu kemudian di genggamnya lembut.

"Ben salah jika berpikir selama ini ayah marah karena Ben adalah anak yang nakal. Ben adalah anak terbaik yang pernah ada." Dean tersenyum kecil memaksakan dirinya. Dicumanya punggung tangan itu berkali kali berharap pemiliknya segera bangun.

"Setelah Ben bangun nanti, ayah berjanji akan menjadi ayah yang Ben mau. Ayah akan seperti ayah teman-teman Ben yang lainnya, bahkan lebih dari mereka semua." Dean mulai diam dan hanya memandangi wajah Ben yang meneduhkan itu. Selama ini Dean selalu menyangkal bahwa wajah polosnya sama sekali tidak bisa meluluhkan Dean. Padahal setiap melihat wajah itu hati Dean rasanya nyaman meskipun bayangan masa lalu menghantuinya. Dean hanya tidak tahu saja bagaimana harus mengawali untuk benar-benar menjadi sosok ayah yang Ben inginkan.

Cukup lama hanya termenung, Dean bangkit dari duduknya kemudian mencium dahi Ben lembut.

"Bangunlah segera Nak, ayah sangat merindukan Ben," bisiknya.

Dean akhirnya berlalu keluar dari ruangan Ben. Ia harus memberikan Ben waktu lebih lagi dan menunggu hingga ia bisa sadar.

Tepat saat Dean keluar dari kamar Ben, ponselnya berbunyi. Ia mendapat telfon dari Alfred. Dengan cepat Dean mengangkatnya. Wajahnya mendadak menjadi serius mendengar apa yang dikatakan Alfred.

"Aku akan kembali ke New York, tidak akan lama. Tolong jaga Ben disini ya," kata Dean setelah menutup telfonnya pada Lily.

"Memangnya ada apa Dean?"

"Paman sudah berhasil menemukan Harry dan sekarang ia ada di New York. Aku harus menemuinya sekarang."

"Baiklah, hati-hati." Dean mengangguk. Ia sempat mencium dahi Lily lembut sebelum pergi.

"Dean..." Lily menahan lengan Dean saat ia akan pergi. Dean menatap Lily menunggu kalimat Lily selanjutnya.

"Apakah kau akan..." kalimat Lily menggantung.

"Aku tidak pernah memberi ampun orang yang mengusikku, apalagi keluargaku. Kau dan Ben adalah segalanya bagiku. Menyentuh kalian, itu artinya mempertaruhkan nyawa padaku. Dia akan mendapat yang setimpal," kata Dean tersenyum kecil kemudian berlalu pergi.

Lily menghela nafasnya panjang melihat kepergian Dean. Ia tidak tahu apa yang akan Dean lakukan pada Harry. Tapi Lily yakin, Harry benar-benar dalam masalah besar saat ini. Dean mungkin selama ini hanya terlihat dingin, tapi ternyata diam-diam ia memiliki sisi kejam tersendiri.

Readers also enjoyed: - - - - -



The Lycan King's Mate

4.1M Read

TAGS alpha mate king drama humorous werewolves



Pembalasan

Dean memasuki sebuah bangunan dengan aura dingin yang sudah menyelimutinya. Wajahnya terlihat datar bahkan sangat datar hingga orang-orang tidak bisa menebak apa yang ada di pikirannya dan ia rasakan sekarang. Ia lebih tepatnya seperti seseorang yang tidak memiliki rasa sama sekali saat ini. Dari kejauhan ia sudah bisa melihat Alfred yang menunggu kedatangannya.

"Dia ada di dalam," kata Alfred melirik sebuah pintu di salah satu ruangan.

"Kau akan kebal hukum apapun yang kau lakukan padanya hari ini. Aku menyerahkan semuanya padamu. Seperti permintaanmu, dia pun juga tidak akan terkena hukuman pidana apapun atas apa yang sudah ia lakukan."

"Penjara terlalu baik untuknya," kata Dean. Ia pun berlalu untuk memasuki ruangan itu menemui seseorang yang sudah sangat ingin ia temui. Orang itu membuat hidup Dean menjadi susah belakangan ini.

Saat memasuki ruangan, ia mendapati orang itu tengah duduk dengan tubuh terikat dan wajah sudah tidak terbentuk. Sepertinya untuk membawanya kemari saja ia sudah diberi banyak pelajaran. Ia terlihat sangat kuat hingga masih bisa bernafas sampai saat ini.

Melihat kedatangan Dean membuat ia mendongakkan wajahnya. Bisa dilihat bahwa tatapan Dean berbeda dari tatapan yang biasa ia berikan padanya. Dean terlihat duduk menyandar pada meja yang ada di ruangan itu. Tangannya ia lipat di depan dadaa memberikan kesan dingin tersendiri.

"Aku tidak menyangka pengkhianat yang selama ini aku cari

ternyata ada pelupuk mataku." Harry menunduk tidak berani melawan tatapan Dean. Ia hanya pasrah, berhasil di tangkap dan dibawa ke hadapan Dean seperti ini sama saja seperti akhir hidupnya.

Jantung Harry bergemuruh saat mendengar suara langkah kaki Dean yang tampaknya mendekat. Ia yang tengah menunduk bisa melihat sepatu Dean.

"Sejujurnya aku tidak begitu mempermasalahkan pengkhianatanmu, bahkan aku ingin berterima kasih karena kau sudah membuktikan bahwa wanita yang aku cintai saat itu tidak benar-benar mencintaiku sepenuh hati. Lagi pula ternyata seleranya cukup rendah hanya dengan memiliki selingkuhan sepertimu." Dean menyeringai tersenyum simpul.

"Tapi aku tidak bisa memaafkan seseorang yang sudah menyentuh putraku!"

Brakkkk!!!!

Harry tersungkur lengkap dengan kursi yang ikut terikat dengannya karena Dean menedang tubuhnya tepat di bagian dadanya sekuat tenaga. Harry meringis merasakan dadanya yang ngilu. Ia bahkan sampai terbatuk dan batuknya mengeluarkan darah. Entah sekuat apa tenaga yang Dean salurkan dan menumpuk di telapak kakinya hingga Harry langsung terpental jauh.

"Aa..aampun Tuan..." Harry memohon saat Dean memijak dadanya. Ia bisa melihat wajah Dean yang begitu penuh amarah. Demi apapun, rasanya sangat sakit. Nyawanya seolah diujung tanduk saat ini.

"Apakah kau juga memberi ampun pada anakku saat ia kesakitan karena ulahmu?!" Dean menekan kakinya membuat rasa sakit yang luar biasa pada Harry. Ia tidak menyangka Dean bisa sekejam ini. Ia lebih baik langsung di tembakk hingga mati dari

pada seperti ini karena rasanya luar biasa sakitnya.

"Aku tidak peduli jika kau adalah ayah kandungnya karena selamanya hanya akulah ayahnya." Dean mengeluarkan pistol dari saku jasanya dan mengarahkannya tepat di kepala Harry membuat Harry langsung menutup matanya rapat-rapat. Ia sudah sangat siap jika peluru pada pistol itu menembus kepalanya. Namun setelah menunggu beberapa saat, rasanya tidak ada yang terjadi.

"Jika pistol ini mengenai kepalamu, kau akan langsung mati dan hidup tenang di neraka. Bukankah aku terlalu baik? Bagaimana kalau kita gunakan cara yang sama seperti yang kau lakukan pada putraku." Dean memasukkan kembali pistol itu ke dalam sakunya kemudian mengeluarkan pisau dari sakunya yang lain. Sepertinya Dean sudah mempersiapkan saat-saat ini dengan sangat matang.

"Aaargghhhhhh!!!!!" Harry meringis saat pisau itu menyayat bagian perutnya. Dean sengaja tidak mengenai organ dalamnya. Ia tidak sebaik itu untuk membuat orang ini mati.

"Jika kau mati nanti, itu bukan karenaku. Tapi karena kau yang tidak bisa bertahan hidup atau karena Tuhan yang ingin cepat-cepat bertemu denganmu." Dean kembali menusuk kali ini dibagian lengan membuat Harry merintih kesakitan. Untuk yang terakhir kalinya, Dean melayangkan pukulan di bagian kepalanya. Nafas Dean naik turun usai melampiaskan kemarahannya.

Ia bangkit sembari memperhatikan hasil karyanya melihat Harry yang sangat mengenaskan saat ini. Dean melihat tangannya yang berlumur darah kemudian mengelapnya ke bajunya. Ia kemudian melenggang pergi meninggalkan Harry.

"Biarkan saja ia di dalam sana," kata Dean.

"Kabari aku jika dia sudah mati," lanjutnya lagi. Alfred menatap baju Dean yang berlumuran darah. Bisa ia simpulkan bahwa Harry benar-benar sudah mendapat balasannya.

"Aku akan kembali ke Madison."

"Baiklah, aku akan mengurus yang disini."

"Terima kasih Paman." Alfred mengangguk sembari tersenyum menepuk-nepuk pundak Dean. Ia tahu Dean sebenarnya bukanlah orang yang menyelesaikan masalah dengan cara sekejam ini sebelumnya. Namun karena menyangkut tentang anaknya, sepertinya ia tidak punya pilihan lain.

Dean berlari menyusuri koridor rumah sakit, ia mendapat kabar dari Lily bahwa Ben sudah sadar. Kemarin setelah menemui Harry, Dean kembali ke mansion untuk membersihkan dirinya. Tapi entah mengapa ia merasa tubuhnya sangat lelah hingga ia malah tertidur usai mandi. Padahal ia berencana untuk langsung pergi ke Madison.

"Dimana Ben?" Tanya Dean pada Lily.

"Dia sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Kondisinya sudah lebih baik kata dokter." Ada perasaan lega yang menyelimuti Dean mendengarkan kabar ini. Bahkan Lily mengatakan bahwa sebenarnya Ben sadar tidak lama setelah Dean pergi.

"Kau bisa mengunjunginya nanti, ia sedang tertidur sekarang." Dean mengangguk mengerti.

"Apa kau baik-baik saja Sayang?" Tanya Lily.

"Tentu saja, aku merasa sangat baik sekarang." Dean tersenyum lembut. Lily memeluk tubuh suaminya itu. Ia sangat merindukan Dean.

"Istirahatlah di hotel, kau tidak tidur beberapa hari. Aku tidak ingin kau sakit," ucap Dean lembut mengelus punggung Lily. Beberapa hari ini pasti rasanya sangat berat bagi Lily. Wajah cantiknya bahkan terlihat sangat lelah.

"Aku akan menyusulmu nanti jika Arthur sudah datang." Lily

melepaskan pelukannya kemudian menatap Dean sejenak seolah berpikir. Memang ia pun merasakan bahwa badannya juga sangat lelah.

"Baiklah," balas Lily akhirnya. Sepertinya ia memang harus beristirahat. Ia harus tetap sehat untuk bisa menjaga Ben lagi nantinya.

Akhirnya Dean menyuruh orang suruhannya yang masih berada di Madison untuk mengantakan Lily ke hotel terdekat yang ada disana. Arthur mengatakan bahwa ia akan menyusul, jadi mungkin nanti mereka bisa bergantian untuk berjaga di rumah sakit. Mulai saat ini Dean hanya akan mempercayakan keluarganya pada orang-orang tertentu saja.

Dean memasuki kamar rawat Ben dan mendapati anak itu sudah bangun. Ia tadi baru saja diperiksa oleh dokter kembali. Ben tersenyum melihat kehadiran ayahnya. Rasanya sangat menyenangkan ternyata ia masih bisa bertemu Dean. Dean duduk di samping ranjang Ben. Untuk beberapa saat ia hanya diam, tidak tahu harus memulai pembicaraan dari mana. Ia bingung mengapa dirinya menjadi canggung seperti ini saat Ben sudah sadar. Padahal saat Ben belum sadar, rasanya setiap kalimat keluar begitu saja dari mulutnya.

"Apa rasanya masih sakit?" Tanya Dean.

"Lumayan Ayah," jawab Ben dengan nada lemah. Ben masih merasakan nyeri-nyeri di beberapa bagian tubuhnya.

"Ayah..."

"Iya?"

"Ternyata Ben bukan anak ayah," ucap Ben. Fakta itu terus saja berputar-putar dalam ingatannya.

"Ternyata paman Harry adalah ayah kandung Ben," lanjutnya

lagi.

"Tidak," sela Dean cepat. Dean memegang salah satu tangan kecil Ben kemudian menggenggamnya.

"Ben adalah anak ayah, sampai kapanpun akan menjadi anak ayah." Ben mengedipkan matanya beberapa kali mendengar ucapan Dean. Cara bicara Dean kali ini juga terdengar berbeda padanya. Untuk pertama kalinya Ben mendengar ayahnya itu memanggil namanya.

"Tapikan Ayah, Ben memang bukan anak Ayah. Apa Ben tetap boleh tinggal bersama Ayah? Ben tidak mau dengan orang lain. Ben tidak mau dengan paman Harry." Nada Ben bergetar. Bayangan tentang Harry dan apa yang dilakukan oleh pria itu kepadanya membuat Ben ketakutan.

"Ben akan terus tinggal bersama ayah dan ibu. Ayah tidak akan membiarkan orang lain membawa Ben pergi lagi, ayah janji." Perasaan Ben seketika menghangat mendengar ucapan Dean. Apakah orang di hadapannya ini benar-benar ayahnya? Kenapa ia berbicara sangat manis sekali?

"Terima kasih Ayah." Ben tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang rapi membuat Dean ikut tersenyum. Tangan Dean terulur mengelus kepala Ben membuat senyum Ben tidak sirna sama sekali.

"Ayah..."

"Hmmm..."

"Apa Ben boleh memeluk Ayah?"

"Tentu saja." Dean bangkit dari posisinya kemudian lebih dulu memeluk putranya itu. Air mata Ben jatuh begitu saja mendapat pelukan hangat dari ayahnya. Dipeluk Dean seperti ini membuat Ben semakin yakin bahwa yang terjadi ini bukanlah sebuah mimpi.

"Ben kira Ben tidak akan pernah melihat Ayah lagi," kata Ben

disela tangisnya. Ia benar-benar merasa takut saat itu karena berpikir ia tidak akan pernah melihat Dean lagi.

"Tidak mungkin, Ben akan selalu melihat ayah," kata Dean lembut. Dean menyeka air mata Ben. Sejujurnya ia pun ingin menangis saat ini, ia merasakan perasaan lega yang luar biasa. Namun mati-matian ia harus menahan air matanya agar terlihat kuat di depan putranya itu.

Meskipun Ben adalah anak Harry, namun sama sekali tidak mengurangi rasa cinta Dean pada Ben. Bahkan ia malah semakin ingin melindungi anak ini. Dean bersyukur Rachel menitipkan Ben padanya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana jika Ben besar dan tumbuh dengan Harry.

Dean sepertinya tidak perlu lagi menutupi rasa sayangnya pada Ben. Ia masih diberi kesempatan untuk bersama Ben saja rasanya sudah sebuah keajaiban. Ia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini.

Keluarga Yang Hangat

Dean memasuki kamar hotel dan mendapati istrinya tengah tertidur disana. Ia memutuskan untuk ikut membaringkan tubuhnya di samping Lily. Dean tidak menutup matanya, ia malah sibuk memandangi Lily yang terlihat damai dalam tidurnya. Jujur saja, Dean merasa hidupnya lebih baik sekarang. Seolah tidak ada hal yang harus ia risaukan.

Tidak berapa lama, Lily tampak mengerjap-ngerjapkan matanya. Saat membuka mata, pertama kali yang ia lihat adalah wajah tampan Dean yang sedang memandangnya. Lily tersenyum saat Dean langsung memberikannya ciuman singkat di bibirnya.

"Apa Arthur sudah datang?" Dean mengangguk kecil.

"Kau sudah bertemu Ben tadi?" Lagi-lagi Dean mengangguk.

"Pasti Ben sangat senang bisa bertemu denganmu."

"Aku yang sangat senang bisa bertemu dengan dia." Lily kembali tersenyum. Tampaknya Dean sudah bisa benar-benar menerima Ben seutuhnya. Hal itu sangat melegakan bagi Lily.

"Terima kasih sudah sabar menunggu," kata Dean tiba-tiba.

"Menunggu? Menunggu apa?"

"Menunggu aku memperbaiki hubunganku dengan Ben." Lily yang paham mengulurkan tangannya untuk mengelus pipi Dean lembut. Ia senang jika penantiannya benar-benar membuahkan hasil.

"Kau tahu apa yang membuat aku pertama kali menyukaimu?"

"Apa?" Tanya Lily penasaran. Ia pernah menanyakan ini pada Dean, tapi saat itu Dean tidak menjawabnya begitu serius. Jadi

tentu saja itu membuat Lily penasaran.

"Kau terlihat tulus menyayangi Ben, itu adalah syarat utama untuk menjadi menjadi istriku," tutur Dean.

"Dulu aku tidak pernah membuka diri karena semua wanita yang aku kenal hanya peduli denganku dan tidak dengan anakku. Aku pikir jika aku bertemu dengan wanita seperti itu, aku akan semakin jauh dengan Ben. Aku butuh seseorang yang memang ingin melihat aku dan Ben lebih baik lagi. Untungnya aku bertemu dirimu," kata Dean jujur. Melihat Lily yang selalu berusaha untuk membuat Dean menerima Ben benar-benar membuatnya tersentuh.

"Terima kasih." Lily tidak menjawab. Ia hanya memberikan Dean ciuman di bibirnya. Dean merengkuh pinggang Lily dan membalas ciuman istrinya itu. Lily tidak tahu harus menjawab apa karena ucapan Dean benar-benar sangat menyentuh baginya. Lily tidak menyangka bahwa dirinya sebegitu berpengaruhnya. Untuk kedua kali Lily merasa bahwa dirinya berguna bagi orang lain.

"Aku sangat mencintaimu," kata Lily usai melepaskan ciumannya.

"Aku juga sangat mencintaimu."

"Hmmm Sayang..."

"Iyaa?"

"Apa yang akan kau lakukan pada bibi Ellianor setelah mengetahui bahwa ia menutupinya selama ini?" Tanya Lily.

"Tentu saja membuatnya menyesal." Lily merapatkan tubuhnya agar semakin mendekat pada Dean hingga masuk dalam pelukan Dean. Dean yang mengerti istrinya ingin dekat dengannya langsung merengkuh tubuh istrinya itu dalam pelukan.

"Aku rasa kau tidak perlu melakukannya."

"Kenapa?"

"Aku tahu bibi Ellianor memang salah, tapi dia punya alasan mengapa melakukannya. Anaknya sakit parah, dia sangat membutuhkan pekerjaan. Mungkin Harry membayarnya untuk menutupi semuanya. Kau tidak bisa melakukan apapun padanya."

"Tapi tetap saja dia salah, harusnya ia memberitahu padaku lebih awal."

"Diakan sudah mengakui semuanya. Lagi pula jika bukan karena dia, kita tidak tahu apakah kita tetap bisa menemukan Ben tepat waktu atau tidak." Lily mendongakkan wajahnya menatap Dean penuh harap. Sebenarnya hal ini juga menjadi sesuatu yang ia pikirkan sejak tadi. Lily yakin Dean pasti juga akan memberikan Ellianor pelajaran sama seperti Harry. Namun mengingat Ellianor memiliki anak yang sedang sakit membuat Lily merasa tidak tega.

"Kita juga harus memikirkan anaknya Sayang. Kita saja saat melihat Ben sakit rasanya begitu hancur, sama halnya dengan bibi Ellianor." Dean terdiam sejenak tampak berpikir.

"Baiklah, aku tidak akan melakukan apapun padanya," ucap Dean akhirnya yang membuat Lily tersenyum lega.

"Terima kasih." Lily memeluk tubuh Dean senang dan menyembunyikan wajahnya di dada Dean. Di hirupnya wangi suaminya itu dalam-dalam. Ia selalu suka aroma tubuh Dean.

"Aku ingin ke rumah sakit sekarang," ucap Lily.

"Baiklah, ayo." Lily pun langsung bergegas bangkit dari ranjang. Ia tidak sabar untuk bertemu Ben. Sejak Ben bangun ia tidak sempat berbicara banyak dengannya karena Ben waktu itu baru saja siuman.

Ketika Dean dan Lily memasuki kamar rawat Ben, terdengar suara gelak canda mereka. Arthur sangat pandai mencairkan suasana. Ia dan Ben memang sedari dulu sudah begitu dekat.

"Ibu..." mata Ben berbinar melihat kedatangan Lily. Lily berlari-lari kecil menghampiri Ben kemudian memeluknya. Ia belum sempat mengobrol dengan Ben setelah ia siuman. Dean hanya menatap mereka dengan tatapan lembut, keduanya tampak begitu merindukan satu sama lain.

"Bisakah kau menolongku untuk mengurus perpindahan rawat Ben? Aku akan membawanya ke New York dan di rawat di rumah sakit terbaik disana."

"Tentu saja, aku akan urus." Arthur segera berlalu pergi setelah mendapat anggukan dari Dean. Tidak ada lagi orang yang begitu bisa diandalkan saat ini yang selalu ada di samping Dean. Sejujurnya jika dipikir-pikir pekerjaan Harry selama ini cukup bagus dan cepat. Namun setelah diselidiki, ternyata ia sering melakukan menyeludupan uang dan pemalsuan laporan untuk mendapatkan uang tambahan. Sepertinya tidak banyak orang yang bisa dipercaya di dunia ini.

"Apa Ben akan pulang ke New York?" Tanya Ben melihat Dean dan Lily bergantian. Meskipun tidak tahu sebenarnya saat ini ia ada dimana, namun Ben yakin bahwa tempat ini jauh dari kota New York karena perjalanan yang ia tempuh sangat panjang.

"Iya, Ben akan dipindahkan ke rumah sakit yang lebih bagus lagi di New York agar pengobatannya lebih maksimal," kata Lily menjelaskan. Ia sudah membicarakan tentang ini bersama Dean dalam perjalanan ke rumah sakit tadi. Meskipun rumah sakit ini cukup besar, tapi Dean merasa akan lebih baik jika pengobatan Ben di lanjutkan di New York saja. Lagi pula rumah sakit disana jauh lebih bagus.

"Ayah, bolehkan Ben dirawat di mansion saja? Ben tidak ingin di rumah sakit," kata Ben pada Dean dengan tatapan memohon.

"Ben belum benar-benar sembuh," balas Dean. Wajah Ben terlihat semakin memelas.

"Ben tidak suka di rumah sakit Ayah."

"Baiklah, pengobatannya kita lanjutkan di mansion saja."

"Tapi Sayang..."

"Tidak apa, aku akan mengurus semuanya," kata Dean memotong ucapan Lily. Lily hanya bisa pasrah sementara Ben terlihat tersenyum sumringah. Sebenarnya ia cukup tidak menyangka ayahnya itu akan mengabulkan permintaannya.

"Ben sekarang punya ayah yang membela Ben," kata Lily dengan bibir yang mengerucut membuat Ben tersenyum. Lily mengelus kepala putranya itu penuh sayang. Lily yakin pasti kini Ben sangat bahagia karena Dean tidak lagi menyembunyikan perhatiannya.

"Apa Ben sudah makan?" Ben mengangguk. Ia memang sudah makan dan minum obat tadi.

"Apa masih terasa sakit?"

"Sedikit Ibu."

"Anak ibu yang malang." Lily memeluk tubuh putranya hati-hati yang diterima dengan hangat oleh Ben. Dean tersenyum melihat kedua orang yang ia cintai itu.

"Ayah pasti iri melihat kita hingga dia hanya diam disana saja sambil memperhatikan," kata Lily menggoda.

"Tidak," balas Dean cepat mendapat kikikikan dari Lily dan Ben.

"Ah bilang saja jika ayah ingin ikut berpelukan, kemarinlah." Lily melambaikan tangannya memanggil-manggil Dean membuat dengan menghembuskan nafas jengah.

"Aku akan menyusul Arthur." Dean berlalu pergi keluar ruangan membuat tawa Lily semakin pecah. Ternyata sisi dinginnya masih tetap ada, dan sepertinya memang tidak bisa hilang sempurna.

"Ibu..." Lily yang sudah berganti posisi dengan duduk di kursi sebelah ranjang Ben kembali menatap anak itu.

"Iya?"

"Dimana paman Harry?" Lily membeku seketika mendengar pertanyaan Ben. Ia tidak menyangka Ben akan menanyakan hal itu. Ia benar-benar tidak tahu harus menjawab apa.

"Hmmm..." Lily berpikir sejenak jawaban apa yang pantas ia berikan pada anak berusia sembilan tahun ini.

"Harry sudah melakukan sesuatu yang buruk hingga ia harus dihukum dan mempertanggung jawabkan perbuatannya," kata Lily. Mungkin bahasanya yang sederhana itu bisa dimengerti oleh Ben.

"Kenapa paman Harry sangat membenci Ben jika ia benar-benar ayah kandung Ben?"

"Tidak semua orang di dunia ini memiliki sifat baik yang mendominasi dirinya. Ada sebagian orang lebih cenderung bersikap jahat untuk keuntungannya. Mungkin salah satunya adalah Harry. Lagi pula Ben tidak perlu memikirkan tentang Harry. Dia tidak akan melukai Ben lagi."

"Ben sangat takut Ibu."

"Ada ayah dan ibu yang akan selalu menjaga Ben."

"Ben sudah membuat ayah menangis." Wajah Ben mendadak sendu teringat saat Dean menangis ketika perjalanan menuju rumah sakit saat itu.

"Ayah menangis karena takut kehilangan Ben."

"Ternyata Ibu benar, sebenarnya ayah sangat menyayangi Ben. Bahkan meskipun Ben bukan anak ayah, ayah tetap menyayangi Ben."

"Ben tidak boleh mengatakan bahwa Ben bukan anak ayah. Ayah akan sedih mendengarnya. Hanya secara biologis saja Ben

bukan anak ayah, selebihnya Ben adalah anak kandung ayah. Mengerti?"

"Mengerti Ibu," balas Ben patuh sembari tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang rapi.



winstories_

Writer

Haiii haii hiiii aku balik lagi nih hehe. Makasih buat pembaca setia cerita ini, semoga kalian selalu suka yaa:) hayoo abis baca jangan lupa tinggalin komentar serunya yaa. Sampai jumpa lagi teman-teman:)

Lily Yang Iseng

Sesuai dengan permintaan Ben, mulai hari ini ia akan menjalani perawatan untuk pemulihannya di mansion. Kamarnya sudah disulap bak kamar rawat di rumah sakit serta perawat yang menetap di mansion untuk mengawasi serta dokter yang rutin datang untuk memeriksa keadaan Ben. Hal itu tentu membuat Ben sangat senang. Ia salut karena ayahnya bisa melakukan semuanya dan mau mengabdikan apapun yang diminta oleh Ben.

"Kakek, terima kasih untuk semuanya. Apa ini tidak terlalu berlebihan?" Ben melihat kamarnya kini dipenuhi dengan banyak hadiah dari Alfred. Ada alat melukis baru, buku-buku baru, bahkan mainan juga banyak meskipun selama ini Ben sebenarnya sangat jarang memiliki mainan sebab ia kurang suka.

"Tidak... tidak... oma bahkan sudah memesankan kanvas yang sangat besar untuk Ben. Sayangnya kanvas tu tidak datang tepat waktu." Wajah Karin, istri Alfred terlihat bersalah.

"Tidak apa-apa Oma, Ben akan sabar menunggu."

"Ah kapan kesayanganku ini akan sembuh?" Isabella, putri satu-satunya Alfred yang saat ini juga sedang berada di mansion Dean setelah mendapat kabar bahwa Ben sudah kembali ke New York langsung terbang dari London. Ia sangat khawatir saat mendengar apa yang terjadi pada Ben. Kesibukannya sebagai seorang model di London membuat ia jarang bisa datang ke New York.

"Sebentar lagi Ben akan sembuh, iyakan Ibu?" Lily mengangguk untuk menjawab.

"Lily, kenapa kau semakin cantik saja?" Goda Isabella membuat Lily tersenyum malu.

"Kau juga cantik anakku, tapi memang Lily jauh lebih cantik," sahut Karin yang sukses membuat Isabella mengerucutkan bibirnya pura-pura merajuk.

"Paman, bisa kita bicara di luar?" tanya Dean pada Alfred. Alfred mengangguk kemudian mengikuti Dean keluar dari kamar Ben.

Sepertinya ia harus meninggalkan para wanita-wanita itu dan Ben yang tampak sedang asik mengobrol melepas rindu. Mereka cukup jarang datang ke New York karena kesibukan masing-masing di London. Baik Alfred, Karin maupun Isabella memiliki kesibukan tersendiri setiap harinya, jadi tidak heran jika satu keluarga ini sangat kaya raya. Lagi pula ada suatu hal yang harus Dean bicarakan dengan Alfred.

"Ada apa Dean?" Tanya Alfred setelah duduk di sofa empuk di salah satu ruangan di mansion.

"Sebenarnya aku agak kesulitan karena posisi Harry belum ada yang menggantikan." Alfred mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Ia mengerti maksud pembicaraan Dean. Pengusaha seperti Dean apalagi yang memiliki banyak usaha seperti itu pasti memerlukan orang-orang kepercayaan di belakangnya yang siap membantunya dalam hal apapun. Tidak adanya Harry pasti cukup menyulitkan pekerjaannya.

"Apa Paman bisa membantuku mencari seseorang untuk menggantikan posisinya?" Alfred terdiam sejenak untuk berpikir. Mencari orang untuk posisi itu bukanlah sesuatu hal yang mudah karena posisinya sangat penting. Alfred tentu tidak akan memberikan sembarangan orang pada Dean. Ia tidak ingin hal buruk kembali menimpa keponakannya itu.

"Begini saja, kau bisa memperkerjakan Darez. Kebetulan dia adalah orang New York, semua keluarganya ada di New York namun karena bekerja denganku ia harus ikut ke London.

Sepertinya ia akan suka jika menetap di New York dan bekerja denganmu."

"Apa yang Paman maksud adalah Darez, orang kepercayaan Paman selama ini?"

"Ya, dia adalah salah satu orang kepercayaanku dan yang paling aku percaya. Cara kerjanya juga sangat bagus dan aku jamin kau bisa mengandalkannya dalam segala hal. Kau bisa memperkerjakannya. Lagi pula aku masih punya yang lainnya. Pekerjaku rata-rata sudah bekerja sangat lama denganku," jelas Alfred. Ia yakin mencari orang baru tidak akan menjamin apakah ia bisa cukup dipercaya atau cara kerjanya cukup bagus. Jadi akan lebih baik jika ia memberikan salah satu pekerjaannya untuk bekerja bersama Dean.

"Baiklah Paman, aku rasa itu akan lebih bagus."

"Baiklah, aku akan membicarakan hal ini padanya secepatnya."

"Terima kasih Paman. Aku sepertinya selalu merepotkanmu."

"Ah santai saja, kau tahukan aku akan selalu ada bersamamu? Selama aku masih ada, kau bisa selalu mengandalkanku." Dean tersenyum mendengar ucapan Alfred. Selama ini Alfred memang selalu bisa ia andalkan dan banyak sekali membantunya. Ia bagaikan sosok orang tua yang selalu bisa mendukung Dean dalam keadaan apapun. Dean benar-benar bersyukur atas kehadirannya.

"Permisi Nyonya." Lily yang baru saja keluar dari kamar Ben setelah memastikan Ben beristirahat dikagetkan dengan seorang pelayan yang datang menghampirinya.

"Ada apa?"

"Ada yang ingin bertemu dengan Nyonya."

"Denganku? Siapa?"

"Katanya ia adalah kekasih Harry, Nyonya." Lily terdiam sejenak. Kekasih Harry? Ia bahkan baru tahu jika Harry memiliki kekasih. Tapi untuk apa ia menemui Lily?

"Baiklah, aku akan menemuinya." Pelayann itu mengangguk kemudian berpamitan pergi. Lily pun bergegas menemui tamunya itu.

Di ruang tamu mansion Lily mendapati seorang wanita tengah duduk disana. Wajahnya sangat asing, sepertinya ini benar-benar kali pertama mereka bertemu. Menyadari kehadiran Lily membuat wanita itu bangkit dari duduknya untuk menyapa Lily sopan.

"Selamat sore Nyonya, maaf sudah mengganggu waktunya dan tidak membuat janji terlebih dahulu," ucapnya. Sejujurnya ia sangat ragu untuk datang ke tempat ini dan menemui nyonya besar. Tapi rasa penasaran dan cemasnya membuat ia benar-benar harus kesini.

"Tidak masalah, panggil saja aku Lily."

"Baiklah Lily, perkenalkan aku Bianca Betrix, kekasih Harry," kata Bianca memperkenalkan diri. Lily mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Duduklah." Keduanya duduk di sofa untuk mengobrol lebih santai lagi.

"Kenapa kau menemuiku?" Tanya Lily.

"Aku tidak tahu harus bertanya pada siapa, aku juga tidak mungkin menemui tuan Dean tentang hal ini. Tapi apakah kau tahu dimana Harry? Terakhir aku berkabar dengannya, katanya ia sedang ditugaskan ke Los Angeles." Dari yang Lily tangkap sepertinya kekasih Harry ini sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi.

Sesama wanita Lily sangat mengerti kekhawatirannya. Lily pun memutuskan untuk menceritakan semua yang terjadi pada

Bianca. Selama mendengarkan cerita Lily, Bianca terlihat sangat terkejutnya. Palsanya Harry yang ia kenal rasanya tidak akan melakukan hal itu. Fakta bahwa ternyata Harry adalah ayah dari Ben juga sangat mengejutkannya. Ia tidak tahu bahwa Harry sudah memiliki anak pada hubungannya sebelumnya.

"Astaga, aku benar-benar tidak menyangka. Lantas dimana dia sekarang?" Mendengar cerita dari Lily, Bianca yakin bahwa Harry tidak dalam keadaan baik-baik saja setelah mendapat amukan dari Dean.

"Kabar terakhir yang aku dengar dari Dean, Harry di rawat di rumah sakit, ia mengalami kritis, tapi aku tidak tahu bagaimana keadaannya sekarang." Lily memang mendengar dari Dean bahwa setelah Dean menemuinya waktu itu, Alfred mengatakan bahwa keadaannya memang sangat parah. Atas permintaan Dean, Alfred membawanya ke rumah sakit agar dirawat. Entah mengapa Dean melakukan hal itu pada orang yang hampir membunuh anaknya, namun yang pasti Lily yakin Dean melakukan ini demi Ben.

"Ia sangat pantas mendapatkannya. Terima kasih Lily."

"Tidak masalah, kau sepertinya bisa mengunjunginya jika kau mau." Bianca mengangguk. Merasa sudah cukup mendapatkan informasi yang ia mau, Bianca pun berpamitan pada Lily. Awalnya ia sempat takut untuk bertemu Lily karena ia pikir Lily adalah orang yang sombong ataupun angkuh. Maklum saja, ia adalah nyonya Davies yang merupakan istri dari pengusaha sekelas Dean. Tapi ternyata ia sangat baik dan ramah. Sosok keibuan terlihat jelas dari dirinya. Rasanya wajar jika Dean memilihnya sebagai istri.

"Apa tidak ada pelayann yang bisa membawakannya untukmu?" Langkah Lily yang sedang membawa nampan berisikan makanan untuk Ben terhenti mendengar suara yang ia yakini adalah suara suaminya itu. Dean yang baru pulang bekerja

menghampiri Lily. Rasanya ia punya puluhan pelayann di mansion ini, namun mengapa istrinya sampai membawa-bawa nampan seperti ini?

"Memangnya kenapa? Lagi pula inikan untuk anakku, jadi aku harus menyiapkannya sendiri. Ben sedang tidak bisa memakan sembarang makanan," ucap Lily. Karena masih dalam tahap menyembuhkan, jadi Dean dan Lily sudah memperkerjakan orang khusus memasak untuk Ben. Dean hanya diam, ia tidak mungkin bisa melawan ucapan Lily.

"Nah berhubung kau sudah disini, bagaimana jika kau yang memberi Ben makan Sayang." Lily mengalihkan nampan di tangannya ke tangan Dean yang saat itu malah tanpa sadar menerima begitu saja.

"Aku mandi dulu ya, aku belum sempat mandi." Lily berlalu begitu saja dari Dean menuju lift. Seperti yang ia katakan, ia akan pergi untuk mandi.

"Sayang, aku tidak bisa melakukannya. Lily... kau bercandakan?"

"Jika kau bisa memastikan Ben menghabiskan makanannya, aku akan memberikanmu hadiah malam ini. Aku tunggu di ranjang Sayang." Lily sempat mengedipkan sebelah matanya sebelum pintu lift tertutup.

Dean mendengus kesal melihat nampan berisi makanan di tangannya. Ia tidak tahu harus melakukan apa dengan makanan-makanan ini. Jika ia memberikannya pada pelayann, bisa-bisa Lily akan mengamuk. Sepertinya tidak ada pilihan lain.

Dengan pasrah Dean membawa nampan itu ke kamar Ben. Saat memasuki kamar Ben, ia mendapati Ben sedang menonton TV. Tidak biasanya Ben menonton TV, tapi mungkin karena bosan tidak bisa melakukan apa-apa, ia jadi memutuskan untuk menonton saja. Ben mengedipkan matanya beberapa kali bingung

melihat bukan Lily yang datang, melainkan Dean.

"Ibu kemana Ayah?" Tanya Ben.

"Ibu sedang mandi." Ben mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Sadar ini sudah jam makan malamnya membuat Ben dengan hati-hati merubah posisinya menjadi duduk. Badannya masih terasa sakit-sakit jika digerakkan.

"Apakah Ben bisa makan sendiri?" Tanya Dean sudah mengambil posisi duduk di samping ranjang Ben.

"Sebenarnya tangan Ben masih susah digerakkan. Tapi Ben akan mencoba."

"Tidak usah, biar ayah suapkan saja."

Dean mengambil satu sendok bubur kemudian menyuapinya pada Ben. Ben menerima suapan Dean itu sembari terus memperhatikan ayahnya. Rasanya masih tidak menyangka bahwa ayahnya itu kini sedang menyuapinya seperti ini. Ini pertama kalinya Ben disuapi oleh Dean dan untuk pertama kalinya juga Dean menyuapi seseorang. Jadi rasanya agak canggung.

Ben makan dalam diam, Dean pun menyuapinya dalam diam. Sejujurnya Dean tidak tahu harus mengobrol tentang apa jika hanya berdua dengan Ben seperti ini. Ia tidak bisa seperti Lily yang selalu punya bahan untuk dibicarakan. Tapi meskipun begitu Ben terlihat sangat senang. Ia selalu suka waktu berdua yang selama ia mimpi-mimpikan bersama ayahnya seperti ini.



winstories_

Writer

Haiiii hiii hiii aku balik lagi nih hehehe. Makasih buat yang selalu ngikutin cerita ini hehe. Jangan lupa tinggalin komentarnya yaa abis baca:) kita double up gak nih hari ini? wkwkwkw. Kalau mau double up ayoo semua yang baca kumpul di komentar hehe

Readers also enjoyed: -----



Te Quiero de Vuelta.



500.2K Read

TAGS others possessive sex drama city secrets

Penyesalan Adalah Penderitaan

"Sepertinya orang jahat memang susah mati di dunia ini." Dean menatap lurus ke jendela sama sekali tidak menatap orang yang sebenarnya sedang ia ajak bicara. Sementara orang yang masih dalam keterkejutannya atas kehadiran Dean itu hanya bisa menatap Dean. Ada perasaan takut dalam dirinya kembali bertemu Dean apalagi mengingat pertemuan terakhir mereka. Tapi ia juga tidak mengerti mengapa ia dibawa ke rumah sakit dan tidak dibiarkan berada disana saja hingga ia mati.

"Kenapa harus kau ayah kandung Ben, aku jadi susah untuk membunuhmu," lanjutnya lagi. Dean serius atas ucapannya itu. Sungguh ia sebenarnya sangat ingin menghabisi Harry saat itu tanpa berpikir panjang seperti yang dilakukan Harry pada putranya. Dean yakin saat menyakiti Ben ia sama sekali tidak berpikir bahwa apakah perbuatannya itu bisa membunuh anak itu atau tidak. Sayangnya Dean tidak bisa seperti itu, ia tidak mau menjadi pembunuh bagi ayah kandung putranya meskipun sebenarnya ia sangat benci mengakui bahwa Harry memang ayah kandung Ben.

"Maafkan saya Tuan. Saya benar-benar merasa menyesal." Harry tertunduk. Selama di rumah sakit ia selalu memikirkan kesalahannya dan merasa begitu menyesal. Ia hampir saja membunuh anak kandungnya sendiri. Rasa ketakutannya pada Dean malah membuat ia menjadi manusia tidak punya hati. Ia malah mencemaskan pekerjaannya jika Dean tahu yang

sebenarnya, tapi ia sama sekali tidak mencemaskan Ben saat itu.

"Kau bahkan tidak pantas dimaafkan, jadi berhentilah untuk minta maaf. Kau masih diberi hidup memang agar kau dihantui rasa bersalah seumur hidup. Bukankah itu adalah rasa sakit yang lebih dari rasa sakit di tubuhmu?" Dean kini beralih menatap Harry dengan tatapan tajam dan dingin.

"Jika aku tidak bisa membuatmu mati, sepaling tidak aku bisa membuat hidupmu hancur. Kau tidak akan bisa bekerja bersama siapapun setelah ini, itupun jika kau masih bisa selamat. Ku rasa cukup setimpal." Setelah mengucapkan itu, Dean berlalu pergi berniat untuk keluar dari kamar rawat Harry.

"Tuan..." panggilan Harry menghentikan langkahnya namun Dean sama sekali tidak berbalik untuk menatap.

"Izinkan aku sekali saja bertemu dengan Ben. Aku benar-benar ingin minta maaf dengannya."

"Kau hanya bisa bertemu jika dia yang meminta. Selebihnya, aku tidak akan membiarkannya. Dia sepenuhnya adalah anakku." Dean melanjutkan langkahnya keluar dari ruangan Harry.

Harry menunduk sembari menghela nafas panjang. Ia tahu ia tidak pantas untuk menyebut dirinya sebagai ayah Ben, tapi Harry benar-benar hanya ingin tulus meminta maaf. Ia akan merasa jauh lebih baik jika bisa mendengar maaf dari Ben. Tapi Harry yakin Dean pasti tidak akan membiarkannya.

Harry sebenarnya bersyukur Rachel memberikan Ben pada Dean dan bukan pada dirinya. Sebab jika Ben tumbuh besar bersamanya, Harry tidak yakin apakah Ben bisa tumbuh menjadi anak cerdas, baik dan penuh kasih sayang seperti saat ini. Harry

sadar betul bahwa dirinya memang sangat hina saat ini.

Harry menoleh ke pintu saat terdengar pintu itu kembali terbuka. Mata Harry membulat melihat seorang wanita datang. Ia tidak menyangka wanita itu akan tahu keberadaannya.

"Bianca..." panggil Harry lirih. Sungguh, Harry sangat merindukan wanita itu.

Alih-alih menatap Harry dengan lembut dan penuh kasih sayang seperti tatapan yang selalu ia berikan setiap kali bertemu dengan Harry, wajahnya malah terkesan datar. Ia hanya berdiri di samping ranjang Harry sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"Dari mana kau tahu bahwa aku ada disini?" Tanya Harry.

"Majikanmu," jawabnya seadanya.

"Aku senang kau datang." Bianca terlihat tersenyum simpul mendengar ucapan Harry.

"Aku datang kesini sebenarnya untuk memberikanmu ini." Bianca mengeluarkan sebuah kertas dari tasnya kemudian memberikannya pada Harry.

"Itu adalah rincian uang yang selama ini aku keluarkan untuk membantumu menutup mulut seseorang atas rahasia masa lalumu. Ternyata totalnya lumayan juga. Aku hanya memberimu waktu untuk mengembalikannya selama satu bulan. Jika kau tidak bisa membayarnya aku akan membawa kasus ini ke hukum." Bianca melangkah pergi tanpa menunggu jawaban dari Harry.

"Biancaaa.... Bianca! Kau tidak bisa seperti ini, Biancaaaa..." Bianca seolah menulikan pendengarannya dan terus saja melangkah pergi. Ia benar-benar sudah muak dengan tingkah

Harry. Ia merasa sudah sangat ditipu dan dimanfaatkan. Disaat ia melimpahkan seluruh rasa cintanya pada Harry, pria itu malah melimpahkan seluruh bebannya pada Bianca. Bianca sudah tidak ingin berhubungan dengannya dan tidak peduli apapun tentangnya lagi.

"Apa yang dokter katakan tentang keadaan Ben?" Tanya Arthur menyamai langkah Lily menuju lantai satu mansion. Puas bermain dengan Ben, ia harus membiarkan anak itu untukembali istirahat.

"Hanya menunggu pemulihan luka pasca operasi saja. Badannya yang terasa ngilu sepertinya perlahan mulai hilang. Tangannya juga sudah bisa digerakkan bebas seperti semula." Arthur mengangguk-anggukkan kepalanya merasa lega. Ia sudah menduga bahwa Dean pasti memberikan perawatan terbaik untuk putranya itu hingga tidak membutuhkan waktu lama untuk penyembuhan.

"Lily..." Lily yang baru saja duduk di atas sofa ruang santai menoleh pada Arthur untuk menunggu ucapannya selanjutnya. Arthur bilang ia ingin bertemu dengan Dean sehingga mereka memutuskan untuk menunggu Dean terlebih dahulu yang belum pulang.

"Sebagai wanita, apa yang kaum kalian lihat saat pertama kali bertemu pria?" Dahi Lily mengernyit heran mendengar pertanyaan Arthur namun sesaat kemudian ia terkekeh. Kata yang dipilih Arthur untuk pertanyaannya terdengar cukup aneh.

"Kenapa kau malah tertawa? Jawablah Lily."

"Baiklah... baiklah... tapi sejujurnya aku tidak tahu apa jawabanku membantu atau tidak. Tapi saat melihat pria tentu saja aku melihat wajahnya terlebih dahulu."

"Baiklah, karena aku tampan, jadi sepertinya aku lulus di tahap pertama. Kemudian yang kedua apa?"

"Hmmm... mungkin cara dia berbicara atau memperlakukanku." Kali ini Arthur tampak berpikir. Apakah ada yang salah dengan cara bicaranya? Atau karena ia banyak bicara?

"Apa kau sedang menyukai seseorang?" Tebak Lily.

"Ya, tapi sepertinya dia tidak tertarik padaku. Apa karena aku tidak sekaya Dean?"

"Tidak semua wanita melihat pria dari apa yang dia punya," kata Lily.

"Mungkin kau bisa jatuh cinta lewat pandangan pertama pada seseorang, tapi bisa saja orang lain butuh jatuh cinta pada pandangan kesekian. Sepaling tidak kau harus terus usaha."

"Ah memang keputusan yang tepat untuk bercerita denganmu, karena jika dengan Dean aku tidak akan mendapatkan apa-apa." Lily terkekeh mendengarnya. Lagi pula Dean mana mungkin mau mendengarkan sesuatu seperti ini apalagi mengingat sikapnya yang sangat dingin.

"Apa kau sedang berusaha menggoda istriku?" Baik Lily maupun Arthur langsung menoleh ke asal suara dan mendapati Dean tengah berjalan ke arah mereka. Dean mendaratkan kecupannya di bibir Lily dan duduk di samping Lily membuat Lily membulatkan matanya terkejut. Ia sudah sangat biasa dengan ciuman Dean, tapi tidak di depan orang lain seperti ini. Arthur



bahkan masih ada disini.

"Wahhh... wah... wahh... tahanlah Tuan, masih ada aku disini," kata Arthur melihat pemandangan itu.

"Oh ada orang." Hanya seperti itu respon Dean membuat Arthur mencibir.

"Kenapa kau disini?"

"Tolong jangan usir aku karena aku sengaja menunggumu pulang. Tolong punya hatilah sedikit untukku," ucap Arthur mendramatisir membuat Lily terkekeh. Ia tidak mengerti mengapa dua orang yang memiliki karakter bertolak belakang ini bisa bersahabat.

"Baiklah, aku akan ke kamar. Kalian mengobrolah dulu." Lily berpamitan untuk ke kamar karena ia merasa harus memberikan Dean dan Arthur waktu berbicara berdua. Lagi pula Arthur memang masih disini untuk berbicara dengan Dean.

"Maaf aku baru bisa bayar tidak terlalu banyak. Aku akan menyicilnya setiap bulan." Arthur menyodorkan sebuah amplop dan meletakkannya di atas meja. Dean menatap amplop itu seolah tanpa minat.

"Apa kau benar-benar selalu memikirkan tentang uang itu?"

"Tentu saja, aku meminjam sangat banyak darimu."

"Kau tidak perlu mengembalikannya. Aku senang bisa membantumu," ucap Dean tulus. Ia benar-benar tidak menganggap apa yang ia berikan pada Arthur selama ini sebagai sebuah hutang.

"Bagaimana mungkin kau memberi aku uang sebanyak itu. Aku sudah sangat merepotkanmu. Aku akan membayarnya."

"Bayarlah jika kau ingin aku tidak menganggap kau sebagai sahabatku lagi." Dean melipat kedua tangannya di depan dadaa terlihat begitu serius dengan ucapannya.

"Dasar aneh, hutangnya dibayar malah marah," gerutu Arthur mengambil kembali amplop itu dan menyimpannya. Tatapan Dean benar-benar tidak bisa membuat ia berkutik dan Arthur yakin Dean tidak main-main dengan ucapannya.

"Kau adalah satu-satunya sahabatku, dan aku tahu aku juga satu-satunya sahabatmu. Jika bukan aku, siapa lagi yang membantumu? Lagi pula aku bisa membantu orang lain, kenapa tidak denganmu? Aku senang jika kau sudah bisa memulai usaha baru. Jika kau menjalankannya dengan baik, itu sudah cukup membuatku senang."

"Apa kau sedang berusaha membuatku terharu? Setidaknya kau harus menyiapkan tisu untukku sebelum mengatakan hal manis itu. Ah matakmu mulai memanas rasanya." Arthur pura-pura menyeka air matanya yang sama sekali tidak keluar itu.

"Pulanglah, ini bukan jam menerima tamu. Mengganggu saja." Dean bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan Arthur yang hanya bisa melongo. Dean membuatnya terharu dan tersungkur dalam waktu yang bersamaan.

Perlahan wajahnya berubah tersenyum lembut melihat tubuh Dean yang semakin tidak tampak itu. Arthur tidak tahu bagaimana hidupnya tanpa Dean. Pria itu memang selalu berbicara ketus padanya seolah tidak peduli pada Arthur. Namun Arthur tahu betapa pedulinya Dean terhadapnya. Rasanya hanya orang bodoh yang mau mengkhianatnya dan membuat Dean

tidak ingin berhubungan lagi dengannya. Seperti Harry contohnya.

Layanan Untuk Suami

Semenjak Ben sakit, Lily lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar Ben. Ia akan menemani anaknya itu sehari-hari agar tidak bosan karena Lily tahu betul, pasti sehari-hari hanya berbaring di dalam kamar rasanya sangat membosankan.

Tangan Ben akibat benturan saat itu membuat masih sulit untuk digerakkan sehingga ia tidak bisa melakukan aktivitas apa-apa yang sekiranya bisa mengusir kebosanannya seperti melukis contohnya. Biasanya ia hanya akan menonton TV sehari-hari ditemani oleh Lily.

Namun untungnya hari ini tidak begitu membosankan karena ada teman-temannya yang berkunjung, Josh dan Justin bersama ibu mereka. Mendengar kabar bahwa Ben sakit membuat mereka ingin menjenguknya. Mereka membawa banyak sekali makanan dan hadiah untuk Ben. Sementara anak-anak bermain, para ibu-ibu mengobrol di sofa.

Ibu Josh dan Justin menanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada Ben. Lily memilih untuk tidak menceritakan yang sebenarnya, ia merasa cukup keluarga saja yang tahu apa yang terjadi sebenarnya apalagi itu menyangkut identitas Ben. Dean juga pernah mengatakan bahwa ia tidak ingin ada yang tahu bahwa Ben bukan anak kandungnya. Bagi Dean hanya dirinya ayah kandung Ben satu-satunya. Jadi Lily mengarang cerita bahwa yang terjadi adalah sebuah kecelakaan.

Sepertinya karena lelah bermain dengan teman-temannya,

siang ini Ben terlihat tertidur sangat pulas. Tidak ingin mengganggu waktu istirahatnya, Lily memutuskan untuk keluar ruangan. Saat hendak berjalan menuju kamarnya, Lily mendapat telfon dari suaminya. Dengan segera ia angkat.

"Halo Sayang."

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Sekarang aku tidak sedang melakukan apa-apa. Ben baru saja tidur, tadi teman sekolahnya datang menjenguk."

"Kau pasti sangat bosan."

"Sebenarnya tidak juga, aku senang merawat Ben."

"Apa kau juga senang merawatku?"

"Tentu saja bayi besarku. Apa yang sedang kau lakukan?"

"Baru saja berbelanja."

"Berbelanja? Tumben sekali kau belanja. Aku beli apa? Baju? Celana? Jas?"

"20 Lamborghini Aventador." Nafas Lily tercekat mendengarnya. Apakah itu bisa disebut berbelanja? Benar-benar di luar dugaan.

"Belanjaanmu membuatku hampir lupa caranya bernafas."

"Aku akan membantumu bernafas nanti malam. Mau aku berikan nafas buatan?" Pipi Lily seketika bersemu mendengar ucapan suaminya dari sebrang telfon.

"Berhentilah menggodaku Dean. Kenapa kau tiba-tiba menelfon? Tumben sekali."

"Tidak ada, hanya ingin pamer saja jika aku beli mobil baru."

"Baiklah Sayang, selamat."

"Ingin lima?"

"Bukankah saat menawarkan harusnya kau menawarkan satu saja? Untuk apa mobil sebanyak itu untukku? Aku sudah punya satu." Terdengar kekehan Dean dari sana.

"Entahlah, aku sebenarnya hanya merindukanmu. Belakangan kau terlihat sangat sibuk mengurus Ben, kau tidak kelelahankan?"

"Tidak Sayang, aku baik-baik saja."

"Baguslah, sampai ketemu nanti malam ya. Di ranjang." Baru saja Lily ingin membalas, sambungan telfon sudah terputus. Lily hanya bisa menggeleng sembari melihat suaminya itu. Perasaannya menghangat merasakan kekhawatiran Dean padanya. Lily juga sadar selama ini ia sangat sibuk dan fokus pada Ben. Bahkan ia biasanya akan kembali ke kamar agak larut dan ketika itu Dean sudah tidur. Mendadak Lily menjadi merasa bersalah pada suaminya itu.

Lily kembali melanjutkan langkahnya. Sebelum ke kamar sepertinya ia ingin minum jus jeruk terlebih dahulu, tiba-tiba ia merasa haus. Namun saat menuju dapur, Lily berpapasan dengan Ellianor.

"Nyonya, apa saya boleh berbicara dengan Nyonya sebentar?" Lily mengangguk. Ia dan Ellianor pun duduk di sebuah sofa terdekat yang berada di dekat mereka.

"Saya ingin mengucapkan terima kasih Nyonya," kata Ellianor. Akhirnya ia memiliki kesempatan juga berbicara dengan Lily. Sebenarnya ia sudah lama ingin mengatakan hal ini, namun ia merasa situasinya belum tepat apalagi keadaan Ben masih belum membaik saat itu.

"Terima kasih untuk apa?"

"Saya yakin, saya masih bisa berada disini karena bantuan Nyonya. Tuan pasti tidak akan pernah mengampuni saya jika tidak ada Nyonya." Sebenarnya Ellianor sudah sangat siap menerima resiko apapun yang harus ia terima. Tapi diluar dugaan, sejak kejadian itu Dean bahkan tidak pernah membahasnya lagi. Sesekali Ellianor berpapasan dengannya di mansion ini, namun Dean terlihat sama saja seperti sebelumnya dan tetap dingin. Ellianor yakin semua ini ada campur tangan Lily hingga Dean tidak memberi pelajaran apa-apa pada Ellianor.

"Sesungguhnya aku sangat kecewa pada Bibi. Aku kasihan pada Dean karena dikhianati oleh orang yang ia percaya. Tapi mengingat bagaimana keadaan anak Bibi, aku bisa merasakannya sebagai sama-sama seorang ibu. Lagi pula aku bisa memakluminya karena Ben baik-baik saja sampai kini, kalau tidak, mungkin aku juga tidak bisa memaafkannya dengan alasan apapun."

"Saya mengerti Nyonya. Saya akan berusaha lebih baik lagi ke depannya. Tidak diberhentikan dari pekerjaan ini benar-benar sangat berarti bagi saya."

"Jika Bibi merasakan kesulitan, tidak masalah untuk meminta bantuanku atau Dean. Bibi tidak perlu melakukan cara lain yang tidak baik."

"Baik Nyonya, sekali lagi terima kasih banyak." Lily mengangguk sembari tersenyum. Memecat Ellianor rasanya sama sekali tidak mengubah keadaan apapun, yang ada ia malah membuat seseorang dalam keadaan yang makin sulit disaat

hidupnya juga sudah sulit. Oleh karena itulah Lily tetap mempertahankannya.

Ellianor benar-benar bersyukur akan hal itu. Lily benar-benar luas biasa baik hatinya. Ia berjanji tidak akan merugikan keluarga ini lagi dan akan bekerja sepenuh hati dengan mereka ke depannya.

Dean berjalan menuju kamarnya untuk mencari keberadaan istrinya. Tadinya ia langsung ke kamar Ben sepulang kerja karena berpikir Lily ada disana, tapi ternyata ia tidak mendapati Lily. Yang ada hanyalah Ben yang sudah tertidur pulas. Jadi Dean pikir sepertinya Lily sudah berada di kamar.

Saat pintu kamar ia buka, ia langsung mendapati Lily yang tengah berbaring di ranjang. Dean terpaku sesaat di depan pintu melihat pemandangan yang cukup tidak biasa ini. Istrinya menyambut kedatangannya dengan berbaring di ranjang sembari memakai lingerie berwarna merah tua.

Entah dari mana istrinya itu mendapatkan pakaian yang bahkan sama sekali tidak membantu untuk menutupi tubuhnya yang luar biasa indahnya. Ia bahkan berpose diatas ranjang bak seorang model lingerie profesional membuat darah Dean berdesir seketika. Memakai pakaian biasa saja istrinya itu sudah bisa membuat adik Dean menegang dibawah sana, apalagi memakai pakaian seperti ini.

"Kemarinlah Sayang," panggil Lily menyadarkan Dean. Sejujurnya ia ragu untuk melakukan hal seperti ini? Bukankah ia terlihat seperti w*****a? Tapi Lily berusaha tidak peduli,

lagi pula yang ia goda adalah suaminya. Lingerie ini terlalu lama di lemari dan tidak pernah ia sentuh jadi tidak ada salahnya dipakai sekali.

"Apa aku sedang disuguhkan makan malam?" Tanya Dean dengan suara beratnya yang terdengar seksi di telinga Lily. Dean membuka kancing kemejanya satu persatu seolah benar-benar siap memangsa santapan lezat di hadapannya.

Lily bangkit dari posisinya mendekati Dean kemudian membantu suaminya itu untuk membuka kancing kemejanya. Tangan Dean tidak tinggal diam, sembari Lily sibuk membuka atasannya, ia sibuk pula mengelus setiap lekuk tubuh indah istrinya itu membuat darah Lily berdesir di setiap sentuhan Dean apalagi saat Dean dengan sengaja meremas bokongnya.

Kemeja Dean sudah berhasil jatuh ke lantai. Lily mendongakkan kepalanya saat Dean menciumi bagian lehernya dengan sangat pelan seolah ia tidak ingin melewatkan satu incipun. Mata Lily terpejam, tangannya meremas bagian rambut belakang Dean merasakan lidah Dean mengenai kulitnya. Lily sadar Dean tidak hanya menciuminya, ia pasti sedang membuat maha karyanya disana.

Dean beralih mencium bibir Lily, melumatnya atas bawah dan saling bertukar saliva menghasilkan suara decapan yang khas. Dean menggendong Lily dan mengangkatnya ke atas meja rias tanpa melepaskan ciuman mereka. Dilucitnya lingerie Lily hingga sama sekali tidak menyisakan apapun begitu juga dengan Dean yang sudah tidak memakai apapun. Dean yang memang menghadap ke cermin bisa melihat tubuh polos mereka.

Dean kembali mencium tubuh istrinya bahkan ia mencium setiap inci dari pangkal paha hingga ujung kaki Lily membuat tubuh Lily rasanya meremang. Dean selalu tahu dimana titik-titik yang bisa membuat Lily terbuai dan merasakan nikmat. Lily terpejam saat merasakan milik suaminya yang sudah menegang sempurna itu masuk menembus intinya. Meskipun sudah sering melakukannya dan sudah hafal betul rasanya, namun tetap saja Lily merasakan sakit. Hanya sesaat, setelah itu rasa sakit berganti dengan rasa nikmat yang luar biasa.

Kaki Lily melingkar di pinggul Dean sembari ikut bergerak. Keduanya sama-sama berpacu untuk mencari kenikmatan atas penyatuan mereka yang luar biasa panasnya malam ini. Lily sudah menduga bahwa memancing Dean akan berakhir seperti ini. Bahkan ia harus siap untuk kehilangan waktu tidurnya berjam-jam demi melayani suaminya ini.

Tidak puas hanya dengan posisi yang sekarang, meskipun sudah melakukan pelepasan yang pertama, Dean kembali menggendong Lily dan menidurkannya ke atas kasur. Satu gaya tidak akan mungkin cukup.

"Ingin diatas?" Tanya Dean dengan suaranya yang luar biasa seksi.

"Boleh saja." Lily berganti posisi hingga kini berada di atas Dean.

"Ahhhhh Lily...." seolah tanpa aba-aba, istrinya itu sudah bergerak diatasnya. Lily tersenyum puas saat mendengarkan Dean mendesah memanggil namanya. Karena Dean selalu bisa memuaskannya, jadi Lily juga harus melakukan hal yang sama.

Lily membantu Ben untuk mengganti bajunya sementara Dean hanya diam berdiri di sisi lain ranjang Ben. Sebelum pergi bekerja ia ingin bertemu putranya itu dulu untuk melihat kondisinya.

"Ibu, leher Ibu kenapa?" Fokus Ben tiba-tiba teralih pada tanda kemerahan di leher Lily. Dean yang mendengarnya ikut melihat sementara Lily yang menyadari apa yang dilihat Ben langsung menutupinya dengan rambut.

"Ah ini... ini, merah ini karena tadi malam ibu digigit oleh nyamuk, iya nyamuk," ucap Lily mengelak. Lily melirik pada Dean yang hanya diam dengan ekspresi datarnya membuat Lily menatapnya geram. Ini semua ulah Dean kemarin malam.

"Nyamuk? Pasti nyamuknya sangat besar hingga bekasnya seperti itu," kata Ben polos.

"Ya, nyamuknya sangat besar." Lagi-lagi Lily melirik Dean. Kali ini terlihat senyuman kecil dari bibir Dean.

"Kenapa Ibu membiarkannya menggigit? Harusnya Ibu pukul saja. Ben jika melihat nyamuk menggigit pasti akan langsung memukulnya kuat."

"Nanti malam jika nyamuk itu kembali ingin menggigit ibu, ibu akan pukul dia dengan kuat," kata Lily terdengar geram. Ia berbicara tentang nyamuk, namun menatap Dean. Dean yang menyadari bahwa ialah nyamuk yang dimaksud Lily hanya bisa tersenyum. Siapa juga yang bisa menahan jika Lily terlihat begitu menggoda tadi malam. Itu hanya yang terlihat saja karena Dean sengaja tidak membuat begitu banyak tanda dibagian leher yang

akan terlihat oleh orang lain. Tapi selain itu, ditubuh istrinya masih banyak tanda maha karya yang ia ciptakan tadi malam.

Paket Dari Mansion

"Kenapa kau tidak berpakaian rapi seperti ini setiap hari? Kau terlihat semakin tampan," puji Lily sembari merapikan dasi Dean. Sejujurnya konsentrasinya terganggu karena tangan Dean mengelus-ngelus pinggangnya yang terkadang turun ke bokong yang membuat sensasi geli. Tapi sepertinya menegur suaminya itu tidak akan ada gunanya sebab ia tidak akan mendengarkan.

"Untuk apa jika berpakaian biasa saja aku sudah tampan." Li mencibir mendengarnya. Ya meskipun yang dikatakan Dean itu memang fakta tapi tetap saja aneh jika keluar dari mulutnya sendiri. Dean selama ini memang lebih sering memakai kemeja saja jika pergi bekerja. Dia bilang karena kantornya bergabung dengan showroom, ia tidak ingin terlalu terlihat rapi. Lagi pula semua orang tetap tahu bahwa ia lah bosnya meskipun ia tidak mengenakan setelan jas sekalipun. Namun jika ada pertemuan penting menyangkut kerja sama seperti hari ini, barulah ia akan memakai jas rapi.

"Apa hari ini dokter akan tetap datang?" Tanya Dean.

"Ya, meskipun kondisi Ben sudah semakin membaik, namun i tetap harus datang untuk pengecekan. Tadi malam Ben bahkan sudah bisa berjalan seperti biasa."

"Benarkah? Baguslah kalau begitu," jawab Dean senang.

"Oh iya, beberapa hari yang lalu mungkin sekitar seminggu yang lalu, kekasih Harry datang kesini," cerita Lily. Ia baru inga bahwa belum menceritakan tentang ini pada Dean.

"Kekasih Harry?" Sama seperti Lily sebelumnya, sepertinya Dean juga baru mengetahui bahwa Harry memiliki kekasih.

"Ya, dia sepertinya kebingungan mencari Harry. Sebenarnya bagaimana keadaan Harry?"

"Dia terlihat baik-baik saja."

"Benarkah?" Dean mengangguk. Ia menarik Lily agar semakin dekat dengannya membuat benar-benar tidak ada jarak di antara mereka.

"Harry mengatakan bahwa ia ingin bertemu Ben, bagaimana menurutmu?" Tanya Dean meminta pendapat istrinya.

"Menurutku tidak ada salahnya kita biarkan mereka bertemu. Anggap saja untuk terakhir kalinya. Setelah itu kau harus terus mengawasi Harry karena aku tidak ingin dia melakukan apapun pada Ben. Mau bagaimanapun dia adalah ayah Ben. Beberapa kali Ben sempat bertanya tentang keadaannya."

"Ben bertanya tentangnya?" Lily mengangguk.

"Anakmu itu sangat baik. Aku tidak melihat dendam sama sekali di wajahnya. Bukankah dia sangat luar biasa?"

"Sepertinya sikapku menurun sempurna padanya." Lily kembali mencibir. Melihat bibir istrinya mencibir seperti itu malah mengundang Dean untuk mengecupnya. Awalnya hanya berniat mengecup karena ia harus segera berangkat kerja. Namun sepertinya rasanya sangat sayang untuk dilewatkan hingga akhirnya Dean melumat bibir istrinya lembut. Lily tersenyum dalam ciumannya. Ia selalu suka ciuman Dean.

"Kau harus pergi bekerja Sayang."

"Baiklah... baiklah..." pasrah Dean.

"Jangan lupa sarapan ya."

"Iya istriku." Dean berlalu pergi. Mereka pagi ini tidak bisa sarapan bersama karena Dean harus berangkat pagi sekali. Hari ini ia juga akan bertemu Darez, pekerja barunya yang baru tiba dari London.

"Kondisi Ben sudah sangat baik. Tapi dia masih belum bisa melakukan aktivitas yang berat seperti berkuda, saya dengar Ben suka berkuda."

"Ah iya, dia memang dulu rutin berkuda."

"Baiklah kalau begitu saya permissi Nyonya." Lily mengangguk kemudian mengantarkan dokter yang baru saja memeriksa Ben ke depan pintu kamar Ben.

"Yah Ibu, Ben kan baru saja membeli kuda baru." Wajahnya Ben seketika menekuk saat mendengar bahwa ia belum bisa menunggangi kuda lagi dalam waktu dekat ini.

"Apa Ben ingin ibu dan ayah menangis lagi jika terjadi sesuatu pada Ben?" Sekarang giliran Lily yang menekuk wajahnya membuat Ben tidak tega.

"Tidak Ibu."

"Belum bisa bukan berarti tidak akan bisa Sayang. Bersabarlah, nanti pasti Ben bisa berkuda lagi. Mengerti?" Ben akhirnya mengangguk sembari tersenyum membuat Lily gemas.

"Bagaimana jika hari ini kita jalan-jalan? Berkeliling saja."

"Apakah boleh Ibu?"

"Ibu juga tidak tahu, bagaimana kalau Ben tanya ayah? Ibu akan menelfonkan ayah untuk Ben." Ben langsung mengangguk-

anggukkan kepalanya antusias. Rasanya ia sudah benar-benar bosan berada di mansion setelah sekian lama.

"Halo Ayah."

"Oh Ben, ada apa?" Dean terlihat terkejut mendengar suara yang langsung ia ketahui adalah suara Ben. Ia mengira Lily lah yang menelfonnya.

"Bolehkah Ben dan ibu berjalan-jalan keluar?"

"Bukankah Ben masih belum terlalu sehat? Tunggulah beberapa hari lagi."

"Tapi Ben sudah sangat bosan Ayah. Sebentar saja."

"Baiklah, Ben boleh pergi."

"Apa Ibu boleh menyyetir?" Ben bertanya karena Lily memberikannya isyarat untuk menanyakan hal itu pada Ben. Ia ingin mengajak Ben jalan-jalan berdua saja dengan mengendarai mobil.

"Boleh, tapi katakan pada Ibu jangan mengebut. Ayah bisa tahu jika ibu berbohong."

"Baik Ayah." Telfonpun terputus.

"Bagaimana, ayah bilang apa?"

"Kata ayah boleh, asalkan Ibu jangan mengebut, ayah bisa tahu jika ibu berbohong."

"Ah ayah tidak seru sekali." Ben dan Lily sama-sama terkekeh.

Ben pun akhirnya bersiap-siap. Ia sudah tidak sabar untuk menghirup udara luar. Sudah cukup lama ia hanya berdiam di kamarnya saja seperti ini. Lily berencana untuk mengajak Ben berkeliling saja dan mungkin akan ke taman nantinya. Sesuai



perintah Dean, ia tidak bisa mengebut. Lagi pula ia rasanya masih takut, ia hanya bisa melakukan itu saat bersama Dean saja karena saat bersama Dean ia merasa benar-benar aman.

Ben menggenggam erat tangan Lily sementara Lily mengelus tangan kecil itu untuk menenangkannya dan seolah mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Tuan Muda..." Harry menatap Ben ragu-ragu. Entah mengapa untuk menatap wajah polos anak itu saja rasanya ia tidak sanggup dan sangat malu. Apa yang ia lakukan pada Ben langsung kembali terngiang-ngiang di ingatannya membuat rasa penyesalan semakin besar.

"Tuan Muda, paman minta maaf atas semua yang sudah paman lakukan. Paman benar-benar menyesalinya. Harusnya paman tidak melakukan hal seperti itu." Tubuh Harry bergetar, air matanya menetes begitu saja.

"Tidak apa Paman. Ben tidak marah. Sekarang Ben sudah bersama ibu dan ayah lagi. Jadi tidak masalah." Hati Harry rasanya tersayat mendengarnya. Bagaimana bisa anak itu sepolos itu dan begitu mulia hatinya.

"Terima kasih Tuan Muda. Semoga Tuan Muda bahagia selalu ke depannya." Ben mengangguk kecil. Meskipun orang di hadapannya ini adalah orang yang mencelakainya beberapa waktu yang lalu, namun Ben merasa bahwa ia harus memaafkannya. Lagi pula orang ini adalah ayahnya. Meskipun sebenarnya Ben tidak mau memiliki ayah selain Dean.

"Kau bisa pergi sekarang karena semuanya sudah selesai. Aku

tidak ingin kau menampakkan wajahmu lagi di depan kami," kata Dean yang sedari tadi hanya diam berdiri melihat itu semua.

"Baik Tuan, terima kasih banyak," kata Harry kemudian bangkit dari duduknya.

"Semoga Paman juga bahagia," kata Ben dengan senyum tulusnya. Lily mengelus kepala anaknya itu penuh sayang. Anak ajaib ini selalu bisa membuat Lily terpukau.

"Selama Tuan Muda bahagia, paman juga pasti akan bahagia. Permisi." Harry berlalu pergi. Mungkin ini kali terakhir ia bisa melihat putranya itu. Harry sadar bahwa ia tidak punya hak apa-apa atas Ben dan ia juga tidak pantas menjadi ayah Ben. Menjadi ayah kandungnya hanya secara biologis saja, selebihnya ia bukan apa-apa bagi Ben. Ia harus menerima jika anak itu sama sekali tidak bisa menganggapnya sebagai bagian dari keluarganya juga.

"Ben pintar sekali," puji Lily. Ia memberi pelukan hangat pada Ben. Saat berjalan-jalan di taman waktu itu, Lily bertanya pada Ben apakah ia masih ingin bertemu dengan Harry atau tidak dan bagaimana jika Harry datang untuk meminta maaf. Saat itu dengan polosnya Ben mengatakan bahwa ia tidak masalah jika harus bertemu dengan Harry asalkan ada Lily dan Dean yang menemaninya.

Setelah memikirkannya, akhirnya Dean memutuskan untuk memperbolehkan Harry bertemu Ben untuk yang terakhir kalinya. Entah mengapa ia tidak bisa bersikap tega. Ia memang terlihat dingin, namun jauh di lubuk hatinya ia kerap sekali memikirkan perasaan orang lain. Setidaknya ada suatu hal yang dapat melegakan hati Harry meskipun ia tahu setelah ini hidupnya akan

menjadi sulit apalagi setelah tidak bekerja dengan Dean.

Semakin hari kehidupan keluarga Dean dan Lily semakin harmonis saja. Apalagi sejak hubungan Dean dan Ben membaik mereka sudah seperti keluarga yang sudah lama membina rumah tangga hingga sudah memiliki anak yang tumbuh dengan baik.

Mereka menjalani kehidupan seperti biasanya. Seperti Dean yang setiap hari harus bekerja seperti hari ini. Fokusnya terganggu saat pintu ruang kerjanya diketuk. Setelah mempersilahkan masuk, ia mendapati Ellena, sekretarisnya datang membawa sebuah kotak di tangannya.

"Permisi Tuan, ada paket untuk Tuan."

"Paket? Untukku?"

"Iya Tuan."

"Sejak kapan aku membolehkan menerima paket tanpa ada konfirmasi dariku apalagi langsung memberikannya padaku?" Tanya Dean dengan nada tegasnya.

"Maaf Tuan, tapi paket ini dari mansion."

"Mansion?" Ellena mengangguk. Di luar kotak itu terlihat pengirimnya dari mansion Dean. Tapi siapa yang mengirim paket? Dean merasa tidak membutuhkan apa-apa hingga harus dikirim seperti ini.

"Baiklah letakkan saja di meja." Ellena meletakkan kotak itu di meja kemudian berpamitan keluar ruangan.

Dean menatap kotak itu mempertimbangkan apakah ia harus membukanya atau tidak. Namun karena rasa penasaran, akhirnya Dean membuka kotak itu dengan dahi yang mengernyit.

Ia mengambil sesuatu di kotak itu dan memindainya beberapa saat. Sesaat kemudian pupilnya membesar menyadari apa sebenarnya isi kotak itu.

Belum sadar dari keterkejutannya, tiba-tiba ponsel Dean berbunyi, ia langsung mengangkat telfon itu dengan cepat.

"Sudah terima paket dariku?"

Yang Ditunggu-Tunggu

Dean melangkah kakinya besar-besar memasuki mansion bahkan terkesan berlari. Ia melihat ke kanan dan ke kiri berjaga-jaga jika yang ia cari sedang berkeliaran di mansion. Namun karena tidak terlihat, ia langsung memasuki lift menuju kamarnya. Dibukanya pintu kamar dengan tidak sabaran dan langsung mendapati seseorang yang tengah duduk di sofa yang berada di kamar sembari membolak-balikkan majalahnya.

"Kenapa kau malah pulang Sayang? Kan aku sudah bilang kita bisa bicarakan saat kau pulang nanti."

"Apa kau pikir aku bisa bersabar? Jadi kau benar-benar.. kalimat Dean menggantung. Ia melirik perut Lily yang terlihat masih sangat rata itu membuat Lily terkekeh.

"Iya Sayang, aku hamil." Lily bersorak gembira langsung memeluk tubuh Dean. Untuk mempersiapkan detik Dean terlihat tidak berkutik tidak menyangka, tapi setelahnya ia turut merasa bahagia dan membalas pelukan istrinya itu.

"Apakah kau senang?" Tanya Lily melepaskan pelukannya namun tangannya masih bertengger di bahu Dean agar bisa melihat ekspresi suaminya itu.

"Tentu saja aku senang. Tapi bagaimana bisa? Bukankah kau masih mengonsumsi obatnya?"

"Semenjak hubunganmu dan Ben menjadi jauh lebih baik, aku memutuskan untuk tidak meminumnya lagi. Lagi pula Ben sudah

lama ingin punya adik," jelas Lily. Dean tersenyum bahagia dan memberikan ciuman manisnya untuk istrinya yang kini tengah mengandung buah cinta mereka itu.

"Rasanya aku sangat tidak sabar. Dulu aku melewatkan masa-masa kecil Ben." Wajah Dean seketika berubah bersalah. Dulu saat Ben masih kecil ia sama sekali tidak pernah memperhatikan Ben karena saat itu rasa dihantui masa lalunya masih sangat besar. Meskipun dulu sebenarnya sesekali diam-diam ia memperhatikan Ben saat sedang bersama pengasuh. Ia bahkan diam-diam dulu tersenyum setiap kali melihat tingkah menggemaskan Ben yang baru pandai merangkak, berjalan, mulai berbicara.

"Tidak masalah Sayang, kali ini kau tidak akan melewatkannya lagi." Dean mengangguk sembari masih tersenyum. Lily merasa pria ini banyak tersenyum dalam kurung waktu beberapa menit ini. Padahal biasanya ia hanya memasang wajah datar nan tampannya saja.

"Bagaimana jika kita menjemput Ben ke sekolahnya?" Lily langsung mengangguk setuju begitu antusias. Ia juga tidak sabar rasanya memberi tahu Ben berita bahagia ini.

"Baiklah, aku bersiap-siap dulu ya." Dean mengangguk membiarkan Lily bersiap-siap.

Perasaannya benar-benar campur aduk hari ini. Tadi ketika menerima paket yang ternyata dari Lily, Dean benar-benar terkejut. Paket itu berisi alat tes kehamilan yang menyatakan positif serta surat dari dokter kandungan. Sepertinya tadi Lily sudah pergi ke dokter sendiri untuk lebih memastikannya. Dean yang tidak sabaran langsung segera pulang, padahal ia ada rapat



yang cukup penting siang ini. Namun baginya mendengar kabar bahagia ini langsung dari mulut Lily rasanya jauh lebih penting.

Ben berlari menghampiri ibunya dengan wajah senang bercampur bingung. Sebenarnya Ben bingung mengapa ibunya datang menjemput padahal mereka sudah sepakat bahwa Lily hanya akan mengantar Ben namun tidak menjemputnya.

"Ah ada Ayah juga?" Ben semakin bingung saat ia sudah bersama Lily tiba-tiba Dean keluar dari mobil. Ia pikir supirnya dan Lily yang datang seperti biasa.

"Apa Ben senang ayah dan ibu datang menjemput?" Tanya Lily.

"Senang, tapi ada apa Ibu? Tidak biasanya."

"Tidak ada, kebetulan ayah pulang lebih awal hari ini dan mengajak ibu untuk menjemput Ben." Ben mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

"Ayo masuk," ajak Dean. Lily dan Ben kompak mengangguk dan langsung memasuki mobil. Karena kali ini mereka bertiga, Dean tidak menggunakan supercarnya melainkan mobilnya yang lain yang tidak kalah mewahnya.

"Ingin jalan-jalan dulu atau berbelanja?" Tawar Dean.

"Mau..." Dean menatap Lily dan Ben bergantian yang kompak menjawab sembari bersorak. Kenapa mereka jadi kompak sekali?

"Baiklah... baiklah..."

Dean melajukan mobilnya menuju salah satu pusat perbelanjaan. Sesampainya disana, mereka langsung memasuki beberapa toko. Lily terlihat memilihkan beberapa baju dan



sepatu baru untuk Ben. Tubuh Ben semakin lama semakin besar dan tinggi saja hingga mereka harus sering-sering membelikannya yang baru.

"Ibu, bolehkah Ben membeli mainan?"

"Mainan? Tumben sekali."

"Ben suka mainan yang dibawa Josh dan Justin waktu itu serta yang dibawa kakek. Ternyata bermain game itu seru juga."

"Coba minta pada ayah," kata Lily agak berbisik kemudian kembali fokus memilihkan baju untuk Ben. Ben melirik Dean yang tengah duduk di sofa yang disediakan. Sejujurnya ia masih belum terlalu terbiasa untuk meminta sesuatu pada Dean, makanya ia lebih memilih untuk meminta pada Lily terlebih dahulu.

"Ayah..." panggil Ben menghampiri Dean. Dean yang tadi menatap ponselnya mengalihkan fokusnya pada Ben menunggu ucapan Ben selanjutnya.

"Bolehkah Ben membeli mainan di toko itu?" Ben menunjuk toko mainan di depan butik yang mereka datang saat ini.

"Boleh, ingin beli sekarang?" Ben mengangguk cepat dengan senyum sumringahnya.

"Baiklah." Dean bangkit dari duduknya.

"Sayang, kami pergi sebentar ya." Lily mengangguk karena sudah tahu mereka akan kemana. Ia tersenyum saat melihat ayah dan anak itu kompak keluar dari butik. Mereka sudah benar-benar menjadi ayah dan anak sungguhan. Rasanya masih tidak menyangka apalagi jika mengingat bagaimana hubungan mereka diawal Lily memasuki mansion itu dulu.

Lily kembali sibuk memilihkan barang-barang untuk Ben. Rasanya sangat seru membeli baju untuk anak-anak seperti ini. Ia suka mengatur gaya putranya yang tampan itu agar terlihat lebih tampan dan modis. Selama ini Ben selalu mengikut dengan apa saja pilihan Lily.

Setelah mendapatkan semua yang ia mau dan membayarnya dengan kartu milik Dean yang sudah menjadi miliknya sejak mereka menikah itu, Lily langsung segera menyusul Dean dan Ben yang tidak kunjung kembali. Sepertinya mereka keasyikan membeli mainan.

"Ben beli apa?" Tanya Lily.

"Semuanya Bu."

"Semuanya?" Pupil Lily membesar.

"Maksudnya semuanya bagaimana?" Tanyanya lagi memastikan.

"Iya, semua yang ada disini. Kata ayah semuanya milik Ben dan Ben boleh mengambilnya kapan saja."

"Dean..." Lily menatap Dean seolah meminta penjelasan. Dean menggaruk tengkuknya yang tidak gatal tidak tahu harus menjawab dari mana.

"Bukankah akan lebih bagus jika kita punya usaha toko mainan juga? Kebetulan mereka mau menjualnya," ucap Dean dengan cengirannya.

"Kau ini suka sekali membeli sesuatu yang tidak perlu," ucap Lily tidak habis pikir.

"Tidak perlu? Ini perlu untuk kesenangan Ben."

"Terserah, lagi pula kau yang mencari uang." Lily tidak bisa

berkata-kata lagi. Sepertinya Dean tidak pandai membeli barang dalam jumlah satuan. Bagaimana bisa ia malah membeli tokonya disaat anaknya hanya meminta beli mainan saja. Meskipun sudah menjadi istri Dean, namun sepertinya pola pikir billionaire seperti Dean belum bisa ia terapkan dalam pikirannya.

"Ben, ada yang ingin Ibu beritahu pada Ben," ucap Lily saat mereka memasuki mansion. Ben yang tengah sibuk memakan ice cream di tangannya menatap Lily dengan mata bulatnya.

"Apa Ibu?"

"Sebentar lagi Ben akan punya adik," ucap Lily. Mata besar Ben semakin membesar dan berkedip-kedip lucu dengan mulut yang belepotan sisa ice cream.

"Ben akan punya adik?" Lily mengangguk dengan senyuman.

"Ya, dan Ben sebentar lagi akan menjadi kakak. Bisakah Ben menjaga adik Ben nanti?"

"Tentu saja Ayah, Ben kan sudah besar. Ben pasti bisa menjaga adik." Lily dan Dean sama-sama tersenyum melihat putranya itu.

"Claudia," panggil Dean saat melihat Claudia lewat. Claudia salah satu pelayann yang Dean tahu namanya karena ia terlihat cukup akrab dengan Lily.

"Bantu Ben membersihkan badannya ya kemudian biarkan dia beristirahat."

"Baik Tuan."

"Ben ikut dengan bibi ya. Ibu harus istirahat, karena sedang mengandung adik, ibu tidak bisa terlalu lelah."

"Baik Ayah." Ben dengan patuhnya berlalu dengan Claudia.

"Apa Bibi tau, Ben sebentar lagi akan punya adik."

"Wah benarkah? Selamat Tuan Muda."

"Ben akan membagi mainan Ben nanti pada adik."

Lily tersenyum mendengar percakapan Ben dengan Claudia di sepanjang jalannya. Ia terlihat begitu antusias mendengar akan memiliki adik.

"Ayo ke kamar, kau terlalu banyak berjalan hari ini." Dean merangkul Lily untuk membawanya ke kamar. Lily tersenyum lembut mendapat perhatian dari suaminya itu. Padahal Lily tidak merasa lelah sama sekali, namun sepertinya Dean sangat mengkhawatirkan keadaannya.

Ibu Berubah

Semenjak hamil, Lily merasa suasana hatinya dan kondisi tubuhnya sering berubah-ubah. Terkadang ia bisa biasa saja, namun terkadang ia juga sering merasa kesal tak menentu maupun marah tak menentu. Begitu juga dengan kondisi tubuhnya, terkadang ia biasa seperti hari-hari biasanya, namun terkadang ia merasa mual juga dan lemas serta nyeri-nyeri di tubuhnya. Entahlah, sepertinya memang hormonnya sedang tidak jelas di kandungan pertama ini.

Tidak hanya Lily yang bingung dengan kondisi tubuhnya Dean pun juga merasa bingung. Ia harus menyesuaikan dengan suasana hati Lily dalam setiap bersikap. Karena jika salah-salah, ia bisa jadi pelampiasan Lily jika suasana hatinya sedang tidak baik. Dalam membaca suasana hati Lily setiap harinya bukanlah hal yang mudah, terkadang ia bisa baik-baik saja, namun dimenit selanjutnya tidak. Jadi itu sangat membingungkan bagi Dean.

"Aku pergi ke kantor dulu ya," pamit Dean. Lily yang pagi ini rasanya masih ingin bermalas-malasan di ranjang mengangguk.

"Apa kau butuh atau menginginkan sesuatu?"

"Tidak."

"Apa kau ingin aku bawa sesuatu saat pulang nanti?"

"Tidak Dean, pergilah." Lily terdengar jengah. Dean menghembuskan nafasnya pelan. Maksud hati ingin memberi perhatian kepada istri namun tampaknya suasana hatinya sedang



tidak baik.

"Baiklah, aku pergi dulu ya." Dean mendekat ingin memberi pelukan sekaligus ciuman seperti biasanya sebelum pergi namun dengan cepat tangan Lily menahan di dadaa Dean agar tetap ada jarak.

"Badanku agak sedikit ngilu, jadi jangan disentuh," katanya. Dean pasrah kemudian kembali menjauh.

"Baiklah, jika ada apa-apa kabari aku ya." Lily hanya mengangguk. Dean berlalu keluar kamar. Jika keadaannya sedang tidak baik beginilah jadinya, bahkan disentuhpun tidak mau. Sebaliknya, jika keadaannya baik, ia bahkan tidak akan melepaskan Dean untuk pergi bekerja.

Sebelum pergi Dean akan sarapan terlebih dahulu. Jika begini Lily tidak akan ikut sarapan dengannya dan juga Ben sehingga Dean harus menjelaskan pada Ben bahwa pagi ini ibunya sedang tidak begitu sehat dan Ben akan langsung mengerti.

Dean memasuki restoran pizza milik Arthur dan mengambil tempat duduk di sudut ruangan. Karena merasa bosan, ia memutuskan untuk mampir dan makan siang disini. Melihat kehadiran Dean, Arthur yang tadi sibuk mengecek stok bahan-bahan yang baru masuk langsung bergegas menghampiri Dean dan meninggalkan pekerjaannya sejenak.

Sebelum benar-benar menghampiri Dean, Arthur memutuskan untuk mengambilkan pizza terlebih dahulu seolah sudah mengerti bahwa Dean kesini juga untuk makan siang. Ia mengambilkan Sicilian Pizza kesukaan Dean dengan topping saus

tomat, keju, daging dan pepperoni. Dean tidak begitu suka pizza yang terlalu tipis ataupun terlalu tebal, jadi jenis pizza ini adalah kesukaannya. Tidak lupa dengan sebotol wine dengan kadar yang tidak terlalu tinggi sebab Dean pasti tidak ingin mabuk di siang hari seperti ini.

"Tumben sekali mampir." Arthur mengambil posisi duduk di hadapan Dean. Melihat pizza yang sudah tersaji di hadapannya membuat Dean langsung menyantapnya dalam diam.

"Bagaimana keadaan Lily? Ah kau akan menjadi ayah dengan dua anak sebentar lagi." Sadar pertanyaan awalnya tidak akan dijawab, Arthur kembali melemparkan pertanyaan lain.

"Entahlah, aku tidak mengerti dengan Lily. Kadang-kadang ia baik-baik saja, kadang-kadang ia suka mengomel tidak jelas," cerita Dean. Ia memang sekalian datang untuk bercerita pada sahabat satu-satunya itu.

"Salah kau sendiri, siapa suruh menghamili Lily." Dean seketika dibuat melongo mendengar jawaban yang keluar dari mulut Arthur sementara Arthur langsung terkekeh geli.

"Bagaimana? Apa jawabanku tidak membantu? Seperti itulah rasanya saat aku curhat denganmu tapi responmu sama sekali tidak membantu." Arthur sepertinya punya dendam tersendiri dan merasa harus membalasnya sekarang. Dean hanya memutar bola matanya malas sembari kembali fokus pada pizzanya. Ternyata Arthur dan dirinya sama saja. Sama-sama bukan tempat yang tepat untuk bercerita.

"Aku hanya bercanda, jangan merajuk."

"Yang tadi itu memang lucu sekali." Dean pura-pura tertawa

kemudian disambut pula oleh tawa palsu Arthur. Benar-benar persahabatan yang aneh.

"Bukankah sikap Lily itu sangat wajar? Semua ibu hamil berbeda-beda merespon hormonnya masing-masing."

"Kenapa kau sangat tahu? Wanita hamil mana yang bercerita denganmu atau wanita mana yang kau hamili?"

"Hei Tuan Dean, jaga bicaramu ya!" Dean terkekeh kecil. Ia bangkit dari duduknya kemudian pergi begitu saja tanpa kata pamitan atau perpisahan setelah memakan tiga potong pizza selama mereka bercerita. Arthur yang sudah sangat terbiasa dengan hal itupun langsung mengangkat sisa makanan dan bersiap kembali bekerja.

"Temanmu yang tadi tampan sekali." Arthur menghela nafas jengah. Mengapa gadis ini selalu saja ada disini setiap hari, benar-benar setiap hari.

"Dia sudah memiliki istri," kata Arthur ketus terus saja berjalan. Harusnya ia tidak menjawab dan mengabaikannya saja tadi.

"Oh ya? Dia terlihat seperti belum memiliki istri."

"Apa sebenarnya yang kau inginkan?" Arthur benar-benar sudah sangat jengah. Apalagi kini gadis itu malah mengikutinya.

"Perkenalkan, namaku Emma Jocklane." Gadis bernama Emma itu mengulurkan tangannya pada Arthur sementara Arthur menatapnya tanpa minat. Lagi pula sedang ada nampan di tangannya saat ini, apakah gadis ini tidak bisa melihat? Sadar uluran tangannya tidak akan disambut membuat gadis itu menurunkan tangannya lagi.

"Jadi apa yang kau inginkan sampai harus datang ke restoranku setiap hari? Atau jangan-jangan kau menyukaiku? Ah maaf, kau bukan tipeku."

"Heiii! Percaya diri sekali kau. Aku sebenarnya butuh pekerjaan, jadi aku mau bekerja disini. Bisakan?" Arthur dibuat melongo tidak percaya. Jadi ia sebenarnya ingin melamar pekerjaan disini? Lantas mengapa datang setiap hari seolah seperti pelanggann yang royal?

"Tidak, aku sedang tidak butuh karyawan baru."

"Ayolah, aku bisa bekerja apa saja." Emma menahan lengan Arthur yang hendak berlalu pergi. Ia memasang tatapan memohonnya.

"Jika aku bilang tidak, itu artinya tidak." Dengan sekali sentakan Arthur berhasil melepaskannya. Ia langsung berlalu pergi begitu saja. Jika memang mau melamar pekerjaan kenapa tidak dari awal saja? Kenapa dari awal malah bersikap aneh dan menyebalkan dengan terus menyahuti ucapan Arthur. Benar-benar gadis yang aneh pikir Arthur.

Ben berlari memasuki mansion dengan tidak sabaran. Ia langsung bertanya pada pelayann pertama yang ia temui dimana ibunya. Pelayann itupun mengatakan bahwa Lily ada di halaman belakang mansion sedang bersantai sambari minum teh. Benar saja, saat Ben ke halaman belakang mansion, ia mendapati Lily yang tengah duduk bersantai sembari membolak balikkan majalahnya.

"Ibu..." Ben berlari menghampiri Lily. Lily yang melihat

kedatangan Ben menyambutnya dengan senyuman.

"Ben sudah pulang ternyata." Ben mengangguk membenarkan.

"Ibu, Josh bilang sedang ada pameran lukisan di gedung seni, ayo kita kesana," kata Ben terlihat sangat antusias. Ia memang sedari tadi ingin segera pulang dan tergesa-gesa untuk mengatakan hal ini pada Lily.

"Ben pergi dengan bibi Claudia saja ya."

"Yah Bu, Ben ingin pergi dengan Ibu," wajahnya mendadak terlihat kecewa.

"Kapan-kapan saja kita pergi kalau begitu ya."

"Pamerannya hanya ada sampai besok Bu. Bagaimana kalau besok saja?"

"Ibu sedang tidak ingin kemana-mana Ben."

"Ayolah Bu, pameran seperti ini tidak selalu ada," bujuk Ben. Ia benar-benar sangat ingin pergi karena anak ini sangat menyukai lukisan.

"Ayolah Bu... ayolah..."

"Ben, ibukan sudah bilang ibu sedang tidak ingin kemana-mana. Pergilah bersama bibi yang lain." Lily bangkit dari duduknya kemudian berlalu pergi membuat Ben membeku di tempatnya dengan mata bulat besarnya yang berkedip beberapa kali. Tadi nada suara Lily agak meninggi tidak selembut ia biasanya saat berbicara dengan Ben. Ben menundukkan kepalanya sedih. Untuk pertama kalinya Lily menolak Ben. Belakangan ini ibunya sudah jarang bermain dengannya karena terkesan sibuk sendiri. Sekarangpun ia malah menolak saat diajak.

Ben berjalan gontai menuju kamarnya. Semangatnya tadi seolah sirna seketika. Ia merasa bahwa Lily sudah berubah. Sempat terbesit dalam pikiran khas anak-anaknya apakah sebenarnya Lily tidak menyayanginya lagi makanya bersikap seperti itu. Jika benar begitu, Ben akan sangat sedih sekali. Biasanya Lily akan selalu bersikap lembut padanya dan tidak pernah menolak permintaan Ben apapun itu. Apalagi permintaan Ben kali ini sangat sederhana. Ia hanya ingin ditemani melihat pameran saja, tapi kenapa ibunya malah terlihat marah?

Dean Sebagai Penengah

Langkah Dean yang hendak langsung menuju kamar sepulangnya dari kerja seketika terhenti saat melihat Ben yang tengah duduk di salah satu ruangan mansion terlihat tidak bersemangat. Tumben sekali putranya itu duduk disana pada jam seperti ini. Dean mengurungkan niatnya untuk ke kamar dan memutuskan untuk menghampiri Ben saja.

"Kenapa Ben disini?" Mendengar suara Dean, Ben mendongakkan wajahnya agar dapat menatap ayahnya itu.

"Tidak ada Ayah, hanya bosan." Setelah menjawab ia kembali menunduk memainkan mainan pesawat yang berada di tangannya namun terlihat sepertinya tidak terlalu berminat untuk memainkan itu.

"Apakah Ben tidak ada les?" Dean mengambil posisi duduk di samping Ben.

"Baru saja selesai les piano tadi," jawabnya. Dean mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. Kembali ditatapnya Ben dengan tatapan meneliti. Tidak biasanya Ben terlihat murung seperti ini. Biasanya ia akan terlihat antusias tiap kali ditanya oleh Dean.

"Ben kenapa? Apa ada sesuatu yang membuat Ben sedih?" Ditanya seperti itu oleh ayahnya membuat Ben tidak bisa berlutut. Ia juga ingin menceritakan apa yang ia rasakan pada orang lain. Akhirnya Ben pun kembali menatap Dean.

"Ben tadi mengajak ibu untuk pergi melihat pameran. Tapi ibu menolak dan malah marah," ceritanya terlihat sedih.

"Ibu sudah tidak mau lagi bermain dengan Ben. Ibu selalu menolak apapun ajakan Ben. Sepertinya ibu tidak sayang lagi pada

Ben," ceritanya berlanjut. Sekarang Dean paham mengapa ia terlihat murung seperti ini. Dean saja yang sudah dewasa suka kebingungan dengan sikap Lily yang kerap berubah akhir-akhir ini. Apalagi Ben yang masih kecil. Keanehan sikap Lily malah membuat Ben salah sangka seperti ini.

"Tidak mungkin ibu tidak sayang lagi. Ibu sayang sekali pada Ben."

"Kalau ibu sayang, kenapa ibu marah Ayah? Ibu tidak pernah marah pada Ben sebelumnya." Dean menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia tidak tahu harus memberi pengertian seperti apa pada Lily. Ia tidak sependai Lily dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Ia saja masih belajar berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti Ben seperti ini. Ini adalah versi terlembut dari cara bicara Dean selama ini.

"Ibu sekarang sedang mengandung adik Ben. Sepertinya belakangan ini badan ibu sering tidak sehat sehingga ibu tidak begitu bisa diganggu. Nanti saat adik di dalam perut ibu sudah lebih kuat, pasti ibu mau bermain lagi dengan Ben." Seperti itulah cara menjelaskan yang Dean bisa dan berharap Ben bisa mengerti maksudnya.

"Begitukah Ayah?" Dean mengangguk.

"Bagaimana jika Ben pergi melihat pameran dengan ayah saja?"

"Yang benar Ayah? Ayah mau menemani Ben?"

"Tentu saja, kapan kita pergi?"

"Sekarang saja Ayah. Josh bilang besok adalah hari terakhirnya. Ben tidak ingin kelewatan."

"Baiklah, pergilah bersiap-siap." Ben mengangguk antusias dan langsung berlari menuju kamarnya. Ia tadinya yang terlihat lesu tidak bersemangat kini sudah kembali menjadi Ben yang



biasanya. Dean hanya bisa tersenyum melihatnya.

Dean bergegas pergi ke kamarnya pula. Sembari menunggu Ben bersiap-siap, sepertinya ia akan ganti baju juga dengan baju yang lebih santai. Selain itu ia juga harus menemui istrinya untuk mengecek keadaannya.

Saat Dean membuka pintu kamar, ia mendapati Lily yang tengah menonton TV sembari berbaring di ranjang. Pemandangan yang cukup jarang dilihat namun menjadi sering sejak Lily hamil. Sepertinya semenjak hamil ia lebih suka bersantai-santai seperti ini.

Melihat kedatangan Dean, Lily tersenyum manis menyambutnya. Melihat senyum Lily sepertinya suasana hatinya sedang tidak begitu buruk. Dean mendekati Lily kemudian mencium bibir istrinya itu singkat. Lily terlihat senang-senang saja menerimanya.

"Sedang menonton apa?"

"Film fantasi, ternyata seru juga."

"Kau sudah makan dan minum vitamin?" Lily mengangguk.

Dean berlalu menuju lemari untuk mencari pakaian yang akan ia pakai untuk menemani Ben ke pameran. Rasanya tidak mungkin ia berpakaian formal seperti ini. Mungkin ia bisa menggunakan kaos berkerah ataupun kemeja.

"Kau mau kemana Sayang?" Menyadari suaminya tidak mengganti pakaian dengan pakaian santai untuk di rumah membuat Lily bertanya.

"Aku akan menemani Ben untuk melihat pameran."

"Kau ingin ikut?" Tidak lagi mendengar balasan dari istrinya itu membuat Dean balik bertanya.

"Tidak," jawab Lily kembali terlihat fokus menonton. Dean hanya menoleh sebentar kemudian mengganti pakaiannya.

Tumben sekali Lily sama sekali tidak memperlmasalahkan sikapnya pada Ben. Biasanya ia akan selalu memikirkan bagaimana perasaan Ben dan tidak akan tenang jika hubungan mereka tidak sedang baik. Hormon hamilnya terlihat begitu membingungkan.

"Aku pergi dulu ya." Dean kembali menghampiri Lily untuk mengecup dahi istrinya itu lembut.

"Bersenang-senanglah." Dean tersenyum kecil kemudian berlalu pergi keluar kamar.

Sudah sama-sama siap, Dean dan Ben pun keluar mansion untuk menuju salah satu mobil Dean. Sejujurnya Dean bingung harus menggunakan mobil apa kali ini. Namun akhirnya pilihannya jatuh pada super car berwarna biru tua miliknya.

"Permisi Tuan," langkah Dean dan Ben tertahan saat baru saja keluar dari mansion dan langsung mendapati Darez datang menghampiri.

"Ada apa Darez?"

"Saya ingin mengantarkan laporan produksi anggur yang Tuan minta dari sekretaris Tuan."

"Ah iya, kau bisa meletakkan di meja kerjaku di ruang kerja."

"Maaf Tuan, untuk pembicaraan perpindahan lokasi club di San Fransisco apa jadi kita bicarakan sekarang Tuan?"

"Aku sedang ada urusan sekarang, kita bicarakan besok saja."

"Baik Tuan." Dean melanjutkan langkahnya yang tertahan tadi berlalu dari Darez.

"Dah paman Darez." Ben melambaikan tangannya pada Darez sebelum pergi.

"Dah Tuan Muda." Darez tersenyum menyambut lambaian tangan Ben.

Darez adalah orang kepercayaan baru Dean. Dean bersyukur orang yang menggantikan posisi Harry cara kerjanya tidak jauh

berbeda dari Harry bahkan lebih bagus dan cepat. Alfred tidak main-main saat mengatakan bahwa Darez adalah pekerja terbaiknya karena tidak mungkin Alfred memperkerjakan orang yang tidak memiliki kualitas. Dean benar-benar terbantu dengan adanya Darez.

Arthur menatap seorang gadis yang tengah berada di kasir restorannya, ia sepertinya sedang memesan pesannya. Arthur terpaksa menatap wajahnya yang terlihat begitu cantik meskipun dilihat dari samping seperti ini. Ingin sekali rasanya ia kembali berusaha mengajak berkenalan, namun terkadang ucapan dari sahabatnya Dean yang meskipun cuek dan terlihat tidak peduli itu mungkin ada benarnya. Bisa saja memang gadis itu tidak tertarik pada Arthur sama sekali. Bukan karena Arthur tidak kaya raya seperti Dean, mungkin saja Arthur memang buka tipenya saja.

Seketika Arthur langsung memalingkan wajahnya saat sadar gadis itu akan menoleh ke arahnya. Sepertinya ia sadar sedang diperhatikan.

"Apakah melihat dari jauh seperti ini saja sudah cukup?"

"Aku benar-benar akan melaporkanmu pada polisi dengan tuduhan penguntitan." Arthur cukup kaget saat seseorang tiba-tiba duduk di sampingnya.

"Aku tidak menguntitmu. Seperti yang aku katakan, aku hanya ingin melamar pekerjaan."

"Aku tidak butuh pekerja baru."

"Lihatlah, semua pekerjamu adalah laki-laki, apa kau pikir cukup untuk menarik pelanggann?"

"Sepaling tidak cukup untuk menarik p*****n wanita."

"Itu dia masalahnya, restoranmu ini hanya dipenuhi dengan pelanggann wanita saja, kau juga butuh pelanggann pria. Dan

untuk mendapatkan itu, kau membutuhkan aku." Gadis yang beberapa hari yang lalu memperkenalkan dirinya dengan nama Emma pada Arthur itu tampak mengibaskan rambutnya hingga memperlihatkan bahu putih mulusnya. Arthur hanya menatapnya tanpa minat dan memutar bola matanya malas. Ia tidak tahu lagi harus seperti apa menghadapi gadis yang selalu menganggunya ini.

"Heiii... kenapa kau selalu pergi setiap kali aku belum selesai bicara?" Emma menahan lengan Arthur yang tampaknya akan pergi seperti biasanya tiap kali sedang ia ajak bicara. Tentu saja kali ini ia tidak akan membiarkannya. Sudah berhari-hari Emma berusaha membujuk Arthur agar menerimanya bekerja di restoran pizza ini namun sudah berkali-kali juga Arthur menolak. Namun Emma bukanlah orang yang mudah menyerah. Ia tidak akan berhenti hingga mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Ayolah, aku butuh pekerjaan ini."

"Apakah tidak ada tempat lain?"

"Tidak, tempat ini sangat pas untukku."

"Pas untukmu? Itu hanya menurutmu! Bagiku kau sama sekali tidak pas untuk berada disini." Dengan sekali sentakan, Arthur berhasil melepaskan lengannya dan berlalu pergi. Sepertinya ia sudah tidak perlu sering-sering berada di restoran, apalagi selama gadis itu masih rutin datang.

"Ah maaf," karena terburu-buru, bahu Arthur tidak sadar mengenai seseorang yang tampaknya juga akan keluar dari restoran.

"Tidak apa-apa." Arthur terlihat cukup terkejut saat melihat ternyata yang ia tabrak adalah gadis yang sering ia perhatikan belakangan ini. Ia bahkan terlihat luar biasa lebih cantiknya jika dilihat dari dekat seperti ini.

"Sekali lagi aku minta maaf." Gadis itu mengangguk kecil kemudian langsung berlalu pergi. Mata Arthur terus mengikuti kemana gadis itu pergi. Ia tampak memasuki sebuah mobil mewah dan mengendarainya melaju pergi. Sesuai dugaan, sepertinya ia adalah wanita kelas atas. Jadi wajar jika ia tidak tertarik pada Arthur. Pasti levelnya adalah pengusaha-pengusaha sukses di New York. Kenyataan itu kembali menyadarkan Arthur. Sepertinya dirinya harus mulai memilih mana yang pantas untuknya dan juga mana yang tidak.

"Kemana Dean?"

"Dia sedang pergi dengan Ben." Ethan mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Tadinya ia datang ingin sekalian bertemu dengan Dean karena sudah cukup lama tidak bertemu dengan Dean. Apalagi ia dengar belakangan ini Dean sedang menjalani bisnis anggur. Mungkin produk anggurnya juga bisa masuk ke dalam bar-bar milik Ethan yang tersebar luas.

"Kau tidak seharusnya membawakanku makanan sebanyak ini," kata Lily melihat bingkisan makanan yang memenuhi meja yang tadi dibawa oleh Ethan.

"Ini semua ide Kath." Ethan melirik Kath, tunangannya yang duduk di sampingnya itu membuat pandangan Lily beralih pada Kath.

"Aku dengar saat sedang mengandung selera makan akan bertambah dan banyak memiliki keinginan makan sesuatu, makanya aku beli yang mungkin kau suka," kata Kath menjelaskan membuat Lily tersenyum.

"Terima kasih Kath. Apa kau sengaja ingin membuatku terlihat gendut?" Kath dan Lily sama-sama terkekeh sementara Ethan tidak. Sejak dulu yang ia tahu memang makan Lily lumayan banyak namun tampaknya ia tidak begitu mudah menggemuk.

Lily dan Kath tampak asik bercerita. Sejak kehamilan Lily ia memang jarang keluar rumah. Jadi ia tidak memiliki waktu untuk berjalan-jalan bersama Kath untuk sekedar berbelanja. Jadi saat bertemu seperti ini mereka jadi asik bercerita seolah seperti teman yang sudah lama bertemu.

Di sela-sela obrolan mereka Dean dan Ben pulang. Dean terlihat membawa Ben dalam gendongannya, sepertinya anak itu sedang tertidur. Dean sempat menyapa Ethan dan Kath singkat kemudian berlalu untuk membawa Ben ke kamarnya.

Terlalu antusias berkeliling di pameran melihat semua lukisan yang ada membuat Ben begitu kelelahan hingga tertidur saat berada di mobil tadi. Tidak tega membangunkannya, Dean pun akhirnya memutuskan untuk menggendongnya saja. Setelah menidurkan Ben di ranjangnya, Dean memutuskan untuk kembali menemui Lily dan tamunya itu.

"Apa Ben tetap tidur?" Tanya Lily, Dean mengangguk sebagai jawaban.

"Sudah lama juga kita tidak bertemu," ucap Ethan. Dean mengambil duduk di samping Lily. Saat Lily sibuk mengobrol dengan Kath, kedua pria itu terlihat mulai mengobrol pula.

"Ku dengar kau memproduksi anggur sekarang," kata Ethan.

"Ya, apa bar-mu butuh anggurku?" Ethan tertawa kecil, jiwa bisnis Dean begitu kental hingga ia bisa langsung menangkap arah pembicaraan Ethan.

"Tentu saja, ku dengar anggurmu menjadi salah satu anggur yang dicari untuk dipasok ke dalam club-club dan bar."

"Ya, hingga tim produksi agak kualahan," cerita Dean. Ia juga tidak menyangka produknya yang masih sangat baru itu ternyata cukup diminati padahal Dean mematok harga yang cukup tinggi untuk setiap botolnya karena anggurnya memang sangat

berkualitas dan juga cara memprosesnya yang cukup sulit.

"Lantas jika begitu bagaimana bar-ku akan mendapat bagian?"

"Tenang aja, aku akan menyisihkan untukmu."

"Nah itu baru bagus." Berbeda dengan Lily dan Kath yang lebih berbicara tentang fashion ataupun apapun yang tengah hits saat ini, Dean dan Ethan lebih cenderung berbicara tentang bisnis. Keduanya sebenarnya memiliki cukup banyak kesamaan apalagi di bidang pekerjaan dan cara kerjanya. Mereka terlihat sama-sama tekun dalam berbisnis hingga membuat bisnisnya sama-sama maju pula.

Meskipun dulu saat awal-awal kenal dengan Ethan, Dean sempat bersikap ketus karena berpikir Ethan akan kembali berusaha mendekati Lily, namun kini hubungan mereka sudah jauh lebih baik. Meskipun mereka tidak bisa bertemu terlalu sering karena kesibukan masing-masing, namun saat bertemu seperti ini mereka bisa mengobrol cukup lama yang tentunya akan berbicara dengan topik yang tidak jauh-jauh dari bisnis.

Readers also enjoyed: - - - - -



The Challenge Two Alpha...



735K Read

TAGS alpha love-triangle fated luna werewolves pack

Ben Pergi

Dean menautkan dahinya heran saat sudah sampai di meja makan namun tidak mendapati Lily dan Ben disana. Biasanya mereka akan ada disana bahkan sebelum Dean datang. Padahal tadi Lily sudah terlebih dahulu keluar kamar dan mengatakan akan membantu Ben bersiap-siap sekolah di hari terakhirnya sekolah sebelum libur musim gugur selama seminggu.

Dean memutuskan duduk di tempat yang biasa ia tempati sembari menunggu Lily dan Ben. Sepertinya mereka masih bersiap-siap. Berbagai macam hidangan sudah tersaja di hadapan Dean namun Dean masih belum berniat untuk menyentuhnya. Ia akan makan bersama-sama dengan Lily dan Ben nantinya.

Dean mengetuk-ngetukkan jarinya di meja merasa sudah cukup lama menunggu. Apalagi ia harus segera berangkat karena hari ini ia berencana untuk mendatangi salah satu perusahaan penyeter alat modifikasi supercar karena mendapat undangan. Dean pun akhirnya memutuskan untuk menyusul mereka ke kamar Ben.

"Ben kan sudah bilang Ben tidak suka Ibu."

"Ben sangat bagus memakainya, jadi tidak ada salahnya." Saat membuka pintu, yang Dean langsung tangkap oleh indra pendengarannya adalah perdebatan yang begitu sengit. Ia melihat Lily yang tengah memegang sebuah kemeja berwarna pink dan menyodorkannya pada Ben namun Ben yang sudah memakai pakaian rapi terlihat tidak mau menerimanya.

"Ben kan tidak suka warna pink Bu."

"Memangnya apa salahnya dengan warna pink? Ini bagus."

"Kenapa Ibu memaksa Ben jika Ben tidak ingin?"



"Mengapa Ben tidak mau mendengarkan apa yang ibu katakan?" Merasa butuh menengahi perdebatan ini, Dean pun akhirnya memutuskan untuk menghampiri mereka. Ia tidak menyangka akan melewati ini apalagi mengingat selama ini hubungan ibu dan anak itu sangat harmonis.

"Ben pergilah ke meja makan untuk sarapan, ayah akan bicara dengan ibu sebentar." Ben mengangguk patuh kemudian berlalu dari kamar. Lily yang melihat kepergian Ben hanya menghela nafas berat kemudian membuang baju yang ia pegang secara asal.

"Kenapa pagi-pagi sudah ribut seperti ini Sayang?" Tanya Dean.

"Ben tidak mau mendengarkan ucapanku."

"Bagaimana ia mau mendengarkan jika dia tidak suka. Lagi pula hanya masalah baju, kenapa malah jadi berdebat sampai seperti itu? Kau harusnya mengerti."

"Kenapa harus aku yang mengerti? Lagi pula baju itu tampak bagus untuk Ben." Dean menghela nafas panjang. Belakangan ini bahkan Lily semakin aneh dengan sering berdebat hal-hal kecil dengan Ben yang membuat Dean pusing bagaimana harus menengahi mereka.

"Sudahlah, kau tidak perlu mempermasalahkannya lagi." Dean memeluk istrinya itu hangat. Biasanya pelukannya akan mampu meredakan kekesalahan Lily. Benar saja, Lily perlahan mulai tidak kesal lagi setelah menerima pelukan Dean yang hangat. Sejujurnya ia juga tidak mengerti apa yang terjadi padanya. Tapi Lily merasa ia harus selalu mengikuti keinginannya itu hingga akhirnya berakhir dengan berdebat seperti itu dengan Ben.

Dean melirik jam di ponselnya, sudah sore saja ternyata. Karena banyak yang ia kerjakan setiap harinya, waktu terasa begitu

cepat. Ia berniat akan pulang sore hari ini. Namun sebelum pulang Dean berencana untuk menelfon Alfred. Sebuah ide tadi sempat terlintas di pikiran Dean untuk sedikit memperbaiki keadaan yang memusingkan belakangan ini dan ia membutuhkan bantuan pamannya itu.

Dean mengambil ponselnya di atas meja kerja kemudian mencari nomor Alfred kemudian menelfonnya.

"Halo Paman."

"Ada apa Dean?" Tanya Alfred dari seberang telfon.

"Paman, bolehkah aku meminta tolong?"

"Tentu saja, apa itu?"

"Ben sedang libur musim gugur sekarang, bolehkah jika ia ke London?"

"Tentu saja, aku akan dengan senang hati menyambutnya. Jadi kapan kalian akan ke London."

"Maksudku hanya Ben saja yang kesana. Mungkin selama libur musim panasnya."

"Tumben sekali."

"Entah mengapa sejak hamil, Lily tidak begitu akrab dengan Ben. Mereka bahkan belakangan ini sering berdebat untuk hal-hal yang tidak penting membuat aku agak pusing. Jadi sepertinya sembari menunggu keadaan Lily lebih baik, ada baiknya Ben di London saja. Dia juga bisa melakukan banyak aktivitas baru disana."

"Oh begitu, baiklah tidak masalah. Besok aku akan menjemputnya."

"Terima kasih Paman."

"Tidak masalah Dean. Sampai ketemu besok ya." Sambungan telfonpun terputus. Dean menghela nafas lega. Sepertinya keputusannya ini cukup tepat. Untuk sementara waktu ada baiknya

Ben dan Lily dipisahkan terlebih dahulu. Lagi pula Ben akan merasa bosan jika hanya liburan di New York sementara Lily tidak ingin pergi kemana-mana.

Sebenarnya Dean belum membicarakan hal ini pada Ben. Jadi malam ini ia akan memberitahu dan menjelaskan semuanya pada Ben karena pasti Ben membutuhkan penjelasan mengapa ia harus pergi ke London mengingat anak itu sangat kritis.

Ben yang tengah melukis sembari menunggu jam tidurnya seketika menoleh ke arah pintu kamarnya saat mendengar pintu itu terbuka. Terlihat Dean yang memasuki kamarnya. Dean mendekat menghampiri Ben dan melihat lukisan Ben yang tampak masih baru dimulai itu. Ben sepertinya benar-benar berbakat dalam hal ini. Namun Dean tidak tahu bakat apa dari Ben yang paling menonjol sebab ia ahli dalam banyak bidang.

"Sedang ingin gambar apa?" Tanya Dean.

"Ben ingin melukis kota saja," jawabnya. Ia memang suka melukis bangunan-bangunan.

"Ayah ingin bicara sebentar dengan Ben."

"Ada apa Ayah?" Ben meletakkan kuas yang tadi ia pegang untuk lebih fokus mendengarkan apa yang kira-kira akan ayahnya katakan.

"Ben kan sekarang sedang libur sekolah, bagaimana jika Ben ke London? Ke tempat kakek."

"Ben sangat mau Ayah. Kapan kita akan pergi?" Mata Ben berbinar antusias. Ia memang sudah sangat menunggu untuk diajak liburan sebab rasanya liburan hanya di mansion saja pasti membosankan.

"Yang akan ke London hanya Ben saja, kakek akan menjemput Ben besok."

"Kenapa? Kenapa ayah dan ibu tidak ikut juga?" Sesuai dugaan, anak itu pasti akan menanyakan tentang hal ini.

"Ben tahukan belakangan ini ibu sering mengomel? Jadi ayah pikir dari pada Ben mendengar omelan ibu, ada baiknya Ben pergi berlibur saja. Kakek pasti akan mengajak Ben pergi ke tempat-tempat yang menarik. Ada bibi Isabella juga yang nanti akan menemani Ben berjalan-jalan disana."

"Tapi sebenarnya Ben tidak masalah Ayah jika mendapat omelan dari ibu. Itu semuakan karena ibu sedang mengandung adik." Mata berbinarnya tadi mulai meredup. Membayangkan akan pergi liburan tanpa ayah dan ibunya membuat ia tiba-tiba menjadi tidak semangat.

"Tidak apa-apa, jika kondisi ibu sudah lebih baik nanti kita akan pergi liburan bersama-sama. Jadi Ben beri ibu waktu untuk istirahat dulu ya. Ayah akan menjaga ibu disini." Ben terlihat diam sejenak seolah berpikir. Sebenarnya ia tidak suka liburan tanpa ayah dan ibunya, namun ia sudah lama tidak ke London dan London adalah kota yang sangat bagus. Apalagi ada saudara seusianya juga disana. Ben jadi menimbang apakah harus menerima tawaran ayahnya saja.

"Baiklah Ayah, Ben akan pergi dengan kakek," jawab Ben akhirnya membuat Dean tersenyum. Tangannya terulur untuk mengelus pucuk kepala putranya itu. Ternyata tidak begitu sulit untuk membuat anaknya itu mengerti.

"Nanti bibi Claudia akan membantu Ben untuk berkemas. Ben bisa mengatakan padanya apa saja yang Ben ingin bawa."

"Baik Ayah."

"Baiklah, ayah ke kamar dulu ya. Jangan melukis terlalu lama."

"Iya Ayah." Dean berlalu pergi keluar dari kamar Ben. Rasanya

cukup lega sudah bisa membujuk Ben. Selama Ben pergi nanti mungkin Dean bisa perlahan memberitahu Lily untuk bersikap seperti biasanya saja pada Ben. Dean takut jika Lily lama-lama bersikap seperti itu seolah tidak peduli pada Ben, anak itu malah salah menangkapnya.

"Paman, tolong jaga Ben untuk beberapa hari ke depan ya," ucap Dean pada Alfred.

"Tentu saja. Kakek akan membawa Ben ke tempat-tempat yang seru." Sejujurnya Alfred sangat senang ketika dimintai tolong oleh Dean dalam hal ini. Tidak hanya ia, istrinya dan Isabella pun juga sama bahagiannya. Mereka sudah cukup lama tidak dikunjungi oleh Ben sehingga mereka tampak begitu antusias. Isabella bahkan sudah mengosongkan beberapa jadwalnya agar bisa menemani Ben selama di London.

"Ben jangan nakal ya, dengar perkataan kakek," pesan Dean.

"Baik Ayah."

"Bersenang-senanglah disana Sayang." Lily mengecup dahi Ben. Ben mengangguk kecil. Anak itu terdengar menghela nafasnya. Ben sebenarnya berharap Lily menahannya pergi atau meminta untuk ikut dengannya. Namun sepertinya Lily tampak tidak masalah dengan kepergian Ben. Ia bahkan terlihat begitu senang dan bersemangat membuat Ben semakin berpikir bahwa sepertinya Lily benar-benar tidak menyayanginya lagi. Mungkin kini Lily lebih sayang dengan calon adik yang masih berada di perutnya saat ini.

Alfred pun akhirnya membawa Ben untuk keluar dari mansion karena jadwal penerbangan mereka sebentar lagi. Ia memang sengaja datang ke New York hanya untuk menjemput Ben saja. Alfred tahu Dean pasti sangat kebingungan dengan kondisi saat ini. Jadi ia merasa senang bisa membantu.

Bumil Yang Membingungkan

Ethan membuka surel-surel yang masuk melalui ponselnya sembari menunggu kekasihnya datang. Sesekali ia menyeruput coffe latte yang tadi ia pesan. Ia sengaja belum memesan makanan karena ingin menunggu Kath datang terlebih dahulu. Siang ini mereka akan makan siang bersama. Karena kesibukan keduanya, mereka cukup jarang makan siang bersama. Biasanya mereka akan makan malam atau lebih tepatnya Ethan yang mengunjungi apartemen Kath sepulang ia kerja.

Ethan melirik jam mahal yang melingkar di tangannya untuk melihat sudah berapa lama ia menunggu disini. Kira-kira sudah hampir setengah jam, namun belum ada tanda-tanda Kath akan datang. Jam makan siang pun sebentar lagi akan berlalu membuat dahi pria tampan itu mengernyit.

"Maaf Baby, aku terlambat." Dengan nafas yang memburu naik turun Kath kini berdiri di hadapan Ethan. Wajah Ethan yang tadinya mengernyit perlahan melembut melihat kekasihnya itu kini sudah berada di hadapannya.

"Tidak masalah Baby, duduklah."

"Aku tadi harus ke pengadilan udah melimpahkan berkas-berkas klienku yang masih banyak saja jadi aku agak terlambat," cerita Kath menjelaskan mengapa ia bisa datang terlambat padahal tadi ia yang begitu antusias mengajak Ethan untuk makan siang bersama di luar sebab ia pikir bahwa ia benar-benar akan kosong siang ini.

"Tarik nafas terlebih dahulu kemudian buang pelan-pelan." Kath langsung mengikuti instruksi dari Ethan membuat Ethan terkekeh. Tampaknya ia benar-benar datang dengan terburu-buru

hingga terlihat begitu kelelahan.

"Kau ingin makan apa?"

"Salad."

"Apa kenyang hanya makan itu?"

"Tentu saja, lagi pula aku sedang diet belakangan ini jadi aku tidak makan banyak." Ethan mengerutkan dahinya dengan pandangan meneliti tubuh Kath yang terlihat sudah sangat sedap di pandang. Memangnya ingin mengurangi lemak yang bagian mana lagi.

"Kau sudah cukup kurus, kau tidak boleh hanya makan sayur. Aku akan memesankanmu carbonara." Kath mengerutkan bibirnya namun tidak mampu juga menolak dan berakhir dengan pasrah. Ia kan hanya ingin menjaga penampilannya saja agar selalu ramping.

Tidak perlu menunggu beberapa lama, pesanan Ethan dan Kath sudah tiba. Mereka memakan makanannya dengan sangat lahap sembari diiringi dengan obrolan-obrolan. Kath terlihat begitu antusias menceritakan tentang pekerjaannya sebagai seorang pengacara.

"Oh iya, apa yang kau bicarakan dengan suami Lily malam itu? Kalian terlihat begitu akrab," tanya Kath mencari topik lain. Sepertinya ia sudah cukup menceritakan tentang dirinya saja pada Ethan.

"Membicarakan tentang bisnis. Dia baru saja membuka bisnis anggur. Jadi aku ingin bekerja sama dengannya." Kath mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Yang ia tahu memang suami Lily itu memiliki cukup banyak bisnis. Jadi tidak heran mengapa ia bisa menjadi sekaya itu.

"Ah aku tidak sabar rasanya ingin melihat anak Lily. Pasti sangat cantik atau sangat tampan. Lihatlah ibunya saja sangat luar

biasa cantiknya dan ayahnya juga tampan," kata Kath tiba-tiba terlihat antusias.

"Menurutmu akan seperti apa anak kita nanti? Kau juga sangat cantik dan aku juga tampan." Kath tertawa mendengar pertanyaan Ethan.

"Kenapa malah tertawa?"

"Kau ada-ada saja, kenapa sudah berpikir sejauh itu?" Sahut Kath masih terkekeh. Entah apa yang lucu dari ucapan Ethan itu hingga membuat ia hanya merespon dengan candaan seperti itu.

"Bukankah kita memang akan menikah?"

"Tentu saja Baby. Tapi kan kita sudah membicarakan tentang ini sebelumnya. Kita akan menikah ketika aku sudah siap nanti. Akukan tunanganmu, tentu saja kita akan menikah." Kath memperlihatkan cincin pertunangan mereka yang masih melingkar indah di jari manisnya membuat Ethan tersenyum. Merekapun kembali fokus menghabiskan makanan mereka.

Sejujurnya melihat keluarga Dean dan Lily yang makin hari kian harmonis saja apalagi sebentar lagi akan menambah anggota keluarga baru itu membuat Ethan agak iri. Ia sebenarnya sudah sangat ingin untuk menikah dan merasakan bagaimana kehidupan berumah tangga. Apalagi ia sudah merasa sangat mampu dalam segi finansial. Namun ia tidak ingin memaksakan keinginannya itu apalagi Kath selalu mengatakan bahwa ia ingin fokus pada pekerjaannya dulu untuk mendapatkan pengalaman.

Kath mengatakan bahwa ia akan memberi tahu pada Ethan ketika ia sudah siap nanti. Namun dalam waktu dekat ini ia masih belum memikirkan terlalu jauh hingga ke sebuah pernikahan. Yang terpenting ia dan Ethan sudah bertunangan, rasanya itu sudah cukup. Menikah atau belumnya menurut Kath sama saja. Terkadang memang dalam sebuah hubungan yang menyatukan dua insan yang berbeda tetap tidak bisa menyatukan pemikirannya

yang pasti akan berbeda-beda pula seperti Ethan dan Kath. Tapi untungnya sejauh ini hubungan mereka baik-baik saja.

"Aku tidak pernah kecewa setiap kali membeli mobil sport di tempatmu. Bahkan saat di tempat lain belum ada, kau sudah menyediakannya."

"Tentu saja, kau pasti sudah tahu harus kemana disaat butuh mobil," kata Dean sembari tersenyum simpul penuh rasa bangga. Pujian itu tidak sekali dua kali ia dengar. Bisa dikatakan showroomnya ini adalah yang terbaik se-Amerika. Contohnya pelanggannya yang satu ini, bahkan jauh-jauh dari Venezuela hanya untuk membeli mobil padanya. Salah satu pelanggann terbaiknya ini tidak akan datang untuk membeli satu atau dua mobil, sepaling tidak ia akan membeli enam atau tujuh.

"Apa kau tidak berniat membuka club-mu di Venezuela?" Tanyanya.

"Mungkin aku akan memikirkannya," balas Dean basa basi. Untuk saat ini sebenarnya ia sedang tidak berpikir untuk membuka cabang club baru mengingat clubnya sudah cukup banyak. Ia tidak ingin membuat dirinya semakin banyak pikiran apalagi saat anaknya nanti sudah lahir Dean tidak ingin terlalu banyak bekerja apalagi pergi jauh-jauh.

"Baiklah aku tinggal dulu ya, masih ada pekerjaan lain yang harus aku selesaikan," pamit Dean. Ia hanya datang untuk sekedar menyapa salah satu pelanggann terbaiknya itu saja. Lagi pula karena datang dari jauh, ia merasa sungkan jika tidak menemui apalagi orang itu ingin bertemu langsung dengan Dean.

Setelah berpamitan Dean langsung kembali menuju kantornya. Ada beberapa berkas yang harus ia tanda tangani, tadi sekretarisnya sudah meletakkannya di meja kerja. Ellena yang melihat Dean dari kejauhan sudah kembali memasuki ruang

kerjanya langsung bergegas menyusul Dean sebab ada hal yang harus ia sampaikan.

"Permisi Tuan." Dean yang baru saja kembali duduk di meja kerjanya langsung menatap Ellena untuk memastikan bahwa benar sekretarisnya yang masuk. Sesaaaat setelah itu ia mulai membuka-buka berkas yang harus ia tanda tangani.

"Ada apa?"

"Tuan Alfred mengembalikan uang yang Tuan kirim tadi pagi, Tuan," ucap Ellena. Dean berhenti menulis sesaat mendengar ucapan sekretarisnya yang sepertinya sudah cukup ia duga itu.

"Baiklah."

"Permisi Tuan." Ellena berlalu keluar dari ruang kerja Dean karena sudah tidak ada lagi yang harus ia sampaikan.

Dean berhenti sejenak menandatangani berkas-berkas itu. Tadi pagi ia memang menyuruh sekretarisnya itu untuk mengirimkan uang pada Alfred. Karena Ben sedang ada disana, Dean yakin ia tidak hanya akan berdiam di mansion Alfred saja. Jadi Dean berinisiatif untuk mengirimkan uang pegangan untuk Ben selama disana. Namun sesuai dugaan, pamannya yang kaya raya melebihi Dean itu pasti tidak akan mau menerimanya. Hal itu membuat Dean hanya bisa pasrah. Padahal ia merasa tidak enak karena sering menyusahkan Alfred.

"Akhirnya Tuan besar ini pulang juga." Dean menautkan alisnya heran saat memasuki mansion dan mendapati Arthur sudah ada disana. Pasalnya Arthur sama sekali tidak memberitahu Dean bahwa ia akan datang. Dean yang tadinya ingin langsung ke kamar jadi mengurungkan niatnya dan menghampiri Arthur yang duduk sendiri.

"Ada apa?"

"Kau ini tidak bisa berbasa basi sekali. Duduklah dulu." Arthur menepuk-nepuk sofa bagian bagian sampingnya. Dean hanya pasrah kemudian duduk di sampingnya.

"Apakah Ben benar-benar pergi ke London? Aku mendengarnya dari salah seorang pelayanmu."

"Iya, dia sedang libur sekolah jadi pergi ke London untuk liburan." Arthur mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Tadinya sembari menunggu Dean pulang ia ingin bermain-main dahulu dengan Ben tapi ternyata anak itu sedang tidak ada di mansion.

"Apa Lily tidak tahu kau datang?"

"Kata pelayanmu ia sedari tadi hanya di kamar jadi aku tidak enak jika menggunakannya. Aku tidak ingin ikut terkena amukan ibu hamil itu," canda Arthur diiringi kekehannya. Ia memang sengaja tidak membiarkan pelayan memberi tahu pada Lily bahwa ia datang. Lagi pula mungkin Lily sedang beristirahat sehingga Arthur tidak ingin menggunakannya.

"Jadi untuk apa kau kesini?"

"Baiklah, sepertinya sudah cukup basa basinya. Aku ingin meminjam mobilmu," kata Arthur menyampaikan tujuannya datang. Sebenarnya ia tidak ingin hanya datang saat ada urusan saja, tapi setiap urusannya lah yang membawanya datang kesini.

"Kau ingin mobil apa? Aku akan memberikan satu untukmu."

"Tidak... tidak... aku hanya ingin meminjam saja."

"Sudah ambil saja, kau bisa pilih di showroom-ku."

"Jangan terlalu baik."

"Aku hanya baik kepadamu." Arthur terkekeh, ya memang itu benar. Arthur yakin Dean tidak akan sebaik ini pada orang lain.

"Tapi aku benar-benar hanya ingin pinjam, aku tidak butuh lama."

"Jika kau masih mau menjadi temanku, ambillah."

"Jika kau masih mau menjadi temanku, maka cukup pinjamkan aku saja. Jika kau memberikannya, aku tidak mau menjadi temanmu lagi dan tidak akan datang meminta bantuanmu lagi," kali ini Arthur terdengar serius. Ia sebenarnya tidak ingin terus-terusan menyusahkan Dean. Tapi ia tidak tahu harus meminta tolong siapa lagi selain Dean.

"Baiklah, aku akan meminjamkanmu." Arthur tersenyum senang melihat keterpasrahan Dean.

"Katakan pada Darez mobil mana yang kau perlukan."

"Baik Tuan."

"Pulanglah."

"Apa sudah menjadi rutinitasmu mengusirku saat aku datang?" Dean bangkit dari duduknya berlalu pergi tidak berminat untuk menanggapi candaan Arthur. Arthur mendengus kesal, Dean bahkan tidak pernah menunggu ia pulang terlebih dahulu baru pergi ke kamarnya. Menyebalkan, tapi memang seperti itulah Dean.

Dean memasuki kamarnya dengan agak perlahan, jaga-jaga jika Lily ternyata sedang tidur. Saat pintu terbuka ia melihat Lily tengah duduk bersandar di kepala ranjang. Dahi Dean mengernyit saat menyadari bahwa istrinya itu sepertinya sedang menangis. Ia berjalan cepat mendekati Lily dan semakin bisa melihat jelas bahwa Lily benar-benar sedang menangis saat ini.

"Kenapa Sayang?" Tanya Dean panik. Ia menangkap wajah Lily dan mendapati matanya sudah sembab. Sepertinya ia cukup lama menangis.

"Aku rindu Ben," jawabnya di sela-sela isakannya. Seketika Dean langsung lega. Ia pikir ada sesuatu yang buruk terjadi pada istrinya hingga menangis seperti ini. Namun ternyata ia sedang

merindukan Ben.

"Ben pasti marah padaku karena belakangan ini aku mengabaikannya. Aku tidak mengerti mengapa aku bersikap seperti itu padanya. Aku sangat menyesal." Lily menutup wajahnya dengan tangannya. Dean memeluk tubuh istrinya itu. Sebenarnya ia bingung mengapa setelah sehari-hari terlihat tidak peduli dengan Ben, tiba-tiba kini ia malah terlihat sangat merindukan anak itu.

"Apakah aku perlu menjemput Ben?" Lily langsung mengangguk cepat. Ia ingin segera bertemu dengan Ben. Ia baru menyadari sikapnya belakangan ini tidak baik pada Ben dan pasti membuat anak itu sedih hingga harus pergi ke London.

"Aku akan menjemputnya besok."

"Aku ingin ikut," pinta Lily menatap Dean dengan tatapan memohon. Ia tidak sabar jika harus menunggu Dean menjemput Ben ke London dan membawanya pulang. Jadi Lily ingin ikut ke London juga untuk menjemput Ben agar bisa segera bertemu anaknya yang menggemaskan itu.

"Baiklah, tapi kita harus membicarakannya dengan dokter kandunganmu terlebih dahulu apakah kau sudah bisa pergi perjalanan jauh atau tidak, mengerti?" Lily mengangguk patuh sembari tersenyum.

Dean menyeka air mata istrinya itu yang merengek seperti anak kecil. Sifatnya benar-benar sangat berbeda ketika sedang hamil. Dean menarik dagunya lembut kemudian mendaratkan ciumannya pada bibir manis Lily. Lily menerima ciuman suaminya itu dan membalasnya tidak kalah mesra. Sejurnya selain merindukan Ben ia juga merindukan Dean.

Lily sadar betul semenjak hamil sikapnya agak berbeda dan mungkin cukup menyebalkan. Lily terkadang tidak sadar dalam melakukannya. Hal itu karena ia merasa tubuhnya tidak enak

apalagi saat sedang mual-mual hingga merasa sangat tidak ingin diganggu. Namun sekarang ia merasa tubuhnya sudah jauh lebih baik dan tidak merasa mual lagi. Jadi Lily yakin ia bisa bersikap seperti biasanya lagi.

Akhirnya Berbaikan

Lily pikir mansion milik Dean adalah mansion paling besar yang akan ia pijaki selama hidupnya, namun ternyata masih ada yang lebih besar lagi, yaitu milik Alfred. Ternyata Dean tidak main-main saat mengatakan bahwa Alfred berkali-kali lipat lebih kaya dari pada Dean. Padahal bagi Lily saja kekayaan Dean sudah sangat memusingkan kepala. Pernah suatu hari Dean memberitahu Lily berapa jumlah total kekayaannya, saat itu Lily merasa bola matanya akan keluar sangkin kagetnya. Ia tidak menyangka bahwa Dean memiliki total kekayaan sebanyak itu. Jadi Lily tidak bisa membayangkan total kekayaan yang Alfred punya sebenarnya.

Hari ini seperti yang dikatakan Dean kemarin, Dean dan Lily terbang ke London untuk menemui Ben. Awalnya Dean berniat untuk menjemput Ben sendiri saja, namun Lily memaksa ingin ikut hingga Dean tidak punya pilihan lain selain mengikuti permintaan istrinya itu.

"Lily, akhirnya kau datang juga." Karin sedikit berlari menghampiri Lily yang sudah memasuki mansionnya kemudian memeluk Lily penuh kerinduan. Lily menerima pelukan hangat itu. Di keluarga ini ia benar-benar selalu merasa kehangatan yang luar biasa.

"Mansionmu bagus sekali Bibi," puji Lily.

"Dean bahkan bisa membelikanmu yang lebih dari ini. Bukan begitu Dean?" Dean hanya tersenyum mendengar godaan Karin. Ya tentu saja ia bisa membelinya. Namun mansionnya sudah terlalu nyaman jika harus diganti. Tapi jika istrinya meminta, tentu saja Dean tidak akan menolak.

"Ayo duduk." Karin mengajak Dean dan Lily untuk duduk di

ruang tamu mewahnya. Semua perabotan rumah tangganya terlihat begitu berkelas dengan didominasi warna coklat tua dan coklat muda. Satu persatu pelayann mansion datang membawakan minuman dan juga cemilan untuk mereka.

"Dimana Ben?" Tanya Dean tidak melihat kehadiran Ben sama sekali.

"Dia sedang pergi bersama Isabella. Karena kau mengatakan bahwa aku tidak perlu memberitahu Ben tentang kedatangan kalian, jadinya aku membiarkan saat Isabella mengajaknya keluar. Mungkin sebentar lagi akan pulang." Dean mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Ia memang meminta Alfred dan Karin untuk tidak memberitahu tentang kedatangan mereka pada Ben. Mereka ingin memberi anak manis itu kejutan.

"Apa Paman pergi bekerja?" Tanya Lily. Mansion besar ini benar-benar terlihat sangat sepi.

"Dia sedang mengecek lahan untuk pembangunan pusat perbelanjaan yang baru," jawab Karin. Sepertinya Alfred lebih sibuk lagi dari pada Dean.

Lily dan Karin tampak sibuk mengobrol tentang kehamilan Lily. Lily sudah tidak memiliki ibu lagi untuk ditanyai dan berbagi pengalaman, ia juga tidak memiliki ibu mertua. Oleh karena itu, saat ini adalah waktu yang tepat untuk ia berbagi pengalaman dengan Karin yang sudah pernah hamil dulunya. Lily juga tidak lupa menceritakan tentang perubahan sikapnya selama hamil dan Karin mengatakan bahwa itu sesuatu hal yang wajar. Setiap ibu hamil memang berbeda-beda.

Sementara Lily dan Karin sibuk bercerita, Dean hanya duduk sembari membuka surel-surel melalui ponselnya. Ia mengambil libur selama tiga hari dan meminta Darez untuk memantau semuanya selama ia pergi. Lagi pula Dean sudah cukup lama tidak mampir ke London, jadi tidak mungkin jika ia hanya datang untuk

menjemput Ben saja. Alfred bahkan sudah memperingati Dean jangan datang untuk membawa Ben pulang saja, namun harus menginap disana selama beberapa hari.

"Ayah... Ibu..." di sela-sela obrolan mereka, ternyata Ben dan Isabella sudah pulang. Ben yang melihat kehadiran ayah dan ibunya terlihat begitu terkejut. Lily tersenyum hangat melihat kedatangan putranya yang sudah sangat ia rindukan itu.

"Kemarilah Sayang," panggil Lily merentangkan tangannya siap menerima pelukan Ben. Ben sedikit berlari menghampiri Lily kemudian memeluknya. Rasanya sangat lega bisa melihat putranya itu lagi dan memeluknya hangat seperti ini. Dean diam-diam tersenyum melihatnya. Mereka kembali terlihat manis seperti biasanya.

"Kapan Ibu datang?" Tanya Ben.

"Baru saja. Ben kemana saja?"

"Tadi Bibi Isabella mengajak Ben melihat jam yang sangat besar," ceritanya dengan bibir yang mengerucut lucu.

"Kenapa Ibu dan ayah ada disini?" Tanya Ben bingung. Ia senang dengan kehadiran Lily dan Dean. Namun ia juga bingung, pasalnya Dean mengatakan hanya dirinya yang akan berada di London selama liburan musim gugur ini.

"Ibu sangat merindukan Ben, makanya ibu dan ayah datang untuk menyusul. Apakah ibu boleh ikut berlibur disini?"

"Tentu saja, banyak tempat bagus disini Ibu. Bibi Isabella banyak mengajak Ben ke tempat-tempat yang bagus," cerita Ben terlihat begitu antusias. Isabella tersenyum melihat anak pintar itu. Ia senang bisa mengajak Ben berkeliling. Pasalnya selama ini Ben jarang sekali bisa main ke London karena Dean tidak pernah mengajaknya. Hanya jika di jemput oleh Alfred lah dia akan datang.

"Oh iya Ibu, disini ada Edward, Ibu pasti belum pernah

bertemu dengan Edwardkan?" Lily menggeleng.

"Edward adalah cucu dari kakakku, dia seumuran dengan Ben. Nanti kita akan adakan makan malam keluarga agar aku bisa memperkenalkan kau dengan keluarga besar kita," ucap Karin. Karena Karin asli dari London, jadi banyak keluarganya yang ada disini. Oleh karena itu Lily masih banyak tidak mengenalinya dan belum pernah bertemu sebelumnya.

Ben kembali berlanjut menceritakan apa saja yang sudah ia lakukan selama di London. Rasanya ia baru beberapa hari disini namun ternyata sudah banyak hal yang ia lakukan. Dean hanya diam mendengarkannya. Anaknya itu terlihat lebih dekat dengan Lily dari pada dengannya sendiri. Tapi itu mungkin karena Ben adalah anak laki-laki, jadi mungkin agak canggung. Apalagi selama ini ia tidak pernah bercerita dengan Ben se bebas ia bercerita dengan Lily. Dean sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu. Memanjakan Ben biarlah menjadi tugas Lily, tugas Dean adalah menempahnya menjadi anak yang mandiri yang bisa berdiri di kakinya sendiri sebab ia adalah anak laki-laki pertama di keluarga.

"Apakah ibu boleh masuk?" Lily menyembulkan kepalanya ke dalam kamar yang Ben tempati selama berada di mansion keluarga Alfred ini.

"Tentu saja boleh Bu," sahut Ben. Ben baru selesai mandi.

Lily mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar melihat kamar yang luasnya tidak jauh berbeda dengan kamar Ben yang ada di New York. Namun nuansanya benar-benar berbeda. Mansion itu memiliki nuansa ala-ala istana Inggris namun dengan bentuk yang lebih modernnya.

"Apa Ben suka disini?" Ben langsung mengangguk cepat sebagai jawaban. Ia memang suka berlibur disini. Rasanya berbeda saat jauh dari rutinitas yang biasa ia lakukan.

Lily berlutut agar menyamakan tingginya dengan Ben dan membantu Ben untuk menyisir dan menata rambut. Lily tersenyum melihat wajah putranya yang begitu tampan. Meskipun tidak mirip dengan Dean, namun mereka memiliki ketampanan yang berbeda. Tapi dua-duanya sama-sama luar biasa tampannya di mata Lily dan Lily yakin orang lainpun akan setuju.

"Ibu minta maaf karena belakangan ini sering mengabaikan Ben bahkan mengomeli Ben," sesal Lily. Mereka baru memiliki waktu untuk berbicara berdua saja saat ini. Padahal Lily sudah sangat ingin meminta maaf pada Ben. Ia tidak ingin Ben salah paham atas sikapnya pada Ben belakangan ini.

"Tidak apa-apa Ibu. Ben tidak marah. Lagi pula kata ayah Ibu begitu karena ada adik. Jadi demi adik Ben tidak memperlmasalahkannya," jawab Ben terdengar begitu dewasa. Lily dibuat terharu dengan jawabannya. Ia yakin kelak Ben akan menjadi kakak yang luar biasa bagi adik-adiknya nanti.

"Ibu janji tidak akan seperti itu lagi." Lily mengacungkan jari kelingkingnya di udara. Ben melihat jari kelingking itu merasa tidak perlu sampai seperti itu untuk berjanji. Namun karena ibunya terus menggoyang-goyangkan kelingkingnya menunggu Ben untuk menyambutnya, akhirnya Ben pun menautkan kelingkingnya pada kelingking Lily membuat Lily tersenyum sumringah.

"Apa adik di dalam sudah tidur Bu?" Tanya Ben menatap perut Lily yang terlihat masih rata.

"Sepertinya adik sedang tidur."

"Kalau begitu kita tidak boleh berisik," kata Ben dengan nada berbisik membuat Lily terkekeh. Putranya itu sangat menggemaskan sekali.

"Kenapa ayah tidak pernah diajak saat sedang mengobrol?" Lily dan Ben kompak menoleh ke arah Dean yang entah sejak kapan bersandar di pintu dengan melipat kedua tangannya di

depan dadaa.

"Ayah ingin tahu saja. Inikan urusan ibu dan Ben," kata Lily mencibir. Ben terkekeh melihat tingkah ibu dan ayahnya itu.

"Ingin berjalan-jalan? Aku sudah meminjam mobil Paman," kata Dean menawarkan. Lily dan Ben kompak mengangguk antusias. Mereka tidak sabar untuk berjalan-jalan melihat suasana malam di kota London.

Akhirnya Dean, Lily dan Ben pun pergi berjalan-jalan. Kota London ternyata sangat indah di malam hari. Sebelum berangkat tadi Dean sudah memesan tempat untuk mereka di salah satu restoran mewah yang wajib dikunjungi di London. Katanya makanannya sangat enak dan pemandangannya juga bagus karena berada di lantai tertinggi sebuah gedung hingga memperlihatkan indahnya London dari atas.

Lily dan Ben terlihat begitu senang dan bersemangat. Sebenarnya hal seperti ini biasa saja bagi Dean. Makan makanan mewah, berada di tempat yang indah, rasanya biasa saja. Yang membuatnya berbeda adalah orang-orang yang bersamanya sekarang. Melihat Lily dan Ben senang sudah cukup untuk membuat Dean senang pula. Ia tidak sabar untuk menyambut anggota keluarganya yang baru yang saat ini masih berada dalam perut Lily. Pasti akan lebih seru lagi jika anggota keluarga mereka semakin ramai.



winstories_

Writer

Haiii haiii haiii aku balik lagi hehe. Makasih buat yang masih setia baca cerita ini, semoga kalian suka yaa:) sampai ketemu lagi:)

Readers also enjoyed: -----



The Challenge Two Alpha...



735K Read

TAGS alpha love-triangle fated luna werewolves pack

Pesta

"Kau tidak perlu heran mengapa Dean bisa setampian itu. Lihatlah ayahnya yang luar biasa tampan dan ibunya juga sanga cantik." Lily mengangguk setuju saat Karin sibuk membalik balikkan album foto kenangan. Sejujurnya di mansion Dean tidak begitu banyak tersimpan foto-foto keluarga Dean. Entah mengapa sepertinya Dean tidak begitu suka memajang atau mengoleksi foto keluarga. Lily hanya melihat foto ayah dan ibu Dean yang terpajang di ruang kerjanya di mansion. Hanya itu saja. Ternyata di mansion Alfred ini lebih banyak menyimpan foto-foto lama.

"Apa sifat pekerja keras yang dimiliki oleh Dean adalah turunan dari orang tuanya Bibi?" Tanya Lily.

"Ya, keluarga mereka semuanya pekerja keras. Mulai dari kakek Dean, semua anaknya yang merupakan laki-laki dan menuruti pada Dean. Sayangnya Dean satu-satunya cucu laki-laki di keluarga mereka. Tapi untungnya Dean bisa mewariskan semua sifat kerja keras itu hingga bisa sukses sekarang," jelas Karin. Lily tersenyum kagum melihat foto Dean kecil yang kini sedang dibuka. Anak kecil itu kini tumbuh menjadi pria hebat. Fakta bahwa semua yang ia dapati sekarang adalah berkat kerja kerasnya membuat Lily semakin bangga lagi. Lily tidak bisa membayangkan betapa kerasnya dulu ia bekerja hingga sampai ke titik ini.

Meskipun keluarga Dean adalah keluarga yang berada, namun

jika hanya memanfaatkan harta peninggalan saja tanpa bisa mengolahnya dengan baik, tentu saja harta sebanyak apapun akan habis. Namun hebatnya Dean ia bisa membuat harta yang tinggal itu berkali-kali lipat bertambah hingga saat ini.

"Ini siapa Bibi, apa Isabella?" Tanya Lily menunjuk seorang anak perempuan kecil yang tampak duduk di samping Dean. Kedua anak kecil itu tengah memegang balon.

"Dia adalah Angela Cavies, adik Dean. Apa kau belum pernah mendengar tentangnya?" Lily menggeleng kecil agak terkejut. Ia tidak tahu bahwa Dean sebenarnya memiliki adik perempuan.

"Aku mengerti jika Dean tidak pernah memberitahumu soal ini. Dean memang tidak begitu suka bercerita tentang masa lalu. Angela adalah adik kandungnya yang sudah meninggal saat ia berusia 10 tahun karena kecelakaan," jelasnya. Lily kembali dibuat terkejut. Ia pikir adik Dean itu masih hidup, tapi ternyata ia sudah meninggal.

"Mereka hanya terpaut dua tahun. Saat kecelakaan, Dean sedang bersama Angela saat itu hingga Dean memiliki trauma tersendiri sehingga butuh waktu satu tahun untuk pulih. Sebenarnya Dean hanya terlihat kuat dan dingin di luarnya saja. Di dalamnya ia banyak menyimpan trauma-trauma yang sebenarnya ingin ia lupakan. Tapi sepertinya perlahan satu persatu trauma buruk apapun di masa lalu bisa ia lupakan. Aku benar-benar bangga padanya," cerita Karin.

Dean memang cukup misterius di mata Lily. Mungkin karena pertemuan mereka langsung berakhir dengan pernikahan membuat Dean dan Lily tidak memiliki banyak waktu untuk terlalu

mengenal satu sama lain. Tapi bagi Lily tidak masalah, Dean pasti punya alasan tersendiri mengapa tidak begitu terbuka tentang masa lalunya pada Lily.

"Aku akan mengecek persiapan untuk makan malam nanti, apa kau masih mau melihat-lihat?" Lily mengangguk mengambil alih album foto di tangan Karin. Setelahnya Karin berlalu pergi.

Seperti yang ia katakan, ia akan melihat persiapan makan malam nanti. Karin sengaja mengumpulkan keluarga-keluarganya yang berada di London untuk makan malam bersama di mansionnya. Selain karena sudah lama tidak berkumpul bersama, Karin juga ingin Lily mengenal keluarganya. Tidak ada hanya keluarga dari pihak Karin saja yang akan datang. Beberapa keluarga Alfred dan Dean yang juga kebetulan tinggal di London juga akan turut hadir. Sepertinya bukan hanya makan malam biasa, namun bisa dikatakan seperti sebuah pesta juga mengingat persiapannya sangat matang.

Lily kembali membuka-buka album foto untuk melihat foto yang lainnya sembari mengisi waktu. Dean sedang pergi dengan Alfred melihat tempat untuk membangun club baru. Atas saran Alfred, Dean pun sepertinya akan mempertimbangkan untuk membuka clubnya di London. Padahal baru beberapa hari yang lalu seingat Lily Dean mengatakan bahwa ia tidak akan menambah clubnya lagi. Orang seperti Dean tidak akan pernah puas.

Ben saat ini sedang sibuk bermain dengan kerabat-kerabat seusianya. Ia sepertinya mendapat banyak teman baru disini yang membuat ia semakin betah saja. Jadi karena tidak tahu harus melakukan apa, jadi Lily disini saja sambil melihat-lihat foto. Ia ingin tahu lebih banyak foto keluarga Dean.

Malam ini Dean terlihat sangat tampan dengan tuxedo berwarna biru tua yang sama dengan milik Ben. Keduanya tampak begitu serasi menggunakan pakaian yang mirip itu. Sedangkan Lily seperti biasa terlihat luar biasa cantiknya menggunakan long dress berwarna senada dengan Dean dan Ben pula namun ada tambahan aksen silver di bagian dadaanya. Mereka membeli khusus pakaian ini untuk acara makan malam kali ini. Lily tidak menyangka yang katanya makan malam keluarga akan berujung seperti pesta mewah seperti ini. Katanya ini adalah pesta sederhana saja. Namun sepertinya seperti inilah tingkat sederhana bagi kalangan kelas atas.

Lily merangkul tangan Dean mesra mengikuti Dean saat suaminya itu memperkenalkan satu persatu saudaranya. Sebigain besar dari mereka memang sudah bertemu dengan Lily di pesta pernikahan. Namun karena pesta pernikahan saat itu sangat ramai, mungkin mereka belum sempat berkenalan secara personal hingga saat inilah waktu yang tepat.

Lily sejujurnya tidak bisa mengingat semuanya dengan cepat, namun ia sebisa mungkin bersikap ramah dan menghafal nama mereka satu persatu yang di d*****i dari keluarga Karin itu. Awalnya Lily agak canggung, namun lama kelamaan akhirnya ia bisa berbaur dengan baik.

Setelah ditemani oleh Dean, akhirnya Lily bisa berbaur sendiri dengan kerabat-kerabat wanita sementara Dean tampak sudah sibuk mengobrol pula di sisi lain dengan kerabat prianya yang tentunya tidak akan mengobrol jauh-jauh dari tentang bisnis.

"Kau ternyata sangat cantik. Lebih cantik dari yang aku lihat malam itu di pesta pernikahanmu," Lily tersenyum menanggapi pujian yang terus dilontarkan padanya malam ini. Sejujurnya Lily merasa bersyukur memiliki fisik seperti ini, namun terkadang ia merasa kikuk karena selalu wajahnya yang menjadi bahan perbincangan.

"Bagaimana kehamilanmu?"

"Baik-baik saja, di awal-awal kemarin aku memang merasa sering mual."

"Itu sangat wajar."

"Ku dengar kau dulunya adalah pengasuh Ben, benarkan?" Lily menoleh pada seseorang yang tengah bicara padanya. Terlihat seorang wanita berpenampilan glamor, sepertinya usianya tidak jauh berbeda dengan Karin tengah duduk dengan segelas red wine di tangannya sembari menatap Lily dengan tatapan meneliti.

"Iya benar," balas Lily agak canggung. Ini untuk pertama kalinya ia mendapat pertanyaan seperti itu. Sebenarnya tidak ada yang salah dari menjadi mantan pengasuh Ben, namun ia tidak menyangka saja akan ditanyai hal itu disini.

"Wah benarkah? Aku baru tahu." Yang lainnya tampak juga begitu terkejut. Sepertinya Karin tidak memberi tahu hal ini pada saudara-suadaranya yang lain.

"Bukankah zaman sekarang sangat mudah mendapatkan pria kaya? Kita cukup menjadi cantik saja. Oleh karena itu kita harus pintar merawat diri. Jika sudah cantik, apapun bisa kita dapatkan dengan mudah," ucap wanita itu lagi diiringi tawanya. Mungkin itu

adalah sebuah candaan, buktinya yang lain ikut terkekeh menanggapi. Lily hanya bisa tersenyum tidak tahu harus merespon seperti apa. Mungkin saja benar, tapi sesungguhnya ia tidak bermaksud untuk mendapatkan pria kaya apalagi dengan menggunakan kecantikannya.

"Tapi kau harus hati-hati, kecantikan kita tidak akan bisa bertahan selamanya. Kau juga harus memiliki kualitas dalam diri. Contohnya Karin, dia juga cantik, tapi yang membuat Alfred bisa tergila-gila dengannya karena ia adalah wanita karier yang sukses. Jadi cantik saja tidak cukup," ucap wanita itu pada Lily kemudian mengedipkan sebelah matanya. Lily hanya tersenyum menanggapi. Ia berpikir mungkin wanita yang ia lupa namanya itu sedang menasehatinya. Lagi pula yang ia katakan ada benarnya juga.

"Namun jika keahlianmu adalah menjaga anak, mungkin kau bisa membuka yayasan penampung anak-anak," sahut wanita lainnya yang mendapat sambutan gelak tawa dari yang lainnya. Lily sekarang tidak mengerti dimana letak lucunya. Jadi mereka sedang benar-benar menasehati Lily atau sedang mengolok-olok Lily karena Lily adalah mantan pengasuh Ben?

"Apakah makanannya enak? Jangan terlalu kenyang karena masih banyak makanan yang akan datang," ucap Karin yang tiba-tiba datang.

"Sangat enak," jawab salah satu dari wanita yang kini tengah berkumpul di meja yang sama dengan Lily saat ini.

"Apakah kau sudah mengambil makanan?" Tanya Karin pada Lily terdengar begitu perhatian.

"Sudah Bibi," balas Lily diiringi senyumannya.

"Baiklah, aku akan ke tempat yang lain dulu." Sejujurnya Lily tidak ingin Karin pergi. Entah mengapa perkumpulan ini terasa tidak hangat diawalnya bagi Lily hingga membuat ia agak canggung. Tapi Lily tidak punya pilihan lain. Lebih baik ia melupakan obrolan yang tadi dan menganggapnya hanya seperti candaan saja. Namun lama kelamaan entah mengapa Lily merasa semakin tidak nyaman. Apalagi saat melihat orang di hadapannya sedang berbisik-bisik sambil sesekali melirikinya. Apakah ada yang salah dari Lily?

Pesta usai pada pukul satu malam, namun meskipun begitu terlihat beberapa orang masih ada di lantai satu sedang menikmati minumannya. Mungkin mereka masih akan minum hingga mabuk. Namun mengingat kondisi Lily yang sedang hamil, Dean tidak ingin istrinya itu terlalu kelelahan hingga akhirnya Dean memutuskan untuk membawa Lily ke kamar.

"Kau cantik sekali malam ini," puji Dean. Ia baru ingat belum memuji istrinya hari ini padahal sudah sedari tadi ia terpukau dengan pesona Lily yang tidak pernah sirna. Lily hanya tersenyum kecil menanggapi pujian Dean. Ia membuka satu persatu perhiasan di tubuhnya sementara Dean menciumi pipi istrinya itu mesra serta memeluk tubuhnya dari belakang.

Lily terpaku sesaat menatap kearah cermin melihat dirinya. Mungkin yang orang-orang tadi katakan itu benar. Tidak ada yang bisa diandalkan dari dirinya selain kecantikannya. Namun bukankah masih akan selalu banyak orang cantik di dunia ini. Apalagi

sebentar lagi perutnya akan membesar, bisa jadi badannya juga akan jauh lebih besar. Apakah ia masih bisa mengandalkan kecantikannya? Ia bahkan tidak bisa melakukan apapun selama ini selain berdiam di rumah. Apa itu benar-benar cukup bagi Dean?

Dean membalikkan tubuh istrinya agar menghadap padanya. Ia tidak bisa berhenti jika sudah menyentuh Lily. Sementara Lily masih tertap termenung. Memang selama ini Dean terlihat begitu mencintainya, namun pria mapan dan tampan seperti Dean apa benar sudah merasa cukup dengan wanita seperti Lily? Entah mengapa Lily menjadi tidak percaya diri.

"Aku mengantuk." Lily memalingkan wajahnya saat Dean akan menciumnya kemudian berlalu ke kamar mandi untuk mencuci muka dan membersihkan makeupnya. Dean terpaku sesaat, ini sepertinya untuk pertama kalinya istrinya itu menolaknya dengan dingin seperti ini. Apakah mood-nya kembali sedang tidak baik? Dean menghela nafas kasar. Padahal adiknya di bawah sana sudah mulai berdenyut minta dipuaskan, namun sepertinya istrinya sedang tidak ingin. Dean hanya bisa pasrah malam ini. Mungkin ia akan mencobanya lain hari.

Kabar Tidak Sedap

Dean, Lily dan Ben kini sudah kembali ke mansion mereka yang berada di New York. Mereka tidak bisa begitu lama menghabiskan waktu untuk berlibur di London dikarenakan sudah banyak pekerjaan yang menanti Dean. Belakangan ini rasanya ia sudah begitu banyak mengambil libur. Padahal biasanya Dean jarang sekali libur. Tapi sebenarnya bukan masalah yang begitu besar, semua bisnisnya akan terus berjalan meskipun Dean tidak bekerja sekalipun.

"Sayang, aku akan pulang agak larut malam hari ini karena harus ke Seattle karena ada acara yang harus aku datangi. Jadi tidak usah menungguku pulang ya," kata Dean sembari memasang kancing kemejanya. Dean menunggu beberapa saat mendengar respon istrinya, namun tidak ada sahutan. Dean langsung menoleh pada Lily yang tengah duduk di meja rias. Dahi Dean mengernyit heran, sepertinya istrinya itu sedang termenung hingga tidak mendengar ucapannya sama sekali.

"Sayang, kenapa melamun?" Dean mengelus bahu Lily hingga membuat Lily tersadar. Wajahnya terlihat sangat terkejut padahal Dean tidak berniat untuk mengagetkannya. Sejak pulang dari London, istrinya ini agak aneh. Ia terlihat sering melamun dan tidak banyak bicara pada Dean. Ya hanya pada Dean, karena jika bersama Ben ia kembali seperti biasanya. Dean mencoba mengingat-ingat, apakah ia melakukan kesalahan pada Lily atau tidak. Siapa tahu tanpa sadar ia melakukan kesalahan hingga

membuat istrinya itu merajuk dengan cara diam seperti ini. Namun seingatnya semuanya baik-baik saja.

"Kau bilang apa tadi?" Tanya Lily pertanda bahwa ia benar-benar tidak mendengarkan Dean tadi.

"Kau sedang melamunkan apa?"

"Tidak ada."

"Apakah ada yang mengganggu pikiranmu?"

"Tidak Sayang. Aku tidak apa-apa. Aku hanya sedikit kelelahan saja, badanku rasanya pegal-pegal," ucap Lily diiringi senyumnya.

"Nanti aku pulang agak malam karena aku harus ke Seattle untuk menghadiri suatu acara otomotif," kata Dean kembali mengulang kalimatnya tadi.

"Begitukah? Baiklah."

"Tapi jika tidak sempat pulang dan terlalu lelah, aku akan bermalam di Seattle, tidak apakan?"

"Tidak apa-apa." Lily kembali tersenyum.

Dean berlutut untuk menyamakan tingginya dengan perut Lily. Perut itu terlihat masih rata saja di bulan kedua. Tangan Dean terulur untuk mengelus perutnya membuat Lily tersenyum.

"Sedang apa kira-kira anak kita di dalam sana?"

"Usianya baru dua bulan dalam kandungan Sayang, memangnya kau mengharapkan dia melakukan apa di dalam sana?" Tanya Lily menanggapi pertanyaan aneh suaminya.

"Entahlah, mungkin dia sedang berguling kesana kemari." Lily terkekeh mendengarnya. Apa si dingin ini sedang berusaha untuk

bercanda.

"Cepatlah bersiap-siap, Ben pasti sudah menunggu kita untuk sarapan bersama." Dean mengangguk kemudian mengambil dasinya dan memberikannya pada Lily. Hari ini ia akan memakai setelan jas rapi.

Lily mengambil dasi itu kemudian bangkit dari duduknya dan fokus memakaikan Dean dasi. Lily sempat terpaksa melihat suaminya yang begitu tampan dalam setelan jas berwarna coklat tua ini. Ia terlihat benar-benar seorang pengusaha sukses nan berkarisma. Jika dipikir-pikir orang seperti Dean harusnya disandingkan dengan model internasional, atau seorang bisnis women ataupun anak seorang konglomerat. Bukannya mantan pengasuh sepertinya. Lagi-lagi Lily merasa tidak pantas mendampingi Dean. Entah mengapa ia baru memikirkan hal ini sekarang. Mungkin dulu ia terlalu terbuai karena Dean terlihat begitu menyukainya sampai ia lupa pandangan orang lain terhadapnya. Entahlah bagaimana pandangan rekan-rekan kerja Dean jika tahu bahwa Lily adalah mantan pengasuh anaknya.

"Kau melamun lagi." Dean mendaratkan ciumannya di bibir Lily singkat udah menyadarkan istrinya itu yang lagi-lagi malah melamun.

"Aku tidak melamun."

"Bohong."

"Sungguh." Dean memicingkan matanya tidak percaya.

"Apa kau tidak percaya lagi denganku?" Lily mengalungkan tangannya pada leher Dean dengan mengerucutkan bibirnya berusaha membujuk suaminya agar percaya padanya. Ya meskipun

sudah sangat jelas ia tadi tertangkap basah karena melamun.

"Jangan memasang wajah seperti itu. Kau membuatku tidak ingin pergi bekerja karena lebih ingin bercintaa denganmu." Mata Lily membulat mendengar ucapan frontall dari Dean. Suaminya itu sering kali tidak menyaring ucapannya.

"Berhentilah berbicara seperti itu dan mari kita sarapan." Lily merangkul lengan Dean dan membawanya keluar kamar sebelum suaminya itu akan melanjutkan aksinya untuk menggoda Lily.

"Bukankah aku akan terlihat sangat seksi ketika memasukimu dengan setelan jas rapi seperti ini. Kau bilang aku sangat tampan ketika berpakaian seperti ini."

"Dean!!!! Diam!!!!!"

Dean sebagai salah satu pengusaha otomotif mendapat penghargaan sebagai pengusaha paling berpengaruh dalam dunia otomotif abad ini se-Amerika. Dampaknya bagi industri otomotif terutama untuk penjualan supercar begitu besar. Dalam waktu satu bulan saja ia berhasil menjual berpuluh-puluh supercar dan menjadi perusahaan yang paling banyak menjual maupun menerima supercar. Belum lagi perusahaan Dean memiliki pengaruh yang besar untuk supercar jenis baru untuk dipromosikan.

Orang-orang tidak asing lagi dengan kesuksesan yang di dapat oleh Dean. Ia punya banyak bidang usaha namun anehnya semuanya sukses dan terlihat berjalan begitu mulus. Tapi sepertinya itu kelihatannya saja, tentu saja dibalikny terdapat perjuangan Dean yang begitu luar biasa.

"Sepertinya kita pulang besok pagi saja." Dean melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Kalaupun ia pulang sekarang, mereka akan tetap sampai pada pagi hari. Rasanya tubuhnya cukup lelah. Tadi sebelum ke Seattle ia sempat mengecek banyak pekerjaan dulu di New York dan ada rapat juga, jadi rasanya agak lelah jika langsung pulang.

"Baik Tuan, saya akan pesankan hotel terlebih dahulu." Dean mengangguk. Darez agak menjauh dari Dean untuk mencari hotel yang bagus dan tepat untuk Dean. Ia tidak mungkin memesan hotel yang biasa saja untuk tuannya itu. Setelah mencari dan mendapatkannya, Darez langsung menghubunginya untuk memesan kamar sebelum mereka pergi menuju hotel itu.

"Dean..." Dean yang tengah menunggu Darez menoleh ke asal suara. Seorang wanita berperawakan tinggi langsing berdiri di hadapan Dean.

"Samantha?"

"Ternyata kau masih ingat denganku. Aku sejak tadi ingin menyapamu, tapi tampaknya kau sangat sibuk."

"Ah maaf, aku benar-benar tidak melihatmu."

"Tidak masalah. Ah aku sangat merindukanmu." Samantha memeluk Dean, ia benar-benar merindukan pria ini. Dean pun membalas pelukannya. Memang sudah cukup lama mereka tidak bertemu.

"Kau semakin hebat saja," puji wanita bernama Samantha itu.

"Bukankah kau lebih dulu merasakannya?" Balas Dean membuat mereka berdua sama-sama terkekeh.

"Apa kau ingin langsung kembali ke New York?"

"Tidak, aku sepertinya akan bermalam dulu disini."

"Bagaimana jika kita minum-minum terlebih dahulu? Sudah sangat lama kita tidak minum bersama. Ada banyak hal yang bisa kita ceritakan," kata Samantha terlihat begitu antusias. Dean tampak berpikir sejenak, tadinya ia sangat ingin beristirahat, namun sepertinya ajakan Samantha tidak bisa ditolak.

"Baiklah," jawab Dean akhirnya.

"Darez, aku akan pergi dengan Samantha. Kau duluanlah ke hotel," ucap Dean pada Darez yang kini berjalan menghampiri mereka.

"Baik Tuan." Setelahnya Dean dan Samantha pun berlalu pergi menggunakan mobil yang dipakai Dean selama di Seattle.

Lily mengganti-ganti posisi tidurnya dengan miring ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri mencari yang paling nyaman, namun tidak ia temukan. Ia menggapai ponselnya di nakas. Apakah Dean akan langsung pulang atau bermalam di Seattle? Ia belum mendapatkan kabar apa-apa. Apakah ia harus menghubungi Dean? Namun bagaimana jika Dean masih sibuk di acara itu?

Setelah beberapa saat berpikir akhirnya Lily memutuskan untuk menghubungi Darez saja. Ia pasti selalu ada di dekat Dean. Setelah menunggu beberapa saat akhirnya Darez mengangkat telfonnya.

"Halo Nyonya."

"Apa acaranya sudah selesai?"

"Sudah Nyonya."

"Apa kalian akan pulang malam ini?"

"Tidak Nyonya, kata tuan, tuan akan bermalam disini dan pulang besok pagi."

"Oh begitu. Lantas dimana Dean? Apa dia di dekatmu sekarang?"

"Hmmm... Tuan..." dahi Lily mengernyit saat mendengar Darez tidak langsung menjawab pertanyaannya dengan kalimat yang menggantung.

"Tuan sedang pergi Nyonya."

"Pergi kemana?"

"Maaf Nyonya, saya kurang tahu."

"Bagaimana bisa kau tidak tahu, bukankah kau selalu bersamanya? Dengan siapa dia pergi?" Darez kembali tidak langsung menjawab membuat Lily semakin heran.

"Kau tidak perlu menyembunyikan apapun Darez."

"Tuan sedang pergi dengan temannya Nyonya."

"Siapa?"

"Katanya namanya Samantha Nyonya. Saya tidak tahu dia siapa."

"Baiklah, jangan beritahu Dean aku menelfon." Lily langsung mematikan sambungan telfonnya tanpa menunggu jawaban dari Darez lagi.

Lily membeku, kenapa Dean tidak mengabarinya dan malah bertemu dengan seorang wanita? Siapa Samantha? Lily belum pernah mendengar nama itu sebelumnya. Apakah ketakutannya selama ini akan terjadi? Namun kenapa semuanya terjadi disaat

Lily memang sedang memikirkan hal itu belakangan ini? Apakah dirinya memang tidak cukup bagi Dean? Sepertinya Lily terlalu percaya diri bahwa dirinya sudah cukup bagi Dean. Lily menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, badannya mulai bergetar menahan isakannya. Disaat suasana hati dan pikirannya tidak enak beberapa hari ini, ia malah mendapatkan kabar seperti ini.

Penjelasan Penenang

Suara pintu kamar yang dibuka sama sekali tidak membuat Lily berlutut. Ia tetap diam pada tempatnya, duduk di sofa dekat jendela melihat lurus ke balkon seolah tidak peduli siapa yang masuk. Sebenarnya bukannya tidak peduli, hanya saja ia sudah tahu siapa yang masuk.

"Sedang apa Sayang?" Lily merasa dahinya dikecup. Meskipun begitu ia tetap saja pada posisinya saat ini membuat seseorang yang baru saja memasuki kamar yang tidak lain adalah Dean itu mengerutkan dahinya heran. Ia kira istrinya akan menyambutnya dengan antusias.

"Apa kau sudah makan dan minum vitamin?" Tidak mendapa jawaban pertama, Dean kembali melayangkan pertanyaan lainnya sembari membuka jas dan kemejanya, sepertinya ia harus segera mandi. Ia tidak sempat mandi tadi pagi karena ingin buru-buru pulang. Alih-alih menjawab pertanyaan Dean, melirik pada Dean pun Lily tidak.

Dean yang sudah tidak menggunakan baju memperlihatkan perut atletisnya dengan tetap menggunakan bawahan berdiri berkacak pinggang sesaat melihat istrinya. Ia menatap dengan tatapan meneliti seolah sedang menembus pikiran Lily menebak apa yang ia pikirkan. Tapi jujur saja, Dean benar-benar tidak bisa menebaknya sekarang. Jadi kesimpulannya, sepertinya suasana hati Lily sedang tidak enak seperti biasanya. Bukankah hal ini biasa terjadi ketika ia hamil?

Dean memutuskan untuk berlalu ke kamar mandi membersihkan dirinya. Ia akan mencoba mengajak Lily bicara lagi nanti. Sepeninggalan Dean, barulah Lily menoleh ke arah pintu kamar mandi saat pintu itu sudah tertutup. Lily mendengus kesal, bisa-bisanya Dean bersikap biasa saja, pikirnya.

Apakah Dean tidak memiliki inisiatif sendiri untuk menjelaskan pada Lily siapa wanita yang ia jumpai tadi malam? Bukankah niatnya bermalam di Seattle karena terlalu lelah untuk pulang ke New York malam itu juga. Tapi kenapa ia masih sempatnya menghabiskan malam dengan wanita bernama Samantha itu? Ah Lily bahkan sangat ingat jelas siapa namanya meskipun ia baru mendengar namanya sekali. Lily bahkan tadi masih bisa mencium aroma alkohol dari nafas Dean. Sepertinya ia minum dengan sangat banyak kemarin malam.

"Siapa Samantha?" Lily sudah tidak tahan lagi. Keluarnya Dean dari kamar mandi, istrinya itu langsung melayangkan pertanyaan padanya yang membuat ia cukup terkejut tidak menyangka pertanyaan itu akan keluar dari mulut Lily.

"Samantha? Kau tahu dari..." kalimat Dean menggantung. Ia tidak lagi melanjutkan kalimatnya karena ia sudah bisa menebak dari mana Lily mengetahuinya.

Lily bangkit dari duduknya menghampiri Dean dan berdiri di depan suaminya dengan wajah terlihat sangat serius. Berbeda dengan Lily, Dean malah terlihat santai saja. Tentu saja hal itu membuat Lily semakin kesal. Harusnya ia langsung memberi Lily penjelasan. Apa harus Lily bertanya kembali?

"Aku yang meminta Darez memberitahu dengan siapa kau

bertemu. Jadi apa pembelaanmu setelah kau ketahuan?" Lily melipat kedua tangannya di depan dada berdiri angkuh di hadapan Dean. Dean terdiam sesaat namun setelahnya terdengar kekehan dari Dean.

"Apa yang lucu Dean?" Lily semakin kesal saja. Disaat Lily sudah benar-benar geram seperti ini, ia malah tertawa.

"Apa istriku sedang cemburu?" Dean menarik pinggang Lily agar mendekat dengannya namun dengan cepat Lily mendorong dada Dean pelan agar menjauh darinya. Sepertinya istrinya ini benar-benar marah.

"Aku sedang tidak ingin bercanda Dean. Cepat jelaskan siapa Samantha?" Lily terdengar tidak sabaran.

"Dia adalah temanku. Dia pengusaha sama sepertiku dan dia adalah orang yang membantuku mencari supplier supercar diawal aku merintis usahaku. Kemarin malam kami bertemu setelah sekian lama kemudian kami minum bersama. Tidak hanya berdua, Samantha mengundang pengusaha yang lainnya juga untuk bergabung. Aku tidak mungkin menolak permintaan orang yang sudah sangat berjasa bagi karierku." Dean menjelaskannya dengan sangat rinci seolah tidak memberi celah Lily untuk bertanya lagi. Jujur saja, meskipun terkesan dingin dan tidak peduli, namun Dean paham apa yang dibutuhkan oleh istrinya itu. Tentu saja ia butuh penjelasan yang sangat rinci seperti itu.

"Lantas mengapa kau tidak menghubungiku?"

"Aku selesai acara sudah sangat malam Sayang. Aku pikir kau sudah tidur, makanya aku tidak menghubungimu. Apa kau tadi malam menunggu kabar dariku?" Dean kembali mencoba

merengkuh pinggang Lily namun kali ini tidak ada penolakan dari istrinya. Lily mengangguk pelan dengan wajah yang ditekuk. Ada perasaan lega mendengar penjelasan Dean. Entah mengapa Lily tidak melihat kebohongan sama sekali dari ucapannya dan juga jawabannya begitu meyakinkan.

"Kenapa kau tidak langsung menghubungiku saja dan malah menghubungi Darez?"

"Aku kira acaranya masih berlangsung, aku tidak ingin mengganggumu."

"Kau bisa menghubungiku kapanpun Sayang. Bahkan jika ada rapat atau acara paling penting sekalipun jika kau menelfon aku pasti akan mengangkatnya. Kau lebih penting dari apapun." Pipi Lily tidak bisa untuk tidak bersemu mendengar ucapan suaminya yang terdengar sangat manis itu.

"Apa ada lagi yang mengganggu pikiranmu? Jika ada tanyakanlah. Aku tidak ingin melihat istriku terus-terusan termenung memikirkan sesuatu. Kau hanya boleh memikirkan hal yang membuatmu bahagia saja. Jika rasanya itu membuatmu kesal atau sedih katakan padaku, agar kita memikirkannya bersama-sama." Lagi-lagi ucapan suaminya ini terdengar sangat manis. Ah Lily tidak mengerti dengan dirinya. Terkadang ia bisa sangat tidak percaya diri dan memikirkan yang tidak-tidak terutama memikirkan bahwa Dean sebenarnya tidak begitu mencintainya, namun terkadang ia bisa juga memikirkan bahwa Dean sangat mencintainya dan tidak akan ada orang lain.

"Apa menurutmu aku bisa disandingkan dengan wanita-wanita yang pernah kau temui?" Tanya Lily. Dahi Dean mengernyit.

Ucapan istrinya agak susah ia pahami.

"Maksudnya?"

"Aku yakin disekelilingmu banyak wanita cantik dan juga sukses. Bukankah jika punya keduanya akan lebih menarik? Seperti Samantha minsalnya. Sedangkan aku tidak punya keahlian apa-apa selain merawat anak, ya maklum saja, aku adalah mantan pengasuh." Mata Dean menyipit mendengar ucapan istrinya. Apakah ini yang mengganggu pikirannya akhir-akhir ini hingga bersikap aneh?

"Siapa yang mengatakan hal itu padamu?"

"Tidak... tidak ada..." Lily langsung menggeleng cepat. Ia tidak bermaksud mengadu pada Dean, namun mengapa suaminya itu langsung tahu maksudnya?

"Apa bibi Daniela yang mengatakannya? Dia mengatakan apa? Kau adalah mantan pengasuh Ben dan bukan wanita karier seperti dirinya?" Ucapan Dean benar-benar tepat sasaran. Tidak ada yang meleset sedikitpun. Lily hanya diam membuat Dean menggeram.

"Wanita tua itu sembarang sekali bicara," desis Dean tajam. Ia sebenarnya sudah menandai wanita itu karena sebelumnya ia sudah berbicara dengan Dean dan mengatakan bahwa ia tidak menyangka jika Dean menikah dengan mantan pengasuh Ben. Ia pikir Dean akan mendapatkan wanita yang sepadan dengannya dan juga seorang wanita karier yang sukses. Saat itu Dean langsung membalas ucapannya tidak kalah tajam, mungkin ia sakit hati mendengarnya. Dean mengatakan 'Bukankah lebih baik jika istriku hanya diam di rumah dan melayaniku, dari pada berkarier di

luar namun tidak bisa melayani suami dan membiarkan rumah tangga kandas. Aku sudah kaya, tidak butuh wanita kaya.' Seperti itulah kira-kira jawaban Dean pada Daniela saat itu. Sepertinya ia tersindir karena memang yang sedang Dean bicarakan adalah dirinya yang sudah bercerai dengan suaminya.

"Kau harusnya tidak memikirkan ucapan dia Sayang. Dia memang seperti itu. Lagi pula aku tidak butuh wanita yang memiliki karier yang bagus karena aku sudah punya segalanya. Aku hanya perlu wanita yang bisa merawatku dan juga anakku. Jika aku ingin wanita yang memiliki karier yang bagus saja mungkin sudah sejak dulu aku menikah dengan salah satu rekan kerjaku," jelas Dean. Ia tidak ingin istrinya memikirkan hal-hal yang nantinya akan membebani pikirannya sendiri.

"Kau adalah istri Dean Davies. Angkat dagumu kemudian tunjukkan pada orang-orang, apapun yang mereka katakan tidak akan berpengaruh apa-apa sebab kaulah Nyonyanya, mengerti?" Lily mengangguk sembari tersenyum mendengar ucapan suaminya yang begitu menenangkan. Entah mengapa kepercayaan dirinya kembali seratus persen bahkan lebih besar dari sebelumnya. Dean benar juga, ia adalah istri Dean, pengusaha yang sangat berpengaruh di negri ini. Apapun yang mereka katakan tidak ada gunanya. Memangnyanya kenapa jika Lily tidak memiliki karier apa-apa? Setidaknya ia berguna pagi suami dan anaknya. Itu saja sudah cukup.

"Masih ada lagi?" Lily menggeleng.

"Ternyata aku sangat sabar. Istriku ini sangat sulit ditebak selama hamil. Apa anakku sengaja ingin membuat ayahnya kesusahan?" Lily terkekeh mendengar Dean memprotes.

Sejujurnya ia juga tidak mengerti mengapa ia sangat sensitif selama hamil. Biasanya ia tidak begini.

"Apa suamiku sudah makan?" Lily mengalungkan tangannya pada leher Dean.

"Sebenarnya sudah, namun aku lapar lagi, ingin makan cemilan yang manis."

"Deannnn..." Lily protes saat bokongnya diremas oleh Dean.

"Apa kita sudah boleh melakukannya sekarang?"

"Sayang kita sudah membicarakannya sejak awal. Tunggu sampai mungkin tiga atau empat bulan."

"Bukankah dokter mengatakan boleh asalkan berhati-hati?"

"Apalah kau pernah berhati-hati? Kau selalu melakukan yang kau mau saat bercinta."

"Itukan sebelum kau hamil. Aku akan berhati-hati."

"Bersabarlah sedikit lagi Sayang, sampai aku benar-benar siap."

"Baiklah... baiklah..." Dean hanya bisa pasrah. Sehari saja tidak menyentuh Lily rasanya sudah sangat menyiksa.

Dean menarik dagu Lily kemudian mencium bibir itu mesra. Sepaling tidak ia masih bisa menyesapi bibir manis istrinya itu. Dean duduk di ranjang sementara Lily duduk di pangkuannya. Sebenarnya ini cukup menyiksa sebab inti Lily berada tepat di atas milik Dean yang sialnya bahkan sudah mengeras padahal hanya ciuman saja.

Ciuman Dean turun ke leher Lily hingga membuat Lily menggigit bibir bawahnya merasakan suaminya mengisap dibagian sana. Sepertinya akan meninggalkan bekas. Lily tidak

tahu apa ia bisa bertahan dengan godaan Dean yang luar biasa seperti ini apalagi milik Dean seolah menekan intinya. Ah Lily rindu rasa hangat saat milik Dean mengisi miliknya.

Tangan Lily meremas rambut Dean dengan sedikit menjambak saat merasa bahwa Dean mulai menciumi dan menghidap di bagian dadaanya. Entah sejak kapan tali bajunya terlepas hingga melucut ke bawah saat ini.

"Ibu..." seketika aksi Dean terhenti saat mendengar suara dari luar kamar.

"Sial." Lily terkekeh melihat wajah frustrasi suaminya. Ia yakin kepala Dean kini pusing luar biasa. Tapi untungnya Ben datang disaat yang tepat, hampir saja ia juga akan menyerah.

"Iya sebentar Sayang." Lily langsung bangkit dari posisinya dan membenarkan bajunya yang sudah kacau ulah tangan jahil Dean. Ia mengambil jubah untuk menutupi leher dan dadaanya yang sebentar lagi pasti akan memperlihatkan tanda yang lebih jelas lagi.

"Pakailah bajumu Sayang," kata Lily karena saat itu Dean masih menggunakan jubah handuknya.

"Ben mengganggu saja," gerutu Dean bergegas menggunakan pakaiannya. Lily terkekeh melihat wajah suaminya yang ditekuk. Kasihan tapi lucu juga.

Ngidam Yang Aneh

Semakin hari perut Lily semakin membesar, kini usia kandungannya sudah memasuki bulan kelima. Anehnya ia bahkan terlihat semakin cantik saja, berat badannya juga tidak terlalu banyak bertambah. Bertambahnya usia kehamilan Lily membuat Dean semakin menjaga ketat istrinya itu.

Ia bahkan sudah memperkerjakan dua orang pengasuh yang akan membantu Lily padahal anaknya saja belum lahir. Dean bilar pengasuh itu bisa sekaligus membantu Lily jika membutuhkan sesuatu. Sebenarnya Lily bingung, namun ia juga tidak bisa menolak suaminya itu dan akhirnya memilih pasrah.

Meskipun Dean sudah meminta Lily untuk beristirahat saja namun untuk yang satu ini Lily tidak mau mendengarkannya. Ia tidak mungkin terus berdiam diri di rumah tidak melakukan apa apa, itu akan membuat tubuhnya terasa tidak sehat. Lily tetap rutin mengantar Ben berkuda seperti hari ini. Lily duduk melihat putranya yang semakin hari semakin jago saja.

"Lily..."

"Kath..." Lily tersenyum menyambut kedatangan Kath. Tadinya Kath mengajak Lily untuk bertemu, mengobrol-ngobrol seperti yang sering mereka lakukan. Namun karena Lily mengatakan ia sedang menemani Ben berkuda, akhirnya Kath memutuskan untuk menyusul saja. Semakin hari mereka tampaknya semakin akrab saja seolah sudah berteman lama.

"Wah Ben jago sekali," kata Kath takjub ikut duduk di samping

Lily melihat Ben yang entah sudah melakukan putaran keberapa. Lily tersenyum menanggapi, ia pun sama takjubnya padahal selalu mengikuti progress Ben.

"Oh iya, aku membawakan ini untukmu." Kath memberikan sebuah bungkusan berisikan lipstick salah satu merek ternama itu. Lily terlihat kegirangan mendapat mendapat hadiah itu.

"Kau kenapa repot-repot sekali? Kau kan cukup memberitahu aku lipstickmu apa," kata Lily merasa tidak enak. Saat itu ia pernah bertanya pada Kath lipstick apa yang ia pakai karena warnanya sangat bagus, namun Kath malah mengatakan bahwa ia akan memberi Lily nanti yang baru. Ternyata ia benar-benar memberikannya.

"Tidak apa, sesekali aku yang harus memberimu sesuatu."

"Terima kasih."

"Bagaimana dengan kandunganmu?" Kath melirik perut Lily sesaat.

"Baik-baik saja. Aku malah merasa biasa saja sekarang, tidak seperti diawal-awal, aku agak kwalahan." Kath mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

"Ethan kemana?" Tanya Lily. Seingatnya mereka cukup jarang menghabiskan waktu belakangan ini. Hal itu Lily tahu dari Ethan. Rasanya jika Kath ada waktu kosong seperti ini bukanlah lebih baik ia habiskan bersama Ethan?

"Dia sedang ke Miami. Selalu begini, saat aku kosong dia pergi, saat dia sedang kosong aku yang malah bekerja," cerita Kath terlihat murung. Sepertinya ketika keduanya sama-sama sibuk di dalam sebuah hubungan itu juga cukup menyulitkan. Lily

mulai mengerti mengapa Dean lebih suka Lily hanya fokus merawat Ben saja.

"Ibu..." asik mengobrol, mereka sampai tidak sadar Ben tiba-tiba sudah ada di hadapan mereka.

"Ah Ben sudah selesai?"

"Sudah Ibu."

"Baiklah, ayo ganti baju." Ben mengangguk.

"Aku akan menemani Ben dulu setelah itu kita pergi makan bersama." Kath mengangguk setuju. Ia sempat mencubit gemas pipi Ben sebelum anak itu pergi yang hanya dibalas Ben dengan senyuman ramah. Anak itu sudah tampan sejak dini, Kath tidak bisa membayangkan bagaimana saat ia dewasa nanti.

Hari ini Dean sedang berada di Colorado untuk pengecekan rutin kebun anggurnya. Karena merasa kesulitan untuk selalu membawa hasil panen ke New York, Dean memutuskan untuk memperluas tanahnya di Colorado dan kembali membangun pabrik anggur yang masih dalam proses disini hingga kini total ia sudah memiliki dua pabrik anggur serta kebun yang kian luas saja. Seperti biasa, Dean tidak ada puasnya. Ia selalu mengatakan bahwa sudah merasa cukup dan tidak akan melakukan apapun dalam waktu dekat, namun tetap pasti akan ada gerbrakan baru dalam bisnisnya.

"Alat-alat beratnya akan datang besok Tuan," ucap Darez.

"Bagus, aku ingin pabrik ini segera selesai sebab permintaan red wine ku semakin banyak saja." Dalam setahun belakangan ini saja sepertinya sudah sangat banyak yang dilakukan oleh Dean.

"Baiklah kita pulang sekarang." Darez mengangguk patuh. Ia langsung mengiringi Dean menuju mobil untuk ke bandara dimana private jetnya sudah bersiap. Dean merasa sangat diuntungkan dengan private jet yang ia punya. Sebenarnya awalnya Dean hanya menyewa. Namun setelah dipikir-pikir, pekerjaannya akan selalu membutuhkan pesawat karena ia harus pergi dari satu kota ke kota lain atau ke negara lain. Oleh karena itu Dean memutuskan untuk membelinya saja.

Setibanya di New York, baru saja memijakkan kaki di bandara, Dean mendapat telfon dari istrinya. Dengan segera Dean mengangkatnya.

"Kau dimana Sayang?" Istrinya itu terdengar tidak sabaran dan langsung memberikan pertanyaan.

"Aku baru tiba di bandara Sayang. Aku akan ke showroom sebentar setelah itu pulang. Apa kau butuh sesuatu?"

"Bosan sekali."

"Baiklah, nanti saat aku pulang kita pergi makan ke luar ya."

"Tidak, aku akan jalan-jalan saja."

"Baiklah, kau bisa pergi nanti aku akan menyusul."

"Tapi aku ingin menyetir sendiri ya dengan mobilku."

"Tidak! Kau jangan bercanda Sayang, kau sedang hamil."

"Aku akan pelan-pelan. Ayolah Dean, aku benar-benar bosan dan sangat ingin menyetir."

"Tidak Sayang, kau harus menunggu aku pulang dulu."

"Terserah jika kau tidak mengizinkan, aku akan tetap pergi."

Jangan menjadi menyebalkan! Inikan keinginan anakmu. Aku akan marah padamu jika kau melarang. Aku pergi sekarang." Baru saja Dean ingin kembali buka suara, namun Lily malah langsung menutup telfonnya membuat Dean geram. Istrinya itu sangat keras kepala sejak hamil.

Dean kini dibuat khawatir, memang Lily sudah cukup mahir dalam menyetir. Namun bagaimana jika ia menyetir dengan kecepatan tinggi karena terlalu bersemangat? Tidak ada yang bisa membawa supercar dengan santai jika sudah berada di balik kemudi.

Sembari berjalan cepat keluar bandara, Dean berusaha memikirkan apa yang harus ia lakukan. Otak cerdasnya harus berpikir dengan cepat. Sepertinya Lily sudah bersiap akan pergi, ia pasti tidak berniat untuk meminta izin Dean tadi. Dean akhirnya terpikir sesuatu. Ia langsung menghubungi seseorang.

"Halo Paman."

"Ada apa Dean?" Ia menghembuskan nafas lega saat Alfred dengan cepat mengangkat telfonnya.

"Apa kekuasaan Paman juga berlaku di New York?"

"Tentu saja, para pemerintah dan petinggi Amerika sepertinya tidak ada yang tidak kenal denganku. Ada apa?"

"Lily sedang ingin mengendarai lamborghini-nya, ia sama sekali tidak bisa dicegah paman, aku khawatir. Apakah mungkin jika aku meminta paman memblokade jalan?" Terdengar suara kekehan Alfred dari sebrang telfon.

"Sepertinya calon anakmu tahu bahwa ayahnya bisa melakukan apapun hingga mempunyai keinginan seperti itu."

Dean hanya tersenyum menanggapi.

"Sebenarnya tidak perlu aku yang melakukan, kaupun bisa. Hei kau salah satu penyumbang pajak terbesar disana, siapa yang tidak kenal kau."

"Aku sepertinya masih terlalu muda untuk berkuasa, saat aku seusiamu, aku pasti akan melakukannya."

"Baiklah, katakan saja jalan mana saja yang kira-kira akan dilakui Lily. Aku akan meminta untuk memblokade jalan itu."

"Terima kasih Paman. Aku akan mengabarimu setelah meminta bodyguard mengikuti Lily. Terima kasih Paman."

"Tidak masalah Dean. Kau bisa selalu mengandalkanku."

Dean akhirnya bisa bernafas lega. Ia tidak mungkin bisa menyusul Lily langsung saat ini karena jarak dari bandara ke mansionnya cukup jauh. Lagi pula istrinya itu pasti tidak akan mendengarkan. Apakah ini yang dikatakan ngidam? Mengapa ngidam anaknya sangat aneh sekali?

Mobil Lily terparkir sempurna di halaman mansion. Wanita itu dengan semangat keluar dari mobilnya dengan senyum sumringah pertanda ia baru saja menikmati sesuatu yang ia sukai. Lily langsung menghampiri Dean yang sepertinya sedang menungguinya sembari duduk di kap mobilnya.

"Bagaimana? Kau senang?"

"Tentu saja, rasanya sangat luar biasa. Apa kau tau, tadi di jalan sepi sekali tidak ada orang lain selain aku. Apakah sekarang adalah salah satu hari nasional? Atau ada sesuatu yang aku lewatkan? Kenapa tiba-tiba jalanan sepi? Aku sampai takut salah

jalan tadi. Tapi tidak ada seorangpun yang menghentikanku," celoteh Lily tiada henti membuat Dean tersenyum. Dean merangkul pinggang istrinya kemudian membawanya masuk ke mansion.

"Lain kali jangan lakukan itu lagi tanpaku, mengerti?" Kata Dean lembut memperingatkan. Ia benar-benar tidak tenang selama mengunggu Lily pulang. Untungnya kata bodyguard yang mengikuti Lily, Lily mengendarai mobil dalam kecepatan normal saja.

"Baiklah Sayang. Lagi pula aku tidak berani untuk mengebut tadi meskipun sepi. Aku hanya ingin berjalan-jalan saja."

"Tetap saja harus bersamaku. Akan bahaya jika kau menyetir sendiri."

"Baiklah baiklah Tuan. Kenapa kau jadi cerewet sekali," ledek Lily. Dean hanya bisa mendengus, bukankah sesuatu yang wajar? Wajar saja Dean khawatir. Istrinya sedang mengandung lima bulan namun ia malah ingin menyetir supercar sendiri.

"Tapi aku masih bingung, kenapa jalanan tadi sepi," Lily terus saja memikirkan hal itu.

"Mungkin hari ini adalah hari tanpa kendaraan."

"Lantas mengapa aku tidak dicegat?"

"Karena kau istri Dean Davies."

"Ah kau percaya diri sekali Tuan. Memangnyea kau seberpengaruh itu hingga istrimu bisa menguasai jalan?" Dean hanya diam sembari tersenyum. Sepertinya ia tidak perlu memberitahu kebenarannya pada istrinya sebab istrinya terlihat lucu saa sedang kebingungan seperti itu.



Istri Sultan

"Ibu...." mendengar panggilan itu, Lily yang sedang memberi arahan pada pelayann untuk menata beberapa guci pesanannya yang baru saja sampai langsung mengalihkan padangannya pad Ben yang datang menghampiri.

"Susun saja seperti yang aku katakan ya."

"Baik Nyonya." Satu persatu pelayann itu bergegas pergi meninggalkan Lily dan Ben.

"Ada apa Sayang?" Tanya Lily.

"Cat Ben habis untuk melukis. Bolehkah Ben pergi untuk membeli cat dan kuas yang baru? Ben juga ingin kanvas yang lebih besar."

"Baiklah, ayo kita beli."

"Ibu disini saja, biar Ben dan Paman Paulo yang pergi," ucap Ben. Ia akan pergi bersama supir pribadinya saja.

"Kenapa? Ibu bisa menemani Ben."

"Ibu dan adik di dalam perut akan kelelahan nanti, jadi Ibu di rumah saja." Lily tersenyum sembari menggeleng pelan mendengar ucapan putranya itu. Tidak Dean maupun Ben, sama saja. Sama-sama selalu melarang Lily beraktivitas dengan alasan tidak ingin Lily kelelahan.

"Hei anak dewasa, ibu baik-baik saja. Ibu kan juga ingin pergi Ayo..."

"Kita tidak bersiap-siap dulu?"

"Sepertinya tidak perlu, kitakan hanya akan pergi membeli keperluan melukis." Pakaian Lily dan Ben kini terlihat sangat santai. Lily hanya menggunakan dress dibawah lutut dengan model yang sangat simpel sementara Ben hanya menggunakan kaus dan celana jeans selutut. Meskipun begitu harga pakaian keduanya sangat fantastis. Namun orang yang tidak tahu merek atau fashion pasti akan menganggapnya biasa saja.

"Baiklah Ibu." Lily meminta salah satu pelayann untuk mengambilkan tasnya di kamar yang sudah ada dompet di dalamnya kemudian pergi bersama Ben.

Lily dan Ben pun pergi menuju salah satu pusat perbelanjaan dimana disana juga terdapat toko yang menjual alat melukis yang sangat lengkap. Ben terlihat sibuk memilih-milih apapun yang ia mau. Jika sudah begini Ben akan tenggelam dalam dunianya yang membuat ia begitu antusias.

"Setelah Ben memilih alat melukis, temani ibu melihat-lihat sepatu ya. Ibu rasa kaki ibu agak membesar. Sepertinya ibu gendutan."

"Tapi Ibu tetap terlihat cantik." Pipi Lily bahkan memanas karena dipuji secara spontan oleh putranya itu.

"Benarkah? Ah ibu akan membelikan Ben ice cream dan burger nanti karena sudah memuji ibu," kata Lily diiringi kekehannya yang membuat Ben terkekeh pula. Ben kembali fokus memilih apa saja yang ia butuhkan. Ia sudah mengingat-ingatnya sejak dimansion tadi.

"Oh iya Ibu, bolehkah Ben membeli lebih untuk Ben berikan pada teman Ben?"

"Teman Ben? Memangnya siapa teman Ben yang suka melukis? Bukankah Josh dan Justin tidak suka melukis?"

"Namanya Alicia, dia adalah anak baru di sekolah Ben. Dia juga suka melukis," cerita Ben.

"Baiklah, jadi Ben punya teman perempuan baru namanya Alicia?"

"Benar Ibu."

"Baiklah, Ben boleh membelikan untuknya juga."

"Terima kasih Ibu." Lily mengangguk sembari tersenyum. Selama ini Ben tidak punya teman dekat lain selain Josh dan Justin. Mungkin karena memiliki hobi yang sama, ia dan teman barunya bernama Alicia itu menjadi dekat.

Sepertinya yang dikatakan Lily tadi, setelah membeli peralatan melukis untuk Ben, mereka pergi melihat-lihat sepatu untuk Lily. Mereka hanya berdua sementara supir yang sebenarnya dari tadi mengikuti mereka sudah terlebih dahulu ke mobil membawa belanjaan Ben sesuai perintah Lily.

Lily memasuki sebuah toko dengan merek yang sebenarnya jarang ia pakai. Merek ini cukup terkenal namun karna Lily sudah nyaman dengan langganannya, ia jarang mencoba ke tempat lain. Kath merekomendasikannya kesini karena katanya merek ini bagus dan nyaman. Benar saja, saat masuk, mata Lily langsung menangkap beberapa yang bagus.

"Bisakah aku lihat yang itu?" Lily menunjuk sebuah sepatu yang paling menarik perhatiannya yang berada dalam lemari kaca itu. Sebelum memberikan yang Lily minta, pelayann toko itu tampak meneliti penampilan Lily dari ujung kaki hingga ujung

kepala dengan tatapan arogannya membuat Lily merasa tidak nyaman. Sesaat kemudian ia mengambilkan yang Lily minta.

Lily meneliti desainnya, memang suaminya memiliki banyak uang, namun ia bukan tipe orang yang akan membeli begitu saja tanpa menelitinya terlebih dahulu. Ia akan mencari yang paling ia suka.

"Aku ingin lihat yang itu juga." Lily kembali meminta sepasang sepatu dengan model yang lain. Pelayann itu terlihat melayani Lily dengan agak enggan. Ia bahkan tidak memasang wajah ramahnya membuat Lily diam-diam menjadi kesal pula.

Apa yang salah dengan dirinya? Apa karena ia memakai pakaian yang simpel ini dan tidak begitu mahal? Apakah sebagai seorang pelayann ia harus membedakan. Lily tahu dia membedakan karena saat ini ada p*****n lain yang masuk dengan pakaian lebih glamor, seluruh pelayannya menyambut dengan sangat ramah.

Lily semakin dibuat kesal saat ia ditinggalkan begitu saja sedangkan semuanya melayani p*****n baru itu. Apa mereka kira Lily tidak bisa membayarnya. Lily yang kesal mengambil ponselnya dalam saku dressnya kemudian menghubungi seseorang.

"Sayang..."

"Ada apa Sayang?"

"Bolehkah aku menggunakan kartumu?"

"Tentu saja Sayang. Kartu itukan sudah menjadi milikmu."

"Tapi kali ini aku akan belanja agak banyak."

"Tidak masalah, kartu yang kau pegang tidak memiliki limit

sama sekali."

"Terima kasih Sayang, aku sangat mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintamu." Lily menutup telfonnya.

"Permisi..." Lily memanggil pelayan yang tadi meninggalkannya.

"Aku ingin ambil semua yang ada di toko ini, segera siapkan dan antar ke mobilku." Lily menyodorkan kartu berwarna hitam mengkilap membuat pelayann toko itu kaget. Mata mereka bahkan membesar sempurna membuat Lily tersenyum sinis merasa puas. Sepertinya hanya dengan cara seperti ini ia bisa dilayani dengan sangat baik. Hidup ini terlalu keras untuk orang-orang yang tidak bergelimang materi.

"Beritahu aku nomor boss kalian, aku ingin memberikan ulasan tentang para karyawannya."

"Permisi Tuan." Setelah mengetuk pintu dan mendengar sahutan dari luar, Irene, bagian yang mengurus semua tentang keuangan Dean memasuki ruangan dan mendapati Dean sedang menandatangani beberapa berkas.

"Ada apa?"

"Maaf Tuan, saya ingin memastikan. Baru saja uang yang jumlah cukup besar keluar rekening Tuan sementara hari ini saya belum mendapat laporan apapun bahwa Tuan akan mengeluarkan uang sebanyak itu. Apa uang yang keluar benar-benar dari Tuan? Saya takut ada kesalahan," ucap Irene. Ia baru saja mendapat pemberitahuan dari salah satu kartu Dean tentang pengeluarannya beberapa menit yang lalu dan angkanya cukup

mencengangkan. Ia takut ada terjadi kesalahan, makanya ia datang untuk memastikan.

"Berapa jumlahnya?"

"Ini Tuan." Irene memberikan laporannya pada Dean. Dean melihatnya dengan agak teliti, ini sepertinya pengeluaran dari kartu yang pegang oleh istrinya. Jika dilihat-lihat angkanya lumayan juga.

"Istriku yang memakai kartu itu. Mulai sekarang berapapun yang keluar dari kartu itu tidak perlu melapor, biarkan dia menggunakan sesukanya."

"Baik Tuan kalau begitu. Permisinya Tuan." Irene berlalu keluar ruangan Dean setelah mendapatkan jawaban dari kebingungannya. Maklum saja, Irene baru bekerja dua bulan bersama Dean jadi ia tidak tahu bahwa ada kartu yang dipegang oleh istri atasannya itu. Seketika pikirannya menjadi melayang betapa beruntungnya menjadi istri Dean, ia bahkan bisa menghabiskan uang sejumlah itu dalam waktu sekejap. Benar-benar luas biasa pikirnya, dan bahkan Dean terlihat biasa saja.

Dahi Dean mengernyit saat memasuki kamar namun tidak menemukan istrinya. Padahal ia tidak ada di luar tadi bahkan di kamar Ben sekalipun karena tadi sebelum menuju kamarnya, Dean terlebih dahulu ke kamar Ben.

"Sayang..." panggil Dean.

"Aku disini Sayang," terdengar sahutan dari arah walk in closet, ternyata istrinya sedang ada disana.

Dean langsung berjalan menuju walk in closet yang ada di

kamar mereka. Ia mendapati istrinya terlihat sedang menata beberapa barang. Sejujurnya Dean agak jarang memasuki area ini karena tempat ini khusus milik istrinya untuk menyimpan semua barang-barang berkaitan dengan fashionnya. Sedangkan walk in closet khusus untuk Dean ada disisi lain dari kamar ini.

"Sedang apa Sayang?" Dean bersandar di salah satu lemari sembari memperhatikan istrinya. Sebenarnya ia sudah tahu apa yang dilakukan istrinya itu, namun ia tetap saja ingin bertanya.

"Aku sedang menyusun barang-barang yang aku beli tadi." Dean menggangguk-anggukkan kepalanya paham. Lily tiba-tiba teringat sesuatu dan berjalan menghampiri Dean.

"Sayang, aku minta maaf karena hari ini sudah banyak menghabiskan uangmu," sesal Lily dengan dengan wajah sedih.

"Tidak masalah Sayang, kau bisa beli apapun."

"Aku dan Ben tadi pergi untuk membeli keperluan melukis Ben. Namun mengingat sepatuku ada beberapa yang tidak muat sekaligus berjaga-jaga jika nanti badanku semakin membesar, aku pergi membeli sepatu. Tapi disana aku malah tidak dilayani dengan baik, mungkin karena penampilanku yang sangat sederhana. Karena kesal aku jadi memutuskan untuk membeli semuanya dan juga meminta boss mereka untuk menegur pelayannya yang suka membeda-bedakan pelanggann. Seharusnya aku tidak melakukan itu, tapi saat itu aku benar-benar kesal," cerita Lily. Meskipun suaminya tidak bertanya kemana perginya uang yang ia keluarkan hari itu, namun tetap saja Lily ingin memberitahu sekaligus bercerita dengan mulut yang mengerucut kesal mengingat kejadian tadi.

"Tentu saja kau harus melakukannya Sayang. Bahkan harusnya kau beli tokonya saja sekalian," jawab Dean santai. Ia sama sekali tidak mempermasalahkan berapapun yang dibelanjakan istrinya hari ini.

"Apa nama tokonya? Aku akan memberi mereka pelajaran karena sudah berani mengabaikan istrinya." Dean mengelus pipi Lily lembut. Sepertinya istrinya benar-benar kesal karena kejadian itu.

"Tidak perlu Sayang, aku sudah melaporkan mereka pada atasannya. Itu saja sudah cukup. Aku hanya kesal saja. Apa hanya orang yang punya uang banyak saja yang bisa dihargai?" Gerutu Lily kesal. Dean tersenyum melihat wajah cantik istrinya yang malah terlihat menggemaskan saat sedang marah seperti itu.

Dean mencium bibir istrinya lembut agar berhenti merengut. Bak sebuah sihir, rasa kesal Lily tadi seketika sirna mendapatkan ciuman manis dari suaminya. Lily mengalungkan tangannya pada leher Dean sembari mengelus-elus tenguknya lembut.

Dean mempojokkan tubuh Lily ke kemari tanpa melepaskan ciuman mereka, terdengar suara decapan satu sama lain mengisi setiap sudut ruangan. Keduanya saling bertukar saliva. Tangan Dean naik turun mengelus setiap inci tubuh Lily yang tetap saja bagus meskipun sedang mengandung.

Lily menengadahkan kepalanya memberi akses pada Dean yang ingin berganti meyesali leher menuju dadaanya. Satu persatu tangan Dean membuka kancing baju Lily yang saat itu sedang menggunakan dress tidur dengan kancing di depannya.

Tidak butuh waktu lama pakaian Lily luruh ke lantai semuanya. Dean mengambil waktu sedikit untuk menikmati tubuh Lily membuat Lily agak malu. Meskipun sudah sering melakukannya namun tetap saja ia malu tiap kali Dean menatapnya dengan tatapan lapar nan sayu seperti itu.

"Bisakah bantu aku, aku agak kesusahan." Dean melirik pakaiannya dengan pandangannya membuat Lily paham. Lily tersenyum kemudian bergantian membuka satu persatu pakaian milik Dean. Lily berlutut saat membukakan bagian celana Dean membuat Dean mengerang tertahan ketika tangan istrinya dengan nakal memegang miliknya yang sudah menegang frustrasi.

"Jangan main-main Sayang." Lily mendongakkan wajahnya tersenyum puas melihat suaminya yang terlihat begitu frustrasi. Dengan jahilnya Lily mencium ujung milik Dean.

"Sial!" Dean menjauhkan dirinya kemudian menggendong tubuh istrinya itu untuk dibawa keranjang.

"Aku sudah memperingatimu Sayang, kenapa kau keras kepala sekali? Apa kau ingin aku memasukimu dengan sangat keras dan cepat?" Lily terkekeh geli.

"Jika kau melakukannya dengan keras, anakmu akan terganggu didalam sana."

"Setelah anak kita lahir aku tidak akan memberimu ampun."

Setelahnya Dean kembali menciumi setiap inci tubuh Lily hingga ia merasa miliknya sudah sangat siap memasuki inti Lily. Sejajurnya ia sangat ingin menghujami miliknya dengan sangat kasar ke dalam sana. Tapi ia agak takut melakukannya meskipun kata dokter kadungan Lily tidak ada masalah jika mereka

bercintaa.

"Aaaaahhhh Deann..." Lily mendesah nikmat merasakan intinya penuh oleh milik Dean. Dean bergerak maju mundur Tangannya mengunci kedua tangan Lily diatas kepala membuat Lily bergerak tak karuan. Suara dari penyatuan mereka menghias kamar. Keduanya terdengar sama-sama menggerang nikmat melampiaskan gairahnya masing-masing. Tubuh satu sama lain terasa semakin hari semakin nikmat saja sehingga membuat baik Dean maupun Lily tidak pernah merasa cukup.

Pelayann Tampan

"Adik bergerak Ibu... lihatlah, itu Ibu, apa Ibu juga melihatnya?" Lily tersenyum lembut melihat Ben yang terlihat begitu antusias memperhatikan perut Lily yang sesekali bergerak-gerak pertanda ada pergerakan di dalam sana. Ben terlihat begitu takjub tidak menyangka bahwa meskipun adiknya di dalam sana, ia bisa melihat pergerakannya.

"Adik sedang menendang-nendang perut ibu."

"Apakah rasanya sakit?"

"Tidak."

Sore ini Lily dan Ben sedang bersantai di halaman belakang mansion sembari menunggu Dean pulang. Di usia kandungannya tujuh bulan ini Lily semakin merasakan pergerakan anaknya di dalam perut. Tidak jarang ia memperlihatkannya pada Ben agar Ben tahu adiknya di dalam sana sedang bergerak.

"Apa Ibu ingin minum?" Lagi-lagi Lily dibuat tersenyum oleh tingkah putranya itu. Selama kehamilan Lily apalagi yang semakin membesar ini, Ben sangat bersikap manis padanya. Ia bahkan selalu berada di samping Lily, katanya untuk memastikan Lily baik-baik saja dan berjaga-jaga jika Lily membutuhkan sesuatu.

"Boleh," balas Lily lembut. Ben bangkit dari duduknya kemudian mengambilkan minum yang sudah tersedia di meja dan memberikannya pada Lily. Ia kembali duduk di samping Lily dan memperhatikan setiap gerak-gerik Lily dengan mata bulat indahnyanya.

"Terima kasih." Ben mengangguk dengan senyuman memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

"Ben ingin adik laki-laki atau perempuan?" Ben tidak langsung menjawab. Ia tampak berpikir terlebih dahulu sebab sebelumnya ia belum memikirkan tentang hal ini.

"Perempuan saja Ibu," jawabnya setelah beberapa saat.

"Kenapa? Bukankah jika laki-laki bisa menjadi teman Ben bermain?"

"Ayah dan Ben sudah laki-laki, jadi tidak ada yang sama dengan Ibu. Jadi lebih baik adik perempuan saja agar sama dengan Ibu, Ibu jadi tidak sendirian. Lagi pula meskipun adik perempuan, Ben tetap bisa bermain dengannya." Jawaban yang sungguh bijak dan membuat Lily tersentuh. Lily menggenggam tangan Ben yang terasa kecil di tangannya kemudian mengelus-elusnya lembut. Semakin hari Lily semakin menyayangi anak ini. Ia bahkan merasa bahwa ialah yang sudah melahirkan Ben.

"Ibu..."

"Iya?"

"Alicia bilang ia akan memberikan Ben hasil lukisannya."

"Benarkah?" Ben mengangguk cepat. Semenjak berteman dengan anak bernama Alicia itu, Ben kerap sekali membicarakan tentangnya. Lily pernah beberapa kali bertemu dengannya. Ia adalah gadis kecil yang cantik dan juga manis. Ia terlihat begitu anggun dan sedikit pemalu.

"Karena itu Ben juga berniat untuk memberikan salah satu lukisan Ben padanya. Tapi Ben bingung akan memberikan yang mana."

"Kenapa tidak buatkan yang baru saja?" Ben terlihat berpikir sejenak.

"Benar juga, tapi Ben harus melukis apa Bu?"

"Bagaimana jika Ben bertanya pada Alicia, apa yang ia suka. Mungkin Alicia suka gunung, bunga, atau kupu-kupu. Jadi Ben bisa

melukis apa yang ia suka."

"Ide bagus Ibu." Lily terkekeh mengelus pucuk kepala Ben.

"Jadi apa yang begitu seru?" Tanya Dean yang tiba-tiba datang tanpa Lily dan Ben sadari.

"Tidak ada Ayah," jawab Ben cepat. Lily menggeleng pelan melihat respon Ben. Ia sepertinya lebih nyaman menceritakan tentang kehidupan di sekolahnya pada Lily. Lily bahkan tidak pernah mendengar ia bercerita tentang kehidupannya di sekolah pada Dean layaknya ia bercerita pada Lily. Tapi tidak masalah, setidaknya ada salah satu dari orang tuanya yang ia jadikan tempat untuk bercerita. Lily membiasakan Ben untuk menceritakan apapun yang terjadi padanya kepada Lily. Hal itu agar Lily tetap bisa mengontrolnya dan menjadi tempat anaknya untuk meminta pendapat.

"Ayah, tadi adik bergerak," cerita Ben.

"Benarkah? Kenapa adik tidak pernah bergerak saat ada ayah."

"Mungkin saja adik malu," jawab Ben polos. Lily dan Dean sama-sama tersenyum.

"Ayo masuk, angin di luar dingin sekali." Meskipun musim dingin sudah akan berakhir, namun tetap saja masih terasa dingin.

"Apa kau mau aku gendong?" Tanya Dean menawarkan mengulurkan tangannya.

"Aku masih bisa jalan Sayang," jawab Lily ketus. Memangnya badannya seberat itu hingga ia kesusahan berjalan? Ia masih sangat kuat. Dean mengedikkan bahunya kembali menarik tangannya memasukkan ke saku celana. Ia kan hanya ingin bersikap manis.

"Bagaimana jika gendong Ben saja Ayah?"

"Boleh juga." Dean agak sedikit berjongkok agar Ben bisa naik

ke punggungnya. Ben pun tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Dengan senyum sumringahnya ia menaiki punggung Dean. Lily ikut tersenyum, kedua laki-laki yang ia cintai itu tampak begitu bahagia. Lily sangat bersyukur sejauh ini pernikahannya dan Dean berjalan dengan sangat lancar. Lily semakin yakin bahwa Dean benar-benar mencintainya dan itu sangat menenangkan.

"Wahhhh aku mencium bau-bau uang saat keluarga billionaire ini masuk ke restoranku," sambut Arthur berlebihan atas kedatangan Dean, Lily dan Ben. Mereka sengaja mengunjungi restoran Arthur di akhir pekan ini. Lagi pula Dean jarang mengajak keluarga kesini. Sepertinya baru beberapa kali saja. Sedangkan ia sudah sangat sering datang berkunjung. Melihat sambutan berlebihan Arthur, Dean hanya menatapnya malas sementara Lily dan Ben tersenyum ramah.

"Paman, Ben ingin pizza dengan topping keju yang sangat banyak," kata Ben pada Arthur.

"Siap dilaksanakan. Paman akan memberi topping keju yang berlimpah. Duduklah dahulu."

Dean, Lily dan Ben mengambil duduk di meja yang cukup luas di dekat jendela. Restoran ini hari ini terlihat sangat ramai. Sepertinya semakin hari restoran Arthur semakin ramai saja, sudah banyak yang mengetahui keberadaan restoran ini. Apalagi hari ini adalah akhir pekan.

"Selamat menikmati Tuan dan Nyonya." Seorang pelayann wanita datang membawakan beberapa hidangan untuk mereka. Sepengetahuan mereka, gadis ini adalah pelayann yang baru saja dipekerjakan Arthur beberapa bulan yang lalu. Ia adalah satu-satunya pekerja wanita disini. Setelah mengantarkan makanan itu, ia langsung berlalu pergi.

Arthur tampaknya sangat sibuk hari ini hingga ia harus turun

tangan untuk juga melayani. Tidak ingin mengganggu Arthur, Dean, Lily dan Ben memutuskan untuk menyantap saja makanan mereka. Sesekali mereka mengobrol kecil membicarakan tentang rasa pizzanya yang kian hari kian enak saja. Ben terlihat diam menikmati makanannya.

"Kau kenapa tidak memberitahuku jika datang? Lagi pula kenapa harus datang diakhir pekan, kan ini adalah waktu sibukku," kata Arthur datang untuk mengobrol sejenak dengan Dean dan Lily.

"Begitukah? Ya sudah kami pulang saja."

"Heiiiiiii... kenapa kau merajuk." Dengan cepat Arthur menahan Dean yang akan bangkit dari duduknya membuat Lily terkekeh melihat tingkah dua sahabat itu.

"Aku benar-benar sibuk sekali sekarang. Aku kekurangan pekerja sebab banyak juga yang harus bekerja untuk pesanan antar. Entah mengapa hari ini ramai sekali," keluh Arthur. Ia bahkan belum ada beristirahat sejak pagi.

"Sayang, kenapa kau tidak membantu Arthur saja untuk melayani pelanggann?" Tiba-tiba Lily mendapat ide itu.

"Ah kau benar sekali Lily. Ayo Dean bantu aku."

"Tidak." Tanpa berpikir panjang atau setidaknya menimbang-nimbang, Dean langsung menolak begitu saja dengan wajah datarnya.

"Ayolah Dean, lagi pula kau sedang tidak melakukan apa-apa? Sesekali bantulah aku."

"Tidak."

"Tidak ada salahnya membantu Sayang. Aku rasa anakmu ingin melihat ayahnya ikut melayani pelanggann." Lily mengelus-elus perutnya.

"Anakku tidak mungkin sejahat itu," elak Dean. Ben hanya

diam sembari fokus makan bergantian melihat siapa saja yang sedang berbicara mendengar perdebatan orang dewasa itu.

"Lihat, istrimu sedang mengidam. Apa kau tega menolaknya? Bukankah kau akan menjadi ayah yang sangat buruk? Bagaimana jika anakmu menangis di dalam sana? Ah anak yang malang."

"Diamlah!" Dean bangkit dari duduknya dan berlalu pergi.

"Cepatlah! Apa yang harus aku lakukan," ketusnya. Lily dan Arthur saling berpandangan sembari tersenyum. Arthur mengacungkan jempolnya pada Lily. Akhirnya Dean mau juga.

"Wahh kau benar-benar ayah yang luar biasa. Baiklah sebelum mulai bekerja kau harus mengganti bajumu dengan seragam kami." Arthur merangkul Dean membawanya ke bagian produksi pizza.

"Akan ku patahkan lehermu nanti jika memaksaku memakai itu."

"Kau harus memakainya agar membedakanmu dengan pelanggann. Ingat demi anakmu." Arthur menepuk-nepuk pundak Dean kemudian memberikannya sebuah kedipan membuat Dean menggeram kesal.

Lily tersenyum memperhatikan suaminya dari jauh. Bahkan dengan seragam pelayann restoranpun ia tetap terlihat luar biasa tampannya. Lily terkekeh saat melihat suaminya itu membawa nampan penuh dengan makanan di tangannya. Lihatlah pengusaha sukses dengan kekayaan yang tidak ada ujungnya itu sedang melakukan sesuatu yang tidak biasa ia lakukan.

Arthur sangat beruntung mendapatkan Dean sebagai sahabatnya. Namun Lily juga berpikir bahwa Dean juga beruntung mendapatkan Arthur sebagai sahabatnya. Keduanya tampak saling melengkapi satu sama lain. Sejujurnya Lily iri pada persahabatan Dean dan Arthur, ia bahkan tidak memiliki satupun teman yang

sedekat itu. Memang ia dan Kath berteman baik, namun karena juga belum lama kenal rasanya masih ada jarak diantara mereka.

"Kenapa memperhatikan aku seperti itu?" Tanya Dean yang sudah ada di hadapan Lily.

"Kau terlihat tampan dengan seragam itu."

"Benarkah? Aku malah merasa aku seperti lukisan dinding di taman kanak-kanak. Lihatlah, baju ini dipenuhi gambar pizza. Apa dia tidak bisa mendesignnya dengan lebih baik lagi?" Gerutu Dean membuat Lily terkekeh. Ia terlihat seperti tidak ikhlas melakukannya namun tetap harus melakukannya.

"Apa anak ayah senang?" Dean mengelus perut Lily lembut.

"Tentu saja."

"Ayah, Ben ingin menambah s**u coklat dinginnya." Ben memberikan gelasny yang sudah kosong pada Dean.

"Ah apa ayah terlihat benar-benar seperti pelayann?" Ben terkekeh geli sengaja menjahili ayahnya.

"Baiklah Tuan Muda." Dean pergi membawa gelas kosong itu untuk kembali diisi sementara Ben tertawa puas berhasil menjahili ayahnya. Lily menggeleng melihat keisengan putranya itu.

Readers also enjoyed: -----



Abused, Broken and Rejec...



203.5K Read

TAGS alpha pregnant mate playboy badboy powerful

Naomi Davies

Hari ini Dean menghadiri acara pertemuan para pemegang saham salah satu produsen supercar terkenal dunia. Akhirnya setelah sekian lama, Dean berhasil mencapai salah satu mimpi terbesarnya selama ini. Beberapa bulan yang lalu Dean berhasil membeli saham salah satu merk supercar yang biasa ia jual. Meskipun baru memiliki saham sebanyak delapan persen, namun itu sudah angka yang fantastis. Dean bertekad bahwa tahun depan ia akan memperluas angka sahamnya hingga bisa lebih dari itu lagi.

Berkecimpung di dunia otomotif tentu saja usaha Dean tidak hanya sekedar menjual supercar saja yang selalu memenuhi showroomnya namun ia juga memiliki banyak tempat untuk para pemilik supercar mengubah interior mobil mereka agar lebih bagus lagi. Banyak para pelanggann Dean yang mempercayakan untuk perawatan mobilnya pada perusahaan Dean. Dean yang selalu berinovasilah yang membuat usahanya kian maju saja.

Kedepannya masih banyak hal-hal yang ingin Dean coba dan geluti, salah satunya membeli saham pada perusahaan yang memasok suku cadang mobil dengan merk ternama pula. Belakangan ia sudah banyak membicarakan hal itu dengan perusahaan terkait. Ia berniat untuk membeli saham yang cukup besar. Ia yakin investasinya kali ini akan lebih menguntungkan.

Dean ingin saat ia beranjak tua nanti, sudah banyak investasi yang bisa ia tuai saja dan ia turunkan pada anak-anaknya nanti. Dean sebenarnya tidak ingin bekerja begitu keras disaat usianya yang cukup tua nanti. Ia ingin cukup bersantai, namun pundi-pundi dolar akan masuk nantinya.

Dean tidak sabar menunggu Ben dewasa. Ia ingin menurunkan ilmu bisnisnya pada Ben nantinya. Mau bagaimanapun Ben adalah anak laki-laki pertama dalam keluarganya. Jadi ia lah yang akan mengurus semua bisnis-bisnis Dean untuk menggantikan posisinya kelak. Jika dilihat-lihat, sejak kecil Ben sudah terlihat cerdas. Namun cerdas saja tidak cukup dalam berbisnis. Seseorang harus memiliki kepekaan yang kuat untuk melihat peluang dan tidak hanya jalan di tempat. Nanti perlahan Dean akan mengajarkannya pada Ben.

"Maaf Tuan, ada telfon dari Nyonya." Darez sedikit berbisik pada Dean yang sedang berbincang dengan kolega bisnisnya. Acara sebenarnya sudah usai. Namun para pengusaha disana masih tampak saling mengobrol satu sama lain.

Mendengar ucapan Darez, Dean mengambil ponsel yang ada di tangan Darez kemudian agak menjauh dari keramaian untuk mengangkat telfon istrinya itu.

"Ada apa Sayang?" Tanya Dean pada seseorang di seberang telfon.

"Dean, perutku rasanya sakit sekali. Apakah aku akan melahirkan sekarang? Tapi ini belum waktunya. Aaarghh sakit sekali..."

"Aku akan pulang sekarang. Apa kau ingin ke rumah sakit terlebih dahulu?"

"Aku sedang menunggu dokter, dia sedang dalam perjalanan. Aku akan diperiksa terlebih dahulu."

"Baiklah, aku akan segera pulang." Dean tampak begitu panik. Ia langsung memanggil Darez untuk segera pulang sementara sekretarisnya ia minta tetap berada disana karena ada beberapa hal yang harus diurus usai acara selesai.

Dean mengendarai supercarnya dengan kecepatan tinggi

membuat Darez yang menggapai-gapai pegangan untuk menahan dirinya. Jantung berdegup kencang karena tidak biasanya menaiki mobil berkecepatan tinggi seperti ini. Jika tahu Dean akan membawa mobil secepat ini, lebih baik ia tidak ikut bersama Dean saja tadi dan menunggu supir untuk menjemput. Tapi semuanya sudah terlanjur. Ia hanya bisa berdoa dalam hati semoga Tuhan melindunginya kali ini. Ia sempat melirik takut-takut pada Dean. Bagaimana bisa wajah Dean terlihat biasa saja disaat mobilnya melaju dengan kecepatan luar biasa seperti ini. Jika dipikir-pikir, apakah Dean mantan pembalap?

Sejujurnya inilah yang ditakutkan Dean ketika ia masih mengambil beberapa pekerjaan yang memiliki jarak tempuh agak jauh dari mansion di masa kehamilan istrinya yang sudah menginjak bulan kesembilan mendekati hari-hari persalinannya ini. Sebenarnya Dean sudah meminta sekretarisnya mengatur jadwal liburnya di hari-hari mendekati persalinan Lily yang diprediksi oleh dokter kandungan Lily. Namun harusnya hari ini belum termasuk hari-hari mendekati persalinan. Ah Dean benar-benar dibuat panik. Ia ingin berada di samping istrinya selalu, namun pekerjaan terus saja berdatangan.

Sesampainya di mansion, Dean langsung berlari memasuki mansion sementara Darez turun dengan kaki yang bergetar. Tulang-tulanginya terasa lemah. Sepertinya ia harus membiasakan diri untuk menaiki mobil berkecepatan tinggi ini. Ia bahkan sudah berencana untuk membeli salah satu supercar dan kini tengah menabung.

"Kau tidak apa-apa Darez?" Tanya seorang petugas keamanan yang melihat Darez bersandar pada mobil.

"Ah aku baik-baik saja," elaknya. Bukankah akan sangat malu jika mengakui bahwa ia sempoyongan seperti ini karena dibawa mengebut oleh Dean?

Dean berlari menuju kamarnya dengan sangat tidak sabaran. Sesampainya di kamar langkahnya melambatnya saat melihat Lily tengah duduk di sofa bersama Ben sembari bercanda gurau. Dean mengernyitkan dahinya bingung. Bukankah tadi istrinya menelfon sembari merintih kesakitan?

"Sayang, ternyata kau sudah pulang," sapa Lily melihat kehadiran Dean. Ben mengikuti arah pandangan Lily, benar saja, suaminya sudah pulang.

"Kenapa kau terlihat baik-baik saja?" Tanya Dean heran mendekati Lily dan Ben.

"Tadi ternyata hanya kontraksi palsu. Dokter sudah mengajarku cara mengatasinya dan sekarang sudah tidak terasa lagi. Tadi rasanya hilang timbul," jelas Lily. Dean seketika terduduk di sofa. Rasanya sangat melegakan.

"Kenapa kau cepat sekali sampainya?"

"Aku kira kau akan sergera melahirkan, jadi aku mengejar." "

"Sayang, harusnya kau pelan-pelan saja. Bagaimana jika sesuatu terjadi padamu?" Omel Lily.

"Aku lebih takut lagi jika sesuatu terjadi padamu dan aku tidak ada disana." Lily tersenyum mendengar ucapan suaminya yang malah terdengar manis itu. Ia bisa melihat wajah Dean yang masih memucat. Sepertinya ia sangat khawatir.

"Kan ada Ben, dia selalu menjagaku." Lily melirik Ben yang hanya diam melihat Lily dan Dean secara bergantian.

"Tentu saja Ben harus menjaga ibu. Itu kan tugas yang ayah beri untuk Ben." Dean bangkit dari duduknya kemudian mengelus pucuk kepala Ben lembut. Seolah elusan Dean seperti sebuah sihir, wajah Ben yang tadi terlihat bingung mendadak langsung sumringah.

"Ayah, bolehkah mobil Ben diganti warnanya dengan warna

galaxy?" Tanya Ben. Sepertinya ini adalah waktu yang tepat untuk Ben meminta sesuatu yang sudah sangat ia inginkan beberapa waktu belakangan ini pada ayahnya. Baru-baru ini Ben melukis galaxy dan ia sangat suka. Ben pikir akan sangat bagus jika mobil pemberian Alfred miliknya itu diganti warnanya menjadi galaxy.

"Galaxy? Unik juga."

"Iya Ayah, pasti akan sangat bagus."

"Baiklah, nanti ayah akan meminta pekerja ayah untuk menjemput mobil Ben untuk di modifikasi."

"Terima kasih Ayah." Senyumnya semakin lebar saja. Lily tersenyum melihat kedekatan ayah dan anak itu. Ben kini terlihat lebih leluasa dalam berbicara dengan Dean. Ya meskipun ia tidak bisa selepas saat bercerita dengan Lily. Sebab jika ia bercerita dengan Lily, ia bisa menceritakan banyak hal. Bahkan sesuatu yang tidak pentingpun akan ia ceritakan.

Lily jadi teringat masa-masa dimana ia awal-awal menjadi pengasuh Ben. Saat itu Ben tidak terlalu banyak bicara padanya. Lily lah yang selalu memulai pembicaraan hingga kadang-kadang Lily bingung harus mencari topik berbicara apa lagi karena Ben lebih suka diam. Namun sangat berbeda dengan sekarang. Sepertinya Ben hanya akan ceria jika bersama orang-orang yang membuatnya nyaman.

"Oh iya Sayang, box bayi kita sudah datang."

"Benarkah? Bagus kalau begitu, tepat waktu."

"Aku benar-benar tidak habis pikir bagaimana bisa kau membeli box bayi yang sama dengan box bayi untuk keluarga kerajaan Inggris. Bukankah sangat membuang-buang uang Sayang?"

"Tidak. Lagi pula uangku tidak akan habis." Lily memutar bola matanya malas. Entah mengapa Dean malah lebih bersemangat

dalam mempersiapkan keperluan bayinya. Ia membeli barang apa saja yang ia suka. Bahkan sama sekali tidak memikirkan harganya. Jika dipikir-pikir uang yang Dean habiskan untuk membeli keperluan bayinya mungkin bisa untuk membeli satu lagi mansion mewah. Lily tidak habis pikir. Namun karena Deanlah yang bekerja keras selama ini, jadi ia tidak bisa apa-apa.

Ruang rawat kelas terbaik di rumah sakit ini kini diisi oleh sebuah keluarga yang tengah bahagia menyambut kelahiran anak pertama mereka yang berjenis kelamin perempuan. Anak pertama hasil pernikahan Dean dan Lily itu baru saja lahir beberapa jam yang lalu. Anak itu diberi nama Naomi Davies yang merupakan hasil perundingan Dean dan Lily.

Dean terlihat benar-benar bahagia. Lily pun juga pasti sama, namun perbedaan begitu tampak dari Dean. Jika biasanya ia selalu memasang wajah serius nan kaku, namun hari ini wajahnya terlihat begitu sumringah. Pukul tujuh pagi tadi Lily mengalami kontraksi dan langsung dibawa ke rumah sakit. Barulah pada pukul setengah satu siang anak mereka lahir.

Alfred beserta keluarganya langsung terbang dari London mendengar kabar bahagia ini. Mereka segera datang sebab tidak sabar untuk melihat perpaduan wajah yang begitu sempurna dari Dean dan Lily. Bahkan baru lahir saja, sudah bisa dipastikan jika nanti anaknya akan sangat cantik.

"Ben, kemarilah," panggil Alfred. Tentu saja tidak hanya Dean dan Lily saja yang paling bahagia, Ben juga terlihat tidak kalah bahagianya. Bahkan sejak tadi ia sama sekali tidak beranjak dari box bayi padahal adiknya itu tengah tertidur.

Mendengar panggilan Alfred, Ben pun menghampirinya dan duduk di sampingnya. Ruang rawat Lily ini sangat luas hingga memiliki sofa yang cukup besar untuk tamunya. Tangan Alfred

terlur untuk mengelus pucuk kepala Ben.

"Sekarang Ben sudah punya adik, jadi Ben harus menjadi kakak yang baik," pesan Alfred. Sebenarnya ia sudah yakin pasti Ben bisa menjadi kakak yang baik bagi Naomi.

"Tentu saja Kakek. Ben akan menjaga adik."

"Apakah Ben mau berbagi mainan dengan adik?" Ben mengangguk cepat.

"Semuanya boleh untuk adik," jawabnya dengan wajah polosnya membuat senyum seisi ruangan mengembang. Tidak ada satu orangpun yang mau membuat Ben merasa posisinya diasingkan sejak kehadiran adik barunya. Meskipun Ben bukanlah anak kandung Dean dan Lily namun mereka sama sekali tidak mau membedakan. Bagi mereka Ben tetaplah anak pertama mereka.

"Ben ikut dengan kakek pulang ke mansion untuk beristirahat ya," ucap Dean. Ben sontak langsung menoleh pada Dean yang tengah duduk di samping ranjang Lily.

"Kenapa Ayah? Ben ingin disini."

"Istirahat disini tidak akan nyaman. Ben bisa kembali lagi besok ya." Wajah Ben mendadak murung. Ia ingin selalu berada di samping adiknya.

"Adik dan ibu harus beristirahat, jadi Ben ikut kakek ya," bujuk Alfred pula.

"Baiklah Kakek," pasrah Ben. Karena hari sudah mulai malam, Alfred pun belum sempat beristirahat setelah sampai tadi beserta keluarganya, merekapun memutuskan untuk pergi ke mansion Dean. Mereka akan kembali lagi besok pagi.

"Ben pulang dulu ya Ibu," pamit Ben. Lily menggenggam tangan putranya itu kemudian menciumnya berkali-kali. Sebenarnya ia tidak tega karena tampaknya Ben sangat ingin tetap disini. Namun akan lebih nyaman jika beristirahat di mansion.

"Ben bisa menjenguk adik lagi besok ya." Ben mengangguk. Ben sempat melihat adiknya dulu beberapa saat yang terlihat masih damai dalam tidurnya, setelah itu Ben pun akhirnya pergi mengikuti Alfred.

"Apa kau merasa baik-baik saja? Atau ada yang sakit?" Tanya Dean.

"Aku baik-baik saja Sayang."

"Ah bagaimana bisa bayi sebesar itu keluar dari perutmu," kata Dean melirik anaknya takjub. Ia memang tadi ikut masuk ke dalam ruang persalinan dan mendampingi Lily. Namun tetap saja ia heran bagaimana bisa anak seukuran itu keluar dari Lily, memikirkannya saja membuat Dean merasa nyeri, apalagi Lily yang merasakannya, pasti sangat sakit. Tapi Lily kini tampak biasa saja meskipun saat proses persalinan ia terlihat begitu kesakitan.

"Apakah Naomi lebih mirip denganku, atau denganmu?" Tanya Lily.

"Lebih baik lebih mirip kau saja."

"Kenapa?"

"Karena kau cantik."

"Kaukan tampan."

"Ya tapi aku suka saja jika punya dua yang seperti dirimu." Lily terkekeh mendengar alasan suaminya.

Lily merentangkan tangannya, Dean yang mengerti langsung memeluk istrinya yang masih terbaring di ranjang. Lily rasanya sangat merindukan Dean. Ia sangat beruntung memiliki Dean yang selalu ada di sampingnya. Pria ini benar-benar memberikan cintanya yang luar biasa pada Lily hingga membuat Lily merasa dilimpahi kasih sayang.

"Aku sangat mencintaimu," bisik Lily.

"Aku lebih mencintaimu. Terima kasih sudah melahirkan

Naomi. Kebahagiaanku semakin lengkap saja rasanya." Dean melepaskan pelukannya namun sama sekali tidak menjauhkan dirinya dari Lily.

Keduanya sama-sama tersenyum lembut hingga akhirnya berakhir dengan bibir mereka yang saling bersatu. Dean mencium istrinya penuh rasa sayang. Lily memejamkan matanya merasa setiap decapan Dean. Ciuman Dean seolah candu baginya, apapun yang dimiliki pria ini berasa candu baginya. Lily tidak tahu kebaikan apa yang ia lakukan di masa lalu hingga mendapatkan suami seperti Dean. Bukankah Dean adalah suami idaman semua wanita? Lily bahkan belum menemukan letak kekurangan dirinya.

Kesibukan Baru

Semenjak keluarga kecil mereka bertambah, kesibukan sehari-hari Lily bertambah pula. Kini setiap hari ia disibukkan dengan mengasuh putri kecilnya. Meskipun sudah memiliki pengasuh, namun Lily lebih sering turun tangan dalam merawat putrinya. Bagi Lily putrinya harus terus berada dalam jangkauan pandangannya. Namun meskipun begitu, Lily juga tidak lupa jika ia juga memiliki seorang putra yang juga harus diperhatikan yaitu Ben. Bedanya kini Lily tidak lagi pergi mengantar Ben ke sekolah. Ben sama sekali tidak memperlmasalahkan hal itu. Lagi pula sejak dulu ia sudah meminta Lily untuk tidak lagi mengantarnya.

Ben keluar dari mobilnya dengan tergesa-gesa kemudian berlari menuju kamar orang tuanya. Kini sepulang sekolah ia tidak lagi langsung ke kamarnya melainkan ke kamar Dean dan Lily terlebih dahulu untuk menemui adiknya disana. Usia Naomi baru dua bulan, jadi ia belum bisa diajak main, padahal Ben sudah sangat tidak sabar agar bisa main bersama adiknya itu.

"Adikkkkk..." Lily yang baru saja menggantikan popok Naomi langsung menoleh ke asal suara. Ben memasuki kamar dengan wajah sumringahnya.

"Wah Kakak sudah pulang." Lily duduk di sofa dengan Naomi dalam gendongannya agar Ben bisa melihat adiknya itu. Ben mencium pipi gembul adiknya penuh sayang.

"Bagaimana sekolah Ben hari ini?"

"Biasa-biasa saja Ibu. Tapi tadi Alicia berbagi kotak makanan dengan Ben tapi Josh malah mengambilnya," cerita Ben membuat Lily terkekeh pelan apalagi melihat wajah merengutnya.

"Ben akan rindu kejahilan Josh jika nanti tidak satu sekolah

lagi dengan Josh."

"Josh dan Justin bilang mereka akan selalu ikut kemanapun Ben sekolah," jawabnya.

"Permisi Nyonya," cerita ibu dan anak itu harus terpotong saat Ellianor berdiri di ambang pintu.

"Ada apa Bibi?"

"Ada tamu Nyonya."

"Siapa?"

"Tuan Ethan dan nyonya Kathrine."

"Ah baiklah, aku akan kesana sekarang." Ellianor mengganggu sopan kemudian berlalu pergi. Kathrine memang mengatakan bahwa ia akan datang bersama Ethan hari ini. Ia baru sempat melihat anak Lily sekali saat masih di rumah sakit saat itu. Karena kesibukan keduanya mereka baru bisa berkunjung lagi sekarang.

"Ben pergilah mandi dulu ya, setelah itu bisa bermain dengan adik lagi. Ada paman Ethan dan bibi Kath, Ben bisa menyusul setelah mandi."

"Baik Ibu," jawab Ben patuh. Ia kembali mencium pipi Naomi sebelum akhirnya berlalu pergi ke kamarnya untuk membersihkan diri.

Setelah kepergian Ben, Lily pun langsung bergegas untuk menemui Kath dan juga Ethan.

"Kau terlihat sudah sangat cocok menjadi seorang ibu," goda Lily ketika melihat Kath menggendong Naomi. Sejujurnya Lily tidak paham apa lagi yang ditunggu oleh kedua pasangan ini. Bukankah jika ingin bekerjapun untuk mempertahankan karier tetap bisa dilakukan setelah menikah? Tampaknya pun Ethan sudah sangat siap untuk menikah. Ia sering bercerita pada Lily bahwa ia juga ingin merasakan kehidupan pernikahan yang Lily rasakan.

Ethan mengatakan bahwa dalam hubungan mereka Kath lah yang belum siap untuk menikah. Kariernya sebagai pengacara sedang bagus-bagusnya katanya. Jika dipikir-pikir, Kath harusnya tidak bekerja sekeras itu. Ethan sudah memiliki segalanya, ia adalah pengusaha sukses yang tidak kalah jauh dari Dean. Entahlah Lily tidak mengerti. Mungkin setiap orang memang memiliki pilihannya masing-masing. Namun Lily pribadi merasa tidak ada yang salah dari segera menikah. Ia merasa hidupnya jauh lebih bahagia usai menikah dan itu pastinya karena Dean yang menjadi suaminya. Ia tidak tahu apakah bisa sebahagia ini jika bukan Dean suaminya.

"Benarkah? Aku merasa masih terlalu muda untuk memiliki anak. Mengurus diriku sendiri saja kadang aku masih kualahan," balas Kath diiringi kekehannya. Lily dan Ethan sempat saling berpandangan beberapa saat. Ethan tampak sudah sangat hafal dengan sifat kekasihnya itu.

"Apakah Dean masih bekerja sangat keras setelah ia punya anak?" Tanya Ethan mengalihkan pembicaraan.

"Dia tidak akan bisa hanya diam di rumah."

"Kemarin aku melihatnya di majalah. Kepalaku sampai pusing membacanya karena daftar bisnisnya sangat banyak," canda Ethan membuat Lily terkekeh. Lily pun sebenarnya mungkin juga akan pusing jika Dean menjelaskan apa saja bisnis dan pekerjaannya. Makanya Lily tidak begitu ambil pusing dan mau tahu. Baginya selama suaminya mengerjakan pekerjaan itu memang karena ia suka dan bukan sesuatu yang dipaksakan, tidak masalah. Lily akan selalu ada untuk mendukungnya.

"Kemana putramu yang tampan itu?" Tanya Kath. Yang ia maksud pasti adalah Ben. Kath selalu menggunakan kata 'tampan' pada Ben sebab baginya Ben adalah anak yang sangat tampan.

"Dia sedang mandi, sebentar lagi mungkin akan datang." Kath

mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

Benar saja, tidak lama ketika mereka berbincang-bincang, Ben datang untuk bergabung.

Lily meletakkan Naomi dalam box bayinya dengan hati-hati. Akhirnya setelah butuh sedikit perjuangan, putrinya itu tidur juga. Lily merentangkan sedikit otot-ototnya yang terasa pegal-pegal. Ternyata mengurus anak itu bukanlah sesuatu hal yang mudah, padahal ia hanya perlu mengurus anaknya saja. Tidak bisa dibayangkan bagaimana dulu di dalam keterbatasan, ibunya merawat Lily. Mendadak Lily menjadi merindukan ibunya. Pastinya ibunya akan sangat senang jika bisa melihat cucunya ini.

Terkadang di tengah-tengah kebahagiaan dan kemewahan yang Lily rasakan, ia juga kerap merasa hampa. Andai kedua orang tuanya masih ada, ia bisa berbagi kebahagiaan ini. Jika dipikir-pikir, mereka membesarkan Lily dengan serba kekurangan dan bekerja banting tulang, namun saat Lily sudah dewasa dan mendapatkan suaminya yang berkecukupan, mereka tidak bisa merasakannya. Namun seperti itulah hidup. Tidak selalu berjalan sesuai apa yang kita mau. Mensyukuri adalah cara yang paling tepat untuk menjalaninya agar tidak ada rasa penyesalan apapun.

Lily tersentak dari lamunannya saat mendengar suara pintu kamar terbuka. Ia langsung berbalik dan mendapati Dean disana. Mata Lily menyipit saat melihat suaminya tidak seperti biasanya. Semakin Dean berjalan mendekat, keanehan itu semakin terlihat jelas pula.

"Astaga Sayang, apa yang terjadi dengan wajahmu?" Tanya Lily panik. Ia bisa melihat sudut bibir Dean terluka seperti habis dipukuli.

"Aku tidak apa-apa Sayang."

"Tidak apa-apa bagaimana? Apa kau sudah mengobatinya? Sepertinya lukanya baru. Mari aku obati." Lily menarik Dean lembut untuk duduk di sofa kemudian bergegas mengambil kotak obat. Dean menghela nafas, harusnya ia membersihkan lukanya dulu tadi agar istrinya tidak khawatir seperti ini.

"Kau berkelahi dengan siapa? Tidak biasanya kau begini." Lily membersihkan darah yang sudah mulai mengering dari sudut bibir Dean. Kancing atas kemeja suaminya tampak sudah terlepas, sepertinya ia benar-benar habis berkelahi.

"Tidak tahu."

"Bagaimana bisa kau tidak tahu berkelahi dengan siapa?"

"Arthur yang tahu dia siapa."

"Arthur? Kenapa Arthur?"

"Aku tadi datang ke apartemennya, tapi saat di basement aku mendapati dia sedang dipukuli. Sialnya aku kecolongan satu pukulan," jelas Dean.

"Lantas siapa orang yang memukuli Arthur itu?"

"Aku juga tidak tahu Sayang. Arthur bilang tidak tahu, tapi aku yakin dia tahu. Dia suka sekali menyembunyikan sesuatu dariku," kesal Dean.

"Kau seperti tidak tahu Arthur saja. Aku saja yang baru mengenalnya sudah hafal sifatnya bagaimana. Dia tidak ingin merepotkanmu Sayang."

"Tapikan aku sahabatnya, jika bukan aku siapa lagi yang menolongnya." Lily tersenyum lembut. Suaminya benar-benar begitu tulus dalam berteman. Lily paham betul bahwa Dean pasti tidak ingin Arthur menyelesaikan masalahnya sendiri, namun berbeda dengan Arthur ia malah tidak ingin ikut membuat Dean kesusahan. Benar-benar dua sahabat dengan kepribadian yang berbeda.

"Jika Arthur tidak meminta bantuanmu, itu artinya ia merasa masih bisa menanganinya sendiri. Kau tidak perlu khawatir Sayang." Tangan Lily terulur mengelus pipi suaminya. Sepertinya yang Lily katakan memang benar adanya. Mungkin Arthur memang merasa masalahnya tidak terlalu berat hingga ia bisa menyelesaikannya sendiri. Namun Dean hanya ingin Arthur tahu bahwa ia akan selalu siap untuk membantu Arthur kapanpun.

"Apa putriku hari ini rewel?" Tanya Dean melirik box bayi dimana Naomi terlelap.

"Tidak juga."

"Bagaimana dengan ibunya? Apa rewel?" Lily terkekeh mendengar pertanyaan Dean.

"Apa aku pernah rewel?" Dean diam sejenak pura-pura berpikir.

"Pernah saat sedang hamil." Untuk yang satu itu Lily tidak bisa menyangkal sebab itu memang benar adanya.

"Pergilah mandi, kau harus beristirahat."

"Bagaimana jika mandikan aku?"

"Apa kaki dan tangan Tuan tidak bisa digunakan lagi?"

"Bisa, tapi tidak untuk mandi." Lily mencibir sementara Dean terkekeh.

"Pergilah Sayang, agar kita bisa beristirahat. Aku ingin tidur sambil kau peluk."

"Baiklah, aku mandi dulu ya." Dean sempat mengecup bibir istrinya singkat sebelum akhirnya berlalu pergi untuk membersihkan dirinya.

Sembari menunggu Dean mandi, Lily membereskan kamarnya yang terlihat sedikit berantakan. Ya meskipun ada pelayan, namun sudah terlalu malam untuk membiarkan pelayann masuk ke kamarnya.

Setelahnya Lily membaringkan tubuhnya di ranjang. Ia bisa tidur sebentar sebab biasanya di tengah malam Naomi akan bangun dan menangis. Ia juga harus sering diberi ASI hingga Lily tidak bisa tidur terlalu nyenyak. Meskipun berat, Lily menikmati masa-masa seperti ini. Bukankah masa ini adalah masa yang paling berkesan saat menjadi seorang ibu? Pertumbuhan anak sangatlah cepat, bisa-bisa nanti tidak terasa anaknya sudah tumbuh besar saja. Jadi Lily tidak ingin melewatkan setiap detiknya.

Setelah menunggu beberapa saat akhirnya Dean keluar dari kamar mandi. Seperti yang Lily katakan, ia ingin tidur di pelukan Dean. Mereka memang sering tidur dalam keadaan seperti ini.

"Dean, apa kau pernah meridukan kedua orang tuamu?" Tanya Lily tiba-tiba.

"Tentu saja. Kenapa tiba-tiba menanyakan hal itu?"

"Tidak ada, aku hanya rindu orang tuaku," jawab Lily. Dean semakin mengeratkan pelukannya pada istrinya sembari mengelus-elus punggungnya.

"Jika aku tahu aku akan menikahi anaknya, pasti aku dulu akan bersikap lebih baik pada ibumu."

"Memangnya dulu kau bersikap tidak baik pada ibuku?" Lily mendongakkan wajahnya agar bisa menatap Dean dengan bibir yang mengerucut membuat Dean terkekeh.

"Tidak, aku hanya bersikap seperti biasa saja. Aku bahkan tidak tahu dia punya anak perempuan secantik ini. Jika aku tahu dari awal, mungkin aku sudah menikahimu dan kini anak kita mungkin sudah empat." Pipi Lily merona mendengar ucapan Dean. Entah mengapa ia senang mendengarnya.

Lily menyembunyikan wajahnya di dadaa Dean menghirup aromanya yang selalu menenangkan. Ia akan selalu bisa tidur

dengan nyenyak saat tidur dalam posisi seperti ini.

Kejutan

Hari-hari memang terasa lebih cepat berlalu ketika kita menikmatinya. Seperti itulah yang dirasakan oleh Lily. Bahkan tidak terasa kini putrinya Naomi sudah berusia dua tahun. Ia tumbuh menjadi anak yang sangat cantik. Bola matanya berwarna hijau zambrud persis seperti milik Lily. Dean benar-benar senang memiliki dua perempuan bermata indah seperti mereka.

Selama dua tahun belakangan ini, rumah tangga Dean dan Lily berjalan seperti biasanya dan seharmonis biasanya pula. Keduanya jarang terlibat pertengkaran. Hanya sesekali terjadi perdebatan, itupun tidak begitu berarti. Hanya selayaknya rumah tangga biasanya. Ben semakin tumbuh menjadi anak yang tampan nan cerdas.

Hari ini sepulang sekolah karena tidak ada kegiatan apapun Ben memutuskan untuk menyelesaikan lukisannya yang sebulan belakangan ini sedang ia kerjakan. Nanti malam barulah ia memiliki kegiatan untuk les biola. Ben kini tidak lagi mengikuti les gitar sebab ia sudah mahir melakukannya dan merasa ingin mencoba sesuatu yang baru. Baginya ia tidak perlu terlalu ahli dalam satu alat musik saja karena ia tidak berlatih untuk mengikuti perlombaan apapun. Ia hanya ingin sekedar bisa saja.

"Wah kak Ben tampaknya sedang sibuk." Lily muncul dari balik pintu bersama Naomi yang berada di gandengannya. Anak manis itu tampak langsung melompat-lompat kegirangan karena dibawa menemui kakaknya.

"Tidak juga Ibu," balas Ben. Ben merentangkan tangannya membuat Naomi langsung berlari menghampirinya dan memeluknya. Lily tersenyum melihat kedua anaknya yang terlihat

manis dan sangat akur itu.

"Bolehkah adik disini sebentar? Ibu mau meminta pelayann membelikan vitamin adik yang habis."

"Boleh Ibu." Setelah mendapat persetujuan Ben, Lily pun akhirnya berlalu pergi. Naomi sangat rewel sejak tadi dan selalu memanggil-manggil Ben. Ia terlihat sudah sangat manja pada Ben bahkan sejak ia masih kecil.

"Ni apa Ben?" Naomi mengayun-ayunkan kuas di tangannya ke udara bertanya pada Ben benda apa yang sedang ia pegang.

"Itu kuas, untuk melukis. Adik jangan pegang yang itu, ada cat disana, baju adik bisa kotor." Ben mengulurkan tangannya meminta kuas di tangan Naomi. Dengan menurutnya ia memberikan kuas itu pada Ben.

"Ni apa Ben?" Kini ia menunjuk-nunjuk tumpukan cat untuk melukis milik Ben.

"Bisakah adik memanggil kakak sekali saja? Kenapa menggemaskan sekali?" Naomi tertawa geli saat Ben menciumi pipinya dan menggelitikanya kecil. Adiknya itu selalu memanggilnya 'Ben' seperti yang biasa ia dengar dari Lily dan Dean.

"Naomi ingin melukis juga? Mau?" Naomi mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tunggulah disini, Ben akan mengambil kuas yang baru dan kertas. Jangan kemana-mana, mengerti?" Naomi terus mengangguk. Ben sebenarnya tidak tahu apa yang ia angguki saat ini.

Ben pun berlalu untuk mengambil peralatan melukis yang baru. Adiknya sepertinya ingin mencoba. Ben memang sering memberikan Naomi kanvas yang tidak dibingkai untuk Naomi melukis di lantai saja dengan kuas yang lebih kecil dari pada yang Ben gunakan. Setelah mendapatkan apa yang ia butuhkan, Ben

kembali menghampiri Naomi.

Betapa terkejutnya Ben saat melihat lukisan yang ia kerjakan sebulan terakhir ini terlihat begitu tragis terkena coretan asal. Naomi yang menyadari kehadiran Ben langsung diam terpaku seolah tertangkap basah dengan tangan memegang kuas masih berada di atas kanvas milik Ben. Tangan dan bajunya terlihat terkena percikan cat.

"Lukisan Ben," lirik Ben. Ia mendekati lukisannya yang tampak tidak berbentuk lagi. Rasanya baru sangat sebentar ia meninggalkannya. Ia melirik Naomi yang terlihat kebingungan namun juga menyadari kesalahannya. Bibir kecilnya terlihat melengkung kebawah seperti bersiap untuk menangis.

"Tidak apa-apa adik, Ben tidak marah." Ben tersenyum. Ia mengambil tisu kemudian membersihkan tangan Naomi membuat Naomi ikut tersenyum seolah paham bahwa kakaknya tidak marah meskipun ia sudah mengacaukan lukisannya.

"Astagaaaaa..." Lily yang baru masuk ke kamar Ben kembali terlihat terkejut melihat lukisan Ben. Seingatnya sebelum ia pergi tadi lukisannya tidak begitu. Melihat Ben yang tengah membersihkan tangan Naomi membuat Lily langsung mengerti bahwa pasti Naomi yang mengacaukannya. Sepertinya keputusannya salah menitipkan Naomi di kamar Ben ketika anak itu sedang melukis.

"Apa adik yang m*****k lukisan Ben? Ya ampun, Ben kan sudah susah membuatnya," sesal Lily merasa bersalah.

"Tidak apa Bu. Adikkan masi kecil, adik belum mengerti."

"Tapi lukisannya tidak bisa diperbaiki lagi, maafkan adik ya."

"Ben bisa membuatnya lagi." Ben tersenyum lembut membuat hati Lily menghangat. Anak ini luar biasa manisnya. Bagaimana anak seusia dia tidak merasa kesal sedikitpun? Hatinya benar-

benar luas biasa baiknya.

"Naomi tidak boleh mengacaukan lukisan kakak. Ayo minta maaf pada kakak."

"Maaf Ben," kata Naomi dengan senyumnya memperlihatkan giginya yang seperti gigi kelinci lucu.

"Tidak, Ben tidak mau jika seperti itu. Panggil kakak."

"Maaf Kakak." Ben tersenyum puas mencubit pelan pipi adiknya gemas karena sudah menurut.

"Bagaimana jika kita makan pasta? Koki sudah membuatkan pasta yang enak."

"Ayoooo...." jawab Ben dan Naomi kompak. Lily terkekeh melihat tingkah anak-anaknya itu.

"Gendong Ben." Naomi merentangkan tangannya.

"Baiklah, tapi beri Ben ciuman dulu." Ben menunjuk pipinya. Tanpa pikir panjang Naomi langsung mencium pipi Ben membuat Ben terkikik. Pipinya basah sudah oleh ciuman Naomi berkali-kali.

Ben berjongkok membiarkan Naomi naik di gendongannya. Ia berjalan duluan sementara Lily mengikuti di belakangnya. Tampaknya Ben memegang janjinya dengan sangat baik untuk menjadi kakak yang baik untuk Naomi. Mereka berdua selayaknya memang saudara kandung yang tidak bisa dipisahkan.

"Kita akan kemana Sayang?" Tanya Lily penasaran?" Hari ini Dean membawanya pergi menggunakan private jetnya. Ini untuk pertama kalinya Lily meninggalkan putrinya. Ya meskipun mereka hanya pergi ke Toronto yang mana hanya satu jam lebih menggunakan pesawat dari New York, tetap saja rasanya ia tidak tenang meninggalkan putrinya. Untungnya Karin dan Alfred sedang berada di mansion. Tadi mereka datang berkunjung, tapi entah mengapa Dean malah mengajaknya pergi disaat ada tamu yang

datang. Lily hanya bisa menurut saja.

"Nanti kau juga akan tahu Sayang," jawab Dean yang masih fokus menyetir. Lily tidak mengerti mengapa Dean sangat suka menyetir sendiri. Bahkan sesampainya mereka di Toronto sudah ada mobil yang menunggu Dean, tentu saja sebuah supercar seperti biasanya.

"Setidaknya beri aku petunjuk," protes Lily. Dean hanya melirik istrinya sembari tersenyum, sangat manis sekali. Semakin hari suaminya ini semakin tampan saja.

Mobil yang Dean kendarai memasuki sebuah mansion mewah yang Lily tidak tahu milik siapa itu. Entah akan bertemu siapa Dean membawanya kali ini. Mobil Dean terparkir di halaman mansion.

"Ayooo." Dean membukakan pintu untuk Lily kemudian mengulurkan tangannya untuk digenggam istrinya itu. Lagi-lagi Lily hanya bisa menurut.

Dean membawanya masuk begitu saja. Lily mengedarkan pandangannya mencari sang pemilik rumah, namun sejauh matanya memandang, ia sama sekali tidak menemui sang pemilik rumah. Rumah ini tampak sepi tak berpenghuni.

"Apa ada yang tidak kau suka?" Tanya Dean membuat Lily tersadar dari lamunanya.

"Ha? Maksudnya?"

"Apa ada yang tidak kau suka dari mansion ini? Kau bisa melihat-lihat dulu. Kalau ada aku bisa mengubahnya."

"Maksudnya apa Sayang? Memangnya mansion ini milik siapa?"

"Milikmu," balas Dean. Mata Lily berkedip beberapa kali. Mulutnya sedikit terbuka mencoba mencerna ucapan Dean. Apa maksudnya mansion mewah ini milik Lily?

"Milikku?"

"Iya, aku membelikannya untukmu, apakah kau suka?"

"Kitakan sudah punya mansion, kenapa harus beli mansion untukku?"

"Tidak ada, aku hanya ingin menghadahi untukmu saja. Mansion yang kita tempati itu adalah atas namaku, sementara yang ini adalah atas namamu. Kita akan tetap berada di New York, kita bisa sesekali kesini," jelas Dean. Lily menutup mulutnya tidak percaya. Benarkah mansion mewah ini adalah miliknya?

"Apakah kau tidak bercanda?"

"Tentu saja tidak Sayang."

"Terima kasih Sayang." Lily langsung memeluk tubuh Dean erat menumpahkan rasa bahagiannya. Ia tidak menyangka Dean akan memberinya hadiah sebuah mansion sebesar ini.

"Apakah kau suka?"

"Tentu saja aku suka."

"Baguslah kalau begitu. Aku senang jika kau senang." Lily melepaskan pelukannya kemudian mencium bibir suaminya lembut.

"Mau melihat-lihat?" Lily mengangguk antusias. Dean pun mengajak Lily untuk berkeliling.

Sebenarnya ia sudah menyiapkan ini selama setahun belakangan ini. Ia memang sudah lama berniat untuk membelikan Lily sebuah mansion. Namun karena ingin meronavasi bangunan sebelumnya agar lebih bagus lagi makanya membutuhkan waktu agak lama.

"Kenapa kau terus tersenyum Sayang?" Tanya Dean melirik istrinya yang duduk di samping saat berada di private jet menuju pulang ke New York. Sejak tadi istrinya terlihat terus tersenyum.

"Aku sangat senang," jujur Lily.

"Apakah dibelikan mansion membuatmu sangat senang?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu apa lagi yang harus aku belikan agar kau selalu senang?"

"Tidak ada Sayang, jangan terlalu sering membelikanku sesuatu jika kau ingin aku hidup lebih lama. Kau membuatku hampir jantungan karena mendapat mansion semewah itu secara mendadak." Dean terkekeh mendengar ucapan istrinya.

Lily membuka tas sandangnya kemudian mengeluarkan cermin dan lipsticknya. Sepertinya lipsticknya sudah agak hilang. Ia mengeluarkan lipstick merah yang sangat cocok dengan kulitnya yang putih dan memakainya. Dean memperhatikan istrinya dari samping. Bibir itu sudah sangat sering ia cecapi, namun kenapa selalu membuat ia penasaran dengan rasanya.

"Deannn..." keluh Lily saat merasa tangan Dean yang awalnya hanya mengelus pahanya berlahan mengelus bagian dalam paha Lily. Lily melirik Dean yang hanya memasang wajah datarnya. Tidakkah ia tahu bahwa sentuhannya membangkitkan sesuatu dalam diri Lily.

Lily menggigit bibir bawahnya ketika Tangan Dean menelusup ke dalam dress yang sedang Lily pakai kali ini. Sepertinya melarang Dean sama sekali tidak membuat pria itu berhenti. Lily menahan desahannya saat merasakan jari-jari Dean menelusup lebih dalam ke intinya. Lily membuka pahanya seolah memberikan Dean akses ke dalam sana. Tangannya mencengkram sandaran kursi merasakan nikmat yang luar biasa. Ia mendesah kecewa ketika Dean menarik tangannya. Lily menatap Dean ketika dengan sensualnya suaminya itu menjilat jari-jari tangannya tadi.

"Kemarinlah Sayang." Dean menepuk-nepuk pelan pahanya.

"Apa kau sudah gila? Kau tahukan kita ada dimana?"

"Aku tidak bisa menunggu hingga sampai di mansion Sayang. Hanya ada kita disini." Lily mengedarkan pandangannya, memang benar hanya mereka di dalam sini sedangkan pilot di kokpit, tapi tetap saja rasanya aneh.

"Cepatlah Sayang." Dean membuka ikat pinggang dan resleting celananya.

Lilypun hanya bisa menurut, ia duduk di pangkuan Dean dan saat itu juga milik Dean yang sudah menegang sempurna masuk ke dalam inti Lily membuat desahan Lily keluar.

"Bergeraklah Sayang," ucap Dean. Lilypun bergerak di atas Dean sementara tangan Dean mengelus pinggang Lily. Rasanya selalu luar biasa bahkan saat dilakukan dalam posisi seperti ini menimbulkan sensasi tersendiri.

"Ahhh nikmat sekali Lily..." racau Dean memejamkan matanya sejenak merasakan kenikmatan itu. Lily semakin mempercepat gerakannya. Dean menenggelamkan wajahnya pada dada Lily. Rasanya selalu nikmat ketika Lily yang memimpin permainan.

Dean mencium bibir Lily ketika merasakan keduanya hampir mencapai puncak mereka. Mereka berciuman dengan begitu panasnya. Tubuh Lily bergetar saat penuh peluh saat ia merasakan sesuatu yang hangat menenuhi intinya. Nafas keduanya sama-sama memburu. Tubuh Lily bersandar pada Dean merasakan pelepasan mereka. Dean mencium-cium kecil bahu Lily.

"Kita lanjutkan di mansion," bisik Dean. Lily hanya diam tidak sanggup menjawab. Rasanya luar biasa sekaligus tidak percaya bahwa mereka melakukannya di private jet. Ia tidak tahu apakah ada yang mendengar suara desahan mereka tadi. Tapi ia tidak peduli karena rasanya sangat nikmat.



winstories_

Writer

Haiiii haiii haiii aku balik lagi untuk pembaca setia hehehe.
Terima kasih buat yang udah mampir. Sampai ketemu lagi:)

Readers also enjoyed: -----



THE ALPHA'S MUTE MATE

🎧 118.6K Read

TAGS shifter mate tragedy werewolves pack betrayal



Cemburu

Hari ini Dean dan Lily pergi ke Boston untuk menghadiri pembukaan cabang kedua restoran pizza Arthur. Kebetulan restoran pizza Arthur di Boston tepat berada tidak jauh dari club Dean yang ada disana. Awalnya Dean dan Lily ingin membawa Ben dan Naomi untuk ikut bersama mereka, namun karena restoran pizza Arthur di Boston ini adalah semi bar dimana juga menjual minuman-minuman beralkohol yang juga akan dihadiri oleh banyak orang dewasa yang pastinya akan menghabiskan malamnya untuk minum-minum, Dean pun memutuskan untuk tidak membawa anak mereka. Jadi mereka meninggalkannya dengan Ellianor.

Selama ada Ben, Naomi tidak akan masalah jika ditinggal oleh Dean dan Lily. Ia sangat menempel pada Ben dan itu suatu keuntungan juga bagi Dean dan Lily. Lagi pula Dean dan Lily berniat tidak terlalu lama di Boston. Sepaling tidak mereka harus tetap hadir untuk memberi dukungan pada Arthur. Usahanya kian maju saja hingga hanya butuh waktu dua tahun lebih ia sudah bisa membuka cabang.

"Terima kasih sudah datang," kata Arthur pada Dean dan Lily. Ia merasa tersentuh karena Dean dan Lily selalu mendukung apapun yang ia lakukan. Mereka bahkan menyempatkan diri untuk datang ke Boston padahal Arthur sangat paham bagaimana sibuknya Dean.

"Karena kau memasukkan produk anggurku di restoranmu makanya aku datang," balas Dean yang sebenarnya canda.

namun nadanya terdengar serius seperti biasanya.

"Ah tentu saja, aku memiliki akses mudah untuk memiliki banyak stok anggur produksimu yang sulit ditemui itu," kata Arthur menanggapi. Keduanya kini tidak hanya bersahabat namun juga sudah mulai menjalin hubungan bisnis bersama.

"Ah bagaimana bisa ibu dengan dua anak ini terlihat luar biasa cantik seperti ini?" Puji Arthur pada Lily membuat Lily tersenyum. Ia sudah sangat terbiasa dengan godaan Arthur seperti itu.

"Berhentilah menggoda istriku jika masih ingin bisnismu ini berjalan."

"Apa aku masuk dalam daftar orang yang harus kau cemburui?"

"Selama milikmu masih sama dengan milikku, tentu saja aku cemburu," ketus Dean. Arthur langsung paham maksud sahabatnya itu. Tentu saja milik mereka sama karena ia pria juga. Lily hanya mampu menggeleng melihat mereka berdua. Pemandangan yang sangat tidak asing.

"Selamat menikmati pestanya. Aku harus menemui tamu yang lain." Dean dan Lily sama-sama mengangguk kecil membiarkan Arthur berbaur dengan tamu yang lain. Ia tampaknya sudah memiliki jaringan yang semakin luas dalam bisnis. Hal itu membuat Dean diam-diam merasa bangga.

"Ah anggur produksimu rasanya sangat menyengat namun enak." Dean yang saat itu sedang memperhatikan Arthur dari kejauhan yang tampak berbincang-bincang dengan seseorang langsung beralih menatap istrinya. Sebuah gelas kosong terlihat

di tangannya, sepertinya ia baru saja meneguk habis.

"Sejak kapan kau bisa minum anggur Sayang?"

"Sejak suamiku pengusahnya." Dean terkekeh.

Dean kembali menuangkan red wine kualitas terbaik itu ke gelas istrinya kemudian menuangkan pula untuknya. Mereka saling bersulang kemudian meneguknya habis. Semenjak memiliki Naomi, mereka cukup jarang menghabiskan waktu bersama bepergian berdua seperti ini apalagi di malam hari. Istrinya itu cenderung tidak tega meninggalkan anak-anaknya sementara Dean merasa bahwa selama penjagaan mansion begitu ketat dan anak-anaknya tidak masalah jika ditinggal sebentar, tidak ada salahnya.

"Entah perasaanku saja atau memang benar, Arthur terlihat lebih bahagia belakangan ini. Apakah hubungan asmaranya berjalan lancar?" Tanya Lily penasaran. Sepertinya pertemanan antara pria dan wanita terlihat begitu berbeda. Jika pertemanan wanita, rasanya membicarakan tentang percintaan satu sama lain rasanya biasa saja. Namun Lily penasaran apakah Dean dan Arthur pernah bercerita tentang percintaan? Pasalnya selama ini Dean tidak pernah bercerita pada Lily tentang percintaan Arthur.

"Entahlah, tapi ku harap begitu."

"Apa dia tidak pernah bercerita padamu?"

"Pernah."

"Lalu?"

"Tidak begitu menarik." Lily mengerucutkan bibirnya mendengar jawaban Dean yang tidak sesuai harapan sementara Dean tampak tertawa dengan tampannya. Apakah dia juga akan

bersikap dingin seolah tidak mau tahu pada sahabatnya sendiri? Bukankah itu sangat menyebalkan?

"Sebentar, aku harus mengangkat telfon dari paman." Lily mengangguk. Dean berlalu pergi ke tempat yang agak tenang pasalnya di tempat mereka sekarang sangat bising karena begitu ramai.

"Apakah pria tadi adalah temanmu?" Seorang wanita tiba-tiba mendekati Lily membuat Lily mengernyitkan dahinya heran. Kenapa wanita asing ini tiba-tiba datang menghampirinya kemudian menanyakan pertanyaan aneh seperti itu? Apakah tidak terlihat bahwa Dean adalah suaminya hingga ia bertanya seperti itu.

"Bukan."

"Benarkah? Apa kalian baru berkenalan disini?" Tampaknya dia agak mabuk. Lily memutar bola matanya malas sebenarnya sangat enggan menanggapi wanita yang tampaknya sejak tadi memperhatikan suaminya.

"Dia SUAMIKU," balas Lily menekan kata 'suami'.

"Suami? Kalian tidak terlihat sedekat itu. Jangan mengaku-ngaku, dia terlalu muda untuk memiliki istri." Lily berdecak kesal. Memangny mereka harus bersikap bagaimana di depan publik seperti ini? Lily bukan tipe wanita yang selalu merangkul Dean dimanapun dan kapanpun. Apakah sikapnya itu yang membuat orang salah paham? Menyebalkan sekali.

"Bukankah itu bukan urusanmu? Pergilah." Lily tampaknya sudah benar-benar jengah. Sepertinya banyak sekali wanita-wanita penggoda yang berkeliaran untuk mencari mangsa. Tentu

saja pria-pria seperti suaminya adalah incaran yang sangat menggiurkan. Lily jadi kesal sendiri memikirkannya.

Setelah beberapa saat, Dean kembali menghampiri Lily. Ia tampak heran melihat Lily kini tidak sendiri, ia bersama seorang wanita asing di sampingnya. Wanita itu tampak terkejut sekaligus kagum melihat Dean dari dekat seperti ini. Lily memasang wajah ditekuknya tidak suka. Sementara ada dirinya saja wanita-wanita terlihat terang-terangan memuja suaminya, bagaimana jika tidak ada.

"Dia siapa?" Tanya Dean.

"Ah maaf, apa aku boleh bergabung denganmu dan temanmu?" Baru saja Lily akan menjawab, wanita itu malah memotongnya membuat Lily menghembuskan nafas kasar. Ia melirik wanita itu tidak suka. Sepertinya ia sedang mabuk berat. Apa ia tidak mendengar bahwa Lily mengatakan ia adalah istrinya?

"Teman?" Dean tersenyum simpul. Ia menarik dagu Lily lembut kemudian mencium bibir istrinya itu membuat wanita itu membulatkan matanya terkejut begitu juga dengan Lily. Ia tidak menduga Dean akan menciumnya.

Lily tersenyum penuh kemenangan dalam ciumannya. Ia membalas ciuman Dean dan tangannya terulur mengelus rahang kokoh suaminya. Suaminya benar-benar mengerti apa yang ia mau.

"Apakah kau tidak memberi tahu padanya bahwa kau adalah istriku Sayang?" Tanya Dean usai melepaskan ciumannya.

"Sudah, tapi Nona ini tidak percaya," balas Lily sinis.

"Ah maaf, permisi," terlanjur malu, wanita itu langsung bergegas pergi.

"Apakah hal seperti ini sering terjadi?" Tanya Lily tiba-tiba.

"Hal seperti apa?"

"Kau dianggap belum menikah."

"Tentu saja." Lily menghentakkan kakinya kesal membuat Dean terkekeh. Kenapa saat ia jujur istrinya itu malah marah? Bukankah memang benar? Apa Dean harus berbohong untuk membuatnya senang?

"Baiklah, kalau begitu aku ganti jawaban. Tidak pernah."

"Sudah terlambat Tuan." Dean lagi-lagi terkekeh. Ia membawa istrinya itu ke dalam pelukannya, terlihat menggemaskan setiap kali sedang cemburu. Dean tidak mengerti mengapa Lily harus merasa cemburu, padahal Dean merasa sudah memberikan seluruh rasa cintanya pada Lily hingga tidak tersisa bahkan hanya untuk sekedar mencintai dirinya sendiri.

"Ayo sini dengan Ibu." Naomi langsung menggeleng cepat. Ia semakin menyembunyikan wajahnya pada cekuk leher Ben yang saat itu sedang memeluknya dan membuatkan Naomi duduk di pangkuannya.

"Ibu tidak jahat," kata Ben sembari mengelus punggung Naomi lembut.

"Tidak, tidak mau dengan Ibu," katanya dengan nada khas anak kecilnya.

"Ada apa Sayang?" Tanya Dean yang tiba-tiba datang. Ia

tadinya ingin pulang untuk mengganti pakaian sebelum kembali ke showroom. Ia baru saja menghadiri acara pembukaan balap mobil dimana ia menjadi salah satu sponsornya, jadi rasanya panas sangat terik hingga ia harus berganti pakaian. Namun yang ia dapat malah ketiga orang-orang yang dicintainya malah sedang duduk di ruang santai seperti sedang membicarakan hal yang serius.

"Naomi sedang merajuk padaku," ucap Lily.

"Adik merajuk pada ibu karena tidak dibolehkan makan ice cream Ayah," tambah Ben.

"Benarkah? Kemarinlah putriku." Dean mendekati Naomi kemudian mengulurkan tangannya untuk mengambil alih Naomi dari Ben. Naomi mengangkat kepalanya kemudian menatap Dean dengan mata yang berkaca-kaca. Dean pun menggendong putrinya itu.

"Bukankah Naomi baru saja sembuh dari flu? Wajar jika ibu melarang."

"Mau ice cream," cicitnya.

"Naomi bisa makan ice cream setelah beberapa hari lagi ya." Naomi menggeleng. Lily menghela nafas panjang. Putrinya itu selalu mau mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Ayo dengan ibu, kita makan cookies saja. Ayah harus pergi kerja lagi." Naomi menggeleng cepat dan semakin mengeratkan pelukannya di leher Dean.

"Apa Naomi ingin ikut ayah ke kantor?" Naomi mengangguk cepat.

"Tidak usah Sayang, kau akan kesusahan nantinya."

"Tidak apa, pekerjaanku tidak begitu banyak. Hanya ada beberapa yang harus aku cek. Apa Ben juga ingin ikut?" Kini Dean beralih bertanya pada Ben yang sedari tadi duduk mendengarkan.

"Mau Ayah," jawabnya bersemangat.

"Tidak apa, aku akan pergi bersama Ben dan Naomi. Nanti aku akan berusaha membujuknya."

"Membujuknya dengan membelikannya ice cream?" Selidik Lily. Dean tertawa kecil mendapati kecurigaan istrinya.

"Tidak Sayang, tenanglah."

"Baiklah kalau begitu." Sejujurnya Lily merasa sangat lega Dean mau membantu. Ia sudah kehabisan akal membujuk putrinya itu.

"Kau bisa bersantai selama kami pergi."

"Terima kasih Sayang." Dean mengangguk sembari tersenyum.

"Ben pegang adik dulu ya, ayah akan ganti baju." Ben mengangguk dan mengambil alih Naomi kembali. Lily hanya bisa menggeleng. Jika bersama dua laki-laki ini, anak perempuannya itu benar-benar dibuat seperti seorang putri kerajaan. Lily merasa dirinyalah yang harus tetap bersikap agak tegas agar putrinya tidak terlalu manja sebab Dean dan Ben sudah sangat memanjakannya.

Ingin Seperti Ayah

Dean menggendong Naomi memasuki kantor induknya yang bergabung dengan showroom terbesar yang ia punya sedangkan Ben ikut berjalan mengikuti di sampingnya. Ben berdecak kagum melihat deretan supercar terparkir disana. Semuanya terlihat begitu mengkilap. Di mansion mereka memang terdapat banyak yang seperti sebab supercar pribadi milik Dean berjumlah belasan. Namun tetap saja disini terlihat lebih menakjubkan lagi karena terdapat berbagai macam bentuk dan warna.

"Ayah harus menemui orang sebentar, Ben bisa menjaga adik?"

"Bisa Ayah." Dean menurunkan Naomi dari gendonganny kemudian membiarkan anaknya itu berlari-larian di showroor mewah miliknya. Dean harus menemui salah satu rekan kerjanya yang sudah membuat janji dan sepertinya sudah menunggu di kantor.

"Sebentar lagi Darez akan datang, dia akan menemani Ben juga."

"Baik Ayah." Setelahnya Dean berlalu pergi.

Ben menggeleng sembari tersenyum melihat adik cantiknya yang sedang aktif-aktifnya itu berlarian kesana kemari. Sesekali para pekerja menyapa Ben dan Naomi yang dibalas Ben dengan senyuman. Sejujurnya ini kali kedua Ben mengunjungi showrooi ini. Dean tidak begitu sering mengajaknya. Dean lebih sering mengajak Ben untuk mengunjungi kebun anggurnya.

Ben benar-benar takjub, bagaimana bisa ayahnya memiliki usaha sebesar ini. Ben sebenarnya tidak tahu berapa banyak uang yang bisa didapat ayahnya dari usaha-usaha yang ia punya. Namun yang Ben tahu pasti jumlahnya sangat banyak. Selama ini ayahnya selalu bisa memenuhi apapun yang ia inginkan.

"Halo Tuan Muda dan Nona Muda," sapa Darez yang tiba-tiba datang. Ia memang sengaja datang atas permintaan Dean. Dean bilang ia ada urusan dan Darez harus menjaga anak-anaknya. Tumben sekali sebenarnya Dean membawa anak-anaknya ke tempat kerja seperti ini.

"Halo Paman," balas Ben ramah. Darez ikut duduk di samping Ben yang tengah memperhatikan adiknya yang sedang memperhatikan penuh penasaran pajangan-pajangan yang ada.

"Tumben sekali Tuan Muda datang berkunjung."

"Adik sedang merajuk pada ibu karena tidak dibolehkan makan ice cream, makanya adik ingin ikut ayah saja dan Ben ikut juga," ceritanya. Darez mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

"Paman, itu mobil apa? Kenapa sepertinya Ben baru lihat?" Ben menunjuk salah satu mobil yang terlihat asing baginya.

"Oh, itu salah satu hypercar, dibuat khusus untuk tuan Dean dari salah satu merk supercar terkenal dunia yang bekerjasama dengan tuan Dean," jelas Darez.

"Dibuatkan khusus untuk ayah?" Darez mengangguk.

"Mobil itu tidak dijual ataupun dipakai. Tuan Dean sengaja memajangnya disana. Jika dilihat dari dekat, ada ukiran nama tuan Dean di bagian kap mobil dan spionnya yang diukir emas."

"Wahhh ayah keren sekali." Darez terkekeh. Mata Ben

berbinar penuh ketakjuban.

"Tuan Dean memang sangat hebat," ucap Darez membenarkan. Selama bekerja dengan Dean ia tidak henti-hentinya merasa kagum dengan cara Dean dalam berbisnis. Ia selalu tahu apa yang harus ia lakukan untuk mengembangkan bisnisnya dan jarang sekali meleset.

"Naomiiii..." Ben sedikit berteriak saat melihat adiknya itu terjatuh di sela-sela obrolan mereka. Ben dan Darez langsung berlari menghampiri Naomi yang terlihat sudah siap untuk menangis dengan bibir yang mengerucut dan mata berkaca-kaca.

"Apa ada yang terluka?" Ben mengecek setiap inci tubuh adiknya memastikan tidak ada yang terluka.

"Tidak apa-apa, tidak ada yang terluka. Anak cantik tidak boleh menangis." Ben mengelus pipi adiknya penuh sayang yang membuat air mata Naomi tidak jadi jatuh, ia kini malah tersenyum sangat lucu. Darez yang memperhatikannya dengan panik tadi mendadak ikut lega. Kedua kakak beradik ini benar-benar sangat manis. Ben adalah sosok kakak yang sangat penyayang.

Tepat setelahnya, Dean datang menghampiri. Tampaknya urusannya sudah selesai. Darez langsung terkesiap saat ada atasannya yang sangat ia hormati di hadapannya.

"Ini berkas yang kau butuhkan. Segera kirim pada pihak distributor." Dean memberikan sebuah map pada Darez.

"Baik Tuan."

"Kau bisa pergi sekarang." Darez mengangguk patuh. Ia pun langsung berpamitan untuk pergi mengerjakan tugasnya yang lain.

"Apa adik rewel?"

"Tidak Ayah." Dean kembali membawa Naomi dalam gendongannya dan mengayun-ayunkannya ke udara membuat anak itu terkikik. Naomi sangat suka seperti ini. Ben ikut tersenyum melihat adiknya terlihat begitu ceria. Tidak pernah terbesit sedikitpun dalam pikiran Ben bahwa ia iri dengan perlakuan ayahnya pada adiknya saat ini sementara dulu saat ia seusia Naomi ia tidak mendapatkannya. Bagi Ben semua yang ia dapat sejauh ini termasuk kasih sayang Dean sudah sangat berlimpah. Ia bahkan tidak merasa posisinya terancam dengan keberadaan Naomi.

"Ayah, jadi semua mobil ini milik Ayah?" Tanya Ben.

"Selagi belum terjual, itu artinya milik ayah," jawab Dean.

"Wah hebat sekali. Ben ingin saat besar nanti menjadi seperti Ayah." Dean tersenyum kecil mendengar ucapan putranya. Untuk pertama kalinya ia mendengar Ben mengatakan hal itu. Sejauh ini sebenarnya mereka jarang membicarakan tentang apa yang akan dilakukan Ben ketika ia dewasa nanti.

"Memangnya Ben ingin bekerja seperti ayah? Bukankah Ben suka melukis, berkuda, memanah, bermain piano, bermain gitar dan sebagainya?" Dean menyebutkan satu persatu apa saja bidang yang digeluti anaknya itu yang ia tahu. Jujur saja, awal ia tahu bahwa ternyata kegiatan diluar sekolah yang Ben ikuti ia benar-benar sangat terkejut. Ia tidak menyangka bahwa Ben melakukan kegiatan sebanyak itu diusianya yang masih kecil.

"Itu semua hanya hobi Ayah, untuk mengisi waktu. Saat sudah besar nanti, Ben akan menjadi pengusaha seperti ayah,"

tekadnya.

"Apa Ben mau membantu ayah mengurus semua bisnis-bisnis ayah jika ayah sudah tua?"

"Tentu saja. Ayah bisa serahkan semuanya pada Ben, ayah tinggal bersantai saja." Dean terkekeh mendengar jawaban putranya yang tampak begitu bertekad. Namun jujur saja, Dean senang mendengarnya. Mau bagaimanapun Ben adalah anak laki-laki pertamanya, sedangkan adiknya adalah seorang perempuan. Tentu saja apa yang sudah dirintis Dean mati-matian ini akan ia turunkan pada anaknya. Jika Ben memiliki tekad yang bagus, ia pasti akan bekerja sangat keras. Dean senang jika anaknya suka bisnis tanpa paksaan.

"Bagaimana kalau kita pergi makan pasta?"

"Ide bagus Ayah." Ben terlihat semakin bersemangat. Anak itu benar-benar sangat menyukai pasta.

"Apa anak ayah yang cantik ini juga mau pasta?" Tanya Dean pada Naomi dalam gendongannya.

"Pasta... pasta... pasta..." Naomi menggerakkan badannya ke kanan dan ke kiri lucu tidak berhenti mengatakan pasta membuat Dean dan Ben terkekeh, selalu saja menggemaskan.

Sepertinya tidak ada salahnya jika sesekali Dean menghabiskan waktu bersama anak-anaknya seperti ini. Ia ingin anak-anaknya juga merasakan ikatan yang sangat dekat dengannya sebab selama ini anak-anaknya lebih sering menghabiskan waktu dengan Lily selama ia bekerja. Lagi pula ia sudah berjanji pada Lily untuk membujuk Naomi agar tidak marah lagi padanya.

Tadinya Lily sudah menghubungi Kath, berencana untuk mengajak gadis itu pergi ke salon kecantikan bersama untuk melakukan perawatan maupun spa. Namun ternyata Kath tidak bisa karena sedang ada pekerjaan. Sepertinya memang agak susah menyesuaikan jadwal jika berteman dengan wanita karier seperti Kath yang sangat sibuk.

Sebenarnya Lily bisa saja melakukannya di mansion karena di mansion ada salon khusus. Namun pekerjaannya tidak datang setiap hari sebab ada hari-hari khusus yang sudah dijadwal untuk Lily melakukan perawatan. Oleh karena itu Lily memutuskan untuk pergi ke salon saja. Lagi pula ia ingin nuansa yang baru. Ia juga berencana untuk mengubah tatanan rambutnya, ia sudah mulai bosan dengan rambutnya yang sekarang. Mungkin ia akan memotongnya sedikit namun tidak akan menjadi pendek juga.

Lily mendatangi sebuah salon kecantikan yang tampaknya cukup terkenal. Lagi-lagi ini atas rekomendasi Kath. Karena Lily jarang pergi ke salon jadi ia tidak begitu banyak tahu. Tempat yang ia datangi sekarang bisa dikatakan sangat besar untuk ukuran salon dan mewah. Mungkin ini memang khusus salon untuk kalangan atas. Ya berhubung ia adalah istri seorang Dean Davies jadi salon ini juga khusus untuknya.

"Selamat datang Nyonya," sapa salah satu pegawainya. Ia terlihat cukup terpukau melihat Lily yang begitu cantik. Dari penampilannya saja Lily terlihat begitu berkelas.

"Apa Nyonya ingin dilayani oleh owner kami? Kebetulan beliau sedang ada." Membaca biodata Lily yang ia isi tadi sebelum

memulai perawatan, wanita ini bukanlah wanita biasa pikir mereka. Ia adalah istri seorang pengusaha kaya raya yang harus mendapat perlakuan khusus.

"Boleh," jawab Lily ramah sembari tersenyum.

"Baiklah silahkan duduk dulu Nyonya," katanya mempersilahkan kemudian langsung bergegas pergi untuk memanggilkan pemilik tempat ini. Biasanya memang jika ada tamu-tamu tak biasa seperti Lily, pemiliknyalah yang akan turun tangan langsung.

"Nyonya Lily..." sang pemilik itu tampak terkejut saat melihat Lily lah yang datang ke salonnya. Lily yang sedang fokus pada ponselnya mendongakkan kepalanya dan mendapati seseorang yang tidak begitu asing. Dahinya mengernyit pertanda ia sedang berusaha mengingat-ingat.

"Bianca?"

"Ah ya benar, saya Bianca. Ternyata Nyonya masih ingat."

"Apa salon ini milikmu?"

"Benar Nyonya."

"Wah hebat sekali," puji Lily. Ternyata wanita ini adalah wanita yang sukses juga.

"Ah bukan apa-apa Nyonya," jawabnya malu-malu. Bianca sangat tidak menyangka bahwa Lily akan datang ke salonnya.

"Apa yang bisa saya bantu Nyonya. Saya akan memberikan perawatan yang terbaik." Lily tertawa kecil melihat Bianca yang begitu bersemangat.

"Aku ingin mulai dari memotong rambutku, sepertinya sudah terlalu panjang. Apa disini bisa melakukan perawatan kuku juga?"

"Bisa Nyonya, semuanya bisa," jawab Bianca.

"Baiklah, bagus kalau begitu. Oh iya, kau tidak perlu bicara begitu formal padaku."

"Baiklah Nyonya."

Biancapun mulai melayani Lily. Karena sudah kenal sebelumnya mereka terlihat begitu akrab. Lily banyak bertanya tentang usaha salon kecantikan milik Bianca ini. Ia selalu takjub dengan wanita-wanita yang bisa membuka usaha. Ternyata usaha ini adalah warisan orang tuanya. Sepertinya setiap orang tua yang kaya akan mempermudah kehidupan anaknya di kemudian hari jika anaknya bisa memanfaatkannya dengan baik seperti yang Bianca lakukan. Ia merasa cukup lega nantinya anak-anaknya sudah memiliki bekal hasil kerja keras Dean.

"Bianca..."

"Iya Nyonya."

"Bagaimana hubunganmu dengan Harry?" sejujurnya Lily ragu menanyakannya dan tidak tahu apakah sopan bertanya seperti ini atau tidak. Tapi ia hanya penasaran saja. Sejujurnya Lily cukup kasihan pada Harry karena sejak kejadian itu ia pasti mengalami banyak kesusahan dalam hidupnya. Namun bagaimana lagi, itu adalah dampak dari apa yang sudah ia lakukan.

"Aku sudah lama memutuskan hubunganku dengannya. Sekarang aku tidak tahu lagi bagaimana kabarnya."

"Apa kau memutuskannya karena masalah itu?"

"Tentu saja Nyonya. Bukankah yang ia lakukan sudah sangat keterlaluan? Bagaimana bisa aku mencintai seseorang yang tidak mempunyai hati seperti dia? Dengan anak kandungnya saja ia

tega apalagi denganku nanti," ceritanya dengan menggebu-gebu. Lily bisa melihat kekesalan dari matanya. Sebenarnya sangat wajar, wanita mana yang ingin ditipu seperti itu. Tapi Lily senang, dengan pengalaman cinta yang kurang baik, namun Bianca tampak bisa melanjutkan hidupnya dengan sangat baik seperti ini.

"Wahhhh Ibu cantik sekali," puji Ben membuat pipi Lily bersemu. Apa perubahannya terlihat sangat tampak hingga Ben bereaksi seperti itu?

"Ibu cantik sekali," Naomi mengulang kalimat Ben membuat pandangan Lily beralih pada putrinya itu.

"Apa Naomi sudah tidak marah lagi pada ibu?"

"Tidak, Naomi sayang ibu." Naomi merentangkan tangannya siap untuk memeluk Lily membuat Lily tersenyum senang dan langsung memeluk putrinya itu gemas. Tampaknya Dean menepati ucapannya untuk membuat Naomi tidak marah lagi padanya.

"Dimana ayah?" Tanya Ben.

"Ayah di kamar Bu. Ayah bilang saat ibu pulang, ibu langsung temui ayah di kamar."

"Begitukah?" Ben mengangguk. Ia dan Naomi tampak kembali fokus menonton film animasi di hadapannya sembari memakan popcorn.

"Baiklah, ibu ke kamar sebentar ya." Ben mengangguk patuh sementara Naomi sudah terlalu fokus menonton hingga tidak berkulit.

Lily keluar dari kamar Ben kemudian segera menuju kamarnya. Apa yang sedang dilakukan suaminya itu hingga membuat ia harus segera ke kamar. Lily membuka knop pintu dan mendapati suaminya tengah berbaring di ranjang.

"Ada apa Sayang? Apakah kau membutuhkan sesuatu?"

"Ya." Lily berjalan mendekati Dean.

"Aku membutuhkanmu." Dean menarik tangan Lily hingga tubuh Lily terhuyung dan menimpa tubuh Dean.

"Ish Dean! Kenapa malah bercanda."

"Bercanda apanya?"

"Aku kira kau benar-benar membutuhkan sesuatu."

"Akukan sudah bilang aku membutuhkanmu. Apa aku tidak mendapat hadiah apa-apa karena sudah menjaga anak kita seharian dan membuat Naomi tidak marah lagi padamu?" Lily hanya mampu menggeleng sembari tersenyum mendengar ucapan suaminya. Dasar pamrih sekali.

"Kenapa kau wangi sekali?" Dean menghirup aroma Lily dalam-dalam. Lily sebenarnya selalu wangi, namun kali ini wanginya berbeda.

"Sayang, aku harus menidurkan Naomi terlebih dahulu." Lily bisa merasakan tangan suaminya meremas bokongnya. Ia bahkan menenggalamkan wajahnya di cekuk leher Lily.

"Bagaimana sebelum menidurkan Naomi kau menidurkan adikku dulu?" Lily yang berada di atas Dean sebenarnya bisa merasakan milik Dean mulai mengeras. Apakah secepat itu? Respon tubuh suaminya benar-benar luar biasa terhadapnya.

"Baiklah, tapi hanya satu kali."

"Deal." Lily tidak mungkin bisa menolak suaminya. Lagi pula selain ini adalah kewajibannya ia juga selalu suka melakukannya. Tampaknya ia harus menunda untuk menidurkan putrinya dulu yang kini sedang asik menonton dengan kakaknya untuk melayani bayi besarnya ini.





Hampir Saja

Lily sibuk menata baju-baju dan sepatu-sepatu baru Naomi yang baru sempat ia keluarkan dari kotaknya itu. Memiliki anal perempuan membuat Lily sangat antusias untuk membelikannya beberapa pernak pernik maupun pakaian yang lucu. Naomi terkesan pasrah dan menerima saja apapun yang dipikirkan oleh ibunya itu untuk dirinya. Ben sedang di kamarnya, mungkin sibuk melukis, Naomi sedang tidur, dan Dean belum pulang kerja. Jadi jika begini Lily memilih untuk mencari kesibukan sendiri di mansion seperti yang tengah ia lakukan.

Saat sedang sibuk dengan aktivitasnya, tiba-tiba ponsel Lily berdering. Dahinya mengernyit melihat nama Ethan tertera, tumben sekali Ethan menghubunginya. Lily pun segera mengangkat telfonnya.

"Lily..." suara dari seberang telfon terdengar sangat lemah membuat dahi Lily semakin mengernyit. Suaranya bahkan terdengar parau.

"Ethan, ada apa?"

"Apa sebaiknya aku mati saja?"

"Apa yang kau katakan?" Pupil Lily membesar mendengar ucapan tidak masuk akal dari lawan bicaranya itu. Tidak ada jawaban, hening seketika.

"Ethan.... jawab aku! Ada apa? Kau dimana?"

"Aku di apartemen. Tolong temui orang tuaku nanti ya,

sampaikan ucapan maaf dariku."

"Apa yang kau bicarakan?! Aku akan kesana. Jangan melakukan apapun." Lily langsung menutup telfon tanpa menunggu sahutan dari Ethan.

Lily menjadi panik. Dari nada bicaranya sepertinya Ethan sedang tidak baik-baik saja. Suara pria itu luar biasa parau dan lemahnya. Apa yang sebenarnya terjadi padanya? Tidak biasanya Ethan seperti ini.

Tanpa berpikir apapun lagi, Lily langsung bergegas pergi menuju apartemen Ethan. Belakangan ini Ethan memang membeli satu unit apartemen mewah di pusat kota dan lebih sering tinggal disana. Ia takut jika Ethan benar-benar melakukan hal yang gila. Sebelum pergi Lily sempat menitipkan Naomi pada pengasuhnya, berjaga-jaga jika nanti Naomi sudah bangun namun Lily belum pulang juga. Sesungguhnya Lily ingin mengabari Dean, namun rasanya ia tidak sempat sekarang ini. Ia harus segera sampai ke apartemen Ethan. Ia akan mengabari Dean saat sudah berada disana nantinya.

Pandangan Lily sama sekali tidak terlepas dari pria yang sedang meneguk minum yang ia berikan hingga tandas. Keadaannya terlihat benar-benar kacau. Lily tidak bisa membayangkan bagaimana jika ia datang sedikit terlambat saja tadi, mungkin pria itu sudah melompat dari balkon kamar apartemennya.

Saat Lily datang tadi, Ethan sama sekali tidak membukakan pintunya meskipun Lily sudah menekan bel berkali-kali. Hal itu

tentu saja membuat Lily semakin khawatir dan panik. Ia meminta petugas keamanan untuk membuka paksa kamar apartemen Ethan dan mendapati Ethan yang tengah berdiri begitu putus asa di balkon. Lily tidak menyangka bagaimana bisa Ethan yang ia kenal bisa menjadi sekacau ini.

"Kenapa kau sampai berpikir untuk melakukan hal sebodoh itu? Apa kau sudah gila? Apa kau pikir masalahmu lebih besar dari masalah orang lain diluar sana?" Lily akhirnya buka suara. Jujur saja ia sangat kesal, ia kesal bercampur khawatir. Ia terbayang bagaimana sedihnya kedua orang tua Ethan nantinya jika harus kehilangan Ethan. Apalagi pria itu adalah anak satu-satunya di keluarganya. Sampai detik ini Lily masih tidak tahu masalah apa yang terjadi.

"Kath ternyata berseligkuh di belakangku. Pantas saja dia tidak ingin menikah denganku." Lily menutup mulutnya dengan kedua tangannya karena terkejut. Netranya membulat, yang ia tahu hubungan Ethan dan Kath selama ini baik-baik saja.

"Aku sudah menunggu bertahun-tahun. Aku sudah sabar menunggu, tapi malah ini balasannya." Pria itu menunduk, tubuhnya kembali bergetar. Lily menatapnya iba. Lily tahu betul bagaimana Ethan begitu mencintai Kath. Ia bahkan selama ini memang dengan sabar menunggu Kath siap untuk dinikahi padahal dirinya sudah sangat ingin menikah. Sering kali keinginannya itu ia utarakan pada Lily. Lily mendekati Ethan, dielusnyapun punggung Ethan memberikan kekuatan.

"Bukankah lebih baik kau tahu sekarang bahwa sesungguhnya Kath tidak benar-benar merasa cukup hanya punya kau? Dari pada kau mengetahuinya saat kalian sudah menikah, itu pasti akan



lebih menyakitkan lagi." Lily tidak tahu apakah ucapannya bisa menenangkan atau tidak. Namun sepaling tidak ia sedang berusaha untuk membuat Ethan tetap kuat. Ia yakin Ethan tidak mungkin selemah ini karena cinta. Sahabatnya itu adalah pria yang tangguh.

Hati Ethan benar-benar hancur saat mengetahui fakta bahwa dirinya bukanlah satu-satu pria dalam hidup Kath. Ia pikir Kath tidak ingin menikah dengannya karena memang belum siap, namun ternyata karena ada pria lain. Ethan sudah merasakan keanehan sikap Kath dari satu bulan belakangan sebab Kath susah untuk dihubungi atau ditemui. Ia selalu menjadikan sibuk sebagai alasan tiap kali Ethan ingin menghabiskan waktu dengannya. Karena kecurigaannya, Ethan menyewa seseorang untuk mengikuti Kath dan fakta menyakitkan itulah yang ia temui. Ternyata Kath menjalin hubungan dengan salah satu kliennya selama satu tahun belakangan ini.

Mendengar kabar itu benar-benar membuat Ethan murka. Ethan menghampiri pria itu dan menghajarnya habis-habisan. Sialnya tindakannya itu malah membuat Kath marah. Wanita yang ia cintai itu malah membela selingkuhannya membuat hati Ethan semakin hancur. Harapan Ethan untuk membina keluarga kecil bersama Kath pupus sudah. Ethan merasa sudah berusaha sangat keras untuk melimpahkan seluruh rasa cintanya pada Kath, tapi ternyata itulah yang ia dapati. Ethan benar-benar dibuat sangat frustrasi, hingga bunuh diri terlintas dalam benaknya. Mungkin jika ia mati masalahnya akan selesai. Tadinya ia menghubungi Lily hanya agar Lily tahu keadaannya dan memberi tahu orang tuanya saat ia sudah mati nanti. Namun wanita itu malah menemuinya

dan menggagalkan rencananya.

"Kau terlalu berharga untuk melakukan hal bodoh seperti ini karena wanita yang tidak pantas seperti dia. Kau bisa mendapatkan yang lebih darinya," ucap Lily lagi.

"Namun aku hanya mencintainya," lirik Ethan.

"Dia tidak pantas mendapatkan cintamu. Jangan pernah berpikiran untuk melakukan hal bodoh seperti tadi, mengerti? Aku akan sangat marah padamu jika kau kembali melakukannya."

"Mungkin tidak hari ini."

"Tidak. Tidak hari ini, besok atau kapanpun!" Suara Lily terdengar begitu tegas.

"Kau istirahatlah terlebih dahulu, aku akan memasak sesuatu untukmu. Pasti kau belum makan sama sekali." Ethan terlihat begitu pucat, ia pasti belum makan apapun. Ethan hanya diam tidak bergeming. Lily pun akhirnya berlalu menuju dapur. Ethan memang tinggal sendiri di apartemennya yang luas ini, jadi sepertinya tidak akan ada yang memasaknya. Sepaling tidak Lily harus memastikan pria itu makan sesuatu sebelum ia pulang.

Dean berdecak kesal saat panggilan telfon darinya yang entah sudah yang seberapa kalinya itu tidak kunjung diangkat oleh Lily. Tidak biasanya Lily pergi tanpa mengabarnya seperti ini. Tadi pengasuh Naomi mengatakan bahwa Lily pergi untuk menemui temannya, namun ia tidak tahu siapa nama teman Lily itu. Hari sudah semakin malam, jadi wajar saja jika Dean merasa khawatir. Naomi dan Ben bahkan sejak tadi terus bertanya kemana perginya ibunya itu.



Dean berjalan kesana kemari di dalam kamar memikirkan apakah ia harus pergi mencari Lily atau tidak. Tapi Lily sepertinya sudah cukup lama pergi. Akhirnya Dean pun memutuskan untuk mencarinya. Dean mengambil salah satu kunci mobilnya di dalam laci, namun baru saja laci itu terbuka ia mendengar suara pintu kamarnya. Dean langsung menoleh dan mendapati Lily yang baru saja masuk.

"Kau dari mana saja Sayang?" Dean bergegas menghampiri istrinya itu dengan nada khawatir.

"Maaf Sayang, sepertinya ponselku tertinggal di wardrobe jadi aku tidak bisa menghubungimu," sesal Lily. Ia baru sadar bahwa ia tidak membawa ponselnya saat sampai di apartemen Ethan tadi.

"Kau pergi kemana?" Bukan penjelasan itu yang Dean butuhkan. Ia ingin tahu istrinya ini pergi kemana.

"Aku tadi pergi ke apartemen Ethan."

"Apartemen Ethan?" Lily mengangguk.

"Ethan tadi hampir saja bunuhh diri, makanya aku datang. Untung aku datang tepat waktu."

"Bunuhh diri? Apa yang terjadi?" Lily menghela nafas sejenak sebelum kembali menjawab pertanyaan suaminya.

"Kath ternyata berselingkuh di belakang Ethan dengan salah seorang rekan kerjanya. Ethan sepertinya sangat terpukul karena ia sangat mencintai Kath," cerita Lily. Mengingat itu ia kembali merasa iba pada sahabatnya itu. Bahkan sampai Lily pulang ia tetap terlihat kacau. Ia hanya sudah berjanji saja untuk tidak melakukan percobaan bunuh diri lagi makanya Lily bisa pergi

meskipun sejujurnya ia tetap saja merasa khawatir.

"Begitukah? Kasihan sekali." Dean bisa sedikit mengerti bagaimana keadaan Ethan saat ini sebab ia juga pernah di khianati. Namun rasanya pasti berbeda sebab Ethan sudah tahu lebih dulu sementara Dean harus menunggu sekian lama untuk mendengarkan penjelasannya.

"Ya, dia terlihat sangat kacau. Aku sangat khawatir. Apakah aku harus memberi tahu orang tuanya?" Tanya Lily menatap suaminya untuk meminta pendapat.

"Sepertinya biarkan saja dulu dia menenangkan diri. Bukankah orang tuanya akan sangat khawatir jika mengetahuinya."

"Ya, akupun juga berpikiran begitu. Huhhh.. aku tidak menyangka Kath akan melakukan hal seperti itu. Aku pikir dia adalah wanita yang baik." Jujur Lily merasa sangat kecewa, padahal selama ini ia sudah menganggap Kath sebagai teman dekatnya.

"Seharusnya Ethan bersyukur karena tahu dari awal. Akan lebih sakit lagi jika ia tahu saat mereka sudah menikah," ucap Dean.

"Aku juga mengatakan hal sama tadi pada Ethan, persis sekali. Bagaimana bisa?" Lily terlihat takjub sendiri saat ucapan suaminya hampir sama persis dengan yang ia katakan pada Ethan tadi untuk menenangkannya.

"Ya karena kau adalah belahan jiwamu jadi pikiran kita sama," jawab Dean santai membuat Lily mengulum senyumnya. Akhirnya ia bisa tersenyum setelah merasa ketegangan yang luar biasa beberapa saat yang lalu.

"Benarkah? Kau belahan jiwaku?"

"Tentu saja." Dean menarik dagu Lily kemudian mencium bibir istrinya itu lembut. Lily terpejam membalas ciuman Dean. Sepertinya bercinta dengan Dean akan membuat ia merasa lebih santai karena jujur saja Lily masih bisa merasakan ketegangan tadi.

Dean mengangkat Lily kedalam gendongannya sementara Lily langsung mengalungkan tangannya pada leher Dean. Ia mengunci kakinya pada memeluk pinggang Dean. Wajah Lily mendongak saat ciuman suaminya itu beralih pada lehernya dan turun mencium dadaanya di balik pakian yang masih ia kenakan. Dean membawa Lily menuju ranjang kemudian menidurkan istrinya itu disana. Sebelum melucuti pakaian istrinya, lebih dahulu Dean melucuti pakaiannya satu persatu memperlihatkan tubuh indahnyanya yang membuat bulu kuduk Lily meremang serta nafasnya tercekak. Ia sudah sangat sering melihat tubuh itu namun rasanya masih luar biasa menakjubkan.

"Kau ingin aku masuki dengan keras atau lembut?" Tanya Dean memberi penawaran yang terdengar sangat panas itu. Lily bangkit dari posisinya dan mulai membuka satu persatu pakaiannya pula. Kini giliran Dean yang dibuat terpaksa menikmati pemandangan indah di hadapannya.

"Aku ingin yang keras. Bahkan sangat keras." Lily tersenyum simpul terkesan nakal membuat Dean terkekeh kecil.

"Berbaliklah Sayang, aku tidak akan melakukan pemanasan. Siap atau tidak aku akan langsung memasukimu." Lily agak bergidik mendengar ucapan Dean. Bagaimana bisa Dean

memasukinya disaat ia belum siap seperti ini? Pasti rasanya akan sangat sakit, namun terdengar menyenangkan. Lily berbalik sesuai permintaan suaminya. Ia menggigit bibir bawahnya menahan desahan ketika Dean mencium setiap inci bagian bokongnya sementara tangan Dean meremas kedua payudaranya secara bersamaan.

"Aaaahhhh Dean..." Lily merasakan sesuatu yang memaksa masuk ke dalam intinya.

"Sial! Kau bahkan masih sangat sempit meskipun sudah melahirkan Sayang."

"Aaahhhh lebih dalam.. hmpp lebih dalam lagi Dean." Lily meremas seprainya merasakan milik Dean yang selalu berhasil memenuhi intinya.

Keduanya sama-sama larut dalam penyatuan panas. Meskipun sering melakukannya, namun keduanya selalu merasakan sensasi yang berbeda disetiap menyatuannya membuat tidak pernah ada kata puas. Bercintaa sesering mungkin sepertinya menjadi salah satu alasan kuat mengapa hubungan mereka masih harmonis saja hingga saat ini.

Hadiah Dari Arthur

Dean keluar dari kamarnya, memasuki lif untuk kembali ke lantai satu mansionnya dengan dahi yang agak mengernyit dan ekspresi seperti sedang berpikir. Memang mansionnya biasanya sepi karena meskipun sudah mempunyai anak dan seorang istri serta puluhan pelayan, tetap saja mansion ini terkesan sepi karena terlalu luas. Namun yang membuatnya saat ini semakir sepi adalah karena ia tidak bisa menemukan keberadaan istrinya maupun anak-anaknya.

Tadi sepulang kerja Dean langsung menuju kamar seperti biasanya. Biasanya sore-sore seperti ini istri cantiknya akan ada di kamar ataupun di halaman belakang mansion. Namun karena cuaca kini cukup dingin, jadi sepertinya istrinya sedang bersantai di kamar sedangkan anak-anaknya bermain pula di kamar mereka. Namun Dean tidak mendapati anak-anak dan istrinya di kamar mereka masing-masing. Oleh karena itulah ia kembali ke lantai satu untuk bertanya kepada Ellianor. Bisa saja Dean memanggil Ellianor dari kamarnya melalui intercom, hanya saja ia ingin menemui langsung sembari berjaga-jaga siapa tahu mereka sebenarnya ada di lantai satu mansion.

Baru saja tiga langkah keluar dari lif & Dean bisa mendengar suara cekikikan khas anak-anaknya. Yang paling terdengar jelas tentu saja suara Naomi. Cekikannya memiliki lengkingan yang khas. Disana mereka ternyata, baru memasuki mansion dari pintu utama. Tampaknya mereka tadi pergi keluar.

"Kalian dari mana saja Sayang?" Tanya Dean langsung melayangkan pertanyaan. Lily sontak langsung menoleh menyadari kehadiran suaminya. Ternyata hari ini suaminya itu pulang lebih awal.

"Bukankah aku sudah mengirimmu pesan? Apa kau belum membacanya?" Dean tampak berpikir sejenak. Ia berdecak, ia baru ingat bahwa ponselnya tertinggal di mobil seharian ini. Sialnya lagi, Dean bahkan kembali lupa membawa ponselnya saat sepulang dari tempat kerja. Hari ini Dean benar-benar disibukkan dengan berbagai pertemuan hingga ia melewatkan mengecek ponselnya. Belakangan ini Dean memang sangat sibuk.

"Aku meninggalkan ponselku di mobil," jawab Dean.

"Aku dan anak-anak pergi menjenguk Ethan, Sayang," jelas Lily. Sejak Ben pulang sekolah, ia memang mengajak kedua anaknya itu untuk ikut berkunjung ke apartemen Ethan. Ia tidak mungkin terus meninggalkan anak-anaknya setiap kali mengunjungi Ethan, jadi Lily memutuskan untuk membawa mereka saja.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Dean sembari mengambil alih Naomi dari gendongan Ben yang sedari tadi menggapai-gapai Dean ingin digendong ayahnya itu. Ben tampak tersenyum sumringah akhirnya punggungnya terbebas dari Naomi yang tidak ingin turun dari gendongan sedari tadi. Meskipun masih kecil, namun tetap saja tubuh Naomi sudah berat dirasa oleh Ben.

"Sudah lebih baik Sayang. Hanya saja dia masih belum mau mulai bekerja. Jika aku tidak datang untuk mengecek mungkin dia tidak akan makan dan hanya minum-minum saja. Ah ternyata

Ethan sangat payah," keluh Lily. Ia tidak mengerti mengapa sangat sulit bagi Ethan untuk kembali bangkit karena putus cinta dengan Kath. Ya Lily tahu hubungan mereka sudah sangat lama, tapi bukankah hidup harus terus berlanjut? Sampai kapan ia akan hidup seperti mati seperti yang ia lakukan sekarang?

"Dia akan kembali disaat siap nanti. Jika dia memaksakan diri, dia malah bisa menghancurkan usahanya sendiri," ucap Dean penuh pengertian. Sejujurnya ini kali pertama Dean peduli pada seseorang selain Arthur, sahabatnya. Itu pun karena Dean sudah menganggap Ethan sebagai keluarga Lily yang mana berarti keluarganya juga. Oleh karena itulah Dean membiarkan Lily hampir setiap hari mengunjungi Ethan untuk mengecek keadaannya. Lagi pula itu semua atas permintaan kedua orang tua Ethan.

Awalnya Lily dan Dean tidak berniat memberi tahu kedua orang tua Ethan yang kini berada di Miami tentang keadaannya. Namun setelah dipikir-pikir, menurut Lily kedua orang tua Ethan berhak tahu. Ia tidak ingin jika nantinya kedua orang tua Ethan berpikir bahwa Lily menutup-nutupinya jika terjadi sesuatu yang buruk pada Ethan. Oleh karena itu tanpa sepengetahuan Ethan, Lily dan Dean datang menemui kedua orang tua Ethan di Miami dan menceritakan semua yang terjadi. Terkejut, tentu saja, mereka mengira hubungan Ethan dan Kath baik-baik saja di New York. Mereka bahkan sudah membayangkan bahwa keduanya akan menikah dalam waktu yang dekat.

Akhirnya atas kesepakatan bersama, mereka sepakat untuk membiarkan semuanya berjalan begitu saja. Kedua orang tua Ethan pura-pura tidak tahu apa yang terjadi hingga Ethan merasa lebih baik dan datang sendiri untuk menceritakan apa yang terjadi

pada mereka. Namun di samping itu, mereka meminta bantuan Dean dan Lily untuk mengawasi Ethan. Mendengar Ethan sempat mencoba untuk mengakhiri hidupnya tentu saja membuat orang tuanya sangat khawatir. Dean sebenarnya sangat ingin bertemu dengan Ethan, mungkin ia bisa sedikit memberi masukan pada Ethan. Namun ia benar-benar tidak punya waktu belakangan ini karena kesibukan bisnisnya. Oleh karena itulah ia membiarkan Lily yang mengurus hal ini. Mungkin ketika ada waktu senggang nanti ia akan datang menemui Ethan. Sebenarnya bisa saja ia datang saat seperti sekarang ini, disaat ia bisa pulang lebih awal. Namun Dean khawatir malah mengganggu waktu istirahat Ethan. Lagi pula ia ingin menghabiskan waktu dengan keluarganya jika ada waktu senggang seperti ini.

"Semoga saja semuanya cepat membaik. Aku meminta koki untuk menyiapkan berbagai makanan tadi untuknya dan aku bawaan ke apartemennya. Dia makan dengan sangat lahap," cerita Lily.

"Ya, paman Ethan makan dengan lahap hingga ia terbatuk-batuk karena tersedak," timpal Ben pula yang sedari tadi hanya diam memperhatikan membuat seulas senyuman tercetak di bibir Dean maupun Lily.

"Sayang bisakah kau bermain dengan anak-anak sebentar? Rasanya aku butuh mandi."

"Baiklah." Lily tersenyum manis sebagai bentuk terima kasih kemudian berlalu pergi ke kamar. Anak-anak akan senang jika bermain dengan ayahnya.

"Apa Naomi tadi makan ice cream?" Tanya Dean dengan

mata menyipit.

"Ya Ayah, ice cream enakkkkk..." Naomi mengacungkan jempolnya dengan wajah lucu sembari menjilat bibirnya membuat Dean dan Ben terkekeh. Dean bisa melihat baju putrinya itu agak kotor terkena noda ice cream.

"Bagaimana kalau kita melihat-lihat kuda?" Tanya Dean menawarkan. Naomi langsung mengangguk-anggukan kepalanya dengan mata yang berbinar. Ia suka melihat kuda di belakang mansion. Kini tidak hanya ada kuda milik Ben, namun juga milik Naomi. Dean sengaja membelikan seekor kuda poni untuk putrinya itu meskipun ia belum bisa berkuda.

"Ayo Ayah, Ben ingin memberi makan Hercules," ucap Ben pula. Dean mengangguk kemudian berlalu berdampingan dengan Ben menuju kandang kuda. Sembari menunggu Lily mandi, ia akan mengajak anak-anaknya itu untuk melihat-lihat kuda.

Dean meneguk gelas berisi vodkanya dengan sekali tegukan diikuti pula oleh Arthur hingga suara gelas yang ditaruh di meja terdengar berbunyi bersamaan. Ia melirik Arthur dengan tatapan malas sementara Arthur hanya cengar-cengir tidak jelas saja.

"Kenapa kau mengajakku bertemu disini? Biasanya kau akan datang ke mansionku seperti tamu tidak diundang," tanya Dean terdengar sinis namun sudah sangat biasa bagi Arthur. Bagi Arthur itu adalah nada normalnya.

"Bukankah kita sudah lama tidak minum-minum bersama seperti ini di bar? Kau sangat sibuk sejak menikah dan semakin sibuk sejak memiliki anak dan semakin semakin sibuk lagi

belakangan ini. Aku merasa dicampakkan." Kini Dean semakin mempermalas tatapannya. Ia tidak mengerti dengan dirinya sendiri mengapa bisa tahan bersahabat dengan Arthur sekian lama. Namun jika dipikir-pikir ia juga tidak paham mengapa Arthur mau bersahabat dengannya setelah sekian lama. Melihat ekspresi Dean itu sontak membuat Arthur terkekeh.

"Heiiii!!! Aku serius. Apa kau tidak merindukan waktu kita yang hanya kita habiskan berdua?"

"Aku benar-benar akan pulang jika kau tidak berhenti mengatakan hal menjijikkan seperti itu," ucap Dean penuh peringatan kemudian kembali meneguk minumannya. Tentu saja ucapannya itu tidak berarti apa-apa bagi Arthur yang sudah kebal dengan sikap ketus Dean.

"Aku mengajakmu kesini karena ingin memberimu ini." Arthur memberikan sebuah kunci pada Dean. Dean mengernyitkan dahinya menatap kunci yang kini sudah berada di atas meja tepat di hadapannya.

"Apa itu?"

"Sikat gigi," jawab Arthur asal, kini wajahnya yang terlihat kesal.

"Oh, model terbaru?" Dean menimpali dengan santai membuat Arthur mengerutkan bibirnya. Cara Dean bercanda benar-benar sangat payah.

"Tentu saja itu kunci mobil tuan Dean."

"Mobil siapa? Kenapa memberikannya padaku?"

"Itu untukmu."

"Untukku?" Dahi Dean mengernyit heran sementara Arthur

mengangguk dengan senyum sumringahnya.

"Ya, untukmu."

"Aku sedang tidak ulang tahun."

"Ya aku tahu."

"Lantas untuk apa memberiku hadiah?"

"Aishhhhhh... tidak bisakah kau menerimanya saja?"

"Sudah tidak ada lahan parkir kosong di mansion, jadi untukmu saja." Dean menggeser kunci itu hingga berada tepat di hadapan Arthur. Jika dilihat dari kuncinya sepertinya mobil itu adalah jenis ferarri.

"Aku membelikannya untukmu jadi kau tidak bisa menolak." Arthur menggeser kunci itu kembali ke hadapan Dean.

"Aku tahu mobilmu sudah banyak, aku juga tahu kau bisa membeli bahkan yang jauh lebih mahal dari ini. Tapi setidaknya sekali saja biarkan aku memberimu sesuatu. Bukankah dalam hubungan persahabatan harus saling memberi dan menerima? Aku merasa bahwa selama ini aku hanya selalu menerima tanpa memberi, aku tidak ingin hubungan ini malah terkesan memanfaatkan. Jadi aku harap kau bisa menerima hadiah dariku yang tidak seberapa ini." Itu adalah kalimat paling serius dari Arthur yang pernah Dean dengar selama pertemanan mereka. Dean bahkan sampai terpaku beberapa saat mendengarnya. Sejujurnya ia sama sekali tidak berniat untuk menolak karena merasa hadiah dari Arthur bukan apa-apa. Ia hanya tidak ingin merepotkan dan merasa bahwa lebih baik semua kerja keras Arthur selama ini ia nikmati sendiri saja. Dengan melihatnya saja Dean sudah ikut senang.

"Ah uangmu sudah banyak sekarang rupanya. Apa butuh rekomendasi lahan untuk membangun mansion?" Dean berkata sembari memasukkan kunci pemberian Arthur ke dalam saku jasnya. Hal itu membuat Arthur tersenyum, itu artinya hadiah darinya sudah diterima oleh Dean.

"Tentu saja, aku ingin membangun yang lebih bagus dari milikmu," balas Arthur penuh percaya diri. Diam-diam Dean tersenyum bangga. Ia menyesal sempat meragukan Arthur yang bisa sukses dengan usaha restorannya. Berkali-kali dulu Dean meminta Arthur untuk bekerja dengannya saja, namun berkali-kali pula Arthur menolak. Tapi ternyata pria itu memang gigih, perlahan ia bisa membuat restorannya semakin maju bahkan membuka cabang sekaligus bar dengan waktu yang cukup singkat. Dean merasa luar biasa bangganya meskipun ia tidak pernah mengatakannya secara langsung pada Arthur.

"Bukankah jika kau ingin membangun mansion kau harus mulai mencari calon penghuninya?"

"Kan ada aku."

"Mansionmu akan cepat berhantu jika hanya dihuni oleh dirimu sendiri. Bukankah sudah saatnya kau mencari pendamping? Atau diam-diam kau sudah punya tapi tidak memberi tahuku." Sontak Arthur terkekeh mendengar pertanyaan Dean yang sangat bukan terdengar seperti Dean sekali. Sejak kapan Dean peduli tentang hubungan asmaranya dan terkesan ingin tahu seperti ini?

"Apa kau sedang berusaha menggali tentang hubungan asmaraku?"

"Ya, agar aku bisa menjawab setiap kali Lily bertanya apakah kau sebenarnya sudah memiliki pacar atau belum." Lagi-lagi Arthur terkekeh.

"Ah aku belum memikirkan tentang itu untuk sekarang ini. Aku masih menikmati masa-masa kejayaanku."

"Kenapa tidak dengan karyawanmu itu saja? Bukankah dia suka padamu?"

"Karyawanku? Siapa? Emma?" Dean mengangguk.

"Ah si gila itu? Yang benar saja. Kalau bukan karena paksaan dia aku tidak akan mau memperkerjakan dia. Dia selalu saja membuat cerita sedih setiap kali aku berniat memecatnya," kesal Arthur, kali ini Dean yang terkekeh.

"Bagaimana dengan gadis yang sering datang ke restoranmu yang dulu sering kau ceritakan."

"Kenapa kau sekarang sangat ingin tahu? Dulu saat aku bercerita kau selalu mengabaikanku. Jadi jangan harap sekarang aku akan bercerita padamu," celoteh Arthur. Dean diam tidak berniat lagi untuk bertanya. Ia sebenarnya tidak benar-benar ingin tahu. Baginya urusan asmara Arthur biarlah menjadi urusannya saja.

Dean mengendarai mobil pemberian Arthur menuju showroom. Senyum tipis tidak pudar dari bibirnya, meskipun senyum itu tidak begitu terlihat sangkin tipisnya, namun Dean benar-benar sedang tersenyum saat ini. Ada rasa kebahagiaan tersendiri mendapat hadiah mobil seperti ini. Apalagi sepertinya Arthur sangat memikirkan tentang selera Dean dalam otomotif

hingga ia mencarikan mobil yang sangat sesuai dengan selera Dean.

Saat sibuk mengendarai melewati jalanan kota New York, tiba-tiba ponsel Dean berdering. Ia memutuskan untuk mengabaikannya setelah melihat Darez yang menelfon. Ia bisa mengangkatnya ketika sudah sampai nanti. Namun ponselnya kembali berdering. Biasanya Darez langsung mengerti jika Dean tidak mengangkat berarti ia harus menunggu, namun mengapa kini ia tidak bisa menunggu?

Karena sepertinya telfonnya penting, Dean pun mengangkatnya dengan mengaktifkan pengeras suara ponselnya. Saat telfon terangkat langsung terdengar suara Darez. Mata Dean membulat sempurna mendengar satu kalimat panjang yang di katakan oleh Darez. Untuk sesaat fungsi otaknya seolah berhenti bekerja. Haruskah kabar buruk ini ia dengar di paginy yang tadi terasa begitu cerah?

Musibah

Lily menatap jengah orang di hadapannya. Ia sudah benar benar kehabisan kata-kata. Entah kalimat apa lagi yang harus ia lontarkan untuk menyadarkan pria yang sejak beberapa saat yang lalu hanya menuduk usai gagal menelan pil-pil yang sudah ia persiapkan untuk menghantarkan nyawanya ke peristirahatar terakhirnya. Nafas Lily naik turun, terlambat sedikit saja ia akan gagal menyelamatkan pria itu untuk yang kedua kalinya. Ingin sekali Lily rasanya menampar pipinya agar ia tersadar, namun Lil tidak sampai hati. Ia masih begitu sadar bahwa pria ini sedang berada di titik terburuk hidupnya.

"Apa kau sama sekali tidak memikirkan ayah dan ibumu saa berencana melakukan itu? Harusnya kau bersyukur masih memiliki mereka. Lihatlah aku, aku sudah tidak punya orang tua yang haru dibahagiakan. Bagaimana bisa kau menjadi sepayah ini karena wanita?! Kau sama sekali tidak seperti Ethan yang aku kenal." Nada Lily terdengar sangat tidak bersahabat. Bisa didengar jelas kekesalannya yang bercampur kekhawatiran. Lily tahu rasanya pasti memang sulit, tapi apakah harus berlarut-larut seperti ini bahkan menjadi semakin buruk setiap harinya?

Tadinya Lily datang ke apartemen Ethan untuk mengantarkan makanan, namun saat menekan bel Ethan tidak kunjung membukakan. Untungnya ia sempat diberi tahu Ethar kata sandi kamarnya hingga tanpa berpikir panjang Lily langsung masuk begitu saja. Ia mencari Ethan ke setiap sudut

apartemennya, namun tidak kunjung menemukan. Akhirnya Lily mencari Ethan ke kamar mandi, untungnya saat itu kamar mandinya tidak dikunci. Pria itu tengah berdiri di depan cermin dengan tangan penuh segenggam obat dan sisa obat lainnya dari botol berserakan di lantai. Lily pikir keadaannya sudah membaik, ternyata sama saja.

"Apa aku perlu menemui Kath untuk bicara padanya? Wanita itu tidak bisa lepas tangan begitu saja."

"Tidak perlu," balas Ethan lemah. Akhirnya ia buka suara juga.

"Dia tidak akan peduli." Nada Ethan terdengar begitu putus asa. Seketika kekesalan Lily sirna diganti rasa iba. Ia berlutut di hadapan Ethan agar bisa menyamaratakan posisinya dengan Ethan yang kini sedang duduk di sofa.

Jujur saja Lily tidak tega melihatnya. Ia sudah menganggap Ethan sebagai saudara kandungnya sendiri. Baik Ethan maupun keluarganya sama-sama berjasa bagi Lily. Merekalah dulu yang selalu merangkul Lily tiap kali Lily merasa kesepian karena ibunya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Lily paham betul untuk urusan kasih sayang Ethan adalah orang yang sangat tulus. Jadi wajar rasanya ia sekecewa ini saat dikhianati.

"Kenapa kau melakukannya lagi? Bukankah kau sudah baik-baik saja saat terakhir kita bertemu?" Nada Lily kini terdengar melembut. Ia ingin membuat Ethan merasa nyaman untuk bercerita dengannya.

"Aku tidak bisa melupakan Kath. Aku merasa dia sebenarnya masih mencintaiku seperti dulu. Aku mencoba menemuinya lagi, tapi yang aku dapati adalah kemesraannya dengan pria itu," cerita

Ethan dengan nafas tersenggal-senggal. Lily menghembuskan nafas kasar. Tangannya terulur untuk menggenggam kedua tangan Ethan.

"Lihatlah dirimu, kamu memiliki semua yang wanita inginkan. Tidak ada sedikitpun yang kurang dari dirimu. Kau bahkan bisa dengan mudah mendapatkan wanita lain di luar sana, percayalah," ucap Lily menenangkan. Ia bersungguh-sungguh dalam kalimatnya. Mencari pasangan lain bukan hal yang sulit untuk Ethan.

"Tapi aku hanya ingin Kath." Ah ingin sekali rasanya Lily membenturkan kepala Ethan ke dinding hingga ia lupa ingatan dan melupakan Kath juga. Sepertinya pepatah yang mengatakan cinta itu bisa membuat seseorang buta dan gila itu ada benarnya.

"Wanita seperti dia tidak pantas untukmu. Kau harus bangkit dan buktikan pada dia bahwa dia salah meninggalkanmu. Buat dia menyesal."

"Begitukah?" Lily mengangguk cepat.

"Lihatlah dirimu sekarang! Kau seperti mayat hidup. Usahamu sebentar lagi akan diambang kehancuran jika kau terus seperti ini. Apakah kau tidak kesal karena wanita itu sudah banyak menghancurkan hidupmu? Harusnya kau bangkit."

"Kau benar."

"Tentu saja aku benar, bodoh!" Lily menyentil dahi Ethan membuat Ethan meringis. Entah menatap Lily, wanita yang berkali-kali menyelamatkan hidupnya dari kebodohnya. Perlahan Ethan tersenyum, ia tidak menyangka bahwa Lily akan selalu ada untuknya, masih sama seperti saat ia kecil dulu. Andai

saja wanita ini dulu tidak menolaknya pasti Ethan kini sudah menjadi pria paling bahagia di dunia ini. Sayangnya wanita itu kini sudah bersuami dan memiliki dua orang anak.

"Terima kasih," ucap Ethan tulus.

"Tidak masalah, kau sudah seperti keluargaku sendiri. Aku akan sangat merasa bersalah kepada kedua orang tuamu kalau sampai hal buruk terjadi padamu."

Dean menatap nanar apa yang ia lihat di hadapannya kini. Lidahnya terasa kelu tidak bisa berkata apa-apa lagi. Semuanya terjadi begitu cepat dan sangat tidak terduga. Lebih dari setengah perkebunan anggurnya di Colorado habis terbakar. Bahkan sampai saat ini masih ada beberapa titik api yang belum padam. Langsung terpikir dalam benak Dean berapa kerugian yang harus ia tanggung, belum lagi produksi anggurnya kini sedang sangat berkembang pesat. Jujur saja, lutut Dean sekarang rasanya sangat lemas. Otaknya masih belum bisa berpikir sangkin terkejutnya.

"Tuan, sumber api awal sampai sekarang masih belum bisa diketahui Tuan. Tapi perkiraan berawal dari pabrik bagian gudang penyimpangan karena bagian itu juga ikut terbakar. Lahan yang habis paling awal adalah disekitar situ Tuan," jelas Darez. Ia yang sudah lebih dulu sampai di Colorado langsung bergegas mencari tahu sumbernya. Pagi-pagi sekali tadi pihak perkebunan menghubunginya dan membuat Darez langsung terbang ke Colorado bahkan sebelum ia menghubungi Dean karena masih sangat pagi sekali.

Dean hanya diam membuat Darez langsung bisa mengerti. Sepertinya Dean masih sangat terkejut dan pasti situasi ini sangat memusingkannya.

"Saya akan mencari tahu lebih jelasnya lagi Tuan. Perkebungan di bagian utara masih bisa diselamatkan Tuan. Pihak pemadaman terus dikerahkan, hanya tersisa beberapa titik lagi yang belum padam," jelas Darez lagi.

"Baiklah, urus semuanya," hanya itu balasan yang keluar dari Dean kemudian ia berlalu pergi.

Dean memasuki mobilnya dan meminta supir yang mengantarnya untuk kembali ke bandara. Di pijatnya pelipisnya yang terasa pusing. Dean merasa tidak ada yang bisa ia lakukan dengan musibah yang terjadi ini. Hal buruk seperti ini bisa menimpa siapa saja termasuk dirinya. Meskipun uang yang ia miliki cukup untuk menutup kerugian, namun tetap saja dalam dunia bisnis ini adalah musibah yang sangat besar. Berbagai rencana besar yang sudah ia siapkan untuk bisnis anggurnya harus kacau balau karena musibah ini.

Dean menutup matanya dan menyenderkan kepalanya pada sandaran kursi. Ingin marah-marahpun rasanya ia tidak sanggup. Bisa saja ini terjadi karena kelalaian pekerjanya, namun untuk saat ini Dean hanya ingin diam dan menenangkan dirinya terlebih dahulu agar ia bisa memikirkan solusi yang paling tepat untuk ke depannya. Ia bisa mengandalkan Darez untuk mengurus masalah ini.

Dean mengendarai mobilnya menuju apartemen Ethan untuk

menjemput istrinya. Tadi sesampainya di mansion, Ellianor mengatakan bahwa Lily belum pulang dari apartemen Dean. Mungkin Dean bisa sekaligus menemui Ethan kali ini. Meskipun suasana hatinya sedang kacau-kacaunya karena masalah yang ia hadapi, tapi mungkin Dean bisa mengenyampingkannya terlebih dahulu. Ia bisa saja menunggu Lily di mansion, namun ia ingin segera menemui istrinya itu. Ia sangat membutuhkan Lily saat ini. Menerima pelukan hangat istri cantiknya itu saja pasti sudah bisa membuat hatinya jauh lebih baik.

Sesampainya di gedung apartemen dimana Ethan tinggal Dean langsung memasuki lift Ia pernah datang sekali ke apartemen Ethan saat itu ketika Lily mengajaknya untuk memberikan hadiah ulang tahun untuk Ethan. Dean keluar dari lift saat mendengar suara dentingan lift dan pintu lift terbuka pertandai ia sudah sampai di lantai dimana kamar Ethan berada.

Mata Dean menyipit saat melihat punggung pria dan wanita dari belakang sedang berjalan tidak jauh darinya. Jika dilihat-lihat punggung itu terlihat tidak asing. Dean melangkah untuk menyusul, benar saja itu adalah istrinya dan Ethan, sepertinya tadi mereka dari luar. Langkah Dean melambat saat melihat Ethan tiba-tiba merangkul Lily sedangkan Lily melingkarkan tangannya di pinggang Ethan. Mata Dean menyipit memperhatikannya, ia tidak lagi melangkah dan hanya berdiri di tempatnya. Makin lama pemandangan itu semakin menyakitkan mata saja namun Dean tetap diam tidak bergeming ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tangan Dean mengepal kuat saat keduanya sampai di depan pintu kamar Ethan tapi Ethan malah memojokkan Lily ke dinding

dan mengunci pergerakan istrinya itu. Langkah Dean berlanjut bahkan sangat cepat saat melihat pergerakan Ethan semakin tidak wajar saja, ia bahkan terlihat sedang berusaha ingin mencium Lily.

Bughhhhhh.....

Dengan sekali pukulan, Ethan sukses terpentak ke lantai membuat Lily seketika memekik. Ia membulatkan netranya ketika melihat Dean yang tiba-tiba datang dan langsung memukul Ethan dengan membabi buta.

"Dean, berhenti... cukup..." Lily berteriak mencoba menahan Dean yang terus memukul Ethan seperti orang kesetanan. Ethan sama sekali tidak melawan dan pastinya tidak akan mungkin bisa melawan.

"Dean ku mohon berhentilah, kau bisa membunuhnya." Lily menarik tangan Dean menjauh dari Ethan dengan tangis yang sudah pecah. Ia benar-benar takut saat ini.

"Memang itu tujuanku," balas Dean dengan nada marah.

"Kau harus mendengarkan penjelasanku dulu Dean."

"Aku mempercayaimu untuk merawatnya, bukan berselingkuh dengannya!" Dean berteriak marah membuat tubuh Lily tersentak kaget. Ia bisa melihat kilat kemarahan dari mata Dean.

"Ini tidak seperti yang kau lihat Sayang, aku bisa menjelaskannya."

"Sayangnya aku tidak tertarik untuk mendengarkannya. Lebih baik urus kekasihmu itu, dia sudah hampir mati sepertinya." Dean menepis kasar lengannya yang dipegang oleh Lily kemudian

berlalu pergi.

"Dean... Dean..." Dean sama sekali tidak menghiraukan panggilan Lily. Ia terus saja berjalan malah langkahnya semakin cepat hingga kembali masuk ke dalam lift. Ingin sekali rasanya Lily menyusul Dean, namun bagaimana dengan Ethan? Keadaannya benar-benar sangat buruk. Lily benar-benar bingung saat ini. Ia tidak mungkin meninggalkan Ethan, tapi ia juga harus segera menjelaskan pada Dean.

Terluka

Lily mondar mandir di depan pintu utama mansion menunggu kepulangan suaminya. Sudah pukul tiga dini hari namun suaminya belum juga pulang. Entah kemana perginya Dean, bahkan ponselnya sama sekali tidak bisa dihubungi. Lily pikir Dean tadi langsung pulang, tapi ternyata suaminya itu tidak ada di mansion.

Lily terkesiap saat mendengar suara deru mobil. Ia bernafas lega saat melihat dari kejauhan Dean lah yang pulang. Ia merasa semakin lega lagi saat melihat Dean pulang dalam keadaan baik-baik saja. Ia pikir Dean akan pergi minum hingga mabuk berat, tapi tampaknya ia sedang tidak mabuk. Jadi itu artinya Lily bisa langsung berbicara dengannya. Ia ingin segera menjelaskan kesalahan pahaman yang terjadi.

"Dean..." panggil Lily saat Dean memasuki mansion dan melengos begitu saja seolah tidak ada Lily disitu.

"Sayang kita harus bicara." Karena Dean mengabaikannya, Lily mengikuti langkah Dean. Sepertinya Dean sangat marah padanya saat ini.

"Dean ku mohon," kali ini nada Lily terdengar memelas. Sungguh ia tidak tenang sebelum Dean mendengarkannya.

"Tolong jangan ganggu aku, aku sedang tidak ingin bicara denganmu," hanya itu yang dikatakan Dean tanpa melihat ke arah Lily dan langsung memasuki lift. Lily merasa matanya memanas, Dean benar-benar marah saat ini dan tampak sangat marah. Ia tidak tahu harus bagaimana agar Dean mau mendengarkannya. Sepertinya Lily harus memberikan Dean waktu untuk menenangkan dirinya terlebih dahulu. Ia akan mencoba untuk berbicara pada Dean besok pagi. Semoga besok Dean mau

mendengarkannya.

"Dean..." akhirnya setelah menunggu lama pintu ruang kerja Dean terbuka juga. Semalaman Dean tidak tidur di kamar. Entah mengapa dari banyaknya kamar di mansion ini Dean malah memilih untuk tidur di ruang kerjanya. Wajah Dean tampak masih dingin seperti tadi malam.

"Dean ku mohon dengarkan aku, kita tidak bisa begini terus." Lily menahan lengan Dean yang hendak kembali pergi mengabaikannya. Kali ini Dean harus mendengarkannya. Dean memilih diam tidak berkutik.

"Kemarin malam Ethan memintaku menemaninya untuk minum agar ia merasa lebih baik. Tapi ternyata ia minum terlalu banyak hingga mabuk. Apa yang dia lakukan itu semua di luar kesadarannya. Ia bahkan terus meracau nama Kath. Kau salah paham Sayang," jelas Lily bersungguh-sungguh. Sesaat Dean diam, namun tiba-tiba ia malah tertawa, tawanya terdengar sinis.

"Apa aku harus percaya?"

"Aku bersungguh-sungguh, itulah yang terjadi."

"Bisa saja kau mengarang cerita. Apa kau sedang mengambil kesempatan dari kandasnya hubungan Ethan dan Kath? Apa Ethan terlihat jauh lebih kaya dariku. Ya memang, sepertinya bisnisnya jauh lebih lancar. Tapi apakah kau tidak memikirkan anak-anak kita?"

"Apa yang kau bicarakan Dean?"

"Tidak usah berpura-pura Lily. Bukankah hidupmu akan jauh lebih enak jika bersama Ethan? Ku dengar jumlah kekayaannya sangat fantastis. Apa dia target terbaru? Seharusnya kau jangan terlalu terburu-buru, aku belum akan bangkrut." Lily menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang baru

saja ia dengar. Apa maksud ucapan Dean? Kenapa ia berkata seolah-olah Lily sedang mengincar harta Ethan seperti itu?

"Apakah aku seburuk itu dimatamu? Apa kau tidak merasakan bagaimana kau sangat mencintaimu? Aku tidak menyangka kau bisa mengatakan hal seperti itu." Lily terdengar sangat kecewa.

"Tidak usah bicara soal cinta. Semua wanita sama saja, pasti ingin mencari yang lebih bisa membuatnya bahagia. Harusnya sejak awal aku tidak mempercayaimu untuk merawatnya, itu sama saja memberimu cela untuk bersamanya. Apa saja yang sudah kalian lakukan di apartemennya selama ini? Kenapa aku terlalu berpikir positif selama ini."

Plakkkkkk...

Satu tamparan Lily mendarat mulus di pipi Dean. Nafas Lily naik turun menahan emosi mendengar rentetan kalimat hinaan dari Dean yang tiada henti. Mengapa Dean bisa berpikir sejauh itu karena masalah yang Lily pikir bisa diselesaikan dengan baik-baik ini.

"Cukup Dean, kau sudah sangat keterlaluan! Aku sudah menganggap Ethan sebagai kakakku sendiri dan kau pasti tau itu, tapi kenapa kau malah berpikiran yang tidak-tidak."

"Haruskah aku percaya?! Apa bedanya kau dengan Rachel? Disaat aku sibuk bekerja kau malah bersama pria lain. Kenapa semua wanita sama saja! Apa yang kurang dariku ha?!" Dean menaikkan suaranya seolah melepaskan semua kekesalannya. Air mata Lily seketika jatuh. Dirinya disamakan dengan wanita yang pernah melukai Dean di masa lalu. d**a Lily terasa sesak, mengapa Dean tidak bisa percaya padanya?

"Aku tidak sama dengan dia," ucap Lily lirih kemudian berlalu pergi meninggalkan Dean.

Dean mengusap wajahnya kasar. Ia benar-benar tidak

mengerti dengan dirinya sendiri. Sejujurnya ia tidak ingin mengatakan apapun yang akhirnya malah menyakiti Lily, namun semuanya keluar begitu saja. Entah mengapa Dean malah teringat masa lalu. Ia takut apa yang terjadi padanya di masa lalu terulang kembali.

Pagi ini ia mendapat laporan rincian kerugian atas kebakaran yang terjadi dan angkanya sangat fantastis. Mungkin hal itu juga yang membuat Dean menjadi takut jika nantinya istrinya berpaling karena ada yang jauh lebih kaya darinya. Dean mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Diam-diam ternyata ada seseorang yang entah sejak kapan memperhatikan apa yang terjadi antara Dean dan Lily dari jauh di balik pilar besar. Mata bulat besarnya terlihat mengedip-ngedip kebingungan. Tidak biasanya ayah dan ibunya bertengkar seperti itu. Biasanya mereka hanya akan saling diam tidak bicara satu sama lain. Namun kali ini keduanya sama-sama berbicara dengan nada tinggi. Meskipun tidak tahu apa yang mereka bicarakan sebenarnya, namun Ben sadar bahwa ayah dan ibunya tidak baik-baik saja. Tadinya Ben berniat menyusul Lily karena Naomi menangis mencari Lily, tapi ternyata yang ia dapati malah pemandangan yang tidak sedap itu. Perasaan Ben malah menjadi tidak tenang memikirkan apa yang sebenarnya terjadi pada ayah dan ibunya itu.

Ben dengan tidak semangat mengayun-ayunkan kuasnya di atas kanvas. Bukannya lukisan yang bagus yang tercipta, yang ada malah coretan asal terkesan tidak berseni. Ben kira setelah pindah untuk melukis di halaman bagian samping mansion yang memiliki taman kecil ia bisa mendapat inspirasi dan suasana hati yang bagus. Namun ternyata sama saja. Belakangan ini ia merasa tidak bersemangat. Lebih tepatnya semenjak ia tahu bahwa ayah dan

ibunya sedang tidak baik-baik saja.

Sudah beberapa hari ini ayah dan ibunya tampak tidak bertegur sama. Bahkan ayahnya jarang terlihat di mansion. Ibunya pun sering terlihat melamun dan tidak seceria dulu. hal itu benar-benar membuat Ben sedih. Ia rindu kehangatan keluarganya.

"Bennnn..." satu-satunya yang masih mampu membuat Ben tersenyum adalah anak manis yang tengah berlari menghampirinya kini. Ia terlihat kecil dan menggemaskan. Ben langsung mengalihkan fokusnya dari lukisan dan hanya terfokus untuk Naomi yang sudah berada di hadapannya dengan mendongakkan wajahnya agar bisa melihat Ben dengan mata berbinar dan senyum lucu, ah sangat menyenangkan.

"Dimana Ibu?" Tanya Ben kemudian membawa Naomi untuk duduk di pangkuannya.

"Ambil kue... kue... kue..." jawabnya lucu dengan menggoyang-goyangkan kepalanya membuat Ben tidak tahan untuk terkikik.

"Apakah Naomi benar-benar tidak ingin menanggil Ben kakak?" Ben mengerucutkan bibirnya.

"Kak Ben, jangan marah," candanya kemudian terkekeh, anak ini benar-benar lucu sekali.

"Ben sedang melukis apa?" Tidak lama Lily datang menyusul mereka.

"Belum ada Ibu, Ben masih bingung harus melukis apa."

"Jangan memaksakan diri Sayang. Ben tidak harus terus melukiskan," ucap Lily lembut penuh pengertian.

"Iya Ibu, tapi Ben hanya sedang bosan saja." Lily mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Ben mendongakkan wajahnya agar dapat melihat Lily yang tengah berdiri di hadapannya dengan jelas. Mengingat kejadian waktu itu, Ben jadi kepikiran. Biasanya jika Dean dan Lily bertengkar mereka hanya saling diam saja. Namun

waktu itu mereka saling meninggikan nada bahkan Lily menampar Dean. Sepertinya masalahnya cukup besar.

"Apa Ibu sudah makan?"

"Sudah." Lily tersenyum mendengar pertanyaan tiba-tiba putranya itu.

"Ibu, Ibu harus makan dengan baik dan istirahat. Jangan terlalu banyak memikirkan hal-hal yang tidak baik. Ben tidak ingin Ibu sakit." Lily tersentak mendengar ucapan putranya. Apakah Ben menyadari bahwa ada yang tidak beres antara kedua orang tuanya? Lily sudah berusaha keras untuk menyembunyikan semuanya. Namun rasanya mustahil jika Ben tidak merasakan ada yang berbeda. Apalagi belakangan ini sikap Dean semakin dingin saja. Meskipun tinggal serumah namun ia jarang bertemu Dean. Sejujurnya ia sangat merindukan Dean, namun perkataan Dean benar-benar menyayat hatinya.

"Baiklah Sayang, ibu akan mendengarkan semua perkataan Ben. Bagaimana kalau pergi jalan-jalan atau makan di luar?"

"Ide bagus Ibu. Bagaimana kalau makan burger. Bulan ini Ben belum makan burger."

"Baiklah kalau begitu. Naomi mau makan burger?"

"Mauuu... mau... mau..." sahutnya cepat. Anak itu sedari tadi hanya diam di pangkuan Ben sembari memainkan kuas yang berhasil ia ambil dari tangan Ben tadi dan ikut mencoret-coret kanvas yang sudah di coret Ben.

"Ayo bersiap-siap," ajak Lily. Sepertinya berjalan-jalan keluar adalah ide yang sangat bagus. Mungkin bisa sedikit meringankan pikirannya.

"Apakah kita tidak langsung pergi saja? Mungkin ayah sedang sibuk."

"Tidak Ibu, meskipun ayah sibuk pasti ayah tetap akan mau ikut. Ben akan pergi bertanya, Ibu dan adik tunggulah disini." Ben dengan cepat keluar dari mobil tanpa menunggu jawaban dari Lily. Lily hanya bisa menghela nafas pasrah. Entah apa maksud Ben bersikeras untuk datang ke kantor ayahnya dan mengajaknya untuk ikut serta makan burger bersama. Apakah putranya itu sedang berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Dean? Putranya itu sangat cerdas, jadi tidak heran.

Lily menatap Ben yang berjalan memasuki kantor dari dalam mobil, ia tidak tahu apakah Dean benar-benar akan ikut atau tidak. Mata Lily tiba-tiba menyipit saat melihat seseorang keluar dari pintu utama kantor tidak lama setelah Ben masuk. Bukankah itu Dean? Apa dia tidak berpapasan dengan Ben tadi? Mata Lily semakin menyipit sama melihat Dean tidak sendiri. Ada seorang wanita berperawakan tinggi langsing di sampingnya. Lily tidak pernah melihat wanita itu sebelumnya. Melihat terlihat berbincang sembari tertawa terlihat begitu akrab. Lily tidak pernah melihat Dean seakrab itu dengan seseorang sebelumnya. Keduanya tampak masuk ke dalam mobil Dean kemudian pergi. Sepertinya Dean tidak menyadari kehadiran Lily karena mobil yang ia bawa terparkir agak jauh dari pintu masuk.

"Ayah tidak ada di kantor ternyata Bu," suara Ben memecahkan lamunan Lily. Anak itu datang dengan nafas naik turun seperti ia buru-buru kembali saat mendapati ayahnya tidak ada disana.

"Tidak apa, kita saja yang pergi," balas Lily berusaha tersenyum, meskipun tidak bisa disembunyikan bahwa hatinya terasa nyeri. Siapapun wanita itu, haruskah Dean pergi dengannya bahkan disaat Dean sama sekali tidak ingin bertemu dengan Lily dan selalu menghindarinya? Ah Lily sampai lupa, Dean sangat ahli dalam hal menjalin hubungan tidak baik seperti ini.

Readers also enjoyed: -----



Alpha's Instant Connection



283.7K Read

TAGS billionaire shifter mate goodgirl drama bxx

Akankah Berpisah?

Lily melirik ke arah pintu dari pantulan cermin di hadapannya saat mendengar knop pintu kamarnya terbuka. Terlihat orang yang akan masuk terlihat cukup kaget. Pasti ia mengira bahwa Lily sudah tidur. Namun wajah kagetnya hanya bertahan sepersekian detik hingga akhirnya ia kembali memasang wajah biasa saja dan berlalu menuju lemari pakaiannya.

"Kau pergi dengan siapa hari ini?" Tanpa berbasa basi Lily langsung melontarkan pertanyaan itu. Ia tidak bisa lagi menahannya.

"Teman," jawab Dean seadanya. Ia bahkan sama sekali tidak terlihat terkejut Lily mengetahui tentang ia pergi dengan seseorang hari ini. Lily berbalik agar bisa menatap Dean.

"Aku tidak tahu jika kau memiliki teman wanita."

"Akhirnya kau tahukan." Lily menggeleng tidak percaya, bagaimana bisa Dean menjawab sedingin itu seolah-olah ia bukan sedang berbicara dengan istrinya.

"Dean, apakah kesalah pahaman ini tidak bisa kita akhiri?" Lily terdengar benar-benar frustrasi. Ia mendekati Dean sementara Dean hanya diam tidak berkutik.

"Aku dan Ethan tidak ada apa-apa. Kau tahu sendiri bahwa aku melakukan semuanya demi orang tua Ethan. Hal ini tidak perlu kita besarkan. Kau juga tidak perlu membalasku dengan mengencani wanita lain."

"Maaf, tapi aku tidak sepertimu. Jika aku bilang teman, itu artinya benar-benar teman. Bukan sebaliknya." Lily diam sesaat, ucapan Dean bak cambuk yang mengenai hatinya. Pria ini sangat ahli dalam menyakiti melalui ucapannya.

"Apa kau setidaknya percaya itu padaku? Apa kau kini berbalik membenciku alih-alih mencintaiku seperti dulu? Apa hanya sampai disini rasa cintamu?" Lily berteriak di hadapan Dean meluapkan semua yang ia tahan.

"Kau boleh menjauhiku, tapi jangan pada anak-anak kita juga. Apa kau sadar berapa banyak waktu yang kau habiskan belakangan ini untuk mereka? Kalau ingin campakkan, campakkan saja aku, jangan anak-anak kita."

"Itukan yang kau mau? Kau ingin aku yang mencampakkanmu hingga akhirnya aku yang merasa bersalah. Tapi itu semua hanya alibi agar kau bisa bersama pria itu setelahnya, iya kan?" Nada suara Dean ikut meninggi. Lily menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. Bagaimana bisa Dean berpikiran sejauh itu. Apakah Lily benar-benar sudah seburuk itu dimatanya?

"Sepertinya kau sama sekali tidak berniat untuk membuat hubungan ini membaik. Aku tidak mungkin berjuang sendiri. Beri tahu jika kau benar-benar ingin mencampakkanku agar aku bersiap." Lily tidak tahu lagi harus seperti apa menghadapi Dean.

"Besok aku akan ke Toronto. Mungkin kau akan merasa lebih baik jika tidak melihatku dulu. Beri tahu aku jika ada surat yang harus aku tanda tangani." Setelah mengatakan hal itu Lily langsung keluar dari kamar. Ia berjalan ke lift kemudian sesampainya di dalam lift langsung terduduk sembari menangis sejadi-jadinya. Ia tidak mengerti lagi harus bagaimana dalam menghadapi sikap Dean yang terkesan keanak-anakan dalam menghadapi sebuah masalah.

Lily sadar tidak seharusnya ia seperti ini. Mungkin Dean kembali dibayang-bayangi trauma masa lalunya hingga ia sulit mempercayai sesuatu. Namun harus bagaimana lagi Lily meyakinkan?

"Ibu ingin membicarakan apa?" Tanya Ben ketika sudah selesai mengemasi alat-alat melukisnya. Ibunya bilang tadi ada suatu hal yang ingin ia katakan.

"Begini, besok Ibu dan adik akan pergi ke Toronto."

"Toronto? Untuk apa?"

"Untuk sementara waktu ibu dan adik akan tinggal di mansion kita yang berada disana," jelas Lily ragu-ragu. Mata Ben berkedip beberapa kali dengan ekspresi yang cukup terkejut mendengar ucapan ibunya.

"Kenapa? Kenapa Ibu dan adik tidak tinggal disini saja?" Lily memberi jeda sejenak sebelum menjawab. Ia sejujurnya tidak tahu harus menjelaskan seperti apa situasinya kepada Ben. Pasti sangat membingungkan bagi Ben.

"Apa ayah dan ibu belum berbaikan?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Ben.

"Ibu sudah pernah bilangkan pada Ben, suami istri itu wajar jika bertengkar."

"Tapi tidak selama ini Ibu. Apakah ini masih bisa dikatakan wajar? Ibu bahkan sampai harus pergi. Apa ayah mengatakan sesuatu yang menyakiti hati ibu? Maafkan ayah ibu, ayah pasti tidak bermaksud melukai hati ibu." Mata Lily rasanya memanas hingga ia tidak sanggup menatap Ben lagi.

"Ben ingin ikut Ibu," suara Ben terdengar bergetar membuat Lily kembali menatapnya. Kini matanya terlihat berkaca-kaca.

"Ben harus sekolah. Lagi pula Ben harus tetap disini untuk menjaga ayah. Apa Ben mau ayah sendirian?" Ben menggeleng lemah.

"Ibu janji tidak akan lama. Saat semuanya sudah baik-baik saja, ibu dan adik akan pulang. Ibu akan menelfon Ben setiap hari."

"Apa Ben akan kembali tidak memiliki ibu? Apa ibu akan

benar-benar kembali? Bagaimana jika ibu tidak kembali?" Ben menunduk membuat Lily langsung membawa anak itu ke dalam pelukannya. Ingin sekali rasanya Lily membawa Ben bersamanya. Namun mau bagaimanapun ia tidak memiliki hak atas Ben, Dean lah yang lebih berhak.

"Tentu saja ibu akan selalu menjadi ibu Ben. Apapun keadaannya, Ben tetap menjadi anak ibu. Ibu berjanji." Lily mengerti saat ini ia sangat egois. Masalahnya dan Dean sudah ikut melibatkan putra mereka yang mulai mengerti. Namun Lily tidak bisa terus berada disini. Ia harus menenangkan pikirannya dan mungkin memberikan Dean waktu juga untuk berpikir. Ia hanya berharap kepergiannya akan membuat Dean sadar. Atau sebenarnya yang lebih diinginkan Lily adalah Dean menahannya untuk pergi.

Lily berdiri di balkon menikmati pemandangan malam Toronto membiarkan angin malam menerpa wajahnya. Ia bahkan bisa melihat menara CN yang sangat terkenal di Toronto dari balkon kamar di mansionnya ini. Meskipun pemandangannya indah, namun sama sekali tidak membuat hati Lily merasa senang. Ia pikir masalah dalam rumah tangganya hanya seperti krikil-krikil kecil sementara Dean dan dirinya melewati krikil-krikil itu dengan mobil mahal milik Dean hingga tidak merasakannya. Namun ternyata tiba saatnya dimana ia dan Dean berjalan di gundukan bongkahan-bongkahan batu tajam. Entahlah mereka bisa bertahan atau tidak.

Sejujurnya hingga saat ini Lily masih tidak mengerti mengapa Dean begitu bersikeras untuk tetap bersikap seperti itu. Lily yakin Dean sangat mencintainya, Lily bisa merasakan itu. Harusnya hal-hal seperti ini tidak menjadi masalah yang besar setelah Dean mendengarkan penjelasannya. Namun mengapa pria itu terlihat

semakin marah saja? Lily benar-benar tidak mengerti. Ia sangat merindukan Dean-nya dan tentu saja juga merindukan Ben meskipun ia baru saja tiba di Toronto siang tadi.

Lamunan Lily terpecah saat samar-samar mendengar suara deru mobil. Ia bisa melihat gerbang depan mansion juga dari sini, terlihat dua buah mobil datang memasuki mansion. Matanya memicing melihat dengan jelas meskipun agak sulit sebab cukup jauh ke bawah. Ia melihat beberapa orang keluar dari mobil itu. Siapa orang-orang itu? Dan kenapa mereka bisa masuk?

Lily yang penasaran bergegas keluar dari kamarnya menuju lantai satu mansion. Ia agak bernafas lega saat melihat salah satu dari beberapa orang yang datang adalah orang yang ia kenal, Darez.

"Selamat malam Nyonya," sapa Darez.

"Selamat malam. Siapa orang-orang ini Darez?" Tanya Lily.

"Mereka semua adalah bodyguard Nyonya."

"Bodyguard? Untuk apa?"

"Tuan Dean berpesan untuk menyiapkan bodyguard untuk menjaga Nona Naomi selama disini," jelas Darez. Lily hanya diam, apa Dean benar-benar hanya mengirimnya untuk Naomi? Kenapa pula ia harus menekankan hal itu? Apa agar Lily tidak besar kepala?

"Apa ada yang bisa saya bantu Nyonya, atau yang Nyonya butuhkan."

"Tidak, terima kasih Darez." Setelah mengatakan itu, Lily berlalu pergi kembali ke kamarnya. Dean benar-benar tidak peduli lagi padanya sepertinya. Ia bahkan tidak menahan Lily saat Lily akan pergi. Mungkin memang ini yang ia harapkan.



Bagaimana Akhirnya? END

Mansion kini terasa sepi seperti sedia kala bagi Ben. Rasanya sama seperti sebelum ayah dan ibunya menikah dulu. Ia juga tidak begitu sering bertemu Dean, jadi rasanya sangat mirip dengan suasana dulu. Hal itu membuat Ben benar-benar merasa tidak bersemangat. Sejujurnya ia tidak mengerti masalah orang dewasa. Kenapa orang dewasa tidak bisa langsung berbaikan saja saat sedang bertengkar seperti yang biasa Ben lakukan dengan Justin.

"Tuan Muda sudah makan malam?" Ben yang sedari tadi berjalan sembari menunduk langsung mendongakkan wajahnya mendengar suara yang ia kenali adalah suara Ellianor. Ben baru saja keluar dari lift dan berpapasan dengannya.

"Ini ingin pergi makan Bi," jawabnya. Sebenarnya Ben sedang tidak selera makan. Ia merasa sudah tidak terbiasa makan sendirian. Namun perutnya terasa lapar.

"Makanlah, koki sudah menyiapkan makanan kesukaan Tuan Muda."

"Sisa makanan itu milik siapa Bi?" Tanya Ben melihat nampan berisi sisa makanan yang dibawa oleh Ellianor.

"Ini milik tuan Dean, bibi baru mengambilnya dari kamar."

"Milik ayah? Ayah ada di kamar? Ben pikir ayah masih di kantor."

"Tuan tidak masuk kerja hari ini Tuan Muda. Tuan sedang tidak enak badan dan seharian beristirahat di kamar." Mendengar ucapan Ellianor tanpa mengatakan apapun Ben kembali memasuki lift, tujuannya tentu saja kamar Dean. Ia benar-benar tidak tahu jika seharian ini Dean ada di mansion.

Ben memasuki kamar Dean dengan hati-hati, berjaga-jaga jika ayahnya itu sedang istirahat. Namun ternyata ia tengah duduk bersandar di kepala ranjang dengan sebuah tablet di tangannya. Saat pintu terbuka Dean langsung menoleh ke pintu melihat siapa yang datang.

"Apa benar bahwa ayah sakit?" Tanya Ben khawatir. Ia menghampiri Dean dan berdiri di samping ranjangnya.

"Ayah hanya tidak enak badan." Tangan Ben seketika terulur memegang dahi ayahnya. Terasa panas, mata ayahnya pun terlihat merah berair dan bibirnya agak pucat.

"Apa ayah sudah memanggil dokter? Apa dokter memberi ayah obat? Sudah ayah minum?" Dean tertawa kecil mendengar rentetan pertanyaan Ben.

"Ayah hanya lelah, besok juga pasti sembuh."

"Ben kira ayah pergi bekerja. Kenapa tidak memberi tahu Ben jika ayah sakit?"

"Ini bukan apa-apa, ayah baik-baik saja." Ben hanya mampu menghela nafas pasrah.

"Apa Ben mau tidur dengan ayah malam ini?" Mata Ben berkedip-kedip lucu mendengar tawaran Dean. Namun sejurus kemudian ia langsung mengangguk antusias membuat Dean lagi-lagi tersenyum.

"Ben akan pergi makan dulu setelah itu Ben akan kembali untuk menemani Ayah."

"Baiklah." Ben bergegas pergi untuk makan karena tadi ia malah mendatangi kamar Dean padahal sebenarnya ia ingin pergi makan.

"Ben..." panggil Dean menahan langkah Ben.

"Iya Ayah."

"Jangan beri tahu ibu jika ayah sakit ya."

"Kenapa Ayah?" Baru saja Ben berpikiran bahwa ia akan menelfon Lily dahulu sebelum makan untuk memberi tahu Lily bahwa Dean sakit.

"Ayah tidak ingin membuat ibu khawatir. Ayah bisa mengandalkan Benkan?"

"Baiklah Ayah," pasrah Ben. Padahal ia ingin sekali memberi tahu pada Lily. Ben pun kemudian berlalu keluar kamar. Seperti yang ia katakan, ia akan pergi untuk makan malam sebelum nantinya kembali ke kamar Dean untuk tidur disana.

Dean meletakkan tablet yang sedari tadi ia pegang di nakas kemudian membaringkan tubuhnya sepenuhnya. Kepalanya masih terasa begitu nyeri dan berat. Tidak masuk ke kantor padahal banyak pekerjaan yang menanti hari ini membuat ia harus tetap mengerjakannya di rumah. Dean memijat pelan pelipisnya untuk menghilangkan rasa sakitnya sejenak.

Ia menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Pikirannya melayang jauh tidak menyatu dengan raganya. Jauh hingga menempuh Toronto. Ia memikirkan apa kira-kira yang dilakukan anak dan istrinya itu saat ini ketika tidak sedang berada di dekatnya. Apakah bodyguard yang ia kirimkan cukup untuk menjaga mereka?

Sejujurnya Dean merasa sangat menyesal. Ia sadar betul segala macam ucapannya pasti begitu menyakiti hati Lily hingga ia memilih pergi. Dean tidak mengerti mengapa ia tidak bisa menahan diri maupun ucapannya di hadapan Lily. Sejujurnya ia hanya takut, takut jika Lily benar-benar pergi darinya apalagi dikeadaan usahanya sedang tidak baik-baik saja. Dean takut ada pria lain yang lebih segala-galanya dari dirinya. Dean sadar bahwa Lily sangat mencintainya, namun rasa takut yang malah berbuah kecurigaan itu tidak bisa hilang.

Kebakaran lahan perkebunan anggur milik Dean saat itu

benar-benar mengalami kerugian yang sangat besar, apalagi pabrik ikut terbakar. Dean benar-benar pusing belakangan ini, mungkin karena itu juga ia bersikap berlebihan pada Lily. Dean sebenarnya merasa sangat lelah dan butuh seseorang untuk memeluknya dan menghilangkan rasa penatnya sejenak, dan tentu saja orang itu adalah Lily. Malam itu sebenarnya Dean ingin bercerita tentang apa yang ia alami, namun mendapati apa yang ia lihat benar-benar membuat Dean murka. Ia tidak bisa berpikir dengan baik karena masalahnya malah semakin besar.

Dean berpikir, sedangkan saat ia kaya raya tanpa masalah saja wanita mau bermain di belakangnya, apalagi saat ia sedang ada masalah besar seperti ini. Entahlah, Dean bahkan tidak mengerti pada dirinya sendiri. Ingin rasanya ia percaya pada Lily sepenuhnya, namun bayangan masa lalu menghantuinya hingga membuat ia merasa tidak percaya diri pada dirinya sendiri dan beranggapan bahwa dirinya tidak cukup bagi seorang Lily. Lily sangat cantik dan baik hati, kepribadiannya juga luar biasa, tidak mungkin ada pria yang bisa menolaknya meskipun ia sudah memiliki seorang anak, termasuk Ethan.

Dean menutup matanya kemudian menghela nafas dalam-dalam. Mengingat tentang masalah yang menyimpannya membuat kepalanya terasa semakin nyeri saja. Sepertinya setelah kesehatannya pulih ia harus memperbaiki semuanya.

Dean mengerjap-ngerjapkan matanya saat merasa cahaya matahari yang masuk melalui jendela memaksa matanya untuk terbuka. Mengapa jendela itu sudah terbuka saja? Dean berusaha menyesuaikan matanya dengan cahaya hingga terbuka sempurna.

"Pergilah basuh wajahmu kemudian makan sup kepiting ini selagi masih hangat." Pupil Dean membesar tidak percaya saat melihat seseorang yang tengah berdiri di tirai. Sepertinya ia yang

membuka tirai itu hingga membuat cahaya pagi masuk. Sejujurnya itu memang kegiatan rutinnnya, namun seharusnya ia tidak berada disini.

"Kapan kau pulang?" Tanya Dean bangkit dari posisinya hingga terduduk di atas ranjang.

"Harusnya kemarin malam, tapi Naomi sudah tertidur saat Ben menelfon dan mengatakan kau sakit. Makanya pagi-pagi sekali aku berangkat," jelasnya. Keduanya tampak begitu canggung untuk sepasang suami istri. Ya, Lily kini berada tepat di hadapan Dean. Ternyata Ben tidak benar-benar memegang janjinya. Anak itu tetap memberi tahu Lily tentang keadaan Dean.

"Apa masih pusing?" Lily menghampiri Dean kemudian meletakkan punggung tangannya di dahi kemudian leher Dean untuk mengecek suhu badannya, dan ternyata masih agak panas.

Baru saja Lily ingin menjauhkan tangannya dari leher Dean, namun Dean sudah lebih dulu menahannya dengan menggenggam tangan itu. Lily bisa merasakan tangannya yang hangat.

"Maafkan aku," ucap Dean mendongakkan wajahnya untuk melihat Lily. Padahal rencananya meskipun ia masih merasa sakit ia akan terbang ke Toronto untuk menemui Lily, tapi wanita itu malah lebih dulu menghampirinya. Bukankah terlihat jelas bagaimana Lily mencintainya? Bagaimana bisa Dean masih meragukan hal itu?

"Sarapanlah dulu, kau juga harus minum obat."

"Aku sungguh meminta maaf, Lily." Ucapan Dean kini terdengar lebih tulus dari sebelumnya.

"Aku tidak seharusnya mengatakan apapun yang sudah aku katakan padamu. Aku hanya takut kau berpaling dariku. Ternyata aku belum benar-benar bisa sembuh dari trauma masa lalu. Tapi bodohnya, aku malah melampiaskannya padamu," Dean berkata

begitu lirik. Ia sungguh benar-benar menyesal. Ia sadar walaupun Lily ingin pergi darinya itu bukan karena orang lain melainkan karena dirinya sendiri.

"Aku mengerti, kau pasti melakukannya karena takut kehilanganku. Seharusnya aku bisa sedikit lebih sabar lagi." Dean bisa merasakan Lily membalas genggamannya tangannya.

"Tidak, kau sudah sangat sabar selama ini. Aku tidak tahu apa jadinya aku tanpamu." Dean menunduk menyesal. Dengan cepat tangan Lily menarik lembut dagunya agar kembali mendongakkan kepala dan menatap Lily.

"Kenapa kau tidak bercerita tentang masalahmu Sayang? Kebun anggurmu habis terbakar tapi aku sama sekali tidak tahu. Istri macam apa aku ini." Lily baru mendengar kabar itu kemarin malam, itupun karena ia tidak sengaja melihatnya di koran yang menumpuk di mansion dan menjadi berita utama. Lily sangat jarang menonton TV maupun melihat berita online di ponselnya. Ia sangat terkejut saat membacanya sekaligus merasa khawatir. Tepat setelah itu pula, ia mendapat telfon dari Ben dan mengatakan bahwa Dean sakit.

Semuanya terasa masuk akal setelah itu. Lily mengerti mengapa Dean sangat sensitif belakangan ini. Ia pasti pusing memikirkan tentang masalah pekerjaannya. Jadi kesalahan sekecil apapun akan menjadi besar baginya. Lily menjadi menyesal karena terkesan menambah beban pikiran Dean saja. Oleh karena itu ia langsung bergegas pulang.

"Aku hanya tidak ingin ikut membuat kau memikirkan masalahku."

"Apa yang kau bicarakan. Aku istrimu, tentu saja kau harus berbagi masalahmu denganku," sela Lily cepat. Ia tidak setuju dengan pemikiran Dean yang satu itu.

"Aku takut jika kau tahu kau akan berpikir bahwa aku tidak

akan bisa lagi menghidupimu dan anak-anak kita dengan baik dan memilih berpaling. Ah pikiranku memang seburuk itu, maafkan aku."

"Dean, aku tidak mengerti bagaimana caranya menjelaskan padamu betapa aku mencintaimu. Aku tidak akan pernah memperlakukan apapun darimu. Sejak aku memutuskan untuk menikah denganmu, itu artinya aku memberikan seluruh sisa hidupku untuk aku habiskan bersamamu. Kau lebih dari cukup Dean, tidak akan ada yang bisa menggantikanmu. Lagi pula tidak ada yang punya seperti Ben di dunia ini selain dirimu. Kau tahukan, aku juga sangat mencintai anak itu." Lily berkata Dean begitu tulus hingga membuat perasaan hangat menjalar. Dean sama sekali tidak melihat kepalsuan dari tatapan itu.

"Aku sangat mencintaimu," ucap Dean. Ia merengkuh lembut pinggang Lily agar mendekat padanya.

"Aku juga sangat mencintaimu," balas Lily diiringi senyum lembutnya. Lily merasakan perasaan lega yang luar biasa. Sesuatu yang mengganggu pikirannya beberapa hari belakangan ini terasa sirna begitu saja.

"Tapi aku serius Sayang, aku tidak bangkrut. Aku bisa mengatasinya dengan baik. Kau tahukan sekaya apa aku?" Lily terkekeh kemudian mencibir mendengar ucapan angkuh terkesan percaya diri suaminya. Tentu saja Lily tahu itu.

"Tentu saja aku tahu, bahkan sepertinya jika kini aku minta dibelikan mobil baru itu tidak akan menjadi masalah."

"Tentu saja tidak. Mau tiga, empat, atau lima?" Lily hanya mampu menggeleng saat suaminya malah menanggapi serius candaannya.

"Kau harus meminta maaf pada Ethan karena sudah menghajarnya."

"Tentu, nanti aku akan menemuinya."

"Makanlah Sayang, sup mu sudah dingin. Kau harus minum obat."

"Aku rasa obat itu tidak begitu bagus dan bisa mengobatiku."

"Kenapa? Apa kau tidak meminta obat yang terbaik dari dokter? Bibi Ellianor bilang dokter pribadimu kemarin sudah datang."

"Ya, ternyata ada obat yang lebih bagus."

"Oh ya? Apa?" Dean terdiam sejenak kemudian tersenyum simpul membuat Lily mengernyitkan dahinya heran. Mengapa ia malah memasang wajah mesumnya ketika mereka sedang membicarakan tentang obat?

"Deannnnnn..." Lily terkesiap saat tangan nakal Dean malah meremas bagian bokongnya. Lily memukul pelan dadaa Dean yang malah ditanggapi dengan kekehan oleh pria tampan itu.

"Aku tidak ingin makan sup Sayang."

"Jadi kau ingin makan apa?"

"Memakanmu."

"Aaaawwww...." Lily terpekik ketika Dean tiba-tiba menarik pinggangnya dan membuat Lily terbaring di ranjang.

"Apa kau tidak merindukanku?" Bisik Dean dengan suara berat khasnya sembari menindih tubuh Lily. Tidak rindu? Yang benar saja, Lily hampir mati karena menahan rindu.

"Kau yang tidak merindukanku, kau terus saja mengabaikanku," protes Lily dengan bibir yang mengerucut lucu. Dean tidak tahan untuk tidak menyicipi bibir manis itu sebagai santap makan paginya.

Lily terpejam sesaat merasakan bibir Dean yang sudah melumat-lumat kecil bibirnya. Bagaimana bisa mulut pria ini terasa begitu segar dan manis saat baru bangun tidur?

Lily membalas lumatann Dean membuat keduanya saling menyecapi bibir satu sama lain. Tangan Lily melingkar indah di leher Dean yang terasa hangat. Tangannya naik turun mengelus lembut tengkuk Dean. Sementara itu tangan Dean mengelus lengan Lily hingga turun menyusuri setiap inci tubuh dan kaki jenjangnya. Dean bahkan menyingkap dress selutut Lily agar bisa menyentuh langsung kulit mulus istrinya itu. Lily benar-benar merindukan sentuhan suaminya yang bagaikan candu itu.

Lily melenguh mendongakkan sedikit wajahnya saat merasakan ciuman Dean turun menuju leher hingga bagian dadaanya. Ia bisa merasakan ciuman-ciuman kecil Dean disana yang membuat tubuhnya meremang. Dean mengangkat kedua tangan Lily dan menguncinya di atas kepala Lily membuat Lily semakin menggelinjang. Entah kapan suaminya itu membuka resleting dressnya hingga terbuka melewati bagian dadanya. Lily bisa merasakan sesuatu yang menonjol mengenai bagian perutnya. Sepertinya suaminya itu sama-sama menggila dengan dirinya.

"Aku suka santapan pagiku," bisik Dean tepat di telinga Lily kemudian menjilat daun telinga Lily membuat sebuah desahann lolos begitu saja dari mulut manis Lily.

"Deannn... a.. apa kita masih akan lama bermain.. main seperti ini?" Suara Lily terdengar frustrasi apalagi ketika tangan Dean menyelinap masuk ke dalam celana dalamnya. Sungguh Lily ingin Dean berhenti bermain-main dan langsung saja melucuti semua pakaiannya.

"Menangnya kenapa Sayang?" Lily bisa mendengar nada menggoda dari ucapan Dean.

"Kita tidak punya banyak waktu Sayang, Ben pasti sudah menungguku di meja makan."

"Lantas apa?"

"Lantas apa? Kenapa kau masih bertanya Dean!" Dean

terkekeh. Ia tersenyum puas ketika lagi-lagi suara desahann keluar dari mulut Lily ketika dengan jahilnya jari-jarinya bermain di bawah sana.

"Kenapa Sayang?"

"Arghhhh shittt!!! Masuki aku Dean."

"Bukankah tadinya aku yang butuh obat untuk sembuh? Kenapa terlihat kau yang lebih butuh."

"Aku akan membuat kau menyesal dan memohon lebih dari ini Dean."

"Kedengarannya menarik, aku tidak sabar menantikkannya." Dean menarik tangannya kemudian membuka satu persatu pakaiannya. Sebenarnya ia pun sama tidak sabarnya, hanya saja ia suka menggoda istrinya apalagi mendengarnya memohon seperti itu. Terdengar sangat... seksi.

"Aaaahhhh Deannn..." Lily bisa merasakan miliknya terasa penuh oleh milik Dean. Dean memejamkan matanya sejenak merasakan miliknya yang selalu terasa pas memenuhi Lily seolah memang diciptakan seperti itu.

Keduanya larut dalam penyatuan panas. Penuh membasahi tubuh pertanda bahwa keduanya merasakan kepuasan satu sama lain. Orang bilang bercintaa adalah salah satu cara yang paling cepat dalam menyelesaikan masalah. Bahkan terkadang beberapa pasangan memilih bercintaa ketika sudah tidak bisa lagi menyelesaikan masalah melewati pembicaraan. Namun bagi Dean maupun Lily, bercintaa bukan hanya sekedar bercintaa, karena memang harus ada cinta di dalamnya untuk lebih menikmatinya.

Dean belajar banyak hal dari masalah mereka ini. Ia tidak bisa menyamaratakan semua orang. Mungkin hubungannya dulu dengan Rachel gagal karena wanitanya adalah Rachel. Sedangkan hubungannya dan Lily kini berhasil karena wanitanya adalah Lily.

Lily dan Rachel adalah orang yang berbeda. Meskipun minalnya dihadapkan dengan masalah yang sama, mungkin hasilnya akan berbeda karena orangnya berbeda pula.

Dean merasa tidak ada yang perlu ia khawatirkan lagi. Kini yang harus ia lakukan hanya fokus dengan kehidupan kedepannya bersama istri dan juga anak-anaknya. Ia berjanji akan selalu membuat keluarga kecilnya bahagia. Tuhan sudah begitu baik mengirimkan seorang wanita yang mengubah hidupnya. Bahkan bisa dibilang mengubah jalan hidupnya. Jika tidak ada Lily mungkin hingga Ben dewasa pun hubungan mereka akan sama. Atau jika wanitanya bukan Lily, mungkin Dean belum bisa menerima Ben. Namun Dean tidak ingin menyangkal, mungkin Tuhan sebenarnya mengirimkan Lily untuk Ben, karena Ben lah ia bisa bersama Lily. Tapi apapun itu, yang terpenting kini mereka hidup bahagia bersama.



winstories_

Writer

Haiiiii haiii haiiii aaaaa akhirnya bisa juga menamatkan cerita ini setelah butuh perjuangan wkwwk. Terima kasih banyak buat yang udah ngikutin cerita ini dari awal, kalian luar biasa sekali dan selalu menjadi penyemangat. Hayooo mumpung udah taman, semua yang baca selama ini coba muncul di komentar untuk kasih kesan kesannya hihihi. Aku mau bacain semuanya. Baiklah sapa ketemu di cerita aku selanjutnya:)

Extra Part

Mobil yang dikendarai Ben berhenti sempurna di depan gerbang utama sebuah kampus. Tampak dari kejauhan seseorang sedang berdiri dengan tangan di lipat di depan dadaa dan wajah ditekuk masam. Ben menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sepertinya ia dalam masalah. Baru ia berniat untuk keluar dari mobil, namun orang itu sudah berlari menghampiri saat ia sadar akan kedatangan Ben. Dengan segera ia masuk ke dalam mobil dan tidak lupa untuk menghempaskan pintu mobil dengan begitu kuat seolah memang berniat untuk merusaknya demi menunjukkan betapa kesalnya ia kini.

"Jika tidak bisa menjemput tepat waktu, kenapa masih memaksakan diri untuk menjemput? Akukan sudah bilang aku bisa menyetir sendiri. Aku sudah menunggu begitu lama hingga rasanya aku akan kering. Apakah Kakak tidak lihat di luar sangat panas?"

"Kakak tidak memintamu untuk menunggu di luar. Kau bisa berteduhkan."

"Lihat, Kakak malah menyalahkanku. Menyebalkan sekali." Gadis cantik itu memakai sabuk pengamannya dengan kasar.

"Maaf, tapi tadi kakak benar-benar ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Lagi pula kakak hanya terlambat sebentar."

"Sebentar atau lama tetap saja terlambat," selanya cepat. Ben hanya mampu menghela nafas jika sudah mendapat retetan omelan dari adiknya itu.

"Mau ice cream?"

"Mau." Ben tersenyum seketika. Kalimat ajaibnya itu ternyata masih berguna meskipun Naomi membalasnya dengan ketus.

"Aku ingin 3 scoup karena kakak sangat menyebalkan."

"Baiklah... baiklah..."

"Tapi Kakak tidak boleh ikut makan."

"Walaupun hanya satu scoup?"

"Ya, tidak sama sekali. Satu lagi, aku ingin pizza." Ben menggeleng dengan senyum yang masih belum pudar kemudian melajukan mobilnya.

"Ah Kak sebentar... sebentar..." Ben seketika langsung menginjak rem mendengar ucapan adiknya dan tepukan-tepukan di lengannya. Ada apa?

"Kak Nessie..." baru saja Ben ingin bertanya kenapa, adiknya itu sudah membuka jendela mobil dan menyapa seseorang yang tampaknya ia kenal. Orang yang tadinya sedang berjalan itu menghentikan langkahnya saat sadar namanya dipanggil.

"Oh Naomi..." gadis bernama Nessie itu tampak tersenyum membalas lambaian tangan Naomi.

"Apa Kakak ingin pulang? Butuh tumpangan?"

"Ah tidak, aku membawa mobil."

"Oh begitukah? Oh iya, terima kasih untuk bantuannya kemarin, aku tidak bercanda soal ingin mengajak Kakak minum kopi bersama."

"Baiklah, kabari saja aku." Naomi mengangguk-anggukkan kepalanya antusias.

"Oh iya, i.... ish hh Kak sebentar." Naomi menyadari Ben kembali menjalankan mobilnya, padahal ia belum selesai bicara.

"Cepatlah, mobilku agak menghalangi," ucap Ben membuat Naomi berdecak kesal.

"Baiklah, sampai ketemu lagi," kata Naomi mengakhiri percakapannya dengan Nassie kemudian menutup kembali jendela

mobilnya.

"Kenapa Kakak menyebalkan sekali? Kan aku tadi ingin mengenalkan Kakak dengan kak Nessie. Dia adalah kakak tingkatku."

"Oh begitu."

"Ckkk... respon yang sangat bagus." Naomi mengerucutkan bibirnya kesal. Disaat ia sudah sangat antusias, Ben malah menanggapi dengan malas-malasan seperti itu.

"Apa Kakak dan Kak Justin pacaran?" Ben langsung melirik adiknya itu mendengar pertanyaannya.

"Apa maksudmu, Naomi."

"Tidak ada, hanya bertanya. Kakak terlihat tidak tertarik dengan wanita. Tidak salah jika aku berpikiran Kakak hanya tertarik pada kak Josh ataupun kak Justin," ucapnya. Ben hanya mampu menggeleng ketika adiknya memiliki pemikiran seperti itu.

"Tentu saja kakak masih menyukai wanita."

"Tapi kenapa belum punya pacar? Heiiii Kakak sudah 28 tahun. Bukankah harusnya sudah menikah?"

"Naomi ingin ice cream rasa apa nanti?"

"Coklat, vanilla, dan cheesecake. Jadi kenapa Kakak tidak punya pacar?" Ben menghela nafasnya sejenak. Padahal ia ingin mengalihkan pembicaraan, namun adiknya itu malah tetap ingin tahu.

"Kau tahu sendirikan betapa sibuknya kakak, jadi tidak ada waktu untuk memiliki pacar."

"Ya tetap saja Kakak harus memiliki pacar. Apa ingin ku kenalkan dengan kakak-kakak tingkatku yang lain? Masih banyak yang cantik-cantik."

"Tidak terima kasih." Naomi mencibir. Kakaknya selalu saja seperti itu. Naomi tidak mengerti mengapa masih ada pria di New

York ini yang bahkan belum pernah berpacaran selama 28 tahun hidupnya. Bukankah itu sangat mustahil? Yang dilakukan kakaknya selama ini hanya belajar, setelah menyelesaikan pendidikan, ia hanya fokus bekerja dan bekerja dengan melanjutkan bisnis ayahnya. Hidupnya benar-benar sangat datar dan membosankan di mata Naomi.

"Kemana Ibu?" Tanya Lily saat melihat mansion yang begitu sepi. Biasanya di jam segini ibunya akan berolah raga. Belakangan ini ibunya itu rajin berolah raga. Jadi jangan heran mengapa ia awet muda. Bahkan Naomi merasa bahwa ibunya lebih pantas menjadi kakaknya.

"Ibu dan ayah sedang pergi ke London," jawab Ben.

"Ke London? Untuk apa?"

"Kakek sedang sakit."

"Sakit? Kenapa aku tidak diberi tahu?"

"Ibu dan ayah bahkan baru tahu, makanya langsung pergi." Naomi mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

"Kak Ben." Ben yang hendak berlalu ke kamarnya menghentikan langkahnya sejenak. Ia rasanya sudah tidak sabar untuk membaringkan tubuhnya. Tumben sekali ia bisa tidak harus kembali ke kantor usai menjemput Naomi, jadi ia tidak akan menia-nyiakan waktu ini.

"Kapan aku bisa menyetir sendiri? Kita bahkan punya puluhan mobil namun tidak satupun bisa aku bawa." Naomi memasang wajah memelasnya.

"Sabarlah Sayang. Sesuai janji kakak, di ulang tahunmu tahun ini, kau akan mendapat izin mengemudi dari kakak," jawab Ben lembut.

"Benarkah? Kakak benar-benar akan menepatinya? Ah ulang

tahunku tidak sampai sebulan lagi. Aku sangat tidak sabar." Mendadak wajah Naomi menjadi sumringah. Itulah yang ia nantikan selama ini. Ayahnya sebenarnya tidak memperlmasalahkan jika Naomi ingin menyetir sendiri. Dean tidak pernah tega menolak setiap kali putrinya itu merengek begitu pula dengan Lily. Namun Dean bersikeras mengatakan bahwa Naomi hanya boleh menyetir jika usianya sudah 19 tahun. Kakaknya itu memang lebih protektif dari pada ayahnya.

"Tentu saja kakak akan menepatinya, jadi bersabarlah." Ben sempat mengelus pucuk kepala Naomi penuh sayang sebelum melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Naomi melompat-lompat kegirangan. Sebentar lagi ia akan bebas kemana saja bersama teman-temannya tanpa harus diawasi oleh Ben. Ia benar-benar merasa tidak sabar.

Pesta ulang tahun Naomi dirayakan dengan begitu meriah. Pesta seperti ini memang biasa dilakukan setiap tahunnya. Sejak kecil ia memang diperlakukan sebagai seorang putri kerajaan di mansion itu.

"Selamat ulang tahun Sayang." Lily memeluk Naomi penuh sayang. Putrinya sudah semakin beranjak dewasa dan itu benar-benar membuat Lily terharus. Rasanya baru kemarin ia menggendong Naomi yang sedang merengek ingin minta susu.

"Terima kasih Ibu. Terima kasih juga untuk hadiahnya, Ibu benar-benar tahu apa yang Naomi mau," ucap Naomi. Ia mendapatkan sebuah tas baru yang harganya sangat fantastis dari Lily. Ia memang sangat menginginkan tas itu.

"Selamat ulang tahun putriku."

"Terima kasih rajaku," balas Naomi masuk ke dalam pelukan hangat Dean. Ah ia sangat suka pelukan hangat ini.

"Apa Naomi suka kado dari Ayah?"

"Tentu saja, Naomi akan menggunakannya dengan baik."

Tentu saja ia akan menggunakannya dengan baik, hadiah berupa sebuah black card tanpa limit itu benar-benar sangat diluar dugaan. Naomi tidak sabar untuk menggunakannya.

"Kemana kak Ben?" Tanya Naomi. Ditengah-tengah pesta ini, ia bahkan belum melihat kakaknya itu. Apakah ia tetap bekerja di hari penting ini? Jika benar Naomi benar-benar akan sangat marah.

Tin....

Tin....

Tin....

Sebelum mendapatkan jawaban, tiba-tiba terdengar suara klakson mobil yang menyita perhatian seluruh tamu undangan. Mendengar suara klakson yang tiada henti membuat Naomi menjadi penasaran dan berlalu keluar dari tempat acara diikuti beberapa tamu yang merasa penasaran.

Naomi menutup mulutnya tidak percaya ketika melihat sebuah mobil impiannya terparkir disana. Sebagai anak dari seorang pengusaha otomotif dan adik dari pengusaha otomotif juga, tentu saja ia sudah memiliki banyak mobil di mansionnya. Tapi tetap saja Naomi memiliki mobil impiannya. Salah satunya adalah mobil ini. Salah satu supercar keluaran terbaru berwarna merah ini adalah impian Naomi.

"Apakah suka hadiah dari kakak?" Tanya Ben yang sedang duduk di atas kap mobil. Tanpa mengatakan apapun Naomi langsung menghampiri Ben dan memeluk kakaknya itu bahagia. Kenapa ia masih menanyakan hal itu? Tentu saja Naomi suka.

"Terima kasih Kak."

"Berkendaralah dengan hati-hati, mengerti?" Naomi

mengganggu cepat.

"Aku sangat menyayangi kakak."

"Kakak juga sangat menyayangimu, adik kecilku."

"Aku sudah dewasa."

"Tetap saja kecil di mataku." Naomi tidak lagi membalas karena sampai kapanpun ia akan tetap kecil di mata Ben.

Dean dan Lily tersenyum melihat kehangatan anak-anak mereka. Mereka berdua tumbuh dengan sangat baik dan saling menyayangi, meskipun sebenarnya tidak jarang keduanya bertengkar karena kejahilan satu sama lain.

Dean tadinya ingin membelikan Naomi hadiah mobil, namun Ben melarang karena ialah yang ingin memberikannya. Keduanya sempat saling berebutan namun akhirnya Dean pun mengalah dan membiarkan Ben memberikannya.

Para tamu undangan yang merupakan teman-teman dekat Naomi terlihat menatap iri pada Naomi. Hidup Naomi terlihat begitu sempurna, ia memiliki segalanya termasuk kakak yang luar biasa tampannya. Ah ingin sekali mereka mendaftar sebagai calon kakak ipar Naomi, namun sepertinya kakaknya itu memiliki selera yang cukup tinggi. Pantas saja, ia tampan dan mapan, pasti seleranya bukan gadis-gadis yang masih kuliah. Jadilah mereka hanya bisa mengagumi Ben dari jauh saja.

"Kak Ben... sebentar..." Naomi menahan tangan Ben yang tampaknya akan pergi setelah acara selesai.

"Ada apa?"

"Ah kenalkan, ini kak Nessie, yang waktu itu bertemu denganku di kampus saat kakak menjemput." Ben menatap gadis di samping Naomi yang memang tampak tidak asing.

"Ah iya, aku ingat," balasnya.

"Hai aku Nessie."

"Aku Ben." Naomi tersenyum sumringah melihat kedua orang itu berkenalan. Sesuai dengan rencananya.

"Naomi banyak bercerita tentang Kakak."

"Begitukah? Ku harap dia tidak menceritakan tentang keburukanku." Nessie terlihat tertawa kecil.

"Tidak.. tidak... dia selalu memujimu." Naomi jadi senyum-senyum sendiri melihat keduanya malah mengobrol. Untungnya kakaknya tidak bersikap dingin di depan Nessie.

"Kak Ben, bisakah Kakak mengantar kak Nessie pulang? Dia tidak membawa mobil," kata Naomi. Nessie terlihat cukup terkejut. Ia memang mengatakan pada Naomi bahwa ia akan mencari taksi untuk pulang, tapi bukan berarti ia ingin dicarikan tumpangan.

"Begitukah? Tapi kakak ada urusan," balas Ben terlihat tidak enak. Naomi membulatkan matanya pada Ben seolah menginstruksikan Ben untuk tidak menolak.

"Bukankah tadi kakak sudah membelikanmu mobil? Jadi kenapa tidak digunakan saja. Antarlah Nessie pulang, kakak sudah mengizinkanmu untuk menyetir tapi tetap berhati-hati ya. Baiklah kakak pergi dulu." Setelah rentetan kalimatnya Ben langsung pergi begitu saja membuat Naomi melongo. Ia sama sekali tidak percaya kakaknya benar-benar akan menolak seperti itu.

"Ah maafkan kak Ben ya, dia memang sangat sibuk," kata Naomi merasa tidak enak.

"Tidak apa Naomi. Lagi pula aku bisa pulang sendiri."

"Tidak apa, biar aku antar."

"Tidak usah, ini acara ulang tahunmu. Masih ada orang disini. Aku benar-benar bisa sendiri. Baiklah aku pergi dulu ya." Nessie langsung bergegas pergi sebelum Naomi kembali menahannya.

Naomi menghentakkan kakinya kesal. Ia benar-benar tidak habis pikir bagaimana kakaknya itu bisa bersikap seperti itu. Nessie

padahal sangat cantik. Ia bahkan bak primadona di kampus, ia juga gadis yang sangat baik. Meskipun adiknya, namun Naomi benar-benar tidak mengerti selera Ben yang seperti apa. Ia penasaran akan seperti apa jadinya kisah percintaan kakaknya itu nanti.



Istri Untuk Ayah

END

- This is the latest update -



ALSO BY THIS WRITER

Ali Prilly Love
Story

👁 11.1K

Love Is Love
(BAHASA...

👁 22K

Marriage A
Captain

👁 77K

YOU WILL ALSO LIKE



The Savior

👁 30.1K

My Partner Is
A King Of...

👁 7K

Vanda dan
Cintanya...

👁 72.3K